Akreditasi Sinta 4

S4

ejournal.stikku.ac.id

JOURNAL OF HEALTH RESEARCH SCIENCE

Health administration and policy
Environmental health
Occupational safety and health
Ergonomics
Health promotion and behavioral science
Vaccines and immunization
Maternal and Child health
Reproductive health
Family planning
Health education and counseling
Midwifery community
Midwifery in complementary
Pathology

J H R S

Desember 2024

Medical Surgical, Maternity, Pediatric, Psichiatric, Comunity Management, Emergency, Geontology and Family Nursing

VOL 4
NO 2

PENERBIT
LPPM
UNIVERSITAS BHAKTI HUSADA INDONESIA

INFO LEBIH LANJUT
081-123-777-58

Kadugede Ring Road No.2
Kuningan, West Java 45561

e-ISSN: 2798-7442

JOURNAL OF HEALTH REASEARCH SCIENCE

Journal of Health Research Science (JHRS) Published twice a year in June and December. Journal of Health Research Science is a journal that contains researcher writings based on research results, literature reviews, and case reports in the field of health science education from the disciplines of public health, nursing, midwifery, and research. The Journal of Health Research Science focuses on the main problems in the development of health science as follows: Health administration and policy, Environmental Health, Occupational safety and health, Ergonomics, Health promotion and behavioral science, Health law, Demography, Urban and rural health, Vector control, Communicable and non-communicable diseases, Environmental health technology, Environmental toxicology, Medical-Surgical Nursing, Maternity Care, Child Care, Psychiatric Care, Community Management, Emergency Care, Geontological Nursing, Family Care, Vaccines and immunizations, Maternal and Child Health, Reproductive health, Family planning, health education and counseling, community midwifery, gender, complementary midwifery and pathology.

Ketua Penyunting (*Editor in Chief*)	: Ns. Aditiya Puspanegara, S.Kep., M.Kep. (Universitas Bhakti Husada Indonesia)
Penyunting Pelaksana (*Section Editor*)	: Burhanuddin Basri, S.Kep., Ners., M.Kep (Universitas Muhammadiyah Sukabumi) Andy Muharry, S.KM., MPH (Universitas Siliwangi) Ns. M.Agung Akbar S.Kep., M.Kep. (Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan AL-MA'ARIF BATURAJA) Nissa Noor Annashr, SKM., MKM (Universitas Siliwangi) Ns. Asmadi,M.Kep., Sp.Kom. (Universitas Bhakti Husada Indonesia) Sukmawati, S.ST., M.Keb (Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pelita Ibu) Nurrahmi Umami, S.Tr.Keb., M.Keb (Universitas Borneo Tarakan) Tita Ristiani, S.ST., M.KM (PC IBI Kuningan) Devita Zakirman, S.ST., M.KM (Politeknik Bhakti Asih) Mayta Tazkia Amalia, M.Tr.Keb (Politeknik Bhakti Asih)
Penyunting Ahli (Mitra Bebestari)	: Cecep Heriana, SKM., MPH, Ph.D. (Universitas Bhakti Husada Indonesia) Dr. Jumrah, S.ST., M.Keb (Universitas Hasanuddin)
Bulan Terbit	: June and December

Editorial Address : Universitas Bhakti Husada Indonesia
Kadugede Ring Road No.2 Kuningan, West Java 45561
Telp : (0232) 875847, Fax : (0232) 875123
E-mail : jurnal@univ-bhi.ac.id
Website : ejournal.stikku.ac.id

This journal is indexed by :

DAFTAR ISI

Pengaruh edukasi melalui media leaflet tentang 3M plus terhadap pengetahuan pencegahan Demam Berdarah Dengue 101-106
Latifatuh Kaswulandari, Moh. Zainol Rachman, Atti Yudiernawati

Hubungan perilaku konsumsi nutrisi dengan risiko kejadian preeklamsia 107-113
Ando Mangkuluhur, Awatiful Azza, Siti Kholifah

Evaluasi sistem informasi manajemen klinik (simklinik) di bagian rawat jalan dengan metode hot-fit 114-122
Nanta Sigit, Moh Maulana

Pengaruh dimensi Patient Experience terhadap kepuasan pasien di RS Haji Provinsi Sulawesi Selatan 123-131
Andi Niartiningsih, Nurfitriani Nurfitriani

Pengaruh edukasi Emo-Demo terhadap pengetahuan dan sikap masyarakat usia produktif mengenai pencegahan hipertensi 132-141
Istighfarisya Kharisma Yulia, Jupriyono Jupriyono, Handy Lala

Motivasi perawat pelaksana dan peran ketua tim terhadap dokumentasi asuhan keperawatan berbasis komputer 142-152
Sinta Pratiwi Putri, Mohammad Basit, Asmadiannor Asmadiannor, Muhammad Arief Wijaksono

Pengaruh edukasi isi piringku dengan menggunakan media lembar balik terhadap tingkat pengetahuan gizi seimbang 153-159
Adinda Intan Sueno Putri, Moh. Zainol Rachman, Jupriyono Jupriyono

Hubungan God Locus of Control terhadap Selfcare Management pada pasien Diabetic Foot Ulcer 160-167
Salsa Norsipa, Onieqie Ayu Dhea Manto, Cynthia Eka Fayuning Tjomiadi, Rifa'atul Mahmudah

Pengaruh pemberdayaan kader Jumantik terhadap perilaku pencegahan *demam berdarah dengue* di Karangbesuki Malang 168-176
Dyah Ayu Puspitasari, Sugianto Hadi, Handy Lala

Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat antihipertensi 177-186
Arini Arini, Muhammad Arief Wijaksono, Rian Tasalim

Pengaruh persepsi dan self-efficacy terhadap kesiapsiagaan petugas kesehatan dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami 187-194
Waqid Sanjaya

Analisis determinan pernikahan dini pada pasangan suami istri 195-202
Liberti Debora Harefa, S. Otniel Ketaren, Frida Lina Tarigan, Donal Nababan, Mido Ester J Sitorus

Pengaruh kohesi sosial terhadap resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana tsunami 203-211
Iwan Permana, Johan Budhiana, Rosliana Dewi, Fera Melinda

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana tsunami 212-221
Johan Budhiana, Regina Amelia, Sri Janatri, Fera Melinda, Iwan Permana

Hubungan gaya hidup dengan kejadian Diabetes Mellitus Tipe 2 di Rumah Sakit Royal Prima Medan 222-231
Elisabeth Elisabeth, Suhartina Suhartina, Wienaldi Wienaldi

Pengaruh edukasi kesehatan menggunakan board game terhadap pengetahuan dan sikap pemilahan sampah 232-239
Adhim Fahmarani Maulidina, Wandi Wandi, Moh Zainol Rachman

Pengaruh senam kaki diabetes terhadap kadar glukosa darah dan nilai ankle brachial index terhadap pasien diabetes melitus 240-247
Nana Alfina Sunarya, Fakhrudin Narsul Sani, Marni

Hubungan antara sikap pencegahan penyakit gastritis dengan pola makan pada siswa SMA 248-255
Hafidza Aulia Hafsyari, Agus Sudaryanto

Efektivitas senam rematik terhadap skala nyeri pada pasien Rheumatoid Arthritis 256-265
Saskia Sefiana Ristanto, Insanul Firdaus, Puput Mulyono

Edukasi kesehatan berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) meningkatkan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja 266-275
Nurul Mawaddah, Nurwidji Nurwidji, Rahmi Syarifatun Abidah, Nia Puspitasari

Efektivitas terapi relaksasi otot progresif terhadap mean arterial presurre pada lansia penderita Hipertensi 276-282
Dyah Isyti Qomah Ayu Lorentina, Ady Irawan AM., Insanul Firdaus

Faktor determinan kepatuhan pasien dalam pengobatan hipertensi 283-290
Witri Dewi Mentari, Frida Dwidaningrum, Juliana Rahayu Nur Rizki, Melani Putri Mentari

Pengaruh penyuluhan MP-ASI terhadap pengetahuan ibu yang memiliki bayi 0-1 tahun 291-297
Sri Norlina, Indah Dewi Anjani

Pengaruh pengetahuan perilaku personal hygine dan perilaku hidup bersih sehat (PHBS) terhadap kejadian penyakit Scabies 298-303
Dika Pratama, Muzaroah Ermawati Ulkhasanah, Marni Marni

Hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa prasekolah 304-310
Yerika Elok, Nurul Wahdah

Hubungan pengetahuan asupan protein dengan kejadian stunting balita usia 2-5 tahun 311-319
Endah Sri Lestari, Ady Irawan. AM., Musta'in

Hubungan aktivitas fisik, asupan makan, konsumsi fast food dengan status gizi pada siswa MTS Assalafiyah 320-327
Shabrina Alya Rifqi, Rifatul Masrikhiyah, Yuniarti Dewi Rahmawati

Pengaruh edukasi dengan board game terhadap pengetahuan dan keterampilan pencegahan karies gigi pada anak usia sekolah 328-335
Kartika Aprilia, Atti Yudiernawati, Moh Zainol Rachman

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat di Wilayah Kerja Puskesmas Jeumpa Kabupaten Bireuen 336-343
Ulfatul Nazira, Anwar Arbi, Vera Nazhira Arifin

Pengaruh pemberian pill card pengawas minum obat terhadap kepatuhan minum obat pada lansia dengan Hipertensi 344-354
Nur Hidayah, Rian Tasalim, Subhannur Rahman

Hubungan asupan zat besi, vitamin c dan pengetahuan siswi terhadap kejadian Anemia pada remaja putri 355-363
Teguh Akbar Budiana, Dyan Kunthi Nugrahaeni, Dewi Kartika Sari, Ruhyandi, Novie Elvinawaty Mauliku

Pengaruh pemberian edukasi pengolahan sampah terhadap pengetahuan dan sikap masyarakat di Desa Cihanjaro Kabupaten Kuningan 364-370
Muhamad Wildan Khaerudin, Icca Stella Amalia

Analisis perencanaan sumberdaya manusia kesehatan (SDMK) di Puskesmas Kabupaten Kuningan 371-380
Anom Dwi Prakoso

Efektifitas teknik relaksasi *guided imagery* terhadap perubahan skala nyeri pasien hepatoma 381-389
Lina Yulianti, Nur Isnaini, Mustiah Yulistiani, Kris Linggardini

Analisis penerapan jenjang karir perawat di Sumah Sakit Umum Daerah 45 Kuningan 390-394
Nining Rusmianingsih

Pengaruh pendidikan kesehatan media video terhadap pengetahuan dampak negatif seks bebas pada remaja 395-401
Endang Lestiawati, Tania Cristine br Barus, Anita Liliana

Journal of Health Research Science

VOL 4 No 2 (2024): 101-106
DOI: 10.34305/jhrs.v4i02.1168
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Pengaruh edukasi melalui media leaflet tentang 3M plus terhadap pengetahuan pencegahan Demam Berdarah *Dengue*

Latifatuh Kaswulandari, Moh. Zainol Rachman, Atti Yudiernawati

Program Studi Sarjana Terapan Promosi Kesehatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang

How to cite (APA)
Kaswulandari, L., Rachman, M. Z., & Yudiernawati, A. (2024). Pengaruh edukasi melalui media leaflet tentang 3M plus terhadap pengetahuan pencegahan Demam Berdarah Dengue. *Journal of Health Research Science*, 4(2), 101–106. https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i02.1168.

History
Received: 31 Mei 2024
Accepted: 14 Agustus 2024
Published: 03 September 2024

Coresponding Author
Latifatuh Kaswulandari, Program Studi Sarjana Terapan Promosi Kesehatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang;
kaswulandaril@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ABSTRAK

Latar Belakang: Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan melalui *vector* nyamuk. Data Kementerian Kesehatan (Kemenkes) tahun 2023 menunjukkan, di Negara Indonesia pada tahun 2022 terjadi kasus DBD sebanyak 143.266 dengan data kematian sebanyak 1.237.
Metode: Menggunakan metode kuantitatif desain *Pre-Experimental* dengan pendekatan *One Group Pretest-Posttest*. Sampel pada penelitian ini santriwati Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang yang berjumlah 48. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner untuk mengukur pengetahuan responden.
Hasil: Data nilai *p value* yaitu 0,02 yang berarti kurang dari 0,05 sehingga H0 ditolak dan H1 diterima.
Kesimpulan: Ada pengaruh edukasi melalui media leaflet tentang 3M Plus terhadap pengetahuan pencegahan Demam Berdarah Dengue di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang.

Kata Kunci : Edukasi, Pengetahuan, Demam Berdarah Dengue, Santriwati, Pondok Pesantren

ABSTRACT

Background: Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is a disease caused by the dengue virus which is transmitted through mosquito vectors. Data from the Ministry of Health (Kemenkes) in 2023 shows that in Indonesia in 2022 there were 143,266 cases of DHF with 1,237 deaths.
Method: Using quantitative method of PreExperimental design with One Group Pretest-Posttest approach. The sample in this study were 48 female students of Sabilurrosyad Gasek Malang Islamic Boarding School. Data collection technique used questionnaire to measure respondents' knowledge.
Result: From the results of the hypothesis test using *Wilcoxon*, the *p value* data was obtained, namely 0.02, which means less than 0.05, so H0 was rejected and H1 was accepted.
Conclusion: There is an influence of education through leaflet media about 3M Plus on knowledge of preventing Dengue Fever at the Sabilurrosyad Gasek Malang Islamic Boarding School.

Keyword: Education, Knowledge, Dengue Hemorrhagic Fever, female student, Islamic boarding school

OPEN ACCESS

Pendahuluan

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh virus dengue dan ditularkan melalui gigitan nyamuk Aedes, terutama Aedes aegypti (Nur Pratiwi Putri, 2021). Gigitan dari nyamuk Aedes aegypti ini, dapat mengakibatkan infeksi virus, yang dapat memunculkan berbagai gejala klinis. Gejala-gejala tersebut meliputi demam dengue, demam berdarah dengue, hingga *sindrom syok dengue* (Kemenkes, 2022). Demam berdarah dengue sering terjadi antar musim, misalnya di Indonesia biasanya terjadi pada musim kemarau hingga musim hujan atau sebaliknya. DBD yang disebabkan oleh virus dengue kini dapat menyerang semua usia, tidak hanya anak-anak (Agustina, 2022). Jika tidak ditangani dengan baik, dengue dapat memicu terjadinya wabah yang meresahkan masyarakat dan bahkan dapat berujung pada kematian (Rahmah & Nurfitriani, 2019).

Data Kementerian Kesehatan (Kemenkes) tahun 2023 menunjukkan, di Negara Indonesia pada tahun 2022 terjadi kasus DBD sebanyak 143.266 dengan data kematian sebanyak 1.237. Pada tahun 2023 per Agustus kasus DBD sebanyak 57.884 dengan data kematian sebanyak 422. Sementara data Dinkes Jatim terbaru, angka kasus DBD di Provinsi Jawa Timur di tahun 2022 sebanyak 13.236, angka kematian akibat DBD sebesar 154, dan kasus yang sembuh dari DBD sebesar 13.082. Sedangkan pada tahun 2023 per Juni, kasus DBD sebanyak 3.445, angka kematian akibat DBD sebanyak 32, dan kasus yang sembuh dari DBD sebesar 3.413, dari data tersebut tidak menutup kemungkinan angka kasus DBD dapat terus meningkat jika tidak dilakukan penanggulangan yang tepat.

Pondok Pesantren menjadi salah satu lokasi yang rentan terhadap penyebaran DBD. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam yang berakar pada masyarakat, baik sebagai unit pendidikan formal maupun sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan (Hastuti, 2021). Pondok pesantren menjadi salah satu tempat yang rentan terjadi penyebaran DBD, dikarenakan di pondok pesantren para santriwati tinggal secara berkelompok dan mempunyai kebiasaan yang cenderung sama serta kehidupan yang dilakukan bersama-sama setiap harinya (Refika, 2021). Pondok Pesantren merupakan padat hunian, besar kemungkinan kebersihan lingkungan menjadi kurang seperti, tempat sampah yang selalu penuh dan terbuka, kondisi kamar mandi dan toilet yang kurang bersih, lingkungan yang lembab, adanya genangan air, serta ditambah dengan perilaku tidak sehat seperti menggantung pakaian di dalam kamar, semuanya dapat meningkatkan risiko penularan DBD. Selain itu tingkat pengetahuan dan pemahaman para santriwati mengenai penyakit DBD juga menjadi faktor risiko kejadian DBD (Roreng, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang, pernah terjadi kasus DBD dan belum pernah dilakukan edukasi mengenai DBD. Maka dari itu diperlukan intervensi dari promosi kesehatan melakukan upaya promotif dan preventif dengan melakukan edukasi mengenai pengendalian kasus DBD kepada santriwati. Edukasi kesehatan dapat dilakukan dengan menggunakan media kesehatan untuk mempermudah penyampaian informasi, edukasi kesehatan ini menggunakan media leaflet. Media leaflet memiliki kelebihan sebagai media edukasi yaitu leaflet memungkinkan visualisasi informasi yang kompleks melalui gambar dan ilustrasi, menjadikannya lebih menarik dan mudah dimengerti (Pratama et al., 2022).

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi melalui media leaflet tentang 3M Plus terhadap pengetahuan pencegahan Demam Berdarah Dengue di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang. Sasaran pada penelitian ini adalah santriwati yang sedang mengampu pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang mempunyai rentan umur 12-15 tahun. Alasan peneliti memilih sasaran santriwati pada jenjang SMP, dikarenakan santriwati SMP lebih mudah memahami materi edukasi yang diberikan dibanding dengan anak Sekolah Dasar (SD). Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk

OPEN ACCESS

melakukan penelitian mengenai "Pengaruh Edukasi Melalui Media Leaflet Tentang 3M Plus Terhadap Pengetahuan Pencegahan Demam Berdarah Dengue di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang".

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *Pre-eksperimental* dengan metode penelitian *One Group Pre-test* dan *Post-test design*. Pada rancangan penelitian ini hanya menggunakan kelompok eksperimen tanpa adanya kelompok pembanding. Populasi penelitian ini adalah seluruh santriwati di yang sedang mengampu pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang yang mempunyai rentan umur 12-15 tahun berjumlah 91 orang. Teknik pengambilan sampel yaitu teknik *simple random sampling* dengan teknik undian (*lottery technique*). Sampel pada penelitian ini berjumlah 48 santriwati. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember-Januari tahun 2024.

Hasil

Tabel 1. Distribusi frekuensi pengetahuan santriwati sebelum dan sesudah edukasi melalui media leaflet tentang 3M plus mengenai pencegahan

Kategori	Pretest		Posttest	
	F	%	F	%
Baik	11	22,91	45	93,75
Cukup	28	58,33	3	6,25
Kurang	9	18,75	0	0
Mean	67,02		86,21	

Tabel 2. Pengaruh edukasi kesehatan melalui media leaflet tentang 3M plus terhadap pengetahuan pencegahan demam berdarah dengue (DBD)

Mean		Selisih	*P Value*
Pretest	Posttest		
67.02	86.21	19,18	0.02

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan data bahwa pengetahuan santriwati sebelum edukasi mengenai pencegahan DBD menggunakan media leaflet di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori cukup yaitu 58,33%. Pengetahuan santriwati sesudah edukasi mengenai pencegahan DBD menggunakan media leaflet di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang, hampir seluruhnya memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik yaitu 93,75%. Nilai rata-rata pengetahuan sebelum edukasi yaitu 67.02 dan setelah dilakukan edukasi 86.21 dengan selisih rata-rata yaitu 19,18. Hasil uji Hipotesis menggunakan Uji *Wilcoxon*, didapatkan data nilai *p value* 0,02 yang berarti bahwa H0 ditolak dan H1 diterima.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi mengalami peningkatan. Data tingkat pengetahuan dengan kategori baik dari semula 22,91% menjadi 93,75%, santriwati dengan kategori cukup dari semula 58,33% menjadi 6,25% dan katergori kurang yang semula 18,75% menjadi 0%. Berdasarkan hasil analisis data, yang diawali dengan uji normalitas didapatkan nilai signifikansi 0.000, dapat disimpukan data penelitian tidak terdistribusi normal, sehingga uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji Wilcoxon. Berdasarkan hasil Uji Wilcoxon didapatkan nilai *p value* 0,02 yang berarti bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Selain itu, diperoleh nilai rata-rata pengetahuan sebelum edukasi yaitu 67.02 dan setelah

OPEN ACCESS

dilakukan edukasi 86.21 dengan selisih rata-rata yaitu 19,18. Hal ini menunjukkan ada pengaruh edukasi melalui media leaflet tentang 3M Plus terhadap pengetahuan pencegahan Demam Berdarah Dengue di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang.

Promosi Kesehatan dalam konteks pendidikan adalah, segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi individu kelompok, atau masyarakat agar mereka melakukan tindakan yang diharapkan oleh pihak yang melakukan kegiatan promosi kesehatan (Farhand et al., 2022). Pada bidang promosi kesehatan, media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menampilkan pesan atau informasi yang ingin disampaikan, dengan tujuan mempermudah penyaluran informasi kepada sasaran. Menurut Notoadmodjo dalam (Suhailah, 2019) tujuan atau alasan mengapa media sangat diperlukan didalam pelaksanaan promosi kesehatan yaitu media promosi kesehatan dapat mempermudah penyampaian informasi, memperjelas informasi, mempermudah pengertian, mengurangi komunikasi yang *verbalistik* (kurang jelas), dan menampilkan objek yang tidak bisa ditangkap mata.

Leaflet merupakan media yang dapat membantu memudahkan edukator dalam menyampaikan edukasi. Tujuan utama dari leaflet adalah menyampaikan informasi secara singkat dan mudah dimengerti. Umumnya leaflet dilengkapi dengan judul yang menarik perhatian, diikuti oleh poin-poin penting yang menjelaskan topik atau pesan yang ingin disampaikan (Pratiwi et al., 2019). Leaflet merupakan media promosi kesehatan yang mengandung grafik, gambar, atau ilustrasi untuk membantu visualisasi informasi, dan teks yang sederhana serta dapat dipahami oleh audiens target, selain itu leaflet bersifat portabilitas yaitu memungkinkan pembaca untuk menyimpannya dan mengaksesnya kapan saja dan dimana saja (Page et al., 2023).

Selain itu, pemilihan metode yang tepat pada kelompok sasaran kelompok juga mempengaruhi keberhasilan kegiatan Promosi Kesehatan. Cara dan metode efektif dalam pendekatan kelompok yaitu dengan metode ceramah dan diskusi. Pada metode ini, terdapat proses perubahan pengetahuan melalui peran aktif sasaran dengan saling tukar pengetahuan dan pengalaman (Kurniawan et al., 2019). Pengetahuan ini, dapat mendorong seseorang untuk berusaha memperoleh informasi mengenai sesuatu yang dianggap penting dan memberikan manfaat untuk dirinya sendiri atau orang lain (Devitasari et al., 2024).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Winda, 2023) dengan judul "Penyuluhan Dengan Media Video Edukasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue Pada Siswa SD". Hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 29 Pemecutan diperoleh rata-rata hasil pengetahuan sebelum dilakukan penyuluhan yaitu 68,39 sedangkan rata-rata hasil pengetahuan sesudah dilakukan penyuluhan yaitu 90,83. Hasil *paired t-test* didapatkan nilai *p value* (0.000) < (0.05) maka H0 ditolak dan Ha diterima maka ada perbedaan pengetahuan sebelum penyuluhan dan sesudah penyuluhan pemberantasan sarang nyamuk DBD dengan video edukasi pada Siswa SD Negeri 29 Pemecutan. Pada penelitian ini menyatakan bahwa edukasi dengan media yang sesuai serta pemberian edukasi dengan bahasa yang sederhana menjadi faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan pengetahuan responden.

Menurut asumsi peneliti, adanya pengaruh yang signifikan edukasi kesehatan melalui media leaflet tentang 3M Plus yang dilakukan oleh peneliti terhadap pengetahuan santriwati, terjadi karena edukasi yang digunakan menggunakan media yang dapat membantu responden dalam penyampaian informasi sehingga mudah dipahami, selain itu edukasi dilakukan dalam satu waktu atau tidak adanya pengendapan pengetahuan. Edukasi ini juga dipengaruhi oleh faktor bahan dan materi yang diajarkan yaitu dengan penggunakan bahasa sederhana serta komunikasi yang baik antara edukator dengan responden dengan komunikasi tatap muka, sehingga lebih memudahkan responden dalam memahami edukasi. Sehingga dari data diatas dapat dikatakan bahwa edukasi yang dilakukan oleh

OPEN ACCESS

peneliti memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan responden.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh edukasi melalui media leaflet tentang 3M Plus terhadap pengetahuan pencegahan Demam Berdarah Dengue di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang.

Saran

Bagi santriwati untuk memanfaatkan pengetahuan serta menerapkan pencegahan penyakit DBD yang diperoleh dari program edukasi mengenai pencegahan DBD menggunakan media leaflet untuk memberikan informasi yang benar kepada teman-teman, keluarga, dan masyarakat sekitar.

Daftar Pustaka

Agustina, N. (2022, 23 Mei). *Tanda dan Gejala Demam Berdarah Degue*. Diakses pada 5 Oktober 2023, dari https://yankes.kemkes.go.id/.

Devitasari, A., Maharani, A. S., Milnasari, M., Rahim, F. K., & Amalia, I. S. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan tentang pencemaran udara dengan gejala ISPA pada masyarakat di wilayah Kabupaten Kuningan dan Cirebon. *Journal of Health Research Science*, *4*(1), 55–62. https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i1.990

Farhand, F., Lagora, R., Sumaryono, D., Ervina, L., & Patroni, R. (2022). Thesis. Pengaruh Media Permainan *Snake Leader Card* (SLC) terhadap Pengetahuan dan Sikap tentang DBD Di SDN 76 Kota Bengkulu.

Hastuti, A. (2021). Skripsi. Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Santriwati Tentang Personal Hygiene Dalam Pencegahan Scabies di Pondok Pesantren Modern (PPM) Rahmatul Asri Enrekang.

Kemenkes. (2022). *Laporan Tahunan 2022 Demam Berdarah Degue*. Jakarta

Kurniawan, A., Putri, R. M., & Widiani, E. (2019). Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Kelas IV dan V Sekolah Dasar. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, *4*(1). https://doi.org/10.34305/jppk.v2i02.663.

Nur Pratiwi Putri, P. (2021). Tesis. Pengaruh Edukasi Dengan Media Booklet Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Demam Berdarah Dengue (DBD) di Desa Jombor Sukoharjo.

Page, M. T., Erviana, E., & Sikin, A. G. (2023). Media Leaflet dan poster pada tingkat pengetahuan masyarakat tentang hipertensi. *Jurnal Keperawatan Profesional (KEPO)*, *4*(1), 36–45. https://doi.org/10.36590/kepo.v4i1.568

Pratama, M. I., Nur'Aini, L., Prasetio, Y., Sulaksono, S. C., Rivaldo, R., & Fitriyano, G. (2022). Pemberian Penyuluhan Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dalam Mencegah Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) DI RT. 01/RW. 01 Pondok Cabe Ilir. *Prosiding Semnaskat LPPM UMJ 2022*.

Pratiwi, A. W. E., Afriyani, L. D., & Zulkarnain, A. (2019). Perbedaan Efektivitas Pendidikan Kesehatan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Dengan Menggunakan Media Leaflet dan Media Audio Visual Pada Remaja Putri di SMK NU Ungaran. *Journal of Holistics and Health Sciences (JHHS)*, *1*(1), 1–10. https://doi.org/10.34305/jnpe.v2i2.460

Rahmah, R., & Nurfitriani, N. (2019). Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) di Pondok Pesantren Ainul Yakin Kota Jambi. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, *1*(2), 79–82. https://doi.org/10.34305/jphi.v4i02.1035

Refika, O. (2021). Tesis. Konsep Pondok Pesantren Moderen Dalam Menumbuhkan Sikap Religius Santri

OPEN ACCESS

Milenial Di Pondok Pesantren An-Nahl Susunan Baru Bandar Lampung.

Roreng, R. Y. (2022). Skripsi. Gambaran Kondisi Sanitasi Dasar dan Keberadaan Larva Aedes aegypti di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Kota Makassar Tahun 2022.

Suhailah, Z. (2019). Skripsi. Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Short Education Movie (SEM) terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Seks Bebas.

Winda, I. (2023). Karya Tulis Ilmiah. Penyuluhan Dengan Media Video Edukasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue Pada Siswa SD.

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science

VOL 4 No 2 (2024): 107-113
DOI: doi.org/10.34305/jhrs.v4i02.1212
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Hubungan perilaku konsumsi nutrisi dengan risiko kejadian *preeklamsia*

[1]Ando Mangkuluhur, [2]Awatiful Azza, [3]Siti Kholifah

[1]Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jember
[2]Program Studi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jember
[3]Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jember

How to cite (APA)
Mangkuluhur, A., Azza, A., & Kholifah, A. (2024). Hubungan perilaku konsumsi nutrisi dengan risiko kejadian *Preeklamsia*. *Journal of Health Research Science,* 4(2), 107-113. https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i02.1212

History
Received: 2 Juni 2024
Accepted: 14 Agustus 2024
Published: 3 September 2024

Coresponding Author
Ando Mangkuluhur, Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jember; andomangkuluhur04@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ABSTRAK

Latar Belakang: Perilaku konsumsi nutrisi ibu hamil merupakan cara makan ibu dan ditentukan oleh faktor lingkungan, sosial dan biologis, seperti keterampilan memasak, preferensi rasa, kebiasaan dan pengetahuan pola hidup sehat. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Gumukmas tahun 2024 didapatkan 72 ibu hamil, 15 orang diantaranya adalah preeklamsia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara perilaku konsumsi nutrisi dengan risiko kejadian preeklamsia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Gumukmas Kabupaten Jember.
Metode: Desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode cross-sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu hamil trimester 2 sampai trimester 3 di Wilayah Kerja Puskesmas Gumukmas selama bulan Januari 2024 dengan besar populasi terjangkau sebanyak 50 ibu hamil yang diperoleh dengan teknik cluster random sampling dan data dikumpulkan menggunakan kuesioner.
Hasil: Sebagian besar perilaku konsumsi nutrisi ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Gumukmas Kabupaten Jember berada pada kategori baik dan tidak berisiko preeklamsia.
Kesimpulan: Terdapat hubungan antara perilaku konsumsi nutrisi dengan risiko kejadian preeklamsia.

Kata Kunci: Perilaku konsumsi, risiko preeklamsia, ibu hamil, nutrisi, kesehatan ibu

ABSTRACT

Background: Nutritional consumption behavior of pregnant women is the way the mother eats and is determined by environmental, social and biological factors, such as cooking skills, taste preferences, habits and knowledge of healthy lifestyles. Based on the results of preliminary studies at the Gumukmas Health Center in 2024, there were 72 pregnant women, 15 of whom were preeclampsia. This study aims to analyze the relationship between nutritional consumption behavior and the risk of preeclampsia in pregnant women in the Gumukmas Health Center Working Area, Jember Regency.
Method: Quantitative descriptive research design with cross-sectional method. The sample in this study were pregnant women in trimester 2 to trimester 3 in the Gumukmas Health Center Working Area during January 2024 with a large affordable population of 50 pregnant women obtained by cluster random sampling technique and data collected using a questionnaire.
Result: Most of the nutritional consumption behavior of pregnant women in the Gumukmas Health Center Working Area of Jember Regency is in the good category and is not at risk of preeclampsia.
Conclusion: There is a significant relationship between nutritional consumption behavior and the risk of preeclampsia.

Keyword : Consumption behavior, preeclampsia risk, pregnant women, nutrition, maternal health

OPEN ACCESS

Pendahuluan

Konsumsi makanan yang tidak sehat, seperti makanan tinggi gula, memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada peningkatan berat badan selama kehamilan. Kondisi ini dapat menjadi faktor predisposisi untuk preeklamsia. Gaya hidup tidak sehat, termasuk konsumsi makanan manis, merupakan salah satu faktor risiko utama preeklamsia karena dapat mengganggu regulasi tekanan darah pada ibu hamil (Azza et al., 2023).

Status ibu yang kelebihan berat badan atau obesitas saat hamil secara signifikan terkait dengan beragam dampak negatif selama kehamilan. Beberapa diantaranya adalah diabetes gestasional, preeklamsia, kelahiran prematur, berat lahir yang tidak normal, kelainan bawaan, dan obesitas yang dapat bertahan lama. Selain itu, gangguan terkait obesitas lainnya juga dapat muncul (Rahmawati et al., 2021).

Angka kejadian preeklamsia di Indonesia sangat tinggi, mencapai 24% dari total kematian ibu yang terjadi di Indonesia (Kemenkes RI, 2017). Prevalensi di daerah Jawa Timur pada tahun 2022, gangguan hipertensi dalam kehamilan mencapai 24,45%, menjadikannya salah satu penyebab 499 kematian ibu. Tiga daerah dengan kematian tertinggi adalah Kabupaten Jember dengan 58 kematian, Kabupaten Pamekasan dengan 30 kematian, dan Kabupaten Banyuwangi dengan 25 kematian (Dinkes Jatim, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Gumukmas tahun 2024 menunjukkan bahwa dari 72 ibu hamil, 15 diantaranya mengalami preeklamsia. Dari 72 ibu hamil tersebut, sebanyak 8 orang mengaku menyukai makanan asin dan bersantan. Hal ini menunjukkan adanya potensi hubungan antara kebiasaan konsumsi makanan tertentu dengan kejadian preeklamsia.

Menurut studi oleh Azza (2021) melaporkan bahwa ibu hamil yang tidak mengkonsumsi ikan dalam menu sehari-hari memiliki risiko 2,69 kali lebih tinggi terkena preeklamsia. Studi oleh Agustina (2023) pada tahun 2021 menemukan bahwa sebagian besar ibu hamil tidak memenuhi kebutuhan rata-rata vitamin D, E, dan vitamin yang larut dalam air. Asupan kalsium, kalium, dan zat besi juga kurang dari 60% kebutuhan rata-rata di Indonesia, sedangkan asupan natrium di Malaysia melebihi 100% dari kebutuhan rata-rata.

Kekurangan makronutrien dan mikronutrien dapat berdampak besar pada hasil kehamilan, kesehatan ibu, dan perkembangan bayi baru lahir (Mousa et al., 2019). Dampak dari defisiensi atau kelebihan vitamin C serta hubungannya dengan status zat besi, vitamin D, dan pola diet yang tidak sehat menjadi faktor penting dalam kejadian preeklamsia (Kinshella et al., 2022). Hal ini menunjukkan pentingnya pola makan seimbang selama kehamilan untuk mencegah komplikasi.

Menurut teori Health Promotion Model oleh Nola J. Pender, menekankan pentingnya mempromosikan perilaku gizi positif selama kehamilan. Mengkonsumsi makanan seimbang yang kaya akan nutrisi penting dapat membantu mengurangi risiko preeklamsia. Dengan memahami kepercayaan, sikap, manfaat yang dirasakan, dan hambatan untuk makan sehat, penyedia layanan kesehatan dapat mengembangkan intervensi yang efektif untuk mendukung ibu hamil dalam membuat pilihan makanan yang sehat (Bahabadi et al., 2020).

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian lebih lanjut mengenai hubungan perilaku konsumsi nutrisi dengan risiko kejadian preeklamsia di Wilayah Kerja Puskesmas Gumukmas Kabupaten Jember dianggap penting. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pola makan selama kehamilan mempengaruhi risiko preeklamsia. Intervensi yang tepat dapat membantu mengurangi angka kejadian preeklamsia di wilayah tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang memanfaatkan teknik korelasional dalam desain cross-sectional. Populasi penelitian ini adalah ibu hamil pada trimester kedua dan ketiga yang menerima perawatan di Wilayah Kerja Puskesmas Gumukmas selama Januari 2024. Melalui penerapan rumus Slovin, sampel

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 2 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

ditentukan dari populasi 58 ibu hamil menjadi sampel 50 responden yang digunakan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah cluster random sampling, memfasilitasi pemilihan acak peserta dalam cluster tertentu. Proses pengumpulan data melibatkan distribusi kuesioner yang berkonsentrasi pada pola makan dan kemungkinan mengembangkan preeklamsia langsung kepada peserta. Analisis data terdiri dari teknik univariat dan bivariat, menggunakan Spearman rho untuk menilai hubungan di antara variabel yang sedang diteliti.

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari dewan etika dengan nomor No.0101/KEPK/FIKES/XII/2024. Semua prosedur penelitian dilakukan sesuai dengan pedoman etika yang berlaku. Pengumpulan data dan analisis dilakukan dengan cermat untuk memastikan hasil yang akurat dan dapat diandalkan.

Hasil

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam rentang usia kehamilan 25-36 minggu sejumlah 30 responden (60%). Hampir seluruh responden berasal dari suku Jawa sejumlah 38 responden (76%), dan seluruh responden beragama Islam sejumlah 50 responden (100%). Hampir seluruh responden tidak memiliki pantangan makanan sejumlah 42 responden (84%) dan melakukan kunjungan ANC sejumlah 44 responden (88%).

Hampir seluruh responden (94%) memiliki perilaku konsumsi nutrisi yang baik sejumlah 47 responden, dan berada dalam kategori tidak berisiko preeklamsia sejumlah 46 responden (92%). Uji *spearman rho* mengindikasikan adanya hubungan yang sangat kuat antara perilaku konsumsi nutrisi dengan risiko kejadian preeklamsia (p=0,001 dan r=-0,857)

Tabel 1. Distribusi Usia Kehamilan, Suku, Agama, Pantanagn, Kunjungan ANC, Perilaku Konsumsi Nutrisi, Risiko Kejadian Preeklamsia Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Gumukmas Kabupaten Jember 2024

Variabel	Frekuensi	%
Usia Kehamilan		
13-15 minggu	3	6
16-24 minggu	17	34
25-36 minggu	30	60
Suku		
Jawa	38	76
Madura	12	24
Agama		
Islam	50	100
Pantangan		
Ada pantangan	8	16
Tidak ada pantangan	42	84
Kunjungan ANC		
Kunjungan ANC	44	88
Tidak kunjungan ANC	6	12
Perilaku Konsumsi Nutrisi		
Baik	47	94
Kurang Baik	3	6

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 2 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Risiko Kejadian Preeklamsia		
Tidak berisiko	46	92
Berisiko	4	8

Tabel 2. Hasil Perilaku Konsumsi Nutrisi Dengan Risiko Kejadian Preeklamsia di Wilayah Kerja Puskesmas Gumukmas Kabupaten Jember 2024

Variabel		Risiko Kejadian Preeklamsia (n,%)		*p value*	*r*	Keterangan
		Berisiko	Tidak berisiko			
Perilaku Konsumsi Nutrisi	**Baik**	1 (2%)	46 (92%)	0,001	-0,875**	Ada Hubungan
	Kurang baik	3 (6%)	0 (0%)			

Pembahasan

Perilaku Konsumsi Nutrisi Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Gumukmas Kabupaten Jember

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku konsumsi nutrisi ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Gumukmas Kabupaten Jember umumnya berada pada kategori baik. Ibu hamil yang memiliki perilaku konsumsi nutrisi baik cenderung mengkonsumsi makronutrien dan mikronutrien secara seimbang. Sebaliknya, ibu hamil dengan perilaku konsumsi nutrisi yang kurang baik cenderung mengkonsumsi makronutrien dan mikronutrien yang tidak seimbang.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Perry (2022) tentang "*Dietary factors that affect the risk of pre-eclampsia*" yang mengungkapkan bahwa konsumsi buah dan sayuran yang cukup, serta diet tinggi serat setiap hari, dapat membantu mengelola kadar kolesterol, tekanan darah, dan peradangan, sehingga mengurangi risiko preeklamsia. Perilaku konsumsi nutrisi yang baik sangat penting untuk menjaga kesehatan ibu dan janin selama kehamilan. Pola makan yang buruk, seperti kurangnya konsumsi buah dan sayuran, dapat meningkatkan risiko preeklamsia (Mekie et al., 2020).

Beberapa faktor seperti tingkat pengetahuan, pendidikan, dukungan keluarga, dan keadaan ekonomi sangat mempengaruhi pola makan selama kehamilan. Ketersediaan media dan teknologi, serta inisiatif pendidikan kesehatan, juga memiliki peran penting dalam menentukan perilaku konsumsi nutrisi. Penyediaan fasilitas kesehatan yang memadai diperlukan untuk memberikan saran dan bantuan berkelanjutan agar ibu hamil dapat memenuhi kebutuhan nutrisi mereka (Esti astuti, febi ratnasari, 2021).

Kurangnya kesadaran atau pemahaman tentang kebutuhan makanan dalam kehamilan dapat menyebabkan perilaku konsumsi nutrisi yang kurang baik. Sebaliknya, ibu yang memiliki perilaku konsumsi nutrisi yang baik biasanya lebih memahami kebutuhan nutrisi selama hamil. Mereka juga lebih mampu mengatasi hambatan yang muncul selama kehamilan.

Risiko Kejadian Preeklamsia Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Gumukmas Kabupaten Jember

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Risiko Kejadian Preeklamsia Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Gumukmas Kabupaten Jember berada pada kategori tidak berisiko. Ibu hamil yang lebih tua memiliki risiko lebih tinggi karena kondisi kesehatan yang mendasarinya dan penurunan fungsi pembuluh darah seiring bertambahnya usia. Ibu dengan riwayat preeklamsia pada kehamilan sebelumnya juga memiliki risiko kekambuhan yang lebih tinggi.

Preeklamsia yang sudah ada sebelumnya dapat meningkatkan risiko terjadinya preeklamsia. Riwayat keluarga dengan hipertensi kronis juga turut berkontribusi terhadap risiko ini. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Padhan (2023) tentang "*Risk Factors of Pre-eclampsia: A Hospital-Based Case-Control*

OPEN ACCESS

Study" menyebutkan bahwa ibu yang memiliki usia lebih tua, riwayat hipertensi dalam keluarga, riwayat hipertensi kronis juga ditemukan mencerminkan kecenderungan genetik terhadap peningkatan risiko preeklamsia.

Ibu remaja berisiko lebih tinggi terkena preeklamsia dibandingkan wanita berusia dua puluhan. Tubuh ibu remaja yang masih berkembang mungkin belum sepenuhnya siap untuk menghadapi tuntutan fisik kehamilan, sehingga meningkatkan risiko komplikasi seperti preeklamsia. Sementara itu, ibu yang lebih tua juga menghadapi peningkatan risiko preeklamsia akibat meningkatnya risiko penyakit kronis seperti hipertensi dan diabetes (Sheen et al., 2019).

Ibu yang memiliki riwayat preeklamsia berisiko lebih tinggi untuk mengalami preeklamsia kembali pada kehamilan berikutnya. Kondisi ini berbahaya baik bagi ibu maupun janin. Oleh karena itu, perawatan dan pemantauan yang menyeluruh sangat diperlukan selama masa kehamilan (Wainstock et al., 2020).

Tubuh ibu remaja mungkin belum sepenuhnya siap menghadapi tuntutan kehamilan. Di sisi lain, ibu yang lebih tua menghadapi peningkatan risiko penyakit kronis terkait usia, seperti hipertensi dan diabetes, serta fungsi plasenta yang kurang efisien. Selain itu, ibu dengan riwayat preeklamsia memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengalami kondisi serupa pada kehamilan berikutnya, sehingga memerlukan pemantauan yang cermat untuk melindungi ibu dan janin.

Hubungan Perilaku Konsumsi Nutrisi Dengan Risiko Kejadian Preeklamsia di Wilayah Kerja Puskesmas Gumukmas Kabupaten Jember

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku konsumsi nutrisi baik dalam rangka menurunkan risiko kejadian preeklamsia. Penelitian ini mengidentifikasi korelasi yang sangat kuat antara perilaku konsumsi nutrisi dengan risiko kejadian preeklamsia. Perilaku konsumsi nutrisi yang baik pada ibu hamil akan menentukan tingkat risiko kejadian preeklamsia.

Sejalan dengan penelitian Minhas (2024) tentang "*Diet as a Lifestyle Intervention to Lower Preeclampsia Risk*" yang mengungkapkan bahwa mematuhi pola makan yang kaya sayuran, minyak sehat, dan buah-buahan dapat menurunkan risiko preeklamsia pada wanita hamil. Sebaliknya, menghindari konsumsi lemak jenuh, biji-bijian olahan, dan makanan olahan dapat membantu menjaga pola makan yang lebih sehat. Pola makan ini berperan penting dalam mengurangi risiko gangguan hipertensi selama kehamilan.

Persepsi ibu terhadap perilaku konsumsi nutrisi selama kehamilan mencakup kekhawatiran mengenai menjaga pola makan seimbang. Ibu juga sering mengalami kesulitan dalam melakukan perubahan pola makan tanpa dukungan keluarga. Selain itu, ada potensi beban keuangan yang dirasakan terkait dengan kebiasaan makan tertentu (Kebbe et al., 2021).

Menjaga keseimbangan dalam perilaku asupan nutrisi sangat penting untuk kesehatan ibu dan janin selama kehamilan. Kebiasaan diet yang memadai memainkan peran penting dalam mengurangi kemungkinan preeklamsia, suatu kondisi medis yang dibedakan oleh peningkatan tekanan darah dan seringnya terjadinya proteinuria pada ibu hamil. Oleh karena itu, mengikuti rejimen diet tertentu dapat bermanfaat dalam mencegah dan mengelola preeklamsia (Zhu et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian perilaku konsumsi nutrisi ibu dengan risiko kejadian preeklamsia menunjukkan ada hubungan yang kuat dengan arah korelasi negatif yang bermakna semakin baik perilaku konsumsi nutrisi ibu maka semakin tidak berisiko preeklamsia. Hal ini dapat dipastikan karena seseorang yang mempunyai perilaku konsumsi nutrisi baik mampu memenuhi kebutuhan nutrisinya secara seimbang selama kehamilan. Studi ini menunjukkan bahwa peserta dengan kebiasaan diet yang menguntungkan dikaitkan dengan penurunan kerentanan terhadap preeklamsia.

Kesimpulan

Penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Gumukmas Kabupaten Jember, menunjukkan korelasi signifikan antara perilaku konsumsi

OPEN ACCESS

nutrisi dan risiko preeklamsia. Kebiasaan makan ibu hamil dapat mempengaruhi kemungkinan preeklamsia. Hasil ini penting untuk diterapkan pada perawatan perinatal.

Saran

Masyarakat diharapkan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya pemenuhan kebutuhan nutrisi selama kehamilan guna mengurangi risiko preeklamsia. Edukasi mengenai pola makan yang sehat dan seimbang perlu digalakkan untuk memastikan asupan nutrisi yang memadai bagi ibu hamil. Dengan pengetahuan yang lebih baik, masyarakat dapat berperan aktif dalam mendukung kesehatan ibu hamil dan mencegah komplikasi kehamilan.

Daftar Pustaka

Agustina, R., Rianda, D., Lasepa, W., Birahmatika, F. S., Stajic, V., & Mufida, R. (2023). Nutrient intakes of pregnant and lactating women in Indonesia and Malaysia: Systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Nutrition*, *10*(1), 1030343. https://doi.org/10.3389/fnut.2023.1030343

Azza, A., Susilo, C., & Wardhana, D. I. (2021). Fish as A Source of Micronutrients In Preventing The Risk of Pre-Eclampsia In Pregnant Women. *Indonesian Nursing Journal of Education and Clinic (Injec)*, *6*(2), 139. https://doi.org/10.24990/injec.v6i2.429

Azza, A., Triharini, M., & Susilo, C. (2023). Behavioral risk factors and maternal nutrition as predictors of pre-eclampsia among pregnant women in rural areas: cross-sectional study. *Jurnal Ners*, *18*(3), 257–263. https://doi.org/10.20473/jn.v18i3.47248

Bahabadi, F. J., Estebsari, F., Rohani, C., Kandi, Z. R. K., Sefidkar, R., & Mostafaei, D. (2020). Predictors of health-promoting lifestyle in pregnant women based on pender's health promotion model. *International Journal of Women's Health*, *12*(3), 71–77. https://doi.org/10.2147/IJWH.S235169

Dinkes Jatim. (2022). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2022* (1st ed.). Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur.

Esti astuti, febi ratnasari, A. W. (2021). Tinjauan Literatur Faktor Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Dalam Pemenuhan Gizi Selama Kehamilan. *Health Research Science*, *1*(1), 31–41. https://doi.org/https://doi.org/10.34305/jhrs.v1i1.297

Kebbe, M., Flanagan, E. W., Sparks, J. R., & Redman, L. M. (2021). Eating Behaviors and Dietary Patterns of Women during Pregnancy: Optimizing the Universal 'Teachable Moment.' *Nutrients*, *13*(9), 3298. https://doi.org/10.3390/nu13093298

Kemenkes RI. (2017). *Indonesia Demographic and Health Survey*.

Kinshella, M. L. W., Omar, S., Scherbinsky, K., Vidler, M., Magee, L. A., von Dadelszen, P., Moore, S. E., Elango, R., Poston, L., Mistry, H. D., Volvert, M. L., Lopez, C. E., Moore, S., Tribe, R., Shennan, A., Salisbury, T., Chappell, L., Craik, R., Temmerman, M., … Stones, W. (2022). Maternal nutritional risk factors for pre-eclampsia incidence: findings from a narrative scoping review. *Reproductive Health*, *19*(1), 1–13. https://doi.org/10.1186/s12978-022-01485-9

Mekie, M., Mekonnen, W., & Assegid, M. (2020). Cohabitation duration, obstetric, behavioral and nutritional factors predict preeclampsia among nulliparous women in West Amhara Zones of Ethiopia: Age matched case control study. *PLoS ONE*, *15*(1), 1–11. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0228127

Minhas, A. S., Duvall, C., & Michos, E. D. (2024). Diet as a Lifestyle Intervention to Lower Preeclampsia Risk. *Journal of the American Heart Association*, *13*(5), 13–15. https://doi.org/10.1161/JAHA.123.032551

Mousa, A., Naqash, A., & Lim, S. (2019). Macronutrient and micronutrient intake during pregnancy: An overview of recent evidence. *Nutrients*, *11*(2), 1–20. https://doi.org/10.3390/nu11020443

OPEN ACCESS

Padhan, S. C., Pradhan, P., Panda, B., Pradhan, S. K., & Mishra, S. K. (2023). Risk Factors of Pre-eclampsia: A Hospital-Based Case-Control Study. *Cureus*, *15*(7), 1–7. https://doi.org/10.7759/cureus.42543

Perry, A., Stephanou, A., & Rayman, M. P. (2022). Dietary factors that affect the risk of pre-eclampsia. *BMJ Nutrition, Prevention and Health*, *5*(1), 118–133. https://doi.org/10.1136/bmjnph-2021-000399

Rahmawati, W., van der Pligt, P., Worsley, A., & Willcox, J. C. (2021). Indonesian antenatal nutrition education: A qualitative study of healthcare professional views. *Women's Health*, *17*. https://doi.org/10.1177/17455065211066077

Sheen, J.-J., Huang, Y., Wright, J. D., Goffman, D., D'Alton, M. E., & Friedman, A. M. (2019). Maternal age and preeclampsia outcomes. *American Journal of Obstetrics and Gynecology*, *220*(1), S222–S223. https://doi.org/10.1016/j.ajog.2018.11.339

Wainstock, T., Sergienko, R., & Sheiner, E. (2020). Who is at risk for preeclampsia? Risk factors for developing initial preeclampsia in a subsequent pregnancy. *Journal of Clinical Medicine*, *9*(4), 1–7. https://doi.org/10.3390/jcm9041103

Zhu, Y., Liu, Y., Fu, W., Zeng, F., Cao, Y., Dou, W., Duan, D., Chen, Y., Lyu, Q., & Zhao, X. (2023). Associations of dietary patterns and pre-eclampsia: A matched case-control study. *British Journal of Nutrition*, *129*(2), 247–254. https://doi.org/10.1017/S0007114522001210

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science

VOL 4 No 2 (2024): 114-122
DOI: doi.org/10.34305/jhrs.v4i02.1181
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Evaluasi sistem informasi manajemen klinik (simklinik) di bagian rawat jalan dengan metode hot-fit

Nanta Sigit, Moh Maulana

Program Studi D4 Manajemen Data Kesehatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panti Waluya Malang

How to cite (APA)
Sigit, N., & Maulana, M. (2024). Evaluasi sistem informasi manajemen klinik (simklinik) di bagian rawat jalan dengan metode Hot-Fit. *Journal of Health Research Sciences*, 4(2), 114-122. https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i02.1181

History
Received: 4 Juni 2024
Accepted: 13 Agustus 2024
Published: 3 September 2024

Coresponding Author
Nata Sigit, Program Studi D4 Manajemen Data Kesehatan, STIKes Panti Waluya Malang; nantasigit1991@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ABSTRAK

Latar Belakang: Sesuai dengan peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2013 bahwa semua Klinik wajib menyelenggarakan SIMKLINIK. Di klinik Panti Rahayu Sejak SIMKLINIK diimplementasikan, belum pernah dilakukan evaluasi SIMKLINIK. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian dengan mengevaluasi SIMKLINIK di Klinik Panti Rahayu menggunakan metode HOT-FIT.
Metode: Kuantitatif dengan desain cross sectional untuk mengukur variabel human, organization, dan technology terhadap net benefit SIMRS di Klinik Panti Rahayu. Karena jumlah populasi kurang dari 100 maka sampel diambil dengan menggunakan teknik total sampling. Analisis data dilakukan dengan menggunakan SEM PLS dan nama aplikasi yang dipakai adalah SmartPLS versi 3.0.
Hasil: Ada tiga faktor yang mempengaruhi net benefit kualitas layanan, kepuasan pengguna, dan lingkungan organisasi. Sedangkan faktor yang tidak memiliki pengaruh terhadap net benefit SIMKLINIK di Klinik Panti Rahayu adalah: penggunaan sistem, struktur organisasi, kualitas sistem, dan kualitas informasi.
Kesimpulan: Faktor yang paling berpengaruh dalam keberhasilan net benefit Sistem Informasi Manajemen Klinik di Klinik Panti Rahayu adalah kualitas layanan, kepuasan pengguna, dan lingkungan organisasi.

Kata Kunci : Evaluasi, SIMKLINIK, HOT-Fit, kepuasan pengguna, iklim organisasi

ABSTRACT

Background: In accordance with the regulation of the Minister of Health of the Republic of Indonesia Number 82 of 2013, all clinics are required to provide SIMKLINIK. At the Panti Rahayu clinic Since SIMKLINIK was implemented, no SIMKLINIK evaluation has ever been carried out. Therefore, researchers will conduct research by evaluating the SIMKLINIK at the Panti Rahayu Clinic using the HOT-FIT method.
Method: Quantitative with cross-sectional design to measure human, organization, and technology variables on net benefit of SIMRS at Panti Rahayu Clinic. Since the population is less than 100, the sample was taken using total sampling technique. Data analysis was performed using SEM PLS and the name of the application used is SmartPLS version 3.0.
Results: There are three factors that affect the net benefit of service quality, user satisfaction, and organizational environment. While the factors that do not have an influence on the net benefit of SIMKLINIK at Panti Rahayu Clinic are: system usage, organizational structure, system quality, and information quality.
Conclusion: The most influential factors in the success of the net benefit of the Clinic Management Information System at Panti Rahayu Clinic are service quality, user satisfaction, and organizational environment.

Keyword : Evaluation, SIMKLINIK, HOT-Fit, user satisfaction, organizational climate

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 2 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Pendahuluan

Sebagai salah satu bentuk fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan, Rumah Sakit sering mengalami kesulitan dalam pengelolaan informasi baik untuk kebutuhan internal maupun eksternal. sehingga perlu diupayakan peningkatan pengelolaan informasi yang efisien, cepat, mudah, akurat, murah, aman, terpadu dan akuntabel. Salah satu bentuk penerapannya melalui sistem pelayanan dengan memanfaatkan teknologi informasi melalui penggunaan Sistem Informasi berbasis komputer. Dalam kaitan ini, peran dan fungsi pelayanan data dan informasi yang dilaksanakan oleh Rumah Sakit sebagai salah satu unit kerja pengelola data dan informasi dituntut untuk mampu melakukan berbagai penyesuaian dan perubahan.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 Pasal 32 Tentang Rumah Sakit disebutkan bahwa setiap Rumah Sakit wajib melakukan pencatatan dan pelaporan tentang semua kegiatan penyelenggaraan Rumah Sakit dalam bentuk Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit. Klinik Panti Rahayu merupakan Klinik Swasta. Berdasarkan data Unit Rekam Medik Klinik Panti Rahayu di Tahun 2024, diketahui bahwa tingkat kunjungan pasien rawat jalan mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Pada Tahun 2023 jumlah pasien sebanyak 55.856 orang, sedangkan di Tahun 2022 jumlah pasien sebanyak 56.614 orang. Pelayanan di instalasi rawat jalan diberikan kepada pasien yang datang ke unit rawat jalan. Instalasi rawat jalan bukanlah suatu unit pelayanan yang dapat bekerja sendiri, melainkan mempunyai kaitan erat dengan unit dan bidang lainnya agar dapat memberikan pelayanan kepada pasien dengan baik. Instalasi rawat jalan terdiri dari tenaga kesehatan dokter, dokter gigi, perawat serta tenaga pendukung bentuk fungsi administrasi yang harus mampu bekerjasama dan berkoordinasi sebagai tim kesehatan.

Meningkatnya jumlah kunjungan pasien di Klinik Panti Rahayu menyebabkan semakin bertambahnya tuntutan dan kebutuhan pelayanan yang diberikan kepada pasien dan keluarganya. Maka dari itu untuk menunjang pelayanan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi dan efektifitas, Klinik Panti Rahayu sudah mengimplementasikan SIMKLINIK. Sistem Informasi dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pelayanan data dan informasi dengan lebih produktif, transparan, tertib, cepat, mudah, akurat, terpadu, aman dan efisien, khususnya membantu dalam memperlancar dan mempermudah pembentukan kebijakan dalam meningkatkan sistem pelayanan kesehatan khususnya dalam bidang penyelenggaraan Klinik

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan Human Organization Technology Fit Model (HOT-Fit). HOT-Fit merupakan salah satu kerangka teori yang digunakan untuk evaluasi sistem informasi yang diperkenalkan oleh (Yusof et al., 2006) dalam (Sigit & Ariyanti, 2024a). Teori HOT-Fit ditujukan pada komponen inti dalam sistem informasi yaitu Human (Manusia), Organization (Organisasi), Technology (Teknologi) dan kecocokan diantara ketiga komponen tersebut.

Sejak diimplementasikannya hingga saat ini, SIMKLINIK belum pernah dilakukan evaluasi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti evaluasi penerapan SIMKLINIK di bagian rawat jalan di Klinik Panti Rahayu.

Metode

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional menggunakan pendekatan survei untuk melihat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel independen adalah human, organization, technology, leadership, dan regulation. Sedangkan variabel dependen adalah analisis manfaat (net benefit). Penelitian akan dilakukan di Klinik Panti Rahayu Teknik pengambian sampel dilakukan dengan non probability sampling yaitu dengan cara total sampling. Alasan mengambil total sampling adalah karena jumlah sampel di yang akan dipakai kurang dari 100. Menurut Sugiyono apabila jumlah populasi kurang dari 100 maka seluruh populasi dijadikan sebagai sampel. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 18 pegawai yang mengoperasikan langsung SIMKLINIK di Klinik Panti Rahayu.

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 2 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Variabel yang diteliti dalam peneltian ini adalah Sistem Informasi Manajemen Klinik ada dua, yaitu variabel independen dan variabel dependen: Variabel independen (independent variable) adalah variabel yang mempengaruhi sehingga terjadinya perubahan. Yang termasuk dalam variabel independen pada penelitian ini adalah: aspek human, aspek organization, dan aspek technology. Variabel dependen (dependent variable) adalah variabel yang terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah net benefit dari implementasi SIMKLINIK di Klinik Panti Rahayu.

Hasil

Berdasarkan tabel karakteristik responden, persentase terbesar pengguna SIMKLINIK adalah perempuan (87,0%), sedangkan laki-laki hanya 13,0%. D3 Analis Kesehatan dengan persentase 9,0% dan D3 Keperawatan dengan persentase 20,0% merupakan dua tingkat pendidikan tertinggi responden. Setiap unit perawatan non-inap di klinik Rumah Rahayu telah terpasang SIMKLINIK dan terintegrasi. Sejak penerapan SIMKLINIK enam tahun lalu, mayoritas responden 64 persen yang sudah menggunakan aplikasi selama lebih dari dua tahun sudah menggunakannya. Responden berusia antara 25 dan 35 tahun lebih sering menggunakan SIMKLINIK (45,0%).

Instrumen penilaian pada angket adalah skala likert. Lima pilihan jawaban pada skala penilaian adalah: “sangat tidak setuju” (1 poin), “tidak setuju” (2 poin), “setuju” (4 poin), dan “sangat setuju” (5 poin). Pilihan netral atau “tidak tahu” diberi bobot 3. Hasil persentase angket penelitian dengan beberapa kategori indikator “sangat tidak setuju” (STS), “tidak setuju” (TS), “netral” (N), “setuju” (S), dan “sangat setuju” (SS) adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Persentase Kuesioner

Indikator	STS	TS	N	S	SS
Penggunaan Sistem					
SIMKLINIK mudah digunakan	0,0%	16,0%	16,0%	49,0%	19,0%
SIMKLINIK sering digunakan dalam pekerjaan sehari-hari	0,0%	1,0%	21,0%	63,0%	15,0%
Merasa nyaman menggunakan SIMKLINIK	0,0%	15,0%	36,0%	33,0%	16,0%
Kepuasan Pengguna					
Mendukung dalam membangun kinerja individu	0,0%	16,0%	15,0%	52,0%	17,0%
Tampilan SIMKLINIK menarik	0,0%	1,0%	23,0%	63,0%	13,0%
SIMKLINIK membantu dalam pengambilan keputusan	0,0%	13,0%	39,0%	35,0%	13,0%
Struktur Organisasi					
Pihak manajemen klinik panti rahayu mendukung penggunaan SIMKLINIK	3,0%	8,0%	25,0%	52,0%	12,0%
Dukungan dari unit kerja baik dalam pemanfaatan SIMKLINIK	0,0%	4,0%	31,0%	53,0%	12,0%
Mempunyai dukungan teknis	0,0%	4,0%	35,0%	53,0%	8,0%
Pihak manajemen klinik panti rahayu melakukan pelatihan kepada pegawai terkait dengan SIMKLINIK	4,0%	4,0%	41,0%	47,0%	4,0%
Mempunyai fasilitas jaringan yang memadai	5,0%	17,0%	40,0%	33,0%	4,0%
Mempunyai computer support (hardware and software)	7,0%	15,0%	39,0%	36,0%	4,0%
Lingkungan Organisasi					
Dorongan dari pihak manajemen terkait penggunaan SIMKLINIK baik	4,0%	11,0%	33,0%	40,0%	12,0%
Dorongan dari teman sekerja baik	0,0%	4,0%	41,0%	45,0%	9,0%

OPEN ACCESS

Teman sekerja mendorong saya untuk menggunakan SIMKLINIK	0,0%	3,0%	37,0%	55,0%	5,0%
Meningkatkan komunikasi antar data	3,0%	7,0%	35,0%	51,0%	5,0%
Menghemat waktu dalam menyajikan data	3,0%	11,0%	29,0%	52,0%	5,0%
Kualitas Sistem					
Mempercepat penyajian data tentang klinik panti rahayu	3,0%	12,0%	27,0%	52,0%	7,0%
Menyediakan sistem keamanan yang handal	1,0%	8,0%	33,0%	48,0%	9,0%
Berguna bagi pengembangan klinik panti rahayu	0,0%	4,0%	24,0%	61,0%	11,0%
Mempunyai keakuratan data yang tinggi	0,0%	9,0%	23,0%	57,0%	11,0%
Mempunyai kelengkapan data yang dibutuhkan	0,0%	9,0%	25,0%	55,0%	11,0%
Mempunyai berbagai fungsi fasilitas yang lengkap	1,0%	8,0%	20,0%	61,0%	9,0%
Mempunyai kecepatan akses tinggi	45,0%	13,0%	27,0%	49,0%	7,0%
Kualitas Data					
Menyediakan data -data yang relevan	0,0%	9,0%	35,0%	47,0%	9,0%
Bermanfaat bagi saya	0,0%	3,0%	32,0%	49,0%	16,0%
Kualitas data yang disediakan efisien	0,0%	8,0%	19,0%	63,0%	11,0%
Menyediakan data yang bermanfaat bagi lintas sektor	0,0%	9,0%	28,0%	52,0%	11,0%
Isi data yang disajikan lengkap	0,0%	9,0%	23,0%	56,0%	12,0%
Kualitas Layanan					
Mempunyai dukungan terhadap kebutuhan	4,0%	8,0%	24,0%	57,0%	7,0%
Mempunyai user dokumentasi yang baik	7,0%	5,0%	33,0%	51,0%	4,0%
Cepat diperbaiki jika terjadi kerusakan sistem	15,0%	21,0%	44,0%	20,0%	0,0%
Net Benefits					
SIMKLINIK bermanfaat untuk penanganan	0,0%	0,0%	11,0%	68,0%	21,0%
SIMKLINIK mudah dipahami	0,0%	0,0%	13,0%	65,0%	21,0%
SIMKLINIK menyajikan data yang lengkap	0,0%	0,0%	0,0%	80,0%	20,0%
Penggunaan SIMKLINIK memudahkan dalam berinteraksi dengan unit-unit yang lain	0,0%	0,0%	0,0%	81,0%	19,0%
Meningkatkan kinerja klinik panti rahayu	0,0%	0,0%	0,0%	76,0%	24,0%
Meningkatkan kepuasan pelanggan/pasien	0,0%	0,0%	13,0%	69,0%	17,0%

Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Dengan memeriksa apakah terdapat hubungan atau efek antar konstruk, pendekatan pengukuran ini berupaya untuk menguji hubungan prediktif antar komponen. Hubungan antara skor item atau indikator dengan skor konstruk dikenal dengan istilah validitas konvergen. Berdasarkan hasil pengolahan data SmartPLS, suatu indikator dianggap kredibel jika nilai korelasinya lebih dari 0,70. Harus dilakukan uji loading factor seperti terlihat pada Gambar 1 di bawah ini untuk memahami apakah angkanya >0,70 atau tidak:

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 2 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

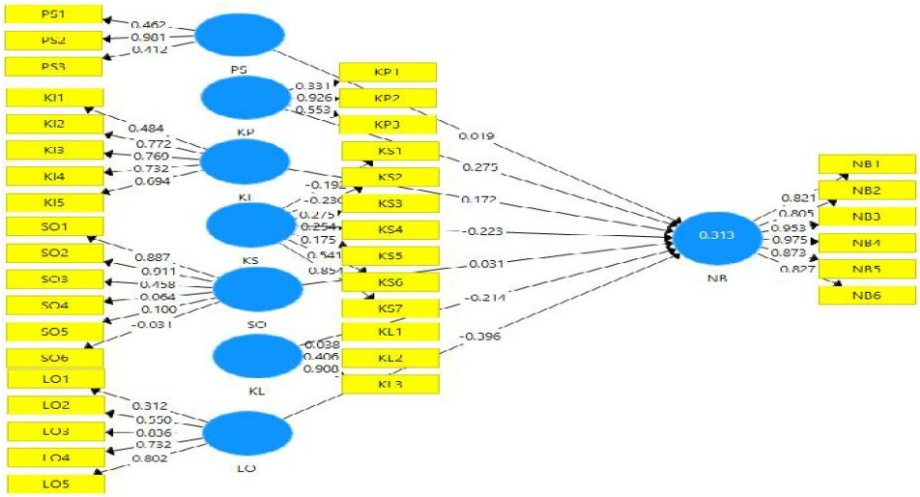

Gambar 1. *Loading Factor*

Dua puluh nilai faktor pemuatan, atau kurang dari 0,70, ditampilkan pada Gambar 1 sebagai skor rendah. Akibatnya, tanda-tanda ini perlu dievaluasi ulang, dihilangkan, dan dikeluarkan dari pengujian hipotesis. PS1, PS3, KP1, KP3, KI1, KI5, KS1, KS2, KS3, KS4, KS5, KS6, SO3, SO4, SO5, SO6, KL1, KL2, LO1, dan LO2 semuanya mempunyai skor di bawah 0,7.

Metode PLS digunakan untuk menghitung ulang setelah 20 indikator dihilangkan. Temuan yang dihitung ulang ditampilkan pada Gambar 2 di bawah:

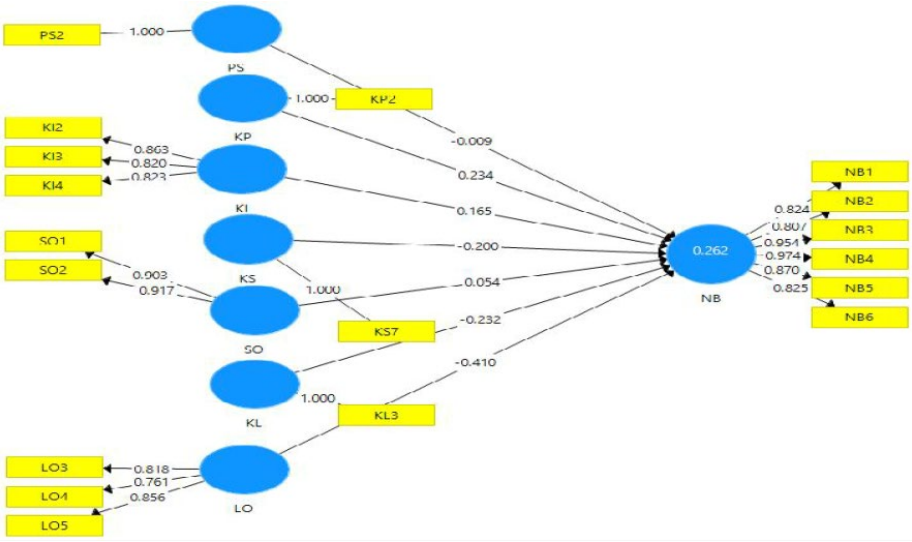

Gambar 2. Hasil *Loading Factor* setelah dielimina

Gambar di atas menunjukkan bahwa setelah kedua puluh indikasi tersebut dihilangkan, tidak ditemukan lagi indikator yang mempunyai nilai loading factor lebih rendah dari 0,70. agar indikator tersebut dianggap signifikan dan memenuhi standar validitas converge.

Tabel 2. Nilai *Composite Reliability, Composite Reliability* dan AVE setelah dieliminasi

	Cronbach's Alpha	*rho_A*	*Composite Reliability*	*Average Variance Extracted (AVE)*
KI	0.871	0.875	0.921	0.797
KL	0.928	0.935	0.949	0.824
KP	0.956	0.956	0.978	0.958

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 2 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

KS	0.806	0.841	0.884	0.719
LO	0.871	0.875	0.921	0.797
NB	0.928	0.935	0.949	0.824
PS	0.956	0.956	0.978	0.958
SO	0.806	0.841	0.884	0.719

Tabel 2 memberikan penjelasan mengenai reliabilitas alat ukur yang sangat baik, menunjukkan bahwa seluruh konstruk mempunyai reliabilitas yang baik, dengan menyatakan nilai reliabilitas komposit dan nilai Cronbach's alpha setiap variabel lebih dari 0,70. Karena seluruh indikator di atas memenuhi syarat validitas konvergen, maka nilai AVE lebih besar dari 0,5.

Tabel 3. Nilai *Path Coefficient* untuk tiap jalur hipotesis

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (|O/STDEV|)	P Values
KI -> NB	0.165	0.156	0.179	0.924	0.356
KL -> NB	-0.230	-0.227	0.100	2.332	0.020
KP -> NB	0.234	0.229	0.088	2.655	0.008
KS -> NB	-0.200	-0.192	0.166	1.206	0.228
LO -> NB	-0.410	-0.422	0.151	2.712	0.007
PS -> NB	-0.009	0.014	0.119	0.075	0.940
SO -> NB	0.054	0.021	0.150	0.358	0.721

Pembahasan

Pedoman umum berikut dapat digunakan untuk menentukan apakah suatu hipotesis penelitian didukung: (1) jika nilai sampel asli menunjukkan bahwa koefisien atau arah hubungan variabel konsisten dengan perkiraan; dan (2) jika nilai t statistik lebih besar dari 1,64 (dua ubin) atau 1,96 (satu ubin) dan nilai probabilitas (p-value) kurang dari 0,05 atau 5,0%. Dengan demikian dapat dikatakan Kualitas Penanganan (KL), Kepuasan Pengguna (KP), dan Lingkungan Organisasi (LO) merupakan tiga variabel yang mempengaruhi Net Benefit.

Hubungan Penggunaan Sistem terhadap Net Benefit SIMKLINIK, Berdasarkan temuan penelitian, tidak ada korelasi antara parameter penggunaan sistem dan manfaat bersih. Sebanyak 16,0% responden menyatakan tidak setuju dengan pernyataan SIMKLINIK ramah pengguna. Hal ini bertentangan dengan temuan penelitian yang telah dilakukan (Nurlani & Permana, 2021) dan (Hendra, 2023) Ia mengklaim bahwa ada hubungan kuat yang ditunjukkan secara empiris antara tingginya niat perilaku pengguna untuk menggunakan sistem dan manfaat bersih yang direalisasikan. Dengan kata lain, manfaat suatu sistem diefek i oleh sejauh mana sistem tersebut digunakan.

Hubungan Kepuasan Pengguna terhadap Net Benefit SIMKLINIK, Temuan penelitian menunjukkan hubungan antara manfaat bersih dan kepuasan pengguna sistem. Hal ini menunjukkan bahwa pengguna akan mendapatkan manfaat sistem yang lebih besar jika semakin puas mereka terhadap sistem. Sebanyak 52,0% responden penelitian berpendapat bahwa SIMKLINIK mendorong perkembangan kinerja individu, dan 63,0% berpendapat bahwa SIMKLINIK mempunyai tampilan yang menarik. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya (Abda'u et al., 2020) dan (Santoso, 2022) Hal ini menunjukkan temuan bahwa kepuasan pengguna dan manfaat bersih mempunyai hubungan searah (positif).

Hubungan Struktur Orgnisasi terhadap Net Benefit SIMKLINIK, Temuan analisis data menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara struktur organisasi dan keuntungan bersih.

Temuan Penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya (Hendra, 2023) Hal ini menegaskan bahwa perusahaan tidak dapat memberikan dampak langsung bagaimana *user* memandang manfaat atau keuntungan bersih. Penelitian (Betri et al., 2021) dan (Dini & Elizabeth, 2021) membahas lebih lanjut bagaimana insentif pengguna untuk menggunakan sistem hanya dapat ditingkatkan dengan dorongan dari organisasi. Pengguna hanya akan dapat meningkatkan manfaat sistem yang dirasakan (manfaat bersih) setelah mereka didorong untuk memanfaatkannya, dan komponen teknologi masih perlu dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya.

Hubungan Lingkungan Organisasi terhadap Net Benefit SIMKLINIK, Berdasarkan temuan penelitian, terdapat hubungan antara manfaat bersih dan lingkungan organisasi dari system (Riyah et al., 2024) dan (Erlirianto et al., 2021) menunjukkan bagaimana lingkungan organisasi mempunyai dampak besar pada bagaimana sistem data diimplementasikan. Kebijakan yang diterapkan suatu organisasi dalam melaksanakan sistem data nya dan rencana pengembangan sistem data manajemen dipengaruhi oleh peraturan yang berlaku di dalam organisasi tersebut.

Hubungan Kualitas Sistem terhadap Net Benefit SIMKLINIK, Temuan analisis data menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara manfaat bersih dan kualitas sistem. Berdasarkan hasil kuesioner, terdapat 45,0% responden yang membantah keras bahwa SIMKLINIK mempunyai kecepatan akses yang tinggi. Hal ini sesuai dengan hipotesis James dalam (Ikhsan, 2022) dan penelitian (Nova & Mudrika, 2023) bahwa suatu sistem dianggap beroperasi secara efisien jika dapat memenuhi kebutuhan pengguna akan data berkualitas tinggi pada tingkat individu dan kolektif dalam organisasi. Jika data nya tepat, tepat waktu, komprehensif, dan ringkas, maka data tersebut berkualitas tinggi.

Hubungan Kualitas Data terhadap Net Benefit SIMKLINIK, Temuan analisis data menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara manfaat bersih dan kualitas data . Hal ini sejalan dengan tanggapan responden yang menunjukkan bahwa 35,0% dari mereka memilih untuk tetap netral sehubungan dengan klaim bahwa SIMKLINIK memberikan data yang relevan. Menurut (Yusof et al., 2020) dalam (Sigit & Ariyanti, 2024b), Derajat kebenaran dan relevansi data data digunakan untuk mengevaluasi kualitas data . Jika tidak ada kesalahan dan tidak ada bias dalam data , maka dianggap akurat. Sedangkan data dianggap relevan apabila memberikan manfaat bagi pengguna data.

Hubungan Kualitas Layanan terhadap *Net Benefit* SIMKLINIK, Temuan analisis data menunjukkan adanya hubungan antara manfaat bersih dan kualitas layanan. Fokus kualitas layanan sistem data manajemen adalah pada keseluruhan jumlah bantuan yang diberikan oleh penyedia layanan teknologi atau system (Musrifah, 2022). Penelitian (Puturuhu et al., 2021) Hal ini menegaskan bahwa kepuasan pengguna meningkat seiring dengan kualitas layanan. Hal ini menunjukkan bahwa kepuasan pengguna yang semakin tinggi akan diefek i oleh layanan sistem data yang semakin berkualitas.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa faktor penggunaan sistem tidak berhubungan terhadap net benefit. Disisi lain, kepuasan pengguna sistem berhubungan terhadap net benefit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepuasan pengguna terhadap sistem, maka semakin tinggi juga manfaat yang dirasakan pengguna dari sistem tersebut. Untuk struktur organisasi tidak berhubungan terhadap net benefit. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa organisasi tidak dapat secara langsung meningkatkan persepsi pengguna sistem terhadap manfaat atau net benefit. Untuk lingkungan organisasi sistem berhubungan terhadap *net benefit*. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan organisasi menunjukkan pengaruh signifikan terhadap penyelenggaraan sistem informasi. kualitas sistem tidak berhubungan terhadap net benefit. Dari hasil data kuesioner sebanyak 45% responden menyatakan sangat tidak setuju apabila SIMKLINIK memiliki kecepatan akses tinggi. Untuk kualitas informasi tidak

OPEN ACCESS

berhubungan terhadap *net benefit*. Hal ini sama dengan respon dari responden yang menunjukkan ada sebanyak 35% yang memilih netral terhadap pernyataan bahwa SIMKLINIK menyediakan informasi-informasi yang relevan. Dan kualitas layanan berhubungan terhadap net benefit. Kualitas layanan sistem informasi manajemen berfokus pada keseluruhan dukungan yang diterima oleh service provider sistem.

Saran

Secara umum SIMKLINIK membantu mempersingkat waktu kerja, memudahkan pengecekan, memudahkan pertukaran informasi dan memudahkan untuk melihat kembali informasi yang ada. Penggunaan SIMKLINIK dipersepsikan memberikan dampak pada pelayanan yaitu membantu meningkatkan *response time* pelayanan pasien, memudahkan pemantauan pasien serta mengurangi risiko salah identitas dan salah baca. Informasi dalam SIMKLINIK sudah cukup jelas. Responden juga menyatakan bahwa informasi yang tersedia cukup lengkap, mudah diakses dan mudah dibaca

Daftar Pustaka

Abda'u, P. D., Winarno, W. W., & Henderi, H. (2020). Evaluasi Penerapan SIMRS Menggunakan Metode HOT-Fit di RSUD dr. Soedirman Kebumen. *INTENSIF: Jurnal Ilmiah Penelitian dan Penerapan Teknologi Sistem Informasi*, *2*(1), 46. https://doi.org/10.29407/intensif.v2i1.11817

Betri, T. J., Utami, E., & Al Fatta, H. (2021). Perancangan Arsitektur Aplikasi Learning Management System Di Universitas Slamet Riyadi. *Indonesian Journal of Applied Informatics*, *2*(1), 17. https://doi.org/10.20961/ijai.v2i1.16606

Dini P. S. W., & Elizabeth A. S. (2021). Efek Aplikasi Smartphone (Promotif Dan Preventif) Terhadap Perubahan Gaya Hidup pada Prediabetes: Literature Review. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA*, *4*(2), 241–255. https://doi.org/10.32524/jksp.v4i2.271

Erlirianto, L. M., Ali, A. H. N., & Herdiyanti, A. (2021). *The Implementation of the Human, Organization, and Technology–Fit (HOT–Fit) Framework to Evaluate the Electronic Medical Record (EMR) System in a Hospital. Procedia Computer Science*, *72*, 580–587. https://doi.org/10.1016/j.procs.2015.12.166

Hendra, S. (2023). *Pengaruh Penggunaan E-Learning Klasiber terhadap Net Benefit di Universitas Islam Indonesia dengan User Satisfaction sebagai Variabel Intervening*. https://doi.org/Https://Doi.Org/10.1016/J.Procs.2015.12.166

Ikhsan, M. (2022). Pengaruh dukungan manajemen puncak dan kemampuan teknik operator sistem informasi akuntansi terhadap kualitas informasi akuntansi. *1*(1). https://doi.org/Https://Doi.Org/10.31544/Jtera.V2.I2.2017.105-116

Musrifah. (2022). Implementasi teknologi informasi menggunakan human organization technology (hot) fit model di perpustakaan perguruan tinggi. *JIPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)*, *2*(2), 222–242. https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i1.12456

Nova, Evania, & Mudrika, A. H. (2023). Pengaruh penggunaan teknologi informasi, keahlian pemakai, dan intensitas pemakaian terhadap kualitas informasi akuntansi. *JOM Fekon*, *3*(1), 635–649. https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i1.12456

Nurlani, L., & Permana, B. (2021). Analisa Kesuksesan Sistem Informasi Akademik Menggunakan Model Terintegrasi. *Jurnal Teknologi Rekayasa*, *2*(2), 105. https://doi.org/10.31544/jtera.v2.i2.2017.105-116

Putuhuhu, Y. P. I., & Handajani, L. (2021). Analisis determinan implementasi sistem akuntansi instansi berbasis akrualdan implikasinya terhadap efektifitas kerjasatuan kerja komisi pemilihan umum. *InFestasi*, *12*(2), 173.

OPEN ACCESS

https://doi.org/10.21107/infestasi.v12i2.2766

Riyah, A., Puji, L. K. R., & Ratnaningtyas, T. O. (2024). Hubungan jarak dan durasi penggunaan laptop dengan keluhan computer vision syndrome pada mahasiswa semester akhir S1 Kesehatan Masyarakat di STIKes Widya Dharma Husada Tangerang. *Journal of Health Research Science*, *4*(1), 50–54. https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i1.974

Santoso. (2022). Kajian Efektivitas Sistem Informasi*. Pangkalpinang Education Cyber City (PECC)*. *2*(2), 180–189.

Sigit, N., & Ariyanti, R. (2024a). Pemberdayaan tenaga rekam medis terkait pengenalan sistem aplikasi perancangan simklinik. *4*(1). https://doi.org/10.34305/jphi.v4i02.1035.

Sigit, N., & Ariyanti, R. (2024b). *Sosialisasi tenaga kesehatan terkait pengenalan sistem aplikasi perancangan SIMKLINIK di Klinik Modern*. *8*(1), 52–57. https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i1.12456

Yusof, M. M., Kuljis, J., Papazafeiropoulou, A., & Stergioulas, L. K. (2020). *An evaluation framework for Health Information Systems: Human, organization and technology-fit factors* (HOT-fit). *International Journal of Medical Informatics*, *77*(6), 386–398. https://doi.org/10.1016/j.ijmedinf.2007.08.011

Yusof, M. M., Paul, R. J., & Stergioulas, L. K. (2006). Towards a Framework for Health Information Systems Evaluation. *Proceedings of the 39th Annual Hawaii International Conference on System Sciences (HICSS'06)*, 95a–95a. https://doi.org/10.1109/HICSS.2006.491.

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science

VOL 4 No 2 (2024): 123-131
DOI: doi.org/10.34305/jhrs.v4i02.1185
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Pengaruh dimensi *Patient Experience* terhadap kepuasan pasien di RS Haji Provinsi Sulawesi Selatan

Andi Niartiningsih, Nurfitriani Nurfitriani

Program Studi Administrasi Rumah sakit, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Cokroaminoto Makassar

How to cite (APA)
Niartiningsih, A., & Nurfitriani, N. (2024). Pengaruh dimensi Patient Experience terhadap kepuasan pasien di rs haji provinsi sulawesi selatan. *Journal of Health Research Science,* 4(2), 123-131. https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i02.1185

History
Received: 08 Juni 2024
Accepted: 23 Agustus 2024
Published: 3 September 2024

Coresponding Author
Andi Niartiningsih, Program Studi Administrasi Rumah sakit, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Cokroaminoto Makassar; andiniar30@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ABSTRAK

Latar Belakang: Kepuasan konsumen adalah respon konsumen terhadap evaluasi ketidaksesuaian yang dirasakan antara ekspektasi sebelumnya dan kinerja aktual dari produk atau jasa setelah konsumsi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dimensi *patient experience* terhadap kepuasan pasien di RS Haji Provinsi Sulawesi Selatan.
Metode: Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan studi observasional analitik dengan rancangan *cross sectional study*. Penelitian ini dilaksanakan di Instalasi Rawat Inap RS Haji Provinsi Sulawesi Selatan. Populasi penelitian ini adalah seluruh pasien di Instalasi Rawat Inap tahun 2023 yaitu 5.971 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *stratified random sampling* dengan jenis *proportional random sampling* sebanyak 361 responden. Instrumen penelitian yang digunakan dalam pengambilan data primer berupa kuesioner. Analisi data menggunakan analisis univariat dan bivariat (*chi square*).
Hasil: Hasil penelitian didapatkan bahwa dimensi *patient experience* yang terdiri dari pendaftaran, lingkungan, perawatan, prosedur tindakan, pegawai dan ketika meninggalkan RS berpengaruh terhadap kepuasan pasien dengan nilai P sebesar (0,000).
Kesimpulan: Dimensi *patient experience* berpengaruh terhadap kepuasan pasien yang berarti bahwa harapan pasien juga akan terpenuhi ketika tercipta pengalaman yang baik yang akan berdampak pada pembentukan perilaku loyal melalui perasaan puas yang dirasakan oleh pasien.

Kata Kunci : Patient Experience, Kepuasan, Pasien, Kualitas Layanan, Rumah Sakit

ABSTRACT

Background: Consumer satisfaction is a consumer's response to evaluating the perceived discrepancy between previous expectations and the actual performance of a product or service after consumption. This study aims to analyze the influence of patient experience dimensions on patient satisfaction at the Haji Hospital, South Sulawesi Province.
Method: This type of research is quantitative research that uses analytical observational studies with a cross sectional study design. This research was carried out at the Haji Hospital Inpatient Installation, South Sulawesi Province. The population of this study is all patients in the inpatient installation in 2023, namely 5,971 people. Sampling was carried out using stratified random sampling with proportional random sampling of 361 respondents. The research instrument used in collecting primary data was a questionnaire. Data analysis used univariate and bivariate analysis (chi square).
Result: The research results showed that the patient experience dimensions consisting of registration, environment, care, procedures, staff and when leaving the hospital had an effect on patient satisfaction with a P value of (0.000).
Conclusion: The patient experience dimension influences patient satisfaction, which means that patient expectations will also be fulfilled when a good experience is created which will have an impact on forming loyal behavior through feelings of satisfaction felt by the patient.

Keyword : Patient Experience, Satisfaction, Patient, Service Quality, Hospital

OPEN ACCESS

Pendahuluan

Menurut Kotler et al (2022), rumah sakit dapat dikatakan sebagai produk jasa karena suatu jasa pada hakikatnya merupakan kegiatan atau aktivitas yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain, meskipun tidak terlihat dan tidak mengakibatkan adanya peralihan kekuasaan. Produksi jasa ini mungkin tidak memberikan hasil fisik. Sebagai industri pelayanan kesehatan, rumah sakit mempunyai situasi ekonomi yang memaksanya untuk fokus pada permasalahan ekonomi selain mengedepankan penerapan nilai-nilai sosial.

Untuk dapat bersaing dengan baik, rumah sakit harus mampu mengembangkan layanan yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan pasien. Rumah sakit harus mengetahui cara mengidentifikasi dan memahami kebutuhan pasien. Sebab, penting untuk menentukan kepuasan pasien. Kepuasan pasien mengacu pada sejauh mana penyedia layanan kesehatan memenuhi harapan, tujuan, dan kebutuhan pasien (Kusumawardani & Damayanti, 2020).

Kepuasan pelanggan merupakan faktor penentu kesuksesan dan kelangsungan jangka panjang di industri pelayanan kesehatan dan telah menarik perhatian penyedia layanan dalam kondisi persaingan saat ini (Zarei et al., 2015). Kepuasan pasien dapat dicapai dengan memenuhi harapan dan kebutuhan mereka (Ahmed et al., 2014). Hal ini berkaitan dengan sejauh mana harapan pasien dipenuhi oleh layanan medis (Wu, 2011). Kepuasan terjadi ketika kualitas layanan memenuhi atau melebihi harapan, keinginan, dan kebutuhan pasien. Sebaliknya, jika kualitas layanan tidak memenuhi atau melebihi harapan, keinginan, dan kebutuhan pasien, maka kepuasan tidak akan tercapai (Nguyen et al., 2024). Tingkat kepuasan atau ketidakpuasan terhadap suatu produk atau jasa akan mempengaruhi pengalaman yang dirasakan pasien.

Kepuasan pelanggan ialah indikator keberhasilan jangka panjang dan keberlanjutan industri layanan kesehatan, dan telah menarik perhatian penyedia layanan dalam lingkungan kompetitif saat ini (Zarei et al., 2015). Kepuasan pasien dapat dicapai dengan memenuhi harapan dan kebutuhan pasien (Ahmed et al., 2014). Hal ini mengacu pada sejauh mana layanan kesehatan memenuhi harapan pasien (Wu, 2011).

Kepuasan terjadi ketika kualitas pelayanan memenuhi atau melampaui harapan, keinginan dan kebutuhan pasien. Namun kepuasan tidak dapat tercapai jika kualitas pelayanan tidak memenuhi atau melampaui harapan, kebutuhan dan keinginan pasien (Nguyen et al., 2024). Tingkat kepuasan dan ketidakpuasan terhadap suatu produk atau layanan mempengaruhi *patient experience*.

Patient experience adalah prioritas utama bagi penyedia layanan kesehatan berdasarkan kualitas klinis, penghematan biaya, dan banyak alasan lainnya. *Patient experience* adalah seluruh interaksi pasien dengan sistem layanan kesehatan, termasuk perawatan dari asuransi kesehatan, dokter, perawat, staf rumah sakit, kantor dokter, dan fasilitas layanan kesehatan lainnya (Adams et al., 2024).

Menurut penelitian Wong et al (2015) pada penelitian *patient experience*, pengalaman pasien dalam registrasi rumah sakit, lingkungan rumah sakit, perawatan dan pengobatan masih buruk yaitu sebesar 47%. Saat itu pelaksanaan prosedur dan prosedur pembedahan dinilai baik dengan skor 77%, dan tenaga medis dinilai baik dengan skor 55%.

Dampak dari *patient experience* yang rendah dapat menyebabkan penurunan kualitas perawatan dan komplikasi kesehatan, Pasien yang tidak puas dengan pengalaman perawatan mereka cenderung kurang patuh terhadap rencana pengobatan. Pengalaman pasien yang negatif sering kali mencerminkan masalah dalam sistem atau lingkungan kerja Wolf et al (2021).

Pada tahun 2018 hingga tahun 2021, proporsi kunjungan pasien lanjut usia di RS Haji Provinsi Sulawesi Selatan mengalami penurunan selama empat tahun terakhir, yaitu rata-rata sebanyak 3.863 pasien lanjut usia (66%). Jumlah penderita lanjut usia sebanyak 4.922 (69%) pada tahun 2018, 5.093 (66%) pada tahun 2019, 2.517 (64%) pada tahun 2020, dan 2.921 (63%) pada tahun 2021. Kelima, jumlah infeksi baru meningkat dari 1.978 (34%). %) menjadi 2.198 (31%) pada tahun 2018, 2.633 (34%) pada tahun 2019, 1.399 (36%) pada tahun

OPEN ACCESS

2020. , pada tahun 2021 sebanyak 1.680 (37%) pasien.Penurunan jumlah kunjungan ini disebabkan oleh faktor yang berbeda seperti kepercayaan dan kepuasan pasien, termasuk kesenjangan antara kualitas layanan medis yang diharapkan pasien dan kualitas layanan medis yang diberikan. RSUD Menurunnya kunjungan pasien lama dan baru menunjukkan menurunnya keinginan pasien untuk kembali ke layanan rumah sakit. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan pasien untuk berobat jalan di RS Haji Sulawesi Selatan masih rendah. Buruknya akses terhadap pelayanan rumah sakit di masyarakat dapat menyebabkan tingkat pemanfaatan rawat inap tidak sesuai dengan harapan organisasi dan menurunkan loyalitas pasien ketika kembali ke rumah sakit ketika salah satu anggota keluarganya meninggal.

Beberapa keluhan yang sering dikeluhkan pasien BPJS adalah terkait cepat dan mudahnya petugas kesehatan dalam menanganinya. Namun, keluhan pasien rumah sakit umum hanya sedikit. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pasien umum yang tidak menggunakan layanan BPJS. Peneliti ingin mengetahui apakah pelayanan pasien secara keseluruhan baik dari rumah sakit, karena mereka menanggung seluruh biaya pengobatan dan perawatan. Berdasarkan data masalah yang diperoleh, didukung oleh banyak penelitian sebelumnya, peneliti melihatnya dari perspektif manajemen mutu dan pasar, terutama untuk kepuasan pengalaman pasien. Hal ini penting untuk dikaji karena mempengaruhi operasional rumah sakit.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan penelitian observasional analitik dan desain cross-sectional. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Haji Provinsi Sulawesi Selatan pada bulan April-Juni 2024. Populasi penelitian meliputi seluruh pasien di rumah sakit pada tahun 2023 atau sebanyak 5.971 pasien. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan random sampling dan proporsional sampling, sehingga diperoleh responden sebanyak 361 orang. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data primer adalah kuesioner. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat (chi-square).

Hasil

Penelitian ini melibatkan 361 responden. Tujuan karakteristik ini adalah untuk menilai beberapa aspek umum dari sampel, termasuk kelas perawatan, jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, sumber biaya, jarak, dan frekuensi pemeriksaan. Karakteristik umum responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Penelitian di RS Haji Provinsi Sulawesi Selatan

	Karakteristik	Frekuensi	%
1	Kelas Perawatan		
	VIP	16	4.43
	Kelas 1	50	13.85
	Kelas 2	99	27.42
	Kelas 3	196	54.29
2	Jenis Kelamin		
	Pria	190	52.63
	Wanita	171	47.37
3	Usia		
	17-25 tahun	114	31.58
	26-35 tahun	79	21.88
	36-45 tahun	45	12.47
	46-55 tahun	31	8.59
	> 55 tahun	92	25.48
4	Pendidikan Terakhir		
	SD	50	13.85

OPEN ACCESS

	Karakteristik	Frekuensi	%
	SMP	51	14.13
	SMA/SMK	109	30.19
	D3	4	1.11
	S1	117	32.41
	S2	13	3.60
	Lainnya	17	4.71
5	Pekerjaan		
	Pelajar	15	4.16
	Mahasiswa	71	19.67
	Pegawai Negeri	21	5.82
	Pegawai Swasta	19	5.26
	Wiraswasta	59	16.34
	Tidak Bekerja	94	26.04
	Lainnya	82	22.71
6	Sumber Biaya		
	Umum	8	2.22
	BPJS Mandiri	100	27.70
	BPJS Penerimaan	233	64.54
	Jaminan Asuransi	20	5.54
7	Jarak		
	< 5 KM	103	28.53
	> 5 KM	258	71.47
8	Berapa Kali Kunjungan		
	1 kali	131	36.29
	2 kali	33	9.14
	3 kali	55	15.24
	4 kali	33	9.14
	tak terhingga	109	30.19

Sumber : Data Primer

Tabel 1 menunjukkan mayoritas responden berada pada kelas perlakuan Kelas 3, dengan jumlah sebagian besar responden 196 (54,29%) yang menjawab. Berdasarkan jenis kelamin, yaitu sebagian besar responden 190 orang (52,63%) adalah laki-laki. Sebagian besar usia responden 114 orang menjawab (31,58%) antara usia 17-25 tahun. Mengenai pelatihan terakhir, sebagian besar responden 117 (32,41%) mempunyai gelar sarjana. Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden 94 (26,04%) adalah pengangguran. Terkait sumber pembayaran, sebagian besar responden 233 (64,54%) menggunakan BPJS. Dari segi jarak, sebagian besar responden 258 (71,47%) bertempat tinggal lebih dari 5 km dari rumah sakit. Mengenai jumlah tes, sebagian besar responden 131 (36,29%) hanya menjalani satu kali kunjungan.

Adapun analisis univariat berdasarkan variabel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi berdasarkan Kategori Pada Variabel *Patient Experience* dan Kepuasan Pasien

	Variabel	Frekuensi	%
1	Patient Experience		
	Kurang Baik	7	1.94
	Baik	354	98.06
1	Kepuasan Pasien		

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 2 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Kurang Puas	7	1.94
Puas	354	98.06

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa sebagian besar responden 354 (98.06%) menyatakan bahwa *patient experience* termasuk dalam kategori baik dan sebagian besar responden 354 (98.06%) menyatakan bahwa kepuasan pasien termasuk dalam kategori puas. Persepsi pasien tentang perasaan mereka pada saat mereka menerima perawatan sehingga akan dapat mengidentifikasi faktor faktor yang mungkin berkontribusi epositif atau negative dalam pengalaman pasien selama menjalani perawatan (Andi Niartiningsih et al., 2024).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi berdasarkan Kategori Pada Dimensi di Variabel *Patient Experience*

	Variabel	Frekuensi	%
1	Pendaftaran Rumah Sakit		
	Kurang Baik	7	1.94
	Baik	354	98.06
2	Lingkungan rumah sakit dan Rawat Inap		
	Kurang Baik	7	1.94
	Baik	354	98.06
3	Perawatan & Pengobatan		
	Kurang Baik	7	1.94
	Baik	354	98.06
4	Operasi dan Prosedur/prosedur Operasi		
	Kurang Baik	7	1.94
	Baik	354	98.06
5	Pegawai Rumah Sakit		
	Kurang Baik	7	1.94
	Baik	354	98.06
6	*Discharge Information*		
	Kurang Baik	7	1.94
	Baik	354	98.06

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa sebagian besar respoden 354 (98,06%) dimensi pada variabel *patient experience* berada dalam kategori baik. Memahami *patient experience* adalah langkah kunci dalam bergerak menuju pusat perawatan pasien. Dengan melihat berbagai aspek *patient experience*, seseorang dapat menilai sejauh mana pasien menerima perawatan yang menghormati dan responsif terhadap individu pasien, kebutuhan dan nilai-nilai.

Adapun analisis bivariat berdasarkan variabel penelitian adalah sebagai berikut: Dalam analisis ini, peneliti ingin melihat apakah terdapat hubungan antara variabel Pengalaman Pasien dengan kepuasan pasien di Instalasi Rawat Inap. Uji statistik yang digunakan adalah uji chi-square. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 2 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Tabel 4 Pengaruh *Patient Experience* Terhadap Kepuasan Pasien

Patient Experience	Kepuasan Pasien				Total		P-value
	Kurang Puas		Puas				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang Baik	7	100	0	0.00	7	100	0.000
Baik	0	0	354	100.00	354	100	
Total	7	1.94	354	98.06	361	100	

Sumber: Data Primer

Tabel 4 menunjukkan hasil uji chi-square dengan nilai p (Sig.) sebesar 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pengalaman pasien memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepuasan pasien pada Instalasi Rawat Inap.

Pembahasan

Dalam konteks penelitian ini, lingkungan rumah sakit dan perawatan pasien, pengobatan, prosedur (praktik medis), staf rumah sakit, dan pengalaman pulang dianggap sebagai prediktor variabel pengalaman pasien yang valid dan dapat diandalkan. Penerimaan pasien. Di antara indikator-indikator tersebut, ditemukan bahwa staf rumah sakit mempunyai pengaruh paling besar. Dalam penelitian ini, pengalaman pasien mengacu pada keseluruhan proses evaluasi layanan yang diterima pasien atau keluarga pasien, termasuk catatan rumah sakit, lingkungan dan pengalaman selama dirawat di rumah sakit, perawatan dan pengobatan medis, prosedur pembedahan, interaksi dengan rumah sakit, staf, informasi, pekerjaan, dll. Pengiriman pada pengiriman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman pasien dan memahami pengalaman tersebut saat menerima pelayanan kesehatan. Kepuasan pasien merupakan indikasi kepuasan pelanggan terhadap pelayanan yang diberikan. Untuk mencapai kepuasan pelanggan, penyedia layanan harus berusaha memberikan pengalaman positif. Pasien yang puas adalah aset berharga bagi penyedia layanan kesehatan karena mereka cenderung menggunakan layanan lagi dan merekomendasikannya kepada orang lain (Anhang Price et al., 2022).

Penting untuk dicatat bahwa meskipun istilah kepuasan pasien dan pengalaman pasien digunakan secara bergantian, terdapat konsep evaluasi yang berbeda. Meskipun kepuasan pasien mencerminkan tingkat kepuasan terhadap layanan yang diterima, namun pengalaman pasien diwujudkan dengan mengevaluasi seluruh pengalaman perawatan yang diterima, termasuk jenis harapan pribadinya (Karaca & Durna, 2019). Studi pasien yang positif terkadang tidak memberikan gambaran akurat tentang pengalaman pengobatan terkait pasien (Burgener, 2020).

Dalam konteks ini, pengalaman pasien mencakup berbagai interaksi antara pasien dan seluruh sistem yang terlibat dalam proses pengobatan, termasuk dokter, perawat, profesional kesehatan lainnya, dan semua fasilitas kesehatan yang tersedia di rumah sakit. Sebagai bagian dari kualitas layanan, pengalaman pasien mencakup banyak aspek pemberian layanan kesehatan yang dihargai pasien saat mencari dan menerima layanan, seperti kemudahan akses ke dokter, akses terhadap informasi, dan komunikasi efektif dengan penyedia layanan kesehatan .

Pengalaman juga dapat diartikan sebagai ingatan episodik, yaitu ingatan yang memperoleh dan menyimpan peristiwa-peristiwa yang mempengaruhi individu pada waktu dan tempat tertentu, dan menjadi acuan bagi orang tersebut (Larson et al., 2019). Harapan konsumen dipengaruhi oleh pengalaman berbelanja di masa lalu, rekomendasi dari teman dan kolega, serta janji dan informasi yang diberikan oleh pengecer dan pesaing. Harapan yang ditetapkan oleh pemasar mempengaruhi kepuasan pelanggan. Jika ekspektasi Anda terlalu tinggi maka Anda mungkin akan kecewa, jika ekspektasi Anda terlalu rendah maka keinginan membeli Anda

OPEN ACCESS

akan berkurang. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kepuasan pelanggan sangat dipengaruhi oleh pengalaman pasien (Chen et al., 2020; Sheard et al., 2018; Karimux et al., 2023)

Menurut Pulimamidi (2024) pengalaman pasien mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan pelanggan. Segala interaksi antara pelanggan dan penyedia layanan mempengaruhi tingkat kepuasan mereka (Ferreira et al., 2023). Pelanggan yang puas adalah aset berharga bagi penyedia layanan kesehatan karena mereka cenderung menggunakan layanan lagi dan merekomendasikannya kepada keluarga dan teman (Oben, 2020).

Survei kepuasan pasien adalah metode yang umum dan banyak digunakan untuk mengukur kualitas layanan kesehatan (Afrashtehfar et al., 2020). Namun, studi kepuasan pasien memiliki keterbatasan karena bersifat subyektif dan sulit untuk ditafsirkan. Hal ini dikarenakan evaluasi positif berbeda-beda sesuai dengan ekspektasi masing-masing orang yang berbeda (Rahim et al., 2021).

Di sisi lain, pengukuran pengalaman pasien berusaha untuk memahami secara lebih mendalam apa yang sebenarnya dialami oleh pasien selama menerima perawatan. Hal ini memungkinkan penilaian yang lebih akurat terhadap kualitas layanan kesehatan. Beberapa peneliti mulai menggunakan alat pengalaman pasien untuk mengidentifikasi masalah kualitas pelayanan secara lebih spesifik.

Pelayanan yang diberikan oleh rumah sakit sangat erat kaitannya dengan kepuasan pelanggan ditinjau dari kualitas dan hasil pelayanan yang diberikan. Ketika pelanggan puas, mereka cenderung menggunakan layanan yang sama lagi dan memberikan rekomendasi yang baik kepada orang lain (Harkey et al., 2020). Dampak langsung pengalaman pasien terhadap kepuasan pasien di rumah sakit menunjukkan bahwa pengalaman positif dapat memastikan harapan pasien terpenuhi dan menciptakan loyalitas. Penelitian yang dilakukan oleh Yudha et al (2024) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara dimensi efektif, keselamatan, berorientasi pada pasien, tepat waktu, efisien, adil dan terintegrasi, dengan variabel dimensi berorientasi pada pasien sebagai variabel dominan.

Penelitian Wolf et al (2021) menemukan bahwa pengalaman pasien selama dirawat di rumah sakit memiliki dampak yang lebih besar terhadap loyalitas pasien dibandingkan pengalaman selama perawatan. Selain meningkatkan loyalitas, pengalaman positif juga dapat mempercepat proses pemulihan pasien melalui hasil kognitif yang terkait dengan tingkat yang lebih tinggi. kepuasan. Oleh karena itu, penting bagi penyedia layanan kesehatan untuk memahami dan meningkatkan pengalaman pasien untuk menciptakan pengalaman yang lebih baik, meningkatkan loyalitas pasien, dan meningkatkan hasil.

Sebuah studi oleh Rivai & Siti Fatmala Rezeki (2021) menunjukkan bahwa pasien di RSUD Haji dan RSUD Makassar mempunyai pengalaman positif dalam banyak aspek pengalaman pasien. Di RSUD Haji, pasien merasakan pelayanan yang baik dalam enam bidang: informasi dan komunikasi, lingkungan yang baik, manajemen medis, ketersediaan staf, penghargaan terhadap pengalaman pasien, dan dukungan layanan. Sementara itu, Ardianti et al (2024) menunjukkan bahwa penilaian pengalaman pasien mencakup berbagai aspek penting layanan kesehatan, mulai dari informasi yang berguna hingga kenyamanan lingkungan dan ketersediaan staf.

Kesimpulan

Dimensi *patient experience*, yang mencakup berbagai aspek interaksi pasien dengan sistem layanan kesehatan, memiliki dampak signifikan terhadap kepuasan pasien. Ketika pasien mendapatkan informasi dan komunikasi yang baik, lingkungan yang baik, manajemen medis yang baik, ketersediaan staf yang memadai, serta pertimbangan dan dukungan dari penyedia layanannya, mereka akan merasa puas dan dapat mempengaruhi perilaku loyalitas pasien.

Saran

Pimpinan rumah sakit harus terus fokus pada pengalaman pasien dengan menerapkan

OPEN ACCESS

prosedur pelayanan yang sederhana dan efektif serta memastikan perawat menerima informasi yang jelas sebelum bekerja.

Daftar Pustaka

Adams, C., Harrison, R., Iqbal, M. P., Schembri, A., & Walpora, R. (2024). From Detractors to Promoters: A comparative analysis of patient experience drivers across Net Promoter Score subcategories. *International Journal of Nursing Practice*, *30*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.1111/ijn.13197

Afrashtehfar, K. I., Assery, M. K. A., & Bryant, S. R. (2020). Patient Satisfaction in Medicine and Dentistry. *International Journal of Dentistry*, *1*, 6621848. https://doi.org/https://doi.org/10.1155/2020/6621848

Ahmed, R. R., Parmar, V., & Amin, M. A. (2014). Impact Of Product Packaging On Consumer's Buying Behavior. *European Journal of Scientific Research*, *122*(125-134). https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1314 0/2.1.2343.4885

Andi, N., Nurul H. N., M. P., Nurfitriani, N., & Muhammad, T. (2024). Pengaruh Patient Safety Terhadap Patient Experience Di RSUD Kota Makassar. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan*, *3*(1), 146–158. https://doi.org/10.55606/jurrikes.v3i1.2743

Anhang Price, R., Quigley, D. D., Hargraves, J. L., Sorra, J., Becerra-Ornelas, A. U., Hays, R. D., Cleary, P. D., Brown, J., & Elliott, M. N. (2022). A Systematic Review of Strategies to Enhance Response Rates and Representativeness of Patient Experience Surveys. *Medical Care*, *60*(12), 910–918. https://doi.org/10.1097/MLR.0000000000001784

Ardianti, A., Pasaringi, S. A., Rivai, F., Irwandy, I., Sidin, A. I., Thamrin, Y., & Mumang, A. A. (2024). An Analysis of Service Experience And Perceived Value Influence on Patient's Satisification At Regional Public Hospitals In South Sulawesi Province. *Asia Pacific Journal of Health Management*, *19*(1), 1–7. https://doi.org/10.24083/apjhm.v19i1.3251

Burgener, A. (2020). Enhancing communication to improve patient safety and to increase patient satisfaction. *The Health Care Manager*, *39*(3), 128–132. https://doi.org/10.1097/HCM.0000000000000298

Chen, S., Guo, X., Wu, T., & Ju, X. (2020). Exploring the Online Doctor-Patient Interaction on Patient Satisfaction Based on Text Mining and Empirical Analysis. *Information Processing & Management*, *57*(5), 102-253. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ipm.2020.102253

Ferreira, J., Patel, P., Guadagno, E., Ow, N., Wray, J., Emil, S., & Poenaru, D. (2023). Patient experience or patient satisfaction? A systematic review of child- and family-reported experience measures in pediatric surgery. *Journal of Pediatric Surgery*, *58*(5), 862–870. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jpedsurg.2023.01.015

Harkey, L. C., Jung, S. M., Newton, E. R., & Patterson, A. (2020). Patient Satisfaction with Telehealth in Rural Settings: A Systematic Review. *International Journal of Telerehabilitation*, *12*(2), 58–63. https://doi.org/https://doi.org/10.5195/ijt.2020.6303

Karaca, A., & Durna, Z. (2019). Patient satisfaction with the quality of nursing care. *Nursing Open*, *6*(2), 535–545. https://doi.org/https://doi.org/10.1002/nop2.237

Karimux, N., John, M. T., Stern, A., Mazanec, M. T., D'Amour, A., Courtemance, J., & Rabson, B. (2023). Measuring Patient Experience Of Oral Health Care: A Call To Action. *Journal of Evidence-Based Dental Practice*, *23*(1), 101-788. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jebdp.2022.101788

Kotler, P., Hollensen, S., & Oprensik, M. O. (2022). Metaverse- the new marketing universe. *Journal of Business Strategy*, *44*(3), 119–124.

OPEN ACCESS

https://doi.org/10.1108/JBS-01-2022-0014

Kusumawardani, K., & Damayanti, A. A. M. . (2020). Predicting the Revisit Intention at Private Hospitals Mediated by Perceived Service Quality and Satisfaction. *In The 1st International Congress on Regional Economic Development, Information Technology, and Sustainable Business*, 105–122.

Larson, E., Sharma, J., Bohren, M. A., & Tuncalp, O. (2019). When the patient is the expert: measuring patient experience and satisfaction with care. *Bulletin of the World Health Organization*, *97*(8), 563–569. https://doi.org/https://doi.org/10.2471%2FBLT.18.225201

Nguyen, H. M., Ho, T. K. T., & Ngo, T. T. (2024). The impact of service innovation on customer satisfaction and customer loyalty: a case in Vietnamese retail banks. *Future Business Journal*, *10*(1), 1–6. https://doi.org/10.1186/s43093-024-00354-0

Oben, P. (2020). Understanding the Patient Experience: A Conceptual Framework. *Journal of Patient Experience*, *7*(6), 906–910. https://doi.org/https://doi.org/10.1177/2374373520951672

Pulimamidi, R. (2024). To enhance customer (or patient) experience based on IoT analytical study through technology (IT) transformation for E-healthcare. *Measurement: Sensors*, *33*, 101087. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.measen.2024.101087

Rahim, A. I. A., Ibrahim, M. I., Musa, K. I., Chua, S. L., & Yaacob, N. M. (2021). Patient satisfaction and hospital quality of care evaluation in malaysia using servqual and facebook. *Healthcare (Switzerland)*, *9*(10), 1–18. https://doi.org/10.3390/healthcare9101369

Rivai, F., & Siti Fatmala Rezeki. (2021). Maturity Level of Patient Safety Culture in Makassar City Hospital. Media Kesehatan Masyarakat Indonesia. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, *12*(2), 58–63. https://doi.org/https://doi.org/10.30597/mkmi.v17i2.13856

Sheard, L., Peacock, R., Marsh, C., & Lawton, R. (2018). What's the problem with patient experience feedback? A macro and micro understanding, based on findings from a three-site UK qualitative study. *Health Expectations*, *22*(1), 46–53. https://doi.org/https://doi.org/10.1111/hex.12829

Wolf, J. A., Niederhauser, V., Marshburn, D., & LaVela, S. L. (2021). Reexamining "Defining Patient Experience": The human experience in healthcare. *Patient Experience Journal*, *8*(1), 16–29. https://doi.org/10.35680/2372-0247.1594

Wong, E. L. Y., Coulter, A., Hewitson, P., Cheung, A. W. L., Yam, C. H. K., Lui, S. F., Tam, W. W. S., & Yeoh, E. K. (2015). Patient experience and satisfaction with inpatient service: Development of short form survey instrument measuring the core aspect of inpatient experience. *PLoS ONE*, *10*(4), 1–12. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0122299

Wu, C.-C. (2011). The Impact Of Hospital Brand Image On Service Quality, Patient Satisfaction And Loyalty. *African Journal of Business Management*, *5*(12), 4873–4882. https://doi.org/10.5897/AJBM10.1347

Yudha, R. M., Suparman, R., Mamlukah, M., & Wahyuniar, L. (2024). Hubungan dimensi mutu layanan kesehatan dengan pemanfaatan kembali layanan rawat inap di UPTD Puskesmas Bojonggambir Kabupaten Tasikmalaya. *Journal of Health Research Science*, *4*(1), 29–38. https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i1.1063

Zarei, E., Daneshkohan, A., Pouragha, B., & Marzban, S. (2015). An Empirical Study of the Impact of Service Quality on Patient Satisfaction in Private Hospitals, Iran. *Global Journal of Health Science*, *7*(1), 1–9. https://doi.org/10.5539/gjhs.v7n1p1

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science

VOL 4 No 02 (2024): 132-141
DOI: doi.org/10.34305/jhrs.v4i2.1210
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Pengaruh edukasi Emo-Demo terhadap pengetahuan dan sikap masyarakat usia produktif mengenai pencegahan hipertensi

Istighfarisya Kharisma Yulia, Jupriyono Jupriyono, Handy Lala

Promosi Kesehatan, Program Studi D4 Promosi Kesehatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang

How to cite (APA)
Yulia, I. K., Jupriyono, J., & Lala, H. (2024). Pengaruh edukasi Emo-Demo terhadap pengetahuan dan sikap masyarakat usia produktif mengenai pencegahan hipertensi. *Journal of Health Research Science*, 4(02), 132-141. https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i2.1210

History
Received: 23 Agustus 2024
Accepted: 02 Oktober 2024
Published: 19 November 2024

Coresponding Author
Istighfarisya Kharisma Yulia, Promosi Kesehatan, Program Studi D4 Promosi Kesehatan, Politeknik Kesehatan Malang;
istighfarisyaky@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ABSTRAK

Latar Belakang: Hipertensi termasuk penyakit yang sangat berbahaya karena jika tidak diatasi, penyakit ini dapat menyebabkan kematian. Penyakit hipertensi kini mulai di keluhkan oleh usia produktif karena masyarakat usia produktif harus mempunyai pengetahuan dan sikap yang positif terhadap pencegahan hipertensi. Tujuan penelitian mengetahui perbedaan pengetahuan dan sikap masyarakat usia produktif mengenai pencegahan hipertensi sebelum dan sesudah diberikan edukasi menggunakan metode Emo-Demo.
Metode: Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan Pre-Experimental Design dengan pendekatan One-Group Pretest-Posttest Design. Populasi penelitian ini adalah masyarakat usia produktif di Desa Ganting Wetan sebanyak 1656. Sampel penelitian ini menggunakan teknik pusposive sampling dan juga dihitung menggunakan rumus slovin sehingga didapatkan sampel sebanyak 44 responden. Data penelitian diukur sebelum dan sesudah perlakuan menggunakan kuisioner.
Hasil: Setelah diberikan intervensi, didapatkan hasil analisa data Uji Wilcoxon menunjukkan nilai p-values sebesar 0,000 atau p-values < 0,05 yang berarti Ho ditolak dan Ha diterima.
Kesimpulan: Terdapat pengaruh edukasi menggunakan metode emo-demo terhadap perubahan pengetahuan dan sikap masyarakat usia produktif di Desa Ganting Wetan.

Kata Kunci: Edukasi, pengetahuan, sikap, Emo-Demo, hipertensi

ABSTRACT

Background: Hypertension is a very dangerous disease because if left untreated, it can cause death. Hypertension is now starting to be complained about by productive age because productive age people must have positive knowledge and attitudes towards preventing hypertension. The purpose of the study was to determine the differences in knowledge and attitudes of productive age people regarding the prevention of hypertension before and after being given education using the Emo-Demo method.
Method: This study uses a quantitative research method with a pre-experimental design and a one-group pretest-posttest design approach. The population of this study is 1656 people of productive age in Ganting Wetan Village. The sample of this study uses a purposive sampling technique and is also calculated using the Slovin formula so that a sample of 44 respondents was obtained. The research data was measured before and after the treatment using questionnaires.
Result: After being given the intervention, the results of the analysis of the Wilcoxon Test data showed a p-value of 0.000 or a p-value < 0.05 which means that Ho was rejected and Ha was accepted.
Conclusion: So it can be concluded that there is an influence of education using the emo-demo method on changes in the knowledge and attitudes of the productive age community in Ganting Wetan Village

Keyword: Education, knowledge, attitude, Emo-Demo, hypertension

OPEN ACCESS

Pendahuluan

Penyakit tidak menular (PTM), juga sering dikenal sebagai penyakit kronis. Hipertensi adalah keadaan ketika tekanan darah pada tubuh ≥140 mmHg dan tekanan darah diastolik ≥90 mmHg. Penyakit hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan masalah kesehatan yang cukup berbahaya di dunia. Sering disebut juga dengan istilah *The Sillent Killer* karena siapapun dapat mengalaminya tanpa adanya gejala yang muncul. Hipertensi juga menjadi salah satu faktor penyebab penyakit kardiovaskular yakni serangan jantung, gagal jantung, stroke dan penyakit ginjal.

Menurut riskesdas 2018 tingkat kejadian hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia ≥18 tahun sebesar 34,1%. Estimasi jumlah kasus hipertensi di Indonesia sebesar 63.309.620 sedangkan Jumlah estimasi penderita hipertensi yang berusia ≥15 tahun di Provinsi Jawa Timur sekitar 11.600.444 penduduk (Dinkes Jatim, 2022). Jika dilihat dari data di profil kesehatan Jawa Timur tahun 2022 Kabupaten Probolinggo merupakan wilayah dengan capaian pelayanan kesehatan penderita hipertensi yang masih rendah.

Jumlah estimasi penderita penyakit hipertensi di Kabupaten Probolinggo tahun 2022 pada usia ≥ 15 tahun yaitu 290.512 dengan penduduk yang telah mendapatkan pelayanan adalah 65.912 orang atau hanya 22,7% (Dinkes Kabupaten Probolinggo, 2022). Desa Ganting wetan merupakan desa yang termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas Suko yaitu salah satu Puskesmas di Kabupaten Probolinggo. Desa ganting wetan merupakan desa dengan capaian pelayanan hipertensi dengan presentase terkecil dari empat desa lainnya pada tahun 2023 yaitu hanya 21.2% atau sebanyak 125 orang sedangkan penderita hipertensinya sebanyak 590 orang.

Penderita hipertensi sering kali tidak menyadari penyakitnya karena sering kali tidak menunjukkan gejala sehingga fenomena ini mengakibatkan timbulnya hipertensi dan komplikasi selanjutnya (Arum, 2019). Hipertensi tidak hanya menjadi masalah bagi masyarakat lanjut usia saja akan tetapi kini usia muda khususnya usia produktif juga mulai mengalami gejalanya. Menurut (KEMENKES, 2020) hipertensi pada usia produktif seringkali disebabkan oleh stress akibat tekanan kerja dan tanggung jawab keluarga, konsumsi garam berlebih serta kebiasaan merokok yang menyebabkan tekanan darah meningkat. Dapat disebabkan juga dari tipe pekerjaan, pekerjaan yang tidak memerlukan aktivitas fisik memberi dampak pada tekanan darah seseorang yang melakukan perkerjaan tersebut (Rosmawati et al., 2024)

Peningkatan tekanan darah sendiri dapat dipengaruhi oleh dua faktor risiko yaitu faktor risiko yang tidak dapat diubah dan juga faktor risiko yang dapat diubah. Faktor risiko yang tidak dapat diubah antara lain jenis kelamin, riwayat keluarga, dan usia. Faktor risiko yang dapat diubah yaitu gaya hidup seperti, kebiasaan konsumsi minum-minuman beralkohol, kebiasaan merokok obesitas, kurang aktifitas fisik, konsumsi garam, dan stres. (KEMENKES, 2018).

Menurut Andria dalam penelitian (Alfianur & Novikasari, 2021) tekanan darah tinggi dapat menjadi masalah serius jika tidak ditangani secepatnya. Penyakit terserbut dapat menimbulkan berbagai dampak serta terus berkembang. Dampak yang mungkin terjadi seperti penyakit jantung, gagal jantung, stroke, gangguan dalam penglihatan dan penyakit ginjal.

Berdasarkan Studi Pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan melihat kondisi masyarakat di Desa Ganting Wetan Kecamatan Maron, masih banyak penderita penyakit hipertensi yang menganggap dirinya sehat selama penyakit tersebut tidak menimbulkan gejala yang parah dan mengganggu aktifitas. Masyarakat hanya mau memeriksakan diri mereka jika merasakan keluhan yang cukup parah bahkan jika sudah fatal. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan masyarakat khususnya pada usia produktif mengenai penyakit Hipertensi.

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 02 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Dilihat dari permasalahan tersebut maka perlu dilakukan upaya untuk mengubah pengetahuan dan sikap masyarakat khususnya usia produktif dengan melakukan pendidikan kesehatan yaitu dengan memberikan edukasi mengenai pencegahan penyakit hipertensi. Pemberian informasi kesehatan diharapkan dapat menjadi sarana dalam mencegah dan mengurangi angka kejadian suatu penyakit (Pashar & Azizah, 2022). Salah satu bentuk pemberian pendidikan kesehatan yaitu dengan pemberian pendidikan kesehatan berupa Emo-Demo.

Emo-Demo merupakan pendidikan komunitas yang menggunakan pendekatan baru berdasarkan teori *Behavior Centered Design* (BCD). Emo-Demo merupakan suatu kegiatan partisipatif yang memilikki tujaun untuk menyampaikan pesan-pesan sederhana dengan cara yang menghibur dan merangsang emosi, sehingga lebih efektif dan lebih mudah diingat jika dibandingkan dengan strategi perubahan perilaku lainnya. Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi menggunakan metode Emo-Demo terhadap pengetahuan dan sikap masyarakat usia produktif mengenai pencegahan penyakit hipertensi di Desa Ganting Wetan Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitaif. Desain penelitian yang digunakan adalah *Pre-Experimental Design* dengan pendekatan *One-Group Pretest-Posttest Design*. Desain ini melaksanakan pemberian pretest sebelum diberi perlakuan dan posttest sesudah diberi perlakuan. Dengan begitu hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.

Populasi pada penelitian yaitu keseluruhan objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini yakni jumlah penduduk Desa Ganting Wetan yang berusia 15-64 tahun yang berjumlah 1.656 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling.* Sampel penelitian ini didapatkan dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *slovin*, maka jumlah yang didapatkan sebanyak 44 orang dengan memperhatikan kriteria inklusi dan ekslusi. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini merupakan jenis kuesioner tertutup, dimana masyarakat usia produktif hanya diminta untuk memberikan jawaban yang benar. Penelitian ini dilengkapi dengan surat izin penelitian dengan nomor : PP.08.02/F.XX1.19.1/385/3024.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Masyarakat Usia Produktif di Desa Ganting Wetan 2024

Karakteristik	Frekuensi	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	5	11,4
Perempuan	39	88,6
Total	**44**	**100**
Usia		
20 - 40 Tahun	23	52,2
> 40 Tahun	21	47,8
Total	**44**	**100**
Pendidikan		
SD	17	38,64
SMP	7	15,90
SMA	14	31,82
S1	6	13,64

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 02 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Total	**44**	**100**
Pekerjaan		
PNS/TNI/POLRI	2	4,55
Petani	5	11,37
Wiraswasta	9	20,45
Karyawan Swasta	7	15,90
Ibu Rumah Tangga	19	43,18
Guru	2	4,55
Total	**44**	**100**

Berdasarkan tabel 1 diketahui dari seluruh masyarakat usia produktif yang berjumlah 44 orang, diperoleh informasi hampir seluruhnya (88,6%) dari masyarakat usia produktif memiliki jenis kelamin perempuan. Sebagian kecil (11,4%) dari masyarakat usia produktif memiliki jenis kelamin laki-laki. Karakteristik usia diperoleh sebagian besar (52,2%) dari masyarakat usia produktif berusia 20-40 Tahun dan hampir setengah (47,8%) dari masyarakat usia produktif berusia > 40 tahun.

Karakteristik masyarakat usia produktif berdasarkan tingkat pendidikan didapatkan hampir setengahnya (38,64%) dari masyarakat usia produktif memiliki pendidikan terakhir SD. Sebagian kecil (15,90%) dari masyarakat usia produktif memiliki pendidikan terakhir SMP. Hampir setengahnya (31,82%) dari masyarakat usia produktif memiliki pendidikan terakhir SMA dan sebagian kecil (13,64%) dari masyarakat usia produktif memiliki pendidikan terakhir Sarjana/S1.

Karakteristik masyarakat usia produktif berdasarkan pekerjaan, sebagian kecil (4,55%) dari masyarakat usia produktif, memiliki pekerjaan sebagai PNS/TNI/Polri. Sebagian kecil (11,37%) dari masyarakat usia produktif memiliki pekerjaan sebagai Petani. Sebagian kecil (20,45%) dari masyarakat usia produktif memiliki pekerjaan sebagai Wiraswasta, sebagian kecil (15,90%) dari masyarakat usia produktif memiliki pekerjaan sebagai Karyawan, sebagian kecil atau hampir setengah (43,18%) dari masyarakat usia produktif memiliki pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga dan sebagian kecil (4,55%) dari masyarakat usia produktif memiliki pekerjaan sebagai Guru.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Masyarakat Usia Produktif Sebelum dan Sesudah Dilakukan Edukasi

Tingkat Pengetahuan	Pre-Test		Post-Test	
	f	%	f	%
Baik	5	11,4	33	75
Cukup	15	34	11	25
Kurang	24	54,6	0	0
Total	**44**	**100**	**44**	**100**

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa terjadi perubahan jumlah frekuensi masyarakat usia produktif di setiap kategori pada saat sebelum dan sesudah intervensi. Kategori pengetahuan baik terdapat kenaikan sebagian besar (64%) atau sebanyak 28 masyarakat usia produktif. Kemudian untuk kategori pengetahuan cukup, terjadi penurunan sebagian kecil (9%) atau sebanyak 4 masyarakat usia produktif dan pada kategori kurang sudah tidak ditemukan kembali setelah dilaksanakan intervensi.

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 02 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Sikap Masyarakat Usia Produktif Sebelum dan Sesudah Dilakukan Edukasi

Sikap	Pre-Test		Post-Test	
	f	%	f	%
Positif	14	31.8	31	70.5
Negatif	30	68.2	13	29.5
Total	**44**	**100**	**44**	**100**

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa sikap masyarakat usia produktif sebelum dan sesudah diberi intervensi mengalami peningkatan sikap. Peningkatan sikap yaitu hampir setengah (38,6%) atau sebanyak 17 masyarakat usia produktif. Dimana dapat diartikan sikap masyarakat usia produktif mengalami peningkatan.

Tabel 4 Pengaruh Metode Emo-Demo Terhadap Pengetahuan Masyarakat Usia Produktif Mengenai Hipertensi

Pengetahuan	Mean	Selisih	P-Value
Pre-test	54.55	28.86	.000
Post-test	83.41		

Hasil uji *Wilcoxon signed ranks* diperoleh nilai rata-rata sebelum dilakukan intervensi sebesar 54,55 dan nilai rata-rata setelah diberikan intervensi yaitu 83,41. Selain itu didapatkan juga nilai p-value 0.000 dimana dapat diartikan nilai p-value ≤ 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa penelitian ini menolak Ho dan Ha diterima yang artinya ada pengaruh edukasi menggunakan metode emo-demo terhadap pengetahuan masyarakat usia produktif mengenai penyakit hipertensi di Desa Ganting Wetan. Dibuktikan dengan adanya selisih nilai rerata pengetahuan sebelum dan sesudah di intervensi yaitu sebesar 28,86.

Tabel 5 Pengaruh Metode Emo-Demo Terhadap Sikap Masyarakat Usia Produktif Mengenai Hipertensi

Sikap	Mean Pretest	Mean Posttest	Selisih	P-Value
	28.81	42.98	14.17	.000

Hasil uji *Wilcoxon signed ranks* diperoleh nilai rata-rata sebelum dilakukan intervensi sebesar 28,81 dan nilai rata-rata setelah diberikan intervensi yaitu 42,98. Selain itu didapatkan juga nilai p-value 0.000 dimana dapat diartikan nilai p-value ≤ 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa penelitian ini menolak Ho dan Ha diterima yang artinya ada pengaruh edukasi menggunakan metode emo-demo terhadap sikap masyarakat usia produktif mengenai penyakit hipertensi di Desa Ganting Wetan. Dibuktikan dengan adanya selisih nilai rerata sikap sebelum dan sesudah di intervensi yaitu sebesar 14,17.

OPEN ACCESS

Pembahasan

Berdasarkan hasil pretest diketahui pengetahuan masyarakat usia produktif dengan kategori kurang sebesar 30 masyarakat usia produktif (68%). Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat usia produktif terkait faktor penyebab hipertensi. Hal tersebut dibuktikan dari pertanyaan kuisioner dengan jumlah kesalahan terbanyak.

Hasil *pretest* penelitian ini sebanding dengan penelitian yang juga menggunakan metode emodemo dengan topik yang berbeda. Penelitian tersebut dilakukan oleh (Andriana et al., 2022) yaitu sebelum dilakukan intervensi, sebagian besar (60 %) masyarakat usia produktif yang memiliki pengetahuan rendah atau yang termasuk dalam kategori kurang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar dari masyarakat usia produktif (60%) masih memiliki pengetahuan yang kurang mengenai hipertensi sebelum dilakukannya edukasi dengan menggunakan media emo-demo.

Menurut tenaga kesehatan setempat kurangnya pengetahuan masyarakat usia produktif bisa saja dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah ketersediaan informasi di lingkungan sekitar. Sesuai dengan data umum, diketahui bahwa di Desa Ganting Wetan masih kurang tersedia informasi atau kegiatan penyuluhan kesehatan mengenai hipertensi kepada usia produktif. Kegiatan edukasi di Desa Ganting Wetan masih sangat terbatas dan dilakukan kepada beberapa kelompok saja seperti masyarakat usia lansia dan ibu balita.

Sumber informasi adalah salah satu faktor yang berpengaruh pada pengetahuan seseorang. Hal ini sejalan dengan pendapat (Notoatmodjo, 2019) bahwa informasi atau fasilitas-fasilitas sebagai informasi mempengaruhi pengetahuan seseorang. Pengetahuan sendiri didapatkan dari hasil pengamatan seseorang terhadap suatu objek dengan melalui tahap pengindraan. Pernyataan ini diperkuat oleh (Notoatmodjo, 2019) mengatakan bahwa pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi satelah melakukan pengamatan terhadap suatu objek tertentu.

Oleh karena itu untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat usia produktif di Desa Ganting Wetan diperlukan intervensi. Intervensi tersebut berupa edukasi kesehatan mengenai penyakit hipertensi. Sesuai dengan pernyataan (Darsini et al., 2019) bahwa pengetahuan diperoleh melalui proses kognitif, dimana seseorang harus mengerti atau mengenali terlebih dahulu suatu ilmu pengetahuan agar dapat mengetahui pengetahuan tersebut.

Dari hasil *posttest* diperoleh sebagian besar (75%) dari masyarakat usia produktif memiliki pengetahuan dengan kriteria baik. Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan bahwa ada peningkatan pengetahuan reponden dari sebelum diberikan intervensi dengan sesudah diberikan intervensi. Dimana dapat dibuktikan dari selisih rata-rata *pretest* dan *posttest* yaitu 28,86.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sama-sama menggunakan metode emo-demo namun dengan topik dan seponden yang berbeda. Penelitian tersebut milik (Amri & Rachmayanti, 2022) dapat diketahui hasil posttest pada penelitian ini yaitu meningkatnya pengetahuan reponden setelah diberikan intervensi dengan edukasi menggunakan emo-demo. Hal itu dapat dilihat melalui peningkatan nilai rata-rata masyarakat usia produktif sebelum dan sesudah diberikan intervensi yaitu sebesar 13,69

Jenis intervensi dalam penelitian ini berupa kegiatan edukasi dengan menggunakan metode Emo-Demo. *Emotional Demonstration* (Emo Demo) merupakan strategi komunikasi dengan tujuan perubahan perilaku pada seseorang dengan menggabungkan *Behavior Communication Change* (BCC) yang merupakan sebuah proses yang interaktif antara individu, kelompok atau masyarakat

OPEN ACCESS

dalam pengembangan strategi komunikasi untuk mencapai perilaku positif masyarakat, dan *Behavior Communication Definition* (BCD) yaitu strategi komunikasi yang memanfaatkan psikologis seseorang dengan melibatkan perasaan serta meyakini prinsip bahwa sesuatu yang baru, menantang, serta mengejutkan ataupun menarik akan merubah perilaku menjadi sebuah respon (GAIN, 2021). Edukasi dengan emo-demo bukanlah kegiatan edukasi atau penyuluhan dengan satu arah, melainkan melibatkan audiens dalam mendemonstrasikan suatu keadaan.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Fajriyah et al., 2023) bahwa edukasi berbasis Emo Demo telah didesain sebagai permainan interaktif yang meminimalkan metode konseling dan edukasi satu arah. Sesuai dengan teori yang dipopulerkan oleh Edgar Dale (1946) menyatakan bahwa kemampuan mengingat dapat meningkat melibatkan dan menggunakan metode dan media yang interaktif. Dengan bermain peran, melakukan simulasi, dan mengerjakan hal yang nyata dapat meningkat sebesar 90% (Notoadmodjo, 2019).

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa edukasi menggunakan metode emo-demo akan meningkatkan daya ingat masyarakat usia produktif sebanyak 90%. Metode emo-demo dilakukan dengan melakukan simulasi dan mengerjakan hal yang nyata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode Emo-Demo efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat usia produktif mengenai pencegahan penyakit hipertensi. Dengan terbentuknya pengetahuan dan sikap positif masyarakat usia produktif dapat juga mendorong perubahan perilaku yang positif.

Dari penelitian ini diperoleh hasil sikap masyarakat usia produktif mengenai pencegahan hipertensi yang menunjukkan dua kategori sikap yaitu positif dan negatif. Berdasarkan hasil pretest bahwa sebagian besar (68.2 %)dari masyarakat usia produktif memiliki kategori sikap negatif. Hasil pretest pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menggunakan metode emo-demo teteapi dengan topik dan masyarakat usia produktif yang berbeda yaitu penelitian oleh (Haryono et al., 2023) didapatkan hasil pretest bahwa sebagian besar (66 %) dari masyarakat usia produktif belum memiliki sikap positif sebelum diberikannya intervensi menggunakan metode emo-demo.

Menurut pernyataan (Notoatmodjo, 2019) sikap merupakan kecenderungan individu untuk bertindak dalam bentuk reaksi tertutup terhadap rangsangan tertentu yang melibatkan faktor pendapat dan emosi. Selain itu, sikap bukanlah sebuah tindakan atau aktivitas, melainkan kecenderungan terhadap perilaku atau reaksi. Berdasarkan hasil penelitian ini yaitu masih banyaknya masyarakat usia produktif yang memiliki kategori sikap negatif sebelum dilakukan intervensi.

Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya karena masyarakat usia produktif tersebut belum pernah mendapatkan informasi yang berhubungan dengan pencegahan hipertensi seperti yang dijelaskan pada (Irwan, 2021) suatu objek dimana seseorang tersebut melihat atau mengalami sendiri pengalaman tersebut.Oleh karena itu agar masyarakat usia produktif dapat memiliki kategori sikap positif maka diperlukan pemberian informasi terkait pencegahan hipertensi. Dengan diberikannya sumber informasi maka diharapkan masyarakat usia produktif tersebut memiliki sikap yang positif yang dapat dijadikan landasan untuk mengambil tindakan yang tepat nantinya.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sikap masyarakat usia produktif setelah diberikan intervensi berupa edukasi menggunakan metode emo-demo mengenai penyakit hipertensi terjadi perubahan sikap meningkat yaitu menjadi 70,5% masyarakat usia produktif dengan kategori sikap positif. Sedangkan masyarakat usia produktif dengan kategori sikap negatif berkurang menjadi 29,5%. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat usia produktif di Desa Ganting Wetan yang

OPEN ACCESS

sebelumnya masih belum memahami sikap terhadap pencegahan hipertensi menjadi paham dan mempunyai sikap positif terhadap pencegahan hipertensi.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian oleh (Muyassaroh & Fatmayanti, 2021) yang juga menggunakan metode edukasi berupa emo-demo tetapi dengan topik dan masyarakat usia produktif yang berebda, didapatkan hasil bahwa terdapat peningkatan sikap pada masyarakat usia produktif sesudah diberikan edukasi. Hal tersebut didukung dengan adanya peningkatan nilai rata-rata sikap responden. Perubahan sikap masyarakat usia produktif yang awalnya mayoritas memiliki sikap negatif mengalami peningkatan setelah dilakukan intervensi.

Hal tersebut dapat terjadi karena pemberian informasi kesehatan dengan menggunakan metode emo-demo yang interaktif dengan melibatkan pemikiran, pengindraan dan emosional masyarakat usia produktif secara langsung. Dimana hal ini dikuatkan denga sebuah teori piramida pembelajaran (cone of learning) yang dikemukakan oleh Edgar Dale (1946) menyatakan bahwa kemampuan mengingat dan memahami akan jauh lebih baik jika menggunakan media atau metode yang interaktif. Daya ingat dapat meningkat 90% dengan bermain peran, melakukan simulasi, dan mengerjakan hal yang nyata (Notoadmodjo, 2019). Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh edukasi menggunakan metode emo-demo terhadap sikap masyarakat usia produktif di Desa Ganting Wetan.

Berdasarkan Hasil Uji wilcoxon yang dilakukan pada penelitian ini dengan hasil p-value 0,000 atau p-value < 0.05 yang berarti menunjukkann bahwa ada pengaruh yang bermakna antara edukasi dengan menggunakan metode emo-demo terhadap pengetahuan dan sikap masyarakat usia produktif mengenai hipertensi di Desa Ganting Wetan Kecamatan Maron. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi dengan menggunakan metode emo-demo menjadi faktor yang kuat dalam meningkatan pengetahuan dan sikap responden. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan (Muyassaroh & Fatmayanti, 2021) yang juga melakukan penelitian dengan metode edukasi emo-demo menunjukkan bahwa edukasi dengan menggunakan emo-demo dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap respondennya dikarenakan penyampaiannya melalui demostrasi partisipatif dan fokus pada satu pesan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat selisih rata-rata nilai pengetahuan dan sikap sebelum diberikan intervensi dan sesudah diberikan intervensi.

Pemberian edukasi kesehatan dengan menggunakan metode Emo Demo adalah cara yang bersifat imajinatif dan provokatif dalam mencapai perubahan perilaku (Iswati et al., 2019). Metode Emo-Demo dinilai lebih efektif dibandingkan metode edukasi yang hanya menggunakan penyampaian informasi satu arah. Hal tersebut diperkuat dengan pernyatan oleh (GAIN, 2021) bahwa bahwa Emo-Demo dikembangkan sebagai permainan nteraktif yang meminimalkan pemberian informasi kesehatan melalui penyuluhan atau pengajaran satu arah.

Kelebihan metode ini adalah Emo-Demo menggabungkan tiga elemen penting pembelajaran yakni memberikan kesempatan kepada seseorang untuk mendapatkan informasi baru secara langsung melalui eksperimen, pemberian informasi, melibatkan bagian otak lainnya dan menyentuh emosi. Selain itu, karena penyampaian demo emo dilaksanakan dengan alat bantu visual, menjadikan emo demo mudah diingat dan pesan yang diberikan realistis sehingga pesan lebih mudah diserap dan mendorong target audiens untuk mencoba perilaku baru (GAIN, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa ada pengaruh yang bermakna edukasi menggunakan metode emo-demo terhadap pengetahuan dan sikap masyarakat usia produktif dengan ditandai adanya peningkatan rata-rata nilai sebelum dan sesudah intervensi. Dengan

OPEN ACCESS

meningkatnya pengetahuan dan sikap masyarakat usia produktif, diharapkan juga dapat mendorong perubahan perilaku yang positif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa metode emo-demo efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat usia produktif, maka edukasi ini dapat dijadikan alternatif atau strategi baru edukasi kesehatan kepada masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan Uji *Wilcoxon* didapatkan Sig. Sebesar 0.000 < 0.005 yang dapat dikatakan bahwa ada pengaruh edukasi menggunakan metode emo-demo terhadap perubahan pengetahuan dan sikap masyarakat usia produktif di Desa Ganting Wetan Kecamatan Maron. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya selisih nilai rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi sebesar 28,86 dan rata-rata sikap sebelum dan sesudah diberikan intervensi sebesar 14,17.

Saran

Masyarakat Usia Produktif diharapkan dapat memanfaatkan pengetahuan serta menerapkan pencegahan hipertensi yang diperoleh dari kegiatan edukasi dan menyebar luaskan informasi yang telah diterima. Bagi pihak Desa diharapkan dapat bekerja sama dengan pihak puskesmas disekitar untuk pemberian edukasi secara rutin serta mengembangkan metode emo-demo sebagai salah satu alternatif dalam penyuluhan kesehatan kepada masyarakat.

Daftar Pustaka

Alfianur, A., & Novikasari, B. Y. (2021). Hubungan Aktifitas Fisik Terhadap Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi. *JOURNAL OF Medical Surgical Concerns*, *1*(2), 65–72. Https://Doi.Org/10.56922/Msc.V1i2.126

Amri, A. F., & Rachmayanti, R. D. (2022). Edukasi Emotional Demonstration Dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu Terhadap Pencegahan Stunting Emotional Demonstration Education To Increase Mother's Knowledge Of Stunting Prevention. *Media Gizi Kesmas*, *11*(02), 341–350. https://e-journal.unair.ac.id/MGK/article/download/24893/22951

Andriana, Junita, E., Evi, Kristina, & Rika Herawati. (2022). Pengaruh Pelatihan Emo-Demo Terhadap Pengetahuan, Keterampilan Kader Posyandu Tentang Asi Saja Cukup. *Jambura Journal Of Health Sciences And Research*, *4*, 10–11. https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjhsr/article/view/12527

Arum, Y. T. G. (2019). Hipertensi Pada Penduduk Usia Produktif (15-64 Tahun). *HIGEIA (Journal Of Public Health Research And Development)*, *3*(3), 345–356. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia/article/view/30235

Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, *12*(1), 13–13. https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.900

Dinkes Jatim. (2022). *Profil Kesehatan Jatim*. https://dinkes.jatimprov.go.id. Diakses tanggal 05 Mei 2024

Dinkes Kabupaten Probolinggo. (2022). *Profil Kesehatan Kabupaten Probolinggo*.

Fajriyah, N., Rukmini, R., D.S, R. I., Pratama, J. A., Novita, W. D., Amilia, L., & Alfinazzahra, F. F. (2023). Pendidikan Kesehatan Berbasis Emo Demo (Emotional Demonstration) Dalam Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Merokok Di Wilayah Kota Surabaya. *Community Development In Health Journal*, 33. Https://Doi.Org/10.37036/Cdhj.V1i1.376

GAIN. (2021). Konsep Emo-Demo. *2021*.

Haryono, S. G., Maulida, N. R., & Ashari, C. R. (2023). Pengaruh Emo Demo Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Serta Keragaman Makan Balita Di Desa Langensari, Banten. *Jurnal Gizi*

OPEN ACCESS

Dan Pangan Soedirman, *7*(2), 164–179. Https://Doi.Org/10.20884/1.Jgipas.2023.7.2.8933

Irwan. (2021). *Etika Dan Perilaku Kesehatan*. CV. ABSOLUTE MEDIA.

Iswati, R. S., Hubaedah, A., Latifah, A., & Ningrum, N. P. (2019). Peningkatan Cakupan Asi Eksklusif Melalui Pelatihan Kader Kesehatan Dengan Metode Emo Demo Siap Bepergian Di Kelurahan Siwalankerto Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya. *Abdimas Toddopuli: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, *1*(1), 41–48. Https://Doi.Org/10.30605/Atjpm.V1i1.106

KEMENKES. (2020). *Hipertensi Pada Usia Produktif*. https://upk.kemkes.go.id. Diakses tanggal 05 Mei 2024

KEMENKES. (2018). Faktor Risiko Hipertensi. https://repository.kemkes.go.id. Diakses tanggal 05 Mei 2024

Muyassaroh, Y., & Fatmayanti, A. (2021). Pengaruh Permainan Emo-Demo ATIKA (Ati, Telur, Ikan) Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Tingkah Laku Pencegahan Anemia Pada Ibu Hamil. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, *12*(2), 222–228. Https://Doi.Org/10.26751/Jikk.V12i2.919

Notoatmodjo. (2019). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.

Pashar, I., & Azizah, F. (2022). Edukasi Pentingnya Menjaga Pola Makan Untuk Mencegah Terjadinya Peningkatan Tekanan Darah (Hipertensi). *Piramida: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(3), 8–14.

Rosmawati, E., Aqmarina, N., & Sulistyawati, S. (2024). Epidemiologi Penyakit Hipertensi Di Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta Tahun 2017-2020. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, *15*(01), 10–18. Https://Doi.Org/10.34305/Jikbh.V15i01.884

Sudarsono, E. K. R., Sasmita, J. F. A., Handyasto, A. B., Arissaputra, S. S., & Kuswantiningsih, N. (2022). Peningkatan Pengetahuan Tentang Hipertensi Guna Perbaikan Tekanan Darah Pada Anak Muda Di Dusun Japanan, Margodadi, Sayegan, Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(1), 26–38. Https://Doi.Org/10.22146/Jpkm.23286

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science

VOL 4 No 02 (2024): 142-152
DOI: doi.org/10.34305/jhrs.v4i2.1211
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Motivasi perawat pelaksana dan peran ketua tim terhadap dokumentasi asuhan keperawatan berbasis komputer

[1]Sinta Pratiwi Putri, [2]Mohammad Basit, [3]Asmadiannor Asmadiannor, [4]Muhammad Arief Wijaksono

[1,2]Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia
[3]Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum
[4]Program Studi Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia

How to cite (APA)
Putri, S. P. (2024). Motivasi perawat pelaksana dan peran ketua tim terhadap dokumentasi asuhan keperawatan berbasis komputer. *Journal of Health Research Science*, 4(02), 142-152. https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i2.1211

History
Received: 28 Juli 2024
Accepted: 28 September 2024
Published: 21 November 2024

Coresponding Author
Sinta Pratiwi Putri, Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia; sintapratiwiputri1009@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ABSTRAK

Latar Belakang: Sistem informasi telah digunakan rumah sakit untuk pendokumentasian asuhan keperawatan. Dokumentasi elektronik lebih efisien serta mempermudahkan koordinasi. Ketrampilan serta kemauan perawat menjalankan program masih menjadi kendala. Melihat hal ini motivasi dari ketua tim dibutuhkan agar dokumentasi asuhan keperawatan lengkap.
Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional menggunakan sampel sejumlah 54 orang yang diambil secara total sampling. Uji analisa menggunakan spearman rank.
Hasil: Hasil uji kedua menunjukkan nilai p 0,000 dengan koefisien korelasi 0,522 yang berarti ada hubungan kuat antara peran ketua tim dengan dokumentasi asuhan keperawatan berbasis computer.
Kesimpulan: Hasil analisa menunjukkan dokumentasi asuhan keperawatan berbasis komputer di RSUD dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin berhubungan secara signifikan dengan motivasi perawat pelaksana dan peran ketua tim.

Kata Kunci : Asuhan keperawatan, dokumentasi komputer, motivasi, peran ketua tim, perawat

ABSTRACT

Background: Information systems have been used by hospitals to documentation of nursing care. Electronic documentation is more efficient and makes coordination easier. The skills and willingness of nurses to carry out the program are still an obstacle. Seeing this, motivation from the team leader is needed so that the documentation of nursing care is complete.
Method: Quantitative research with a cross-sectional design using a sample of 54 people taken by total sampling. Test the analysis using Spearman rank.
Results: The test results show a p value of 0.000 and a coefficient value of 0.460, which means there is a fairly strong relationship between motivation and computer-based nursing care documentation. The results of the second test showed a p value of 0.000 with a correlation coefficient of 0.522, which means there is a strong relationship between the role of the team leader and computer-based nursing care documentation.
Conclusion: The results of the analysis show that documentation of computer-based nursing care at RSUD dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin is significantly related to the motivation of implementing nurses and the role of team leader.

Keyword : Nursing care, computer documentation, motivation, role of team leader, nurse

OPEN ACCESS

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah membawa pengaruh besar dalam peradaban termasuk dalam sektor pelayanan Kesehatan (Radiansyah, 2018). Kebutuhan informasi yang cepat, akurat, tepat, dan terkini sangat dibutuhkan (Awumbas, 2023). Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, Undang-Undang telah menetapkan bahwa rumah sakit harus menggunakan sistem informasi manajemen untuk mencatat dan membuat laporan seluruh operasionalnya.

Tenaga perawat juga diwajibkan oleh Peraturan Menteri Kesehatan (PMK) Nomor 26 Tahun 2019 pasal 36 ayat 1 tentang rekam medis untuk melakukan pendokumentasikan seluruh asuhan keperawatan yang telah diberikan kepada pasien (Noviati et al., 2015). Penggunaan teknologi computer membawa banyak pengaruh positif dalam menciptakan layanan kesehatan yang semakin berkualitas dan mudah dijangkau (Ananda & Afrianto, 2023). Dokumentasi keperawatan adalah bukti dokumen sah yang memuat informasi pasien dari pasien masuk hingga pasien keluar (Yadav, 2024).

Semua terapi dan perkembangan pasien harus didokumentasikan sepenuhnya, dan catatan medis harus diisi oleh tenaga kesehatan serta harus dijaga kerahasiaannya (Kurniawan & Setiawan, 2021). Dokumentasi keperawatan disimpan sebagai alat komunikasi antar tim untuk menghindari tumpang tindih dalam penyediaan perawatan dan pemulangan pasien (Keenan et al., 2008). Menurut Menteri Kesehatan Republik Indonesia, semua fasilitas kesehatan harus memiliki kemampuan untuk menerapkan sistem pencatatan pasien secara elektronik, yang mencakup penggunaan dokumentasi keperawatan berbasis elektronik.

Hal ini sesuai dengan PMK No. 24 tahun 2022, yang berbunyi bahwa fasilitas kesehatan wajib memiliki elektronik rekam medis dalam rangka proses peningkatan mutu layanan kesehatan (Harmaji et al., 2023). Permasalahan yang kerap kali terjadi dalam pencatatan asuhan keperawatan adalah proses pengisiannya seringkali tidak lengkap sehingga kualitas, keakuratan, dan relevansinya tidak dapat diinterpretasikan (Supratti & Ashriady, 2016). Masalah ini tentunya akan berdampak negatif terhadap profesi keperawatan karena dokumentasi asuhan keperawatan menunjukkan seberapa baik perawat menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai pemberi asuhan.

Selain itu rumah sakit juga bisa terkena dampak dari dokumentasi yang tidak lengkap karena dokumentasi bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan diagnosa serta biaya perawatan. Menurut Kusumaningsih & Sianturi, (2020) dokumentasi keperawatan tidak lengkap berpotensi mengakibatkan kerugian pada rumah sakit. Selain itu, jika data yang dikumpulkan tidak akurat, maka dapat menyebabkan kesalahan pada diagnosa keperawatan dan kesalahan pada identifikasi kebutuhan klien (Balogh et al., 2015).

Melihat hal ini maka perawat sangat berperan penting dalam terlaksananya asuhan keperawatan yang efektif, efisien dan terintegrasi. Namun kemauan, dorongan, dan kebutuhan setiap individu untuk melakukan suatu tindakan itu berbeda-beda, hal ini juga menjadi tantangan pelaksanaan asuhan keperawatan berbasis computer (Agustin, 2018). Kekuatan motivasi dari diri seseorang akan menentukan kualitas kegiatan yang dilakukan (Hasan et al., 2022).

Melihat hal itu, pemberian asuhan keperawatan yang optimal juga tidak lepas dari peran seluruh tim medis dalam memberikan motivasi kepada pasien ataupun keluarga (Basit & Rahmayani, 2017). Motivasi melakukan dokumentasi asuhan keperawatan akan muncul Ketika seorang perawat sadar akan kebutuhan dan kepentingan (Wandini, 2016). Jika perawat tidak menyadari pentingnya dokumentasi asuhan keperawatan maka bisa mengakibatkan pencatatan yang mungkin tidak lengkap (Mutshatshi et al., 2018).

OPEN ACCESS

Terdapat beberapa peran perawat dalam tim salah satunya ketua tim (Lubis, 2020). Ketua tim merupakan perawat yang diharapkan dapat memimpin kelompok dalam menjalankan asuhan keperawatan yang professional untuk pasiennya (Mogopa et al., 2017). Ketua tim bertanggung jawab atas semua yang ada di ruangan dan penugasan kepada anggota timnya termasuk juga serah terima tugas disetiap pergantian dinas (Astuti & Lopak, 2021).

Keberhasilan metode tim bergantung pada kemampuan ketua tim untuk mengatur pekerjaan dan membuat penugasan timnya. Ketua tim bertanggung jawab merencanakan perawatan pasien dan mengetahui kondisi serta kebutuhan setiap pasien didalam timnya (Seniwati et al., 2022). Diharapkan metode tim mampu meningkatkan kinerja perawat. Karena, jika kompetensi ketua tim tidak terpenuhi dan tidak tepat, maka dapat menjatuhkan motivasi, kinerja, dan juga kepuasan kerja. Hal ini membuktikan bahwa kompetensi ketua tim dapat berdampak kepada kinerja perawat.

Ketua tim yang menjalankan peran dengan baik sangat memberikan pengaruh pada kelengkapan pendokumentasian keperawatan yang dilakukan oleh perawat pelaksana. Hal ini masuk dalam peran ketua tim sebagai seorang pemimpin menjalankan fungsi *planning, organizing, actuating,* dan *controlling* (Fithriyani & Putri, 2021). Sebuah studi penelitian Kusumaningsih & Sianturi, (2020) mengatakan hasil uji statistik *p-value* = 0,004 yang berarti kurang dari 0,05 yang disimpulkan ada hubungan antara motivasi internal terhadap kelengkapan dokumentasi edukasi.

Begitu juga pada penelitian Astuti & Lopak, (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara peran ketua tim dan kinerja perawat pelaksana dalam dokumentasi keperawatan. Berdasarkan pada uraian di atas, maka tujuan salam penelitian ini adalah untuk menganalisa hubungan antara motivasi perawat pelaksana dan peran ketua tim dalam dokumentasi asuhan keperawatan berbasis computer di RSUD dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.

Metode

Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain *cross sectional*. Lokasi penelitian ini dilakukan di RSUD dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin dengan nomor ijin 070/2650/RSUD-ANSAL/2024 serta nomor layak etik dari KEP Universitas Sari Mulia dengan No.185/KEP-UNISM/III/2024. Populasi penelitian adalah perawat RSUD dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin yang bertugas diruangan instalasi rawat inap Nilam 1, 2, dan 3 berjumlah 54 orang .

Teknik *total sampling* digunakan untuk mendapatkan seluruh responden. Kuesioner dan lembar observasi merupakan instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data. Setelah data penelitian terkumpul peneliti melakukan analisis data univariat dan bivariat yang selanjutnya diuji signifikan menggunakan *spearman rank* untuk mengetahui apakah kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan atau tidak, serta untuk mengetahui seberapa kuat korelasi antar variabel tersebut.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Lama Bekerja Dan Jabatan di RSUD dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin (n=54)

Karakteristik	Kategori	n	%
Usia	22-35 Tahun	27	50
	36-45 Tahun	24	44,4
	46-55 Tahun	3	5,6
Jenis Kelamin	Laki-laki	22	40,7
	Perempuan	32	59,3
Pendidikan	D3	25	46,3

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 02 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

	S1+Ners	29	53,7
Lama Bekerja	0-1 Tahun	6	11,1
	1-5 Tahun	8	14,8
	6-10 Tahun	11	20,4
	>10 Tahun	29	53,7
Jabatan	Kepala Ruangan	3	5,6
	Perawat Pelaksana	51	94,4

Tabel 1 menyatakan setengah dari responden yaitu 27 orang (50%) berusia 22-35 tahun. Sebagian besar responden pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 32 orang (59,3%). Adapun pendidikan terakhir responden sebagian besar S1+Ners yakni sebanyak 29 orang (53,7%).

Hasil data menunjukkan sebagian besar responden bekerja sudah lebih dari 10 tahun yakni sebanyak 29 orang (53,7%). Adapun responden pada penelitian ini hampir seluruhnya adalah perawat pelaksana yaitu sebanyak 51 orang (94,4%).

Tabel 2. Analisis Univariat Motivasi Perawat, Peran Ketua Tim dan Dokumentasi Asuhan Keperawatan di RSUD dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin (n=54)

Variabel	Kategori	n	%
Motivasi Perawat	Kuat	50	92,6
	Sedang	4	7,4
	Lemah	0	0
Peran Ketua Tim	Baik	47	87
	Buruk	7	13
Dokumentasi Asuhan Keperawatan	Lengkap	50	92,6
	Tidak Lengkap	4	7,4

Tabel 2 didapatkan data bahwa hampir seluruh responden memiliki motivasi yang kuat yakni sebanyak 50 responden (92,6%). Hampir seluruh responden menilai peran ketua tim tergolong baik yakni sebanyak 47 responden (87%). Serta hampir seluruh responden telah melakukan pendokumentasian secara lengkap yakni sebanyak 50 responden (92,6%).

Tabel 3. Analisis Hubungan Motivasi Perawat terhadap Dokumentasi Asuhan Keperawatan Berbasis Komputer di RSUD dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin (n=54)

Motivasi	Dokumentasi Asuhan Keperawatan Berbasis Komputer						p	R	Keterangan
	Tidak Lengkap		Lengkap		Total				
	n	%	n	%	n	%			
Kuat	2	3,7	48	88,9	50	92,6	0,000	0,460	Ada hubungan
Sedang	2	3,7	2	3,7	4	7,4			
Lemah	0	0	0	0	0	0			
Total	4	7,4	50	92,6	54	100			

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan dari 54 responden hampir seluruhnya memiliki motivasi yang kuat yakni sebanyak 50 responden (92,6%). Dari 50 responden dengan motivasi yang kuat itu terdapat 48 responden (88,9%) yang dokumentasinya lengkap dan 2 responden (3,7%) yang dokumentasinya tidak lengkap. Selain itu, terdapat 4 responden (7,4%) yang memiliki motivasi sedang. Dari 4 responden tersebut terdapat 2 responden (3,7%) yang dokumentasinya lengkap dan 2 responden (3,7%) yang dokumentasinya tidak lengkap.

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 02 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Hasil analisis dengan uji spearman rank didapatkan p-value sebesar 0,000 yang berarti terdapat hubungan antara motivasi dengan dokumentasi asuhan keperawatan berbasis komputer. Diperoleh juga nilai koefisien korelasi sebesar 0,460 yang berarti tingkat hubungan cukup (0,26-0,50).

Tabel 4. Analisis Hubungan Peran Ketua Tim terhadap Dokumentasi Asuhan Keperawatan Berbasis Komputer

Peran Ketua Tim	Dokumentasi Asuhan Keperawatan Berbasis Komputer						p	R	Keterangan
	Tidak Lengkap		Lengkap		Total				
	F	%	F	%	F	%			
Baik	1	1,9	46	85,2	47	87	0,000	0,522	Ada hubungan
Buruk	3	5,6	4	7,4	7	13			
Total	4	7,5	50	92,6	54	100			

Berdasarkan tabel 4 didapatkan bahwa dari 54 responden hampir seluruhnya menilai peran ketua tim tergolong baik yakni sebanyak 47 responden (87%). Dari 47 responden tersebut terdapat 46 responden (85,2%) yang dokumentasinya lengkap dan 1 responden (1,9%) yang dokumentasinya tidak lengkap. Selain itu, terdapat 7 responden (13%) yang menilai peran ketua tim tergolong buruk. Dari 7 responden tersebut terdapat 4 responden (7,4%) yang dokumentasinya lengkap dan 3 responden (5,6%) yang dokumentasinya tidak lengkap.

Analisis bivariat dengan uji *spearman rank* didapatkan *p-value* sebesar 0,000 dengan nilai koefisien korelasi 0,522 yang berarti terdapat tingkat hubungan kuat antara peran ketua tim dengan pelaksanaan dokumentasi asuhan keperawatan berbasis komputer.

Pembahasan

Penelitian dengan judul motivasi perawat pelaksana dan peran ketua tim terhadap dokumentasi asuhan keperawatan berbasis computer. Setengah responden berusia 22-35 tahun yakni sebanyak 27 orang (50%). Menurut penelitian Mayrene & Junaidi, (2023) menyatakan bahwa pada tahap ini umur responden masuk dalam kategori produktif menurut *World Health Organization* (WHO).

Pada usia produktif individu mampu bekerja dan menghasilkan sesuatu. Pada usia ini didominasi oleh kelompok Gen-Z dan generasi milenial yang mana pada usia ini juga dikatakan telah terpapar dan melek teknologi (Arum et al., 2023).

Sebagian besar responden pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 32 orang (59,3%). Hal ini sejalan dengan data WHO (2019) dalam penelitian Puspitasari & Hutahaean, (2023) yang menyatakan perawat perempuan adalah kelompok mayoritas perawat di 61 Negara. Hal ini didukung oleh penelitian Sasmita et al., (2022) yang menyatakan bahwa jumlah tenaga kesehatan di Indonesia mayoritas berjenis kelamin perempuan (70%).

Pada pendidikan terakhir sebagian besar responden adalah S1+Ners yakni sebanyak 29 orang (53,7%). Responden telah menempuh Pendidikan profesi. Adapun menurut Zuliani et al., (2023) menyatakan bahwa perawat profesional terdiri dari perawat profesi dan perawat vokasi.

Latar belakang pendidikan sangat penting bagi sebuah perusahaan untuk menilai calon karyawannya. Semakin tinggi pendidikan calon karyawan maka semakin tinggi pula nilai potensinya (Simarmata et al., 2023). Penelitian Ahmad et al., (2021) menyatakan kinerja yang baik dapat tercipta karena adanya kemampuan keterampilan perawat pelaksana dalam melakukan proses keperawatan. Kemampuan perawat yang baik dapat diperoleh dari pendidikan sehingga mereka memiliki pengetahuan

OPEN ACCESS

yang baik tentang bagaimana melakukan kinerja yang baik.

Mayoritas responden memiliki motivasi yang kuat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan. Menurut Nurdin et al., (2020) motivasi merupakan sebuah bentuk dorongan untuk melakukan sesuatu termasuk juga dalam lingkup pekerjaannya. Terdapat beberapa indikator motivasi yakni indikator motivasi instrinsik dan indikator motivasi ekstrinsik.

Adapun menurut Abdullah, (2023) indikator motivasi intrinsik adalah seperti adanya rasa tanggung jawab, diperolehnya prestasi kerja, pengakuan, serta adanya upaya pengembangan diri. Motivasi ekstrinsik dapat dirasakan jika seseorang memperoleh gaji, adanya kebijakan, suasana kerja, dan hubungan kerja (Sari et al., 2020). Motivasi kerja seseorang dapat terlihat dari keseriusan dalam menjalankan tanggung jawab dalam melakukan kerja (Abbas, 2023).

Menurut peneliti tanggung jawab merupakan hal yang sangat penting. Orang yang bertanggung jawab akan dipercaya, dihormati dan dihargai serta disayangi oleh orang lain Tanggung jawab adalah sebuah kewajiban yang harus dipenuhi oleh seseorang, termasuk dalam menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya dan tepat pada waktunya, sehingga dapat diartikan secara sederhana bahwa tanggung jawab merupakan salah satu motivasi yang timbul dalam diri seseorang sebagai pendorong dalam melaksanakan tugas.

Mayoritas responden dalam penelitian menilai peran ketua tim tergolong baik. Menurut Astuti & Lopak, (2021) dalam MPKP terdapat pembagian tugas salah satunya sebagai ketua tim. Peran ketua tim ditujukan membentuk proses asuhan keperawatan yang terintegrasi dan kolaboratif. Keberhasilan metode ini bergantung pada kemampuan ketua tim untuk mengatur pekerjaan dan membuat penugasan timnya.

Kompetensi ketua tim tidak terpenuhi dan tidak tepat, maka dapat menjatuhkan motivasi, kinerja, dan juga kepuasan kerja. Perawat pelaksana sangat membutuhkan dukungan dari ketua tim dalam melaksanakan kegiatan profesional asuhan keperawatan. Jika peran ketua tim yang buruk dapat menciptakan keluhan dan hambatan sehingga hal tersebut menghambat perawat di dalam lingkungan kerja, selain itu peran ketua tim yang buruk juga dapat mempengaruhi kerja tim dan moral tim serta dapat mempengaruhi pemberian layanan (Fithriyani & Putri, 2021).

Adapun hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa item indikator pencatatan pendokumentasian dan observasi asuhan keperawatan menunjukkan presentasi tertinggi (92,6%) yakni sebanyak 50 responden menjawab “selalu dilakukan” pada pertanyaan nomor 20 “Ketua tim menuliskan hasil asuhan keperawatan pada rekam medik klien”. Hal ini juga didukung oleh penelitian Effendi, (2022) yang mengatakan bahwa cara mengelola asuhan keperawatan memerlukan keterampilan manajerial dari seorang perawat professional. Melihat hal ini menjadi manajer atau pemimpin keperawatan atau menjadi perawat profesional dituntut memiliki kemampuan dalam melakukan supervisi seperti mengobservasi, mengarahkan, dan mengevaluasi tindak lanjut terhadap pendokumentasian asuhan keperawatan terhadap perawat pelaksana secara langsung.

Peneliti menyimpulkan bahwa ketua tim (katim) memiliki peran penting dalam memastikan kualitas dan kelengkapan pencatatan asuhan keperawatan. Katim dapat membantu meningkatkan kualitas asuhan keperawatan yang diberikan kepada pasien. Serta terlihat Katim dengan masa kerja yang lebih lama cenderung lebih berkomitmen dan berdedikasi terhadap pekerjaannya.

Sebanyak 50 responden telah melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan berbasis komputer diruangan Instalasi Rawat Inap Nilam 1, 2, dan 3 secara lengkap. Dokumentasi asuhan keperawatan berbasis komputer merupakan proses pencatatan menggunakan komputer yang

OPEN ACCESS

dilengkapi dengan perangkat lunak dan telah disesuaikan dengan kebutuhan pengguna (Takaredas & Hariyati, 2022). Penyusunan dokumentasi asuhan keperawatan merupakan rangkaian proses asuhan keperawatan dengan tujuan mencatat informasi tentang kondisi pasien, intervensi yang diberikan, dan hasil yang dicapai.

Dokumentasi yang baik dapat membantu meningkatkan kualitas asuhan keperawatan, komunikasi antar tim kesehatan, dan akuntabilitas perawat. Berdasarkan penelitian diruangan rawat inap Nilam 1, 2 dan 3 didapatkan bahwa item indikator evaluasi keperawatan menunjukkan presentasi tertinggi (100%) yakni sebanyak 54 responden selalu melaksanakan pernyataan nomor 18 "Evaluasi mengacu pada tujuan pemeriksaan" dan pernyataan nomor 19 "Hasil evaluasi dicatat pada setiap pembukuan pasien". Hal ini serupa dengan penelitian Idrus, (2019) yang menyatakan bahwa evaluasi dilakukan guna pembanding antara hasil implementasi dengan kriteria hasil yang telah direncanakan.

Evaluasi membantu perawat untuk mengidentifikasi potensi risiko dan komplikasi yang mungkin terjadi pada pasien, hal ini memungkinkan perawat untuk mengambil langkah-langkah pencegahan dan intervensi dini untuk mencegah terjadinya bahaya pada pasien.

Evaluasi memberikan kesempatan bagi pasien untuk memberikan umpan balik tentang asuhan keperawatan yang mereka terima, umpan balik ini dapat digunakan oleh perawat untuk meningkatkan kualitas asuhan keperawatan dan memberikan pelayanan yang lebih berpusat pada pasien. Serta evaluasi juga membantu perawat untuk belajar dari pengalaman mereka dan meningkatkan pengetahuan maupun keterampilan dalam memberikan asuhan keperawatan.

Hasil analisis penelitian disimpulkan terdapat hubungan antara motivasi dengan dokumentasi asuhan keperawatan berbasis komputer. Tingkat hubungan masuk dalam kategori cukup. Hal ini sejalan dengan penelitian Hendayani, (2019) serta Syamsuddin et al., (2024) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara motivasi perawat dengan pendokumentasian asuhan keperawatan.

Peneliti menyimpulkan bahwa orang yang termotivasi untuk bekerja akan muncul rasa untuk berusaha sekuat tenaga menyelesaikan amanahnya. Sudah pasti bahwa motivasi mempengaruhi kinerja, tetapi itu bukan satu-satunya komponen yang mempengaruhi kinerja. Oleh karena itu, perlu adanya motivasi untuk mendorong perawat dalam melakukan dokumentasi asuhan keperawatan pada pasien secara konsisten, tepat, dan mampu meningkatkan status kesehatan pasien serta meningkatkan kualitas kerja, sehingga pasien dan pihak rumah sakit merasa puas.

Hasil analisis terdapat hubungan antara peran ketua tim dengan dokumentasi asuhan keperawatan berbasis computer dengan hubungan yang kuat. Hal ini serupa dengan penelitian Fithriyani & Putri, (2021) serta Astuti & Lopak, (2021) yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara peran ketua tim dengan kinerja perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan. Hasil penelitiannya juga menyatakan peran ketua tim menjadi faktor yang mempengaruhi kinerja perawat (Fithriyani & Putri, 2021).

Peneliti menyimpulkan peran ketua tim yang baik akan memberikan pengaruh yang baik pula terhadap kelengkapan pendokumentasian keperawatan. Implikasi dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai potret atau gambaran terhadap kinerja perawat di masa perkembangan teknologi saat ini. Maka adanya hasil penelitian ini menunjukkan seorang perawat pelaksana akan dapat melakukan tugasnya dengan baik salah satunya karena peran ketua Tim, yang memberikan motivasi yang baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai motivasi perawat pelaksana dan peran ketua tim terhadap

OPEN ACCESS

dokumentasi asuhan keperawatan berbasis komputer di RSUD dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin, maka dapat disimpulkan hampir seluruh responden memiliki motivasi yang kuat (92,6%). Hampir seluruh responden menilai peran ketua tim tergolong baik (87%). Serta hampir seluruhnya responden telah melakukan pendokumentasian secara lengkap yakni sebanyak 50 responden (92,6%). Hasil analisis hubungan antara motivasi dengan dokumentasi asuhan keperawatan berbasis komputer didapatkan *p-value* sebesar 0,000 serta nilai koefisien korelasi sebesar 0,460 yang berarti ada hubungan dengan tingkat cukup. Hasil analisis hubungan antara peran ketua tim dengan dokumentasi asuhan keperawatan berbasis komputer menunjukkan *p-value* sebesar 0,000 dengan nilai koefisien korelasi 0,522 yang berarti ada hubungan yang kuat.

Saran

Pendokumentasian asuhan keperawatan berbasis komputer di ruangan instalasi rawat inap Nilam 1, 2, dan 3 RSUD dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin sudah tergolong dilakukan secara lengkap hal ini dapat terjadi karena faktor dukungan serta peran baik dari ketua tim. Melihat hal ini maka disarankan RSUD dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin terus memberikan motivasi, evaluasi serta pelatihan untuk meningkatkan kemampuan perawat dalam menjalankan tugas pemberian layanan kesehatan yang terintegrasi.

Daftar Pustaka

Abbas, S. A. (2023). Faktor-Faktor Pendorong Motivasi Dan Perannya Dalam Mendorong Peningkatan Kinerja. *Balanca: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, *5*(1), 45–55. https://doi.org/10.35905/balanca.v4i1.4295

Abdullah, Z. (2023). HUBUNGAN ANTARA INSENTIF DENGAN MOTIVASI KERJA KARYAWAN DI PT KARYA PELINDUNG NUSANTARA. *Wiyata Praja Jurnal Ilmu Pemerintahan*, *3*(1), 1–23. https://ejournal.unitaspalembang.com/index.php/wp/issue/view/34

Agustin, D. (2018). *Hubungan Motivasi Dengan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di Rumah Sakit Umum Sari Mulia Banjarmasin* [Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sari Mulia Banjarmasin]. https://repository.unism.ac.id/177/1/skripsi devi agustin pdf.pdf

Ahmad, S. N. A., Haryanto, F., & Habibi, A. (2021). Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Ruangan Dengan Kinerja Perawat Pelaksana Di Rumah Sakit Swasta. *Prosiding Simposium Nasional Multidisiplin Universitas Muhammadiyah Tangerang*. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31000/sinamu.v3i0.5959.g3129

Ananda, D. G., & Afrianto, I. (2023). Tinjauan Literatur : Penerapan Cloud Computing Pada Aplikasi Di Bidang Kesehatan. *ReseachGate*, *February*. https://doi.org/10.13140/RG.2.2.11077.12007

Arum, L. S., Zahrani, A., & Duha, N. A. (2023). Karakteristik Generasi Z Dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030. *Accounting Student Research Journal*, *2*(1), 59–72. https://doi.org/https://doi.org/10.62108/asrj.v2i1.5812

Astuti, M. P., & Lopak, M. R. (2021). Hubungan Peran Ketua Tim dengan Kinerja Perawat Pelaksana dalam Pendokumentasian Keperawatan di Rumah Sakit Hikmah Makassar. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale (JKFN)*, *4*(1), 36–40. https://doi.org/10.52774/jkfn.v4i1.58

Awumbas, R. (2023). Model-Model Prilaku Pencarian Informasi. *Libria*, *15*(2), 162–181. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/libria.15.2

Balogh, E. P., Miller, B. T., & Ball, J. R. (2015). *Improving Diagnosis in Health Care*. The National Academies Press. https://doi.org/10.17226/21794

Basit, M., & Rahmayani, D. (2017). The

OPEN ACCESS

Quality Of Life Of Post-Stroke Patients At The Nerve Clinic Of Ulin General Hospital In Banjarmasin. *Advances in Health Science Research, 2nd Sari Mulia International Conference on Health and Sciences (SMICHS 2017)*, *6*(2), 667–674.

Effendi, R. (2022). Hubungan Supervisi Keperawatan Dengan Kualitas Dokumentasi Asuhan Keperawatan Di Ruang Rawat Inap Kemuning Dan Dahlia RSUD Waled Kabupaten Cirebon. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, *2*(11), 966–975. https://doi.org/https://doi.org/10.59141/cerdika.v2i11.477

Fithriyani, & Putri, M. E. (2021). Hubungan Peran Ketua Tim dengan Kinerja Perawat dalam Dokumentasi Asuhan Keperawatan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jambi. *Jurnal Akademka Baiturrahim Jambi (JABJ)*, *10*(1), 196–200. https://doi.org/10.36565/jab.v10i1.321

Harmaji, A. J., Handayani, F., & Musthofa, S. B. (2023). Gambaran Penggunaan Teknologi Dalam Pendokumentasian Asuhan Keperawatan (Nursing Record). *Jurnal Keperawatan*, *15*(3), 1265–1278. https://doi.org/https://doi.org/10.32583/keperawatan.v15i3

Hasan, H. M., Komara, C. P., Putro, W. G., & Melizsa. (2022). Hubungan antara beban kerja dengan kelelahan kerja pada pekerja bagian produksi di pt. Tri teguh manunggal sejati kota tangeran. *Journal Of Health Research Science*, *2*(1), 1–8. https://doi.org/https://doi.org/10.34305/jhrs.v2i1.478

Hendayani, W. L. (2019). Hubungan Motivasi Perawat Dengan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di Ruangan Rawat Inap Interne RSUD Kota Padang Panjang Relation About Motivation Of Nurse And Documentasion Of Nursing Care At Internal Room On Rsud Padang Panjang In Padang Panjang. *MENARA Ilmu*, *XIII*(5), 202–211. https://doi.org/https://doi.org/10.33559/mi.v13i5.1373

Idrus, L. (2019). Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran. *ADARA : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *9*(2), 920–935. https://doi.org/https://doi.org/10.35673/ajmpi.v9i2

Keenan, G. M., Yakel, E., Tschannen, D., & Mandeville, M. (2008). Chapter 49 . Documentation and the Nurse Care Planning Process. In *Patient Safety and Quality: An Evidence-Based Handbook for Nurses* (3rd ed., pp. 3–175).

Kurniawan, A. L., & Setiawan, A. (2021). Perlindungan Data Rekam Medis Sebagai Bentuk Perlindungan Data Pribadi Pasien Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Hukum Dan Pembangunan Ekonomi*, *9*(1), 95–112. https://doi.org/https://dx.doi.org/10.20961/hpe.v9i1.52586

Kusumaningsih, D., & Sianturi, A. (2020). Motivasi internal perawat terhadap pelaksanaan dokumentasi edukasi terintegrasi di ruang rawat inap. *Holistik Jurnal Kesehatan*, *14*(4), 529–535. https://doi.org/https://doi.org/10.33024/hjk.v14i4

Lubis, M. (2020). *Peran Perawat dalam Memberikan Motivasi Penyembuhan Terhadap Pasien di RSUD Padangsidimpuan* [Institut Agama Islam negeri Padangsidipuan]. https://etd.uinsyahada.ac.id/5925/1/1530200088.pdf

Mayrene, G., & Junaidi, N. (2023). Pengaruh Content Marketing Aplikasi Tiktok Terhadap Pembentukan Brand Awareness Pada English Academy By Ruangguru. *JURNAL CAKRAWALA ILMIAH*, *2*(6). https://doi.org/https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i6

Mogopa, C. P., Pondaag, L., & Hamel, R. S. (2017). Hubungan Penerapan Metode Tim Dengan Kinerja Perawat Pelaksana Di Irina C Rsup Prof. DR. R. D. Kandou Manado. *E-Journal Keperawatan*, *5*(1).

https://doi.org/https://doi.org/10.35790/jkp.v5i1.14704

Mutshatshi, T. E., Mothiba, T. M., Mamogobo, P. M., & Mbombi, M. O. (2018). Record-keeping: Challenges experienced by nurses in selected public hospitals. *Curationis*, *41*(1), e1–e6. https://doi.org/10.4102/curationis.v41i1.1931

Noviati, R. A., Budi, Y., & Dahlan, S. (2015). Kajian Yuridis Terhadap Permenkes Nomor : 1171 / Menkes / Per / Vi / 2011 Tentang Sistem Informasi Rumah Sakit Dan Asas Keterbukaan Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembinaan Dan Pengawasan Terhadap Rumah Sakit. *SOEPRA Jurnal Hukum Kesehatan*, *1*(1), 67.

Nurdin, S., Weski, A., & Rahayu, Y. (2020). Efikasi Diri dan Motivasi Dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Karyawan Pemasaran. *Jurnal Sain Manajemen*, *2*(1), 85–96. https://doi.org/https://doi.org/10.51977/jsm.v2i1

Puspitasari, P. W., & Hutahaean, S. (2023). Perilaku Perawat dengan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*, *5*(3), 518–527. https://doi.org/https://doi.org/10.36590/jika.v5i3

Radiansyah, D. (2018). Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Remaja Islam (Studi Kasus di Kampung Citeureup Desa Sukapada). *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, *3*(2), 76–103. https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jaqfi.v3i2

Sari, A. N. I., Surbakti, S., & Handiyani, H. (2020). Penerapan job characteristic model (jcm) dalam meningkatkan motivasi perawat pelaksana di ruang rawat inap penyakit dalam RS X Jakarta. *Pustaka Katulistiwa*, *1*(2), 49–55. https://journal.stik-ij.ac.id/index.php/Keperawatan/article/view/156

Sasmita, A., Reza, M., Elystia, S., & Adriana, S. (2022). Analisis Pengaruh Kecepatan Dan Volume Kendaraan Terhadap Emisi Dan Konsentrasi Karbon Monoksida Di Jalan Jenderal Sudirman , Kota Pekanbaru. *Jurnal Teknik Sipil*, *16*(4), 269–279. https://doi.org/https://doi.org/10.24002/jts.v16i4.5452

Seniwati, Ita, Anugrahwati, R., Silitonga, J. M., Hutagaol, R., Gunawan, D., Sihura, S. S. G., Dherlirona, Kamilah, L., Anisah, S., & Solehudin. (2022). *Buku Ajar Manajemen Keperawatan* (A. Leonardo (ed.); 1st ed.). CV. Feniks Muda Sejahtera.

Simarmata, H. M. P., Simarmata, P. P., & Saragih, D. Y. (2023). Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Terhadap Kinerja Pegawai di Kantor Desa Nagori Naga Dolok. *MAMEN (Jurnal Manajemen)*, *2*(1), 85–92. https://doi.org/10.55123/mamen.v2i1.1415

Supratti, & Ashriady. (2016). Pendokumentasian Standar Asuhan Keperawatan Di Rumah Sakit Umum Daerah Mamuju, Indonesia. *Jurnal Kesehatan MANARANG*, *2*(1), 44–51. https://doi.org/https://doi.org/10.33490/jkm.v2i1

Syamsuddin, F., Rokani, M., & Nasibu, S. (2024). Hubungan Motivasi Perawat Dengan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di Rsud Dr.M.M.Dunda Limboto. *Jurnal Ners*, *8*(1), 20–28. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jn.v8i1.21397

Takaredas, Y. Q., & Hariyati, R. T. S. (2022). Manfaat Penggunaan Dokumentasi Asuhan Keperawatan Berbasis Elektronik Di Puskesmas. *Journal Cakrawala Ilmiah*, *1*(5), 1081–1090. https://doi.org/https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v1i5.1197

Wandini, R. (2016). Motivasi Kinerja Perawat Dalam Pelaksanaan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan. *Jurnal Kesehatan Holistik (The Journal of Holistic Healthcare)*, *10*(2), 1–4. https://doi.org/https://doi.org/10.330

24/hjk.v10i2

Yadav, S. (2024). Embracing Artificial Intelligence: Revolutionizing Nursing Documentation for a Better Future. In *Cureus* (Vol. 16, Issue 4, p. e57725). https://doi.org/10.7759/cureus.57725

Zuliani, Hariyanto, S., Maria, D., Tauran, I., Urifah, S., Sugiarto, A., Muhsinah, S., Kurwiyah, N., Marisi, E. L. D., Manik, M. J., Juliani, E., & Kuswati, A. (2023). *Keperawatan Profesional* (M. J. F. Sirait (ed.); 1st ed.). Yayasan Kita Menulis.

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science

VOL 4 No 2 (2024): 153-159
DOI: doi.org/10.34305/jhrs.v4i02.1196
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Pengaruh edukasi isi piringku dengan menggunakan media lembar balik terhadap tingkat pengetahuan gizi seimbang

Adinda Intan Sueno Putri, Moh. Zainol Rachman, Jupriyono Jupriyono

Departemen Promosi Kesehatan, Program Studi D4 Promosi Kesehatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang

How to cite (APA)
Putri, A. I. S., Rachman, M. Z., & Jupriyono, J. (2024). Pengaruh edukasi isi piringku dengan menggunakan media lembar balik terhadap tingkat pengetahuan gizi seimbang. *Journal of Health Research Science,* 4(02), 153-159. https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i2.1196

History
Received: 18 Juli 2024
Accepted: 17 Oktober 2024
Published: 21 November 2024

Coresponding Author
Adinda Intan Sueno Putri, Departemen Promosi Kesehatan, Program Studi D4 Promosi Kesehatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang;
adindaintansp@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ABSTRAK

Latar Belakang: Masalah gizi di Indonesia menjadi salah satu masalah kesehatan yang belum bisa terselesaikan dengan maksimal. Salah satu kelompok yang cenderung lebih rentang mengalami masalah gizi dan kelainan gizi adalah anak sekolah, sehingga diperlukan pendidikan gizi kepada anak sekolah melalui edukasi isi piringku. Menurut hasil riskesdas 2018 provinsi jawa timur terdapat data status gizi anak usia 5-12 tahun dengan kategori kurus 8% dan kategori gemuk 24,3%.
Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif desain PreExperimental dengan pendekatan One Group Pretest-Posttest.
Hasil: Hasil uji hipotesis menggunakan uji Wilcoxon, didapatkan data dengan nilai p value yaitu 0,000 yang artinya kurang dari 0,05 sehingga H0 ditolak dan H1 diterima
Kesimpulan: Terdapat pengaruh edukasi isi piringku dengan menggunakan media lembar balik terhadap tingkat pengetahuan siswa kelas v tentang gizi seimbang di MI Tabiyatul Huda Kota Malang.

Kata Kunci: Pengetahuan, Isi Piringku, Media, Edukasi, Gizi Seimbang

ABSTRACT

Background: Nutritional problems in Indonesia are one of the health problems that have not been resolved optimally. One group that tends to be more susceptible to nutritional problems and nutritional disorders is school children, so nutrition education is needed for school children through education on the contents of my plate. According to the results of the 2018 East Java province's Riskesdas, there is data on the nutritional status of children aged 5-12 years with a thin category of 8% and an obese category of 24.3%.
Method: This study uses a quantitative method of PreExperimental design with a One Group Pretest-Posttest approach.
Results: The results of the hypothesis test using the Wilcoxon test, obtained data with a p value of 0.000 which ameans less than 0.05 so that H0 is rejected and H1 is accepted
Conclusion: There is an effect of education on the contents of my plate using flipchart media on the level of knowledge of class V students about balanced nutrition at MI Tabiyatul Huda, Malang City.

Keywords: Knowledge, Contents of My Plate, Media, Education, Balanced Nutrition

OPEN ACCESS

Pendahuluan

Gizi adalah zat yang sangat penting bagi tubuh dan didapatkan dari makanan yang dikonsumsi setiap hari. Di Indonesia, masalah gizi saat ini adalah gizi ganda, dimana gizi buruk masih kurang terselesaikan degan maksimal, dan muncul masalah baru berupa gizi lebih atau overwight (Astuti & Huriyati, 2020). Masa depan negara sangat bergantung pada kualitas anak-anak saat ini. Pola makan yang tidak tepat akan menghambat perkembangan fisik, mental, dan intelektual anak. Gizi yang baik sangat berperan penting pada anak sekolah untuk memastikan bahwa mereka dapat mencapai kapasitas maksimal mereka terkait pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatannya.

Menurut hasil Riskesdas (2018) provinsi jawa timur terdapat data status gizi anak usia 5-12 tahun dengan kategori kurus 8% dan kategori gemuk 24,3%. Salah satu bagian dari kelompok yang rentan terhadap masalah gizi dan yang paling mudah menderita kelainan gizi adalah anak sekolah. Salah satu kelompok yang rentan terhadap masalah gizi dan cenderung lebih rentan mengalami kelainan gizi adalah anak sekolah. Anak sekolah mengalami pertumbuhan fisik, mental, emosional dan kecerdasan dengan cepat. Oleh sebab itu makanan yang mengandung nutrisi sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan. Anak akan tumbuh sehat dengan asupan gizi yang mencukupi, yang akan mendukung prestasi belajarnya (Kemendikbud, 2016). Anak yang masuk kategori gizi kurang pada perkembangan dan pertumbhannya akan terganggu, dan dapat mengakibatkan kemampuan berpikirnya menurun karena disebabkan oleh perubahan metabolisme di otak. Oleh karena itu, gizi merupakan faktor penting bagi perkembangan anak yang berkaitan dengan kecerdasan, keterampilan anak. Untuk mengurangi masalah gizi, diperlukan pedoman gizi seimbang sebagai panduan dalam pola makan, aktivitas fisik, kebersihan hidup, dan menjaga berat badan ideal.

Gizi seimbang merupakan suatu hal penting dan perlu diperhatikan pada anak. Kekurangan gizi seimbang pada anak dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kurangnya asupan makanan yang mengandung energi, berprotein (seperti daging, ikan, telur), kalsium, dan mineral yang mudah diserap tubuh. Secara umum, gizi kurang dapat mengganggu proses pertumbuhan, produksi energi, kekebalan tubuh, serta fungsi otak dan perilaku (Susilowati, 2016). Asupan makanan menu seimbang dan nutrisi yang cukup serta aktivitas fisik yang teratur sangat berpengaruh pada kesehatan anak (Pujiyanti & Anggraeni, 2022). Untuk pembiasaan menu yang proporsi pada anak, maka perlu untuk periksa isi piringku. Dalam kehidupan sehari-hari anak sangat perlu diperkenalkan dan dibiasakan dengan istilah ”Isi Piringku” dengan gizi seimbang, dikarenakan belum semua anak mengetahui dan dapat menerapkan tentang program isi piringku. Dengan hal tersebut maka perlu adanya peningkatkan pengetahuan anak terkait isi piringku.

Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) tentang gizi bagi anak sekolah dapat membantu membiasakan makan yang baik sejak dini, untuk mencapai kesejahteraan dan masa depan anak yang lebih baik (Damayanti, 2018). Edukasi yang dapat diberikan kepada anak sekolah adalah dengan menyampaikan ceramah menggunakan media promosi kesehatan. Pemilihan media promosi kesehatan tidak terlepas dari sisi kelebihan maupun kekurangan yang ada pada media tersebut. Menurut pandangan peneliti, lembar balik merupakan media cetak yang efektif untuk digunakan sebagai media edukasi.

Berdasarkan informasi dari pihak sekolah pada saat peneliti melakukan studi pendahuluan, dikatakan bahwa di MI Tarbiyatul Huda sudah pernah mendapatkan edukasi kesehatan dari puskesmas, akan tetapi untuk edukasi tentang isi piringku masih belum pernah ada atau belum pernah diberikan kepada siswa. Oleh karena itu, maka perlu dilakukan inovasi atau perlakuan dengan pemberian edukasi gizi untuk memotivasi siswa agar terbiasa makan dengan menu gizi seimbang yang sesuai pedoman isi piringku.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut terkait pengaruh edukasi isi piringku dengan menggunakan media lembar balik terhadap tingkat

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 02 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

pengetahuan siswa kelas V tentang gizi seimbang di MI Tarbiyatul Huda Kota Malang

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah *PreExperimental* dengan pendekatan *One Grup Pre-test dan Post-test*. Pada desain penelitian ini dilakukan *pre test*, kemudian diberikan intervensi atau perlakuan berupa edukasi, selanjutnya diberikan *post test* sehingga dapat mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah diberikan intervensi atau perlakuan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas v di MI Tarbiyatul Huda Kota Malang yang berjumlah 38 siswa, sehingga sampel dalam penelitian ini ditetapkan berjumlahl 38 siswa. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner yang berjumlah 15 soal. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Uji Wilcoxon.*

Hasil

1. **Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia dan informasi awal responden**

Tabel 1. Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	21	55
Perempuan	17	45
Total	38	100

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa jenis kelamin responden sebagian besar adalah berjenis kelamin laki-laki yaitu 21 responden (55%).

Tabel 2. Usia Responden

Usia	Frekuensi	%
10 tahun	9	24
11 tahun	29	76
Total	38	100

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 11 tahun yaitu 29 (76%).

Tabel 3. Informasi Awal Mengenai Isi Piringku

Informasi awal	Frekuensi	%
Pernah	0	0
Belum pernah	38	100
Total	38	100

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa seluruh responden mengakui belum pernah mendapatkan informasi mengenai isi piringku sebelumnya.

2. **Pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi Isi Piringku terhadap Siswa Kelas V Di MI Tarbiyatul Huda Kota Malang**

Tabel 4. Pengetahuan Sebelum dan Sesudah diberikan Edukasi

Pengetahuan *Pre-test*	Frekuensi	%
Baik	0	0
Cukup	1	2,63
Kurang	37	97,36

OPEN ACCESS

Total	38	100
Pengetahuan *Post-test*	**Frekuensi**	**%**
Baik	34	89,47
Cukup	4	10,52
Kurang	0	0
Total	38	100

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa pengetahuan responden sebelum dilakukan edukasi yang masuk kategori kurang yaitu 97,36% berjumlah 37 responden dan tidak terdapat pengetahuan responden dengan kategori baik. Setelah dilakukan edukasi isi piringku diketahui bahwa pengetahuan responden dengan kategori baik yaitu 89,47% dengan jumlah 34 responden.

3. Analisis pengaruh edukasi Isi Piringku dengan menggunakan media lembar balik terhadap tingkat pengetahuan Siswa Kelas V Tentang Gizi Seimbang Di MI Tarbiyatul Huda Kota Malang

Tabel 5. Uji Hipotesis

	Posttest–Pretest
Z	-5,379[b]
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan *Uji Wilcoxon*, didapatkan bahwa nilai *p* value yaitu 0,000 yang artinya kurang dari 0,05 sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini terdapat pengaruh adanya perubahan atau peningkatan pengetahuan siswa kelas v di MI Tarbiyatul Huda.

Pembahasan

Pengetahuan Sebelum Diberikan Edukasi Isi Piringku Dengan Menggunakan Media Lembar Balik Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas V Tentang Gizi Seimbang di MI Tarbiyatul Huda Kota Malang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan dengan kategori kurang. Data tersebut dapat dilihat pada hasil skor sebelum diberikan edukasi isi piringku dengan menggunakan media lembar balik. Pengetahuan yaitu hasil pemahaman dan pengertian yang diperoleh seseorang setelah melakukan penginderaan pada suatu objek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui pancaindera manusia, seperti pendengaran, penglihatan, penciuman, perabaan dan rasa. Pengetahuan manusia aebagian besar diperoleh melalui penggunaan telinga dan mata (Notoatmodjo, 2020). Menurut Sudarminta (2002) dalam Ervina (2022) pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain realitas, pemahaman, minat, pikiran, rasa ingin tahu, dan nalar serta akal sehat. Dari data *pre-test*, sebagian besar pengetahuan responden masuk dalam kategori kurang. Menurut asumsi peneliti terjadinya hal tersebut disebabkan sebagian besar responden belum pernah mendapatkan informasi kesehatan mengenai Isi Piringku di Sekolah. Oleh karena itu, perlu dilakukan intervensi berupa edukasi kesehatan mengenai Isi Piringku di Sekolah dengan menggunakan media lembar balik yang dapat membantu dalam menyampaikan pesan, sehingga responden dapat menerima informasi tersebut dengan baik (Azizah et al., 2021).

Pengetahuan Setelah Diberikan Edukasi Isi Piringku Dengan Menggunakan Media Lembar Balik Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas V Tentang Gizi Seimbang di MI Tarbiyatul Huda Kota Malang.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pengetahuan responden setelah diberikan edukasi, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang

OPEN ACCESS

meningkat dengan kategori baik. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan pengetahuan responden yang signifikan setelah diberikan edukasi mengenai Isi Piringku, dan dapat dilihat dari perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test* yang terdapat peningkatan pada hasil *pos-test*. Menurut asumsi peneliti, dengan adanya isi materi dalam edukasi yang disampaikan dengan jelas, tepat dan ringkas sehingga membantu untuk meningkatkan pengetahuan responden setelah diberikan edukasi. Selain itu, peran media yang digunakan juga sangat mendukung dalam menarik fokus perhatian responden. Karena pada media yang digunakan terdapat teks dan gambar, dan media tersebut berukuran besar yaitu 297 mm x 420 mm atau 29,7 cm x 42 cm sehingga responden mudah tertarik dan mudah untuk memperhatikan pada saat diberikan edukasi. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardie & Sunarti (2019) dimana hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan pada saat sesudah diberikan edukasi kesehatan menggunakan media lembar balik pada anak usia sekolah dasar dan ada pengaruh sebelum dan sesudah diberikan edukasi melalui media lembar balik. Dengan menggunakan media pembelajaran lembar balik, siswa dapat belajar melalui teks dan gambar, yang membantu meningkatkan kognitif siswa melalui representasi visual. Ini membantu siswa mencapai tujuan mengingat dan memahami informasi yang disajikan pada gambar. Selain itu, media lembar balik juga membantu proses belajar siswa yang mengalami kesulitan membaca dengan mengorganisir informasi dalam teks dan mempermudah pengingatan kembali informasi tersebut (Pratiwi et al., 2018). Fasilitas yang digunakan pada saat penelitian ini seperti ruangan yang menunjang kegiatan edukasi sangat membantu dalam kenyamanan edukator dan responden dalam menyampaikan dan menerima materi edukasi. Fasilitas pengeras suara juga menunjang proses penyampaian materi sehingga dapat lebih menarik dan jelas dimengerti oleh responden. Penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, dan dilakukan pada waktu yeng efektif serta tidak terlalu lama. Hal tersebut juga membantu dalam proses pemberian materi edukasi kepada responden, sehingga informasi tersampaikan sesuai dengan maksimal.

Analisis Pengaruh Edukasi Isi Piringku Dengan Menggunakan Media Lembar Balik Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas V Tentang Gizi Seimbang di MI Tarbiyatul Huda Kota Malang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan yaitu didapatkan hasil bahwa pengetahuan responden meningkat dengan hasil yang cukup signifikan pada saat setelah diberikan edukasi mengenai isi piringku dengan bantuan media cetak lembar balik. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan *Uji Wilcoxon* dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna terhadap perbedaan perlakuan yaitu dengan edukasi isi piringku dengan media lembar balik pada masing-masing vairabel yaitu *pre-test* dan juga *post-test.* Menurut Notoadmodjo dalam Jatmika (2019) media pada promosi kesehatan merupakan semua alat untuk menyampaikan informasi dan pesan yang akan disampaikan oleh komunikator dengan melalui media elektronik, media cetak dan media luar ruangan, untuk peningkatan pengetahuan pada sasaran yang nantinya diharapkan dapat menjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Lembar balik yaitu media untuk menyampaikan informasi dan pesan-pesan kesehatan yang terdiri dari lembaran yang bisa dibalik. Biasanya disusun seperti buku di mana setiap halaman terdapat gambar ilustrasi dan halaman belakangnya berisikan kalimat sebagai informasi atau pesan yang terkait dengan gambar tersebut. Media ini digunakan dengan prinsip-prinsip seperti keterpaduan, kesederhanaan, penekanan, bentuk, keseimbangan, warna dan ruang (Jatmika, 2019). Pendidikan gizi dapat memberikan pengetahuan serta sikap terkait gizi pada anak sekolah dasar. Dengan meningkatnya pengetahuan gizi melalui pendidikan, anak lebih dapat memahami pentingnya gizi seimbang. Hal ini berpotensi mempengaruhi sikap anak terhadap makanan dan camilan, mendorong mereka untuk memilih makanan yang lebih sehat (Nuryanto,dkk. 2014 dalam Kurniasari & Rahmatunnisa 2020).

OPEN ACCESS

Menurut asumsi peneliti, adanya pengaruh yang siginifikan pada intervensi yang dilakukan oleh peneliti terjadi karena materi yang disampaikan cukup ringkas, jelas dan mudah dipahami oleh responden. Selain itu media yang digunakan juga berpengaruh pada ketertarikan responden untuk memperhatikan pada saat peneliti menyampaikan materi sehingga terdapat pengaruh sebelum dan setelah diberikan edukasi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian tentang pengaruh edukasi isi piringku dengan menggunakan media lembar balik terhadap tingkat pengetahuan siswa kelas V tentang gizi seimbang di MI Tarbiyatul Huda Kota Malang, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan dengan kategori kurang pada saat sebelum (*Pre-test)* diberikan edukasi menggunakan media lembar balik, dan sesudah dilakukan edukasi (*Post-test*) pengetahuan responden meningkat dengan signifikan, sebagian besar pengetahuan responden masuk dalam pengetahuan dengan kategori baik. Peningkatan pengetahuan dipengaruhi oleh penggunaan media lembar balik saat pemberian edukasi, pendidikan dan sumber informasi. Berdasarkan hasil uji data pengetahuan dengan menggunakan *Uji Wilcoxon* didapatkan hasil bahwa ada pengaruh edukasi isi piringku dengan menggunakan media lembar balik terhadap tingkat pengetahuan siswa kelas v tentang gizi seimbang di MI Tarbiyatul Huda Kota Malang.

Saran

1. Bagi Instansi

   Dilihat dari hasil penelitian ini bahwa edukasi isi piringku dengan menggunakan media lembar balik dapat meningkatkan pengetahuan dengan signifikan terhadap pengetahuan siswa tentang isi piringku, maka dari itu untuk meningkatkan pengetahuan tentang Isi Piringku disarankan kepada MI Tarbiyatul Huda Kota Malang untuk dapat memberikan edukasi mengenai Isi Piringku menggunakan media lembar balik secara rutin pada saat tertentu yang akan disepakati.
2. Bagi Responden

   Responden diharapkan dapat menerapkan perilakunya sesuai dengan yang disampaikan dan dapat meningkatkan pengetahuannya, serta dapat memberikan informasi yang benar kepada teman sebayanya.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Pada penelitian selanjutnya, disarankan untuk memanfaatkan sampel yang lebih banyak dan melibatkan lebih banyak sekolah agar dapat memperoleh perbandingan yang lebih representatif.

Daftar Pustaka

Ardie, H. F., & Sunarti, S. (2019). Pengaruh media video terhadap pengetahuan dan sikap tentang gizi seimbang pada siswa kelas V di SDN 016 Samarinda Seberang. *Borneo Studies and Research*, *1*(1), 284–289.

Astuti, N. F. W., & Huriyati, E. (2020). *Prevalensi dan Faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Beban Gizi Ganda pada Keluarga di Indonesia*.

Azizah, N., Carlian, Y., & Pratiwi, I. M. (2021). Penggunaan media lembar balik (Flip Chart) untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dalam pembelajaran tematik. *EduBase: Journal of Basic Education*, *2*(2), 78–87.

Damayanti, A. Y. (2018). Gambaran tingkat pengetahuan gizi seimbang pada santriwati remaja putri di Pondok Pesantren. *GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN GIZI SEIMBANG PADA SANTRIWATI REMAJA PUTRI DI PONDOK PESANTREN*, *2*(2), 1–5.

Ervina, P. B. U. (2022). *HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG KARIES GIGI DENGAN MOTIVASI PENUMPATAN GIGI PADA IBU-IBU PKK*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

Jatmika, S. E. (2019). Pengembangan Media Promosi Kesehatan. *Yogyakarta: K- Media*.

Kemendikbud. (2016). *Media Komunikasi dan Inspirasi : Jendela Pendidikan dan Kebudayaan*. Kementerian Pendidikan

OPEN ACCESS

Dan Kebudayaan.

Kurniasari, R., & Rahmatunnisa, R. (2020). Pendidikan Gizi Menggunakan Media Nutriedutainment terhadap Pengetahuan Gizi Seimbang Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Gizi Dan Kuliner*, *1*(2), 33–40.

Notoatmodjo, S. (2020). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pratiwi, M. N. D., Wedi, A., & Praherdhiono, H. (2018). Media Pembelajaran Standar Lembar Balik Ilmu Pengetahuan Alam Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, *1*(3), 195–204.

Pujiyanti, B. R., & Anggraeni, A. D. (2022). HUBUNGAN KETERSEDIAAN KEANEKARAGAMAN PANGAN DAN LINGKUNGAN RUMAH SEHAT TERHADAP STATUS GIZI PADA BALITA USIA 24-59 BULAN DI DESA CINDEGA KEC. KEBASEN KAB. BANYUMAS. *Journal of Health Research Science*, *2*(02), 155–165. https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.900.

Riskesdas. (2018). *Laporan Nasional RISKESDAS 2018*.

Susilowati, K. (2016). Gizi dalam daur kehidupan. *PT Refika Aditama: Bandung*.

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science

VOL 4 No 02 (2024): 160-167
DOI: doi.org/10.34305/jhrs.v4i2.1217
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Hubungan *god locus of control* terhadap *selfcare management* pada pasien *diabetic foot ulcer*

[1]Salsa Norsipa, [2]Onieqie Ayu Dhea Manto, [3]Cynthia Eka Fayuning Tjomiadi, [4]Rifa'atul Mahmudah

[1,2,3]Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia
[4]Program Studi Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia

How to cite (APA)
Norsipa, S., Manto, O. A. D., Tjomiadi, C. E. F., & Mahmudah, R. (2024). Hubungan God Locus of Control terhadap Selfcare Management pada pasien Diabetic Foot Ulcer. *Journal of Health Research Science*, 4(02), 160-167. https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i2.1217

History
Received: 09 Agustus 2024
Accepted: 01 Oktober 2024
Published: 21 November 2024

Coresponding Author
Salsa Norsipa, Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia; salsanursyifa2@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ABSTRAK

Latar Belakang: *Diabetic foot ulcer* (ulkus kaki diabetic) merupakan komplikasi yang banyak dialami penderita Diabetes Melitus (DM). Dampak negative pada penderita DM yang mengalami ulkus kaki diabetik dapat terlihat dari berbagai perubahan pada aspek biologis, psikologis, sosial ekonomi maupun spiritual. Seorang penderita DM terlebih mengalami ulkus kaki diabetik harus mulai menerapkan *selfcare management*. Keberhasilan *selfcare management* dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu faktor spiritualitas *God Locus of Control.*
Metode: Penelitian kuantitatif ini menggunakan pendekatan cross sectional, jumlah sampel sebanyak 51 responden yang diambil dengan teknik purposive sampling. Uji analisa bivariat menggunakan spearman rank.
Hasil: Hasil analisis didapatkan p-value sebesar 0,681 yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *God Locus of Control* terhadap *Selfcare Management* pada pasien Diabetic Foot Ulcer.
Kesimpulan: *God locus of control* dan *selfcare management* tidak memiliki hubungan yang signifikan antara satu sama lain dikarenakan *god locus of control* dapat memberikan dampak yang berbeda pada masing-masing individu. Semua keyakinan akan kesembuhan tidak sepenuhnya dikendalikan oleh kehendak Tuhan karena pada dasarnya *selfcare management* yang baik berasal dari kemauan diri sendiri untuk menjalankan perawatan terhadap penyakit yang dideritanya.

Kata Kunci: Diabetic, foot ulcer, god locus of control, selfcare, managemen

ABSTRACT

Background: Diabetic foot ulcers are a complication experienced by many people with Diabetes Mellitus (DM). The negative impact on DM sufferers who experience diabetic foot ulcers can be seen from various changes in biological, psychological, socio-economic and spiritual aspects. A DM sufferer, especially someone experiencing diabetic foot ulcers, must start implementing self-care management. The success of self-care management is influenced by several factors, one of which is the spirituality factor God Locus of Control.
Method: This quantitative research uses a cross sectional approach, the total sample is 51 respondents taken using a purposive sampling technique. Bivariate analysis test using Spearman rank.
Result: The results of the analysis showed a p-value of 0.681, which means there is no significant relationship between God Locus of Control and Selfcare Management in Diabetic Foot Ulcer patients.
Conclusion: God locus of control and self-care management do not have a significant relationship with each other because god locus of control can have a different impact on each individual. All beliefs about healing are not completely controlled by God's will because basically good self-care management comes from one's own will to carry out treatment for the illness one is suffering from.

Keyword: Diabetic, foot ulcer, god locus of control, selfcare, management

OPEN ACCESS

Pendahuluan

Diabetic foot ulcer atau ulkus kaki diabetik merupakan komplikasi parah pada penderita Diabetes Melitus (Akkus & Sert, 2022). Ulkus kaki diabetik merupakan komplikasi yang sangat buruk dan termasuk dalam penyebab utama mortalitas dan morbiditas di dunia (Febrianto et al., 2022). Ulkus kaki diabetik disebabkan oleh kerusakan saraf sensorik, motorik, otonom, dan masalah pembuluh darah di kaki (F.Packer et al., 2024).

Data WHO menyebutkan ada peningkatan kasus penderita diabetes melitus yang mengalami ulkus kaki diabetic mencapai 122juta orang di dunia. Kasus ini banyak terjadi pada negara dengan status perekonomi menengah dan rendah. Sebanyak 2,2 juta jiwa terdata mengalami kematian pada usia kurang dari 70 tahun dengan diagnose akhir ditemukan ulkus diabetikum (Trisnawati et al., 2023).

Laporan International Diabetes Federation tahun 2022 menyatakan komplikasi ulkus kaki diabetik berkisar antara 10-30% terjadi pada penderita Diabetes Melitus. Persentase penderita diabetes yang mengalami ulkus kaki di Indonesia tergolong tinggi, bisa mencapai 24% (Anwar et al., 2023). Dampak merugikan yang terjadi pada ulkus kaki diabetik dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu perubahan pada aspek bio, psiko, sosial ekonomi, dan spiritual (Manto et al., 2023).

Penyebaran serta komplikasi infeksi pada penderita ulkus kaki diabetic akan cepat terjadi jika tidak segera ditangani dan diobati, bahkan dampak yang paling serius adalah kemungkinan terjadinya amputasi (Cahyaningtyas & Werdiningsih, 2022). Ulkus kaki diabetik menjadi komplikasi yang rumit dan memakan biaya yang besar (Stancu et al., 2022). Penatalaksanaan masalah ini menjadi tantangan bagi dokter dalam praktik klinis dimana ulkus kaki harus segera ditangani untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Perawatannya terdiri dari menjaga aliran darah arteri, mengobati infeksi dengan tepat, dan menghilangkan tekanan dari luka. Terapi lain yang tetap berbasis pada ilmu pengetahuan dimana telah ada jenis pembalut luka, terapi oksigen hiperbarik, atau formulasi faktor pertumbuhan untuk penyampaian lokal yang efisien, namun hasil dirasa kurang cukup memuaskan atau hasil yang pasti meningkatkan penyembuhan luka (Dayya et al., 2022). Ada beberapa cara pencegahan yang bisa dilakukan, salah satunya dengan menerapkan *selfcare management* (Permatasari et al., 2023).

Selfcare management atau manajemen perawatan diri merupakan perawatan yang diberikan secara mandiri agar pasien dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bergantung pada lingkungan (Sitanggang et al., 2023). Capaian dari *selfcare management* yaitu diharapkan penderita dapat mempersiapkan, memperbaiki serta mempertahankan kualitas hidup. Kondisi yang terjadi masih ditemukan *selfcare management* yang kurang optimal dilakukan oleh penderita diabetes melitus (Salahudin & Amelia, 2024).

Masalah yang masih menjadi tugas penderita maupun petugas kesehatan adalah upaya mengatasi *management* pengaturan asupan serta pola makan yang masih buruk. Selain itu juga masih ada masalah pada kurangnya latihan fisik yang tidak efektif. Upaya perawatan kaki (mencuci dan mengeringkan kaki) pada penderita DM juga kurang diperhatikan (Hirpha et al., 2020).

Keberhasilan *selfcare management* dapat dipengaruhi oleh berbagai kehidupan termasuk faktor psikososial seperti pengalaman serta koping menghadapi stress, sistem pendukung, sikap, keyakinan diri, termasuk *locus of control* (Sastra & Despitasari, 2020). *Locus of control* masuk dalam variabel kepribadian yang merupakan keyakinan seseorang tentang kemampuan diri dalam mengontrol nasibnya sendiri termasuk dalam upaya memecahkan masalahnya (Syatriadin, 2017).

Terdapat 2 jenis *locus of control* yaitu internal dan eksternal. Penjelasan tentang *locus of control internal* merupakan suatu perilaku yang telah diperbuat pasti ada konsekuensi (Syatriadin, 2017). Seorang individu yang memainkan peran *locus of control internal* lebih bersikap proaktif dan menunjukkan perilaku yang cenderung adaptif (insanq.co.id, 2022).

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 02 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Keyakinan individu akan kehidupannya dipengaruhi adanya kesempatan, keberuntungan serta nasib atau takdir masuk dalam *locus of control eksternal* (Mallo et al., 2022). Faktor spiritual disebut dengan *god locus of health control* masuk dalam *locus of control eksternal,* sering juga masuk dalam kategori *chance locus of control*. Perilaku individu yang percaya dan melakukan doa pada Tuhan akan menyembuhkan penyakit yang diderita masuk kategori *locus of control eksternal* (Debnam et al., 2012).

Sejalan dengan penelitian dari Kusnanto et al., (2019) menyatakan adanya *god locus of health control* seringkali didapati dengan pengamatan pada penderita kanker prostat yang menunjukkan kepasrahan. Hasil *screening* menyatakan jika individu dengan memainkan peran *god locus of health control* dengan baik maka akan diikuti terwujudnya koping yang adaptif. Terdapat factor yang dapat meningkatkan penggunaan *God locus of health control* yaitu seperti tingkat keimanan, kesungguhan ritual keagamanan, dan kepuasan dalam menjalankan spiritual.

Sebagai makhluk hidup yang beragama, Tuhan sangat diyakini bereperan dalam menentukan kesehatan. Seorang yang yakin akan peran Tuhan juga meyakini penentu hasil akhir dari usaha manusia setelah berusaha mengatasi serta memecahkan masalah adalah hal terbaik untuk kita. Dalam hal ini individu dengan *god locus of control* khususnya penderita diabetes mellitus, berkontribusi secara positif dalam pengontrolan gula darah (Isaac et al., 2016).

Kesadaran dan motivasi untuk melakukan *selfcare manajemen* pada penderita diabetes melitus akan muncul jika memainkan peran *God locus of control*. Sehingga selnjutnya akan terbentuk sebuah tindakan pengambilan keputusan kesehatan. Termasuk juga akan mempengaruhi kepatuhannya dalam menjalankan *selfcare manajemen* (Katuuk & Gannika, 2019).

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan di atas penerapkan *selfcare management* keberhasilannya dapat dipengaruhi salah satunya yaitu faktor spiritualitas yaitu *God locus of control*. Melihat masalah yang ada maka tujuan dalam penelitian ini adalah melakukan Analisa ada tidaknya hubungan *god locus of control* terhadap *selfcare management* pasien *diabetic foot ulcer* di poliklinik kaki diabetik RSUD Ulin Banjarmasin.

Metode

Penelitian kuantitatif ini menggunakan metode korelasi rancangan *cross sectional* yang kemudian data dilakukan uji dengan *spearman rank*. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja RSUD Ulin Banjarmasin. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah pasien yang melakukan perawatan dengan komplikasi ulkus kaki diabetik di poliklinik kaki diabetik RSUD Ulin Banjarmasin dalam 3 bulan terakhir berjumlah 205 orang.

Teknik *purposive sampling* digunakan dalam pengambilan sampel. Sebanyak 51 sampel digunakan sebagai responden. Responden pilihan telah diambil sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi.

Pengumpulan data menggunakan instrumen digu kuesioner *God locus of health control* yang diadopsi dari Wallston dan Wallston serta kuesioner *selfcare management* yang diadopsi dari penelitian Setyadewi, (2022). Hubungan *God Locus of Control* terhadap Selfcare Management tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi dan koefisien antar variable.

Hasil

Data Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan Terakhir, Pekerjaan, Pendapatan Dan Agama Pasien di RSUD Ulin Banjarmasin (n=51)

Karakteristik Responden	F	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	24	47,1
Perempuan	27	52,9

OPEN ACCESS

	Usia		
	36- 45 tahun	3	5,9
	46- 55 tahun	26	51,0
	56-65 tahun	11	21,6
	65>	11	21,6
	Pendidikan Terakhir		
	SD	9	17,6
	SMP/sederajat	12	23,5
	SMA/sederajat	23	45,2
	AKADEMI/S1	7	13,7
	Pekerjaan		
	PNS	5	9,8
	Pegawai Swasta	8	15,7
	Pedagang	4	7,8
	Petani	1	2,0
	Buruh	3	5,9
	IRT	24	47,1
	Lainnya	6	11,8
	Pendapatan		
	Rp. 1000.000-3.000.000	17	33,3
	Rp. 3.000.000-5.000.000	25	49,0
	Rp. 5.000.000-10.000.000	9	17,6
	Agama		
	Islam	50	98,0
	Konghucu	1	2,0

Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (52,9%). Usia responden sebagian besar ada pada rentang usia antara 46- 55 tahun (51%). Hampir setengahnya responden berpendidikan SMA/sederajat (45,2%).

Kategori pekerjaan responden hampir setengahnya sebagai ibu rumah tangga (47,1%). Kategori pendapatan responden hampir setengahnya mendapatkan uang sekitar Rp. 3.000.000-5.000.000 perbulan (49%). Hampir seluruh responden beragama Islam yaitu 50 responden (98%) dan hanya ada 1 yang beragama konghucu.

Tabel 2. Hasil Uji Hubungan antara God Locus of Control terhadap Selfcare Management pada pasien Diabetic Foot Ulcer (n=51)

Variabel	F	%	p-value	Keterangan
God Locus of Control			0,681	Tidak ada hubungan
Tinggi	47	92,2		
Sedang	4	7,8		
Selfcare Management				
Baik	49	96,1		
Cukup	2	3,9		

Terlihat dari tabel 2 hampir seluruhnya responden masuk dalam kategori responden dengan tingkat *god locus of control* tinggi yaitu sebanyak 47 responden atau 92.2%. Hampir seluruhnya menunjukan bahwa responden memiliki *selfcare management* kategori baik yaitu sebanyak 49 responden atau 96.1%. Berdasarkan Tabel juga menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) pada *God Locus of Control* dengan *Selfcare Management* sebesar 0.681.

OPEN ACCESS

Hasil dalam penelitian ini maka dapat diartikan bahwa p *value* > 0,05. Sehingga dinyatakan tidak adanya hubungan antara *God Locus of Control* terhadap *Selfcare Management* pada pasien *Diabetic Foot Ulcer*.

Pembahasan

Lokus kendali merupakan suatu bentuk dari tingkat keyakinan individu sebagai lawan dari kekuatan eksternal di luar kendali mereka dalam penentuan hidup (Tumengkol et al., 2020). Konsep kendali ini dikembangkan dan telah menjadi aspek psikologi kepribadian (Marsela & Supriatna, 2019). Penjelasan tentang *Health locus of control* merupakan suatu tingkat derajat keyakinan individu dalam menilai sejauh mana individu mempercayai suatu pengendali kesehatan apakah berasal dari faktor dalam internal, orang lain atau lingkungan (Nurjanah & Rahmatika, 2017).

Pengembangan dari teori *multidimensional health locus of control scale* telah menyebutkan 3 dimensi *health locus of control* yaitu *internal health locus of control (IHLC), powerful others health locus of control (PHLC),* dan *chance health locus of control (CHLC).* Kategori *internal health locus of control* adalah pandangan seseorang yang meyakini pengendali kesehatan adalah dirinya sendiri. Individu ini yakin bahwa sehat sakit dipengaruhi oleh bagaimana sikap serta perilaku yang diperbuat untuk menjaga tubuh dan kesehatannya (Anggriani et al., 2024).

Terkait *powerful others health locus of control* juga meupakan suatu keyakinan dari seseorang bahwa kendali atas kesehatannya dapat disebabkan karena pengaruh oleh orang lain atau lingkungan. Individu ini jika ingin sehat harus memberikan lingkungan yang sehat serta akan membutuhkan individu lain untuk mencapai derajat kesehatannya seperti tenaga Kesehatan (Anggriani et al., 2024). Selanjutnya adalah *chance health locus of control* yang merupakan keyakinan seseorang bahwa kendali atas Kesehatan setelah usaha juga ditentukan oleh nasib, takdir, peluang dan keberuntungan (Nurjanah & Rahmatika, 2017).

Terlihat hampir seluruhnya responden masuk dalam kategori responden dengan tingkat *god locus of control* tinggi. *God locus of control* dapat menunjukkan penggunaan *chance locus of control*. Individu dengan *god locus of control* ini meyakini diabetes yang diderita serta *foot ulcer* yang dialami adalah takdir serta nasib (Megawaty, 2019).

Angiopati, neuropati dan infeksi merupakan faktor utama yang berperan pada terjadinya ulkus diabetikum. Individu dengan neuropati perifer akan kehilangan sensasi rasa nyeri pada kaki, kondisi ini menjadi awalan dari terjadinya trauma tanpa rasa. Serabut saraf kaki yang mengalami lesi masuk dalam tanda gejala neuropati diabetik sehingga memungkinkan terjadi ulkus pada kaki. (Deng et al., 2023).

Kesemutan, rasa terbakar, rasa kebas, bahkan mati rasa juga merupakan tanda adanya neuropati (Russell & Zilliox, 2014). Melihat hal ini maka diperlukan perawatan kaki pada penderita diabetes melitus, salah satunya dengan senam kaki (Manto et al., 2023). Senam kaki merupakan intervensi yang selalu dianjurkan karena terbukti dapat meningkatkan sensitifitas perifer (Salahudin & Amelia, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan hampir seluruhnya responden memiliki *selfcare management* kategori baik (96.1%). Kuesioner penelitian telah menyatakan aktivitas yang dilakukan untuk *selfcare* seperti menjaga kondisi kaki tetap bersih dan pernah melakukan senam kaki. Senam kaki dilakukan saat ada posyandu atau Latihan mandiri saat santai.

Salahudin & Amelia, (2024) dalam penelitiannya telah menyatakan perawatan kaki dan senam kaki pada penderita diabetes dapat meningkatkan sensitiftas kaki. *Selfcare management* pada pasien *diabetic foot ulcer* dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan kondisi kaki setiap hari dengan melakukan potong kuku kaki, menjaga kelembabab serta lembutnya kaki yang dapat dilakukan dengan cuci kaki, penggunaan lotion dan alas kaki yang pas tidak kekecilan. Selain itu senam kaki diabetik juga anjurkan dilakukan setiap hari minimal selama 30 menit.

Selfcare management pada pasien *diabetic foot ulcer* juga perlu melakukan pemantauan pada diet, pemeriksaan gula darah serta waktu konsumsi obat diabetes (Ahmad &

OPEN ACCESS

Joshi, 2023). Latihan, perawatan serta monitoring masuk dalam aktivitas *selfcare management* pada pasien *diabetic foot ulcer.* Hal ini menunjukkan latihan serta perawatan dan juga pemantauan Kesehatan menjadi kunci peningkatan status Kesehatan pasien diabetes melitus.

Tabel 4 menunjukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *god locus of control* terhadap *selfcare management* pada pasien *Diabetic Foot Ulcer*. Keterlibatan keagamaan yang tinggi mencakup keyakinan akan Kesehatan termasuk dalam manajemen coping yang digunakan penderita. Keyakinan ini berada di bawah kendali Tuhan dapat mempengaruhi perilaku perawatan diri seseorang, namun juga dapat menyebabkan pasien menjadi terlalu pasif dalam upaya perawatan diri jika mereka terlalu mengandalkan pengendalian eksternal tersebut.

Hal tersebut serupa dengan penelitian yang dilaksanakan Manto et al., (2023) yang mengungkapkan bahwa *god locus of health control* tidak ada pengaruhnya dengan *self-care behavior*. Hasil menyatakan hampir semua responden menunjukkan pendekatan manajemen diabetes yang dihentikan. Mereka menganggap penyakit ini adalah takdir dari Tuhan dan merasa tidak bisa berbuat banyak.

Jika penderita menyerah begitu saja dan tidak berusaha apa pun, maka tidak akan mendapatkan hasil apa pun. Demikian pula halnya dengan nasib yang tidak dapat diubah kecuali diimbangi dengan usaha (Manto et al., 2023). Hal ini ditegaskan dalam Firman Allah SWT di Surah An-Najm ayat 39-41 yang berbunyi:

وَاَنْ لَّيْسَ لِلْاِنْسَانِ اِلَّا مَا سَعٰىۙ وَاَنَّ سَعْيَهٗ سَوْفَ يُرٰىۖ ثُمَّ يُجْزٰىهُ الْجَزَاۤءَ الْاَوْفٰىۖ

Artinya: " Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna" (QS. Surah An-Najm 39-41).

Kesehatan dan penyakit adalah anugerah Tuhan dan tidak ada kekuatan yang dapat menghalanginya. Jika kita menerima anugerah penyakit, kita tidak boleh tinggal diam tanpa berusaha untuk sembuh, namun kita wajib berusaha semaksimal mungkin, dan hasilnya tetap ketentuan Tuhan (fk.uii.ac.id, 2022).

Upaya sembuh dari penyakit harus diikuti dengan rasa semangat, sabar dan yakin mencapai kondisi sehat. Keyakinan diiringi dengan ibadah dan memanjatkan doa kepada Allah dalam menjalani proses pengobatan menambah ketenangan jiwa dan menciptakan pikiran yang positif. Upaya-upaya ini menjadi langkah yang dianjurkan agama Islam untuk mencapai penyembuhan (Yusuf et al., 2016).

Maka dapat ditarik simpulan beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan manajemen perawatan diri antara lain dengan mengubah persepsi pribadi, pemahaman terhadap penyakit dan efektivitas pola makan, serta mengurangi keyakinan bahwa kesehatan sepenuhnya dikendalikan oleh kehendak Tuhan, karena pada dasarnya manajemen perawatan diri yang baik berasal dari diri sendiri.

Kesimpulan

Hasil analisis didapatkan nilai p 0,681 yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *God Locus of Control* terhadap *Selfcare Management* pada pasien Diabetic Foot Ulcer. Tidak ada hubungan yang signifikan antara satu sama lain dikarenakan *god locus of control* dapat memberikan dampak yang berbeda pada masing-masing individu. Semua keyakinan akan kesembuhan tidak sepenuhnya dikendalikan oleh kehendak Tuhan karena pada dasarnya *selfcare management* yang baik berasal dari kemauan diri sendiri untuk menjalankan perawatan terhadap penyakit yang dideritanya.

Daftar Pustaka

Ahmad, F., & Joshi, S. H. (2023). Self-Care Practices and Their Role in the Control of Diabetes: A Narrative Review. *Cureus*, *15*(7), e41409. https://doi.org/10.7759/cureus.41409

Akkus, G., & Sert, M. (2022). Diabetic foot ulcers: A devastating complication of diabetes mellitus continues non-stop in

OPEN ACCESS

spite of new medical treatment modalities. *World Journal of Diabetes*, *13*(12), 1106–1121. https://doi.org/10.4239/wjd.v13.i12.1106

Anggriani, Y., Rudini, D., & Oktarina, Y. (2024). Hubungan Health Locus of Control dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Puskesmas Sidorejo Kota Pagaralam. *Malahayati Nursing Journal*, *6*(1), 152–165. https://doi.org/10.33024/mnj.v6i1.10324

Anwar, A. N. I. A., Gani, A. B., Makmun, A., Sam, A. D. P., & Kanang, I. L. D. (2023). Gambaran Penderita Amputasi Diabetes Melitus di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar Tahun 2019-2023. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, *3*(8), 573–580. https://doi.org/10.33096/fmj.v3i8.341

Cahyaningtyas, U., & Werdiningsih, R. (2022). Analisis faktor lama penyembuhan kaki diabetes/ulkus diabetikum pada pasien dm tipe 2. *Jurnal Media Administrasi*, *7*(1), 28–39. https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.900.

Dayya, D., O'Neill, O. J., Huedo-Medina, T. B., Habib, N., Moore, J., & Iyer, K. (2022). Debridement of Diabetic Foot Ulcers. *Advances in Wound Care*, *11*(12), 666–686. https://doi.org/10.1089/wound.2021.0016

Debnam, K. J., Holt, C. L., Clark, E. M., Roth, D. L., Foushee, H. R., Crowther, M., Fouad, M., & Southward, P. L. (2012). Spiritual health locus of control and health behaviors in African Americans. *American Journal of Health Behavior*, *36*(3), 360–372. https://doi.org/10.5993/AJHB.36.3.7

Deng, H., Li, B., Shen, Q., Zhang, C., Kuang, L., Chen, R., Wang, S., Ma, Z., & Li, G. (2023). Mechanisms of diabetic foot ulceration: A review. *Journal of Diabetes*, *15*(4), 299–312. https://doi.org/10.1111/1753-0407.13372

F.Packer, C., Ali, S. A., & Manna, B. (2024). *Ulkus Diabetik*. Treasure Island (FL): StatPearls.

Febrianto, B. Y., Putra, E. P., Zulkarnaini, A., & Hasni, D. (2022). Ulkus kaki Diabetik: Sebuah Laporan Kasus. *HEME : Health and Medical Journal*, *5*(1), 75–79. https://doi.org/10.33854/heme.v5i1.1266

fk.uii.ac.id. (2022). *IKHTIAR KESEMBUHAN SESUAI AJARAN ISLAM*. .Uii.Ac.Id.

Hirpha, N., Tatiparthi, R., & Mulugeta, T. (2020). Diabetic Foot Self-Care Practices Among Adult Diabetic Patients: A Descriptive Cross-Sectional Study. *Diabetes, Metabolic Syndrome and Obesity : Targets and Therapy*, *13*, 4779–4786. https://doi.org/10.2147/DMSO.S285929

insanq.co.id. (2022). *Memahami tentang Locus of Control dalam Psikologi*. Insanq.Co.Id.

Isaac, K. S., Hay, J. L., & Lubetkin, E. I. (2016). Incorporating Spirituality in Primary Care. *Journal of Religion and Health*, *55*(3), 1065–1077. https://doi.org/10.1007/s10943-016-0190-2

Katuuk, M., & Gannika, L. (2019). HUBUNGAN HEALTH LOCUS OF CONTROL DENGAN KEPATUHAN TERAPI INSULIN PADA PASIEN DM TIPE II DI RSU GMIM PANCARAN KASIH MANADO. *Jurnal Keperawatan*, *7*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.25225

Kusnanto, Sundari, P. M., Asmoro, C. P., & Arifin, H. (2019). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN DIABETES SELF-MANAGEMENT DENGAN TINGKAT STRES PASIEN DIABETES MELITUS YANG MENJALANI DIET. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, *22*(1), 31–42. https://doi.org/10.7454/jki.v22i1.780

Mallo, C. K. H., Trang, I., & Saerang, R. T. (2022). PENGARUH INTERNAL LOCUS OF CONTROL DAN EXTERNAL LOCUS OF CONTROL TERHADAP KEPUASAN KERJA PEGAWAI KANTOR KECAMATAN SARIO. *Jurnal EMBA*, *10*(1), 91–100. https://doi.org/https://doi.org/10.35794/emba.v10i1

Manto, O. A. D., Nestriani, N. W. E. N., & Latifah, L. (2023). Hubungan Perilaku Perawatan Kaki Terhadap Kejadian Ulkus Kaki Diabetik. *Journal of Nursing Invention*, *4*(1), 42–47. https://doi.org/10.33859/jni.v4i1.300

Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Konsep Diri : Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, *3*(2), 65–69.

Megawaty, M. (2019). KEPRIBADIAN LOCUS OF CONTROL KARYAWAN MARKETER PADA PT . BANK KEPRIBADIAN LOCUS OF CONTROL KARYAWAN MARKETER PADA PT. BANK PANIN DUBAI SYARIAH. *AkMen JURNAL ILMIAH*, *16*(1), 40–49. https://doi.org/10.37476/akmen.v16i1.617

Nurjanah, N., & Rahmatika, R. (2017). HUBUNGAN ANTARA HEALTH LOCUS OF CONTROL DAN SELF-EFFICACY PADA MAHASISWA KEPERAWATAN. *SCHEMA (Journal of Psychological Research)*, *3*(2), 116–127. https://doi.org/https://doi.org/10.29313/schema.v0i0.3388

Permatasari, W., Novianti, T. R., Aprelia, V., Fitriani, R., & Nugraha, Y. (2023). Penerapan Self-Management dan PHBS untuk Mencegah Angka Kejadian Diare pada Remaja. *Kolaborasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *03*(02), 100–108. https://doi.org/10.56359/kolaborasi

Russell, J. W., & Zilliox, L. A. (2014). Diabetic neuropathies. *Continuum (Minneapolis, Minn.)*, *20*(5 Peripheral Nervous System Disorders), 1226–1240. https://doi.org/10.1212/01.CON.0000455884.29545.d2

Salahudin, R., & Amelia, A. (2024). Hubungan antara self care manajement dengan kualitas hidup penderita diabetes melitus di Desa Cisantana Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan. *Journal of Nursing Practice and Education*, *4*(2), 375–382. https://doi.org/doi.org/10.34305/jnpe.v4i2.1109

Sastra, L., & Despitasari, L. (2020). FAKTOR-FAKTOR INTERNAL YANG MEMPENGARUHI SELF CARE MANAGEMENT PASIEN DIABETES MELITUS TIPE 2 DI POLIKLINIK KHUSUS PENYAKIT DALAM RSUP DR. M. DJAMIL PADANG. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, *3*(1), 54–65. https://doi.org/https://doi.org/10.36984/jkm.v3i1.73

Setyadewi, I. G. A. T. (2022). *GAMBARAN SELF CARE MANAGEMENT PADA PASIEN DIABETES MELITUS DI WILAYAH PUSKESMAS SUKAWATI II TAHUN 2022*. Poltekkes Denpasar.

Sitanggang, B. Y. E., Sari, A., & Syafei, A. (2023). Efektivitas SECARIC Diary dalam Meningkatkan Self-Care dan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *JURNAL PENGABDIAN ILMU KESEHATAN*, *3*(2), 1–18. https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jpikes.v3i2

Stancu, B., Ilyés, T., Farcas, M., Coman, H. F., Chiș, B. A., & Andercou, O. A. (2022). Diabetic Foot Complications: A Retrospective Cohort Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *20*(1). https://doi.org/10.3390/ijerph20010187

Syatriadin. (2017). LOCUS OF CONTROL: TEORI TEMUAN PENELITIAN DAN REORIENTASINYA DALAM MANAJEMEN PENANGANAN KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, *1*(1), 144–164. https://doi.org/https://doi.org/10.36088/fondatia.v1i1

Trisnawati, Anggraini, R. B., & Nurvinanda, R. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Ulkus Diabetikum Pada Penderita Diabetes Melitus. *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences*, *4*(2), 85–94. https://doi.org/https://doi.org/10.37287/ijnhs.v4i2

Tumengkol, V. I. R., Tewal, B., & Lumintang, G. (2020). PENGARUH EFIKASI DIRI, LOKUS KENDALI INTERNAL DAN EKSTERNAL TERHADAP KEPUASAN KERJA KARYAWAN DI MERCURE MANADO TATELI BEACH RESORT. *Jurnal EMBA*, *8*(4), 873–884. https://doi.org/https://doi.org/10.35794/emba.v8i4

Yusuf, A., Nihayati, H. E., Iswari, M. F., & Okviansanti, F. (2016). Kebutuhan spiritual: konsep dan aplikasi dalam asuhan keperawatan. In *Buku Referensi* (pp. 1–316). Mitra Wacana Media.

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 02 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science

VOL 4 No 02 (2024): 168-176
DOI: doi.org/10.34305/jhrs.v4i2.1223
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Pengaruh pemberdayaan kader Jumantik terhadap perilaku pencegahan *demam berdarah dengue* di Karangbesuki Malang

Dyah Ayu Puspitasari, Sugianto Hadi, Handy Lala

Program Studi Sarjana Terapan Promosi Kesehatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang

How to cite (APA)
Puspitasari, D. A., Hadi, S., & Lala, H. (2024). Pengaruh pemberdayaan kader jumantik terhadap perilaku pencegahan Demam Berdarah Dengue di Karangbesuki Malang. *Journal of Health Research Science*, 4(02), 168-176. https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i2.1223

History
Received: 12 Agustus 2024
Accepted: 27 Oktober 2024
Published: 21 November 2024

Coresponding Author
Dyah Ayu Puspitasari, Program Studi Sarjana Terapan Promosi Kesehatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang;
dyahayupuspita955@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ABSTRAK

Latar Belakang: Demam berdarah dengue menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia saat 2023, dengan jumlah kasus ada 57.884 kasus dan 422 kematian yang dilaporkan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pemberdayaan kader jumantik di Kelurahan Karang Besuki, wilayah Puskesmas Mulyorejo mempengaruhi upaya masyarakat untuk terhindar dari penyakit demam berdarah dengue (DBD).
Metode: Penelitian kuantitatif ini yang menggunakan one-group pre-post design dan pendekatan total sampling. Lembar observasi berupa kuesioner pengetahuan dan sikap. Responden penelitian berjumlah 50 orang.
Hasil: Hasil penelitian menandakan yaitu pengetahuan (p=0,003), sikap (p=0,004), dan perilaku (p=0,000) saling dipengaruhi, dengan nilai p sejumlah 0,000 ≤ 0,05.
Kesimpulan: Hasil penelitian menandakan yaitu pemberdayaan kader jumantik memengaruhi perilaku di Kelurahan Karang Besuki, wilayah operasional penelitian, dalam hal pencegahan demam berdarah dengue.

Kata Kunci : Pemberdayaan, kader, jumantik, perilaku, demam berdarah dengue

ABSTRACT

Background: Dengue fever is a major health problem in Indonesia by 2023, with 57,884 cases and 422 deaths reported by the Ministry of Health (MOH). This study aims to assess how the empowerment of jumantik cadres in Karang Besuki Village, Mulyorejo Health Center area affects community efforts to avoid dengue hemorrhagic fever (DHF).
Methods: This quantitative study used a one-group pre-post design and a total sampling approach. The observation sheet was a knowledge and attitude questionnaire. The study respondents totaled 50 people.
Results: The results of the study indicate that knowledge (p = 0.003), attitude (p = 0.004), and behavior (p = 0.000) are mutually influenced, with a p value of 0.000 ≤ 0.05.
Conclusion: The results indicate that the empowerment of jumantik cadres influences behavior in Karang Besuki Village, the operational area of the study, in terms of dengue hemorrhagic fever prevention.

Keyword : Empowerment, Cadre, Jumantik, Behavior, Dengue Hemorrhagic Fever

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 02 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Pendahuluan

Demam Berdarah Dengue (DBD) pertama kali ditemukan di wilayah Surabaya, Indonesia, saat 1986. Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan masalah kesehatan masyarakat yang terus terjadi di Indonesia. Penanganan yang tidak tepat sering kali menyebabkan perkembangan DBD yang cepat dan berakibat fatal bagi banyak orang. Terdapat wilayah RT.3/RW.5 Kelurahan Karang Besuki kader jumantik sudah terbentuk dari tahun 2017 – 2024 telah berjalan 7 tahun. Kegiatan kader jumantik yaitu pemeriksaan jentik nyamuk atau penampungan air setiap rumah. Permasalahan kader yang ada di wilayah tersebut yaitu belum adanya kegiatan pemberdayaan dan kader jumantik melakukan kegiatan pendataan pada pengecekan jentik nyamuk masih belum tepat waktu terkumpul.

Menurut Kementerian Kesehatan, Indonesia mencatat total 35.694 kasus DBD terkonfirmasi dalam 22 minggu pertama tahun 2023, yang kira-kira sama dengan periode Januari hingga Mei. Periode bulan Januari hingga Mei 2023, Jawa Barat mencatat 6.398 kasus DBD, diikuti Bali dengan 3.678 kasus, Jawa Tengah dengan 3.068 kasus, dan Jawa Timur dengan 2.551 kasus, secara berurutan. Laporan Kemenkes pada periode yang sama di bulan Januari-Mei 2023 ada kasus kematian demam berdarah dengue (DBD) tercatat mencapai 270 kasus. Kasus ini yang memiliki kematian tertinggi terjadi di Provinsi Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, NTB, dan Kalimantan Timur (Muhammad, 2023).

Data tentang masalah penyakit demam berdarah dengue (DBD) terdapat data infografis dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes), yaitu pada minggu ke-33 di tahun 2023 di Indonesia memiliki jumlah 57.884 kasus dan jumlah kematian ada 422 kasus. Data menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2023 penyakit demam berdarah dengue (DBD) menyebar di berbagai daerah per bulan Juni 2023 tercatat ada 3.785 kasus (Pratama, 2023). Menurut data (Badan Pusat Statistik Kota Malang, 2019) penyakit DBD memiliki jumlah 527 kasus. Lalu, data yang ada di Kota Malang yang disampaikan oleh Kepala Dinas Kesehatan Kota Malang yaitu bulan Januari 2022 sampai Juni 2022 telah terjadi 360 kasus DBD dan ada 7 orang yang meninggal dunia.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan ke penanggung jawab Demam Berdarah Dengue (DBD) Puskesmas Mulyorejo mengatakan yaitu, di Kecamatan Sukun data penderita Demam Berdarah Dengue (DBD) yang signifikan berada di wilayah kerja Puskesmas Mulyorejo yaitu ada 32 kasus dan ada 1 kasus kematian di bulan Januari sampai Agustus tahun 2023. Sebelumnya pihak Puskesmas Mulyorejo yang dibantu oleh kader Jumantik memberikan sebuah kegiatan pencegahan demam berdarah dengue berupa pemeriksaan jentik nyamuk secara berkala, kinerja kader jumantik dalam melaporkan laporan jentik nyamuk setiap bulannya sudah bagus. Walaupun upaya kader jumantik dalam menekan kasus DBD sudah menandakan perbaikan, namun belum ada langkah pemberdayaan kader jumantik di wilayah Puskesmas Mulyorejo untuk meningkatkan perilaku pencegahan DBD.

Puskesmas Mulyorejo memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat di Kecamatan Karang Besuki, Pisang Candi, Bandulan, dan Mulyorejo yang terbagi dalam empat kecamatan. Kecamatan Karang Besuki memiliki prevalensi DBD tertinggi di antara keempat kecamatan tersebut, dengan total sebelas kasus yang dilaporkan dalam satu tahun terakhir. Kecamatan Mulyorejo memiliki total sembilan kejadian, Kecamatan Bandulan memiliki total tujuh kejadian, dan Kecamatan Pisang Candi memiliki total enam kejadian. Informasi yang didapatkan dari ketua RT.3/RW.5 Kelurahan Karang Besuki yaitu masih kurang aktifnya kegiatan kader jumantik pada daerah tersebut dan belum adanya kegiatan pemberdayaan berupa pelatihan pemberantasan sarang nyamuk.

Pengendalian DBD berfokus pada pencegahan melalui pemberdayaan masyarakat, seperti PSN, dan peningkatan kapasitas SDM. Peran kader kesehatan harus terus ditingkatkan dalam pemantauan, pemeriksaan, pemberantasan jentik, serta pemahaman dasar tentang DBD dan

OPEN ACCESS

pencegahannya (Riyadi et al., 2020). Berdasarkan informasi yang diberikan, peneliti bertujuan untuk mengkaji dampak pemberdayaan kader jumantik terhadap pencegahan penyakit DBD di Kecamatan Karang Besuki, khususnya di wilayah sekitar Puskesmas Mulyorejo.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimen, yang sering terlihat dalam penelitian kuantitatif, dengan hanya satu kelompok perlakuan. Desain tersebut disebut sebagai *One Group Pretest-Posttest Design*. Dengan menggunakan metodologi sampel yang komprehensif, penelitian ini menjamin yaitu 50 partisipan secara akurat mencerminkan keseluruhan populasi. Periode 2 Januari 2024 hingga 29 Februari 2024, peneliti dari Puskesmas Mulyorejo, Malang melakukan kunjungan ke RT.3/RW.5 Kelurahan Karang Besuki. Data tindakan diperoleh dengan menggunakan lembar observasi, sedangkan data pengetahuan dan sikap dikumpulkan dengan kuesioner. Penelitian ini sudah memiliki izin penelitian yang bernomor PP.08.02/F.XX1.19.1/213'/2023

Hasil

Berikut merupakan distribusi frekuensi karakteristik kader jumantik:

Tabel 1. Karakteristik Kader Jumantik

Karakteristik	Rincian	Jumlah	Presentasi
Usia	27 – 37 tahun	5	10
	38 – 48 tahun	21	42
	49 – 59 tahun	14	28
	60 – 70 tahun	10	20
Jenis Kelamin	Perempuan	50	100
	Laki-laki	0	0
Pekerjaan	Guru	2	4
	Pensiunan	1	2
	Swasta	6	12
	Pedagang	1	2
	Ibu Rumah Tangga	38	76
	Buruh	2	4
Pendidikan	SD	17	34
	SMP	10	20
	SMA/SMK	18	36
	Sarjana	5	10
Agama	Islam	49	98
	Kristen	1	2
Total			**100**

Berdasarkan tabel 1 diperoleh informasi karakteristik kader jumantik bahwa hampir setengah (42%) kader jumantik berusia 38 – 48, dengan jumlah seluruhnya (100%) berjenis kelamin perempuan, hampir seluruh (76%) kader jumantik bekerja sebagai ibu rumah tangga, hampir setengah (34%) kader jumantik berpendidikan SD dan hampir setengah (36%) kader jumantik SMA/SMK, serta hampir seluruhnya (98%) beragama islam.

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 02 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Tabel 2. Data Perilaku Kader Jumantik di Kelurahan Karang Besuki Wilayah Kerja Puskesmas Mulyorejo

Karakteristik Kader Jumantik	Skor Sebelum Pemberdayaan		Skor Setelah Pemberdayaan		*p* value
	f	%	f	%	
Pengetahuan					
Baik	25	50	36	72	0,003
Cukup	14	28	14	28	
Kurang	11	22	-	-	
Mean	7,24		8,38		
Median	7,5		9		
Sikap					
Positif	5	10	40	80	0,004
Negatif	45	90	10	20	
Mean	31,28		33,16		
Median	32		33		
Tindakan					
Positif	17	34	36	72	0,000
Negatif	33	66	14	28	
Mean	29,18		36,6		
Median	29		37		

Pengetahuan Pencegahan Demam Berdarah Dengue Kader Jumantik di Kelurahan Karang Besuki Wilayah Kerja Puskesmas Mulyorejo Sebelum dan Sesudah Dilakukan Pemberdayaan

Berdasarkan tabel 2 didapatkan, tingkat pengetahuan kader jumantik tentang demam berdarah dengue sebelum dilakukan intervensi didapatkan hasil pre-test sebagian kecil (22%) kader jumantik dengan pengetahuan kurang. Setelah dilakukan pemberian intervensi terdapat peningkatan pengetahuan tentang demam berdarah dengue dimana hasilnya sebagian besar (72%) kader jumantik memiliki pengetahuan baik dan hampir setengahnya (28%) kader jumantik memiliki pengetahuan cukup.

Sikap Pencegahan Demam Berdarah Dengue Kader Jumantik di Kelurahan Karang Besuki Wilayah Kerja Puskesmas Mulyorejo Sebelum dan Sesudah Dilakukan Pemberdayaan

Berdasarkan tabel 2 didapatkan, tingkat sikap kader jumantik tentang demam berdarah dengue sebelum dilakukan intervensi didapatkan hasil pre-test hampir seluruhnya (90%) kader jumantik dengan sikap negatif. Setelah dilakukan pemberian intervensi terdapat peningkatan sikap tentang demem berdarah dengue dimana hasilnya hampir seluruhnya (80%) kader jumantik memiliki sikap positif dan sebagian kecil (20%) kader jumantik memiliki sikap negatif.

Tindakan Pencegahan Demam Berdarah Dengue Kader Jumantik di Kelurahan Karang Besuki Wilayah Kerja Puskesmas Mulyorejo Sebelum dan Sesudah Dilakukan Pemberdayaan

Berdasarkan tabel 2 didapatkan, tingkat tindakan kader jumantik tentang demam berdarah dengue sebelum dilakukan intervensi didapatkan hasil pre-test sebagian besar (66%) kader jumantik dengan tindakan negatif. Setelah dilakukan pemberian intervensi terdapat peningkatan tindakan tentang demam berdarah dengue dimana hasilnya sebagian besar (72%) kader jumantik memiliki tindakan positif dan hampir setengahnya (28%) kader jumantik memiliki tindakan negatif.

Pengaruh Pemberdayaan Kader Jumantik Terhadap Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue Di Kelurahan Karang Besuki Wilayah Kerja Puskesmas Mulyorejo

Hasil uji *Wilcoxon* menandakan yaitu terdapat perubahan signifikan dalam pengetahuan kader jumantik tentang pencegahan demam berdarah dengue sebelum dan sesudah intervensi. Memiliki nilai *p-value* sejumlah 0,003 ≤ 0,05 (tingkat kepercayaan

OPEN ACCESS

95%). Ini menandakan yaitu pemberdayaan kader jumantik berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan mereka tentang pencegahan demam berdarah dengue di Kelurahan Karang Besuki, wilayah kerja Puskesmas Mulyorejo.

Hasil uji *Wilcoxon* menandakan perubahan signifikan pada sikap kader jumantik terhadap pencegahan demam berdarah dengue sebelum dan sesudah intervensi pemberdayaan. Memiliki nilai *p-value* 0,004 ≤ 0,05 (tingkat kepercayaan 95%). Ini menandakan adanya peningkatan pengetahuan dan pengaruh positif pemberdayaan Kader Jumantik di Kelurahan Karang Besuki, wilayah kerja Puskesmas Mulyorejo.

Hasil uji *Wilcoxon* menandakan perubahan signifikan pada tindakan kader jumantik tentang pencegahan demam berdarah dengue sebelum dan sesudah intervensi. Memiliki nilai *p-value* 0,000 ≤ 0,05 (tingkat kepercayaan 95%). Ini menandakan yaitu pemberdayaan Kader Jumantik berpengaruh terhadap tindakan pencegahan demam berdarah dengue di Kelurahan Karang Besuki, wilayah kerja Puskesmas Mulyorejo.

Pembahasan

Hasil penelitian pada tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pada 50 responden. Sebelum dilakukan intervensi pengetahuan kader mengenai definisi demam berdarah dengue dikatakan baik namun belum sampai di tingkat tahu dikarenakan informasi tidak dapat diserap sepenuhnya oleh kader jumantik hampir setengahnya (38%) masih bingung dan keliru saat memilih definisi demam berdarah dengue pada pertanyaan nomor 1 “definisi penyakit demam berdarah dengue”. Pertanyaan nomor 4 “minimal berapa kali menguras bak mandi dalam seminggu” kader jumantik juga belum dikatakan sukses dalam pengaplikasian dikarenakan sebagian besar (54%) masih bingung dan terkecoh dengan pertanyaan minimal menguras bak mandi dalam 1 minggu. Setelah dilakukan intervensi terjadi peningkatan pengetahuan dilihat dari jawaban benar pada pertanyaan nomor 4 hampir seluruhnya (86%) dan pada pertanyaan nomor 1 hampir seluruhnya (84%) kader jumantik.

Hasil dari pengumpulan data menandakan yaitu adanya peningkatan dari rerata nilai sebelum intervensi 7,24 dengan sesudah intervensi 8,38. Namun masih setengahnya (50%) kader jumantik

memiliki pengetahuan baik dikarenakan beberapa mengalami kekeliruan dan masih kurangnya memahami tentang pencegahan demam berdarah dengue. Sebelum intervensi, pengetahuan kader jumantik setengahnya (50%) menandakan belum optimalnya pencegahan demam berdarah dengue. Hal ini disebabkan oleh kurangnya edukasi dan pelatihan. Peningkatan pengetahuan melalui edukasi dan pelatihan dapat meningkatkan motivasi kader dalam pencegahan DBD.

Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, pendidikan, pekerjaan, variabel sosial budaya, dan faktor lingkungan. Tingkat keterbukaan seseorang dalam memperoleh informasi bergantung pada tingkat pendidikannya. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih cepat menyerap informasi. Sesuai dengan hasil penelitian (Kholis Ernawati, 2020), penelitian ini menemukan adanya korelasi positif antara tingkat pendidikan kader jumantik dengan keahliannya. Jumlah kader jumantik hampir setengahnya (36%) telah menamatkan SMA atau SMK memiliki akses informasi yang lebih mudah (Kholis Ernawati, 2020). Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Na & Abdulhaq, 2019) yang menandakan yaitu semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin banyak pula pengetahuan dan hasil hidup yang lebih baik (Darsini et al., 2019). Pekerjaan sangat penting untuk menghidupi keluarga, tetapi juga dapat berdampak langsung dan tidak langsung terhadap kemampuan seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan kemajuan karier.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Oktavia, 2024) usia juga mempengaruhi peningkatan pengetahuan kader jumantik. Individu yang berusia 27 hingga 70 tahun cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik, serta mengembangkan daya tangkap dan pola pikirnya secara lebih matang. Lingkungan

OPEN ACCESS

berperan dalam mempengaruhi proses pengetahuan individu di dalamnya. Interaksi antara kader jumantik dengan peneliti dan penyaluran informasi ke keluarga bertujuan agar semua anggota keluarga memahami yang menekankan yaitu interaksi dapat diterima individu sebagai pengetahuan, terlepas dari sifat timbal baliknya.

Pemberdayaan kader jumantik ini diperlukan juga sosial budaya yang baik seperti rutin dalam pemeriksaan lingkungan sekitar untuk meningkatkan pengetahuan dan meningkatkan kesadaran seperti rasa malu. Hal ini sejalan dengan kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh (Ambarita et al., 2020) yang menandakan yaitu orang cenderung lebih rajin merapikan rumah jika sering terpapar jentik nyamuk dengan begitu memiliki rasa malu ketika pihak menegur. Oleh karena itu, asumsi peneliti pengetahuan penting untuk meningkatkan sikap dan tindakan kader jumantik, karena pengetahuan yang baik dapat mengubah pemahaman dari tidak tahu menjadi tahu. Ini membantu mereka memahami pencegahan demam berdarah dengue.

Penelitian ini sebelum dilakukan penelitian mendapatkan hasil hampir seluruhnya (90%) kader jumantik berkategori negatif dikarenakan dari pertanyaan 1 "mengubur barang-barang bekas jika keberadaannya sudah sangat mengganggu kebersihan", 2 "menutup tempat-tempat yang berpotensi menghasilkan jentik nyamuk", dan 9 "tidak ikut serta dalam upaya Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) masih kurang dalam bersikap untuk pencegahan demam berdarah dengue. Setelah dilakukan penelitian terdapat peningkatan hampir seluruhnya (80%) kader jumantik memiliki sifat positif dilihat dari pengisian post test dan pada pertanyaan 1,2, dan 9 terdapat peningkatan yang mampu melakukan sikap positif. Menurut penelitian (Fansuri et al., 2024) sikap adalah konsep penting dalam psikologi sosial yang berlaku untuk individu maupun kelompok. Banyak penelitian telah dilakukan untuk memahami definisi, proses pembentukan, dan perubahan sikap. Sikap mempengaruhi karakter, hubungan antar kelompok, dan pengambilan keputusan berdasarkan lingkungan dan pengaruhnya. Reaksi seseorang terhadap stimulus menandakan kesiapan mereka untuk bertindak. Sikap terbentuk dan berubah karena pengaruh dari sikap, ekspresi, dan percakapan dengan orang lain. Perubahan signifikan dalam sikap biasanya terjadi melalui pemahaman yang lebih mendalam dan pengetahuan yang lebih luas.

Sikap positif terhadap pencegahan demam berdarah dengue dipengaruhi oleh pekerjaan. Hampir seluruhnya (76%) kader jumantik tidak bekerja, sedangkan sebagian kecil (12%) bekerja sebagai pegawai swasta. Penelitian (Adnan & Siswani, 2019) menandakan yaitu status pekerjaan mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pencegahan demam berdarah dengue. Ibu rumah tangga dan mereka yang tidak bekerja di luar rumah lebih cenderung berpartisipasi aktif dalam tindakan pencegahan dibandingkan dengan individu usia kerja. Oleh karena itu, menurut penelitian sikap dianggap penting dalam meningkatkan kesadaran kader jumantik terhadap pencegahan demam berdarah dengue. Pemberdayaan kesehatan kepada kader jumantik dinilai efektif dalam meningkatkan sikap mereka, sesuai dengan temuan dari penelitian (Salim et al., 2020) yang menandakan yaitu peningkatan dalam pencegahan penyakit DBD dapat meningkatkan kesadaran dan mendorong perubahan perilaku secara kolektif.

Penelitian ini sebelum dilakukan penelitian mendapatkan hasil sebagian besar (66%) kader jumantik berkategori negatif dikarenakan dari observasi 1 tentang "menggantung pakaian di sembarang tempat" dan 2 tentang "menggunakan lotion anti nyamuk secara rutin", masih kurang dalam bertindak dalam pencegahan demam berdarah dengue. Setelah dilakukan penelitian terdapat peningkatan sebagian besar (72%) kader jumantik memiliki sifat positif dilihat dari hasil observasi setelah intervensi dan pada observasi 1 dan 2 terdapat peningkatan yang mampu melakukan. Hasil pengetahuan dan sikap yang baik berpengaruh pada tindakan, di mana pengetahuan dan sikap yang baik cenderung menghasilkan tindakan yang positif. Tindakan atau keterampilan yang didasari oleh pengetahuan lebih berkelanjutan daripada yang

OPEN ACCESS

tidak. Dari hasil pengetahuan dan sikap yang baik akan berpengaruh juga kepada suatu tindakan, dimana hasil pengetahuan dan sikap yang baik akan menjadikan tindakan menjadi baik pula.

Pengaruh jangka panjang dari tindakan atau pembelajaran seseorang meningkat secara signifikan ketika didasarkan pada landasan pengetahuan yang kuat. Oleh karena itu, menurut asumsi peneliti tindakan memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan dan diharapkan kader jumantik akan mengimplementasikan pengetahuan mereka dalam praktik pencegahan demam berdarah dengue. Hal ini dipengaruhi oleh aspek kognitif, yang menyatakan yaitu pengetahuan yang baik akan berdampak pada tindakan yang baik.

Hasil uji statistik dengan uji Wilcoxon pada variabel pengetahuan didapatkan nilai signifikansi = 0.003 atau signifikansi < 0,05 berarti H0 ditolak dan H1 diterima, yang berarti ada pengaruh pengetahuan kader jumantik mengenai pencegahan demam berdarah dengue di Kelurahan Karang Besuki wilayah kerja Puskesmas Mulyorejo melalui strategi pemberdayaan. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Aini et al., 2023) diperoleh nilai p-value variabel pengetahuan sejumlah 0,000 (p-value ≤ 0,05), sehingga hipotesis penelitian diterima. Oleh karena itu, menurut peneliti, pemberdayaan kesehatan terhadap kader jumantik berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan mereka terkait pencegahan demam berdarah dengue, sejalan dengan penelitian (Ramadhan & Imran, 2022) tentang pemberdayaan masyarakat melalui program "aku belajar" untuk meningkatkan literasi dan pengetahuan umum.

Hasil uji statistik dengan uji Wilcoxon pada variabel sikap didapatkan nilai signifikansi = 0.004 atau signifikansi < 0,05 berarti H0 ditolak dan H1 diterima, yang berarti ada perubahan sikap kader jumantik mengenai pencegahan demam berdarah dengue di Kelurahan Karang Besuki wilayah kerja Puskesmas Mulyorejo melalui strategi pemberdayaan. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aini et al (2023) diperoleh nilai p-value variabel sikap sejumlah 0,000 (p-value ≤ 0,05), sehingga hipotesis penelitian diterima. Pengetahuan seseorang mempengaruhi sikap terhadap suatu objek. Semakin baik pengetahuan seseorang, semakin cenderung mereka memiliki sikap yang positif.

Hasil uji statistik pada variabel tindakan menggunakan uji Wilcoxon menghasilkan nilai signifikansi 0,000, yang berada di bawah ambang batas 0,05. Oleh karena itu, hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (H1) diterima, yang menandakan yaitu kader jumantik di Kelurahan Karang Besuki, di bawah yurisdiksi Puskesmas Mulyorejo, memodifikasi perilaku mereka dalam hal pencegahan demam berdarah dengan menerapkan tindakan pemberdayaan. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menemukan yaitu temuan penelitian menandakan variabel tindakan memiliki nilai p sejumlah 0.046, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05 (Siregar et al., 2022). Hal ini menandakan pemberdayaan keluarga mandiri memiliki dampak yang signifikan terhadap penurunan angka demam berdarah di Nitem Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta. Namun, perlu dicatat bahwa sikap dapat ditunjukkan melalui perilaku (Lake et al., 2019). Dengan demikian, peneliti berpendapat bahwa aktivitas kader jumantik dalam mencegah demam berdarah dipengaruhi oleh faktor kognitif, yang menandakan yaitu pemahaman yang kuat akan mengarah pada tindakan positif. Selain itu, memberikan pemberdayaan kesehatan kepada kader jumantik meningkatkan tindakan mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian mengenai Pengaruh Pemberdayaan Kader Jumantik Terhadap Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue Di Kelurahan Karang Besuki Wilayah Kerja Puskesmas Mulyorejo dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan, sikap, dan tindakan kader jumantik dan adanya Pengaruh Pemberdayaan Kader Jumantik Terhadap Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue di Kelurahan Karang Besuki Wilayah Kerja Puskesmas Mulyorejo.

OPEN ACCESS

Saran

Hasil penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan melakukan program pemberdayaan kader jumantik lebih menyeluruh di wilayah kerja Puskesmas Mulyorejo tentang upaya meningkatkan perilaku pencegahan demam berdarah dengue.

Daftar Pustaka

Adnan, A. B., & Siswani, S. (2019). Peran Kader Jumantik Terhadap Perilaku Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue (Dbd) Di Wilayah Kerja Kelurahan Tebet Timur Tahun 2019. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, *3*(2), 204–218. https://doi.org/10.52643/jukmas.v3i2.609

Aini, N., Puspitaningsih, D., & Prastya, A. (2023). Pengetahuan dan Sikap Siswa Kelas 7 Tentang Pemantauan Jentik Pasca Pelatihan di SMP Negeri 2 Prigen. *Medica Majapahit (Jurnal Ilmiah Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit)*, *15*(2), 33–42. http://ejournal.stikesmajapahit.ac.id/index.php/MM/article/view/1000

Ambarita, L. P., Salim, M., Sitorus, H., & Mayasari, R. (2020). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Masyarakat Tentang Aspek Pencegahan dan Pengendalian Demam Berdarah Dengue di Kota Prabumulih, Sebelum dan Sesudah Intervensi Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Vektor Penyakit*, *14*(1), 9–16. https://doi.org/10.22435/vektorp.v14i1.1759

Badan Pusat Statistik Kota Malang. (2019). *Jumlah HIV/AIDS, IMS, DBD, TB dan Malaria Menurut Kecamatan di Kota Malang (Jiwa), 2019*. https://malangkota.bps.go.id/indicator/30/374/1/jumlah-hiv-aids-ims-dbd-tb-dan-malaria-menurut-kecamatan-di-kota-malang.html

Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, *12*(1), 13–13. https://e-journal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jk/article/view/96

Fansuri, R., Rahman, H. F., & Sholehah, B. (2024). Jurnal Rauf Hubungan Sikap dan Tindakan dengan Bebas Jentik. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, *6*(1), 323–334. https://doi.org/10.37287/jppp.v6i1.2110

Kholis Ernawati, E. P., Eko Poerwanto, Riselligia, Dian Mardhiyah. (2020). *Pelatihan Teknik Komunikasi bagi Kader Jumantik*. *6*, 150–154. https://doi.org/10.22146/jpkm.46635

Lake, W. R., Hadi, S., & Sutriningsih, A. (2019). Hubungan komponen perilaku (pengetahuan, sikap, tindakan) merokok pada mahasiswa. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, *2*(3). https://doi.org/10.33366/nn.v2i3.720

Muhammad, N. (2023, June). *10 Provinsi dengan Jumlah Kasus DBD Terbanyak di Indonesia (Januari-Mei 2023).* https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/06/19/ada-35-ribu-kasus-demam-berdarah-sampai-mei-2023-mayoritas-di-jawa-barat

Na, Y., & Abdulhaq, M. (2019). Hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan perilaku perawatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah 7-9 tahun di SD Islam Al Amal Jaticempaka. *Afiat*, *5*(01), 80–91. https://doi.org/10.34005/afiat.v5i01.721

Oktavia, R. A. (2024). Pemberdayaan Kader Jumantik Terhadap Perilaku Pencegahan DBD Di SDN Percobaan 2 Kelurahan Pisang Candi Kota Malang. *EDUPRO: The Journal of Public Health Promotion*, *1*(1), 40–54. https://ojs.poltekkes-malang.ac.id/index.php/edupro/article/view/4316

Pratama, W. (2023). *Kasus DBD di Jatim per bulan Juni tahun 2023.* https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2023/kasus-dbd-di-jatim-per-

OPEN ACCESS

bulan-juni-2023-sebanyak-3-785-kasus/

Ramadhan, I., & Imran, I. (2022). Kontruksi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program" Aku Belajar" Dalam Meningkatkan Literasi Anak Pemulung. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, *7*(1), 57–70. http://dx.doi.org/10.26737/jpipsi.v7i1.2389

Riyadi, A., Marwanto, A., Pardosi, S., Septiyanti, S., Sahran, S., & Heriyanto, H. (2020). Pemberdayaan Kader Jumantik Dalam Pemberantasan Demam Berdarah Dengue di Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, *3*(2), 501. https://doi.org/10.34305/jppk.v2i02.663https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i2.4455

Salim, M., Ambarita, L. P., Margarethy, I., Nurmaliani, R., & Ritawati, R. (2020). Pelaksanaan gerakan satu rumah satu jumantik (G1R1J) dengan pola pendampingan terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat dalam di Kota Jambi. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, *19*(3), 196–210. https://doi.org/10.22435/jek.v19i3.3765

Siregar, S. D., Nazara, W. D., & Pane, P. Y. (2022). Hubungan Perilaku Dengan Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Bagian Pengelasan Di Pt Cahaya Baru Shipyard. *Jurnal Kedokteran STM (Sains Dan Teknologi Medik)*, *5*(1), 22–28. https://doi.org/10.30743/stm.v5i1.224

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science

VOL 4 No 02 (2024): 177-186
DOI: doi.org/10.34305/jhrs.v4i2.1270
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat antihipertensi

[1]Arini Arini, [2]Muhammad Arief Wijaksono, [3]Rian Tasalim

[1,2]Program Studi Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia
[3]Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia

How to cite (APA)
Arini, A., Wijaksono, M. A., & Tasalim, R. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat antihipertensi. *Journal of Health Research Science*, 4(02), 177-186. https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i2.1270

History
Received: 29 Agustus 2024
Accepted: 27 Oktober 2024
Published: 21 November 2024

Coresponding Author
Arini Arini, Program Studi Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia;
ariniiar04@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ABSTRAK

Latar Belakang: Hipertensi termasuk penyakit silent killer yang penyebab utama kematian di seluruh dunia. Masih tingginya angka kejadian penderita hipertensi dikarenakan ketidakpatuhan dalam pengobatan. Keberhasilan pengobatan antihipertensi sangat bergantung pada pengetahuan dan kepatuhan pasien.
Metode: Penelitian kuantitatif dengan rancangan analitik korelasi dan pendekatan cross sectional ini dilakukan pada 30 penderita hipertensi yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Data diambil menggunakan kuesioner pengetahuan dan kuesioner kepatuhan MMAS-8. Data penelitian ini dianalisa dengan uji rank spearman.
Hasil: Sebagian besar responden masuk kategori dewasa dengan pendidikan terakhir SD berjumlah 17 responden. Hampir seluruh responden berjenis kelamin perempuan, dimana sebagian besar menderita hipertensi derajat 2 kurang dari 10 tahun. Hasil uji rank spearman menunjukkan nilai p = 0,009 dan coefficient correlation = 0,472.
Kesimpulan: Hasil Analisa menunjukkan terdapat hubungan yang cukup kuat antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat antihipertensi di Puskesmas Pekauman Banjarmasin.

Kata Kunci: Antihipertensi, hipertensi, kepatuhan minum obat, MMAS-8, pengetahuan

ABSTRACT

Background: Hypertension is a silent killer disease that is the main cause of death worldwide. The high incidence of hypertension sufferers is due to non-compliance in treatment. The success of antihypertensive treatment is highly dependent on patient knowledge and compliance.
Method: This quantitative study with a correlation analytical design and a cross-sectional approach was conducted on 30 hypertension sufferers selected using a purposive sampling technique. Data were taken using the knowledge questionnaire and the MMAS-8 compliance questionnaire. The research data were analyzed using the Spearman rank test.
Results: Most respondents were categorized as adults with a final education of elementary school totaling 17 respondents. Almost all respondents were female, most of whom had suffered from grade 2 hypertension for less than 10 years. The results of the Spearman rank test showed a p value = 0.009 and a correlation coefficient = 0.472.
Conclusion: The results of the analysis showed that there was a fairly strong relationship between the level of knowledge and compliance in consuming antihypertensive drugs at the Pekauman Banjarmasin Health Center.

Keyword : Antihypertensive, hypertension, medication adherence, MMAS-8, knowledge

OPEN ACCESS

Pendahuluan

Hipertensi merupakan suatu keadaan ketika tekanan darah di pembuluh darah meningkat secara kronis hingga mencapai tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg. Hipertensi disebabkan kerena adanya kekakuan arteri tubuh sehingga tekanan darah cenderung meningkat. Hipertensi juga disebut sebagai *silent disease* karena terkadang tidak menunjukkan tanda dan gejala, namun jika dibiarkan akan merusak organ-organ vital seperti jantung dan ginjal (Sudargo et al., 2021).

Pemeriksaan tekanan darah secara rutin sangat diperlukan untuk mendeteksi hipertensi karena hipertensi merupakan *silent killer* yang menjadi penyakit penyebab kematian utama di dunia (WHO, 2019). Secara global, terjadi peningkatan jumlah penderita hipertensi di seluruh dunia pada periode 1990 – 2019 dengan perkiraan 650 juta menjadi 128 miliar penderita hipertensi dengan rentang usia 30 – 79 tahun. Hipertensi cenderung semakin parah seiring bertambahnya usia (WHO, 2022).

Data riset kesehatan dasar tahun 2018 menunjukkan adanya peningkatan prevalensi hipertensi di Indonesia dalam 5 tahun terakhir yaitu dari 25,8% menjadi 34,1%. Prevalensi hipertensi tertinggi berdasarkan provinsi di Indonesia diduduki oleh Kalimantan Selatan dengan persentase sebesar 44% (Kemenkes RI, 2018). Di Kota Banjarmasin, hipertensi merupakan penyakit dengan jumlah kasus terbanyak selama 3 tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2021 dengan jumlah 46.803 kasus, pada tahun 2022 dengan jumlah 56.269 kasus, dan pada tahun 2023 dengan jumlah 72.161 kasus (BPS Kota Banjarmasin, 2023).

Puskesmas dengan pasien penderita hipertensi terbanyak di Kota Banjarmasin yaitu Puskesmas Pekauman dengan jumlah sebanyak 2.449 kasus pada tahun 2022 dan sebanyak 2.509 kasus pada tahun 2023. Penanganan hipertensi dapat dilakukan dengan cara mengkonsumsi obat antihipertensi yang bertujuan untuk mengurangi morbiditas dan mortalitas serta mengontrol tekanan darah hingga mencapai dan mempertahankan keberhasilan target terapi yaitu tekanan darah sistolik di bawah 140 mmHg dan/atau tekanan darah diastolik di bawah 90 mmHg. Keberhasilan terapi ini sangat dipengaruhi oleh kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat (Ulfa & Nugroho, 2021).

Kemenkes RI, (2018) menyebutkan, 55,6% penderita hipertensi tidak patuh dalam meminum obat antihipertensi yang terbagi menjadi 32,2% tidak rutin minum obat dan 13,3% tidak minum obat. Ketidakpatuhan penderita hipertensi tersebut didasari beberapa alasan seperti merasa sudah sehat (59.8%), tidak rutin ke fasilitas pelayanan kesehatan (31.3%), lebih memilih obat-obatan tradisional (14,5%), alasan lain-lain (12,5%), sering lupa (11,5%), tidak mampu membeli obat secara rutin (8,1%), tidak tahan terhadap efek samping obat (4,5%) dan obat yang diinginkan tidak tersedia di fasilitas pelayanan kesehatan (2,0%). Menurut Harjana (2023), kepatuhan dalam mengkonsumsi obat merupakan suatu bentuk perilaku kesehatan.

Teori Lawrence Green dalam Kasmiati et al., (2023) menyebutkan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu faktor predisposisi yaitu pengetahuan dimana semakin baik pengetahuan seseorang, maka diduga perilaku kesehatannya dapat menjadi lebih baik. Menurut Ariyani et al., (2021), pasien harus memiliki pengetahuan agar dapat mengerti mengapa mereka membutuhkan pengobatan untuk dirinya. Satibi et al., (2021) menambahkan, pengetahuan sangat menentukan kerasionalitasan penggunaan obat karena keberhasilan terapi pengobatan penyakit juga ditentukan oleh penggunaan obat yang rasional dan didasari oleh pengetahuan pasien yang baik.

Kurangnya pengetahuan pasien dalam berobat berkaitan dengan adanya hambatan literasi kesehatan (Dian et al., 2023). Hal ini yang menyebabkan pasien tidak mengetahui apa yang harus dilakukan dan mengapa harus melakukan pengobatan tersebut sehingga berdampak pada perilaku pengobatan yang menjadi tidak teratur dan menimbulkan ketidakpatuhan (Swarjana, 2022). Obat anti hipertensi harus diminum secara rutin setiap

OPEN ACCESS

hari agar dapat mengontrol tekanan darah, jika tidak teratur akibat pasien tidak patuh pada regimen pengobatan sesuai anjuran dapat menimbulkan dampak *rebound* atau meningkatnya tekanan darah tiba-tiba yang dapat menyebabkan kerusakan organ dan membahayakan nyawa pasien (Ariyani et al., 2021).

Penelitian dengan variabel serupa pernah dilakukan oleh Ayuningtyas (2022) yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan pasien terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi. Hasil menunjukkan *p value* = 0,023 < 0,05. Penelitian tersebut mengukur pengetahuan pasien tentang hipertensi sehingga diperlukan penelitian terbaru yang lebih berfokus pada pengetahuan pasien tentang pengobatan hipertensi karena diduga memiliki korelasi dengan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat antihipertensi.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 15 Mei 2024 dengan melakukan wawancara pada 10 penderita hipertensi di Puskesmas Pekauman tentang rutinitas konsumsi obat antihipertensi dalam 2 minggu terakhir menemukan 8 dari 10 pasien tersebut menjawab tidak rutin minum obat dengan berbagai alasan seperti merasa sudah sehat dan tidak tahu bahwa pengobatan antihipertensi harus dilakukan dengan jangka panjang. Melihat masalah yang ada diduga terdapat masalah ketidakpatuhan minum obat antihipertensi yang didasari kurangnya pengetahuan pasien. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian yang tujuannya untuk menganalisa hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat antihipertensi di Puskesmas Pekauman Banjarmasin.

Metode

Penelitian telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pekauman selama 1 minggu pengambilan data periode bulan Juli 2024 dengan sasaran pasien dewasa penderita hipertensi. Penelitian kuantitatif berjenis survey analitik-korelasi ini dilakukan dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian survey analitik dilakukan dengan menyebarkan angket/kuesioner dalam proses survey atau pengumpulan datanya dengan tujuan menganalisa fenomena tertentu dan penelitian dilakukan dalam suatu waktu yang serentak tanpa melakukan follow up di lain waktu dan penelitian analitik korelasi merupakan penelitian yang bermaksud untuk menganalisa keterkaitan antar variabel penelitian (Ibrahim et al., 2023).

Populasi penelitian ini adalah penderita hipertensi yang terdata di Puskesmas Pekauman dengan rata-rata dalam 1 bulan terakhir berjumlah 219 orang. Jumlah minimal sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 responden yang didasari teori dari Tanjung & Muliyani, (2021). Teknik pengambilan sampel diambil secara *purposive* atau memilih sampel dengan kriteria dan alasan tertentu.

Terdapat kriteria yang menjadi pertimbangan pengambilan sampel dalam penelitian. Adapun kriteria inklusi yaitu responden yang bersedia menjadi responden dan terdata sebagai pasien hipertensi >140-90 mmHg dan mendapat obat antihipertensi di Puskesmas Pekauman. Kriteria eksklusinya adalah pasien dalam kondisi gawat darurat atau rujukan, dan penderita hipertensi gestasional.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan tentang pengobatan hipertensi yang diadopsi dari penelitian terdahulu oleh Nuraisah (2021) dengan hasil uji validitas menggunakan uji *product momment* yang menunjukkan nilai r hitung (0,365 – 0,754) > r tabel (0,355) dan hasil uji reliabilitas yang menunjukkan nilai *chronbach's alpha* 0,736 > 0,6 sehingga kuesioner tersebut dinyatakan valid dan reliabel untuk digunakan sebagai instrumen pengukuran pengetahuan tentang pengobatan hipertensi. Kuesioner kedua yaitu kuesioner kepatuhan dalam mengkonsumsi obat antihipertensi *Eight-Item Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8). Zhang *et al.,* (2021) telah melakukan uji validitas dan reliabilitas pada kuesioner MMAS-8 dan hasil uji validitas dengan *pearson correlation* menunjukkan nilai 0,845 (p < 0,001) yang berarti kuesioner ini memiliki nilai validitas yang tinggi, serta nilai *chronbach alpha* sebesar 0,625 yang berarti kuesioner ini reliabel atau layak untuk

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 02 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

digunakan sebagai instrumen penelitian demi mengukur kepatuhan konsumsi obat. Analisa bivariat menggunakan uji *Rank Spearman.*

Penelitian ini telah mendapatkan perijinan tempat penelitian dari Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin dan Puskesmas Pekauman dengan nomor 070/071.0591-YanSDK/Dinkes. Perijinan juga telah didapat dari Puskesmas Pekauman yang dijadikan lokasi penelitian dengan nomor 070/390/Puskesmas. Penelitian ini juga telah dinyatakan layak dari komisi etik Universitas Sari Mulia yang tertera dalam surat *ethical clearance* dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Sari Mulia Banjarmasin dengan nomor 429/KEP-UNISM/VIII/2024.

Hasil

Analisa Univariat

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 25 Juli 2024 sampai dengan tanggal 2 Agustus 2024. Lokasi penelitian ada di ruang tunggu poli umum Puskesmas Pekauman Banjarmasin tepatnya di pos pemeriksaan TTV pasien sebelum masuk ke ruang pemeriksaan. Penelitian dilakukan pada 30 responden dengan karakteristik yang terurai sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Umur, Pendidikan, Jenis Kelamin, Derajat Hipertensi, Lama Menderita Hipertensi, Obat Antihipertensi, Pengetahuan, Kepatuhan (n=30)

Variabel	Kategori	Frekuensi	%
Umur	Dewasa (19-59 tahun)	18	60
	Lansia (≥60 tahun)	12	40
Pendidikan	SD	17	56,7
	SMP	7	23,3
	SMA	6	20
Jenis Kelamin	Perempuan	23	76,7
	Laki-laki	7	23,3
Derajat Hipertensi	Derajat 1 (TD ≥140/90 mmHg)	8	26,7
	Derajat 2 (TD ≥160/100 mmHg)	22	73,3
Lama Menderita Hipertensi	<10 tahun	18	60
	≥10 tahun	12	40
Obat Antihipertensi	Amlodipin	12	40
	Amlodipin+Candesartan	18	60
Pengetahuan	Kurang	7	23,3
	Cukup	19	63,3
	Baik	4	13,4
Kepatuhan	Rendah	21	70
	Sedang	9	30
	Baik	0	0

Sumber: Data Primer Penelitian (2024)

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden masuk kategori umur dewasa (19-59 tahun) yaitu sebanyak 18 responden (60%) dengan pendidikan terakhir sebagai lulusan SD berjumlah 17 responden (56,7%). Hampir seluruh responden berjenis kelamin perempuan jumlah 23 (76,7%). Sebagian besar responden masuk dalam kelompok menderita hipertensi derajat 2 (TD ≥160/100 mmHg) dengan jumlah 22 responden (73,3%), dengan lama waktu menderita hipertensi kurang dari 10 tahun yaitu sejumlah 18 responden (60%) dan telah mengkonsumsi obat antihipertensi Amlodipin+Candesartan.

Hasil analisa menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang hipertensi yaitu sebanyak 19 responden (63,3%). Data juga menunjukkan hanya ada sebagian kecil yang memiliki pengetahuan baik (13,4%). Data kepatuhan responden dalam konsumsi obat antihipertensi dalam kategori yang rendah yaitu 21 responden (70%).

Analisa bivariat

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 02 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Penyajian hasil analisa bivariat dalam penelitian ini didasari tujuan penelitian untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat antihipertensi di Puskesmas Pekauman Banjarmasin dengan menggunakan uji *rank spearman*. Hasil analisa bivariat dalam penelitian ini tersaji sebagai berikut:

Tabel 2 Hubungan antara Pengetahuan dengan Kepatuhan Responden dalam Konsumsi Obat Antihipertensi (n=30)

Variabel	Kepatuhan						*P value*	Keterangan
	Rendah		Sedang		Total			
Pengetahuan	f	%	f	%	f	%	0,009	Ada hubungan
Kurang	7	23,3	0	0,0	7	23,3		
Cukup	13	43,3	6	20	19	63,3		
Baik	1	3,4	3	10	4	13,4		
Total	21	70	9	30	30	100		

Sumber: Data Primer Penelitian (2024)

Tabel 2 menunjukkan *p value* sebesar 0,009 < α 0,05 sehingga Ha diterima yang berarti ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat antihipertensi di Puskesmas Pekauman Banjarmasin. Ditemukan bahwa nilai *correlation coefficient* sebesar 0,472 yang berarti hubungan pengetahuan dengan kepatuhan dalam penelitian ini memiliki kekuatan yang cukup kuat. Tabel silang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahun cukup tentang hipertensi dan memiliki kepatuhan yang rendah dalam mengkonsumsi obat antihipertensi (43,3%).

Pembahasan

Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang hipertensi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Simanjuntak dan Situmorang (2022) yang menunjukkan mayoritas penderita hipertensi yang menjadi respondennya memiliki pengetahuan yang cukup dan terdapat hubungan pengetahuan dengan pengendalian tekanan darah (p=0,004). Hal ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Setiandari (2022) yang menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyakit hipertensi (p = 0,028) dimana semakin baik pengetahuan seseorang maka perilaku pencegahan penyakit hipertensinya semakin baik.

Berdasarkan karakteristik responden, diketahui sebagian besar responden termasuk golongan umur dewasa. Responden termuda berusia 46 tahun, responden tertua berusia 65 tahun dan rata-rata usia responden dalam penelitian ini yaitu 57,67 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan data Riset Kesehatan Dasar 5 tahunan yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang menunjukkan prevalensi hipertensi di Indonesia meningkat seiring bertambahnya usia dengan data 55,2% pada penduduk berusia 55-64 tahun, 63,2% pada penduduk berusia 65-74 tahun dan 69,5% pada penduduk berusia 75 tahun ke atas (Kemenkes RI, 2018).

Diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu oleh Abdullah et al., (2022) yang menunjukkan adanya hubungan antara usia dengan kejadian hipertensi (p = 0,000) dimana sebagian besar penderita hipertensi yang menjadi respondennya termasuk golongan paruh baya dengan rentang usia 45-59 tahun. Menurut Wade (2023), hipertensi banyak muncul dan menyerang penduduk usia paruh baya atau usia 50 tahunan menjelang lansia. Penyakit ini termasuk penyakit degeneratif yang terakumulasi akibat gaya hidup, semakin parah seiring bertambahnya usia dan memuncak pada masa lansia (60 tahun ke atas).

Proses degenerasi sel yang dimulai sejak usia 30 tahunan menyebabkan beberapa fungsi tubuh mengalami penurunan, termasuk fungsi sistem kardiovaskuler yang ditandai dengan terjadinya aterosklerosis atau penyempitan dan kekakuan pembuluh darah sehingga tekanan darah semakin meningkat. Berdasarkan rekap data pada master tabel

OPEN ACCESS

diketahui bahwa dari 6 responden yang memiliki pengetahuan kurang, terdapat 4 responden yang termasuk golongan umur lansia. Hal ini menimbulkan asumsi peneliti yaitu semakin tua usia seseorang maka pengetahuannya juga semakin menurun.

Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh usianya semakin dewasa maka semakin baik pengetahuan seseorang namun seiiring menuanya usia maka pengetahuan dapat terkikis akibat adanya penurunan kapasitas kognitif yang terjadi pada masa penuaan (Simanjuntak & Situmorang, 2022). Pengolahan data penelitian terkait tingkat pendidikan responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan sebagai lulusan SD. Menurut Roesminingsih et al., (2024) lulusan SD termasuk kategori pendidikan tingkat rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Pebrisiana *et al.,* (2022) yang menunjukkan sebagian besar penderita hipertensi yang menjadi respondennya berpendidikan rendah dan ada hubungan antara pendidikan dengan kejadian hipertensi (p=0,000). Pendidikan rendah dapat membentuk perilaku kesehatan yang kurang baik, hal ini didasari teori Lawrence Green dalam yang menyebutkan perilaku seseorang terbentuk karena adanya pengetahuan. Pengetahuan yang baik dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang.

Semakin tinggi pendidikan maka semain baik pengetahuannya, sehingga perilaku kesehatan menjadi lebih baik dan berdampak pada meningkatnya derajat kesehatan. Data Riset Kesehatan Dasar yang diterbitkan oleh Kemenkes RI, (2018) menunjukkan bahwa salah satu alasan ketidakpatuhan pasien dalam mengkonsumsi antihipertensi yaitu berkaitan dengan masalah efek samping. Kepmenkes RI menyatakan pedoman nasional pelayanan kedokteran tata laksana hipertensi bahwa setiap obat antihipertensi memiliki efek samping yang berbeda.

Hasil penelitian juga menunjukkan sebagian besar responden memiliki kepatuhan yang rendah dalam mengkonsumsi obat antihipertensi. Kepatuhan dapat mempengaruhi tekanan darah pasien hipertensi. Asman *et al*., (2023) yang menyebutkan bahwa kepatuhan minum obat merupakan faktor terbesar yang dapat mempengaruhi tekanan darah.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu oleh Nopitasari *et al*., (2019) yang menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat dan ketepatan waktu jadwal minum obat berpengaruh terhadap tekanan darah (*p* = 0,000). Pasien yang memiliki kepatuhan rendah dalam mengkonsumsi obat antihipertensi maka tekanan darah pasien tidak dapat dikontrol untuk mencapai target terapi <140/90 mmHg. Penelitian terdahulu lainnya oleh Putri (2022) menunjukkan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi antihipertensi berpengaruh terhadap penurunan tekanan darah (p = 0,002) dimana pasien yang memiliki tingkat kepatuhan rendah cenderung mngalami kenaikan tekanan darah, dan pasien yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi cenderung mengalami penurunan tekanan darah.

Rendahnya kepatuhan responden dalam penelitian ini berkaitan dengan karakteristik lama menderita hipertensi yang dilalui oleh responden. Hal ini didasari hasil pengolahan data karakteristik lama menderita hipertensi yang menunjukkan mayoritas responden menderita hipertensi derajat 2 (TD ≥160/100 mmHg) dengan jumlah 22 dari 30 orang (73,3%). Menurut Hidayati, Martini dan Hendrati (2021) penderita hipertensi derajat 2 memiliki risiko mengalami stroke sebesar 1,44 kali lebih besar daripada penderita hipertensi derajat 1. Semakin tinggi tekanan darah baik sistolik maupun diastolik dapat meningkatkan risiko terjadinya berbagai komplikasi termasuk stroke pada penderita hipertensi.

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/4634/2021 tentang pedoman nasional pelayanan kedokteran tata laksana hipertensi menetapkan target penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi harus mencapai <140/90 mmHg dan stabil selama 6 bulan berturut-turut. Penggunaan obat antihipertensi secara teratur setiap hari sangat diperlukan untuk mencapai target terapi tersebut dan keberhasilannya sangat bergantung pada kepatuhan pasien oleh karena itu diperlukan kesadaran pada

OPEN ACCESS

responden untuk melanjutkan pengobatan jangka panjangnya (Kemenkes RI, 2021).

Setiarto, *et al* (2021) menyebutkan, pasien yang penyakit yang lebih parah berpotensi untuk tidak patuh untuk menjalani pengobatan rutin setiap hari. Ketidakpercayaan terhadap efektifitas obat akan muncul pada pasien dengan tingkat keparahan tinggi dan tidak kunjung sembuh, kondisi ini disebut dengan rendahnya *self efficacy* atau rendahnya keyakinan pada pengobatan. Teori ini didukung penelitian terdahulu oleh Qodir (2021) yang menunjukkan nilai ada hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan tingkat kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi dimana pasien hipertensi memiliki *self efficacy* tinggi berkorelasi dengan patuh menjalankan terapi obat antihipertensi.

Hasil pengolahan data karakteristik lama menderita hipertensi menunjukkan bahwa sebagian besar responden menderita hipertensi selama <10 tahun. Menurut Irwan (2020), hipertensi yang diderita dalam jangka waktu yang panjang (> 10 tahun) dapat merusak organ-organ penting dalam tubuh seperti otak, ginjal, retina, dan jantung. Hal ini diperkuat oleh penelitian Murti (2020) yang menunjukkan adanya hubungan antara lama hipertensi dengan kejadian penyakit jantung (P = 0,021) yang disebabkan terganggunya jalur pendistribusian nutrisi dan oksigen dalam *haemoglobin* membuat otot jantung menjadi kaku dan mengganggu kinerjanya dalam memompa darah ke seluruh tubuh.

Hal ini memunculkan asumsi bahwa responden yang menderita hipertensi <10 tahun dalam penelitian ini masih belum terlambat untuk memperbaiki gaya hidup dan kepatuhan minum obat antihipertensi. Asumsi ini didasari karena resiko kerusakan organ tubuh akibat hipertensi masih dapat dicegah. Menurut Prokami (2020), gaya hidup yang direkomendasikan sebagai pencegahan dan penatalaksanaan hipertensi antara lain dengan membatasi asupan garam, rutin berolah raga, berhenti merokok, menurunkan berat badan menuju indeks yang ideal dan tidak mengkonsumsi alkohol serta menghindari faktor pencetus stress

Hal ini sejalan dengan data Riset Kesehatan Dasar Indonesia yang menunjukkan bahwa salah satu alasan utama pasien hipertensi tidak rutin minum obat dan menyebabkan ketidak patuhan adalah karena merasa sudah sehat (Kemenkes RI, 2018). Menurut Suhadi (2021), jika pengobatan antihipertensi tiba-tiba dihentikan dapat menimbulkan pelonjakan tekanan darah yang tidak terkontrol atau disebut dengan istilah *rebound*.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam Kepmenkes RI nomor HK.01.07/MENKES/4634/2021 menetapkan bahwa pengobatan hipertensi secara farmakologi melalui penggunaan obat antihipertensi harus dilakukan secara rutin setiap hari, kontinyu dalam jangka panjang. Penghentian pengobatan tanpa *advice* dokter. Hasil pemeriksaan tekanan darah yang stabil di bawah 140/90 mmHg selama 6 bulan berturut-turut dalam mengindikasikan pengurangan dosis antihipertensi. Dilanjutkan kemungkinan hingga tidak memerlukan konsumsi obat antihipertensi, meski begitu gaya hidup sehat harus terus dipertahankan.

Pembahasan hasil analisa bivariat menunjukkan *p value* sebesar 0,009 < α 0,05 sehingga Ha diterima yang berarti ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat antihipertensi di Puskesmas Pekauman Banjarmasin. Ditemukan bahwa nilai *correlation coefficient* sebesar 0,472 yang berarti hubungan pengetahuan dengan kepatuhan dalam penelitian ini memiliki kekuatan yang cukup kuat. Tabel silang menunjukkan bahwa hampir setengah dari responde memiliki pengetahun cukup tentang hipertensi dan memiliki kepatuhan yang rendah dalam mengkonsumsi obat antihipertensi (43,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Hernanda, Ardinata dan Enggani (2024) yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi (p = 0,000), semakin baik pengetahuan penderita hipertensi maka semakin patuh konsumsi obat antihipertensinya.

OPEN ACCESS

Pengetahuan pasien yang belum mencapai tingkat yang baik berkaitan dengan adanya hambatan literasi kesehatan yang menyebabkan pasien tidak mengetahui apa yang harus dilakukan dan mengapa harus melakukan pengobatan tersebut sehingga berdampak pada perilaku pengobatan yang menjadi tidak teratur dan menimbulkan ketidakpatuhan. Pengetahuan merupakan faktor pencetus (*predisposing factor*) yang merupakan determinan atau pembentuk perilaku yang dalam hal ini dalah perilaku kesehatan yang berkaitan dengan kepatuhan. Semakin rendah pengetahuan seseorang tentang konsep suatu penyakit maupun mengenai penatalaksanaannya maka perilakunya cenderung tidak tepat (Swarjana, 2022).

Salah satu bentuk perilaku kesehatan yang kurang tepat adalah rendahnya kepatuhan dalam mengkonsumsi obat jangka panjang yang harus diminum rutin setiap hari. Solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan pasien dalam menjalani program pengobatan adalah dengan pemberian informasi obat. Pemberian informasi obat merupakan salah satu tugas tenaga kesehatan terutama di pelayanan kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya sebagai bagian dari konseling, informasi dan edukasi (KIE) dalam promosi kesehatan (Hurit *et al*., 2023).

Promosi kesehatan sebaiknya didukung dengan penggunaan media seperti poster, *standing banner, leaflet*, pemutaran video di layar monitor dan lain sebagainya (Widiyastuti *et al.*, 2022). Penggunaan kartu kontrol obat dapat digunakan sebagai solusi untuk meningkatkan kepatuhan dan pengetahuan penderita hipertensi karena di dalam kartu kontrol obat tertera informasi tentang hipertensi. Penelitian terdahulu oleh Arini et al., (2023) telah membuktikan bahwa kartu kontrol obat (KKO) dapat meningkatkan kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien lansia (p=0,001) sehingga diharapkan dapat diaplikasikan pada pasien dari golongan usia lainnya, namun kartu kontrol obat ini belum dianalisa efektivitasnya terhadap pengetahuan pasien sehingga diperlukan penelitian terbaru untuk menambah ranah wawasan mengenai efektivitas media tersebut.

Kesimpulan

Hasil penelitian disimpulkan tingkat pengetahuan tentang pengobatan antihipertensi pada sebagian besar pasien di Puskesmas Pekauman Banjarmasin yang berjumlah 19 (63,3%) tergolong cukup. Pada variabel kepatuhan dalam mengkonsumsi obat antihipertensi pada sebagian besar pasien di Puskesmas Pekauman Banjarmasin tergolong rendah yaitu berjumlah 21 dari 30 responden (70%). Hasil analisa uji *rank spearman* menunjukkan ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat antihipertensi di Puskesmas Pekauman Banjarmasin dengan hubungan yang kuat (p = 0,009; *coefficient correlation* = 0,472).

Daftar Pustaka

Abdullah, D., Dewi, N. P., Monaprlya, D., & Chan, Z. (2022). Profil Penderita Hipertensi di RSUD Pasaman Barat Tahun 2022. *Nusantara Hasana Journal*, *3*(11), 1–13. https://doi.org/https://doi.org/10.59003/nhj.v3i11.1112

Arini, A., Wijaksono, M. A., Mohtar, M. S., & Basit, M. (2023). Efektivitas Penggunaan Kartu Kontrol Obat (KKO) terhadap Kepatuhan Mengkonsumsi Obat Antihipertensi pada Lansia. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, *14*(1), 375–382. https://doi.org/https://doi.org/10.32583/pskm.v14i1.1660

Ariyani, H., Akrom, A., Hendera, H., Gazali, M., Fitriah, A., Nurmeidina, R., & Anshari, M. (2021). *Buku Panduan Konseling Apoteker Pasien Hipertensi*. MBUnivPress.

Asman, A., Yasa, I. D. P. G. P., Wardani, S. P. D. K., Nuraeni, T., Ribek, N., Fajriana, H., Wedri, N. M., Rovendra, E., Erlinawati, N. D., Alfianto, A. G., Suardana, I. K., & Uthia, R. (2023). *Manajemen Tatalaksana Hipertensi*. Media Sains Indonesia.

Ayuningtyas, D. (2022). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Hipertensi Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi di*

OPEN ACCESS

Rumah Sakit Mulyasari Jakarta Utara. Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta.

BPS Kota Banjarmasin. (2023). *Banjarmasin Dalam Angka 2023*. Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin.

Dian, D., Danismaya, I., & Tarwati, K. (2023). Hubungan motivasi dengan kepatuhan minum obat pada penderita tuberculosis di RSUD Jampangkulon. *Journal of Health Research Science*, *3*(2). https://doi.org/10.34305/jphi.v4i02.1035

Harjana, N. P. A. (2023). *Perilaku Kesehatan: Kumpulan Teori dan Penerapan*. Ngakan Putu Anom Harjana.

Hernanda, R., Ardinata, A., & Enggani, S. D. (2024). Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonogiri. *DIAGNOSA: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Keperawatan*, *2*(1), 77–87. https://doi.org/https://doi.org/10.59581/diagnosa-widyakarya.v2i1.2590

Hidayati, A., Martini, S., & Hendrati, L. Y. (2021). Determinan Kejadian Stroke pada Pasien Hipertensi (Analisis Data Sekunder IFLS 5). *Jurnal Kesehatan Global*, *4*(2), 54–65.

Hurit, H. E., Bimmaharyanto, D. E., Yanti, K. W., Tusshaleha, L. A., Hardani, H., Wiputri, O. I., Utami, E. F., Kresnamurti, A., & Atikah, N. (2023). *Buku Ajar Farmasi Rumah Sakit*. Samudra Biru.

Ibrahim, M. B., Sari, F. P., Kharisma, L. P. I., Kertati, I., Artawan, P., Sudipa, I. G. I., Simanihuruk, P., Rusmayadi, G., Muhammadiah, M., Nursanty, E., & Lolang, E. (2023). *Metode Penelitian Berbagai bidang Keilmuan (Panduan & Referensi)*. Sonpedia Publishing Indonesia.

Irwan. (2020). *Epidemiologi Penyakit Tidak Menular*. Deepublish.

Kasmiati, K., Sumarni, S., Metasari, A. R., Sasmita, A., Fhirawati, F., Sriwidyastuti, S., Fauziah, A., Mulfiyanti, D., Susilawati, S., Ramadani, F., & Bintang, A. (2023). *Pengantar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Tohar Media.

Kemenkes RI. (2018). *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar Republik Indonesia Tahun 2018*.

Kemenkes RI. (2021). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/4634/2021 tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Hipertensi Dewasa*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Murti, Y. A. (2020). *Hubungan Lama Hipertensi dengan Kejadian Penyakit Jantung Koroner di Poliklinik Kardiologi RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten*. Stikes Muhammadiyah Klaten.

Nopitasari, B. L., Adikusuma, W., Qiyaam, N., & Fatmala, A. (2019). Pengaruh Kepatuhan dan Ketepatan Waktu Minum Obat Terhadap Tekanan Darah Pasien Hipertensi Prime. *Jurnal Ulul Albab*, *23*(2), 28–32. https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jua.v23i1.646

Nuraisah, S. (2021). *Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan pasien hipertensi di Kabupaten Malang*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pebrisiana, P., Tambunan, L. N., & Baringbing, E. P. (2022). Hubungan Karakteristik dengan Kejadian Hipertensi pada Pasien Rawat Jalan di RSUD Dr. Doris Sylvanus Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, *8*(3), 176–186. https://doi.org/https://doi.org/10.33084/jsm.v8i3.4511

Prokami, I. (2020). *30 Pertanyaan Seputar Kesehatan: Anak Gatal di Seluruh Punggung*. Intera.

Putri, N. Y. (2022). *Pengaruh Pelayanan Informasi Obat dan Kepatuhan Penggunaan Obat Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Paien Hipertensi di Puskesmas Bumiayu Tahun 2022*. Universitas Peradaban.

Qodir, A. (2021). Hubungan Self-Efficacy dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Hipertensi. *Media Husada Journal of Nursing Science*, *2*(1), 13–21. https://doi.org/https://doi.org/10.33475/mhjns.v1i2.26

Roesminingsih, M. V., Widyaswari, M., Rosyanafi, R. J., & Zakariyah, F. (2024). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bayfa

OPEN ACCESS

Cendekia Indonesia.

Satibi, S., Prasetyo, S. D., Rokhman, M. R., & Aditama, H. (2021). *Penilaian Mutu Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas*. UGM PRESS.

Setiandari, E. (2022). Hubungan Pengetahuan, Pekerjaan dan Genetik (riwayat hipertensi dalam keluarga) Terhadap Perilaku Pencegahan Penyakit Hipertensi. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, *5*(4), 457–462. https://doi.org/https://doi.org/10.56338/mppki.v5i4.2386

Setiarto, H. B., Karo, M. B., & Tambaip, T. (2021). *Penanganan Virus HIV/AIDS*. Deepublish.

Simanjuntak, E. Y., & Situmorang, H. (2022). Pengetahuan Dan Sikap Tentang Hipertensi Dengan Pengendalian Tekanan Darah. *Indogenius*, *1*(1), 10–17. https://doi.org/https://doi.org/10.56359/igj.v1i1.57

Sudargo, T., Aristasari, T., 'Afifah, A., Prameswari, A. A., Ratri, F. A., & Putri, S. R. (2021). *Asuhan Gizi Pada Lanjut Usia*. UGM PRESS.

Suhadi, R., Hendra, P., Virginia, D. M., Setiawan, C. H., & Linawati, U. (2021). *Seluk-Beluk Hiperlipidemia: Peningkatan Partisipasi dan Kompetensi Farmasis dalam Pencegahan Penyakit Kardiovaskuler*. Sanata Dharma University Press.

Swarjana, I. K. (2022). *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stress, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan -- Lengkap dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, dan Contoh Kuesioner*. Penerbit Andi.

Tanjung, A. A., & Muliyani. (2021). *Metodologi Penelitian: Sederhana, Ringkas, Padat dan Mudah Dipahami*. Scopindo Media Pustaka.

Ulfa, N. M., & Nugroho, I. (2021). *Metode Medication Picture Kombinasi Pill Count Dalam Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat Oral Antidiabetes Dan Oral Antihipertensi Pada Pasien Lansia*. Penerbit Graniti.

Wade, C. (2023). *Mengatasi Hipertensi*. Nuansa Cendekia.

WHO. (2019). *Hypertension*. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension

WHO. (2022). *World Health Statistics 2022*. World Health Organization.

Widiyastuti, N. E., Pragastiwi, E. A., Ratnasari, D., Irnawati, Y., Maulanti, T., Christiana, I., Hartati, D., Rofika, A., Deviani, D. A., Angraini, W., Budi, Y. S., Fadila, E., Wijayanti, I. T., & Lestari, I. F. (2022). *Promosi dan Pendidikan Kesehatan*. Sada Kurnia Pustaka.

Zhang, Y., Wang, R., Chen, Q., Dong, S., Guo, X., Feng, Z., & Rao, Y. (2021). Reliability and validity of a modified 8-item Morisky Medication Adherence Scale in patients with chronic pain. *National Library of Medicine (NIH)*, *10*(8), 9088–9095.

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science

VOL 4 No 02 (2024): 187-194
DOI: doi.org/10.34305/jhrs.v4i2.1342
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Pengaruh persepsi dan *selfefficacy* terhadap kesiapsiagaan petugas kesehatan dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami

Waqid Sanjaya

Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

How to cite (APA)
Sanjaya, W. (2018). Pengaruh persepsi dan *self-efficacy* terhadap kesiapsiagaan petugas kesehatan dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami. *Journal of Health Research Science*, 4(02), 187-194. https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i2.1342

History
Received: 1 September 2024
Accepted: 11 November 2024
Published: 1 Desember 2024

Coresponding Author
Waqid Sanjaya, Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi; waqidsanjaya@dosenstikesmi.ac.id

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ABSTRAK

Latar Belakang: Indonesia terletak di pertemuan tiga lempeng tektonik dunia yang menjadikannya salah satu negara dengan risiko bencana besar. Salah satu upaya mereduksi dampak bencana ialah dengan meningkatkan kesiapsiagaan petugas kesehatan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan petugas kesehatan meliputi persepsi dan *self efficacy*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh persepsi dan *self efficacy* terhadap kesiapsiagaan petugas kesehatan dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di Wilayah Pesisir Kabupaten Sukabumi.
Metode: Penelitian ini menggunakan korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini sebanyak 512 dengan sampel 272 petugas kesehatan dengan teknik *proportional random sampling*. Analisis data menggunakan analisis univariat dengan distribusi nilai mean dan simpangan baku, analisis bivariat menggunakan regresi linier sederhana dan analisis multivariat menggunakan regresi linier berganda.
Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh persepsi dan *self efficacy* terhadap kesiapsiagaan tenaga kesehatan ($p < 0,05$) dan kontribusi kedua variabel tersebut sebesar 43,8%.
Kesimpulan: Terdapat pengaruh persepsi dan *self efficacy* terhadap kesiapsiagaan petugas kesehatan dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di Wilayah Pesisir Kabupaten Sukabumi.

Kata Kunci: Kesiapsiagaan, persepsi, petugas, *self efficacy,* bencana

ABSTRACT

Background: Indonesia is located at the confluence of the world's three tectonic plates, making it one of the countries with great disaster risk. One of the efforts to reduce the impact of disasters is to improve the preparedness of health workers. Some factors that can affect the preparedness of health workers include perception and self-efficacy. The purpose of this study was to determine the effect of perception and self-efficacy on the preparedness of health workers in facing earthquake and tsunami disasters in the Coastal Region of Sukabumi Regency.
Method: This study uses correlation with a cross sectional approach. The population of this study was 512 with a sample of 272 health workers using proportional random sampling technique. Data analysis used univariate analysis with the distribution of mean values and standard deviations, bivariate analysis using simple linear regression and multivariate analysis using multiple linear regression.
Result: The results showed that there was an influence of perception and self-efficacy on the preparedness of health workers ($p < 0.05$) and the contribution of the two variables was 43.8%.
Conclusion: There is an influence of perception and self-efficacy on the preparedness of health workers in facing earthquake and tsunami disasters in the Coastal Region of Sukabumi Regency.

Keyword: Preparedness, perception, workers, self efficacy

Pendahuluan

Indonesia terletak di jalur pegunungan sirkum dan dilintasi oleh garis khatulistiwa. Kondisi topografi ini menjadikan Indonesia rentan terhadap bencana alam, yang dapat menimbulkan kerugian. Pada tahun 2022, bencana alam berperan dalam menyebabkan krisis kesehatan, dengan tercatat 322 kejadian atau sekitar 82,14% dari total krisis kesehatan (Simangunsong et al., 2023).

BNPB mencatat bahwa hingga tahun 2019 telah terjadi 29.969 kejadian bencana di Indonesia, termasuk tanah longsor, angin puting beliung, gempa bumi, tsunami, dan lainnya. Gempa bumi dan tsunami menjadi bencana dengan jumlah korban meninggal terbanyak selama periode 2000 hingga 2019, dengan total korban jiwa mencapai 170.791 orang, sementara korban luka-luka mencapai 9.100 orang, sementara korban luka-luka mencapai 9.100 orang. Tidak hanya itu, banyak kerugian yang diakibatkan bencana gempa bumi dan tsunami salah satunya rumah-rumah yang hancur dan mengalami kerusakan parah mencapai 242.377 rumah (BNPB, 2020).

Bencana alam secara langsung berdampak negatif pada individu. Ancaman ini dianggap kritis seiring dengan memburuknya keadaan bumi. Seringnya terjadi bencana menuntut partisipasi aktif perawat sebagai pelopor dalam pelayanan kesehatan pasca bencana. Meningkatkan kesiapsiagaan perawat dianggap sebagai salah satu faktor penting agar mereka dapat berkontribusi secara efektif dalam penanggulangan bencana (Lainsamputty et al., 2022).

Kesiapsiagaan adalah rangkaian aktivitas yang dilakukan untuk mempersiapkan diri menghadapi bencana melalui pengorganisasian dan langkah-langkah yang efektif serta efisien. Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana berperan penting dalam upaya penanggulangan bencana serta mempersiapkan rencana tindakan untuk mengurangi dampak bencana alam, termasuk gempa bumi dan tsunami (Permana et al., 2022). Pemerintah sebagai penyelenggara negara berperan sebagai garda terdepan dalam melaksanakan kesiapsiagaan menghadapi bencana. Kesiapsiagaan unsur pemerintah salah satu diantaranya adalah kesiapsiagaan tenaga kesehatan di daerah rawan bencana (Suwaryo et al., 2021).

Keberhasilan upaya mitigasi bencana melalui kesiapsiagaan petugas kesehatan menghadapi bencana sangat bergantung kepada beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut secara signifikan berhubungan dengan kesiapsiagaan petugas kesehatan. Faktor persepsi petugas kesehatan dan *self efficacy* memegang peranan penting dalam mempengaruhi kesiapsiagaan petugas kesehatan dalam menghadapi bencana (Adisah et al., 2022).

Faktor yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan bencana pada petugas kesehatan adalah persepsi. Persepsi menjadi asal-muasal pemahaman seseorang terhadap kesiapsiagan bencana. Persepsi adalah proses di mana seseorang menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikan rangsangan menjadi sesuatu yang bermakna dan logis. Persepsi yang dirasakan petugas kesehatan merupakan poin pertama yang penting dalam menilai kemampuan petugas kesehatan untuk bereaksi terhadap bencana (Susila et al., 2020).

Persepsi individu terhadap risiko semakin menjadi perhatian karena pemahaman seseorang mengenai risiko yang dihadapi memengaruhi efektivitas manajemen risiko bencana. Tingkatan persepsi risiko yang tinggi mencerminkan kekhawatiran individu terhadap ancaman bencana di masa depan. Dengan meningkatnya kesadaran dan kesiapsiagaan, diharapkan dampak bencana dapat dikurangi (Fajar et al., 2022).

Faktor lain yang mempengaruhi kesiapsiagaan bencana pada tenaga kesehatan ialah *self efficacy*. *Self efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki individu untuk mengendalikan dirinya sendiri dan kejadian di sekitarnya (Sithoresmi et al., 2022). Kepercayaan pada kemampuan diri

memengaruhi kesiagaan individu terhadap potensi ancaman serta kemampuannya dalam mengelola dan menghadapi stresor yang intens. Semakin kuat efikasi diri seseorang, semakin berani ia menghadapi situasi penuh masalah yang dapat menimbulkan stres, sehingga kesiapsiagaan terhadap bencana pun akan terbentuk dengan lebih baik (Fa'uni & Diana, 2021).

Wilayah pesisir Kabupaten Sukabumi terletak di pesisir selatan Jawa Barat dan secara langsung berhadapan dengan pertemuan lempeng Indo-Australia, serta dilalui oleh sesar Cimandiri yang merupakan zona sumber gempa. Meskipun wilayah ini belum pernah mengalami bencana tsunami, potensi terjadinya cukup besar, mengingat daerah lain yang berbatasan dengan megathrust Indo-Australia telah beberapa kali mengalami bencana serupa. Hasil pemodelan gempa megathrust pada celah seismik juga mendukung potensi tsunami di pesisir Sukabumi. Menurut prediksi, tsunami di selatan pulau Jawa dapat mencapai ketinggian maksimal 20 meter, dengan ketinggian 12 meter dan rata-rata ketinggian 4,5 meter di sepanjang pantai selatan Jawa.

Berbagai penelitian telah menyoroti pentingnya kesiapsiagaan bencana di wilayah pesisir yang rawan gempa dan tsunami, namun pengaruh spesifik dari persepsi dan *self-efficacy* terhadap kesiapsiagaan petugas kesehatan di kawasan yang belum pernah mengalami tsunami masih belum banyak dieksplorasi. Kesiapsiagaan bencana tidak hanya memerlukan infrastruktur dan pelatihan, tetapi juga sangat bergantung pada persepsi risiko yang tepat serta kepercayaan diri petugas dalam menangani situasi darurat. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis bagaimana persepsi dan *self-efficacy* petugas kesehatan di Wilayah Pesisir Sukabumi memengaruhi kesiapan mereka menghadapi ancaman gempa dan tsunami yang signifikan, meski belum pernah terjadi, namun dengan risiko yang terus meningkat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh persepsi dan *self efficacy* petugas kesehatan di Wilayah Pesisir Kabupaten Sukabumi.

Metode

Jenis penelitian menggunakan korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini sebanyak 512 orang dengan sampel 272 petugas kesehatan yang ada di Puskesmas Wilayah Pesisir Kabupaten Sukabumi dengan teknik *proportional random sampling*. Skala nilai jawaban variabel persepsi dan *self efficacy* mengacu pada skala likert, sedangkan variabel kesiapsiagaan menggunakan skala guttman. Penelitian ini dilaksanakan selama 7 bulan, mulai dari Agustus 2023 – Februari 2024. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan analisis univariat dengan distribusi nilai mean dan simpangan baku pada setiap variabel, analisis bivariat menggunakan regresi linier sederhana dan analisis multivariat menggunakan regresi linier berganda.

Hasil

Tabel 1. Distribusi frekuensi usia, jenis kelamin, pendidikan, lama kerja, status pekerjaan, status pernikahan dan pernah mengalami bencana pada petugas kesehatan di Wilayah Pesisir Kabupaten Sukabumi

No	Karakteristik	Frekuensi	%
1	**Usia**		
	<45 Tahun	206	75,7
	≥45 Tahun	66	24,3
2	**Jenis Kelamin**		
	Laki-Laki	81	29,8
	Perempuan	191	70,2
3	**Pendidikan**		

	Diploma III	186	68,4
	Sarjana dan Magister	86	31,6
4	**Lama Kerja**		
	<5 Tahun	74	27,2
	≥5 Tahun	198	72,8
5	**Status Pekerjaan**		
	PNS	74	27,2
	Non PNS	198	72,8
6	**Status Pernikahan**		
	Belum Menikah	19	7
	Menikah	248	91,2
	Janda/Duda	5	1,8
7	**Pernah Mengalami**		
	Pernah	229	84,2
	Tidak Pernah	43	15,8

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia <45 tahun sebanyak 206 orang (75,7%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 191 orang (70,2%), berpendidikan Diploma III sebanyak 186 orang (68,4%), sudah kerja selama ≥5 tahun sebanyak 198 orang (72,%), memiliki status pekerjaan sebagai non PNS sebanyak 198 orang (72,8%), hampir seluruhnya berstatus menikah sebanyak 248 orang (91,2%) dan pernah mengalami bencana gempa bumi sebanyak 229 orang (84,2%).

Tabel 2. Distribusi *mean*, standar deviasi, nilai minimal dan nilai maksimal variabel persepsi dan *self efficacy* pada petugas kesehatan dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di Wilayah Pesisir Kabupaten Sukabumi

Variabel	Mean	SD	Min	Max
Persepsi	35,79	5,303	27	43
Self Efficacy	44,88	11,251	20	59
Kesiapsiagaan	21,29	5,149	10	25

Berdasarkan tabel 2 menunjukan bahwa nilai rata-rata pada variabel persepsi sebesar 35,79 dengan nilai simpangan baku sebesar 5,303, nilai terendah sebesar 27 dan nilai tertinggi sebesar 43. Nilai rata-rata pada variabel *self efficacy* sebesar 44,88 dengan nilai simpangan baku sebesar 11,251, nilai terendah sebesar 20 dan nilai tertinggi sebesar 59. Nilai rata-rata pada variabel kesiapsiagaan sebesar 21,29 dengan nilai simpangan baku sebesar 5,149, nilai terendah sebesar 10 dan nilai tertinggi sebesar 25.

Tabel 3. Pengaruh persepsi dan *self efficacy* terhadap kesiapsiagaan petugas kesehatan dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di Wilayah Pesisir Kabupaten Sukabumi

Model	B	t	*P-Value*	*R Square*
(*Constant*)	3,314	1,811	0,071	0,267
Persepsi	0,502	9,928	0,000	
(*Constant*)	10,042	9,311	0,000	0,300
Self Efficacy	0,251	10,748	0,000	

Hasil analisis koefisien regresi linier sederhana pada tabel 3, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh persepsi dan *self efficacy* terhadap kesiapsiagaan. Hal ini ditunjukan dengan nilai p-*value* pada uji koefisien regresi bernilai 0,000 yaitu kurang dari

0,05 yang berarti H0 ditolak dalam arti lain terdapat persepsi dan *self efficacy* terhadap kesiapsiagaan. Besarnya kontribusi setiap variabel secara berturut-turut yaitu 26,7% dan 30% terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi.

Tabel 4. Pengaruh simultan persepsi dan *self efficacy* terhadap kesiapsiagaan petugas kesehatan dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di Wilayah Pesisir Kabupaten Sukabumi

Model	B	t	*P-Value*	*R Square*
(*Constant*)	-1,127	-0,671	0,503	
Persepsi	0,198	9,037	0,000	**0,438**
Self Efficacy	0,378	8,139	0,000	

Hasil analisis koefisien regresi linier berganda pada tabel 4, dapat disimpulkan bahwa dari semua variabel yaitu persepsi dan *self efficacy* secara signifikan mempengaruhi kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi karena memiliki nilai p-value masing-masing kurang dari 0,05. Besarnya kontribusi secara multivariat kedua variabel yaitu 43,8% terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi terhadap kesiapsiagaan petugas kesehatan dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami dengan nilai p-*value* 0,000. Penelitian ini sejalan dengan Susila et al. (2020) yang menyatakan bahwa persepsi berhubungan dengan kesiapsiagaan petugas kesehatan dalam menghadapi bencana. Penelitian ini juga didukung Ruddin et al. (2022) yang mengemukakan bahwa terdapat hubungan persepsi petugas kesehatan dengan kesiapsiagaan petugas kesehatan menghadapi bencana.

Persepsi diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memilih, mengorganisasi dan menginterpretasikan reseptor menjadi sesuatu yang bermakna. Persepsi merupakan proses pengenalan dan penafsiran awal terhadap suatu rangsangan yang diperoleh melalui informasi yang diterima melalui pancaindra (Susila et al., 2020). Persepsi merupakan ketanggapan suatu individu untuk bereaksi terhadap objek dalam suatu ekosistem, yang tercermin dalam bentuk pemahaman atau pengetahuan mendalam terhadap suatu sasaran tersebut. Reseptor persepsi yang konstruktif mampu berfungsi sebagai stimulus yang signifikan terhadap upaya menurunkan ancaman maupun dampak yang diakibatkan oleh suatu musibah ataupun bencana. Ketidaksiapan dalam menyikapi bencana menjadi salah satu faktor yang dapat memperluas konsekuensi dari suatu bencana (Sumuri et al., 2023).

Petugas kesehatan yang memiliki persepsi positif terhadap risiko bencana cenderung mengambil langkah-langkah untuk mengurangi dampak bencana, seperti menyadari potensi korban jiwa, kerugian materi, serta kerusakan lingkungan yang dapat ditimbulkan. Adanya pemahaman tersebut, petugas kesehatan akan melaksanakan langkah-langkah kesiapsiagaan bencana, seperti segera menuju lokasi pengungsian atau evakuasi yang telah ditetapkan begitu menerima informasi peringatan bencana. Oleh karena itu, kian konstruktif suatu pemahaman terhadap risiko bencana yang dimiliki oleh petugas kesehatan, maka tingkat kesiapsiagaan mereka dalam menyikapi bencana cenderung meningkat (Suryati et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan *self efficacy* terhadap kesiapsiagaan pada petugas kesehatan dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami dengan nilai p-*value* 0,000. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pereira (2020) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan *self efficacy* yang dimiliki individu dengan kesiapsiagaan bencana. Penelitian lain yang mendukung yaitu Endriono et al. (2022) menyatakan bahwa peningkatan *self efficacy*

dengan pelatihan bencana mempengaruhi tindakan kesiapsiagaan menghadapi bencana sedangkan hasil penelitian Nastiti (2022) menyatakan bahwa *self efficacy* merupakan salah satu faktor yang bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi petugas kesehatan khusunya dalam pengembangan pelayanaan professional dalam peningkatan kesiapsiagaan menghadapi bencana.

Self efficacy adalah keyakinan seseorang akan kemampuannya menghadapi suatu situasi atau menyelesaikan tugas dengan cara yang mendukung tercapainya tujuan yang diinginkan. Menurut Bandura, *self efficacy* tinggi yang dimiliki individu dapat membuat individu melihat suatu permasalahan yang dihadapi sebagai tantangan yang dapat diselesaikan bukan sebagai hambatan maupun ancaman (Brunes et al., 2021). *Self efficacy* yang tinggi akan mempengaruhi cara pandang individu dengan melihat permasalahan yang ada dari sisi positif sehingga turut berpengaruh pula pada perilaku serta tindakan yang dihasilkannya. *Self efficacy* yang tinggi akan mendorong individu untuk merasa optimis tentang kemampuannya bertahan dalam menghadapi tantangan atau situasi tidak terkendali, hal ini akan membantu individu untuk lebih mudah beradaptasi dengan keadaanya, baik secara fisik, psikologis, sosial maupun lingkungan. Selain itu, hal ini akan mendorong tumbuhnya motivasi pada diri individu untuk meningkatkan kesiapsiagaan terhadap potensi ancaman (Pongantung et al., 2020).

Self efficacy mampu berkontribusi terhadap kesiapsiagaan bencana karena hal ini menekankan adanya hubungan saling menguntungkan antara individu, perilaku dan lingkungan. Sikap optimis saat menghadapi bencana memberi kepercayaan diri untuk menghadapi ancaman di masa depan. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan Bandura bahwa seseorang memiliki prinsip dan kecakapan untuk mengendalikan situasi saat bencana terjadi (Sanjaya, 2023).

Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat pengaruh simultan antara persepi dan *self efficacy* terhadap kesiapsiagaan petugas kesehatan di Wilayah Pesisir Kabupaten Sukabumi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan diantara kedua faktor tersebut dalam memengaruhi kesiapsiagaan petugas kesehatan. Kesiapsiagaan diartikan sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan sebagai tindakan preventif dalam penanggulangan bencana dengan cara penataan serta pengambilan langkah-langkah yang efektif dan efisien.

Baack & Alfred mengungkapkan bahwa regulasi diri atau biasa dikenal dengan persepsi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kesiapsiagaan bencana. Slepski juga menuturkan bahwa persepsi menjadi asal-muasal pemahaman partisipan terhadap kesiapsiagaan bencana (Susila et al., 2020). Persepsi yang dirasakan petugas kesehatan merupakan poin pertama yang penting dalam menilai kemampuan petugas kesehatan untuk bereaksi terhadap bencana. Segala upaya yang dilakukan jika didasari oleh persepsi yang baik maka akan mendorong petugas kesehatan untuk bersikap dan melakukan tindakan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

Self efficacy diasumsikan berdampak signifikan terhadap perilaku, terutama ketika individu memandang masalah yang dihadapinya sebagai kurang terkendali. Hal ini menjurus pada individu tidak akan bertindak ketika terdapat anggapan bahwa dirinya tidak mempunyai kemampuan untuk menangani bencana. Berbanding terbalik ketika seseorang mempunyai *self efficacy* yang konstruktif maka akan lebih siap dalam menyikapi bencana karena *self efficacy* meningkatkan jumlah rencana yang disusun indiviu dan ketekunannya dalam penerapan sehari-hari (Herwiyanti & Sudaryono dalam Simandalahi, 2022).

Persepsi dan *self efficacy* secara bersama-sama berkesinambungan dengan perilaku kesiapsiagaan petugas kesehatan. Individu dengan *self efficacy* yang baik akan memandang dirinya memiliki kemampuan untuk mencegah terjadinya kerusakan serta dapat melakukan semua kegiatan secara mandiri jikalau terjadi bencana dengan segala hal dan usaha yang sudah dipersiapkan (Fa'uni & Diana, 2021). Persepsi yang baik dan *self efficacy* yang tinggi pada diri petugas kesehatan akan secara signifikan mempengaruhi upaya dalam membangun kesiapsiagaan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat pengaruh yang signifikan persepsi terhadap kesiapsiagaan petugas kesehatan dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami. Terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap kesiapsiagaan petugas kesehatan dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami. Terdapat pengaruh persepsi dan *self efficacy* terhadap kesiapsiagaan petugas kesehatan dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami.

Saran

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi BNPB dalam merancang strategi mitigasi bencana gempa bumi dan tsunami. Selain itu, petugas kesehatan dapat melakukan upaya pencegahan dan meminimalisir dampak dari terjadinya bencana gempa bumi dan tsunami. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan persepsi dan *self-efficacy* petugas kesehatan dalam menghadapi situasi bencana.

Daftar Pustaka

Adisah, A., Silitonga, E. M., Manurung, J., Hidayat, W., & Wandra, T. (2022). Kesiapsiagaan Petugas Kesehatan Dalam Manajemen Bencana Banjir Bandang Di Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah. *Bina Generasi : Jurnal Kesehatan*, *14*(1), 54–63. https://doi.org/10.35907/bgjk.v14i1.211

BNPB. (2020). *Data Informasi Bencana Indonesia*.

Brunes, A., Hansen, M. B., & Heir, T. (2021). General self-efficacy in individuals with visual impairment compared with the general population. *PLoS ONE*, *16*(7), 1–12. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0254043

Endriono, N., Farida, & Nurhidayati. (2022). Hubungan Pengetahuan Self Efficacy Dengan Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor Pada Masyarakat Di RT 01 / RW 02 Desa Sidomulyo Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung Tahun 2021. *Prosiding Riset Kesehatan*, *1*(1), 7–17. http://202.157.176.247/index.php/riset/article/view/75

Fa'uni, A. M., & Diana, R. R. (2021). Psychological Preparedness for Disaster in Terms of Self Efficacy and Religious Coping. *Al-Qalb; Jurnal Psikologi Islam*, *12*(1), 28–39. https://doi.org/10.15548/alqalb.v12i1.2008

Fajar, R., Nurhabibi, P., & Saputra, B. (2022). Persepsi Risiko Bencana Pada Mahasiswa di Kota Padang Ditinjau dari Pengalaman dan Variabel Demografis. *Jurnal Kawistara*, *12*(2), 229. https://doi.org/10.22146/kawistara.72639

Lainsamputty, F., Purnawinadi, I. G., Santoso, R. B. E., & Babu, V. A. (2022). Efikasi Diri dan Kesiapsiagaan Perawat Rumah Sakit terhadap Bencana. *NERS Jurnal Keperawatan*, *18*(1), 37–45. https://doi.org/10.25077/njk.18.1.37-45.2022

Nastiti, E. M. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi Kesiapsiagaan Perawat dalam Menghadapi Bencana: Literature Review. *Journal Of Health Science*, *7*(1), 66–79. https://doi.org/10.24929/jik.v7i1.2003

Pereira, G. P. A. V. (2020). *HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN KESIAPSIAGAAN MENGHADAPI BENCANA TANAH LONGSOR DI DUSUN GONDANG KECAMATAN BUMIAJI KOTA BATU*. http://dx.doi.org/10.1038/s41421-020-0164-0%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027%0Ahttps://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/%0A???%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41467-020-15507-2%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41587-020-05

Permana, I., Said, F. M., Umar, N. S., & Budhiana, J. (2022). Disaster Preparedness Education among Community: What is effective? An Integrative Literature Review. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, *10*(G), 1–8. https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.8373

Pongantung, H., Anita, F., Palango, C., &

Manuel, C. (2020). Hubungan Self Efficacy dengan Quality of Life pada Pasien Sesudah Stroke. *Journal of Islamic Nursing*, *5*(1), 21–31. https://doi.org/10.24252/join.v5i1.13894

Ruddin, F., Nurhabibi, P., & Saputra, B. (2022). Persepsi Risiko Bencana pada Mahasiswa di Kota Padang Ditinjau dari Pengalaman dan Variabel Demografis. *Jurnal Kawistara*, *12*(2), 229–242. https://doi.org/10.22146/kawistara.72639

Sanjaya, W. (2023). Peningkatan Self Efficacy Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor Melalui Sosialisasi Dan Edukasi Kesiapsiagaan Bencana. *Abdimas Galuh*, *5*(2), 1324–1333. https://doi.org/10.25157/ag.v5i2.11094

Simandalahi, T. (2022). Hubungan Self-Efficacy dengan Kesiapsiagaan Menghadapi Banjir pada Masyarakat Desa Dusun dalam Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci. *Inovasi*, *19*(1), 69–77. https://doi.org/10.33626/inovasi.v19i1.376

Simangunsong, N. G. M., Wariki, W. M. V., & Rombot, D. V. (2023). Korelasi antara self-efficacy dengan tingkat kesiapsiagaan mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi dalam menghadapi bencana alam. *Jurnal Kedokteran Komunitas Dan Tropik*, *11*(2), 471–476. https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/JKKT/article/view/53263

Sithoresmi, N., Arianto, A. B., & Parulian, T. S. (2022). Hubungan Self-Efficacy dan Kesiapsiagaan dengan Bencana Longsor pada Masyarakat. *Jurnal Gawat Darurat*, *4*(2), 161–168. https://doi.org/10.32583/jgd.v4i2.742

Sumuri, M., Yunus, P., & Damansyah, H. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapan Tanggap Bencana Banjir Masyarakat Desa Tudi Kecamatan Monano Kabupaten Gorontalo Utara. *Journal of Educational Innovation and Public Health*, *1*(1), 165–176. https://doi.org/10.55606/innovation.v1i1.892

Suryati, I., Murni, L., & Loqiana, G. A. (2023). Hubungan Persepsi Risiko Bencana Dan Keterikatan Tempat Terhadap Tingkat Kesiapsiagaan Bencana Alam Tanah Longsor Pada Masyarakat Di Kelurahan Kayu Kubu Bukitinggi. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *4*(4), 7160–7169. https://doi.org/10.31004/jkt.v4i4.22225

Susila, I. M. D. P., Udaksana, I. M. A. W., & A'ini, N. (2020). Hubungan Persepsi dengan Kesiapsiagaan Bencana Pada Tenaga Kesehatan. *Jurnal Kesehatan Saelmakers Perdana*, *3*(1), 91–96. http://ojs.ukmc.ac.id/index.php/JOH

Suwaryo, P. A. W., Sarwono, S., & Yuwono, P. (2021). Keperawatan Bencana: Pengurangan Risiko Bencana Tsunami melalui Komunitas Mangrove. *JHeS (Journal of Health Studies)*, *5*(2), 36–47. https://doi.org/10.31101/jhes.1642

Journal of Health Research Science

VOL 4 No 02 (2024): 195-202
DOI: 10.34305/jhrs.v4i2.1278
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Analisis determinan pernikahan dini pada pasangan suami istri

Liberti Debora Harefa, S. Otniel Ketaren, Frida Lina Tarigan, Donal Nababan, Mido Ester J Sitorus

Universitas Sari Mutiara Indonesia

How to cite (APA)
Harefa, L, D., Ketaren, O., Tarigan, L, F., Nababan, D., Sitorus, M, E. (2024). Analisis Determinan Pernikahan Dini Pada Pasangan Suami Istri. *Jurnal of Health Research Science*, 4(2), 195-202. https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i2.1278

History
Received: 5 September 2024
Accepted: 10 November 2024
Published: 1 Desember 2024

Coresponding Author
Liberti Debora Harefa, Universitas Sari Mutiara Indonesia;
harefalibertidebora@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ABSTRAK

Latar Belakang: Tingginya jumlah pernikahan dini pada remaja di Kecamatan Lahewa dapat berdampak pada kehidupan sosial seperti mengalami isolasi dari teman sebaya dan kegiatan sosial yang biasa dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan pernikahan dini.
Metode: Desain penelitian yang digunakan berupa *cross-sectional.* Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias Utara Tahun 2024. Subjek penelitian ini adalah seluruh pasangan suami istri yang telah menikah dini sebanyak 275 keluarga. Besar sampel penelitian sebanyak 55 orang dengan menggunakan teknik *stratified random sampling.* Pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan menyebarkan kuesioner. Analisis data penelitian menggunakan uji *Chi Square* dan regresi logistik biner.
Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan, ekonomi keluarga, seks pranikah, dan adat istiadat signifikan terhadap pernikahan dini (p = <0,05). Ekonomi keluarga merupakan faktor dominan yang mepengaruhi pernikahan dini (p = 0,006; PR = 8,2; CI 95% 1,210 – 17,244).
Kesimpulan: Pendidikan dan status ekonomi yang rendah,remaja putri yang hamil diluar nikah, adat istiadat yang tidak mendukung signifikan terhadap pernikahan dini.

Kata Kunci: Pernikahan dini, pendidikan, ekonomi, budaya, seks pranikah.

ABSTRACT

Background: The high number of early marriages among adolescents in Lahewa Subdistrict can have an impact on social life, such as experiencing isolation from peers and usual social activities. This study aims to analyze the determinants of early marriage.
Method: The research design used was cross-sectional. The research location was in Lahewa District, North Nias Regency, in 2024. The subjects of this study were all married couples who had married as many as 275 families early. The study sample size was 55 people using a stratified random sampling technique. Data were collected directly by distributing questionnaires and conducting interviews with married couple families. Data analysis used the Chi-Square test and binary logistic regression.
Result: The results showed that education, family economy, premarital sex, and customs were significant to early marriage (p = <0.05). The results showed that education, family economy, premarital sex, and customs were significant to early marriage (p = <0.05).
Conclusion: Low education and economic status, teenage girls who become pregnant outside of marriage, and unsupportive customs are significant contributors to early marriage.

Keyword: Early Marriage, Education, Economy, Culture, Premartial Sex.

Pendahuluan

Pernikahan anak telah lama menjadi masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia, karena berpotensi merampas hak-hak kesehatan reproduksi seksual remaja perempuan dan membatasi kemampuan mereka untuk mencapai potensi penuh mereka dalam hidup (Phiri et al., 2023). Pernikahan di bawah umur, baik resmi maupun tidak resmi, lebih sering terjadi di kalangan perempuan daripada anak laki-laki dan dikaitkan dengan dampak sosial dan perkembangan yang negatif (UNICEF, 2020),(Ahinkorah et al., 2022). Perkawinan anak semakin dianggap sebagai pelanggaran hak asasi manusia dan masalah pembangunan. Target dari tujuan pembangunan berkelanjutan berupaya untuk 'menghapuskan semua praktik berbahaya, seperti pernikahan anak, pernikahan dini dan pernikahan paksa, serta mutilasi alat kelamin perempuan'. Pernikahan anak memiliki dampak fisiologis, ekonomi, dan sosial yang telah dibuktikan di berbagai tempat (Malhotra & Elnakib, 2021).

Secara global, lebih dari setengah miliar anak perempuan dan perempuan yang hidup saat ini menikah pada masa kanak-kanak. Tingkat pernikahan anak tertinggi ditemukan di sub-Sahara Afrika dan Asia Selatan, di mana 34 persen dan 28 persen perempuan muda, masing-masing, menikah pada masa kanak-kanak (UNICEF, 2021). Di Indonesia angka pernikahan anak telah turun selama tiga tahun. Angka pernikahan anak tahun 2021 turun dari 10,35 menjadi 9,23 persen. Kemudian 8,06 persen pada 2022 dan 6,92 persen pada 2023. Angka ini melampaui target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 sebesar 8,74 persen di tahun 2024 (Kementerian PPPA, 2024).

Penelitian sebelumnya tentang pernikahan anak telah mengungkapkan hubungannya dengan perilaku dan hasil yang merugikan. Hal ini termasuk peningkatan kesuburan, berkurangnya keluarga berencana modern, persalinan yang kurang aman, status sosial ekonomi yang buruk (Elnakib et al., 2022). Usia, jenis kelamin, informasi kesehatan reproduksi, lingkungan keluarga, dan faktor budaya tidak berhubungan dengan persepsi remaja mengenai pernikahan dini (Dwipayana & Hariyadi, 2023). Pernikahan dini di Indonesia dipengaruhi oleh pendidikan, demografi, dan perjodohan. Pekerjaan, pendapatan, dan utang tidak mempengaruhi frekuensi pernikahan dini (Ayuwardany & Kautsar, 2021). Praktik pengasuhan anak mepengaruhi pernikahan dini pada perempuan muda (Heryanto et al., 2020).

Penelitian terkait pernikahan dini sudah banyak dilakukan, namun belum ada hasil penelitian yang konsisten terhadap faktor dominan yang berhubungan dengan pernikahan dini, sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi pernikahan dini secara khusus di Kecamatan Lahewa, Kabupaten Nias Utara. Dari hasil survey pendahuluan yang peneliti lakukan di Kecamatan Lahewa, rata-rata perkawinan anak pada tahun 2021 sebesar 20.43%, dan mengalami sedikit peningkatan pada tahun 2022 menjadi 20,49%. Ada beberapa dusun yang termasuk didalamnya adalah dusun Fadoro Hilimbowo justru jauh diatas rata-rata yaitu 30.77% dan dusun Fadoro Hilihambawa sebesar 30%. Dari hasil wawancara terhadap 3 orang pasangan yang telah melakukan pernikahan dini menyatakan bahwa mereka dijodohkan dan dipaksa oleh orang tua untuk menikah di usia dini karena faktor ekonomi yang rendah, pendidikan yang rendah serta seks pranikah. Berdasarkan fenomena tersebut, perlu dilakukan penelitian tentang determinan pernikahan dini Desa Hilimbowo dan Fadoro Hilimbawa Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias Utara.

Metode

Studi ini merupakan penelitian kuantitatif dengan survei analitik menggunakan desain *cross-sectional* (Adiputra et al., 2021). Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Lahewa, Kabupaten Nias Utara pada bulan Oktober 2023 – Februari 2024. Subjek penelitian ini adalah seluruh pasangan suami istri yang telah

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 2 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

menikah dini sebanyak 275 keluarga yaitu sebanyak 153 keluarga yang tinggal di desa Fadoro Hilimbawa, dan 122 keluarga yang tinggal di Desa Fadoro Hilimbowo. Besar sampel penelitian sebanyak 55 orang yang terdiri dari 31 keluarga pasangan suami istri yang tinggal di Desa Fadoro Hilimbawa dan 24 keluarga yang tinggal di desa Fadoro Hilimbowo Kecamatan Lahewa Kabupaten Nias Utara, dengan menggunakan teknik *stratified random sampling.* Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden. Proses pengolahan data dimulai dengan pengeditan, pengkodean, entri, pembersihan dan tabulasi data. Analisis data dimulai dari perhitungan distribusi frekuensi, dan melakukan pengujian hipotesis dengan uji Chi Square pada α = 0,05 (Hulu & Kurniawan, 2021).

Hasil

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pendidikan, Ekonomi, Seks Pranikah, Adat Istiadat, Pernikahan dini di Kecamatan Lahewa, Kabupaten Nias Utara Tahun 2024 (n = 55)

	Variabel	F	%
1	Pendidikan		
	Rendah (SD/SMP)	45	81,8
	Tinggi (SMA/S1)	10	18,2
2	Ekonomi keluarga		
	Rendah (≤Rp.2.700.000)	28	50,9
	Tinggi (>Rp.2.700.000)	27	49,1
3	Seks pranikah		
	Hamil diluar nikah	8	14,5
	Tidak hamil diluar nikah	47	85,5
4	Adat istiadat		
	Mendukung	33	60
	Tidak mendukung	22	40
5	Pernikahan dini		
	Menikah dini	34	61,8
	Tidak menikah dini	21	38,2

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 81,8% responden berpendidikan rendah (SD, SMP) dan 18,2% berpendidikan tinggi. Sebanyak 50,9% responden memiliki tingkat ekonomi keluarga yang rendah dan 49,1% dengan tingkat ekonomi tinggi. Ditinjau dari seks pranikah, sebanyak 85,5% responden tidak hamil diluar nikah, namun sebagian responden hamil diluar nikah sebanyak 14,5% karena pergaulan bebas serta kurangnya perhatian orang tua kepada anak-anak remaja. Ditinjau dari adat istiadat. Sebanyak 60% adat istiadat dengan kategorik mendukung dan 40% yang mendukung. Sebanyak 61,8% responden melakukan pernikahan dini, dan 38,2% yang tidak melakukan pernikahan dini.

Tabel 2. Hubungan Pendidikan, Ekonomi Keluarga, Seks Pranikah, Adat Istiadat Terhadap Pernikahan Dini di Kecamatan Lahewa, Kabupaten Nias Utara Tahun 2024 (n = 55)

Variabel	Pernikahan dini						P	Keterangan
	Menikah dini		Tidak menikah dini		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Pendidikan								
Rendah (SD/SMP)	31	56,3	14	25,5	45	81,8	0,033	Ada hubungan
Tinggi (SMA/S1)	3	5,5	7	12,7	10	18,2		

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 2 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Ekonomi keluarga								
Rendah (≤Rp.2.700.000)	24	43,6	4	7,3	28	50,9	<0,001	Ada hubungan
Tinggi (>Rp.2.700.000)	10	18,2	17	30,9	27	49,1		
Seks pranikah								
Hamil diluar nikah	6	10,9	2	3,6	8	14,5	<0,001	Ada hubungan
Tidak hamil diluar nikah	28	50,9	19	34,6	47	85,5		
Adat istiadat								
Mendukung	27	49,1	6	10,9	33	60	<0,001	Ada hubungan
Tidak mendukung	7	12,7	15	27,3	22	40		

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 56,3% responden yang menikah dini berpendidikan rendah (SD/SMP) dan 3% yang berpendidikan tinggi. Ditinjau dari ekonomi keluarga, terdapat sebanyak 43,6% responden yang menikah dini berpenghasilan rendah (≤Rp.2.700.000) dan 18,2% dengan penghasilan tinggi. Berdasarkan seks pranikah, sebanyak 10,9% responden hamil diluar nikah dan 50,9% tidak hamil diluar nikah. Sebanyak 49,1% menikah karena faktor adat istiadat dan 12,7% tidak mendukung adat istiadat. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa pendidikan, ekonomi keluarga, seks pranikah dan adat istiadat berhubungan signifikan terhadap pernikahan dini.

Tabel 3. Faktor Dominan Berhubungan Dengan Pernikahan Dini di Kecamatan Lahewa, Kabupaten Nias Utara Tahun 2024 (n = 55)

Variabel	P	PR	95% IK	
			terendah	tertinggi
Pendidikan	0,048	3,2	1,490	14,002
Ekonomi keluarga	0,006	8,2	1,210	17,244
Seks pranikah	0,040	3,1	1,208	13,601
Adat istiadat	0,031	3,4	1,211	12,196

Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel yang dominan berhubungan dengan pernikahan dini adalah karena faktor ekonomi keluarga (p=0,006;PR=8,2; 95%CI 1,210-17,244). Pasangan suami istri dengan tingkat ekonomi rendah sebesar 8,2 kali kecenderungannya melakukan pernikahan dini dibanding tingkat ekonomi tinggi. Selain dari variabel ekonomi, disusul dengan variabel adat istiadat (p=0,031;PR=3,4; 95%CI 1,211-12,196).

Pembahasan

Menikah di usia muda merupakan salah satu kesulitan sosial yang paling signifikan yang dihadapi perempuan muda, dan hal ini dapat menimbulkan berbagai dampak (Yoosefi Lebni et al., n.d.). Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* (Tabel 2) menunjukkan bahwa pendidikan responden berpengaruh secara signifikan terhadap pernikahan dini (p=0,033). Ekonomi keluarga signifikan terhadap pernikahan dini (p = <0,001). Seks pranikah signifikan terhadap pernikahan dini (p = <0,001). Adat istiadat juga signifikan terhadap pernikahan dini (p= <0,001).

Ditinjau dari pendidikan responden, sebanyak 56,3% responden yang menikah dini berpendidikan rendah (SD/SMP) dan 3% yang berpendidikan tinggi. Temuan ini menyoroti pentingnya pendidikan dalam mempengaruhi keputusan perkawinan. Responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah cenderung menghadapi kendala akses terhadap informasi yang diperlukan untuk membuat keputusan yang matang tentang perkawinan. Selain itu, mereka juga kurang memiliki kesadaran akan konsekuensi negatif dari pernikahan dini, seperti risiko kesehatan, keterbatasan ekonomi, dan pembatasan pengembangan pribadi. Studi sebelumnya melaporkan bahwa perkawinan anak menghilangkan kekuatan sosial dan ekonomi perempuan, terutama dalam hal pendidikan dan pekerjaan. Banyak perempuan

yang menikah muda merasa bahwa itu adalah waktu yang tepat, terutama bagi mereka yang sudah bekerja. Pilihan ini sering kali datang bersamaan dengan keputusan mereka untuk berhenti bekerja dan bersekolah (Khan et al., 2024). Berdasarkan hasil studi sebelumnya melaporkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan, pernikahan anak berkaitan dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah, upah yang lebih rendah, dan berkurangnya kemampuan untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan di dalam rumah tangga (Cameron et al., 2023). Studi lain juga melaporkan bahwa ditinjau dari karakteristik responden sebanyak 42,3% responden berpendidikan rendah (SD/SMP). Sebanyak 75% responden memiliki tingkat ekonomi yang rendah, dan sekitar 67,3% responden dipengaruhi oleh faktor budaya terkait (Liesmayani et al., 2022).

Ditinjau dari ekonomi keluarga, terdapat sebanyak 43,6% responden yang menikah dini berpenghasilan rendah (≤Rp.2.700.000) dan 18,2% dengan penghasilan tinggi. Akibat tingkat sosial ekonomi yang rendah cenderung orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga orang tua remaja memaksa anak mereka untuk menikah di usia dini. Studi terdahulu menemukan bahwa unsur ekonomi, pendidikan dan tempat tinggal menjadi faktor penentu utama seseorang menikah di usia muda atau tidak (Anggreni et al., 2023). Tingkat sosial ekonomi signifikan terhadap pernikahan dini. Keluarga dengan sosio-ekonomi rendah kurang mampu menjamin keberlangsungan pendidikan anak-anak mereka. Hal ini membuat anak yang telah menyelesaikan pendidikan dasar tidak dapat melanjutkan pendidikannya. Anak-anak dianggap menambah beban keuangan keluarga; mereka hanya tinggal di rumah dan tidak produktif. Pernikahan dini pada anak-anak membantu seseorang untuk mengurangi beban keuangan keluarga (Indanah et al., 2020).

Seks pranikah juga turut berkontribusi terhadap pernikahan dini. Seks pranikah sering kali mengakibatkan hamil diluar nikah. Hamil di luar nikah merupakan hal yang memalukan dan tidak boleh dilakukan karena berbagai risikonya. Perilaku negatif ini sering kali disebabkan oleh pergaulan bebas, kurangnya pendidikan agama, kasih sayang, dan pola asuh orang tua (Fadilah, 2021). Untuk memahami bahaya pernikahan usia muda, penting untuk mengandalkan informasi yang dikumpulkan dari sumber terpercaya seperti orang tua, guru, dan teman (Nurasiah et al., 2020). Ditinjau dari faktor budaya, bahwa faktor budaya atau adat/kebiasaan signifikan terhadap pernikahan dini (p = 0,008) (Indanah et al., 2020). Budaya berperan dalam fenomena pernikahan dini karena banyak orang tua yang percaya bahwa pernikahan di usia muda adalah hal yang wajar. Faktor budaya yang mendukung, signifikan terhadap pernikahan dini (Rosanti & Mumuroh, 2020).

Studi lain juga menemukan bahwa terdapat empat prediktor penting pernikahan dini pada remaja perempuan. Anak perempuan yang tidak bersekolah menikah lebih awal dibandingkan dengan anak perempuan yang lulus SMA. Selain itu, perempuan dari kelas bawah menikah lebih awal. Perempuan pedesaan menikah lebih awal daripada perempuan yang tinggal diperkotaan. Perempuan yang memiliki informasi yang cukup menikah lebih lambat daripada mereka yang tidak memiliki akses media (Berliana et al., 2021). Semakin banyak laki-laki dan perempuan muda yang menikah dini atas persetujuan mereka sendiri, terbukti bahwa laki-laki muda memiliki suara dan hak yang lebih besar untuk memberikan persetujuan atas pernikahan, meskipun secara teknis (secara hukum) mereka belum dewasa (Biswas et al., 2020).

Hasil uji regresi logistik biner (Tabel 3) menunjukkan bahwa ekonomi keluarga merupakan faktor dominan yang mepengaruhi pernikahan dini (p = 0,006; PR = 8,2; CI 95% 1,210 – 17,244). Pasangan suami istri dengan tingkat ekonomi rendah sebesar 8,2 kali kecenderungannya melakukan pernikahan dini dibanding tingkat ekonomi tinggi. Keuangan orang tua, pendidikan, faktor-faktor yang menjamin keberlangsungan hidup orang tua, dan ketergantungan ekonomi keluarga dapat membantu meringankan beban keuangan orang tua dan bertanggung jawab memikul beban ekonomi adalah faktor-faktor yang menyebabkan kaum muda menikah sebelum

mereka siap bekerja (Samili & Hasim, 2022). Berdasarkan studi terdahulu menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi signifikan terhadap pernikahan dini (p <0,05; OR= 2,7), artinya remaja dengan tingkat ekonomi rendah sebesar 2,7 kali kecenderungannya melakukan pernikahan dini dibanding tingkat ekonomi tinggi (Indanah et al., 2020).

Kesimpulan

Pernikahan dini pada remaja dapat terjadi karena berbagai faktor meliputi faktor pendidikan yang rendah, ekonomi keluarga yang rendah, faktor hamil diluar nikah dan termasuk karena faktor adat istiadat.

Saran

Temuan ini menyoroti bahwa agar orang tua remaja memberikan perhatian penuh dan nasehat kepada anak remaja agar tidak melakukan pergaulan bebas. Kepada pemerintah setempat agar diberikan program pelatihan kepada anak remaja berupa keterampilan sehingga mereka bisa bekerja mandiri dan bisa membantu kebutuhan keluarga.

Daftar Pustaka

Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., Munthe, S. A., Hulu, V. T., Budiastutik, I., Faridi, A., Ramdany, R., Fitriani, R. J., & Tania, P. O. A. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.

Ahinkorah, B. O., Budu, E., Seidu, A.-A., Bolarinwa, O. A., Agbaglo, E., Adu, C., Arthur-Holmes, F., Samad, N., & Yaya, S. (2022). Girl Child Marriage And Its Association With Maternal Healthcare Services Utilization In Sub-Saharan Africa. *Bmc Health Services Research*, *22*(1), 777.

Anggreni, D., Notobroto, H. B., & Soedirham, O. (2023). Determinant Factors Of Early Marriage In Developing Countries: A Literature Review. *Journal Of Public Health In Africa*, *14*(2), 10.

Ayuwardany, W., & Kautsar, A. (2021). Faktor-Faktor Probabilitas Terjadinya Pernikahan Dini Di Indonesia. *Jurnal Keluarga Berencana*, *6*(2), 49–57. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.37306/Kkb.V6i2.86

Berliana, S. M., Kristinadewi, P. A. N., Rachmawati, P. D., Fauziningtyas, R., Efendi, F., & Bushy, A. (2021). Determinants Of Early Marriage Among Female Adolescent In Indonesia. *International Journal Of Adolescent Medicine And Health*, *33*(1), 20180054.

Biswas, S. C., Karim, S., & Rashid, S. F. (2020). Should We Care: A Qualitative Exploration Of The Factors That Influence The Decision Of Early Marriage Among Young Men In Urban Slums Of Bangladesh. *Bmj Open*, *10*(10), E039195. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.1136/Bmjopen-2020-039195

Cameron, L., Contreras Suarez, D., & Wieczkiewicz, S. (2023). Child Marriage: Using The Indonesian Family Life Survey To Examine The Lives Of Women And Men Who Married At An Early Age. *Review Of Economics Of The Household*, *21*(3), 725–756.

Dwipayana, S. K. B., & Hariyadi, B. (2023). Faktor Yang Memengaruhi Persepsi Remaja Terhadap Pernikahan Dini Di Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor. *Jurnal Keluarga Berencana*, *8*(1), 48–58. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.37306/Kkb.V8i1.167

Elnakib, S., Elsallab, M., Wanis, M. A., Elshiwy, S., Krishnapalan, N. P., & Naja, N. A. (2022). Understanding The Impacts Of Child Marriage On The Health And Well-Being Of Adolescent Girls And Young Women Residing In Urban Areas In Egypt. *Reproductive Health*, *19*(1), 8. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.1186/S12978-021-01315-4

Fadilah, D. (2021). Tinjauan Dampak Pernikahan Dini Dari Berbagai Aspek. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, *14*(2), 88–94.

Heryanto, M. L., Nurasiah, A., & Nurbayanti, A. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini Pada Wanita Usia Muda Di Desa Malausma Kecamatan Malausma Kabupaten Majalengka. *Journal Of Midwifery Care*, *1*(1), 78–86.

Hulu, V. T., & Kurniawan, R. (2021). *Memahami Dengan Mudah Statistik Nonparametrik*

Bidang Kesehatan: Penerapan Software Spss Dan Statcal. Kencana.

Indanah, I., Faridah, U., Sa'adah, M., Sa'diyah, S. H., Aini, S. M., & Apriliya, R. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Dini. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, *11*(2), 280–290.

Kementerian Pppa. (2024). *Menteri Pppa : Angka Perkawinan Anak Turun Menjadi 6,92 Persen, Lampaui Target Rpjmn*.

Khan, M. N., Khanam, S. J., Khan, M. M. A., Billah, M. A., & Akter, S. (2024). Exploring The Impact Of Perceived Early Marriage On Women's Education And Employment In Bangladesh Through A Mixed-Methods Study. *Scientific Reports*, *14*(1), 21683.

Liesmayani, E. E., Nurrahmaton, N., Juliani, S., Mouliza, N., & Ramini, N. (2022). Determinan Kejadian Pernikahan Dini Pada Remaja. *Nursing Care And Health Technology Journal (Nchat)*, *2*(1), 55–62. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.56742/Nchat.V2i1.37

Malhotra, A., & Elnakib, S. (2021). Evolution In The Evidence Base On Child Marriage. *New York: United Nations Population Fund*.

Nurasiah, A., Rizkiyani, A., & Heriana, C. (2020). Hubungan Antara Sumber Informasi Dengan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Resiko Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi Di Sman 1 Cibingbin Tahun 2020. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, *11*(2), 217–223.

Phiri, M., Musonda, E., Shasha, L., Kanyamuna, V., & Lemba, M. (2023). Individual And Community-Level Factors Associated With Early Marriage In Zambia: A Mixed Effect Analysis. *Bmc Women's Health*, *23*(1), 21. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.1186/S12905-023-02168-8

Rosanti, T., & Mumuroh, L. (2020). Gambaran Budaya Orang Tua Tentang Pernikahan Dini. *Jurnal Keperawatan Bsi*, *8*(2), 256–267.

Samili, A. O., & Hasim, J. (2022). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pernikahan Dini Di Desa Madopolo Kecamatan Obi Utara. *Jurnal Geocivic*, *5*(2).

Unicef. (2020). *Global Annual Results Reports 2019: Communication For Development (C4d)*. Unicef.

Unicef. (2021). *Towards Ending Child Marriage. Global Trends And Profiles Of Progress*.

Yoosefi Lebni, J., Solhi, M., Ebadi Fard Azar, F., Khalajabadi Farahani, F., & Irandoost, S. F. (N.D.). Exploring The Consequences Of Early Marriage: A Conventional Content Analysis. *Inquiry: The Journal Of Health Care Organization, Provision, And Financing*, *60*, 00469580231159963. Https://Journals.Sagepub.Com/Doi/Full/10.1177/00469580231159963

Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., Munthe, S. A., Hulu, V. T., Budiastutik, I., Faridi, A., Ramdany, R., Fitriani, R. J., & Tania, P. O. A. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.

Ahinkorah, B. O., Budu, E., Seidu, A.-A., Bolarinwa, O. A., Agbaglo, E., Adu, C., Arthur-Holmes, F., Samad, N., & Yaya, S. (2022). Girl Child Marriage And Its Association With Maternal Healthcare Services Utilization In Sub-Saharan Africa. *Bmc Health Services Research*, *22*(1), 777.

Anggreni, D., Notobroto, H. B., & Soedirham, O. (2023). Determinant Factors Of Early Marriage In Developing Countries: A Literature Review. *Journal Of Public Health In Africa*, *14*(2), 10.

Ayuwardany, W., & Kautsar, A. (2021). Faktor-Faktor Probabilitas Terjadinya Pernikahan Dini Di Indonesia. *Jurnal Keluarga Berencana*, *6*(2), 49–57. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.37306/Kkb.V6i2.86

Berliana, S. M., Kristinadewi, P. A. N., Rachmawati, P. D., Fauziningtyas, R., Efendi, F., & Bushy, A. (2021). Determinants Of Early Marriage Among Female Adolescent In Indonesia. *International Journal Of Adolescent Medicine And Health*, *33*(1), 20180054.

Biswas, S. C., Karim, S., & Rashid, S. F. (2020). Should We Care: A Qualitative Exploration Of The Factors That Influence The Decision Of Early Marriage Among Young Men In Urban Slums Of Bangladesh. *Bmj Open*, *10*(10), E039195. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.1136/Bmjopen-2020-039195

Cameron, L., Contreras Suarez, D., & Wieczkiewicz, S. (2023). Child Marriage: Using The

Indonesian Family Life Survey To Examine The Lives Of Women And Men Who Married At An Early Age. *Review Of Economics Of The Household*, *21*(3), 725–756.

Dwipayana, S. K. B., & Hariyadi, B. (2023). Faktor Yang Memengaruhi Persepsi Remaja Terhadap Pernikahan Dini Di Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor. *Jurnal Keluarga Berencana*, *8*(1), 48–58. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.37306/Kkb.V8i1.167

Elnakib, S., Elsallab, M., Wanis, M. A., Elshiwy, S., Krishnapalan, N. P., & Naja, N. A. (2022). Understanding The Impacts Of Child Marriage On The Health And Well-Being Of Adolescent Girls And Young Women Residing In Urban Areas In Egypt. *Reproductive Health*, *19*(1), 8. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.1186/S12978-021-01315-4

Fadilah, D. (2021). Tinjauan Dampak Pernikahan Dini Dari Berbagai Aspek. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, *14*(2), 88–94.

Heryanto, M. L., Nurasiah, A., & Nurbayanti, A. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini Pada Wanita Usia Muda Di Desa Malausma Kecamatan Malausma Kabupaten Majalengka. *Journal Of Midwifery Care*, *1*(1), 78–86.

Hulu, V. T., & Kurniawan, R. (2021). *Memahami Dengan Mudah Statistik Nonparametrik Bidang Kesehatan: Penerapan Software Spss Dan Statcal*. Kencana.

Indanah, I., Faridah, U., Sa'adah, M., Sa'diyah, S. H., Aini, S. M., & Apriliya, R. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Dini. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, *11*(2), 280–290.

Kementerian Pppa. (2024). *Menteri Pppa : Angka Perkawinan Anak Turun Menjadi 6,92 Persen, Lampaui Target Rpjmn*.

Khan, M. N., Khanam, S. J., Khan, M. M. A., Billah, M. A., & Akter, S. (2024). Exploring The Impact Of Perceived Early Marriage On Women's Education And Employment In Bangladesh Through A Mixed-Methods Study. *Scientific Reports*, *14*(1), 21683.

Liesmayani, E. E., Nurrahmaton, N., Juliani, S., Mouliza, N., & Ramini, N. (2022). Determinan Kejadian Pernikahan Dini Pada Remaja. *Nursing Care And Health Technology Journal (Nchat)*, *2*(1), 55–62. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.56742/Nchat.V2i1.37

Malhotra, A., & Elnakib, S. (2021). Evolution In The Evidence Base On Child Marriage. *New York: United Nations Population Fund*.

Nurasiah, A., Rizkiyani, A., & Heriana, C. (2020). Hubungan Antara Sumber Informasi Dengan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Resiko Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi Di Sman 1 Cibingbin Tahun 2020. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, *11*(2), 217–223.

Phiri, M., Musonda, E., Shasha, L., Kanyamuna, V., & Lemba, M. (2023). Individual And Community-Level Factors Associated With Early Marriage In Zambia: A Mixed Effect Analysis. *Bmc Women's Health*, *23*(1), 21. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.1186/S12905-023-02168-8

Rosanti, T., & Mumuroh, L. (2020). Gambaran Budaya Orang Tua Tentang Pernikahan Dini. *Jurnal Keperawatan Bsi*, *8*(2), 256–267.

Samili, A. O., & Hasim, J. (2022). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pernikahan Dini Di Desa Madopolo Kecamatan Obi Utara. *Jurnal Geocivic*, *5*(2).

Unicef. (2020). *Global Annual Results Reports 2019: Communication For Development (C4d)*. Unicef.

Unicef. (2021). *Towards Ending Child Marriage. Global Trends And Profiles Of Progress*.

Yoosefi Lebni, J., Solhi, M., Ebadi Fard Azar, F., Khalajabadi Farahani, F., & Irandoost, S. F. (N.D.). Exploring The Consequences Of Early Marriage: A Conventional Content Analysis. *Inquiry: The Journal Of Health Care Organization, Provision, And Financing*, *60*, 00469580231159963. Https://Journals.Sagepub.Com/Doi/Full/10.1177/00469580231159963

Journal of Health Research Science

VOL 4 No 02 (2024): 203-211
DOI: doi.org/10.34305/jhrs.v4i2.1339
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Pengaruh kohesi sosial terhadap resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana tsunami

Iwan Permana, Johan Budhiana, Rosliana Dewi, Fera Melinda

Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

How to cite (APA)
Permana, I., Budhiana, J., Dewi, R., & Melinda, F. (2024). Pengaruh kohesi sosial terhadap resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana tsunami. *Journal of Health Research Science*, 4(02), 203-211. https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i2.1339

History
Received: 310 September 2024
Accepted: 11 November 2024
Published: 1 Desember 2024

Coresponding Author
Iwan Permana, Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi; iwanpermana@dosen.stikesmi.ac.id

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ABSTRAK

Latar Belakang: Bencana menghadirkan perubahan dan memaksa individu keluar dari rutinitas normalnya sehingga penting membangun resiliensi. Namun, pembentukan resiliensi membutuhkan kohesi sosial dalam masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kohesi sosial terhadap resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana tsunami.
Metode: Jenis penelitian korelasional pendekatan *cross sectional*. Sampel sebanyak 300 responden dengan menggunakan *purposive sampling*. Uji validitas dinyatakan valid (p-value <0,05). Uji reliabilitas variabel *Psychological Sense of Community* sebesar 0,542, *Neighboring* sebesar 0,348, *Attraction* sebesar 0,519, dan resiliensi sebesar 0,902. Pengambilan data menggunakan kuisioner dan analisis statistik menggunakan regresi linier sederhana dan regresi linier berganda.
Hasil: Variabel *psychological sense of community* memiliki nilai mean 22,21, *neighboring* memiliki nilai mean sebesar 15,67, *attraction* memiliki nilai mean sebesar 18,96, serta resiliensi masyarakat memiliki nilai mean sebesar 44,19. Terdapat pengaruh signifikan *psychological sense of community* (p=0,000), *neighboring* (p=0,000), dan *attraction* (p=0,000) terhadap resiliensi masyarakat.
Kesimpulan: Terdapat pengaruh kohesi sosial terhadap resiliensi masyarakat

Kata Kunci: Kohesi sosial, resiliensi, masyarakat, tsunami, bencana

ABSTRACT

Background: Disasters bring change and force individuals out of their normal routines, making it important to build resilience. However, the formation of resilience requires social cohesion in the community. The purpose of this study was to determine the effect of social cohesion on community resilience in the face of a tsunami disaster.
Method: Type of correlational research cross sectional approach. Sample was 300 respondents using purposive sampling. Validity test was declared valid (p-value <0.05). Reliability test of the Psychological Sense of Community variable is 0.542, Neighboring is 0.348, Attraction is 0.519, and resilience is 0.902. Data were collected using questionnaires and statistical analysis using simple linear regression and multiple linear regression.
Result: The results showed that the psychological sense of community variable had a mean value of 22.21, neighboring had a mean value of 15.67, attraction had a mean value of 18.96, and community resilience had a mean value of 44.19. There is a significant influence of psychological sense of community (p=0.000), neighboring (p=0.000), and attraction (p=0.000) on community resilience.
Conclusion: There is an influence of social cohesion on community resilience

Keyword: social cohesion, resilience, community, tsunami, disaster

OPEN ACCESS

Pendahuluan

Indonesia dikenal dunia sebagai laboratorium bencana, baik bencana alam maupun non alam dengan kondisi geografis, geologis, dan demografis yang berada pada pertemuan empat lempeng besar. Akibat dari pertemuan keempat lempeng tersebut, Indonesia menjadi salah satu negara yang dilalui jalur *Ring of Fire* atau cincin api sehingga Indonesia memiliki banyak gunung api serta seringnya terjadi gempa bumi yang memungkinkan terjadinya bencana (Prabowo et al., 2021). Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang terjadi disebabkan oleh faktor alam maupun non-alam maupaun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Undang-Undang RI Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana)

Diantara berbagai jenis bencana, tsunami merupakan salah satu yang paling destruktif. Tsunami adalah gelombang air yang sangat besar yang disebabkan oleh berbagai macam gangguan dari dasar laut. Gangguan tersebut dapat berupa gempa bumi, pergeseran lempeng dan gunung api yang meletus (Gee et al., 2021). Suatu daerah akan lebih sensitif dengan bencana tsunami jikalau banyaknya peristiwa gempa yang terjadi ataupun banyaknya keseluruhan gunung api bawah laut di sekitar daerah tersebut (Mutaqin et al., 2020).

Semakin tinggi resiko terjadinya bencana alam seharusnya mendorong masyarakat untuk mempersiapkan diri, dan keluarganya untuk mengantisipasi dampak dari bencana alam tersebut. Besarnya kerugian dan jumlah korban, serta kerusakan yang dihasilkan dampak bencana alam tersebut memperlihatkan kesiapan masyarakat agar dapat kembali ke keadaan semula. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu kemampuan untuk menghadapi segala situasi khususnya bencana salah satunya dengan kemampuan resiliensi (Hekmatyar & Vonika, 2021).

Menurut Cutter, resiliensi diartikan sebagai ”bangkit kembali” yang mencerminkan adaptasi positif saat mengalami ancaman. Atau dalam bahasa latin disebut ”resiliere” yang berarti ”melompat mundur” dalam konteks bencana berarti kapasitas atau kemampuan untuk menghadapi atau bangkit dari bencana (Hafizi et al., 2021).

Hjemdal mengungkapkan aspek yang memengaruhi resiliensi diantaranya *personal strength*, *structured style* (gaya terstruktur), *sosial competence* (kompetensi sosial), *sosial resources* (sumber daya sosial), serta *family cohesion* (kohesi dan dukungan keluarga) (Azalea & Setiowati, 2021). Kohesi sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana. Kohesi sosial memilki makna yang lebih dalam terhadap resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana sebagai upaya pemulihan yang efisien selama dan setelah kejadian bencana, dimana kohesi sosial akan memberikan perasaan persatuan, bantuan dalam keadaan sulit. Menurut Durkheim, ketidakstabilan ekstrem memaksa masyarakat untuk membentuk konsesi satu sama lain dan berbagi tanggung jawab, yang disebut kohesi sosial, untuk mengembalikan situasi normal (Hekmatyar & Vonika, 2021).

Kohesi sosial memiliki tiga komponen utama: *psychological sense of community* (rasa memiliki dan kepercayaan antar anggota), *neighboring* (interaksi sosial seperti saling berkunjung dan memberi nasihat), dan *attraction* (kesamaan pemahaman dan kerja sama dalam kegiatan komunitas). Wilayah pesisir Kabupaten Sukabumi, terletak di bagian selatan Pulau Jawa, menghadapi risiko tinggi terhadap gempa bumi dan tsunami. Posisinya yang berhadapan langsung dengan pertemuan lempeng Indo-Australia dan Megathrust Selat Sunda dan Jawa bagian selatan meningkatkan potensi bencana di wilayah ini. Kabupaten Sukabumi dilalui oleh sesar

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 02 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Cimandiri, sebuah sesar aktif yang menjadi zona sumber gempa di Sukabumi Selatan (Ramdini, 2023).

Kecamatan Simpenan, salah satu daerah di wilayah pesisir Sukabumi, berada dalam situasi yang sangat rentan. Berbatasan langsung dengan pantai selatan dan terletak tepat di zona gempa megathrust, Kecamatan Simpenan menghadapi ancaman nyata tsunami. Mengingat kondisi ini, masyarakat desa di Kecamatan Simpenan perlu melakukan upaya-upaya untuk mengatasi dampak bencana, terutama dengan meningkatkan resiliensi dalam menghadapi potensi bencana tsunami.Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kohesi sosial terhadap resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana tsunami di kecamatan simpenan kabupaten sukabumi.

Metode

Jenis penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Agustus 2023 sampai dengan bulan Januari 2024. Populasi adalah seluruh masyarakat Kecamatan Simpenan Kabupaten Sukabumi yaitu sebanyak 1.200 orang dan sampel sebanyak 300 orang menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner yang mengacu pada skala likert. Analisis data menggunakan gambaran karakteristik responden dengan tabel distribusi frekuensi, analisis univariat dengan nilai rata-rata dan simpangan baku, analisis bivariat dengan regresi linier sederhana, serta analisis multivariat dengan regresi linier berganda.

Hasil

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		F	Persentase
1.	**Jenis Kelamin**		
	Laki-laki	173	57,7
	Perempuan	127	42,3
2.	**Usia (Tahun)**		
	15-25	84	28
	26-50	129	43
	> 50	87	29
3.	**Status Pernikahan**		
	Menikah	168	56
	Belum Menikah	117	39
	Cerai	15	5
4.	**Pendidikan**		
	SD	25	8,3
	SMP	119	39,7
	SMA	145	48,3
	Perguruan Tinggi	11	3,7
5.	**Pekerjaan**		
	PNS	10	3,3
	Wiraswasta	145	48,3
	Pegawai Swasta	37	12,3
	Ibu Rumah Tangga	73	24,3
	Tidak Bekerja	35	11,7
6.	**Sumber Informasi**		
	Kerabat	28	9,3
	Internet	162	54
	Televisi	99	33
	Lainnya	11	3,7

OPEN ACCESS

Karakteristik Responden	F	Persentase
7. Keikutsertaan Organisasi		
Ikut	15	5
Tidak Ikut	285	95
8. Pernah Mengikuti Pelatihan Bencana		
Pernah	13	4,3
Tidak Pernah	287	95,7

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 173 orang (57,7%), hampir setengahnya berusia 26-50 tahun yaitu sebanyak 129 orang (43,0%), sebagian besar berstatus menikah yaitu sebanyak 168 orang (56,0%), hampir setengahnya berpendidikan SMA yaitu sebanyak 145 orang (48,3%), hampir setengahnya bekerja sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 145 orang (48,3%), sebagian besar memperoleh sumber informasi dari internet yaitu sebanyak 162 orang (54,0%), hampir seluruhnya tidak mengikuti organisasi yaitu sebanyak 285 orang (95,0%), dan hampir seluruhnya tidak pernah mengikuti pelatihan bencana yaitu sebanyak 287 orang (95,7%).

Tabel 2. Gambaran *Psychological Sense of Community, Neighboring, Attraction,* dan Resiliensi Masyarakat

Variabel	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Standar Deviasi	Rata-rata
Psychological Sense of Community	12	28	2,692	22,21
Neighboring	6	20	2,035	15,67
Attraction	10	24	2,534	18,96
Resiliensi Masyarakat	19	58	8,974	44,19

Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel *psychological sense of community* memiliki nilai terendah sebesar 12, nilai tertinggi sebesar 28, nilai simpangan baku sebesar 2,692, dan nilai rata-rata sebesar 22,21, variabel *neighboring* memiliki nilai terendah sebesar 6, nilai tertinggi sebesar 20, nilai simpangan baku sebesar 2,035, dan nilai rata-rata sebesar 15,67, variabel *attraction* memiliki nilai terendah sebesar 10, nilai tertinggi sebesar 24, nilai simpangan baku sebesar 2,534, dan nilai rata-rata sebesar 18,96, serta variabel resiliensi masyarakat memiliki nilai terendah sebesar 19, nilai tertinggi sebesar 58, nilai simpangan baku sebesar 8,974, dan nilai rata-rata sebesar 44,19.

Tabel 3. Pengaruh *Psychological Sense of Community*, *Neighboring*, dan *Attraction* terhadap Resiliensi Masyarakat

Model	B	t	*P-Value*	*R Square*
(*Constant*)	0,521	0,150	0,881	0,348
Psychological Sense of Community	1,967	12,614	0,000	
(*Constant*)	11,886	3,331	0,000	0,219
Neighboring	2,062	9,130	0,000	
(*Constant*)	8,627	2,592	0,010	0,281
Attraction	1,876	10,780	0,000	

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil analisis koefisien regresi sederhana dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara *psychological sense of community, neighboring,* dan *attraction* terhadap resiliensi masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan nilai p-value pada uji koefisien regresi bernilai 0,000 < 0,05 yang berarti H_0 ditolak, dalam arti lain

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 02 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

terdapat pengaruh *psychological sense of community, neighboring,* dan *attraction* terhadap resiliensi masyarakat. Besarnya kontribusi setiap variabel secara berturut-turut yaitu sebesar 34,8%, 21,9%, dan 28,1% terhadap resiliensi masyarakat.

Tabel 4. Pengaruh Simultan *Psychological Sense of Community*, *Neighboring*, dan *Attraction* terhadap Resiliensi Masyarakat

Model	B	t	*P-Value*	*R Square*
(*Constant*)	-11,792	-3,069	0,002	0,424
Psychological Sense of Community	1,096	5,002	0,000	
Neighboring	1,111	5,127	0,000	
Attraction	0,751	3,388	0,001	

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil analisis koefisien regresi berganda dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu *psychological sense of community*, *neighboring*, dan *attraction* secara signifikan berpengaruh simultan terhadap resiliensi masyarakat, karena memiliki nilai *p-value* < 0,05. Besarnya kontribusi *psychological sense of community*, *neighboring*, dan *attraction* secara simultan terhadap resiliensi masyarakat yaitu sebesar 42,4%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan *Psychological Sense of Community* terhadap resiliensi dalam mengahadapi bencana gempa bumi (p-value = 0.000, R = 0.590, R^2 = 0,348). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Maryam et al. (2022) yang menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara *Psychological Sense of Community* dengan resiliensi. Hasil penelitian diperkuat oleh penelitian Sunarno & Sulistyowati (2021), yang juga menyatakan bahwa resiliensi diperoleh dari *Psychological Sense of Community*.

Resiliensi merupakan kemampuan individu atau kelompok untuk bangkit kembali setelah mengalami tekanan, krisis, atau kesulitan. Faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi sangat beragam, dan salah satu aspek yang dapat berperan penting adalah *Psychological Sense of Community* (PSoC). *Psychological Sense of Community* (PSoC) diartikan sebagai anggapan bahwa individu memiliki keterkaitan yang berhubungan dengan rasa saling memiliki, berarti satu sama lain, serta percaya bila kepentingan bersama akan tercukupi jika anggota yang menjadi bagian dalam suatu kelompok memiliki komitmen untuk senantiasa bersama (Muharram, 2022).

Psychological Sense of Community adalah konsep psikologis yang mencakup perasaan individu terhadap keterkaitan emosional, sosial, dan spiritual dengan komunitasnya. PSoC dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan resiliensi karena memberikan rasa keamanan dan dukungan sosial. Individu yang merasakan keterkaitan dengan komunitasnya cenderung memiliki sumber daya emosional dan sosial yang lebih kuat untuk mengatasi stres dan kesulitan. Perasaan memiliki tempat yang aman dan diterima oleh komunitas juga dapat memberikan landasan psikologis yang kokoh untuk mengatasi rintangan (Sari, 2020).

PSoC menciptakan basis untuk dukungan emosional dan sosial di dalam komunitas. Dalam situasi bencana, ketika orang-orang merasa terhubung dan mendukung satu sama lain, mereka lebih mungkin untuk berbagi pengalaman, pemahaman, dan sumber daya. Hal ini memberikan landasan yang kokoh untuk pemulihan mental dan fisik setelah bencana

OPEN ACCESS

(Anam et al., 2021; Buckley et al., 2021). PSoC memberikan dasar psikologis yang kuat untuk membantu komunitas menghadapi tantangan, memulihkan kesejahteraan psikologis, dan membangun kembali struktur sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan resiliensi terhadap kesiapsiagaan remaja dalam mengahadapi bencana gempa bumi (p-value = 0.000, R = 0.468, R^2 = 0,219). Hasil penelitian ini didukung oleh Ismail & Istiqamah (2021) yang menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara resiliensi oleh ketetanggaan dalam menghadapi bencana. Hasil penelitian diperkuat oleh Novianti & Alfian (2022) yang juga menyatakan bahwa resiliensi diperoleh dari *Neighboring.*

Resiliensi mencakup kemampuan adaptasi, daya tahan, dan pemulihan masyarakat atau individu dari dampak buruk bencana (Sukma, 2020). Dalam konteks ini, resiliensi menjadi indikator seberapa baik suatu wilayah mampu menjaga keberlanjutan aktivitas dan meminimalkan kerugian saat menghadapi ancaman bencana (Ramadhan & Hamidy, 2021). *Neighboring* dalam konteks ini merujuk pada hubungan antarwarga dan solidaritas komunitas dalam menghadapi bencana (Aribowoa & Setiaputria, 2020). *Neighboring* memfasilitasi aliran informasi yang cepat dan akurat saat terjadi bencana. Komunikasi yang efektif antarwarga memungkinkan koordinasi yang baik dalam evakuasi, distribusi bantuan, dan perencanaan tanggap darurat, yang semuanya berperan penting dalam meningkatkan resiliensi (Wahid, 2020).

Ketika tetangga saling memberikan dukungan emosional dan sosial, hal ini dapat membantu mengurangi tingkat stres dan trauma pasca-bencana. Solidaritas komunitas yang kuat dapat menjadi pondasi yang kokoh untuk pemulihan psikologis individu dan kelompok. Pembangunan resiliensi yang efektif memerlukan investasi dalam pembangunan komunitas yang kuat. Ini melibatkan pembentukan jaringan keamanan sosial, pelatihan keterampilan darurat, dan pengembangan infrastruktur yang mampu menahan dampak bencana. Dengan demikian, resiliensi suatu wilayah dapat ditingkatkan melalui peran yang aktif dan kolaboratif dari *neighboring* (Haryanto, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan resiliensi terhadap kesiapsiagaan remaja dalam mengahadapi bencana gempa bumi (p-value = 0.000, R = 0.530, R^2 = 0,281). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Syahruninnisa et al. (2022) yang menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara *Attraction* terhadap resiliensi. Hasil penelitian diperkuat oleh penelitian Novianti & Alfian (2022) yang juga menyatakan bahwa resiliensi diperoleh dari *Attraction.*

Resiliensi dalam konteks bencana mencerminkan kemampuan suatu komunitas atau individu untuk bertahan, pulih, dan berkembang setelah mengalami dampak buruk dari bencana (Nasdian et al., 2020). Salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah *"Attraction"* atau daya tarik. *Attraction* dalam bencana dapat diartikan sebagai kemampuan individu atau kelompok untuk menarik perhatian, dukungan, dan sumber daya dari berbagai pihak, baik itu pemerintah, lembaga kemanusiaan, masyarakat, maupun sektor swasta. *Attraction* dapat meningkatkan kesiapan bencana dengan menciptakan jaringan komunikasi yang kuat antara individu dan kelompok-kelompok lain. Jaringan sosial yang kuat yang dihasilkan dari daya tarik dapat menjadi sumber dukungan emosional dan praktis (Reski et al., 2022).

Attraction juga dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan terkait bencana. Ketika individu atau kelompok memiliki daya tarik yang kuat, mereka cenderung lebih aktif dalam memberikan masukan, berpartisipasi dalam perencanaan, dan terlibat dalam implementasi strategi kesiapsiagaan bencana. Kemampuan untuk menarik perhatian dan memobilisasi dukungan dari berbagai pihak tidak hanya memperkuat kesiapan, tetapi juga menciptakan fondasi yang kuat untuk pemulihan dan pembangunan pasca-bencana (Astuti, 2020; Kinanthi, 2022).

OPEN ACCESS

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *psychological sense of community*, *neighboring* dan *attraction* berpengaruh secara simultan terhadap resiliensi (p-value = 0,000, R = 0,651, R^2 = 0,424). Hasil penelitian membuktikan bahwa ada keterkaitan diantara keempat aspek tersebut dalam mempengaruhi resiliensi masyarakat. Resiliensi dijabarkan sebagai kapabilitas krusial yang perlu dipegang oleh setiap individu dan menjadi cerminan seseorang dalam keterampilan mengatasi gangguan psikologis, kecemasan, ataupun kegagalan dengan cara positif. Resiliensi membuat dasar yang teguh ketika berhadapan dengan situasi hidup (Akbar et al., 2024). Beberapa faktor telah diidentifikasi sebagai penentu utama resiliensi, dan di antaranya adalah *Psychological Sense of Community*, *Neighboring*, dan *Attraction*.

Psychological Sense of Community (PSoC) adalah konsep yang menggambarkan perasaan kebersamaan dan identitas yang terbentuk di antara anggota suatu kelompok atau komunitas. Dalam konteks resiliensi, PSoC berperan penting karena meningkatkan dukungan sosial dan solidaritas di antara anggota komunitas (Budhiana, 2024). Konsep *neighboring* mengacu pada interaksi dan keterlibatan positif antar tetangga dalam suatu lingkungan. Dalam konteks resiliensi, *neighboring* berkontribusi pada pembentukan jaringan sosial lokal yang kuat. Melalui keterlibatan aktif dengan tetangga, masyarakat dapat saling mendukung dan bersatu untuk menghadapi bencana. Solidaritas di tingkat lokal ini memainkan tugas penting dalam meningkatkan daya tahan dan pemulihan komunitas (Sunarno & Sulistyowati, 2021).

Attraction dalam konteks resiliensi merujuk pada daya tarik atau ikatan antarindividu dalam suatu komunitas. Ketertarikan ini dapat muncul melalui nilai-nilai bersama, tujuan yang saling dibagikan, atau ikatan emosional. Saat individu merasa terikat satu sama lain, mereka cenderung lebih bersedia bekerja sama dan berbagi sumber daya ketika menghadapi bencana. Daya tarik ini menjadi faktor kunci dalam memperkuat resiliensi komunitas (Prasetiyo, 2021). Penting untuk memahami bahwa PSoC, *neighboring*, dan *attraction* tidak beroperasi secara terpisah, namun saling berkaitan dalam mempengaruhi resiliensi komunitas. Keberadaan perasaan kebersamaan psikologis dan interaksi tetangga yang positif dapat menciptakan ikatan yang kuat di antara individu, sementara daya tarik yang terbentuk melalui nilai bersama menjadi pendorong kolaborasi yang lebih efektif (Mannarini et al., 2021; McMillan & Lorion, 2020).

Penerapan prinsip-prinsip resiliensi yang melibatkan PSoC, *neighboring*, dan *attraction* dapat menjadi dasar untuk merancang program-program bencana yang lebih efektif. Mendorong pembentukan komunitas yang kuat secara psikologis, meningkatkan interaksi positif antartetangga, dan mempromosikan daya tarik bersama dapat meningkatkan kemampuan suatu komunitas untuk pulih dan berkembang setelah mengalami bencana. Oleh karena itu, integrasi prinsip-prinsip ini menjadi strategi penting dalam membangun resiliensi yang berkelanjutan

Kesimpulan

Terdapat pengaruh *Psychological Sense of Community*, *Neighboring* dan *Attraction* terhadap resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana tsunami di Kecamatan Simpenan Kabupaten Sukabumi serta terdapat pengaruh simultan *Psychological Sense of Community*, *Neighboring* dan *Attraction* terhadap resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana tsunami di Kecamatan Simpenan Kabupaten Sukabumi.

Saran

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya memperhatikan faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi resiliensi masyarakat terhadap bencana tsunami seperti aspek ekonomi dan infrastruktur serta menggunakan menggunakan metode penelitian yang lebih holistik dan interdisipliner.

OPEN ACCESS

Daftar Pustaka

Akbar, M. F., Rohman, U., Ismail, S., Utami, N. S. P., & Elsyafitri, S. (2024). Resiliensi Psikologis dalam Cobaan: Kajian dari Surat Al-Baqarah Ayat 286 dan Implikasinya dalam kehidupa. *Journal of Psychology Students*, *3*(1), 1–12. https://doi.org/10.15575/jops.v3i1.31945

Anam, A. C., Rahman, I. K., & Hafidhuddin, D. (2021). Program Bimbingan dan Konseling Landasan Hidup Religius untuk Lansia Panti Sosial. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, *14*(3), 207–220. https://doi.org/10.32832/tawazun.v14i3.4282

Aribowoa, & Setiaputria, L. F. (2020). Solidaritas Sosial Masyarakat Perbatasan Antar Provinsi (Masyarakat Bilingual) dalam Penanggulangan Masalah Sosial di Desa Langensari Kecamatan Langensari Kota Banjar Provinsi Jawa Barat. In *Praktik Pekerjaan Sosial dengan Kelompok dan Komunitas* (pp. 243–254).

Astuti, N. R. R. P. (2020). *Partisipasi Masyarakat Dalam Kesiapsiagaan Bencana Banjir di Kecamatan Pondok Aren Kota Tangerang Selatan*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Azalea, A. D., & Setiowati, E. A. (2021). Hubungan antara Harga Diri dan Dukungan Sosial terhadap Resiliensi pada Keluarga ODGJ di Kabupaten Pemalang. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, *3*, 254–267. https://doi.org/10.30659/psisula.v3i0.18878

Buckley, T. D., Kim, K., & Burnette, D. (2021). Psychometric testing of the Brief Sense of Community Scale with older adults in Puerto Rico. *Journal of Community Psychology*, *50*(5), 2116–2129. https://doi.org/10.1002/jcop.22758

Budhiana, J. (2024). The Influence of Social Cohesion Oncommunity Preparedness in the Face of Tsunami Disaster in Pasiripis Village, Surade Sub District, Sukabumi District. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, *10*(1), 95–107. https://doi.org/10.33755/jkk.v10i1.656

Gee, N., Sinabariba, D., & Lubis, S. (2021). Museum Tsunami Nias. *Jurnal Sains Dan Teknologi ISTP*, *11*(2), 148–160. https://doi.org/10.59637/jsti.v11i2.20

Hafizi, Khairulyadi, & Nusuary, F. M. (2021). Resiliensi Masyarakat Pasca Bencana Gempa Bumi di Kabupaten Pidie Jaya (Studi di Gampong Kuta Pangwa Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, *06*(03).

Haryanto, D. E. (2022). *Resiliensi UMKM Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Pasar Kita Pamulang*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Hekmatyar, V., & Vonika, N. (2021). Pengaruh Solidaritas Sosial Terhadap Resiliensi Buruh ditengah Pandemi Covid-19. *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, *20*(1), 85–97. https://doi.org/10.31595/peksos.v20i1.360.

Ismail, I., & Istiqamah, S. H. N. (2021). Hubungan resiliensi dengan psychological distress pada masyarakat dalam menghadapi pandemi covid-19. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, *8*(2), 185–193. https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v1i1.23226

Kinanthi, R. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Manajemen Bencana Untuk Pembangunan Masyarakat Berkelanjutan. *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, *6*(1), 22–28. https://doi.org/10.21043/cdjpmi.v6i1.14658

Mannarini, T., Rizzo, M., Brodsky, A., Buckingham, S., Zhao, J., Rochira, A., & Fedi, A. (2021). The potential of psychological connectedness: Mitigating the impacts of COVID-19 through sense of community and community resilience. *Journal of Community Psychology*, *50*(5), 2273–2289. https://doi.org/10.1002/jcop.22775

Maryam, E. W., Affandi, G. R., & Pariontri, R. A. (2022). Social Well-Being, Group Cohesiveness, Dan Sense Of Community Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, *13*(2), 154–165. https://doi.org/10.24036/rapun.v13i2.118917

McMillan, D. W., & Lorion, R. P. (2020). Sense of

OPEN ACCESS

community, pathway to, or bridge from alienation? *Journal of Community Psychology*, *48*(6), 1706–1714. https://doi.org/10.1002/jcop.22406

Muharram, H. Z. (2022). Melebur dalam Harmoni dan Kebersamaan: Studi Kasus Sense of Community pada Masyarakat Sub-urban Kampung Neglasari Jatinangor. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, *7*(1), 278–291. https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i1.6053

Mutaqin, B. W., Amri, I., & Aditya, B. (2020). Pola Kejadian Tsunami dan Perkembangan Manajemen Bencana di Indonesia setelah Tsunami Samudra Hindia Tahun 2004: Sebuah Tinjauan. *JLBG: Jurnal Lingkungan Dan Bencana*, *11*(2), 73–85. https://doi.org/10.34126/jlbg.v11i2.302

Nasdian, F. T., Pandjaitan, N. K., & Barlan, Z. A. (2020). Resiliensi komunitas kawasan pertambangan dan kerawanan pangan di Kalimantan Selatan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, *8*(1), 47–63. https://doi.org/10.22500/8202028246

Novianti, L. D., & Alfian, I. N. (2022). Pengaruh Resiliensi terhadap Psychological Well-Being dengan Dukungan Sosial sebagai Variabel Mediator pada Mahasiswa. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, *2*(1), 1–7. https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.31020

Prabowo, J., Lukitawati, B., & Fatimah, F. (2021). Analisis Proses Penyuntingan Film Dokumenter "Komunikasi Risiko Belajar dari Bencana di Sulawesi Tengah." *Jurnal Ilmiah Komunikasi (JIKOM) STIKOM IMA*, *13*(3), 112–121. https://doi.org/10.38041/jikom1.v13i03.216

Prasetiyo, A. (2021). *Hubungan antara konsep diri dengan resiliensi mahasiswa bidikmisi tingkat akhir UIN Walisongo Semarang* [Universitas Islam Negeri Walisongo]. https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/14565

Ramadhan, Y. A., & Hamidy, A. (2021). The Resilience of the Samarinda Community in Facing the Covid-19 Pandemic and Its Factors. *Proceding of Inter-Islamic University Conference on Psycholog*, *1*(1). https://doi.org/10.21070/iiucp.v1i1.636

Ramdini, A. N. (2023). *Pemanfaatan Metode Frequency Ratio (FR) Untuk Penentuan Tingkat Kerawanan Bencana Longsor Lahan di Kecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Reski, R., Wianti, N. I., Taufik, Y., Tadjuddah, M., & Suriana, S. (2022). Analisis Jaringan Sosial Orang Sama Bajo Dan Bagai Tondasi Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam (Studi Kasus Pengelolaan Tambang Pasir Rakyat Di Selat Tiworo). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, *6*(1), 38–51. https://doi.org/10.29244/jskpm.v6i1.962

Sari, D. P. (2020). Perbandingan Efikasi Diri Dalam Pengasuhan Anak Pada Ibu Yang Memiliki Anak Disabilitas Dan Tidak Memiliki Anak Disabilitas. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *22*(1), 39–45. https://doi.org/10.26486/psikologi.v22i1%20Feb.983

Sukma, A. G. C. (2020). *Hubungan antara resiliensi dengan kesejahteraan psikologis pada lansia di Pondok Lansia Al-Islah Kota Malang* [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/19118

Sunarno, S., & Sulistyowati, E. (2021). Resiliensi komunitas di tengah pandemi Covid-19. *Mediapsi*, *7*(1), 37–52. https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.01.5

Syahruninnisa, F., Zubair, A. G. H., & Saudi, A. N. A. (2022). Dukungan Sosial, Optimisme, dan Resiliensi Akademik pada Mahasiswa Akhir yang Sedang Mengerjakan Skripsi. *Jurnal Psikologi Karakter*, *2*(2), 186–195. https://doi.org/10.56326/jpk.v2i2.1956

Undang-Undang RI Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.

Wahid, F. (2020). *Strategi Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Pembangunan Studi Kasus : Kampung Cyber Yogyakarta*. https://dspace.uii.ac.id//123456789/28934

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science

VOL 4 No 02 (2024): 212-221
DOI: 10.34305/jhrs.v4i2.1340
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana tsunami

Johan Budhiana, Regina Amelia, Sri Janatri, Fera Melinda, Iwan Permana

Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

How to cite (APA)
Budhiana, J., Amelia, R., Janatri, S., Melinda, F., Permana, I. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapsiagaan Remaja Dalam Menghadapi Bencana Tsunami. *Journal of Health Research Science*, 4(2), 212-221. https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i2.1340

History
Received: 11 September 2024
Accepted: 10 November 2024
Published: 01 Desember 2024

Coresponding Author
Johan Budhiana, Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi; jb_budhiana@yahoo.co.id

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ABSTRAK

Latar Belakang: Indonesia sangat rawan terhadap bencana alam tsunami, untuk mengatasi dampak yang akan terjadi diperlukannya kesiapsiagaan remaja. Kesiapsiagaan remaja dipengaruhi oleh dukungan sosial, resiliensi, sikap dan self efficacy. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana tsunami.
Metode: Jenis penelitian korelasional pendekatan cross sectional. Populasi dan sampel sebanyak 153 responden dengan proportional random sampling. Menggunakan uji validitas dan realibilitas. Instrument *Scale of Perceived Social Suppoort* (MSPSS), *The Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC), *Generalized Self Efficacy* (GSE) dan kesiapsiagaan mengacu kepada skala guttman 25 item. Analisis statistik dengan chi-square dan regresi logistik.
Hasil: Hasil penelitian menunjukkan hampir seluruhnya memiliki dukungan sosial yang mendukung sebanyak 117 orang (76,5%), resiliensi yang baik sebanyak 126 orang (82,4%), sikap yang baik sebanyak 128 orang (83,7%), self efficacy tinggi sebanyak 123 (80,4%) dan sebagian besar kesiapsiagaan remaja yang siap sebanyak 114 orang (74,5%).terdapat pengaruh dukungan sosial, resiliensi, sikap dan self efficacy terhadap kesiapsiagaan remaja (p=0,000).
Kesimpulan Terdapat pengaruh dukungan sosial, resiliensi, sikap dan self efficacy terhadap kesiapsiagaan remaja.

Kata Kunci: Dukungan Sosial, Kesiapsiagaan Remaja, Resiliensi, Sikap, Self Efficacy.

ABSTRACT

Background Indonesia is very vulnerable to natural disasters such as tsunamis, to overcome the impacts that will occur, adolescent preparedness is needed. Adolescent preparedness is influenced by social support, resilience, attitudes and self-efficacy. The purpose of this study was to determine the factors that influence adolescent preparedness in facing the tsunami disaster.
Method: The type of correlational research is a cross-sectional approach. The population and sample were 153 respondents with proportional random sampling. Using validity and reliability tests. The Scale of Perceived Social Support (MSPSS), The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC), Generalized Self Efficacy (GSE) and preparedness refer to the 25-item Guttman scale. Statistical analysis with chi-square and logistic regression.
Result: The results of the study showed that almost all of them had supportive social support as many as 117 people (76.5%), good resilience as many as 126 people (82.4%), good attitudes as many as 128 people (83.7%), high self-efficacy as many as 123 (80.4%) and most of the adolescent preparedness was ready as many as 114 people (74.5%). There is an influence of social support, resilience, attitude and self-efficacy on adolescent preparedness (p = 0.000).
Conclusion: There is an influence of social support, resilience, attitude and self-efficacy on adolescent preparedness.

Keyword: Social Support, Adolescent Preparadness, Resilience, Attitude, Self Efficacy.

Pendahuluan

Indonesia sangat rawan bencana alam karena memiliki faktor geologi dan meteorologi yang menjadikan Indonesia rentan bencana gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung api (Irawan et al., 2022; Supendi et al., 2023). Secara geologi Indonesia adalah negara kepulauan yang berada di tengah lingkaran tektonik besar yang juga dikenal sebagai *Ring of Fire* yang terdiri dari pertemuan tiga lempeng tektonik besar yaitu Indo Australia, Eurasia, dan Pasifik. Tsunami adalah bencana alam paling mengerikan yang dapat terjadi di Indonesia. Tsunami terjadi karena gempa bumi, letusan gunung berapi, atau longsor bawah laut, yang menggerakkan dasar laut secara signifikan dan menyebabkan gelombang laut yang sangat besar (Putra et al., 2023).

Dampak yang ditimbulkan oleh bencana tsunami juga cukup besar, bukan saja menimbulkan kerusakan bangunan tetapi merusak apa saja yang dilaluinya, seperti merusak pemukiman, infrastruktur, dan mengakibatkan gangguan dalam segi ekonomi. Selain itu, tsunami juga merusak tumbuh-tumbuhan, menyebabkan pencemaran lahan pertanian dan air bersih, bahkan banyak menimbulkan korban jiwa (Harahap et al., 2022). Korban jiwa yang disebabkan oleh bencana menunjukan betapa pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana (Virgiani et al., 2022). Kesiapsiagaan ialah serangkaian aktivitas untuk mengantisipasi jika terjadi bencana melalui manejemen sikap dan melalui tindakan yang tepat. Salah satu kelompok usia yang berperan penting dalam kesiapsiagaan adalah remaja. Remaja merupakan generasi muda yang bisa dengan mudah mendapatkan informasi mengenai layanan mitigasi bencana tsunami agar memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana melalui media sosial dan gawainya (Oktaria et al., 2023).

Faktor yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan remaja yaitu dukungan sosial. Dukungan sosial adalah serangkaian interaksi yang diberikan melalui dorongan, perhatian, kepedulian dan empati pada seseorang, yang bisa berasal dari lingkungan terdekat ataupun siapa saja agar tetap semangat dan mampu menghadapi kenyataan yang sedang terjadi (Novendra et al., 2021; Purnama & Romlah, 2021). Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kesiapsiagaan remaja yaitu resiliensi. Resiliensi adalah hal penting dalam manajemen bencana karena dengan resiliensi yang baik maka akan lebih mudah untuk beradaptasi terhadap bencana. Secara luas, resiliensi ditetapkan sebagai hal penting dalam kesehatan dan kesejahteraan remaja (Rahmawati et al., 2023). Resiliensi mempengaruhi kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana, baik dalam bentuk kesulitan, trauma, ataupun ancaman yang secara signifikan adalah kemampuan untuk mengatasi stres dan dibutuhkan untuk proses *recovery survivor* bencana (Yulianti et al., 2023).

Sikap ialah faktor lain yang mempengaruhi kesiapsiagaan remaja. Sikap adalah kecenderungan Tindakan seseorang terhadap stimulasi yang ada. Sikap dapat menjadi penentu perilaku karena sikap memiliki hubungan dengan persepsi, kepribadian serta motivasi (Kamriana et al., 2020). Faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan remaja juga salah satunya yaitu *self efficacy.* Efikasi diri adalah kemampuan untuk mengevaluasi diri sendiri berdasarkan kemampuan sendiri agar dapat berhasil dalam tugas. Pengendalian diri mendorong orang untuk memahami situasi secara objektif sehingga mereka dapat berspekulasi tentang mengapa ada orang yang mengalami kegagalan atau keberhasilan (Ananda & Wandini, 2022).

Pesisir Pantai Palabuhanratu merupakan salah satu wilayah pesisir yang berada di Kabupaten Sukabumi dengan tingkat bahaya geologi relatif tinggi, sebab dilalui oleh sesar aktif Cimandiri yang mana merupakan jalur sumber gempa bumi

bermekanisme sesar naik. Palabuhan ratu merupakan salah satu kawasan di selatan Jawa Barat yang merupakan zona pengangkatan akibat dari aktivitas lempeng bumi. SMK Mutiara merupakan salah satu sekolah yang berada di wilayah kecamatan palabuhanratu, tidak tepat di wilayah pesisir tetapi masih dalam jangkauan tsunami dan belum pernah dilakukan penelitian terhadap kesiapsiagaan bencana tsunami. Hasil studi pendahuluan menyatakan bahwa 4 dari 10 remaja memiliki kesiapsiagaan yang kurang siap ditandai dengan tidak mengetahui tanda peringatan bencana dan tidak mengetahui jalur evakuasi saat terjadi bencana tsunami. Hal ini harus menjadi perhatian, mengingat wilayah tersebut rentan terdampak bencana tsunami. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapsiagaan Remaja Dalam Menghadapi Bencana Tsunami Di SMK Mutiara Terpadu Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi.

Metode

Jenis penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Februari 2024 sampai dengan bulan Agustus 2024. Populasi adalah seluruh Remaja di SMK Mutiara Terpadu Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi yaitu sebanyak 259 orang dan sampel sebanyak 153 orang menggunakan teknik *Proportional Random Sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu *Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) untuk mengukur dukungan sosial, *The Connor-Davidson Resilience Scal*e (CD-RISC) untuk mengukur resiliensi, *Generalized Self Efficacy Scale* (GSE) untuk mengukur *Self Efficacy,* kesiapsiagaan mengacu kepada skala guttman yang terdiri dari 25 item pertanyaan dan variabel sikap menggunakan skala likert yang terdiri dari 15 item. Analisis data menggunakan gambaran karakteristik responden dengan tabel distribusi frekuensi, analisis univariat dengan nilai rata-rata dan simpangan baku, analisis bivariat dengan regresi linier sederhana, serta analisis multivariat dengan regresi logistic.

Hasil

1. Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	52	34
Perempuan	101	66
Usia (Tahun)		
15-16	60	39,2
≥ 17	93	60,8
Kelas		
X	72	47,1
XI	81	52,9
Jurusan		
Farmasi	35	22,9
Keperawatan	36	23,5
Akomodasi Perhotelan 1	41	26,8
Akomodasi Perhotelan 2	41	26,8
Keikutsertaan Organisasi		
Ikut	44	28,8
Tidak Ikut	109	71,2

Karakteristik Responden	n	%
Pelatihan Bencana		
Pernah	44	28,8
Tidak Pernah	109	71,2
Tinggal Dengan		
Orang Tua	130	85
Kost	21	13,7
Lainnya	2	1,3
Jumlah	153	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 101 orang (66,0%), berusia ≥ 17 tahun yaitu sebanyak 93 orang (60,8%), berasal dari kelas XI yaitu sebanyak 81 orang (52,9%). Hampir setengahnya berasal dari jurusan akomodasi perhotelan 1 dan akomodasi perhotelan 2 yaitu masing-masing sebanyak 41 orang (26,8%). Untuk keikutsertaan organisasi sebagian besar tidak mengikuti organisasi yaitu sebanyak 109 orang (71,2%), sebagian besar tidak pernah mengikuti pelatihan bencana yaitu sebanyak 109 orang (71,2%) dan hampir seluruhnya tinggal dengan orang tua yaitu sebanyak 130 orang (85,0%).

2. Analisis Univariat

Tabel 2. Analisis Deskriptif Variabel

Variabel	n	%
Dukungan Sosial		
Mendukung	117	76,5
Tidak Mendukung	36	23,5
Resiliensi		
Baik	126	82,4
Kurang Baik	27	17,6
Sikap		
Baik	128	83,7
Kurang Baik	25	16,3
Self Efficacy		
Tinggi	123	80,4
Rendah	30	19,6
Kesiapsiagaan Remaja		
Siap	114	25,5
Kurang Siap	39	74,5

Tabel 2 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya responden memiliki dukungan sosial yang mendukung yaitu sebanyak 117 orang (76,5%), resiliensi yang baik yaitu sebanyak 126 orang (82,4%), sikap yang baik yaitu sebanyak 128 orang (83,7%), *self efficacy* yang tinggi yaitu sebanyak 123 (80,4%) dan Sebagian besar kesiapsiagaan remaja yang siap yaitu sebanyak 114 orang (74,5%).

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 2 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

3. Analisis Bivariat

Tabel 3. Pengaruh Dukungan Sosial, Resiliensi, Sikap dan *self efficacy* Terhadap Kesiapsiagaan Remaja Dalam Menghadapi Bencana Tsunami

Variabel	Kategori	Kesiapsiagaan				Total		*P-Value*	*OR*
		Kurang Siap		Siap					
		f	%	f	%	f	%		
Dukungan Sosial	Mendukung	17	14,5	100	85,5	117	100	0,000	9,244
	Tidak Mendukung	22	61,1	14	38,9	36	100		
Resiliensi	Baik	21	16,7	105	83,3	126	100	0,000	10,000
	Kurang Baik	18	66,7	9	33,3	27	100		
Sikap	Baik	17	13,3	111	86,7	128	100	0,000	47,882
	Kurang Baik	22	88,0	3	12,0	25	100		
Self Efficacy	Tinggi	20	63,3	103	83,7	123	100	0,000	8,895
	Rendah	19	16,3	11	36,7	30	100		

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil tabulasi silang analisis *chi-square* dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial, resiliensi, sikap dan *self efficacy* terhadap kesiapsiagaan remaja. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *p-value* pada tabulasi silang yang bernilai 0,000 < 0,05 yang berarti H_0 ditolak, dalam arti lain terdapat pengaruh dukungan sosial, resiliensi, sikap dan *self efficacy* terhadap kesiapsiagaan remaja.

4. Analisis Multivariat

Tabel 4. Pengaruh Dukungan Sosial, Resiliensi, Sikap dan *self efficacy* Terhadap Kesiapsiagaan Remaja Dalam Menghadapi Bencana Tsunami

Model	B	OR	*P-Value*	*R Square*
(*Constant*)	-7,191	0,001	0,000	
Dukungan sosial	3,169	23,785	0,001	
Resiliensi	2,688	14,698	0,000	**0,727**
Sikap	3,959	52,418	0,020	
Self efficacy	11,556	4,738	0,000	

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil analisis koefisien regresi logistik dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu dukungan sosial, resiliensi, sikap dan *self efficacy* secara signifikan berpengaruh simultan terhadap kesiapsiagaan remaja, karena memiliki nilai *p-value* < 0,05. Besarnya kontribusi dukungan sosial, resiliensi, sikap dan *self efficacy* secara simultan terhadap kesiapsiagaan remaja yaitu sebesar 72,27%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial terhadap kesiapsiagaan remaja (p-value = 0,000, OR= 9,244). Menurut Maslikhah (2011) dalam Mujahidah & Suwarningsih, (2021) Dukungan sosial adalah faktor utama yang mempengaruhi

kesiapsiagaan. Dukungan sosial dapat merujuk pada hubungan interpersonal yang melindungi individu dari dampak negatif bencana, seperti stres, dengan memberikan perasaan bahagia, dicintai, dihargai, meningkatkan rasa percaya diri, dan kompetensi. Dukungan sosial merupakan strategi koping eksternal utama, di mana seseorang yang mendapatkan saran, nasihat, informasi, interaksi positif, dan bimbingan dapat meningkatkan kemampuan mereka, sehingga membantu individu mencapai tujuan yang diinginkan (Hidayat, 2023).

Dukungan sosial sangat diperlukan bagi individu untuk membenahi diri sehingga dapat menghadapi berbagai masalah dalam hidup. Dengan dukungan sosial, individu dapat mengurangi pengaruh negatif yang dapat merugikan dan menurunkan kualitas hidupnya. Berbeda dengan mereka yang hanya mendapat sebagian dukungan sosial dari teman, keluarga, atau komunitasnya, mereka yang mempunyai dukungan sosial yang tanggung dapat mencapai berbagai tantangan kehidupan mencapai tujuannya. Individu yang mampu mempertahankan interaksi sosial yang baik akan lebih mudah memahami karakteristik dirinya dan orang lain, sehingga mereka dapat mengetahui sejauh mana mereka mampu menangani berbagai situasi sulit yang dihadapi (Shalahuddin et al., 2022).

Orang yang memiliki dukungan sosial yang kuat akan lebih mudah menemukan solusi efektif untuk menghadapi masalah. Dukungan tersebut membuat mereka merasa dicintai, diperhatikan, dan dihargai, sehingga meningkatkan rasa percaya diri untuk menjalani hidup dengan lebih baik. Individu yang menerima dukungan dari keluarga, teman, dan masyarakat umumnya lebih tahan terhadap situasi sulit dibandingkan dengan orang-orang yang tidak menerima dukungan sosial dari orang sekitarnya (Setyawan & Astuti, 2023).

Resiliensi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan. Meninjau dari hasil penelitian, menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial terhadap kesiapsiagaan remaja (p-value = 0,000, OR= 10,000). Resiliensi remaja adalah proses yang melibatkan kemampuan adaptasi untuk memastikan bahwa individu atau kelompok dapat berfungsi dan beradaptasi dengan baik setelah mengalami gangguan. Seorang remaja dapat dianggap resilien jika sistem dalam dirinya dapat berfungsi kembali dengan baik dan ia merasa nyaman dengan kondisi saat ini. Kemampuan adaptasi ini adalah kunci untuk mencapai tingkat resiliensi yang tinggi pada remaja (Aprilyanto et al., 2021).

Tingkat resiliensi mencerminkan seberapa baik masyarakat dapat menyerap perubahan dan bertahan dalam kondisi tertentu di lingkungan mereka, termasuk dalam hal kesiapsiagaan bencana. Faktor seperti fleksibilitas, kemampuan memecahkan masalah, dan kepercayaan pada informasi juga berperan penting. Pengalaman mengalami bencana seseorang akan menjadi bekal dan menimbulkan pengalaman terkait bagaimana cara menghadapi bencana jika terjadi dikemudian hari. Perilaku kesiapsiagaan ini juga dipengaruhi oleh kemampuan individu untuk pulih dari trauma yang pernah dialami (Melinda & Fajriah, 2020).

Kemampuan remaja untuk beradaptasi dengan situasi sebelum dan setelah bencana dipengaruhi oleh faktor penting yang mendukung kesiapsiagaan mereka, seperti kepemimpinan, rasa saling memiliki, dan keyakinan bahwa bencana akan berlalu dan membawa berkah. Remaja dengan tingkat resiliensi yang baik akan merasa nyaman dengan kondisi mereka, namun tetap waspada dan siap siaga terhadap kemungkinan terjadinya bencana di masa depan (Budhiana, Dewi, et al., 2023; Yulianti et al., 2023)

Sikap berpengaruh terhadap kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana tsunami. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan sikap terhadap kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi (p-value = 0.000, OR= 47,882). Sikap dapat mepengaruhi perilaku seseorang. Sikap yang positif dapat menjadi motivasi yang kuat untuk mengurangi risiko dan dampak yang disebabkan oleh bencana. Sebaliknya, kurangnya kesiapan dalam menghadapi bencana dapat menjadi pencetus terdampak bencana (Megawati dkk., 2023). Sikap positif cenderung mengarah pada

tindakan mendekati, menyenangi, atau mengharapkan objek tertentu, sementara sikap negatif cenderung menjauhi, menghindari, atau membenci objek tertentu. Untuk kesiapsiagaan, remaja perlu memiliki sikap positif seperti merespons, menghargai, dan bertanggung jawab. Dengan sikap tersebut, mereka dapat mengurangi kerugian dan korban, serta meningkatkan kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi bencana tsunami.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara self efficacy terhadap kesiapsiagaan remaja (p-value = 0,000 OR = 8,895). Kesiapsiagaan dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu *self-efficacy*. *Self-efficacy* adalah penilaian seseorang kepada dirinya sendiri terhadap kemampuan untuk melakukan tugas, mencapai suatu harapan dan menghasilkan pencapain (Budhiana, Wahyuniar, et al., 2023). *Self-efficacy* mempengaruhi kesiapan untuk menghadapi masalah, sehingga dapat melakukan penerapan yang baik saat terjadi hal tersebut. Oleh karena itu, remaja dengan *self efficacy* yang tinggi akan lebih siap untuk menghadapi bencana (Budhiana, 2024). Individu dengan keyakinan diri yang tinggi dapat mencegah bencana dan menjadi mandiri jika bencana terjadi melalui upaya dan persiapan mereka sendiri. Artinya seseorang yang memiliki self-efficacy yang baik akan lebih siap ketika menghadapi bencana serta cenderung mempunyai kesiapsiagaan yang lebih tinggi saat bencana melanda, maka persiapan mereka akan lebih sedikit karena kesiapsiagaan yang dimiliki juga rendah (Endriono et al., 2022).

Penelitian ini menunjukan bahwa terdapat pengaruh secara simultan atau bersama dukungan sosial, resiliensi, sikap dan self efficacy terhadap kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana tsunami di SMK Mutiara Terpadu Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi. Kesiapsiagaan dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya ialah dukungan sosial, resiliensi, sikap dan self efficacy. Dukungan sosial ialah ikatan yang secara alami bertahan lama dan memiliki makna khusus bagi individu yang membentuknya. Dukungan sosial pada remaja akan berkontribusi pada kemampuannya menghadapi tsunami. (Deswita et al., 2023). Untuk pengoptimalannya tidak hanya faktor dukungan sosial saja, dibutuhkan juga faktor lainnya seperti resiliensi. Resiliensi dalam menghadapi bencana tsunami dapat ditinjau saat remaja menganggap bahwa hal yang penting dan berarti dalam hidupnya salah satunya ialah kesiapan dalam menghadapi bencana tsunami, remaja memiliki ketekunan dalam menghadapi masa sulit seperti tsunami, remaja memandang dirinya sebagai orang yang dapat diandalkan dan dapat berjuang untuk bertahan dalam menghadapi bencana, selain itu remaja juga memiliki ketenangan dalam menghadapi berbagai situasi sulit sekalipun dalam menghadapi bencana tsunami, dimana remaja mudah menerima segala bentuk risiko yang akan terjadi setelah bencana gempa bumi, dan remaja memiliki keberanian untuk mengambil berbagai resiko dalam menghadapi bencana tsunami (Permana, 2022).

Sikap bisa mempengaruhi kesiapsiagaan karena dengan sikap yang positif maka remaja bisa menghadapi segala kemungkinan yang terjadi bila mana bencana datang, oleh karena itu sikap dinilai bisa meningkatkan kesiapsiagaan (Budhiana, Wahyuniar, et al., 2023). Untuk pengoptimalannya tidak hanya faktor dukungan sosial, resiliensi dan sikap saja, dibutuhkan juga faktor lainnya seperti self efficacy yang secara bersama-sama dapat memperkuat kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana tsunami. Self efficacy yang tinggi digambarkan dengan kesiapsiagaan remaja bahwa remaja sangat mampu dalam menghadapi bencana tsunami. Oleh karena itu, self-efficacy menjadi landasan yang penting dalam membangun kesiapsiagaan remaja yang efektif, karena mendorong perilaku proaktif dan adaptif dalam menghadapi bencana (Hasan & Khaerana, 2020). Dukungan sosial, resiliensi, sikap dan self efficacy secara bersama-sama dapat meningkatkan kesiapsiagaan remaja. Kesiapsiagaan yang tinggi dapat menjadi bekal remaja dalam menghadapi bencana tsunami, dimana remaja akan lebih siap dalam menghadapi bencana khususnya bencana tsunami.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh dukungan sosial, resiliensi, sikap dan *self efficacy* terhadap kesiapsiagaan remaja di SMK Mutiara Terpadu Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi serta terdapat simultan pengaruh dukungan sosial, resiliensi, sikap dan *self efficacy* terhadap kesiapsiagaan remaja di SMK Mutiara Terpadu Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi.

Saran

Diharapkan SMK Mutiara Terpadu Palabuhanratu dapat meningkatkan kesiapsiagaan remaja dengan memperkuat dukungan sosial, resiliensi, sikap dan self efficacy melalui pelatihan dan simulasi yang bekerja sama dengan BPBD.

Daftar Pustaka

Ananda, E. R., & Wandini, R. R. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa Ditinjau Dari Self Efficacy Siswa. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 5113–5126. Https://Doi.Org/10.31004/Obsesi.V6i5.2659

Aprilyanto, A., Khoirudin Apriyadi, R., Winugroho, T., Widana, I. D. K. K., & Wilopo, W. (2021). Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Komunitas Perkotaan. *Pendipa Journal Of Science Education*, *5*(3), 284–291. Https://Doi.Org/10.33369/Pendipa.5.3.284-291

Budhiana, J. (2024). The Influence Of Social Cohesion Oncommunity Preparedness In The Face Of Tsunami Disaster In Pasiripis Village, Surade Sub District, Sukabumi District. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, *10*(1). Https://Doi.Org/10.33755/Jkk.V10i1.656

Budhiana, J., Dewi, R., Janatri, S., Dwi, S., Sekolah, F., Ilmu, T., Sukabumi, K., & Sukabumi, I. (2023). Membangun Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Melalui Sosialisasi Dan Edukasi Modal Sosial Building Community Preparedness For Disaster Through Social Capital Education And Outreach. *Abdimas Galuh*, *5*(2), 1269–1276. Https://Doi.Org/Http://Dx.Doi.Org/10.25157/Ag.V5i2.10751

Budhiana, J., Wahyuniar, L., & Mamlukah, M. (2023). Social Factors Of Community Disaster Preparedness. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*, *April*. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.33755/Jkk.V9i3.570

Deswita, Yuliharni, S., & Nur Efniyati, N. (2023). Studi Kasus: Gambaran Kesiapsiagaan Remaja Menghadapi Gempa Bumi Dan Tsunami. *Aisyiyah Medika*, *3*(2), 302. Https://Doi.Org/Doi: Https://Doi.Org/10.36729/Jam.V8i2.1112

Endriono, N., Farida, F., & Nurhidayati, N. (2022). Hubungan Pengetahuan Self Efficacy Dengan Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor Pada Masyarakat Di Rt 01 / Rw 02 Desa Sidomulyo Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung Tahun 2021. *Prosiding Riset Kesehatan*, *1*(1), 7–17. Https://Doi.Org/10.1002/Hpm.2898

Harahap, A. K., Purba, V. E., & Nainggolan, E. D. (2022). Analisa Kerusakan Bangunan Akibat Gempa (Studi Kasus Kerusakan Bank Aceh Di Kota Sigli Akibat Gempa Pada Tahun 2010). *Jurnal Santeksipil*, *2*(1), 1–7. Https://Doi.Org/10.36985/Jsl.V2i1.475

Hasan, D. U., & Khaerana, K. (2020). Pengaruh Self Efficacy Dan Self Esteem Terhadap Kierja Pegawai Pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah (Bpbd) Kota Palopo. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Stie Muhammadiyah Palopo*, *6*(2), 145–155. Https://Doi.Org/10.35906/Jep01.V6i2.604

Hidayat, A. N. (2023). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kesiapsiagaan Remaja Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di Mts Al-Mu'awwanah Kota Sukabumi. *Journal Of Public Health Innovation*, *4*(01), 127–133. Https://Doi.Org/10.34305/Jphi.V4i01.814

Irawan, I., Subiakto, Y., & Kustiawan, B. (2022). Manajemen Mitigasi Bencana Pada Pendidikan Anak Usia Dini Untuk Mengurangi Risiko Bencana Gempa Bumi. *Pendipa Journal Of Science Education*,

6(2), 609–615. Https://Doi.Org/10.33369/Pendipa.6.2.609-615

Kamriana, Safri, Hisbullah, & Arafah, S. (2020). Bencana Banjir Di Desa Tangguh Bencana Kabupaten Takalar. *Politeknik Kesehatan Makassar*, *11*(2). Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/Doi: Https://Doi.Org/10.33366/Jc.V11i2.4751

Megawati Sumuri, Pipin Yunus, H. D. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapan Tanggap Bencana Banjir Masyarakat Desa Tudi Kecamatan Monano Kabupaten Gorontalo Utara. *Journal Of Educational Innovation And Public Health*, *1*(1), 165–176. Https://Doi.Org/Doi: Https://Doi.Org/10.55606/Innovation.V1i1.892

Melinda, F., & Fajriah, N. (2020). Hubungan Karakteristik Masyarakat Dengan Modal Sosial Dalam Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor Di Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. *Journal Health Society*, *9*(2), 81–93. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/Doi: Https://Doi.Org/Dksm.V14i1.895

Mujahidah, Z., & Suwarningsih. (2021). Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Kehilangan Dan Berduka Pada Korban Longsor Dan Banjir. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, *13*(1), 120–128. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.37012/Jik.V13i1.417

Novendra, I., Puspitasari, R., & Winarni, Latri Mei. (2021). Literature Review: Dukungan Sosial Menghadapi Masa Pensiun. *Journal Of Health Research Science*, *1*(1), 42–52. Https://Doi.Org/10.34305/Jhrs.V1i1.298

Oktaria, R., Windah, A., Nurhaida, I., Putra, P., & Haerudin, N. (2023). Pembelajaran Mitigasi Bencana Berbasis Literasi Informasi Untuk Meningkatkan Disaster Self Awareness Aud. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(2), 2109–2122. Https://Doi.Org/10.31004/Obsesi.V7i2.3430

Permana, I. (2022). The Effect Of Disaster Training, Social Support And Social Capital On Community Self Efficacy In Dealing With Tsunami Disaster In Pangumbahan Village, Ciracap District, Sukabumi Regency. *Risenologi*, *7*(1a), 56–62. Https://Doi.Org/10.47028/J.Risenologi.2022.71a.333

Purnama, R., & Romlah, L. S. (2021). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Religiusitas Dengan Resiliensi Pada Penyintas Tsunami Di Desa Way Muli Lampung Selatan. *Anfusina: Journal Of Psychology*, *4*(1), 7–16. Https://Doi.Org/10.24042/Ajp.V4i1.13198

Putra, I. P., Neneng, N., & Megawaty, D. A. (2023). Sistem Informasi Geografis Untuk Pemetaan Jalur Evakuasi Bencana Tsunami Di Desa Way Muli Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Informatika Dan Rekayasa Perangkat Lunak*, *4*(1), 67–73. Https://Doi.Org/10.33365/Jatika.V4i1.2467

Rahmawati, I., Kristyaningsih, P., Kesehatan, F., Ilmu, I., Bhkati, K., & Kediri, W. (2023). Kesiapsiagaan Anak Dalam Meningkatkan Resiliensi Terhadap Bencana. *Jurnal Keperawatan*, *21*(2), 159–166. Https://Doi.Org/10.35874/Jkp.V21i2.1209

Sekar, D., & Puspita, F. (2021). *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Motivasi Untuk Sembuh Pada Survivor Covid-19 The Relationship Between Social Support And Motivation To Recover For Covid-19 Survivors Menyatakan Bahwa Wabah Tersebut Merupakan Public Health Emergency Ofintenational Berdasar*. *1*(1), 62–72.

Setyawan, M. R., & Astuti, V. W. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Dengan Kesiapsiagaan Menghadapi Risiko Gempa Bumi Dan Tsunami Di Rw 03 Kelurahan Purus Tahun 2023. *Jurnal Keperawatan Sehat Mandir*, *1*(1), 21–33. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.33761/Jkpm.V1i1.1012

Shalahuddin, I., Maulana, I., Pebrianti, S., & Eriyani, T. (2022). Efektifitas Pendidikan Kebencanaan Terkait Kesiapsiagaan Penduduk Di Daerah Rawan Gempa: Studi

Literatur. *Holistik Jurnal Kesehatan*, *16*(2), 128–141. Https://Doi.Org/10.33024/Hjk.V16i2.2079

Supendi, P., Widiyantoro, S., Rawlinson, N., Yatimantoro, T., Muhari, A., Hanifa, N. R., Gunawan, E., Shiddiqi, H. A., Imran, I., Anugrah, S. D., Daryono, D., Prayitno, B. S., Adi, S. P., Karnawati, D., Faizal, L., & Damanik, R. (2023). On The Potential For Megathrust Earthquakes And Tsunamis Off The Southern Coast Of West Java And Southeast Sumatra, Indonesia. *Natural Hazards*, *116*(1), 1315–1328. Https://Doi.Org/10.1007/S11069-022-05696-Y

Virgiani, B. N., Aeni, W. N., & Safitri, S. (2022). Pengaruh Pelatihan Siaga Bencana Dengan Metode Simulasi Terhadap Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana : Literature Review. *Bima Nursing Journal*, *3*(2), 156. Https://Doi.Org/10.32807/Bnj.V3i2.887

Yulianti, D. D., Budhiana, J., Mariam, I., & Arsyi, D. N. (2023). Pengaruh Resiliensi Komunitas Terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor Di Desa Girijaya Kecamatan Nagrak Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*, *8*(1), 39–53. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.37362/Jkph.V8i1.929

Journal of Health Research Science

VOL 4 No 02 (2024): 222-231
DOI: doi.org/10.34305/jhrs.v4i2.1347
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Hubungan gaya hidup dengan kejadian diabetes mellitus Tipe 2 di Rumah Sakit Royal Prima Medan

Elisabeth Elisabeth, Suhartina Suhartina, Wienaldi Wienaldi

Program Studi Kedokteran Gigi Dan Ilmu Kesehatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Prima Indonesia

How to cite (APA)
Elisabeth, E., Suhartina, S., & Wienaldi, W. (2024). Hubungan gaya hidup dengan kejadian Diabetes Melitus tipe 2 di Rumah Sakit Royal Prima Medan. *Journal of Health Research Science*, 4(02), 222-231. https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i2.1347

History
Received: 2 September 2024
Accepted: 13 Oktober 2024
Published: 21 November 2024

Coresponding Author
Suhartina Suhartina, Program Studi Kedokteran Gigi Dan Ilmu Kesehatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Prima Indonesia; suhartina@unprimdn.ac.id

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ABSTRAK

Latar Belakang: Salah satu jenis diabetes yang paling umum, diabetes melitus tipe 2 yang memengaruhi 90% populasi dunia sebagai akibat dari pilihan gaya hidup yang tidak sehat. Kebaruan penelitian tentang gaja hidup pasien penderita diabetes melitus type 2 di rumah sakit royal prima medan. Penelitian bertujuan mengetahui hubungan gaya hidup dengan kejadian DM tipe 2 pasien di RS Royal Prima Medan dan pemahaman responden tentang gaya hidup sebagai pemicu.
Metode: Penelitian kuantitatif cross-sectional digunakan untuk meneliti suatu fenomena. Penelitian melibatkan pasien Rumah Sakit Royal Prima Medan dari April sampai Juni 2024. Data dari 50 pasien rawat jalan dan dianalisis menggunakan SPSS pada analisis bivariat dan univariat.
Hasil: Penelitian menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya hidup dengan kejadian Diabetes Mellitus diantaranya pola makan (p = 0,02), aktivitas fisik (p = 0,02), kebiasaan merokok (p = 0,04), manajemen stres (p = 0,01), pola tidur (p = 0,04). Variabel yang tidak memiliki hubungan signifikan antara gaya hidup dengan kejadian Diabetes Mellitus adalah konsumsi alkohol (0,27).
Kesimpulan: Konsumsi alkohol merupakan faktor gaya hidup paling krusial dalam meningkatkan risiko timbulnya gejala diabetes melitus. Hasil tidak signifikan kebiasaan merokok dan pola tidur tidak dapat diabaikan sebagai faktor pengaruh peningkatan resiko timbulnya gejala diabetes melitus.

Kata Kunci: Diabetes melitus, konsumsi alkohol, merokok, pola tidur, stres

ABSTRACT

Background: One of the most common types of diabetes, type 2 diabetes mellitus affects 90% of the world's population as a result of unhealthy lifestyle choices. The novelty of research on the lifestyle of patients with type 2 diabetes mellitus at the Royal Prima Medan Hospital. The study aims to determine the relationship between lifestyle and the incidence of type 2 DM in patients at the Royal Prima Medan Hospital and respondents' understanding of lifestyle as a trigger.
Method: A cross-sectional quantitative study was used to examine a phenomenon. The study involved patients at the Royal Prima Medan Hospital from April to June 2024. Data from 50 outpatients were analyzed using SPSS in bivariate and univariate analysis.
Results: The study found that there was a significant relationship between lifestyle and the incidence of Diabetes Mellitus including diet (p = 0.02), physical activity (p = 0.02), smoking habits (p = 0.04), stress management (p = 0.01), sleep patterns (p = 0.04). The variable that does not have a significant relationship between lifestyle and the incidence of Diabetes Mellitus is alcohol consumption (0.27).
Conclusion: Alcohol consumption is the most crucial lifestyle factor in increasing the risk of developing diabetes mellitus symptoms. The insignificant results of smoking habits and sleep patterns cannot be ignored as factors influencing the increased risk of developing diabetes mellitus symptoms.

Keywords: Diabetes Mellitus, Alcohol Consumption, Smoking, Sleep Patterns, Stress

OPEN ACCESS

Pendahuluan

Diabetes Mellitus merupakan masalah kesehatan yang serius di masyarakat (Ciarambino et al., 2022). Diabetes melitus, yang juga dikenal sebagai kencing manis, adalah kondisi metabolik yang ditandai dengan kadar gula darah yang tinggi melebihi batas normal (Nugraha et al., 2023). Ciri khas diabetes melitus adalah peningkatan kadar glukosa darah. Penurunan berat badan, polidipsia, polifagia, dan poliuria adalah gejala umum yang sering dialami oleh penderita tersebut. Tipe 1, tipe 2, gestasional, dan spesifik yang terkait dengan alasan lain adalah empat subtipe penyakit ini (Goyal et al., 2023).

Makanan merupakan kebutuhan dasar hidup. Tubuh memperoleh energi yang dibutuhkan untuk beraktivitas dan metabolisme dari makanan (Kanaley et al., 2022). Nutrisi juga dapat membantu menjaga kesehatan tubuh, sehingga fungsi metabolisme tubuh tetap optimal. Pengendalian diri dalam mengonsumsi makanan membantu mengurangi obesitas, terutama dengan memantau asupan kalori. Pengaturan diri terhadap kebiasaan makan dapat mengurangi risiko penyakit, terutama diabetes melitus (Joshua et al., 2023).

Diabetes mellitus dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk utama, Tipe 1 dan Tipe 2, berdasarkan jenisnya (Rosengren & Dikaiou, 2023). Diabetes melitus tipe 2 merupakan penyebab utama penyakit ini di seluruh dunia (Liu et al., 2022; Xie et al., 2022). Kurangnya aktivitas dan kebiasaan makan yang buruk merupakan penyebab utama diabetes melitus tipe 2 (Al-Jawaldeh & Abbass, 2022; Ellulu & Samouda, 2022). Pola makan seseorang mencakup rincian tentang jenis dan jumlah makanan yang mereka makan setiap hari. Tubuh melatih otot-ototnya untuk berkontraksi dan rileks dengan bergerak, menghasilkan tenaga dan energi.

Di Indonesia prevalensi yang menjadi faktor resiko Diabetes Melitus yaitu obesitas umum sekitar 10,3%, obesitas sentral sekitas 18,8%, kebiasaan merokok 23,7%, konsumsi buah dan sayur yang kurang 93%, kebiasan minum alkohol 4,6% dan aktivitas fisik yang kurang seperti olahraga sebesar 48,2% (BKPK Kemenkes, 2023). Kasus dan angka kematian diabetes melitus di Indonesia meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Federasi Diabetes Internasional (IDF) memperkirakan bahwa 463 juta orang berusia 20–79 tahun menderita diabetes di seluruh dunia. Diabetes diperkirakan akan meningkat menjadi 111,2 juta orang berusia 65-79 tahun. Angka ini akan meningkat menjadi 578 juta pada tahun 2030 dan 700 juta pada tahun 2040 (IDF Committee, 2021).

Komplikasi akibat diabetes melitus dan pengobatannya dapat memengaruhi kapasitas fungsional, kesehatan psikologis dan sosial, serta kesejahteraan secara keseluruhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien diabetes melitus memiliki kualitas hidup sedang, dan memiliki kualitas hidup yang terganggu (Stringhini & Sugai, 2023). Pengobatan, edukasi kesehatan, dan dukungan berkelanjutan diperlukan bagi penderita diabetes melitus untuk mengelola kondisi mereka dan menghindari komplikasi. Kondisi penderita DM di Sumatera Utara, 55,7% orang usia 5-14 tahun sudah menderita DM type 1. Usia 15-24 tahun penduduk menderita DM type 1 sebesar 29,3%, DM type 2 sebesar 28,2% dan DM Gestasional sebesar 4,3% (BKPK Kemenkes, 2023).

Penderita diabetes melitus butuh waktu untuk beradaptasi dengan perubahan gaya hidup mereka. Diabetes, jika dikelola dengan baik dan dipantau secara ketat, dapat memberikan dampak yang baik bagi kesehatan dan kualitas hidup. Olahraga juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kadar gula darah penderita diabetes (Kanaley et al., 2022). Pasien yang tidak aktif sering kali kesulitan untuk mempertahankan kontrol glikemik yang wajar. Jika seseorang kelebihan berat badan, kadar insulin mereka akan turun, sehingga memperlambat metabolisme mereka. Olahraga dan bentuk aktivitas fisik lainnya membantu penderita diabetes melitus mempertahankan berat

OPEN ACCESS

badan yang sehat dan mengatur kadar gula darah mereka (Dewi et al., 2023).

Diabetes melitus merupakan salah satu penyakit pembunuh utama di dunia dan merupakan kondisi kronis yang tidak dapat disembuhkan. Berolahraga, berenang, dan bersepeda merupakan cara yang baik untuk tetap bugar dan terhindar dari penyakit. Olahraga tersebut adalah hal yang baik dapat dilakukan oleh penderita diabetes melitus untuk menjaga kadar gula darahnya tetap rendah atau terkendali (Rooney et al., 2023).

Konsumsi makanan tidak sehat merupakan salah satu dari beberapa faktor risiko diabetes melitus, menurut beberapa penelitian sebelumnya. Namun, jenis kelamin, tingkat pendidikan, riwayat keluarga diabetes melitus, dan usia di atas 45 tahun merupakan faktor risiko yang tidak dapat diubah. Bukti efek pada kualitas hidup juga akan dilaporkan pada penderita diabetes. Untuk meningkatkan kualitas hidup pasien, ada kebutuhan mendesak untuk kolaborasi transdisipliner yang berpusat pada pasien diabetes untuk memberikan perawatan kesehatan umum dan kesehatan mulut serta deteksi dini dan penanganan hiperglikemia dan penyakit mulut dari pola makan pasien (Borgnakke & Poudel, 2021).

Diabetes melitus tipe 2 juga dapat disebabkan oleh faktor gaya hidup seperti tidak sarapan, jadwal makan tidak konsisten, suka ngemil, kurang aktivitas fisik, dan asupan energi berlebihan. Masalah kesehatan masyarakat meliputi peningkatan jumlah pasien diabetes melitus di Rumah Sakit Royal Prima Kota Medan yang mengkhawatirkan dan maraknya perilaku hidup tidak sehat.

Pada penelitian sebelumnya, peneliti hanya meneliti satu variabel pengaruh tidur (Lipsin et al., 2021; Tajiwalar et al., 2023), kebiasaan merokok (Fitriyah & Herdiani, 2022), pola makan, aktivitas fisik (Mubarrok & Anik Puji Wiyanti, 2023), dan manajemen stress (Putri et al., 2021) terhadap penderita diabetes. Kebaharuan dalam penelitian ini ialah menganalisis pengaruh seluruh variabel tersebut secara simultan sebagai variabel gaya hidup (pola tidur, kebiasaan merokok, pola makan, aktivitas fisik, dan manajemen stres) terhadap pasien penderita diabetes di rumah sakit umum royal prima medan. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan Gaya Hidup dengan Kejadian Diabetes Melitus Tipe 2 di Rumah Sakit Royal Prima Medan dan untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden tentang gaya hidup sebagai pemicu terjadinya Diabetes Mellitus tipe 2.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Royal Prima Medan mulai bulan April sampai dengan Juni 2024. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif cross-sectional. Sebanyak 50 orang pasien berpartisipasi sebagai populasi dalam penelitian ini. Sampel jenuh digunakan untuk proses pengambilan sampel. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian (Suwarno & Nugroho, 2023). Sehingga bagi peneliti penting untuk memahami varaiabel variabel gaya hidup terhadap kejadian diabetes yaitu pola makan, aktifitas fisik, kebiasaan merokok, konsumsi alcohol, manajemen stress, dan pola tidur. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, yang kemudian dianalisis menggunakan SPSS.

Rumus berikut digunakan untuk menilai variabel gaya hidup pada Diabetes Melitus tipe 2 menggunakan analisis univariat, yang menampilkan hasil sebagai mean atau rata-rata, median, dan simpangan baku. Hasilnya kemudian dinyatakan sebagai persentase. Karakteristik umum responden yang meliputi jenis kelamin, umur, berat badan, dan tinggi badan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$P = F / N \times 100\%$$

Keterangan :
P : Presentase
F : Frekuensi
N : Jumlah responden

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 02 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Ketentuan dalam interpretasi data pada hasil penelitian diberi indikator sebagai berikut: 100% : Seluruhnya, 76%-99% : hampir seluruhnya, 51%-75% : Sebagian besar, 50% : Setengahnya, 26%-49% : Hampir setengahnya, 1-25% : Sebagian kecil, dan 0% : Tidak satupun (Arikunto, 2016). Temuan dari kuesioner digunakan untuk mengevaluasi gaya hidup; jawaban yang benar diberi skor 1, dan jawaban yang salah diberi skor 0, dan temuan disajikan menggunakan rumus. Untuk mengetahui berapa proporsi orang yang mengisi survei, kami menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{\text{Jumlah nilai yang benar}}{\text{Jumlah Soal}} \; x \; 100\%$$

Dari hasil perolehan perhitungan skor yang didapatkan kemudian diklarifikasi dalam penilaian kategori sebagai berikut : Baik : presentase 76% - 100%, Cukup : presentase 56% - 75%, dan Kurang : presentase <56% (Arikunto, 2016). Analisis bevariate pada penelitian ini menggunakan teknik pengujian Wilcoxon Signed Rank Test yaitu mengukur signifikansi perbedaan nilai sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Penelitian ini diperoleh nilai Asymp. Sig (2-tailed) yaitu 0.000 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dengan menggunakan SPSS, artinya gaya hidup berpengaruh terhadap kejadian diabetes melitus type 2.

Hasil

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden yang diteliti dalam penelitian ini adalah umur, jenis kelamin, berat badan, dan tinggi badan. Di antara kelompok usia, 56% dari mereka berusia antara 56 dan 67 tahun. Jika melihat berdasarkan jenis kelamin responden penelitian adalah 62% wanita dan 38% pria. Persentase terbesar responden dalam kategori tinggi dan berat badan 46% untuk mereka yang tingginya antara 156 dan 166 cm dan 52% untuk mereka yang beratnya antara 63 dan 83 kg.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		f = 50	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	19	38
	Perempuan	31	62
Usia (Tahun)	20-30	1	2
	36-51	12	24
	52-67	28	56
	68-73	8	16
	74-93	1	2
Berat Badan (Kg)	42-62	16	32
	63-83	26	52
	84-104	5	10
	105-125	2	4
	126-146	1	2
Tinggi Badan (Cm)	145-155	19	28
	156-166	14	46
	167-177	23	22
	178-188	11	4

Tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi nutrisi, olahraga, merokok, alkohol, manajemen stres, dan tidur dari responden penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan lebih dari 50% waktu responden lakukan untuk makan. Sebanyak 84% responden sering melakukan aktivitas fisik olah raga minimal 3 kali sehari selama

OPEN ACCESS

seminggu. Dalam sehari 60% responden tidak merokok lebih dari sebungkus. Responden penelitian ini, 58% tidak pernah mengkonsumi minuman beralkohol. Mayoritas responden 52% mampu melakukan pengelola stress, dan sebanyak 38 % responden memiliki pola tidur < 6-8 Jam setiap hari.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Makan, Aktivitas Fisik, Kebiasan Merokok, Konsumsi Alkohol, Manajemen Stres, Pola Tidur dan DM type 2

Variabel	Karegori	f = 50	%
Pola Makan	Sering	25	50
	Kadang-Kadang	20	40
	Tidak pernah	5	10
Aktifitas Fisik	Sering	42	84
	Kadang-Kadang	6	12
	Tidak pernah	2	4
Kebiasaan Merokok	Sering	30	60
	Kadang-Kadang	10	20
	Tidak pernah	10	20
Konsumsi Alkohol	Sering	11	22
	Kadang-Kadang	10	50
	Tidak pernah	29	58
Kelola Stress	Sering	26	52
	Kadang-Kadang	17	34
	Tidak pernah	7	14
Pola Tidur	Sering	15	30
	Kadang-Kadang	16	32
	Tidak pernah	19	38
DM Type 2	Penderita	28	56
	Tidak penderita	22	44

Temuan dalam penelitian yang ditunjukkan pada tabel 3, bahwa terdapat korelasi signifikan antara faktor gaya hidup dan diabetes melitus tipe 2. Secara khusus, p-value untuk pola makan (0,02), aktivitas fisik (0,02), kebiasaan merokok (0,04), manajemen stres (0,01), dan pola tidur (0,04) menggarisbawahi pentingnya variabel-variabel ini dalam menentukan insidensi penyakit DM type 2. Analisis penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara faktor gaya hidup dan insidensi diabetes melitus tipe 2 terkait konsumsi alkohol, dengan nilai-p sebesar 0,27.

Tabel 3. Hubungan Gaya Hidup Dengan Kejadian Diabetes Mellitus Tipe 2

Variabel	Kategori	Kejadian Diabetes Mellitus Tipe 2				*p-value*
		Penderita		Tidak Menderita		
		F	%	F	%	
Pola Makan	Sering	17	34	8	16	
	Kadang-Kadang	11	22	9	18	0,02
	Tidak Pernah	0	0	5	10	
Aktivitas Fisik	Sering	22	44	20	40	
	Kadang-Kadang	6	12	0	0	0,02
	Tidak Pernah	0	0	2	4	
Kebiasaan Merokok	Sering	15	30	15	30	0,04
	Kadang-Kadang	9	18	1	2	

OPEN ACCESS

	Tidak Pernah	4	8	6	12	
Konsumsi Alkohol	Sering	5	10	6	12	0,27
	Kadang-Kadang	4	8	6	12	
	Tidak Pernah	19	38	10	20	
Manajemen Stress	Sering	14	28	12	24	0,01
	Kadang-Kadang	13	26	4	8	
	Tidak Pernah	1	2	6	12	
Pola Tidur	Sering	12	24	3	6	0,04
	Kadang-Kadang	9	18	7	14	
	Tidak Pernah	7	14	12	24	

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara gaya hidup yaitu variabel pola makan, aktivitas fisik, kebiasaan merokok, pengelolaan stres, dan pola tidur dengan kejadian Diabetes Melitus Tipe 2 yang dapat dilihat ditabel 3. Diabetes Melitus Tipe 2 merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian serius beberapa tahun ini (Putri et al., 2021). Hasil penelitian menunjukkan p-value kurang dari 0,05 yang berarti terdapat hubungan yang sangat erat. Temuan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pola makan yang baik dapat membantu mengendalikan gula darah penderita Diabetes Melitus Tipe 2 (Rajput et al., 2022; Veit et al., 2022).

Sejalan dengan penelitian Kanaley et.al (20220, bahwa latihan fisik secara teratur, bersamaan dengan mengurangi waktu duduk dan menyelingi waktu duduk dengan istirahat gerakan yang sering, direkomendasikan untuk penderita diabetes tipe 2. Untuk memastikan partisipasi yang aman dan berhasil dalam aktivitas apa pun, penyesuaian mungkin diperlukan bagi mereka yang memiliki masalah kesehatan akut dan kronis yang terkait dengan diabetes. Penderita diabetes tipe 2 dapat menjaga kadar gula darah dan kesehatan mereka secara keseluruhan dengan aktivitas fisik seperti latihan keseimbangan dan fleksibilitas (Kanaley et al., 2022). Dengan melalukan senam kaki juga dapat membantu mengurangi kadar gula darah penderita diabetes (Nurhayani, 2022). Asumsi tersebut menyatakan bahwa aktivitas fisik ringan, kurang olahraga, dan peningkatan relaksasi di rumah, seperti menonton televisi, memengaruhi terjadinya diabetes melitus tipe 2.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyah dan Herdiani di Puskesmas Gading Surabaya sejalan dengan penelitian ini, yang menunjukkan adanya korelasi antara konsumsi gula dan kebiasaan merokok dengan kejadian diabetes melitus, dengan p-value 0,02. Perilaku merokok dapat meningkatkan radikal bebas dalam tubuh, sehingga mengganggu fungsi sel endotel dan merusak sel pankreas. Kerusakan pankreas akan mengganggu produksi insulin, sehingga menghambat masuknya glukosa ke dalam sel dan mengakibatkan peningkatan kadar glukosa darah, sehingga menyebabkan diabetes melitus (Fitriyah & Herdiani, 2022).

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kusnanto et.al (2020) dan Nursucita dan Handayani (2021), menunjukkan bahwa responden yang tidak percaya diri memiliki tingkat stres yang tinggi dan kadar gula darah yang tidak optimal. Stres merupakan komponen penting bagi penderita diabetes, karena stres yang tinggi dapat menyebabkan kadar gula darah tinggi (Kusnanto et al., 2019; Nursucita & Handayani, 2021). Penemuan penelitian ini bahwa stres yang meningkat dapat menyebabkan peningkatan kadar gula darah dalam tubuh. Semakin besar stres yang dialami oleh seseorang dengan Diabetes Melitus Tipe 2, semakin parah kondisinya. Maka kualitas manajemen pengendalian diri yang baik juga perlu

OPEN ACCESS

diperhatikan bagi penderita diabetes (Putri et al., 2021). Terutama pasien dirumah sakit juga harus mendapatkan perawatan dalam baik, sehingga mempercepat kesembuhan pasien, dengan memberikan layanan prima kepada pasien diabetes dari staf medis memberi manfaat bagi kesembuhan pasien (Suwarno et al., 2023)**.**

Kejadian Diabetes Melitus Tipe 2 berhubungan signifikan dengan kebiasaan tidur, menurut hasil beberapa penelitian, namun ada juga yang meneliti tidak terlalu berpengaruh tidur dengan penderita diabetes (Antza et al., 2022). Konsisten dengan penelitian Tajiwalar et al (2023) dan penelitian Lispin et al (2022) bahwa kualitas tidur mempengaruhi kadar gula darah penderita diabetes melitus (Lipsin et al., 2021; Tajiwalar et al., 2023), namun fokus penelitian ini adalah penderita Diabetes Melitus, yang membedakannya. Hasil penelitian menemukan bahwa kualitas tidur yang buruk dapat menyebabkan Diabetes Melitus Tipe 2 dari penelitian sebelumnya. Pasien dengan diabetes melitus, seperti orang lain, perlu tidur yang cukup. Ketika orang dengan penyakit ini tidak cukup tidur, hal itu dapat berdampak domino pada kadar glukosa darah mereka, yang memengaruhi motivasi dan kapasitas mereka untuk melakukan tugas sehari-hari.

Peneliti di RS Royal Prima tidak menemukan korelasi antara konsumsi alkohol dengan prevalensi diabetes melitus. Penelitian sebelumnya tahun 2021 di Puskesmas Kota Ende menemukan korelasi antara konsumsi alkohol dengan kejadian Diabetes Melitus Tipe 2. Namun, penelitian ini membantah temuan tersebut. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara mendalam dengan responden yang menyebutkan rutin mengonsumsi minuman beralkohol, seperti moke (terbuat dari buah dan bunga lontar) atau enau (biasa disajikan saat bertamu ke rumah saudara). Tidak ditemukan korelasi antara konsumsi alkohol dengan prevalensi diabetes melitus tipe 2 dari penelitian yang dilakukan Sao Da (Sao Da et al., 2023).

Berdasarkan hasil temuan peneliti yang didukung oleh hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak pernah mengonsumsi alkohol, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara konsumsi alkohol dengan terjadinya penyakit diabetes melitus. Dokter dan peneliti harus menyelidiki efek alkohol pada timbulnya diabetes dan konsekuensinya karena konsumsi alkohol umum terjadi pada penderita diabetes dan non-diabetes. Artikel ini berlanjut dengan menguraikan apa yang diketahui tentang bagaimana alkohol memengaruhi metabolisme dan manajemen gula darah, serta penyakit penyerta yang terkait dengan gaya hidup, stres, kebiasaan tidur, dan merokok.

Kesimpulan

Sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara gaya hidup dengan kejadian Diabetes Mellitus Tipe 2 pada paseien di Rumah Sakit Royal Prima Medan, Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Diabetes Melitus Tipe 2 memengaruhi kelompok demografi rentan pada wanita berusia 50 hingga 70 tahun yang mengalami peningkatan tingkat stres. Berbagai faktor yang terkait dengan penyakit ini, termasuk makanan, aktivitas fisik, perilaku merokok, pengelolaan stres, dan pola tidur, berdampak buruk pada kualitas hidup pasien yang menerima perawatan di fasilitas rawat jalan Rumah Sakit Royal Prima. Konsumsi alkohol tidak menunjukkan korelasi signifikan dengan kejadian Diabetes Melitus Tipe 2.

Dengan studi cross-sectional, karakterisasi responden menunjukkan bahwa gaya hidup pasien penderita diabetes telah memahami konteks kehidupan mereka memengaruhi pendekatan perawatan yang optimal, sehingga meningkatkan kualitas hidup dengan pengetahuan tentang gaya hidup sebagai pemicu terjadinya Diabetes Mellitus tipe 2. Hasil temuan diperoleh dari sekelompok konsumen alkohol dan perokok, yang mencakup penderita diabetes dan non-diabetes, sehingga membatasi kapasitas

OPEN ACCESS

peneliti untuk menggeneralisasikan hasil tersebut kepada individu penderita diabetes.

Saran

Peneliti mengusulkan agar Rumah Sakit Royal Prima terus berupaya menegakkan dan meningkatkan layanan kesehatan yang unggul bagi masyarakat. Sosialisasi rutin mengenai bahaya diabetes diharapkan dapat dilakukan kepada pasien, sehingga mereka dapat menerapkan gaya hidup sehat, termasuk pengaturan pola makan dan aktivitas fisik yang sering, untuk mengatur kadar gula darah dan mencegah diabetes melitus tipe 2. Saran penelitian lebih lanjut dapat mencakup karakteristik tambahan yang memengaruhi terjadinya diabetes melitus, seperti riwayat pekerjaan, pendapatan, suku bangsa, atau budaya masyarakat.

Daftar Pustaka

Al-Jawaldeh, A., & Abbass, M. M. S. (2022). Unhealthy Dietary Habits and Obesity: The Major Risk Factors Beyond Non-Communicable Diseases in the Eastern Mediterranean Region. *Frontiers in Nutrition*, *9*(March). https://doi.org/10.3389/fnut.2022.817808

Antza, C., Kostopoulos, G., Mostafa, S., Nirantharakumar, K., & Tahrani, A. (2022). The links between sleep duration, obesity and type 2 diabetes mellitus. *Journal of Endocrinology*, *252*(2), 125–141. https://doi.org/10.1530/JOE-21-0155

Arikunto, S. (2016). *Manajemen Penelitian* (13th ed.). Rineka Cipta.

BKPK Kemenkes. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Dalam Angka: Data Akurat Kebijakan Tepat. In *Survei Kesehatan Indonesia*. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.

Borgnakke, W. S., & Poudel, P. (2021). Diabetes and Oral Health: Summary of Current Scientific Evidence for Why Transdisciplinary Collaboration Is Needed. *Frontiers in Dental Medicine*, *2*(July), 1–13. https://doi.org/10.3389/fdmed.2021.709831

Ciarambino, T., Crispino, P., Leto, G., Mastrolorenzo, E., Para, O., & Giordano, M. (2022). Influence of Gender in Diabetes Mellitus and Its Complication. *International Journal of Molecular Sciences*, *23*(16), 1–13. https://doi.org/10.3390/ijms23168850

Dewi, E. U., Widari, N. P., Nursalam, Mahmudah, Sari, E. Y., & Susiana, Y. F. N. (2023). The relationship between diabetes self-care management and blood glucose level among type 2 diabetes mellitus patients. *International Journal of Public Health Science*, *12*(3), 1165–1170. https://doi.org/10.11591/ijphs.v12i3.22228

Ellulu, M. S., & Samouda, H. (2022). Clinical and biological risk factors associated with inflammation in patients with type 2 diabetes mellitus. *BMC Endocrine Disorders*, *22*(1), 1–10. https://doi.org/10.1186/s12902-021-00925-0

Fitriyah, C. N., & Herdiani, N. (2022). Konsumsi Gula dan Kebiasaan Merokok dengan Kejadian Diabetes Melitus di Puskesmas Gading Surabaya. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, *6*(2), 467. https://doi.org/10.33757/jik.v6i2.567

Goyal, R., Singhal, M., & Jialal, I. (2023). *Diabetes Tipe 2* (StatPearls). StatPearls Publishing LLC. https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK513253/

IDF Committee. (2021). International Diabetes Federation. In E. J. Boyko, D. J. Magliano, S. Karuranga, L. Piemonte, P. Riley, P. Saeedi, & H. Sun (Eds.), *Diabetes Research and Clinical Practice* (10th ed., Vol. 102, Issue 2). https://doi.org/10.1016/j.diabres.2013.10.013

Joshua, S. R., Shin, S., Lee, J. H., & Kim, S. K. (2023). Health to Eat: A Smart Plate with Food Recognition, Classification, and Weight Measurement for Type-2 Diabetic Mellitus Patients' Nutrition

OPEN ACCESS

Control. *Sensors*, *23*(3). https://doi.org/10.3390/s23031656

Kanaley, J. A., Colberg, S. R., Corcoran, M. H., Malin, S. K., Rodriguez, N. R., Crespo, C. J., Kirwan, J. P., & Zierath, J. R. (2022). Exercise/Physical Activity in Individuals with Type 2 Diabetes from the American College of Sports Medicine: Interpretation and Clinical Significance. In *Medicine & Science in Sports Excercise* (Vol. 54, Issue 2). Wolters Kluwer. https://doi.org/10.1249/MSS.0000000000002800

Kusnanto, K., Sundari, P. M., Asmoro, C. P., & Arifin, H. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Diabetes Self-Management Dengan Tingkat Stres Pasien Diabetes Melitus Yang Menjalani Diet. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, *22*(1), 31–42. https://doi.org/10.7454/jki.v22i1.780

Lipsin, Tahiruddin, & Narmawan. (2021). Hubungan Kualitas Tidur Terhadap Kadar Glukosa Darah Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Keperawatan*, *4*(03), 01–07. https://doi.org/10.46233/jk.v4i03.410

Liu, J., Bai, R., Chai, Z., Cooper, M. E., Zimmet, P. Z., & Zhang, L. (2022). Low-and middle-income countries demonstrate rapid growth of type 2 diabetes: an analysis based on Global Burden of Disease data HICs High-income countries LICs Low-income countries LMICs Lower-middle-income countries PAF Population attributable fraction S. *Diabetologia*, *65*(8), 1339–1352. https://doi.org/10.1007/s00125-022-05713-6

Mubarrok, A. S., & Anik Puji Wiyanti. (2023). Hubungan Self-Efficacy Dengan Aktivitas Fisik Penderita Diabetes Melitus Di Rs Airlangga Jombang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, *9*(1), 182–188. https://doi.org/10.33023/jikep.v9i1.1415

Nugraha, Moch. D., Ramdhani, Y. N., & Utami, M. (2023). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat distres pada lansia penderita diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Kuningan Tahun 2023. *Journal of Nursing Practice and Education*, *4*(1), 177–184. https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i1.936

Nurhayani, Y. (2022). Literature Review : Pengaruh Senam Kaki Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus. *Journal of Health Research Science*, *2*(01), 9–20. https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.900

Nursucita, A., & Handayani, L. (2021). Factors Causing Stress in Type 2 Diabetes Mellitus Patients. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, *3*(2), 304–313. https://doi.org/10.35971/jjhsr.v3i2.10505

Putri, R. N. E., Yati, A., & Faridah, I. (2021). Hubungan Self-Management Dengan Quality of Life Pada Pasien Diabetes Melitus Di Indonesia. *Journal of Health Research Science*, *1*(1), 20–30. https://doi.org/10.34305/jhrs.v1i1.288

Rajput, S. A., Ashraff, S., & Siddiqui, M. (2022). Diet and Management of Type II Diabetes Mellitus in the United Kingdom: A Narrative Review. *Diabetology*, *3*(1), 72–78. https://doi.org/10.3390/diabetology3010006

Rooney, D., Gilmartin, E., & Heron, N. (2023). Prescribing exercise and physical activity to treat and manage health conditions. *Ulster Medical Journal*, *92*(1), 9–15. https://doi.org/PMID: 36762135

Rosengren, A., & Dikaiou, P. (2023). Cardiovascular outcomes in type 1 and type 2 diabetes. *Diabetologia*, *66*(3), 425–437. https://doi.org/10.1007/s00125-022-05857-5

Sao Da, F. I., Riwu, Y. R., & Ndoen, H. I. (2023). Hubungan Perilaku dengan Kejadian Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Kota Ende Tahun 2021.

OPEN ACCESS

SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, *2*(2), 352–360. https://doi.org/10.55123/sehatmas.v2i2.1451

Stringhini, M. L. F., & Sugai, A. (2023). Quality of life of patients with type 2 diabetes Mellitus. *Anais DO II Seven International Congress of Health*. https://doi.org/10.56238/homeiiseven health-098

Suwarno, B., & Nugroho, A. (2023). *Kumpulan Variabel-Variabel Penelitian Manajemen Pemasaran (Definisi & Artikel Publikasi)* (1st ed.). Bogor: Halaman Moeka Publishing.

Suwarno, B., Rizal, S., Novalinda Ginting, C., Ermi Girsang, Alamsyah, B., & Tua Siregar, R. (2023). Analysis of Post-COVID-19 Hospital Service Quality : A Study Based on Patient Perceptions. *European Business & Management*, *9*(2), 22–31. https://doi.org/10.11648/j.ebm.20230902.11

Tajiwalar, M. S., Adnyana, I. G. A., & Pratiwi, M. R. A. (2023). Hubungan Kualitas Tidur Dengan Kadar Glukosa Darah Sewaktu Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Journal of Pharmaceutical and Health Research*, *4*(1), 134–140. https://doi.org/10.47065/jharma.v4i1.3029

Veit, M., van Asten, R., Olie, A., & Prinz, P. (2022). The role of dietary sugars, overweight, and obesity in type 2 diabetes mellitus: a narrative review. *European Journal of Clinical Nutrition*, *76*(11), 1497–1501. https://doi.org/10.1038/s41430-022-01114-5

Xie, J., Wang, M., Long, Z., Ning, H., Li, J., Cao, Y., Liao, Y., Liu, G., Wang, F., & Pan, A. (2022). Global burden of type 2 diabetes in adolescents and young adults, 1990-2019: systematic analysis of the Global Burden of Disease Study 2019. *Bmj*. https://doi.org/10.1136/bmj-2022-072385

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science

VOL 4 No 02 (2024): 232-239
DOI: 10.34305/jhrs.v4i2.1222
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Pengaruh edukasi kesehatan menggunakan board game terhadap pengetahuan dan sikap pemilahan sampah

Adhim Fahmarani Maulidina, Wandi Wandi, Moh Zainol Rachman

Program Studi Sarjana Terapan Promosi Kesehatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang

How to cite (APA)
Maulidina, A. F., Wandi, W., & Rachman, M. Z. (2024). Pengaruh edukasi Kesehatan menggunakan boardgame terhadap pengetahuan dan sikap pemilihan sampah. *Journal of Health Research Science*, 4(02), 232-239. https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i2.1222

History
Received: 12 Agustus 2024
Accepted: 6 Oktober 2024
Published: 21 November 2024

Coresponding Author
Adhim Fahmarani Maulidina, Program Studi Sarjana Terapan Promosi Kesehatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang; adhimfahmarani@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ABSTRAK

Latar Belakang: Pemahaman masyarakat tentang pengelolaan sampah dan risiko lingkungan yang ditimbulkan oleh sampah masih sangat minim, terutama di kalangan anak usia sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan menggunakan board game terhadap tingkat pengetahuan dan sikap tentang pemilahan sampah siswa sekolah dasar.
Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif berbentuk *one group pre-post.* Sampel diambil menggunaan teknik *total sampling* sejumlah 49 responden.
Hasil: Sebelum menerapkan kurikulum permainan papan Penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 50% dari mereka yang mengikuti survei kurang memiliki pemahaman yang cukup. Melanjutkan permainan papan setelah sekolah Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua responden memiliki pemahaman yang kuat. Terlihat bahwa sebagian besar peserta memiliki pandangan pesimis sebelum menerapkan instruksi permainan papan. Melanjutkan permainan papan setelah sekolah Menurut temuan, sebagian besar orang yang mengikuti survei memiliki pandangan optimis.
Kesimpulan: Permainan *board game* ular tangga dapat menjadi alternatif media belajar yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang pemilahan sampah siswa sekolah dasar.

Kata Kunci : Edukasi, *boardgame*, pengetahuan, sikap, pemilahan sampah

ABSTRACT

Background: Public understanding of waste management and environmental risks caused by waste is still very minimal, especially among school-age children. This study aims to determine the effect of health education using board games on the level of knowledge and attitudes about waste sorting of elementary school students.
Method: This study is a quantitative study in the form of one group pre-post. The sample was taken using a total sampling technique of 49 respondents.
Results: Before implementing the board game curriculum, the study showed that more than 50% of those who took the survey did not have sufficient understanding. Continuing board games after school The results showed that almost all respondents had a strong understanding. It was seen that most participants had a pessimistic view before implementing the board game instructions. Continuing board games after school According to the findings, most people who took the survey had an optimistic view.
Conclusion: The snakes and ladders board game can be an alternative learning media that is right for improving knowledge and attitudes about waste sorting of elementary school students.

Keywords: Education, board game, knowledge, attitude, waste sorting

OPEN ACCESS

Pendahuluan

Sampah merupakan produk sampingan padat dari suatu kegiatan, baik yang alamiah maupun yang disebabkan oleh manusia, berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 dianggap sebagai sampah. Menurut Raharjo & Santi (2020), salah satu masalah utama yang dihadapi Indonesia saat ini adalah sampah. Lestari (2021) menemukan bahwa kurangnya pemahaman masyarakat tentang pengelolaan sampah dan ancaman lingkungan yang ditimbulkan oleh sampah menjadi faktor penyebabnya, terutama di kalangan siswa sekolah dasar. Membuang sampah sembarangan di luar area yang telah ditetapkan merupakan hal yang umum karena masyarakat di Indonesia cenderung mengandalkan informasi yang sudah ketinggalan zaman tentang pembuangan sampah.

Menurut statistik dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), produksi sampah di Indonesia mencapai 19,45 juta ton pada tahun 2022. Jumlah tersebut turun 37,52 persen dari tahun 2021 yang mencapai 31,13 juta ton. Dari sisi komposisi, sampah makanan menempati posisi 41,55 persen dari total sampah nasional tahun 2022. Berikutnya adalah sampah plastik yang menempati posisi 18,55%. Tahun 2022, sampah kayu dan ranting menempati posisi 13,27%, diikuti sampah kertas dan kardus 11,04%, dan sampah logam 2,86%. Berdasarkan data statistik Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), penumpukan sampah tahunan di Kota Malang diperkirakan mencapai 279.148,37 ton. Menurut Kepala Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Malang Noer Rahman Wijaya, saat ini seluruh TPS di kota tersebut menghasilkan sampah sebanyak 700 hingga 750 ton setiap harinya. Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai masalah serius bagi kehidupan manusia. Masalah tersebut dapat berdampak pada kesehatan manusia dan lingkungan. Menurut penelitian Sulistyanto dkk. (2020), penumpukan sampah dapat menyebabkan banjir, perubahan iklim, polusi, dan penyebaran penyakit. Oleh karena itu, untuk mengurangi masalah seperti banjir dan penyebaran penyakit akibat sampah, penting untuk mengajarkan anak-anak sejak dini cara membuang sampah dengan benar. Hal ini akan membantu mencegah atau mencegah masalah seperti ini terjadi sejak awal. Rencana untuk mengurangi masalah seperti banjir dan penyebaran penyakit akibat sampah harus mencakup upaya untuk mendidik anak-anak sejak dini tentang cara membuang sampah dengan benar (Simatupang dkk., 2021).

Menyediakan tempat sampah dan tempat daur ulang di kampus adalah hal yang lumrah. Cara terbaik untuk memastikan bahwa generasi Amerika masa depan tumbuh dengan menghargai dan melindungi lingkungan adalah dengan mempelajarinya di sekolah. Merupakan kewajiban setiap siswa, staf pengajar, dan karyawan untuk selalu menjalankan pola hidup sehat, dan sangat penting bagi masyarakat untuk mengetahui pentingnya menjaga lingkungan yang bersih. Penting untuk mengedukasi siswa tentang lingkungan agar mereka dapat menghargai nilai masa depan yang berkelanjutan (Ratih dkk., 2020).

Penelitian pendahuluan di SDN Penanggungan, Kota Malang, mengungkap adanya dua tempat sampah terpisah; namun, siswa tidak menggunakannya dengan tepat, sehingga semua jenis sampah dibuang dalam satu tempat sampah. Belum lagi di ruang kelas dan lorong masih terdapat sampah di mana-mana. Bagian hubungan masyarakat SDN Penanggungan Kota Malang mengatakan bahwa pendidikan kesehatan tentang sampah telah dilakukan, tetapi itu sudah dilakukan enam tahun yang lalu. Melihat masalah ini, peneliti tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana siswa sekolah dasar di SDN Penanggungan di Kota Malang

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 02 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

menanggapi pengajaran kesehatan menggunakan permainan papan.

Anak-anak di sekolah dasar sering kali menunjukkan rasa ingin tahu yang besar, suka bermain, dan pandai meniru. Oleh karena itu, ruang kelas yang bermutu tinggi sangat penting untuk menanamkan pengetahuan yang benar kepada generasi berikutnya. Media atau alat bantu pembelajaran dalam bentuk ular tangga dapat menjadi pelengkap yang berguna bagi proses konseling, yang sangat penting bagi anak-anak (Nugrahani, 2007) . Siswa dapat mempelajari standar dengan lebih efektif dan menyenangkan dengan menggunakan kegiatan edukatif seperti permainan papan. Menyuntikkan kegembiraan, memperkuat minat, mengatasi sikap apatis, dan membuat pembelajaran lebih mengesankan adalah semua tujuan yang dapat dicapai melalui kegiatan-kegiatan seperti ini.

Metode

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif, yang sering kali menyajikan temuan menggunakan data numerik. Dengan menggunakan bentuk praeksperimen, penelitian ini menggunakan desain one-group pretest-posttest. Dalam desain one-group pretest-posttest, hanya ada satu kelompok subjek yang diuji. Perbandingan skor sebelum dan sesudah perawatan memungkinkan untuk mengevaluasi kemanjuran perawatan. Ada lima puluh dua siswa kelas empat dari SDN Penanggungan di Kota Malang yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, sebanyak 49 siswa yang memenuhi kriteria inklusi diambil sampelnya dengan menggunakan pendekatan total sampling.

Hasil

Berikut merupakan distribusi frekuensi karakteristik subjek penelitian

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik	Rincian	Jumlah	%
Usia	9 tahun	24	48,98
	10 tahun	25	51,02
Jenis Kelamin	Laki - laki	25	51,02
	Perempuan	24	48,98

Berdasarkan tabel 1 diperoleh informasi bahwa hampir setengah responden berusia 9 dan 10 tahun dan sebagian besar berjenis kelamin laki-laki.

Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar Tentang Pemilahan Sampah di SDN Penanggungan Kota Malang Sebelum dan Sesudah dilakukan Edukasi Kesehatan menggunakan *Board Game* Tahun 2024

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar Tentang Pemilahan Sampah di SDN Penanggungan Kota Malang Sebelum dan Sesudah dilakukan Edukasi Kesehatan menggunakan Board Game

Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
	F	%	F	%
Baik	5	10,20	43	87,76
Cukup	21	42,86	6	12,24
Kurang	23	46,94	-	-
Jumlah	49	100	49	100

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 02 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Berdasarkan tabel 2, sebelum dilakukan intervensi berupa edukasi kesehatan didapatkan hasil bahwa responden hampir setengahnya (46,94%) berpengetahuan kurang tentang pemilahan sampah. Sedangkan sesudah dilakukan intervensi didapati responden hampir seluruhnya (87,76%) berpengetahuan yang baik tentang pemilahan sampah.

Sikap Siswa Sekolah Dasar Tentang Pemilahan Sampah di SDN Penanggungan Kota Malang Sebelum dan Sesudah dilakukan Edukasi Kesehatan menggunakan Board Game Tahun 2024

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Siswa Sekolah Dasar Tentang Pemilahan Sampah di SDN Penanggungan Kota Malang Sebelum dan Sesudah dilakukan Edukasi Kesehatan menggunakan Board Game

Sikap	Sebelum		Sesudah	
	F	%	F	%
Positif	23	46,94	26	53,06
Negatif	26	53,06	23	46,94
Jumlah	49	100	49	100

Tabel 3 menunjukkan hasil pre-test sebagian besar (53,06%) memiliki sikap negatif tentang pemilahan sampah. Kemudian setelah dilakukan intervensi berupa edukasi kesehatan pada responden didapatkan hasil yaitu sebagian besar (53,06%) responden memiliki sikap positif tentang pemilahan sampah.

Pengaruh Edukasi Kesehatan menggunakan Board Game terhadap Pengetahuan Tentang Pemilahan Sampah Siswa Sekolah Dasar di SDN Penanggungan Kota Malang

Tabel 4. Pengaruh Edukasi Kesehatan menggunakan Board Game terhadap Pengetahuan Tentang Pemilahan Sampah Siswa Sekolah Dasar di SDN Penanggungan Kota Malang

Variabel	N	Mean	*Wilcoxon P-Value*
Pengetahuan			
Sebelum	49	58,98	0,000
Sesudah	49	88,04	

Tabel 4 menunjukkan hasil uji Wilcoxon signed ranks dengan tingkat signifikasi α=0,05 diperoleh P-value 0,000 maka dapat diartikan 0,000 < 0,05 dengan demikian penelitian ini menolak H0 dan Ha diterima. Hasil ini menunjukkan adanya pengaruh edukasi kesehatan menggunakan board game terhadap pengetahuan tentang pemilahan sampah siswa sekolah dasar di SDN Penanggungan Kota Malang.

Pengaruh Edukasi Kesehatan menggunakan Board Game terhadap Sikap Tentang Pemilahan Sampah Siswa Sekolah Dasar di SDN Penanggungan Kota Malang

Tabel 5. Pengaruh Edukasi Kesehatan menggunakan Board Game terhadap Sikap Tentang Pemilahan Sampah Siswa Sekolah Dasar di SDN Penanggungan Kota Malang

Variabel	N	Mean	*Wilcoxon P-Value*
Sikap			
Pre-test	49	20,73	0,000
Post-test	49	35,69	

OPEN ACCESS

Tabel 5 menunjukkan hasil uji Wilcoxon signed ranks dengan tingkat signifikasi α=0,05 diperoleh P-value 0,000 maka dapat diartikan 0,000 < 0,05 dengan demikian penelitian ini menolak H0 dan Ha diterima.

Hasil ini menunjukkan adanya pengaruh edukasi kesehatan menggunakan board game terhadap sikap tentang pemilahan sampah siswa sekolah dasar di SDN Penanggungan Kota Malang.

Pembahasan

Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar Tentang Pemilahan Sampah di SDN Penanggungan Kota Malang Sebelum dan Sesudah dilakukan Edukasi Kesehatan menggunakan Board Game

Berdasarkan tabel 2, sebelum dilakukan intervensi berupa edukasi kesehatan didapatkan hasil bahwa responden hampir setengahnya (46,94%) responden berpengetahuan kurang tentang pemilahan sampah, sedangkan sesudah dilakukan intervensi didapati responden hampir seluruhnya (87,76%) berpengetahuan yang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan siswa sekolah dasar SDN Penanggungan Kota Malang tentang pemilahan sampah setelah dilakukan edukasi kesehatan menggunakan board game. Suprayitno & Wahid (2019) dalam (Permatasari & Suprayitno (2021) menyatakan bahwa pendidikan kesehatan mengacu pada segala upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman, sikap, dan tindakan yang berhubungan dengan kesehatan di antara orang, kelompok, atau masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan kesehatan merupakan proses transformatif di mana individu, masyarakat, atau organisasi beralih dari keadaan tidak sadar menjadi mengerti, dan dari perasaan tidak berdaya menjadi mengambil tindakan dalam menanggapi masalah kesehatan. Menurut Kusmara dkk., (2023) pengetahuan atau kesadaran kognitif memainkan peran krusial dalam membentuk perilaku nyata seseorang. Simatupang dkk. (2021) mengusulkan bahwa mendidik anak-anak sejak usia dini tentang pembuangan sampah yang aman dapat secara efektif mengurangi timbulnya masalah seperti banjir dan penyebaran penyakit yang disebabkan oleh sampah. Paparan pendidikan kesehatan sejak dini pada masa kanak-kanak dapat menumbuhkan pengembangan kebiasaan seumur hidup, seperti memilah sampah secara efektif dan membuangnya pada wadah yang tepat. Menanamkan praktik pemilahan sampah dan pembuangan yang tepat sejak dini dianggap dapat memfasilitasi pengelolaan sampah masyarakat dan mendorong terciptanya lingkungan yang higienis dan aman di masa mendatang.

Sikap Siswa Sekolah Dasar Tentang Pemilahan Sampah di SDN Penanggungan Kota Malang Sebelum dan Sesudah dilakukan Edukasi Kesehatan menggunakan Board Game

Berdasarkan data yang ditunjukkan pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa pada uji coba awal terungkap sikap tidak baik yang dominan di antara peserta, yaitu Sebagian besar responden (54,06%) dari total. Setelah intervensi pendidikan kesehatan dilaksanakan, sebagian besar responden (54,06%) memiliki sikap baik. Setelah seseorang mengenal stimulus atau objek, tindakan selanjutnya adalah menilai atau menanggapinya (Notoatmodjo, 2007).

Dalam penelitian Jatmika dkk., (2019), pendidikan kesehatan adalah cara bagi masyarakat untuk belajar tentang cara menjaga dan meningkatkan kesehatan mereka. Sikap positif merupakan hasil dari memiliki sejumlah besar informasi, yang pada gilirannya menghasilkan sikap yang baik. Persepsi siswa tentang pemilahan sampah akan dipengaruhi oleh peningkatan pemahaman mereka. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh sikap yang awalnya didasarkan pada pengetahuan dan informasi yang dimilikinya. Sehingga sikap seseorang cenderung menjadi lebih positif ketika

OPEN ACCESS

diberikan informasi yang dapat meningkatkan pemahamannya tentang suatu hal tersebut.

Dapat diasumsikan bahwa selain berpengaruh terhadap pengetahuan, Pendidikan kesehatan juga mempengaruhi terhadap sikap seseorang, dalam hal ini adalah sikap siswa setelah diberikan intervensi pendidikan kesehatan menggunakan board game tentang pemilahan sampah. Sikap siswa yang mendukung dan positif terhadap pemilahan sampah, merupakan faktor penting yang diperlukan untuk mewujudkan suatu tindakan nyata yaitu praktik pemilahan sampah. Oleh sebab itu, diperlukan penanaman sikap yang positif dalam diri siswa sejak dini untuk mendukung tindakannya di masa datang, karena anak sekolah merupakan generasi penerus bangsa yang harus didukung oleh pengetahuan, sikap dan praktik yang baik pula.

Pengaruh Edukasi Kesehatan menggunakan Board Game terhadap Pengetahuan Tentang Pemilahan Sampah Siswa Sekolah Dasar di SDN Penanggungan Kota Malang

Tabel 4 menampilkan hasil uji Wilcoxon signed ranking yang dilakukan pada ambang batas signifikansi α = 0,05. Nilai P yang diperoleh adalah 0,000, yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan permainan papan sebagai metode pendidikan kesehatan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pemahaman pemilahan sampah pada siswa sekolah dasar di SDN Penanggungan, Kota Malang. Notoatmodjo (2012) menegaskan bahwa efektivitas tujuan promosi kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain strategi, materi, petugas penyampai pesan, dan media yang digunakan. Permainan papan merupakan media yang sangat baik untuk menumbuhkan proses berpikir kreatif anak karena sifatnya yang ganda, yaitu sebagai permainan dan sarana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, tanpa terkesan didaktik atau menggurui (Ningtyas, 2023).

Permainan papan berfungsi sebagai media atau alat di dalam kelas, yang secara efektif menjaga keterlibatan dan fokus siswa di seluruh kelas. Sekitar 50% kecenderungan anak untuk memperoleh pengetahuan baru dipengaruhi oleh media visual, sebagaimana dinyatakan oleh Arsyad (2011). Widodo & Hariyani (2022) telah menetapkan bahwa penggunaan permainan edukasi ular tangga sebagai alat instruksional dan bimbingan dapat meningkatkan pemahaman materi pelajaran siswa sekolah dasar (usia 6-12). Semua hasil penelitian ini konsisten dengan Secara luas diyakini bahwa permainan edukasi, seperti ular tangga, meningkatkan kemampuan siswa untuk mengingat dan mempertahankan pengetahuan. Menggunakan permainan ular tangga sebagai teknik mengajar mungkin merupakan tambahan yang bermanfaat untuk sesi terapi dengan individu muda (Nugrahani, 2007).

Pengaruh Edukasi Kesehatan menggunakan Board Game terhadap Sikap Tentang Pemilahan Sampah Siswa Sekolah Dasar di SDN Penanggungan Kota Malang

Tabel 5 menampilkan hasil uji peringkat bertanda Wilcoxon yang dilakukan pada ambang signifikansi α = 0,05. Nilai P sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan melalui permainan papan memiliki dampak yang signifikan terhadap sikap siswa sekolah dasar di SDN Penanggungan, Kota Malang terhadap pemilahan sampah. Ariyanto dkk. (2020) menyatakan bahwa aspek kolaboratif dari permainan dapat memfasilitasi pengembangan sikap dan keterampilan yang baik pada individu muda. Selain itu, siswa menganggap ular tangga sangat menarik karena kemampuannya untuk menumbuhkan interaksi sosial di antara mereka selama kegiatan akademis (Setiani dkk., 2022).

Salah satu manfaat media visual, seperti Ular Tangga, adalah dapat digunakan kembali, memungkinkan untuk dibaca berkali-kali. Selain itu, media visual

OPEN ACCESS

memfasilitasi pemahaman berita yang lebih mendalam melalui analisis yang mendalam. Selain itu, media visual mendorong perenungan khusus terhadap konten tertulis dan menyampaikan konsep yang dimaksud secara efektif. Terakhir, media visual merangsang rasa ingin tahu dan antusiasme siswa untuk mengeksplorasi subjek baru. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya (Swamilaksita dkk., 2021) yang menunjukkan perubahan positif dalam pandangan setelah intervensi. Hal ini sesuai dengan penelitian Sari (2023) bahwa permainan papan digunakan dalam pembelajaran untuk menunjang keterlibatan siswa dan mempertahankan fokus mereka, sehingga siswa bisa lebih terlibat dalam mengeksplorasi pengalaman baru saat pembelajaran berlangsung, permainan papan juga mendorong interaksi langsung antar siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian mengenai pengaruh edukasi dengan board game terhadap pengetahuan dan sikap anak sekolah dasar tentang pemilahan sampah dapat disimpulkan terdapat pengaruh edukasi kesehatan menggunakan board game terhadap pengetahuan tentang pemilahan sampah siswa sekolah dasar di SDN Penanggungan Kota Malang dengan nilai P-value 0,000 < 0,05. Terdapat pengaruh edukasi kesehatan menggunakan board game terhadap sikap tentang pemilahan sampah siswa sekolah dasar di SDN Penanggungan Kota Malang dengan nilai P-value 0,000 < 0,05.

Saran

Bagi Instansi Pendidikan diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan metode dan media belajar kepada siswa sekolah dasar SDN Penanggungan Kota Malang.

Daftar Pustaka

Ariyanto, B., Chamidah, A., & Suryandari, S. (2020). Pengembangan Media Ular Tangga Terhadap Pembelajaran Matematika Materi Pecahan Sederhana Pada Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *2*(16650001), 85–99.

Arsyad, A. (2011). Media pembelajaran. *PT Raja grafindo persada, Jakarta*, *3*.

Jatmika, S. E. D., Jatmika, S. E. D., Maulana, M., KM, S., & Maulana, M. (2019). *Pengembangan Media Promosi Kesehatan*.

Kusmara, A. H., Badriah, D. L., Wahyuniar, L., & Mamlukah, M. (2023). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku donor darah pada peserta didik kelas xii di pondok pesantren condong tasikmalaya 2022. *Journal of Health Research Science*, *3*(01), 34–43. https://doi.org/10.34305/jhrs.v3i01.729

Lestari, I. C. (2021). Penerapan Media Permainan Ular Tangga terhadap Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *2*(1), 79–87.

Ningtyas, S. I. (2023). Penggunaan board game sebagai media pembelajaran untuk melatih berpikir kreatif siswa. *Research and Development Journal of Education*, *9*(2), 871–880.

Nugrahani, R. (2007). Media pembelajaran berbasis visual berbentuk permainan ular tangga untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar di sekolah dasar. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, *36*(1).

Permatasari, D., & Suprayitno, E. (2021). Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Remaja. *Jurnal Empathy Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8–12.

Raharjo, D. C., & Santi, A. U. P. (2020). Pengaruh Pengetahuan Pengelolaan Sampah Di Sekolah Terhadap Sikap Peduli Lingkungan Siswa Di SDN Batan Indah. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, *5*(1), 1–11.

OPEN ACCESS

https://doi.org/10.22437/gentala.v5i1.9041

Ratih, K., Utami, R. D., Fuadi, D., Mulyasih, S., Febriani, D., Asmara, S. F., Aprilianti, D. R., Rianti, A. W., Santiana, D., & Rahmawati, H. (2020). Penguatan Pendidikan Etika dan Karakter Peduli Lingkungan Sosial Budaya di SMP Muhammadiyah 10 Matesih, Karanganyar. *Buletin KKN Pendidikan*, *2*(1), 44–49.

Sari, H. M. (2023). Pengembangan Media Board Game Cinta Nusantara untuk Meningkatkan Minat Belajar terhadap Mata Pelajaran PPKN Kelas X SMA Negeri 1 Cerme Gresik. *Attractive: Innovative Education Journal*, *5*(2), 264–275.

Setiani, G. A. K., Agustiana, I. G. A. T., & Puteri, D. A. (2022). Permainan Ular Tangga: Media Pembelajaran Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Mimbar Ilmu*, *27*(2), 262–269.

Simatupang, M. M., Veronica, E., & Irfandi, A. (2021). *Edukasi Pengelolaan Sampah: Pemilahan Sampah Dan 3R Di SDN Pondok Cina Depok*. *1*(01).

Sulistyanto, H., Syafira, I. M., Isnaini, A. Q., Prasetyo, F. H., Qolby, W., Pramita, E., Tyas, R. A., Fauziah, I. K., Muhammad, F., & Khusain, R. (2020). Pembiasaan pengelolaan sampah sebagai strategi pendidikan karakter peduli lingkungan bagi siswa MI Muhammadiyah Cekel, Karanganyar. *Buletin KKN Pendidikan*, *1*(2), 42–49.

Suprayitno, E., & Wahid, A. (2019). *Pendampingan Tentang Penyakit Hipertensi Dan Perawatan Keluarga Dengan Hipertensi*. *3*(1), 104–106.

Swamilaksita, P. D., Sari, I. P., & Ronitawati, P. (2021). Media ular tangga meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang keamanan makanan jajanan anak sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat AbdiMas*, *7*(2), 138–143.

Widodo, S. T. M., & Hariyani, N. (2022). Pengaruh Media Ular Tangga terhadap Tingkat Pengetahuan Anak Tentang Sampah di Sekolah Dasar Negeri Gungan Desa Wukirsari Cangkringan Sleman Yogyakarta. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *5*(11), 5087–5091.

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science

VOL 4 No 2 (2024): 240-247
DOI: 10.34305/jhrs.v4i2.1328
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Pengaruh senam kaki diabetes terhadap kadar glukosa darah dan nilai *ankle brachial index* terhadap pasien diabetes melitus

Nana Alfina Sunarya, Fakhrudin Narsul Sani, Marni

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa Surakarta

How to cite (APA)
Sunary, N. A., Sani, F. N., Marni. (2024). Pengaruh senam kaki diabetes terhadap kadar glukosa darah dan nilai ankle brachial index terhadap pasien diabetes melitus. *Journal of Health Research Science*, 4(2), 240-247. https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i2.1328

History
Received: 12 September 2024
Accepted: 17 Oktober 2024
Published: 21 November 2024

Coresponding Author
Nana Alfina Sunarya, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa Surakarta;
ulfiana@yahoo.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ABSTRAK

Latar Belakang: Komplikasi neuropati diabetik ini dapat menyebabkan terjadinya penurunan aliran darah ke ekstremitas bawah yang ditandai dengan penurunan nilai Ankle Brachial Index. Senam kaki diabetes efektif untuk membantu menormalkan kadar gula darah dan nilai ankle brachial index (ABI). Tujuan penelitian mengetahui pengaruh senam kaki diabetes terhadap kadar glukosa darah dan nilai ankle brachial index (ABI) pada pasien diabetes melitus.
Metode: jenis penelitian kuantitatif menggunakan desain Quasi Experiment dengan metode penelitian one group pretest-posttest Design. Sampel penelitian berjumlah 31 orang dengan kriteria inklusi
pasien yang tidak mengalami ulkus diabetik pada kaki, kooperatif, tidak mengalami gangguan jiwa dan gangguan fungsi kognitif.
Hasil: Ada pengaruh senam kaki diabetes terhadap kadar glukosa darah pada hari 2 dan hari 3 dengan nilai p value 0.003 < 0.05 dan 0.001 < 0.05. selanjutnya senam kaki diabetes berpengaruh signifikan terhadap nilai ABI dengan nilai p-value 0,023<0.05 dan 0,037<0,05.
Kesimpulan: Terdapat pengaruh antara senam kaki diabetes terhadap kadar glukosa darah dan nilai ABI terhadap pasien Diabetes Melitus.

Kata Kunci : Diabetes melitus, kadar glukosa darah, nilai, *ankle brachial index* (abi), senam kaki diabetes.

ABSTRACT

Background: Diabetic neuropathy complications can cause a decrease in blood flow to the lower extremities which is characterized by a decrease in the Ankle Brachial Index (ABI) value. Diabetic foot exercise is effective to help normalize blood sugar levels and ankle brachial index (ABI) values.
Objective: To determine the effect of diabetic foot exercises on blood glucose levels and ankle brachial index (ABI) values in patients with diabetes mellitus.
Method: This study is a type of quantitative research using Quasi Experiment design with one group pretest-posttest Design research method. The study sample amounted to 31 people with inclusion criteria patients who do not have diabetic ulcers on the feet, cooperative, do not experience mental disorders and impaired cognitive function.
Result: There is an effect of diabetic foot exercises on blood glucose levels on day 2 and day 3 with a p value of 0.003 < 0.05 and 0.001 < 0.05. Furthermore, diabetic foot exercises have a significant effect on ABI values with a p-value of 0.023 < 0.05 and 0.037 < 0.05.
Conclusion: There is an effect between diabetic foot exercises on blood glucose levels and ABI values in patients with diabetes mellitus.

Keyword : Diabetes melzlitus, blood glucose, ankle brachial index (abi), diabetic foot exercises.

OPEN ACCESS

Pendahuluan

Diabetes Melitus (DM) adalah suatu kondisi kronis yang terjadi ketika kadar glukosa darah meningkat karena tubuh tidak dapat menghasilkan dengan cukup insulin atau insulin yang dihasilkan tidak berfungsi dengan baik (Firmansyah, 2022). Berdasarkan data International Diabetes Federation (IDF) prevalensi DM global pada tahun 2021 sebanyak 10,5 % (537 juta orang dewasa) pada umur 20-79 tahun hidup dengan diabetes melitus di seluruh dunia (Susilo et al., 2021). Indonesia mengalami peningkatan dalam jumlah kasus DM sebanyak 14,1 juta jiwa (Ramadhan & Mustofa, 2022). Prevalensi kejadian diabetes melitus di Jawa Tengah menurut Riskesdas 2018 yaitu sebesar 2,1% dan masuk ke dalam 11 besar provinsi dengan jumlah penderita diabetes tertinggi tahun 2018 (Sanjaya et al., 2023). Prevalensi diabetes melitus di Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2021 yaitu sebanyak 17.349 kasus (96,87%). Jumlah kasus yang ditemukan meliputi pasien yang berkunjung ke puskesmas ataupun ke fasilitas kesehatan lainnya (Badrujamaludin et al., 2023).

Diabetes melitus merupakan penyakit gangguan metabolisme yang menyebabkan komplikasi makrovaskular dan mikrovaskular akibat dari peningkatan kadar glukosa darah yang tidak terkontrol dengan baik (Setyorini & Salsabilla, Alifiah, 2023). Penyakit diabetes melitus jika tidak segera ditangani maka akan menyebabkan komplikasi. Salah satu komplikasi yang sering terjadi pada pasien diabetes melitus yaitu neuropati diabetik. Neuropati merupakan gangguan fungsi saraf yang diakibatkan oleh kerusakan seluler dan molekuler yang mengenai banyak saraf tepi dibagian kaki akibat diabetes dalam kurun waktu yang lama. Penderita diabetes perlu waspada dengan kondisi ini karena luka dan ulkus yang berakhir diamputasi berawal dari neuropati diabetik (Waluyo & Binoriang, 2024). Komplikasi neuropati diabetik ini dapat menyebabkan terjadinya penurunan aliran darah ke ekstremitas bawah yang ditandai dengan penurunan nilai Ankle Brachial Index (ABI) (Badrujamaludin et al., 2023).

Ankle Brachial Index (ABI) yaitu tes non-invasive untuk mengetahui apakah ada penyakit pembuluh darah perifer dengan membandingkan antara tekanan darah sistolik kaki (Ankle) dengan tekanan sistolik lengan (Brachial). Nilai ABI dikatakan normal apabila berada di rentang 0,9-1,3 dan dikatakan berisiko terjadi gangguan sirkulasi perifer apabila nilainya <0,9 (Purqoti et al., 2022). Salah satu upaya agar nilai ABI tetap dalam rentang normal adalah dengan melakukan latihan fisik yaitu dengan senam kaki diabetes (Setyorini & Salsabilla, Alifiah, 2023).

Senam kaki diabetes ini diberikan kepada semua pasien diabetes melitus tipe 1 dan 2 untuk mencegah komplikasi kerusakan jaringan pada daerah perifer seperti pada kaki dengan melancarkan sirkulasi darah dan menghindari terjadinya ulkus (Firmansyah, 2022). Senam kaki diabetes dapat dilakukan dirumah pasien dengan mudah, yaitu hanya membutuhkan waktu sekitar 20-30 menit dilakukan selama 3 kali dalam seminggu pada pagi ataupun sore hari, pada saat senam kaki dilakukan kerja insulin akan membaik, namun efek yang dihasilkan hanya selama 2x24 jam, maka agar kerja insulin optimal perlu dilakukan senam kaki 2 hari sekali atau seminggu 3 kali (Mustika et al., 2022). Senam kaki diabetes efektif untuk membantu menurunkan kadar gula darah serta nilai *ankle brachial index (*ABI), apabila bersamaan dengan kepatuhan minum obat secara teratur dengan obat yang sama, dosis yang sama, dan diwaktu yang sama (Nengsari & Armiyati, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Waluyo & Binoriang, 2024), mengenai pengaruh senam kaki terhadap kadar glukosa darah dan nilai ABI pada penderita diabetes hasil yang didapatkan yaitu setelah diberikan senam kaki diabetes terdapat perbedaan nilai ABI sebelum dan sesudah diberikan senam diabetes. Rata-rata nilai ABI penderita diabetes sebelum senam kaki adalah 1. 120 sedangkan untuk rata-rata nilai ABI penderita diabetes setelah

OPEN ACCESS

senam kaki 1,0-1,2. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Setyorini & Salsabilla, Alifiah, 2023) mengenai efektivitas senam kaki terhadap nilai ankle brachial index (ABI) pada penderita DM tipe 2 didapatkan hasil yaitu setelah diberikan intervensi berupa senam kaki hasil uji statistic paired T-Test didapatkan nilai p=0,001 yang artinya terdapat pengaruh senam kaki terhadap nilai ABI di wilayah kerja Puskesmas Banjar II serta terdapat pengaruh semakin bertambahnya usia semakin beresiko mengalami gangguan peredaran darah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Baki I pada tahun 2023 didapatkan hasil penderita diabetes sebanyak 1.164 jiwa. Hasil wawancara peneliti di Posbindu Desa Ngrombo pada Januari 2024 sejumlah 280 orang yang aktif di Posbindu Desa Ngrombo dan 44 orang diantaranya menderita diabetes melitus. Upaya yang dilakukan Puskesmas Baki I sebagai penatalaksanaan diabetes melitus yaitu dengan pemeriksaan rutin seperti cek gula darah di Posbindu setiap desa. Pemberian senam kaki diabetes dan pengukuran nilai ABI sebagai upaya untuk mencegah komplikasi belum pernah diterapkan di Posbindu Desa Ngrombo.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul adakah "Pengaruh Senam Kaki Diabetes terhadap Kadar Glukosa Darah dan Nilai Ankle Brachial Index (ABI) pada Pasien Diabetes Melitus".

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif menggunakan *Quasi Experiment* dengan rancangan penelitian one group pretest-posttest Design. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 4-9 Maret 2024 di Desa Nrombo, Baki, Sukoharjo. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah SOP senam kaki diabetes beserta alat dan bahan (seperti koran), SOP pengukuran ABI dengan rujukan nilai normal ABI 0,9-1,3 beserta alat dan bahan (seperti tensimeter manual dan buku catatan), dan SOP pengukuran gula darah dengan nilai rujukan GDS ≤200 mg/dL beserta alat dan bahan (seperti glucometer, blood lancet, kapas alcohol, handscoon, dan strip gula darah). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita diabetes melitus sejumlah 44 orang di Desa Ngrombo, Baki Sukoharjo dan sampel yang digunakan sebanyak 31 responden dengan Teknik pengambilan sampling *purposive sampling*. Analisa data terdiri dari analisa univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisa bivariat dengan menggunakan uji Anova.

Hasil

Tabel 1 Karakteristik Responden (n = 31)

No	Variabel	Frequency	Percent
1	**Usia**		
	36-45 Tahun	4	13
	46-55 Tahun	10	32
	56-65 Tahun	8	26
	>65 Tahun	9	29
	Total	31	100
2	**Jenis kelamin**		
	Perempuan	8	26
	Laki-Laki	23	74
	Total	31	100
3	**Pendidikan**		
	SD	11	35

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 2 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

	SMP	7	23
	SMA	11	35
	S1	2	7
	Total	31	100
4	**Pekerjaan**		
	IRT	16	52
	Petani	3	10
	PNS	1	3
	Tidak Bekerja	1	3
	Wiraswasta	10	32
	Total	31	100
5	**Lama menderita DM**		
	<5 Tahun	19	61
	>5 Tahun	12	39
	Total	31	100

Berdasarkan tabel 1 hasil sebaran frekuensi usia pasien ditunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia antara 46-55 tahun dengan frekuensi sebanyak 10 orang (32.3%), jenis kelamin responden sebagian besar adalah perempuan yaitu sebanyak 23 orang (74.2%), hampir setengahnya berpendidikan terakhir responden mayoritas SD dan SMA, hamper setengahnya 11 orang (35.5%), sebagian besar pekerjaan responden sebagai ibu rumah tangga (IRT)16 orang (51.6%), sebagian besar lama menderita diabetes melitus responden mayoritas <5 tahun dengan jumlah 19 orang (61.3%).

Tabel 2 Hasil Uji Statistik GDS (n = 31)

	GDS Sebelum	GDS Sesudah
Mean	290.77	159.19
Median	285.00	153.00
Std. deviation	77.459	34.828
Minimum	200	115
maximum	583	295

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan rata-rata kadar glukosa darah sebelum dilakukan senam kaki diabetes adalah 290.00 mg/dL dan rata-rata setelah dilakukan senam kaki diabetes adalah 159.19 mg/dL.

Tabel 3 Hasil Uji Statistik ABI (n=31)

	ABI Sebelum	ABI Sesudah
Mean	.9119	1.1948
Median	.8800	1.1800

OPEN ACCESS

Std. deviation	.10876	.09320
Minimum	.75	1.00
maximum	1.15	1.30

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan rata-rata nilai ABI sebelum dilakukan senam kaki diabetes adalah .9119 dan rata-rata setelah dilakukan senam kaki diabetes adalah 1.1948.

Tabel 4. Pengaruh Senam Kaki Diabetes terhadap Kadar Glukosa Darah (GDS) (n = 31)

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
GDS Hari 1	Between Groups	11299.500	1	11299.500	2.016	.161
	Within Groups	336344.839	60	5605.747		
	Total	347644.339	61			
GDS Hari 2	Between Groups	16583.806	1	16583.806	9.912	.003
	Within Groups	100384.387	60	1673.073		
	Total	116968.194	61			
GDS Hari 3	Between Groups	16193.613	1	16193.613	13.073	.001
	Within Groups	74324.581	60	1238.743		
	Total	90518.194	61			

Berdasarkan uji analisis Anova pengukuran kadar glukosa darah (GDS) hari 1, diketahui nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.161 > 0.05, maka gagal tolak H_0 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata kadar glukosa darah sebelum dan sesudah senam kaki diabetes. Hal ini menunjukkan tidak ada pengaruh senam kaki diabetes terhadap kadar glukosa darah pada hari 1. Pengukuran kadar glukosa darah (GDS) hari 2 dan hari 3, diketahui nilai signifikansi (Sig.) masing sebesar 0.003 < 0.05 dan 0.001 < 0.05, maka tolak H0 sehingga terdapat perbedaan rata-rata kadar glukosa darah sebelum dan sesudah senam kaki diabetes pada hari kedua dan ketiga. Hal ini menunjukkan ada pengaruh senam kaki diabetes terhadap kadar glukosa darah pada hari 2 dan hari 3.

Tabel 5. Pengaruh Senam Kaki Diabetes terhadap Ankle Brachial Index

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
ABI Hari 1	Between Groups	.066	1	.066	5.453	.023
	Within Groups	.731	60	.012		
	Total	.798	61			
ABI Hari 2	Between Groups	.053	1	.053	4.571	.037
	Within Groups	.694	60	.012		
	Total	.746	61			
ABI Hari 3	Between Groups	.063	1	.063	6.722	.012
	Within Groups	.559	60	.009		
	Total	.621	61			

Berdasarkan Uji Analisis Anova pengukuran ankle brachial index (ABI) hari 1 diketahui nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,023<0.05 maka didapatkan keputusan tolak H0, pengukuran ABI hari 2 diperoleh nilai Sig. sebesar 0,037<0,05 sehingga didapatkan Keputusan tolak H0, pengukuran ABI pada hari 3 diperoleh nilai Sig. sebesar 0,012<0,05 sehingga didapatkan keputusan tolak H0. Berdasarkan hasil tersebut

OPEN ACCESS

disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai ABI sebelum dan sesudah dilakukan senam kaki diabetes baik pada hari ke-1, ke-2, maupun ke-3. Artinya senam kaki diabetes berpengaruh signifikan terhadap nilai ABI.

Pembahasan

Berdasarkan tabel karakteristik responden 1 hasil pemaparan data menurut usia pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari 31 responden sebagian besar berusia antara 46-55 tahun dengan frekuensi sebanyak 10 orang (32.3%). Menurut penelitian dari (Setyorini & Salsabilla, Alifiah, 2023) tentang hubungan pengetahuan dengan pola makan pada pasien diabetes mellitus bahwa kelompok usia di atas 50 tahun memiliki peluang sebesar 2,61 kali lebih besar mengidap penyakit diabetes mellitus karena menurunnya fungsi organ tubuh sehingga menyebabkan terganggunya metabolisme glukosa dan produksi insulin.

Berdasarkan hasil data karakteristik menurut jenis kelaminnya sebagian besar pasien adalah perempuan yaitu sebanyak 23 orang (74.2%). Menurut penelitian yang dilakukan (Fajriati & Indarwati, 2021) menyatakan bahwa perempuan cenderung sering mengalami diabetes melitus disebabkan oleh faktor *premenstrual syndrome* dan pasca menopause yang mengakibatkan mudah terakumulasinya lemak dalam tubuh akibat proses hormonal.

Berdasarkan hasil data karakteristik menurut pendidikan terakhir responden mayoritas SD dan SMA masing-masing 11 orang (35.5%). Berdasarkan penelitian (Nengsari & Armiyati, 2022) tingkat pendidikan mempengaruhi kejadian penyakit diabetes melitus. orang dengan tingkat pendidikannya tinggi biasanya memiliki pengetahuan dan juga kesadaran dalam menjaga kesehatannya.

Berdasarkan hasil data karakteristik menurut pekerjaan ditunjukkan bahwa pekerjaan terbanyak pasien yang menderita diabetes melitus adalah ibu rumah tangga (IRT) yaitu 16 orang (51.6%). Hasil penelitian menurut (Fitriani & Muflihatin, 2020) pekerjaan dapat mempengaruhi aktivitas seseorang, seseorang yang tidak bekerja cenderung memiliki aktivitas fisik yang rendah sehingga dapat memicu penyakit diabetes melitus. Perempuan yang menjadi IRT lebih banyak bekerja dirumah dan cenderung memiliki aktivitas fisik yang rendah.

Berdasarkan diperoleh hasil bahwa mayoritas responden telah memiliki riwayat penyakit diabetes melitus selama <5 tahun sebanyak 19 orang (61,3%). Penelitian (Indriyani & Dewi, 2023) menyatakan lamanya durasi penyakit diabetes menunjukkan berapa lama pasien tersebut menderita DM sejak diagnosa penyakit tersebut ditegakkan dan lamanya penyakit DM dikaitkan dengan resiko beberapa komplikasi yang timbul sesudahnya. Semakin lama orang menderita penyakit diabetes maka akan semakin besar juga orang tersebut untuk mengalami komplikasi.

Berdasarkan nilai rata-rata kadar glukosa darah sebelum dilakukan senam kaki diabetes adalah 290.00 mg/dL dan rata-rata setelah dilakukan senam kaki diabetes adalah 159.19 mg/dL. Hasil penelitian (Suarnianti & Amriati, 2022) terkait pengaruh kadar glukosa darah pada penderita diabetes mellitus tipe 2 didapatkan hasil rata-rata kadar glukosa darah partisipan sebelum dilakukan senam kaki diabetes adalah 193.58 dan rata-rata kadar glukosa darah setelah dilakukan senam kaki diabetes 140.05. Hal ini menunjukkan bahwa senam kaki diabetes dapat berpengaruh terhadap penurunan kadar glukosa darah.

Berdasarkan tabel 3 diperoleh rata-rata nilai ABI sebelum dilakukan senam kaki diabetes adalah .9119 dan rata-rata setelah dilakukan senam kaki diabetes adalah 1.1948. Berdasarkan penelitian (Magfirlah et al., n.d.) menunjukkan hasil rerata nilai ABI sebelum diberikan senam kaki diabetes yaitu 0.76 dan setelah diberikan intervensi senam kaki diabetes menjadi 0.80, hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh senam kaki diabetes terhadap nilai ABI pada

OPEN ACCESS

pasien diabetes di wilayah kerja Puskesmas Banjar II.

Hasil penelitian dari 31 responden yang diberikan intervensi senam kaki diabetes selama 3x dalam seminggu berdasarkan tabel 4 hasil analisis statistik menggunakan uji anova pengukuran GDS didapatkan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.161 > 0.05, sehingga menunjukkan tidak ada pengaruh senam kaki diabetes terhadap kadar glukosa darah pada hari 1. Pengukuran kadar glukosa darah (GDS) hari 2 dan hari 3, diketahui nilai signifikansi (Sig.) masing sebesar 0.003 < 0.05 dan 0.001 < 0.05 sehingga menunjukkan ada pengaruh senam kaki diabetes terhadap kadar glukosa darah pada hari 2 dan hari 3. Berdasarkan penelitian (Pasiak & Arifianto, 2024)mekanisme penurunan kadar glukosa darah setelah dilakukan senam kaki disebabkan oleh perubahan metabolik yang dipengaruhi oleh lama latihan, berat latihan, tingkat kadar insulin plasma, kadar glukosa darah, kadar keton, dan imbangan cairan tubuh. Otot pada saat melakukan senam kaki diabetes, yang tadinya tidak aktif menjadi aktif karena terjadi peningkatan kebutuhan glukosa akibat senam kaki diabetes. Senam kaki diabetes akan membuat aliran darah meningkat sehingga menyebabkan lebih banyak tersedia reseptor insulin dan reseptor menjadi lebih aktif sehingga terjadi peningkatan pemakaian glukosa darah oleh otot yang aktif yang pada gilirannya akan mempengaruhi penurunan kadar glukosa darah.

Berdasarkan Uji Analisis Anova pengukuran *ankle brachial index* (ABI) hari 1 diketahui nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,023<0.05, pengukuran ABI hari 2 diperoleh nilai Sig. sebesar 0,037<0,05, pengukuran ABI pada hari 3 diperoleh nilai Sig. sebesar 0,012<0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai ABI sebelum dan sesudah dilakukan senam kaki diabetes baik pada hari ke-1, ke-2, maupun ke-3. Berdasarkan hasil tersebut, senam kaki diabetes berpengaruh signifikan terhadap nilai ABI. Menurut penelitian (Magfirlah et al., n.d.) senam kaki diabetes efektif meningkatkan sirkulasi darah karena gerakan yang dihasilkan mampu melancarkan peredaran darah sehingga dapat menyebabkan peningkatan nilai ABI setelah senam kaki diabetes. Peningkatan nilai ABI disebabkan pergerakan tungkai yang mengakibatkan menegangnya otot-otot tungkai dan menekan vena disekitar otot tersebut sehingga mengakibatkan darah terdorong ke arah jantung dan tekanan vena menurun. Mekanisme tersebut akan membantu memperlancar peredaran darah di kaki dan memperbaiki sirkulasi darah.

Kesimpulan

Kadar glukosa darah sebelum dan sesudah senam kaki diabetes pada hari ke 1 didapatkan nilai sig. 0.161<0,05 yang artinya tidak terdapat pengaruh senam kaki diabetes pada hari ke 1 sedangkan untuk hari ke 2 dan ke 3 diketahui nilai signifikansi (Sig.) masing sebesar 0.003 < 0.05 dan 0.001 < 0.05 yang artinya terdapat pengaruh senam kaki diabetes pada hari ke 2 dan ke 3. Sedangkan pada nilai ABI terdapat perbedaan yang signifikan pada ABI sebelum dan sesudah dilakukan senam kaki diabetes pada hari ke 1 diperoleh nilai sig. 0,023<0.05, pengukuran ABI hari 2 diperoleh nilai Sig. 0,037<0,05, pengukuran ABI pada hari 3 diperoleh nilai Sig. 0,012<0,05. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai ABI baik pada hari ke 1, 2, dan 3 yang artinya senam kaki diabetes berpengaruh signifikan terhadap nilai ABI.

Daftar Pustaka

Badrujamaludin, A., Ropei, O., & Saputri, M. D. (2023). Pengaruh Senam Kaki Diabetes Terhadap Kadar Glukosa Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2. *Holistik Jurnal Kesehatan*, *17*(2), 134–41. Https://Doi.Org/10.33024/Hjk.V17i2.9660.

Fajriati, Y. R., & Indarwati, I. (2021). Senam Kaki Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Ngoresan,

OPEN ACCESS

Surakarta. *ASJN (Aisyiyah Surakarta Journal Of Nursing*, *2*(1), 26–33. https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.900.

Firmansyah, M. R. (2022). Senam Diabetes Terhadap Kadar Glukosa Darah. *Masker Medika*, *10*(2), 777–81. Https://Doi.Org/10.52523/Maskermedika.V10i2.504.

Fitriani, M., & Muflihatin, S. K. (2020). Hubungan Penerimaan Diri Dengan Manajemen Diri Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II Di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda. *Hubungan Penerimaan Diri Dengan Manajemen Diri Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II Di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda*, *2*(1), 144–50.

Indriyani, L., & Dewi, T. K. (2023). Penerapan Senam Kaki Diabetes Melitus Terhadap Kadar Glukosa Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Di Puskesmas Yosomulyo. *Jurnal Cendikia Muda*, *3*(2), 252–59. https://doi.org/10.34305/jnpe.v2i2.460.

Magfirlah, S., Susanto, A. D., Fuadah, S., Diabetes, S. K., & N.D, P. G. D. (N.D.). *Penerapan Intervensi Terapi Senam Kaki Diabetes Dalam Upaya Penurunan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe Ii Di Rumah Sakit An-Nisa Kota* (Pp. 74–78).

Mustika, E. G., Puspitasari, I., & Ponirah, P. (2022). Literature Review : Efektifitas Senam Kaki Terhadap Nilai Ankle Brachial Index (ABI) Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Surya Medika*, *8*(2), 146–52. Https://Doi.Org/10.33084/Jsm.V8i2.3879.

Nengsari, D. P., & Armiyati, Y. (2022). Peningkatan Ankle Brachial Index Pasien Diabetes Mellitus Dengan Senam Kaki Diabetes: Studi Kasus. *Ners Muda*, *3*(1). Https://Doi.Org/10.26714/Nm.V3i1.7487.

Pasiak, N., & Arifianto. (2024). *Pengaruh Senam Kaki Diabetes Terhadap Penurunan Kadar Glukosa Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Sendangmulyo Tembalang* (Pp. 39–52).

Purqoti, D. N. S., Arifin, Z., Istiana, D., Ilham, I., Fatmawati, B. R., & Rusiana, H. P. (2022). Sosialisasi Konsep Penyakit Diabetes Mellitus Untuk Meningkatkan Pengetahuan Lansia Tentang Diabetes Mellitus. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, *3*(1), 71–78.

Ramadhan, D., & Mustofa, A. (2022). Penurunan Gula Darah Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Dengan Terapi Senam Kaki Diabetes. *Ners Muda*, *3*(1). Https://Doi.Org/10.26714/Nm.V3i1.8320.

Sanjaya, I., Inayati, A., & Hasanah, U. (2023). Penerapan Senam Kaki Diabetes Terhadap Nilai Ankle Brachial Index Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Ruang Bedah Rsud Jend. Ahmad Yani Metro. *Jurnal Cendikia Muda*, *3*(3), 355–63.

Setyorini, A., & Salsabilla, Alifiah, A. (2023). Senam Kaki Diabetik Berpengaruh Terhadap Peningkatan Ankle Brachial Index (Abi)Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II. *Nursing Science Journal (NSJ)*, *4*(1), 10–19.

Suarnianti, H., & Amriati. (2022). Pengaruh Senam Kaki Diabetes Terhadap Penurunan Glukosa Darah Pasien DM TIPE 2. *JIMPK : Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, *2*(3), 333–41.

Susilo, A., Adiputro, D. L., & Marisa, D. (2021). Literature Review: Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) Dan Ankle Brachial Index (ABI) Pada Lansia Hipertensi. *Homeostasis*, *4*(3), 613–624.

Waluyo, R. A., & Binoriang, D. P. (2024). Penatalaksanaan Senam Kaki Diabetes Terhadap Nilai ABI (Ankle Brachial Index) Pada Lansia : Studi Kasus. *Jurnal Medika Nusantara*, *2*(2), 166–72. Https://Doi.Org/10.59680/Medika.V2i2.1123.

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 2 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science

VOL 4 No 02 (2024): 248-255
DOI: doi.org/10.34305/jhrs.v4i2.1367
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Hubungan antara sikap pencegahan penyakit gastritis dengan pola makan pada siswa SMA

Hafidza Aulia Hafsyari, Agus Sudaryanto

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

How to cite (APA)
Hafsyari, H. A., & (2024). Hubungan antara Sikap Pencegahan Penyakit Gastritis dengan Pola Makan pada Siswa di Sekolah Menengah Atas. *Journal of Health Research Science*, 4(02), 248-255. https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i2.1367

History
Received: 5 September 2024
Accepted: 15 Oktober 2024
Published: 21 November 2024

Coresponding Author
Agus Sudaryanto, Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta; agus_sudaryanto@ums.ac.id

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ABSTRAK

Latar Belakang: Penyakit sistem pencernaan ditimbulkan akibat *lifestyle* buruk masyarakat, contohnya penyakit gastritis. Banyaknya penderita gastritis di masyarakat maka diperlukan kesadaran sikap pencegahan penyakit gastritis dan pola makan baik (frekuensi, porsi, dan jenis makan) untuk menurunkan kejadian gastritis. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan sikap pencegahan penyakit gastritis dengan pola makan pada siswa SMA Batik 1 Surakarta. Kebaruan penelitian terletak pada kuesioner yang dibuat dan telah diuji validitas & reliabitas secara mandiri oleh penulis.
Metode: Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan metode random sampling dan *cross sectional study* juga analisa univariat bivariat serta uji *statistic Chi-Square*. Sampel penelitian berjumlah 102 siswa di kelas X dan XI SMA Batik 1 Surakarta dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner.
Hasil: Responden dengan sikap pencegahan penyakit gastritis pada tingkat baik sebanyak 21 orang, cukup 71 orang, dan kurang 10 orang. Sedangkan distribusi pola makan dengan tingkat baik sebanyak 32 orang, cukup 56 orang, kurang 13 orang, dan buruk 1 orang. Hasil analisis Chi Square diperoleh nilai signifikasi (p-value) adalah 0.789
Kesimpulan: Hasil uji statistic Chi-Square disimpulkan H_0 diterima artinya tidak terdapat hubungan signifikan terhadap sikap dalam pencegahan penyakit gastritis dengan pola makan pada siswa SMA Batik 1 Surakarta.

Kata Kunci : Gastritis, pencegahan, diet, sikap, siswa

ABSTRACT

Background: Digestive system diseases are caused by poor lifestyle in society, for example gastritis. The large number of gastritis sufferers in society requires awareness of gastritis prevention attitudes and good eating patterns (frequency, portion, and type of food) to reduce the incidence of gastritis. The purpose of this study was to determine the relationship between gastritis prevention attitudes and eating patterns in students of SMA Batik 1 Surakarta. The novelty of this study lies in the questionnaire that was created and has been tested for validity & reliability independently by the author.
Method: This study used a quantitative design with random sampling and cross-sectional study methods as well as univariate bivariate analysis and Chi-Square statistical tests. The research sample was 102 students in grades X and XI of SMA Batik 1 Surakarta with data collection using questionnaires.
Results: Respondents with gastritis prevention attitudes at a good level were 21 people, 71 people were sufficient, and 10 people were lacking. While the distribution of eating patterns with a good level was 32 people, 56 people were sufficient, 13 people were lacking, and 1 person was bad. The results of the Chi Square analysis obtained a significance value (p-value) of 0.789
Conclusion: The results of the Chi-Square statistical test concluded that H0 was accepted, meaning that there was no significant relationship between attitudes in preventing gastritis and eating patterns in students of SMA Batik 1 Surakarta.

Keywords: Gastritis, prevention, diet, attitudes, students

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 02 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Pendahuluan

Di masa ini, terdapat banyak permasalahan mengenai meluasnya ruang penyakit yang ditimbulkan akibat dari perubahan *lifestyle* masyarakat yang buruk akibat modernisasi dan globalisasi. *Lifestyle* atau gaya hidup adalah pola hidup seseorang yang di ekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya dengan lingkungan (Ariyanti & Kartinah, 2022). Penyakit yang muncul akibat *lifestyle* yang buruk terutama akan mengganggu sistem pencernaan seperti yang terjadi pada penyakit gastritis. Kenaikan asam lambung yang mengakibatkan gastritis terjadi karena pola makan tidak teratur dan jenis makanan yang tidak terkontrol (Zuhair et al., 2023). Penyakit gastritis secara umum dikenal sebagai penyakit mag dan sering terjadi pada masyarakat umum. Penyebabnya karena peradangan di mukosa lambung dengan sakit, bengkak, juga iritasi di selaput lendir lambung yang kemudian dimanifestasikan dalam tanda gejala seperti tidak nyaman perut bagian atas, nyeri tumpul, mual, muntah, perasaan kenyang, dan kehilangan nafsu makan (Feyisa & Woldeamanuel, 2021).

Saat gastritis muncul, tubuh akan menghasilkan asam lambung dengan jumlah lebih tinggi dari biasanya sehingga akan mengikis lapisan dinding lambung yang akhirnya menimbulkan rasa nyeri, perih dan tidak nyaman (Suminah & Leony, 2023). Kejadian gejala penyakit gastritis tersebut akan muncul terus menerus secara berulang. Berdasarkan data tahun 2020 pada World Health Organization (WHO) beberapa negara memiliki angka kejadian gastritis yang tinggi dengan jumlah penderita memiliki persentase negara Kanada 35%, China 31%, Perancis 29,5% Inggris 22%, dan Jepang 14,5% (Mustakim et al., 2022). Tingginya hasil persentase tersebut tidak jauh berbeda dengan data prevalensi kasus penyakit gastritis yang ada di Indonesia. Dengan angka kasus gastritis di daerah Indonesia pada tingkat yang cukup tinggi dengan hasil prevalensi kasus sejumlah 274.396 dari 238.452.952 jiwa. Bahkan di Jawa tengah prevalensi kasus penyakit gastritis mencapai 47% (Palobo, 2022).

Akibat banyaknya penderita penyakit gastritis maka diperlukan bagi masyarakat umum untuk memiliki kesadaran sikap dalam pencegahan penyakit gastritis untuk menurunkan kejadian terkena penyakit gastritis. Sikap (atitude) merupakan pandangan seseorang disertai kecenderungan bertindak terhadap objek atau stimulus tertentu (Sundari, 2021). Sikap akan secara tersirat menunjukkan tingkat pemahaman terhadap pengetahuan yang diketahui tentang suatu objek. Jadi semakin tinggi pengetahuan yang diketahui berbanding lurus dengan semakin patuh pula sikap yang ditunjukkan pada objek atau stimulus. Terhadap hal tersebut, tingkat pengetahuan berpengaruh pada motivasi upaya pencegahan pada penyakit gastritis (Susilowati et al., 2021) .

Perkembangan yang terjadi saat ini menyebabkan banyak perubahan perilaku dan gaya hidup manusia serta lingkungan, diantaranya pola makan tidak teratur dan terkendali (Ajjah et al., 2020). Dengan kondisi tersebut, maka diperlukan bagi masyarakat untuk mengetahui dan mencegah timbul dan kambuhnya gastritis dengan pemenuhan gizi yang baik dan cukup. Pemenuhan gizi sangat penting dalam masa pertumbuhan karena berkaitan erat dengan kesehatan dan kecerdasan (Larasati & Irdawati, 2022). Dibandingkan dengan kuantitas, kualitas makanan lebih diutamakan dalam kandungan jumlah zat gizi. Kurangnya zat gizi pada diri remaja juga akan berpengaruh pada sosialisasi mereka terhadap orang sekitar, pendidikan yang sedang mereka laksanakan (Musniati & Fitria, 2022). Contohnya saat pembelajaran sedang berlangsung, siswa yang tidak sarapan cenderung tidak fokus belajar atau tingkan konsentrasi cenderung berkurang karena lapar dan lemas. Cara mencegah timbul dan kambuhnya penyakit gastritis yaitu dengan melakukan pola makan yang baik meliputi ketepatan waktu dan jumlah makanan, menghindari konsumsi makanan yang meningkatkan produksi asam lambung, tidak merokok, tidak mengkonsumsi alkohol, dan manajemen stress.

Pola makan merupakan perilaku yang dilakukan untuk memilih dan menggunakan bahan makanan untuk dikonsumsi setiap hari yang meliputi frekuensi, porsi, dan jenis makan

OPEN ACCESS

yang didasarkan pada faktor sosial dan budaya dimana mereka tinggal (Putri et al., 2023). Contohnya seperti konsumsi junk food, fast food, soft drink, soda, alkohol, snack tidak sehat, porsi makanan berlebihan, durasi makan cepat, dan frekuensi makan. Seharusnya makanan yang anak harus mengandung zat-zat yang diperlukan oleh tubuh seperti sumber karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral, dan air (Regitasari & Irdawati, 2023). Kriteria kandungan gizi tersebut sangatlah tidak sesuai dengan trend makanan yang terjadi saat ini. Padahal di satu sisi remaja memiliki keinginan pilihan dan kebiasaan cara makanan tersendiri (Amanda et al., 2021). Efek pola makan tidak sehat tidak terjadi dalam waktu singkat karena bahkan gejalanya baru akan muncul setelah beberapa tahun. Bahkan banyak remaja terserang gastritis dikarenakan tidak memperhatikan asupan gizi yang mereka konsumsi karena mengikuti trend atau sering membiarkan perut kosong dengan alasan memiliki banyak aktivitas (Waruwu & Siregar, 2023).

Metode

Penelitian ini berjenis data kuantitatif dengan metode random sampling secara *cross sectional study***.** Penelitian *Cross sectional* dilakukan dalam satu waktu untuk mengetahui hubungan variabel independen dan dependen (Rodliya, 2022)**.** Hasil pengumpulan data diolah dengan analisa univariat bivariat serta uji *statistic Chi-Square*. Variabel dependen dari penelitian ini adalah pola makan pada siswa SMA Batik 1 Surakarta, sedangkan variabel independennya adalah sikap dalam pencegahan penyakit gastritis. Jumlah sampel yang digunakan untuk mengambil kesimpulan yang mewakili keseluruhan populasi. Populasi penelitian ini berjumlah 102 siswa di kelas 10 dan 11 SMA Batik 1 Surakarta pada bulan Juli tahun 2024 dengan nomer izin penelitian 1605.1/C.8-III/FIK/VII/2024.

Teknik pengumpulan data menggunakan cara penyebaran dan pengisian jawaban pertanyaan melalui kuesioner. Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang disusun untuk mempermudah responden dalam memberikan jawaban mereka (Nurhidayatika, 2022). Agar data valid dan reliable, kuesioner ini telah diuji cobakan menggunakan uji validitas. Uji validitas dilakukan oleh penulis di MA Nurul Islam Ngemplak pada Bulan April 2024. Penelitian ini sudah lulus kelayakan etik dari Komite Penelitian Etik Kesehatan (KEPK) Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan nomer etik 219/KEPK-FIK/II/2024 dengan total soal valid dan reliabel sebanyak 22 pertanyaan dan dengan nilai Alpha Cronbach 0.780 > 0.700.

Hasil

Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan pengukuran melalui kuesioner mengenai tingkatan siswa terkait dengan sikap dalam pencegahan penyakit gastritis dan pola makan. Kategori terkait tingkatan tersebut berupa tingkat baik, cukup, kurang, dan buruk. Responden yang ditunjukkan merupakan siswa kelas X dan XI dari SMA Batik 1 Surakarta yang dipilih secara acak untuk mewakili keseluruhan populasi.

Tabel 1. Distribusi Karakteritik Responden, Hasil Analisis Univariat dan Bivariat

	Variabel	F	%
1.	Umur		
	14	2	2
	15	34	33,3
	16	58	56,9
	17	8	7,8
2.	Jenis Kelamin		
	Perempuan	54	52,9
	Laki-laki	48	47,1
3.	Dengan Diagnosis Penyakit Gastritis		

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 02 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

	Ya	35	34,3
	Tidak	67	65,7
4.	Sikap Pencegahan Penyakit Gastritis		
	Baik	21	20,6
	Cukup	71	69,6
	Kurang	10	9,8
	Buruk	0	0
5.	Pola Makan		
	Baik	32	31,4
	Cukup	56	54,9
	Kurang	13	12,7
	Buruk	1	1

Pada Tabel 1 menunjukkan distribusi karakteristik responden (usia, jenis kelamin, dan riwayat diagnosa penyakit gastritis) dan hasil analisis univariat dan bivariat dari variabel sikap dalam pencegahan penyakit gastritis dan pola makan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 16 tahun sejumlah 58 responden (56.9%) dan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 54 siswa (52.9%). Distribusi responden berdasarkan riwayat diagnosis penyakit gastritis menunjukkan hasil sebagian besar responden tanpa memiliki diagnosis penyakit gastritis sebanyak 67 responden (65.7 %) dengan sebagian besar responden memiliki sikap pencegahan penyakit gastritis di kategori cukup sebanyak 71 responden (69.6 %) dan sebagian besar responden memiliki pola makan di kategori cukup sebanyak 56 responden (54.9 %).

Tabel 2. Tabulasi Silang Hubungan Sikap dalam Pencegahan Penyakit Gatritis dan Pola Makan

Variabel	Kategori	Pola Makan								Total		Nilai *p*	Ket.
		Baik		Cukup		Kurang		Buruk					
		F	%	F	%	F	%	F	%	N	%		
Sikap dalam Pencegahan Penyakit Gastritis	Baik	9	8,8	11	10,8	1	1	0	0	21	20.6	0,789	Tidak Ada Hubungan
	Cukup	20	19,6	39	38,2	11	10,8	1	1	71	69,6		
	Kurang	3	2,9	6	5,9	1	1	0	0	10	9,8		
	Buruk	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0		

Pada Tabel 2. diatas berisikan hasil tabulasi silang dari sikap dalam pencegahan penyakit gastritis dengan pola makan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara 2 variabel tersebut yang saat ini sedang diteliti. Dari data tersebut ditunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap dengan kategori cukup dalam pencegahan penyakit gastritis berjumlah 71 responden (69.6%) dengan persentase hampir setengahnya memiliki pola makan yang juga cukup sebanyak 39 responden (38.2%). Pada sebagian kecil responden memiliki sikap dengan kategori baik dalam pencegahan penyakit gastritis berjumlah 21 responden (20.6%) dengan persentase sebagian kecil memiliki pola makan yang cukup sebanyak 11 responden (10.8%). Pada sebagian kecil responden memiliki sikap dengan kategori kurang dalam pencegahan penyakit gastritis berjumlah 10 responden (9.8%) dengan persentase sebagian kecil memiliki pola makan yang cukup sebanyak 6 responden (5.9%). Pada penelitian ini tidak ditemukan responden yang memiliki sikap dalam kategori buruk dalam pencegahan penyakit gastritis.

Berdasarkan hasil uji statistic menggunakan analisis Chi Square diperoleh nilai x^2 hitung adalah 3.159 dengan nilai signifikasi (p-value) adalah 0.789. Hasil uji ini menunjukkan

OPEN ACCESS

nilai signifikasi lebih besar dari 0.05 yaitu 0.789. Maka disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan terhadap sikap dalam pencegahan penyakit gastritis dengan pola makan pada siswa SMA Batik 1 Surakarta.

Pembahasan

Berdasarkan pengolahan data dari hasil penelitian ini didapatkan responden dengan sikap yang baik dalam pencegahan penyakit gastritis sebanyak 21 responden (20.6%) pada sebagian kecil responden memiliki pola makan yang cukup sebanyak 11 responden (10.8%), pola makan baik sebanyak 9 responden (8.8%), pola makan yang kurang sebanyak 1 responden (1%). Hasil analisis Chi Square diperoleh adalah nilai signifikasi (p-value) adalah 0.789 yang artinya lebih besar dari 0.05. Maka disimpulkan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan terhadap sikap dalam pencegahan penyakit gastritis dengan pola makan pada siswa SMA Batik 1 Surakarta.

Hasil penelitian ini memiliki hasil yang relevan dengan penelitian lain yang dilakukan (Siwi et al., 2024) dengan judul Upaya Peningkatan Sikap Remaja dalam Pencegahan Gastritis melalui Edukasi Kesehatan Pengaturan Pola Makan yang Sehat yang dilakukan di SMAN 3 Purwokerto. Menunjukkan hasil bahwa siswa yang memiliki pola makan yang tidak baik pun juga tidak merasakan gejala gastritis. Artinya dapat diambil kesimpulan walaupun memiliki pola makan yang tidak baik bukan berarti hal tersebut akan mengakibatkan munculnya penyakit gastritis dan begitu pula sebaliknya. Sebab, selain diperlukan pengukuran terhadap sikap pencegahan gastritis dan edukasi pola makan, juga diperlukan pengukuran terhadap tingkat kepatuhan perilaku siswa dalam menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh terkait pola makan sehat dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pemahaman individu terhadap suatu teori atau pengetahuan yang diajarkan tidak selalu berbanding lurus dengan praktik yang dilakukan sehari-hari yang diakibatkan oleh faktor-faktor penghambat lainnya. Dengan demikian, gastritis menjadi penyakit yang kondisinya dipengaruhi oleh faktor yang saling berkaitan kompleks dengan faktor lain. Dan hal ini menjadikan perlunya pertimbangan dari pengaruh lain yang kemungkinan berperan dalam faktor penyebab dari penyakit gastritis selain berkaitan dengan pola makan yang buruk.

Namun, penelitian ini memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Listiansyah et al., 2023) dengan judul yang sama yaitu Hubungan Sikap Pencegahan Gastritis dengan Pola Makan pada Remaja di Lingkungan MTS Tanwiriyyah Kec. Karang Tengah Kab. Cianjur Tahun 2022. Menunjukkan hasil bahwa terdapat adanya hubungan sikap pencegahan gastritis dengan pola makan pada remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan distribusi frekuensi dari sikap pencegahan gastritis responden yang sebagian besar merupakan perempuan sejumlah 96 responden (67.6%) memiliki pencegahan gastritis yang buruk sebanyak 62 responden (62.1%) dan distribusi frekuensi pola makan yang buruk sebanyak 66 responden (68.8%). Hasil uji chi-square di penelitian ini mendapatkan gambaran jika sebagian besar responden memiliki sikap pencegahan gastritis dan pola makan yang kurang baik dengan nilai p-value yang didapatkan 0,0 yaitu <0.05 sehingga Ha diterima. Perbedaan hasil penelitian tersebut dapat dijadikan bahkan refleksi untuk evaluasi penelitian dari segi faktor yang kemungkinan mempengaruhi hasil penelitian seperti dari perbedaan jumlah sampel, pemilihan sampel, atau konteks lingkungan atau faktor yang lainnya. Dari perbedaan hasil ini juga berhasil menjadi bukti mengenai kompleksnya hubungan antara pola makan dengan penyakit gastritis yang dipengaruhi oleh banyak faktor dan diperlukannya penelitian lebih lanjut dan terkontrol untuk memperoleh hasil gambaran yang lebih akurat dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya terjadi di masyarakat.

Masalah gizi yang terjadi pada remaja umumnya disebabkan oleh sumber utama dari pola makan yang dinilai kurang tepat. Kebiasaan makan seseorang juga disebabkan oleh beberapa hal yang dikategorikan dari unsur eksternal dan internal. Unsur eksternal seperti

OPEN ACCESS

ketersediaan bahan makanan, sosial ekonomi, dan kesadaran pemenuhan gizi. Sedangkan unsur internal seperti usia dan jenis kelamin, citra tubuh, preferensi makanan yang disukai atau tidak disukai dan kebiasaan konsumsi makanan yang berubah tergantung mood. Hal tersebut mendorong pentingnya peningkatan edukasi gizi serta penciptaan lingkungan sekitar yang mendukung gaya hidup sehat guna mengatasi masalah pemenuhan gizi pada masa pertumbuhan individu.

Beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi perbedaan hasil dari penelitian ini dengan penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Siwi et al., 2024) dan (Listiansyah et al., 2023) adalah usia, jenis kelamin, dan tingkat sosial ekonomi. Perbedaan tingkat usia akan berdampak pada kesadaran diri untuk patuh dalam memutuskan apa yang dianjurkan dan dilarang untuk mereka makan karena di usia remaja awal yaitu di tingkat SMA yang berada di masa remaja sudah lebih merasa bebas dibanding dengan usia di tingkat SMP. Remaja dianggap mampu menentukan keputusan di kehidupannya dibanding anak- anak contohnya dalam menentukan makanan yang ingin dikonsumsi (Rodliya, 2022). Dari kondisi tersebut, maka diperlukan peningkatan upaya pendidikan dan kesadaran mengenai pola makan yang sehat di kalangan remaja.

Sedangkan perbedaan jenis kelamin akan berdampak pada pengontrolan pola makan dimana perempuan lebih cenderung tidak dapat mengelola pola makan mereka. Hal ini menjadi salah satu tantangan dalam menjaga pola makan yang seimbang dan sehat karena berkaitan dengan perubahan hormon dan tekanan emosional. Untuk meningkatkan level kesehatannya diperlukan *self-efficacy* untuk merubah perilaku buruk yang berhubungan dengan kesehatan (Wulandari & Maliya, 2022). Hal ini penting untuk mendorong individu dapat secara mandiri bertanggung jawab atas kondisi kesehatan mereka sendiri dan meningkatkan kualitas hidup. Individu dengan *self-efficacy* yang baik akan mampu untuk meningkatkan kualitas hidupnya dengan patuh dalam melakukan pengelolaan pola makan dengan nutrisi seimbang untuk masa pertumbuhannya (Annisa & Maliya, 2023). Dikarenakan pemenuhan kebutuhan gizi seimbang masih sangat dibutuhkan remaja di masa pertumbuhannya.

Pada perbedaan strata sosial akan berdampak pada ilmu pengetahuan dan jumlah uang yang didapatkan siswa untuk saku sekolah. Individu dari keluarga dengan status sosial ekonomi lebih tinggi memiliki pengetahuan dan kesadaran mengenai pemenuhan gizi seimbang yang lebih baik daripada individu dari keluarga dengan status sosial yang rendah. Sering kali, individu dari keluarga dengan status sosial yang rendah memilih makanan dengan harga yang terjangkau meskipun pilihan tersebut tidak memenuhi kriteria kecukupam gizi. Hal tersebut mencerminkan perbedaan perilaku konsumsi yang dipengaruhi oleh status sosial ekonomi orang tua (Asshar et al., 2024). Hal tersebut menunjukkan ketimpangan referensi dan aksesibilitas terhadap makanan yang tersedia di sekitar mereka yang juga harus menyesuaikan budget dimiliki. Contoh salah satu makanan sehat yang bisa menjadi pilihan adalah makanan dengan produk organik tanpa bahan kimia. Namun, status sosial dan ekonomi terkadang menjadi penghambat karena harga produk organik cenderung relatif mahal.

Kesimpulan

Dari hasil uji statistic Chi-Square disimpulkan H_0 diterima yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan terhadap sikap dalam pencegahan penyakit gastritis dengan pola makan pada siswa SMA Batik 1 Surakarta.

Saran

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai penambah informasi agar dapat meningkatkan sikap pencegahan penyakit bagi siswa, meningkatkan kesadaran para siswa untuk menjaga pola hidup sehat, sebagai informasi data dasar bagi peneliti yang membuat penelitian yang serupa atau saling berhubungan dan mengembangkan variabel-variabel lainnya.

OPEN ACCESS

Daftar Pustaka

Ajjah, B., Mamfaluti, T., & Putra, T. (2020). Hubungan Pola Makan Dengan Terjadinya Gastroesophageal Reflux Disease (GERD). *Journal of Nutrition College*, *9*, 169–179. http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/

Amanda, K., Firdausy, A., Alfaeni, S., Amalia, N., Rahmani, N., & Nasution, A. (2021). Hubungan Pola Makan Dan Stres Dengan Kejadian Gastritis Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ibn Khaldun. *Contagion :Scientific Periodical of Public Health and Coastal Health*, *3*(2), 75–86. https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/contagion/article/view/9627/0

Annisa, A. N., & Maliya, A. (2023). Hubungan Self-Efficacy Terhadap Pengelolaan Pola Makan Pada Penyandang Hipertensi Dengan Penyakit Penyerta. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*. https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/108939

Ariyanti, N. S., & Kartinah. (2022). Hubungan Antara Gaya Hidup Dengan Nilai Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Nusukan Surakarta. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*. http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/100434

Asshar, B., Khoirunnisa, D. U., Hardhana, E. W., & Novitasari, I. K. (2024). Hubungan Konsumerisme Makanan Cepat Saji terhadap Kebiasaan Makan Mahasiswa Universitas Negeri Semarang Program Studi Gizi Angkatan 2023. *JURNAL ANGKA Rumpun Teknik, Matematika, Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, *1*(2), 371–383. http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/angka%0AHubungan

Feyisa, Z., & Woldeamanuel, B. (2021). Prevalence and associated risk factors of gastritis among patients visiting Saint Paul Hospital Millennium Medical College, Addis Ababa, Ethiopia. *PLoS ONE*, *16*(2 February). https://doi.org/10.1371/journal.pone.0246619

Larasati, N. D., & Irdawati. (2022). Hubungan Pola Makan pada Anak Usia Balita dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Baki. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*. https://eprints.ums.ac.id/101217/

Listiansyah, M., Sihura, S., & Purnama, A. (2023). Hubungan Sikap Pencegahan Gastritis Dengan Pola Makan Pada Remaja Di Lingkungan MTS Tanwiriyyah Kec. Karang Tengah Kab. Cianjur Tahun 2022. *JIK-MC Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, *2*, 8–14. https://journal.mandiracendikia.com/index.php/JIK-MC/article/view/580

Musniati, N., & Fitria, F. (2022). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Tentang Anemia Pada Remaja Puteri. *Journal of Health Research Science*, *2*(02), 76–83. https://doi.org/10.34305/jhrs.v2i02.573

Mustakim, Rimbawati, Y., & Wulandari, R. (2022). Edukasi Masyarakat Sehat Sejahtera (EMaSS) : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat. In *Edukasi Masyarakat Sehat Sejahtera (EMaSS) : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* (Vol. 4, Issue 1). http://ejurnal.poltekkestasikmalaya.ac.id/index.php/EMaSS/index

Nurhidayatika, F. (2022). *Pengaruh Promosi Kesehatan Menggunakan Roda Kecerdasan (ROKED) Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Pencegahan Gastritis Pada Siswa Di Madrasah Aliah Al-Karim Bengkulu Tengah* [Politeknik Kesehatan Kemenkes Bengkulu]. http://repository.poltekkesbengkulu.ac.id/1600/

Palobo, J. (2022). Hal-Hal yang ada Hubungannya dengan Gastritis pada Penderita di beberapa Lokasi di Wilayah Indonesia Periode Tahun 2014 sampai dengan tahun 2020 (Systimatic Review). *Repository.Unibos.* https://repository.unibos.ac.id/xmlui/handle/123456789/1886

Putri, D., Hadiyanto, H., & Tarwati, K. (2023). The Relationship Between Diet And Stress Incidence Of Gastritis In Students Of SMPN 14 Baros Village, Sukabumi City. *Sikontan*

OPEN ACCESS

Journal, 125–134. https://doi.org/10.47353/sikontan.v2i1.1269

Regitasari, D. H. L., & Irdawati. (2023). Hubungan Sarapan Dengan Konsentrasi Belajar Pada Anak Usia Sekolah Di Sd Negeri Gumpang 1. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*. https://eprints.ums.ac.id/122207/

Rodliya, H. F. (2022, December 7). *Hubungan Pola Makan Dan Stres Dengan Gejala Gastritis Pada Remaja Di MA Ibnul Qoyyim Putri Sleman*. https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/19249/

Siwi, A., Sumarni, T., & Hidayat, A. (2024). Upaya Peningkatan Sikap Remaja dalam Pencegahan Gastritis Melalui Edukasi Kesehatan Pengaturan Pola Makan yang Sehat. *Borneo Community Health Service Journal*, *4*(1), 14–20. https://ejournal.nusantaraglobal.or.id/index.php/sentri/article/download/3430/3368

Suminah, & Leony, C. (2023). Analisa Hubungan Stres Dan Pencetus Peningkatan Asam Lambung. *USADA NUSANTARA : Jurnal Kesehatan Tradisional*, *1*(2), 224–228. https://doi.org/10.47861/usd.v1i2.384

Sundari, H. (2021). *Pengaruh Promosi Kesehatan Melalui Metode Ceramah Dengan Media Pop-Up Book Dan Leaflet Tentang Pencegahan Gastritis Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja SMP Negeri 5 Kota Bengkulu* [Politeknik Kesehatan Kemenkes Bengkulu]. http://repository.poltekkesbengkulu.ac.id/828/

Susilowati, Y., Yunita, & Winarni, L. (2021). *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan terhadap Sikap Siswa dalam Pencegahan Gastritis Pada Siswa SMP di Kota Tangerang* (Vol. 13, Issue 01). https://jurnal.umla.ac.id/index.php/Js/article/view/171

Waruwu, N. A., & Siregar, P. A. (2023). Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Gastritis Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat UINSU. *Hubungan Pola Makan (Nur Ainun Waruwu, Dkk.) Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(6), 653–657. https://doi.org/10.5281/zenodo.8143412

Wulandari, S. S., & Maliya, A. (2022). Gambaran Mekanisme Koping dan Efikasi Diri Penyandang Hipertensi di Puskesmas Pajang Kota Surakarta. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*. https://eprints.ums.ac.id/101024/

Zuhair, R., Susanti, N., Pranita, M., Jannah, M., Zahra, M., Saragih, P., Harahap, M., Karina, R., Fikri, M., & Wijaya, M. (2023). Hubungan Antara Pola Makan Dan Stres Terhadap Kejadian Penyakit Gastritis Di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan. *CENDEKIA UTAMA Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat STIKES Cendekia Utama Kudus*, *12*(2), 133–141. https://jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id/index.php/stikes/article/view/1603

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science

VOL 4 No 02 (2024): 256-265
DOI: 10.34305/jhrs.v4i2.1381
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Efektivitas senam rematik terhadap skala nyeri pada pasien rheumatoid arthritis

Saskia Sefiana Ristanto, Insanul Firdaus, Puput Mulyono

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa Surakarta

How to cite (APA)
Ristanto, S.S, Firdaus I, Mulyono P (2024). Efektivitas Senam Rematik Terhadap Skala Nyeri Pada Pasien Rheumatoid Arthritis. *Journal of Health Research Science*, 4(2), 256-265. 10.34305/jhrs.v4i2.1381

History
Received: 11 September 2024
Accepted: 10 Oktober 2024
Published: 21 November 2024

Coresponding Author
Saskia Sefiana Ristanto, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa Surakarta;
ristanto@yahoo.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ABSTRAK

Latar Belakang: Rheumatoid arthritis yang terus berkembang bisa menyebabkan kerusakan dan perubahan bentuk permanen pada sendi. Salah satu gejala yang sering muncul pada penderita rheumatoid arthritis adalah nyeri pada ekstremitas dan persendian. Salah satu cara untuk mengatasi nyeri pada penderita rheumatoid arthritis adalah dengan melakukan senam rematik. Tujuan adanya efektivitas senam rematik terhadap skala nyeri pasien rheumatoid arthritis.
Metode: penelitian ini menggunakan metode quasy experiment dengan desain one group only with pretest-posttest Design. Dengan melibatkan 30 responden penderita rheumatoid arthritis. analisa dengan menggunakan uji wilcoxon.
Hasil: penelitian ini menunjukan adanya penurunan skala nyeri pada pasien Rheimatoid arthritis setelah dilakukan senam rematik yang ditunjukan dengan nilai P= 0,00 (p<0.05).
Kesimpulan: Senam rematik efektif terhadap penururnan skala nyeri pada pasien rheumatoid arthritis di Puskesmas Tanon II Sragen

Kata Kunci : Senam, rematik, skala nyeri, pasien, Rheumatoid Arthritis

ABSTRACT

Background: Rheumatoid arthritis that continues to progress can cause permanent damage and deformation to the joints. One of the symptoms that often appear in people with rheumatoid arthritis is pain in the extremities and joints. One way to deal with pain in people with rheumatoid arthritis is to do rheumatic exercises. The purpose of the effectiveness of rheumatic gymnastics on the pain scale of rheumatoid arthritis patients.
Methods: This study used a quasy experiment method with a one group only design with pretest-posttest design. By involving 30 respondents with rheumatoid arthritis. analysis using the wilcoxon test.
Results: This study shows a decrease in the pain scale in patients with rheumatoid arthritis after rheumatic gymnastics which is indicated by a value of P = 0.00 (p <0.05).
Conclusion: Rheumatic gymnastics is effective in reducing the pain scale in rheumatoid arthritis patients at Tanon II Sragen Health Center.

Keywords: Gymnastics, rheumatism, pain scale, patients, rheumatoid arthritis

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 02 (2024): 256-265
DOI: 10.34305/jhrs.v4i2.1381
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 2 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Pendahuluan

Rheumatoid arthritis merupakan penyakit autoimun yang di tandai adanya peradangan sendi terutama sendi tangan dan kaki dan menimbulkan rasa nyeri pada persendian (Yuniati et al., 2023). Arthritis rheumatoid yang terus berkembang dapat menyebabkan kerusakan dan perubahan bentuk pada sendi (Hasibuan et al., 2024).

Akibat pergerakan dan fungsi sendi yang terbatas dapat mengakibatkan kecacatan, ketidakmampuan (disabilitas) dan menurunkan kualitas hidup. Komplikasinya sendiri adalah rheumatoid nodules dan Osteoporosis (Marsiami et al., 2023). Organisasi kesehatan dunia (WHO) pada tahun 2018 dalam (Erman et al., 2023) melaporkan bahwa 20%, penduduk dunia terserang penyakit rheumatoid arthritis, diantaranya 5-10% adalah mereka yang berusia 5-20 tahun dan 10% mereka yang berusia 55 tahun.

Laporan hasil riset kesehatan dasar (RISKESDAS) Indonesia tahun 2018 prevelensi penyakit rheumatoid arthritis sebanyak 7,30% atau 3,7 juta pasien. Sedangkan, prevelensi jumlah rheumatoid arthritis di Jawa Tengah mencapai 25,5% (Amelia & Pranata, 2024). Kabupaten Sragen sendiri angka penderita RA sebanyak 3.985 kasus. Sedangkan di Puskesmas Tanon II berjumlah 30 penderita.

Menurut penelitian sebelumnya tentang masalah musculoskeletal seperti Arthritis dan penyakit tulang adalah masalah yang umum terjadi pada lansia karena rheumatoid arthritis yang dialami lansia sering kali munculnya rasa nyeri yang biasanya terletak pada persendian tangan dan kaki, sehingga akan mengganggu aktivitas sehari-hari (Elviani et al., 2021). Pengobatan rheumatoid arthritis terdiri dari pengobatan farmakologi dan non farmakologi (Hasanah et al., 2023).

Senam rematik termasuk latihan rentang gerak dengan teknik relaksasi nafas dalam atau jenis terapi komplementer atau non farmakologi yang digunakan untuk mengurangi nyeri pada pasien Rheumatoid arthritis (Elviani et al., 2022). Terapi ini dapat mempengaruhi bagian emosi dan kognitif otak, menyebabkan lebih sedikit nyeri dan persepsi positif (Yuniati et al., 2023)

Senam rematik memiliki beberapa manfaat yang yaitu menjaga kelenturan tulang dan otot agar tetap kencang, memperlancar peredaran darah, memperbaiki fungsi musculoskeletal dan imun seluler, menjaga kesehatan jantung dan juga mengurangi resiko cedera (Marsiami et al., 2023). Selain itu juga dapat mempertahankan dan meningkatkan status fungsional lansia, serta menambah kebugaran tubuh (Erman et al., 2023).

Senam rematik diketahui dapat mengurangi nyeri rematik pada orang tua. Senam rematik termasuk intervensi keperawatan non farmakologis yang mudah dilakukan dan dilakukan (Cotimah & Lidiana, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan per November 2023 di Puskesmas Tanon II, jumlah responden sebanyak 30 orang yang berusia 50-70 tahun dari pengamatan beberapa penilitian menunjukan bahwa manajemen nonfarmakologi merupakan intervensi yang baik untuk pengobatan rheumatoid arthritis sehingga peneliti sangat tertarik dalam melakukan penelitian pengaruh senam rematik terhadap penurunan skala nyeri pada pasien rheumatoid arthritis.

Metode

Penelitian ini menggunkan kuantitatif dengan menggunakan metode *Quasy experimen design* dengan menggunakan pendekatan *one group only with pretest-posttest Design*. Populasi penelitian seluruh pasien rheumatoid arthritis yang mengalami nyeri sendi sejumlah 30 orang di Puskesmas Tanon II Kabupaten Sragen. Teknik sampling menggunakan *teknik total sampling* berjumlah 30 orang penderita RA nyeri sendi sesuai dengan Kriteria Inklusi dan Eksklusi. Penelitian dilaksanakan bulan

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 2 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Februari dan selesai di bulan Maret di Puskesmas Tanon II Sragen. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi berisi data dari hasil pemberian senam rematik terhadap skala nyeri dimana perubahan skala nyeri di observasi sebelum dan sesudah dilakukan intervensi.

Hasil

Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik responden (n = 30)

Variabel		f	%
Usia	41-50 tahun	3	10
	51-60 tahun	14	47
	61-70 tahun	9	30
	71-80 tahun	4	13
	Total	**30**	**100**
Jenis kelamin	Perempuan	23	77
	Laki-laki	7	23
	Total	**30**	**100**
Pekerjaan	Petani	19	63
	Karyawan swasta	8	27
	PNS	3	10
	Total	**30**	**100**
Lama menderita	1 tahun	3	10
	2 tahun	3	10
	3 tahun	5	17
	4 tahun	8	27
	5 tahun	6	20
	6 tahun	4	13
	7 tahun	1	3
	Total	**30**	**100**

berdasarkan tabel 1. menunjukan bahwa mayoritas responden berusia 51-60 tahun hamper setengahnya (47%), berjenis kelamin Perempuan hampir seluruhnya (77%), memiliki sebagian besar pekerjaan petani (63%), lama penderita 4 tahun hampir setengahnya (27%).

Deskriptif statistik variabel penelitian pretest dan postest nyeri disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2. Deskriptif Statistik Variabel Penelitian (n= 30)

	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Pretest_Nyeri	2,00	6,00	4,0333	1,04990
Postest_Nyeri	1,00	5,00	2,6167	,91617

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 2 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Berdasarkan tabel 2. Didapatkan nilai min pre test (2,00), post test (6,00), nilai mean 4,033 dengan nilai SD 1,04. Selanjutnya nilai nilai min post (1,00), post test (5,00), nilai mean 2,6167 dengan nilai SD 0,91617.

Analisis Bivariat
Uji Normlitas Data

Tabel 3. Uji Normalitas Data (n= 30)

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
Pretest_Nyeri	,945	30	,124
Postest_Nyeri	,915	30	,020

Uji normalitas menggunakan uji Shapiro wilk karena jumlah data sebesar 30 responden (kurang dari 50), hasil uji Shapiro wilk menunjukkan bahwa data postest nyeri tidak berdistribusi normal dengan nilai sig 0,02 (p<0.05). Karena data tidak berdistribusi normal maka syarat uji Paired t test tidak terpenuhi sehingga menggunakan uji alternatifnya yaitu uji Wilcoxon.

Analisis Perbandingan Nyeri Sebelum dan Sesudah Perlakuan

Tabel 4. Analisis Perbandingan Nyeri Sebelum dan Sesudah Perlakuan (n=30)

Variabel	Mean	SD	Sig	Interpretasi
Pretest_Nyeri	4,0333	1,04990	0,000	Ada perbedaan skala nyeri sebelum dan sesudah perlakuan
Postest_Nyeri	2,6167	,91617		

Berdasarkan uji *Wilcoxon* di atas, nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 (p<0,05), maka H0 ditolak dan Ha ditrima. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan skala nyeri sebelum dan sesudah perlakuan. Uji *wilcoxon* merupakan alternatif pengganti dari Uji *Paired Sampel T-test* jika data tidak berdistribusi normal. Rerata skala nyeri setelah perlakuan *(posttest)* adalah 2,616 lebih rendah dibandingkan skala nyeri sebelum perlakuan *(pretest)* yaitu 4,033.

Pembahasan

Analisis Univariat

Berdasarkan hasil penelitian diatas menjelaskan bahwa rata rata usia responden penderita rheumatoid arthritis paling banyak berusia 51 sampai dengan 70 tahun dengan presentase 76,7%. Menurut (Yuniati et al., 2023) bahwa bertambahnya usia menyebabkan penurunan volume atau isi tulang rawan, penurunan kekuatan otot, dan perubahan degeneratif pada ligamen sendi dan meniscus. Terjadi Pengapuran jaringan sendi menyempit sehingga ujung tulang dapat bergesekan, menyebabkan nyeri. Selain itu, usia dan tingkat perkembangan mempengaruhi cara seseorang melihat dan mengekspresikan nyeri (Elviani et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan (KHANIFAH, 2021) menjelaskan tidak adanya hubungan antra usia dengan kejadian rheumatoid arthritis dengan rentang usia 26-65 sebanyak 36 yang di ambil menjadi responden dan diperoleh nilai p-value (0,454) >α (0,05). Responden berjenis kelamin mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 23 orang (76,7%). Menurut (Suharto et al., 2020) bahwa Perempuan memiliki resiko lebih tinggi untuk menderita rheumatoid arthritis, dan laki-laki dan perempuan memiliki cara yang berbeda untuk menangani penyakit, terutama rheumatoid arthritis wanita 2-3 kali lipat dibandingkan laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan penelitian dari (Amvina, Elpiana Sari, Abdul Hamid Lubis, 2022) menjelaskan bahwa adanya hubungan jenis kelamin dengan tingkat kejadian rematik di puskesmas mandiangin. Hasil analisa didapatkan 71 responden dari 91 responden yang menderita rematik dan yang berjenis kelamin perempuan yang menderita rematik sebanyak 50 responden.

Perempuan yang telah memasuki masa premenopause seringkali mengalami nyeri sendi pada usia lanjut (Hasanah et al., 2023). Perempuan premenopause mengalami penurunan hormone estrogen, yang mengakibatkan ketidakseimbangan antara osteoblas dan osteoklas, yang mengakibatkan penurunan massa tulang. Akibatnya, tulang menjadi menipis, berongga, kaku, dan pengelupasan tulang rawan sendi (Elviani et al., 2021). Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perempuan lebih rentan terhadap rheumatoid arthritis karena wanita yang telah premenopause mengalami penurunan tingkat hormon estrogen, yang mengakibatkan penurunan massa tulang, yang menyebabkan tulang menipis, berongga, kaku dan pengelupasan tulang rawan sendi (Badjeber et al., 2023).

Dari responden yang bekerja sebagai petani sebanyak 19 orang (63,3%). Dengan keberadaan nyeri akibat dari rheumatoid arthritis ini, maka biasanya penderita membatasi pergerakan pada daerah yang mengalami nyeri (Amelia & Pranata, 2024). Pada akhirnya pembatasan gerak yang dilakukan dapat menyebabkan kekakuan otot atau atropi otot di beberapa sendi, yang dapat menghentikan fungsi sendi (Sitinjak et al, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Kontesa, 2022) bahwa pekerjaan masuk dalam aktivitas fisik dan hal ini memutuskan dari penelitian tersebut bahwa aktivitas fisik bukan menjadi faktor penyebab RA sehingga pekerjaan tidak ada hubungan dengan kejadian RA di wilayah Puskesmas Danguang Payakumbuh.

Banyaknya lamanya penderita RA tersebut selama 3-5 tahun sebanyak 19 orang (62.4%). Menurut (Erman et al., 2023) RA yang terlalu lama menyebabkan timbulnya komplikasi lain seperti kerusakan jantung, ginjal, paru paru, sistem saraf, kulit, mata dan darah hingga menyebabkan anemia. RA secara umum bisa mengurangi sel darah putih sehingga daya tahan tubuh menurun dan menjadikan rentan terhadap infeksi dan penyakit lainnya (Marsiami et al., 2023).

Analisis Bivariat

Berdasarkan uji Wilcoxon di atas, nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 (p<0,05), maka H0 ditolak dan Ha ditrima. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan skala

OPEN ACCESS

nyeri sebelum dan sesudah perlakuan. Rerata skala nyeri setelah perlakuan (posttest) adalah 2,616 lebih rendah dibandingkan skala nyeri sebelum perlakuan (pretest) yaitu 4,033. Senam rematik adalah salah satu cara yang mudah dan efektif untuk menjaga Kesehatan (Hasibuan et al., 2024). Penderita rematik maka gerakan yang dilakukan dalam senam rematik adalah gerakan yang sangat efektif, efisien, dan logis karena gerakan-gerakan tersebut dilakukan secara teratur dan terstruktur (Amvina, Elpiana Sari, Abdul Hamid Lubis, 2022).

Menurut menjelaskan bahwa Senam rematik adalah latihan gerak yang mencegah dan mengobati gejala penyakit rematik serta menjadi salah satu cara untuk mengurangi nyeri sendi (Yuniati et al., 2023). Latihan ini untuk orang yang sehat dan orang yang menderita rematik keduanya dapat membantu penyembuhan (Cotimah & Lidiana, 2023). Dalam senam rematik teknik gerak tubuh yang digunakan dapat mengurangi risiko munculnya rematik dan gejalanya seperti kekakuan dan ketegangan pada sendi untuk itu mereka yang dapat meningkatkan elastisitas dan rentang gerak sendi sehingga nyeri yang menyebabkan kekakuan dan ketegangan pada sendi dapat berkurang atau bahkan hilang (KHANIFAH, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Marsiami et al., 2023) Senam rematik dapat membantu mengurangi nyeri reumatik. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa senam mempercepat aliran darah karena pergerakan otot dan sendi yang dilakukannya. Ini meningkatkan metabolisme tubuh. erakan-gerakan ini dapat meningkatkan kekuatan dan stabilitas otot dan sendi, sehingga mengurangi rasa sakit dan mempertahankan membran synovial pada persendian.

Penelitian lain yang mendukung yang dilakukan oleh (Yuniati et al., 2023) proses nyeri di mana jaringan tulang rawan yang disebut kartilago cedera. Lapisan cairan synovial di antara tulang mencegah ujung tulang berputar dan mengikis, membuat lapisan menjadi lebih tipis dan menyebabkan nyeri (Badjeber et al., 2023). Maka disarankan untuk melakukan terapi yang membantu mempertahankan pergerakan sendi dan jaringan lunak, seperti senam rematik (Amelia & Pranata, 2024). Saat melakukan senam rematik, otot digerakkan secara teratur, meningkatkan tonus, massa, kekuatan, fleksibilitas sendi.

Senam rematik berdampak langsung pada kesehatan mental dengan membantu menenangkan, mengurangi ketegangan, dan meningkatkan perasaan senang karena kelenjar pituari meningkatkan produksi endorphin (Kontesa, 2022). Selain itu dapat memperlancar aliran saraf ke otak, yang pada gilirannya meningkatkan neutransmitter parasimpatis. (Yuniati et al., 2023). Menurut teori adaptasi Roy tentang penataran sistem kognator dikenal sebagai persepsi atau respon informasi, dan penataran sistem regulator mengatur keluarnya rangsangan saraf atau endokrin. Proses adaptasi kognator dan regulator terjadi saat seseorang diberi stimulus.

Hormon endorfin dihasilkan oleh senaman rematik sebagai perantara fungsi regulator. Hormon ini mempengaruhi cortex otak, menyebabkan persepsi relaksasi. Persepsi relaksasi memicu CRF atau faktor pelepasan kortikotropin yang meningkatkan endorfin. Selanjutnya CRF menurunkan produksi hormon stres tubuh, seperti kortikotropin, kortisol, katelolamin yang mengurangi rasa nyeri (Erman et al., 2023).

Menurut penelitian (Hasanah et al., 2023) ada beberapa faktor yang mempengaruhi respon nyeri yaitu jenis kelamin dan usia. Disini dikemukakan oleh nya bahwa semakin tua usia seseorang maka semakin rendahnya ambang batas nyeri sehngga lebih merasakan nyeri. Pada jenis kelamin memberikan pengaruh pada skala nyeri. Faktor biologis dan psiologis di anggap turut memiliki peran dalam mempengaruhi presepsi nyeri antar jenis kelamin (Amelia & Pranata, 2024). Secara umum perempuan lebih merasakan nyeri di banding laki-laki.

Bahwa hormon estrogen dan progesterone sangat mempengaruhi

OPEN ACCESS

sensitivitas nyeri, sehingga kondisi hormonal perempuan turut mempengaruhi nyeri (Amelia & Pranata, 2024). bahwa hormon estrogen memiliki sifat pronosiseptif, yang dapat meningkatkan sensitifitas perifer dan sentral (Kontesa, 2022). Perempuan lebih cenderung mengalami nyeri karena hormon progesteron bertanggung jawab untuk menurunkan ambang batas nyeri(Erman et al., 2023).

Menurut peneliti bahwa senam rematik yang dilakukan sesuai instruksi selama empat kali dalam dua minggu selama sepuluh hingga lima belas menit setiap hari dapat membantu mengurangi nyeri sendi hal ini karena otot menjadi lebih rileks dan stabilitas sendi menjadi lebih baik sehingga nyeri sendi pasien rheumatoid arthritis dapat berkurang, seperti yang ditunjukkan oleh penurunan tingkat nyeri setelah terapi non-farmakologi senam rematik. skala nyeri sebelum intervensi senam rematik, tiga dari responden mengalami nyeri berat, dua puluh empat mengalami nyeri sedang, dan tiga orang mengalami nyeri ringan. Setelah intervensi senam rematik maka intensitas skala nyeri pada dua puluh responden mengalami penurunan skala nyeri. Menurut peneliti Pengobatan nonfarmakologi dengan teknik senam rematik ini sangat efektif karena tidak memiliki efek samping yang signifikan dan lebih ekonomis karena dapat dilakukan secara mandiri atau berkelompok di puskesmas atau prolanis. Teknik senam rematik ini juga dapat dilakukan secara mandiri atau berkelompok untuk meningkatkan kebugaran fisik dan mempertahankan kelenturan dan kestabilan sendi pasien Rheumatoid Arthritis.

Implikasi Untuk Keperawatan dapat menambah pengetahuan tentang penanganan nyeri secara non farmakologi dengan cara senam rematik serta menjadi tambahan program kesehatan terkait penanganan nyeri secara non farmakologi dengan senam rematik.

Kesimpulan

Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap skala nyeri sebelum dan sesudah dilakukan senam rematik dengan signifikansi P= 0,00 (p<0.05) yang berarti senam rematik efektif terhadap penururnan skala nyeri pada pasien rheumatoid arthritis.

Saran

Bahan masukan bagi penderita rheumatoid arthritis tentang pentingnya melakukan senam rematik untuk mengurangi tingkat nyeri yang dialami penderita dan mencegah kekakuan pada sendi.

Daftar Pustaka

Amelia, N., & Pranata, R. (2024). Manfaat Senam Rematik bagi Pra Lansia terhadap Intensitas Nyeri Sendi pada Penderita Rheumatoid Arthritis. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, *10*(1), 147–154. https://doi.org/10.59672/jpkr.v10i1.3416

Amvina, Elpiana Sari, Abdul Hamid Lubis, R. R. S. dan A. F. (2022). Senam Lansia Terhadap Penurunan Nyeri Sendi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Darmais (JPMD)*, *1*(2), 26–30.

Badjeber, F., Tahir, S., & keperawatan Justitia Palu, A. (2023). Asuhan Keperawatan Gerontik pada Pasien Rheumatoid Arthritis dengan Masalah Nyeri dengan Intervensi Senam Rematik di Wilayah Kerja Puskesmas Kamonji Kota Palu Gerontic Nursing Care of Rheumaroid Arthritis with Pain Problems With Rheumatic Gymnastiks Inter. *Jurnal Kolaboratif Sains (JKS)*, *6*(12), 1699–1707. https://doi.org/10.56338/jks.v6i12.4323

Cotimah, L. K., & Lidiana, E. H. (2023). Penerapan Senam Rematik Terhadap Intensitas Nyeri Rematik Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Sambi. *Jurnal Ilmiah*

OPEN ACCESS

Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran, *1*(4), 239–252. https://doi.org/https://doi.org/10.55606/termometer.v1i4.2480

Elviani, Y., Gani, A., & Fauziah, E. (2022). Pengaruh Senam Rematik Terhadap Penurunan Skala Nyeri Sendi Pada Lansia di Desa Perigi Kecamatan Pulau Pinang Kabupaten Lahat. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, *2*(2), 99–104. https://doi.org/10.56742/nchat.v2i2.47

Elviani, Y., S., Z., & Ari Wibowo, W. D. (2021). PELATIHAN SENAM REMATIK UNTUK MENURUNANKAN NYERI PADA PENDERITA RHEUMATOID ARTHRITIS DIDESA PERIGI KECAMATAN PULAU PINANG KABUPATEN LAHAT TAHUN 2020. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, *5*(1), 428. https://doi.org/10.34305/jnpe.v2i2.460.

Erman, I., Noviadi, P., Athiutama, A., & Novliza, U. (2023). Pengaruh Senam Rematik terhadap Nyeri pada Lansia yang Menderita Rheumatoid Arthritis. *JURNAL KESEHATAN POLTEKKES KEMENKES RI PANGKALPINANG*, *11*(1), 11. https://doi.org/10.32922/jkp.v11i1.590

Hasanah, N. U., Afriyani, R., & Firmansyah, M. R. (2023). Senam Rematik Terhadap Penurunan Skala Nyeri Rhematoid Arthritis Pada Lansia. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *4*(2), 907–911. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jkt.v4i2.14798

Hasibuan, Z. F. A., Olivia, N., & Khairani, A. I. (2024). IMPLEMENTASI SENAM REMATIK UNTUK MENURUNKAN NYERI PADA PASIEN RHEUMATOID ARTHRITIS (RA) DI UPT PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA BINJAI. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *3*(7), 3640–3647. https://doi.org/10.55681/sentri.v3i7.3154

KHANIFAH, K. (2021). *EFEKTIFITAS SENAM REMATIK TERHADAP PENURUNAN TINGKAT NYERI PADA LANSIA YANG MENDERITA REUMATHOID ARTHRITIS DI KECAMATAN NUSAWUNGU* [UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GOMBONG]. https://repository.unimugo.ac.id/2493/1/KHUSNUL KHANIFAH NIM. A11801781_compressed.pdf

Kontesa, et all. (2022). MANAJEMEN NYERI PADA LANSIA RHEUMATOID ARTHRITIS DENGAN SENAM REMATIK DI RW 04 KURAO PAGANG DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS NANGGALO PADANG. *Jurnal Abdimas Saintika*, *4*(2), 178–181. https://jurnal.syedzasaintika.ac.id

Marsiami, A. S., Sari, I. F., Fahrudiana, F., & W, W. D. (2023). Manfaat Senam Rematik pada Lansia yang Mengalami Rheumatoid Arthritis. *Indonesian Journal of Health Development*, *5*(1), 1–8. https://ijhd.upnvj.ac.id/index.php/ijhd/article/view/111/71

Suharto, D. N., Agusrianto, A., Rantesigi, N., & Tasnim, T. (2020). Penerapan Senam Rematik terhadap Penurunan Skala Nyeri pada Asuhan Keperawatan Rheumatoid Arthritis di Kelurahan Gebangrejo. *Madago Nursing Journal*, *1*(1), 7–10. https://doi.org/10.33860/mnj.v1i1.265

Yuniati, F., Latifah, A. N., Shobur, S., & Agustin, I. (2023). Studi Kasus Penerapan Senam Rematik terhadap Penurunan Skala Nyeri pada Penderita Rheumatoid Arthritis. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, *13*(3), 721–726. https://doi.org/10.32583/pskm.v13i3.936

OPEN ACCESS

Journal of Public Health Innovation (JPHI)
VOL _ No _ (2024)
E-ISSN: 2775-1155
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jphi/index

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science

VOL 4 No 02 (2024): 266-275
DOI: doi.org/10.34305/jhrs.v4i2.1375
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Edukasi kesehatan berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) meningkatkan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja

Nurul Mawaddah, Nurwidji Nurwidji, Rahmi Syarifatun Abidah, Nia Puspitasari

Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit

How to cite (APA)
Mawaddah, N., Nurwidji, N., Abidah, R. S., & Puspitasari, N. (2024). Edukasi Kesehatan berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia meningkatkan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja. *Journal of Health Research Science*, 4(02), 266-275. https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i2.1375

History
Received: 2 Agustus 2024
Accepted: 19 Oktober 2024
Published: 21 November 2024

Coresponding Author
Nurul Mawaddah, Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit;
mawaddah.ners@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ABSTRAK

Latar Belakang: Usia remaja sangat penting mengkonsumsi tablet tambah darah untuk mencegah anemia terutama saat menstruasi. Namun, banyak remaja yang tidak mau minum dan menghabiskan tablet tambah darah yang diberikan nakes karena berbagai alasan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia terhadap kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di SMPN 1 Mojosari Mojokerto.
Metode: Desain penelitian menggunakan pra-eksperimental dengan one-group pre-test post-test design, dengan tehnik Purposive Sampling didapatkan sejumlah 107 responden. Instrumen menggunakan lembar observasi kepatuhan berdasarkan standar luaran keperawatan Indonesia.
Hasil: Hasil uji Wilcoxon Signed Rank diperoleh p value 0.000 (p<0,5) yang berarti H0 ditolak dan H1 diterima, artinya ada pengaruh intervensi terhadap kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri.
Kesimpulan: Edukasi kesehatan berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia efektif meningkatkan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja yang ditandai dengan kriteria meningkatnya verbalisasi kemauan mengikuti program, verbalisasi mengikuti anjuran, perilaku mengikuti program pengobatan, dan perilaku menjalankan anjuran.

Kata Kunci : Anemia, menstruasi, remaja putri, standar, tablet zat gizi

ABSTRACT

Background: Teenagers must consume iron tablets to prevent anemia, especially during menstruation. However, many teenagers do not want to drink and do not finish the iron tablets given by health workers for various reasons. The purpose of this study was to determine the effect of health education based on the Indonesian Nursing Intervention Standards on compliance with iron tablet consumption in female adolescents at SMPN 1 Mojosari Mojokerto.
Method: The research design used a pre-experimental design with a one-group pre-test post-test design and a Purposeful Sampling technique, obtaining 107 respondents. The instrument used a compliance observation sheet based on Indonesian nursing output standards.
Result: The results of the Wilcoxon Signed Rank test obtained a p-value of 0.000 (p<0.5), which means that H0 is rejected and H1 is accepted, meaning that there is an effect of the intervention on compliance with the consumption of iron supplement tablets in adolescent girls.
Conclusion: Health education based on the Indonesian Nursing Intervention Standards is effective in increasing compliance with the consumption of iron supplement tablets in adolescents, which is characterized by the criteria of increasing verbalization of willingness to follow the program, verbalization of following recommendations, behavior in following the treatment program, and behavior in carrying out recommendations.

Keyword : Anemia, menstruation, teenage girl, standard, iron tablets

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 02 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Pendahuluan

Remaja putri (rematri) rentan mengalami anemia karena perubahan fisiologi yang menyebabkan menstruasi (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Anemia yang terjadi pada rematri mengakibatkan remaja mengalami anemia saat masa kehamilan. Hal ini menyebabkan komplikasi kehamilan dan persalinan, gangguan tumbuh kembang pada janin dikandungan, berdampak negatif pada status zat besi bayi nantinya dan kematian ibu dan anak (Hakimia et al., 2023). Minum tablet tambah darah (TTD) atau tablet zat besi secara rutin pada rematri terutama saat menstruasi sangat penting untuk mencegah terjadinya anemia. Akan tetapi banyak remaja yang tidak minum atau menghabiskan tablet zat besi tersebut karena berbagai alasan seperti lupa, rasa tidak enak, merasa tidak perlu, mengalami efek samping, dan hanya diminum ketika menstruasi (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Berdasarkan SKI (Survey Kesehatan Indonesia) tahun 2023, 71,6% rematri di Indonesia yang berumur 10-19 tahun telah mendapat haid atau menstruasi, dan sebanyak 73,5% remaja telah konsumsi TTD dalam waktu setahun terakhir. Sebagian besar sumber perolehan TTD pada remaja adalah di sekolah (89,6%). Namun 92,5% remaja tidak menghabiskan TTD yang diperoleh dan tidak minum TTD karena lupa, merasa tidak perlu, rasa dan bau tidak enak, hanya diminum saat menstruasi, mengalami efek samping (mual, sembelit, BAB warna hitam), menganggap sebagai obat dan bosan minum. Selain itu didapatkan prevalensi anemia di Indonesia mencapai 16,2% yang sebagian besar dialami oleh perempuan, sedangkan prevalensi anemia pada remaja di Indonesia (umur 15-24 tahun) adalah sebesar 15,5% (Kemenkes RI, 2023). Hasil studi Rahmawaty, menunjukkan 38,4% remaja di SMP tidak patuh dalam konsumsi TTD, dan terdapat hubungan ketidakpatuhan dengan lama menstruasi yang dialami remaja (Rahmawaty et al., 2023).

Peneliti melakukan survey awal 5 (lima) rematri di SMPN 1 Mojosari ditemukan seluruh remaja (100%) telah mendapatkan TTD dari puskesmas, tetapi seluruhnya (100%) tidak menghabiskan TTD yang diberikan (masih ada sisa). Selain itu hanya ada 1 siswa (20%) yang minum TTD saat menstruasi saja. Faktor penyebab remaja putri (rematri) ini tidak minum TTD sesuai anjuran karena menurut mereka merasa sehat dan tidak sakit sehingga tidak perlu meminumnya yaitu sebanyak 60% (3 remaja), dan sebanyak 40% (2 remaja) mengatakan lupa meminumnya. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan rematri mengenai anemia dan pentingnya konsumsi TTD.

Upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia dalam mencegah anemia pada rematri dan wanita usia subur (WUS) adalah melalui konsumsi TTD sekali seminggu dan setiap hari saat menstruasi. Hal ini dilakukan dengan tujuan pemenuhan zat besi sehingga mencegah terjadinya stunting pada anak (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Faktor - faktor yang berhubungan dengan kepatuhan mengkonsumsi TTD, diantaranya adalah dukungan keluarga, jenis minuman saat konsumsi TTD seperti minuman teh, dan pengetahuan (Kusumawardani, 2020; Putra et al., 2020). Pengetahuan tentang pentingnya konsumsi TTD dan tentang anemia meningkatkan perilaku rematri dalam konsumsi TTD terutama saat menstruasi (Rahmawaty et al., 2023; Hakimia et al., 2023). Akan tetapi berdasarkan hasil SKI tahun 2023 menunjukkan remaja yang berusia 10-14 tahun memiliki pengetahuan sebanyak 7,5%, dan sebesar 7,7% pada usia 15-19 tahun (Kemenkes RI, 2023). Oleh karena itu sangat penting meningkatkan pengetahuan remaja tentang pentingnya konsumsi TTD dalam pencegahan dan penanganan terjadinya anemia agar tidak memiliki anak dengan stunting di masa depan.

Salah satu intervensi meningkatkan kepatuhan atau perubahan perilaku sehat adalah melalui edukasi kesehatan. Edukasi kesehatan dalam Standar Intervensi

OPEN ACCESS

Keperawatan Indonesia (SIKI) yang merupakan pedoman intervensi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan didefiniskan dengan mengajarkan klien tentang pengelolaan faktor resiko penyakit, serta mengajarkan berperilaku hidup bersih dan sehat (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018). Dalam studi ini edukasi Kesehatan yang diberikan berdasarkan SIKI tidak hanya berfokus pada pemberian informasi materi tentang anemia dan pentingnya konsumsi TTD (tindakan edukasi), tetapi bersama rematri mendiskusikan faktor protektif dan faktor penghambat perilaku konsumsi TTD (tindakan observasi), dan menekankan pentingnya penggunaan media yang sesuai dengan karakteristik remaja saat ini, yaitu berupa video *audiovisual* (*youtube*) yang menarik dan dapat dilihat setiap saat (tindakan terapeutik). Edukasi kesehatan dengan media video efektif meningkatkan pengetahuan rematri sehingga dapat meningkatkan perilaku kepatuhan dalam mengkonsumsi TTD (Hikmasari et al., 2022; Hakimia et al., 2023; Handayani, 2023; Rusnayani et al., 2021). Selain itu, metode edukasi kesehatan pada penelitian ini remaja diajarkan tentang strategi meningkatkan kepatuhan konsumsi TTD terutama saat remaja mengalami menstruasi (tindakan edukasi). Intervensi perubahan perilaku juga perlu didukung dengan penyediaan panduan dan pengembangan media, sehingga meningkatkan pengetahuan remaja dan sikap remaja untuk patuh minum TTD sesuai anjuran (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Intervensi perubahan perilaku remaja putri dalam mengkonsumsi TTD efektif dilakukan di sekolah melalui program UKS (usaha kesehatan sekolah) atau mata pelajaran sekolah lainnya yang berhubungan. Selain itu juga dapat melalui pemberian informasi kepada siswa, orangtua dan guru sekolah (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Berdasarkan hal tersebut penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh edukasi kesehatan berdasarkan SIKI terhadap kepatuhan konsumsi TTD pada rematri di SMPN 1 Mojosari.

Metode

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pra-eksperimental* dengan menggunakan rancangan *one-group pre-test post-test design*. Populasi penelitian adalah rematri kelas 8, dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* didapatkan sejumlah 107 responden. Variabel independen penelitian ini adalah edukasi kesehatan, dan kepatuhan konsumsi TTD sebagai variabel dependennya. Instrument penelitian menggunakan lembar observasi kepatuhan minum TTD dengan 4 kriteria tingkat kepatuhan yang terdapat di SLKI (standar luaran keperawatan Indonesia) yang disesuaikan dengan karakteristik respoden penelitian dan metode intervensi. SLKI merupakan acuan seluruh perawat di Indonesia untuk menetapkan luaran keperawatan sebagai evaluasi pelaksanaan asuhan keperawatan di semua tatanan pelayanan Kesehatan (Tim Pokja SLKI DPP PPNI, 2018). Penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu 2 minggu, tanggal 2 s/d 16 Agustus 2024. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis menggunakan tehnik analisis univariat dan bivariat. Penelitian ini juga telah dinyatakan layak etik oleh KEPK STIKES Majapahit dengan nomor 86/EC-SM/2024.

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 02 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Hasil

Tabel 1. Distribusi frekuensi usia responden saat menarche pertama di SMPN 1 Mojosari

Variable	Frekuensi	%
1. Umur (tahun)		
13	16	15.0
14	71	66.4
15	20	18.7
2. Usia saat menarche pertama (tahun)		
10	16	15.0
11	53	49.5
12	29	27.1
13	4	3.7
14	5	4.7

Tabel 1 merupakan data karakteristik responden berdasarkan umur, didapatkan sebagian besar rematri umur 14 tahun (66,4%), dan hampir setengah responden sudah menarche pada usia 11 tahun (49,5%).

Tabel 2. Analisis Perbedaan Kepatuhan Konsumsi TTD Pada Rematri Sebelum Dan Sesudah pemberian Intervensi Di Tinjau Drai 4 kriteria kepatuhan dalam SLKI

Variable	*Pretest* (n, %)	*Posttest* (n, %)	*p-value*	*Keterangan*
Kepatuhan ditinjau dari verbalisasi kemauan mengikuti program pengobatan	64 (59.8)	0 (0)	0.000	Ada perbedaan
Menurun	29 (27.1)	0 (0)		
Cukup menurun	14 (13.1)	13 (12.1)		
Sedang	0 (0)	26 (24.3)		
Cukup meningkat	0 (0)	68 (63.6)		
Meningkat				
Kepatuhan ditinjau dari verbalisasi mengikuti anjuran				
Menurun	16 (15.0)	0 (0)	0.000	Ada perbedaan
Cukup menurun	34 (31.8)	0 (0)		
Sedang	57 (53.3)	0 (0)		
Cukup meningkat	0 (0)	42 (39.3)		
Meningkat	0 (0)	65 (60.7)		
Kepatuhan ditinjau dari perilaku mengikuti program				
Memburuk	23 (21.5)	0 (0)	0.000	Ada perbedaan
Cukup memburuk	56 (52.3)	0 (0)		
Sedang	22 (20.6)	14 (13.1)		
Cukup membaik	6 (5.6)	64 (59.8)		
Membaik	0 (0)	29 (27.1)		
Kepatuhan ditinjau dari perilaku menjalankan anjuran				
Memburuk	25 (23.4)	0 (0)	0.000	Ada perbedaan
Cukup memburuk	68 (63.6)	0 (0)		
Sedang	14 (14.0)	0 (0)		
Cukup membaik	0 (0)	66 (61.7)		
Membaik	0 (0)	41 (38.3)		

OPEN ACCESS

Tabel 2 memaparkan analisis kepatuhan rematri dalam konsumsi TTD sebelum dan sesudah pemberian intervensi yang ditandai dari 4 kriteria kepatuhan dalam SLKI. Hasil uji analisis statistik dengan menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test*, menunjukkan bahwa semua kriteria kepatuhan konsumsi tablet tambah darah memiliki nilai signifikansi p<0,05. Hal ini menunjukkan ada pengaruh edukasi kesehatan berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) terhadap kepatuhan rematri yang sudah menstruasi dalam konsumsi tablet tambah darah di SMPN 1 Mojosari. Hasil studi ini juga menunjukkan kepatuhan pada kriteria verbalisasi kemauan mengikuti program pengobatan, menunjukkan sebelum intervensi sebagian besar responden mengungkapkan secara verbal (verbalisasi) kemauan mengikuti program yang menurun (59,8%) yaitu mengungkapkan tidak mau atau memiliki niat yang sangat rendah (menolak minum), dan sesudah intervensi verbalisasi kemauan mengikuti program responden sebagian besar menunjukkan kriteria kepatuhan meningkat (63.6%) yaitu mengungkapkan mau atau memiliki niat yang sangat kuat (responden menunjukkan ungkapan yang sangat meyakinkan untuk minum tablet zat besi sesuai program). Pada kriteria ini menunjukkan terdapat perbedaan verbalisasi kemauan mengikuti program pengobatan sebelum dan sesudah intervensi, yaitu hampir seluruhnya mengalami peningkatan (97,2%) atau sejumlah 104 responden mengalami peningkatan, dan sebagian kecil tidak mengalami perubahan (tetap), yaitu sejumlah 3 responden (2,8%). Kepatuhan pada kriteria verbalisasi mengikuti anjuran, sebagian besar responden menunjukkan verbalisasi mengikuti anjuran dengan kriteria kepatuhan sedang (53.3%) yaitu mengungkapkan kadang-kadang akan minum TTD sesuai program, dan sesudah intervensi verbalisasi mengikuti anjuran sebagian besar menunjukkan kriteria kepatuhan meningkat (60,7%) yaitu mengungkapkan akan selalu minum TTD sesuai program. Pada kriteria ini menunjukkan ada perbedaan verbalisasi mengikuti anjuran sebelum dan sesudah interevnsi, yaitu seluruhnya mengalami peningkatan (100%) atau sejumlah 107 responden mengalami peningkatan kepatuhan dalam kriteria verbalisasi mengikuti anjuran.

Kepatuhan pada kriteria perilaku mengikuti program, sebagian besar responden menunjukkan perilaku mengikuti program dengan kriteria kepatuhan cukup memburuk (52,3%) yaitu hampir tidak minum sama sekali sesuai program (tablet TTD tersisa lebih banyak dari yang harusnya diminum), dan sesudah intervensi sebagian besar responden menunjukkan perilaku mengikuti program dengan kriteria kepatuhan cukup membaik (59,8%) yaitu responden hampir rutin minum sesuai program (tablet TTD tersisa lebih sedikit dari yang harusnya diminum). Pada kriteria ini menunjukkan ada perbedaan kepatuhan dalam kriteria perilaku mengikuti program sebelum dan sesudah intervensi, yaitu hampir seluruhnya (94,4%) atau sejumlah 101 responden mengalami peningkatan, dan sebagian kecil tidak mengalami perubahan (tetap), yaitu sejumlah 6 responden (5,6%). Kepatuhan pada kriteria perilaku menjalankan anjuran, sebagian besar responden menunjukkan perilaku menjalankan anjuran dengan kriteria kepatuhan cukup memburuk (63,6%) yaitu jarang atau hampir tidak pernah minum dan mencatat sesuai anjuran, dan setelah intervensi sebagian besar menunjukkan perilaku menjalankan anjuran dengan kriteria kepatuhan cukup membaik (61,7%) yaitu responden sering minum dan mencatat sesuai anjuran. Pada kriteria ini menunjukkan ada perbedaan kepatuhan dalam kriteria perilaku menjalankan anjuran, yaitu seluruhnya (100%) atau sejumlah 107 responden mengalami peningkatan.

Pembahasan

OPEN ACCESS

Kepatuhan konsumsi TTD pada rematri sebelum intervensi ditinjau dari verbalisasi kemauan mengikuti program pada responden ini sebagian besar menunjukkan kriteria menurun yang ditandai dengan ungkapan tidak mau atau memiliki niat yang sangat lemah (menolak minum). Sedangkan sesudah intervensi menunjukkan sebagian besar mengalami peningkatan dengan kriteria meningkat, yaitu mengungkapkan mau atau memiliki niat yang sangat kuat yang ditandai dengan ungkapan yang sangat meyakinkan untuk minum tablet zat besi sesuai program. Niat merupakan prediktor utama perilaku individu dimasa yang akan datang. Niat dipengaruhi juga oleh kemampuan yang dimiliki individu dalam melakukan perilaku tertentu, serta faktor lingkungan. Apabila seseorang bertemu dengan waktu dan kesempatan yang tepat, maka niat dapat terwujud menjadi perilaku. Theory of Planned Behavior (TPB) menjelaskan bahwa niat dalam diri individu terbentuk dari keyakinan individu dalam menilai suatu perilaku, sehingga menjadi awal perubahan perilaku. Sedangkan menurut teori Health Belief Model (HBM) menjelaskan bahwa terdapat beberapa aspek dalam niat atau keyakinan individu yang dapat mempengaruhi perilaku, yaitu *perceived severity, perceived susceptibility, perceived barriers, perceived benefit, self efficacy,* dan *cues to action* (Ainaya et al., 2022). Hasil studi Rahmadaniah & Leviani, ditemukan bahwa kurangnya minat menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi TTD. TTD dianggap sebagai suplemen yang tidak penting karena tidak sakit, rasa tidak enak, dan memiliki efek samping seperti mual. Selain itu, tersedianya kandungan zat besi dalam fortifikasi makanan juga sebagai salah faktor penyebab konsumsi TTD pada rematri rendah (Rahmadaniah & Leviani, 2019).

Kepatuhan konsumsi TTD pada rematri sebelum intervensi ditinjau dari verbalisasi mengikuti anjuran menunjukkan sebagian besar memiliki kriteria sedang, yang ditandai dengan ungkapan responden bahwa kadang-kadang minum TTD sesuai program. Sedangkan sesudah intervensi sebagian besar mengalami peningkatan dengan kriteria meningkat, yaitu responden mengungkapkan akan selalu minum TTD sesuai program. Hal ini disebabkan oleh faktor pengetahuan. Pengetahuan yang kurang tentang pentingnya konsumsi secara rutin dan merupakan kebutuhan remaja putri, menyebabkan individu mengabaikan konsumsi TTD menjadi kebiasaan sehari-hari. Kebiasaan yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari dapat mempengaruhi perilaku (Kusumawardani, 2020). Hasil studi ini sejalan dengan penelitian Handayani, bahwa video mempengaruhi kepatuhan konsumsi TTD. Peningkatan kepatuhan ini disebabkan karena pemberian informasi yang diberikan dengan media video disertai dengan pemberian informasi kepada siswa tentang anemia. Pengetahuan yang baik dapat menumbuhkan kesadaran pentingnya mengkonsumsi TTD yang diberikan, sehingga dapat menumbuhkan perilaku yang baik pula (Handayani, 2023).

Kepatuhan juga dapat ditunjukkan dari tanda perilaku responden. Hasil studi ini menunjukkan bahwa sebelum intervensi sebagian besar responden menunjukkan perilaku mengikuti program konsumsi TTD dengan kriteria cukup memburuk, yang ditandai bahwa responden hampir tidak minum sama sekali TTD sesuai program, yang dilihat dari jumlah TTD yang diberikan tersisa lebih dari setengah. Sedangkan setelah intervensi sebagian besar mengalami peningkatan dengan kriteria cukup membaik. Hal ini ditunjukkan dari kartu konsumsi TTD yang telah diisi responden dan sisa TTD yang diberikan, yaitu menunjukkan responden hampir rutin minum sesuai program, dan terdapat TTD yang tersisa sedikit (kurang dari setengah dari yang diberikan). Selain itu juga dapat ditunjukkan dari perilaku menjalankan anjuran, sebelum intervensi sebagian besar memiliki kriteria cukup memburuk, yang ditunjukkan dari perilaku responden yang jarang minum atau hampir tidak pernah minum, mencatat sesuai anjuran berdasarkan kartu konsumsi TTD pada rematri, serta anjuran cara

OPEN ACCESS

konsumsi yang tepat. Sedangkan sesudah intervensi sebagian besar mengalami peningkatan menjadi kriteria cukup membaik. Hal ini ditunjukkan dengan evaluasi dikartu konsumsi TTD yang tercatat bahwa responden hampir setiap hari minum (sering minum TTD) dan mencatat setelah minum sesuai anjuran. Peningkatan perilaku ini dapat disebabkan karena program pemberian TTD pada remaja mendapatkan dukungan penuh dari sekolah dan juga keluarga. Hasil studi menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan (Nopianti et al., 2022). Dukungan keluarga dalam mengingatkan minum obat secara teratur dan sesuai anjuran dapat meningkatkan keberhasilan program pengobatan (Dadang et al., 2023). Terjadinya perubahan perilaku baik pengetahuan, sikap, serta praktik (mendapatkan akses informasi kesehatan, dan mempergunakan informasi), menjadi tujuan utama dalam pemberian edukasi kesehatan. Edukasi kesehatan dapat meningkatkan dan mempertahankan kesehatan, serta mengikuti program dan anjuran. Selain itu, komunikasi sosial yang berupa informasi yang diterima oleh individu tersebut juga merupakan salah satu faktor pembentukan sikap seseorang (Rahmatina & Erawati, 2020). Jumlah paparan informasi yang diterima melalui berbagai media dan sumber informasi dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Informasi dapat diperoleh dari kelompok dan organisasi masyarakat, sekolah, media massa, serta pelayanan kesehatan. Semakin banyak informasi yang diterima dan dipahami, maka semakin luas pengetahuan seseorang (Ainaya et al., 2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh edukasi kesehatan terhadap kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri yang sudah menstruasi di SMPN 1 Mojosari. Edukasi kesehatan dilakukan berdasarkan SIKI dan menggunakan media video. Penggunaan media video efektif meningkatkan kepatuhan konsumsi TTD (Hikmasari et al., 2022; Noverina et al., 2020). Media video merupakan gabungan dari 2 (dua) jenis media yang dapat merangsang perhatian, perasaan, pikiran, kreativitas dan inovatif, serta memberikan pengalaman langsung kepada peserta. Proses pembelajaran akan mudah diterima dan diingat oleh peserta jika melibatkan lebih dari satu Indera atau lebih (Rahmatina & Erawati, 2020). Penggunaan media video kepada remaja dinilai sangat efektif karena menarik dengan adanya tampilan animasi, terjangkau, dan popular di kalangan remaja, sehingga dapat membentuk karakter dan mengembangkan pemikiran yang kongkrit. Video yang ditampilkan juga dapat diputar secara berulang-ulang (Safitri et al., 2022). Video edukasi yang digunakan pada penelitian ini menggunakan *Youtube,* media sosial yang paling banyak diminati saat ini dan dikunjungi masyarakat Indonesia. Semua orang mulai dari anak-anak, remaja, dewasa sampai orang tua dapat mengakses *Youtube.* Penggunaan *Youtube* dapat memudahkan siswa dalam memahami materi dan menumbuhkan perhatian. Selain itu siswa juga memiliki respon yang positif karena sesuai dengan karakteristik belajarnya (Rizal et al., 2022)

Edukasi kesehatan pada studi ini efektif meningkatkan 4 kriteria kepatuhan dalam Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI), karena dilakukan menggunakan pedoman standar intervensi keperawatan Indonesia (SIKI). Tindakan dalam standar ini diawali dengan tindakan observasi sebagai penilaian kemampuan awal rematri, dilanjutkan dengan tindakan terapeutik yang merupakan tindakan mandiri perawat dalam menentukan metode dan media yang efektif, serta tindakan edukasi yang merupakan bagian dari peran perawat pendidik. Intervensi yang dilakukan pada penelitian ini meliputi : 1) mengidentifikasi pengetahuan rematri tentang program suplementasi TTD pada rematri, 2) mengidentifikasi faktor yang meningkatkan dan menurunkan kepatuhan konsumsi tablet zat besi (TTD), 3) menjelaskan tentang anemia pada remaja, dan pencegahan anemia dengan konsumsi TTD seminggu sekali, ditambah setiap hari

OPEN ACCESS

selama menstruasi dengan menggunakan video youtube, 4) memberikan kesempatan kepada remaja untuk bertanya dan diskusikan Bersama, 5) mengajak remaja putri minum tablet zat besi (TTD) secara bersama-sama disekolah seminggu sekali (pada penelitian ini dievaluasi kepatuhannya setellah dua kali pemberian), dan anjurkan konsumsi setiap hari selama menstruasi secara mandiri dirumah (tiap responden diberikan 10 butir TTD untuk diminum dirumah saat menstruasi), dan 6) menganjurkan remaja mengisi kartu konsumsi tablet zat besi (TTD) yang diberikan peneliti setiap selesai minum baik disekolah maupun dirumah (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018).

Faktor penyebab peningkatan kepatuhan lainnya adalah adanya dukungan kepada siswi agar patuh minum TTD, serta dukungan dari tim peneliti sebagai perwakilan dari tenaga kesehatan Puskesmas untuk melaksanakan program. Bentuk dukungan sekolah dilakukan dengan adanya program gerakan meminum TTD bersama (adanya jadwal membagikan TTD dan minum bersama-sama seminggu sekali yaitu setiap hari jum'at), menyediakan air putih untuk meminum TTD, memberikan informasi tentang anemia kepada siswi melalui guru UKS, dan pemantauan konsumsi TTD melalui kartu konsumsi TTD melalui wali kelas. Dukungan yang terus menerus diberikan, serta dukungan yang berasal dari sumber yang sama memiliki nilai dan makna yang lebih besar daripada dukungan yang berasal dari berbagai sumber yang berbeda (Nurhayati, 2023).

Kepatuhan pada kriteria verbalisasi kemauan mengikuti program pengobatan dan perilaku mengikuti program, terdapat responden yang tidak mengalami perubahan atau peningkatan kriteria kepatuhan. Hal ini dapat disebabkan karena responden yang masih berusia remaja, yaitu berusia 14 tahun (66,4%), berusia 15 tahun (18,7%), dan berusia 13 tahun (15%). Usia berkaitan dengan domain pengetahuan atau perkembangan koqnitif yang membentuk tindakan seseorang, sehingga pengetahuan mempengaruhi kepatuhan konsumsi TTD. Semakin muda usia remaja, maka kepatuhan dalam mengonsumsi TTD juga semakin berkurang (Norlita et al., 2023). Pengetahuan tentang pentingnya TTD dan anemia memiliki korelasi yang kuat dengan arah korelasi positif, semakin baik pengetahuan rematri akan semakin patuh mengkonsumsi tablet zat besi (Rahmawaty et al., 2023).

Kesimpulan

Hasil studi ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan dengan penggunaan metode berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) dan menggunakan media video dapat meningkatkan kepatuhan konsumsi TTD pada rematri yang sudah menstruasi di SMPN 1 Mojosari. Intervensi edukasi Kesehatan berdasarkan SIKI dan media video efektif meningkatkan kepatuhan pada kriteria verbalisasi kemauan mengikuti program pengobatan, verbalisasi mengikuti anjuran, perilaku mengikuti program, dan perilaku menjalankan anjuran.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan mahasiswa keperawatan dan tenaga Kesehatan khususnya perawat dalam penerapan asuhan keperawatan dengan menggunakan 3S PPNI (SDKI, SLKI, SIKI). Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan untuk penelitian lebih lanjut, yaitu penelitian tentang kepatuhan pada kasus atau kondisi lain atau menggunakan luaran lain dengan menggunakan kriteria dalam Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI), sehingga dapat menggambarkan keseluruhan kriteria tingkat kepatuhan dan perbedaan penggunaanya.

Daftar Pustaka

Ainaya, N. A., Apriningsih, Wahyuningtyas, W., & Makkiyah, F. A. (2022). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Niat Remaja Putri dalam Mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) di Desa

OPEN ACCESS

Sirnagalih, Kabupaten Bogor. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, *13*(2), 365–371. https://doi.org/10.33846/sf13220.

Dadang, A. M., Febriani, E., & Mamlukah, M. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Melakukan Pengobatan Secara Teratur Pada Anak Penderita Tuberkulosis Di Kota Tasikmalaya Tahun 2022. *Journal of Health Research Science*, *3*(1), 1–12. https://doi.org/10.34305/jhrs.v2i02.565

Hakimia, H., Albertus, J., Panjongko, J., & Erna, Y. (2023). Penyuluhan Komsumsi Tablet Fe Menggunakan Video Edukasi Pada Remaja Putri di SMPN 17 Semarang. *Prosiding.* Seminar Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang, 252–257.

Handayani, R. (2023). Pengaruh Penyuluhan Gizi Tentang Anemia Menggunakan Media Video Terhadap Pengetahuan Dan Kepatuhan Minum Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri Usia Sekolah Di Kecamatan Batu Ampar. *Skripsi*. Program Studi Sarjana Terapan Gizi dan Dietetika Politeknik Kesehatan Kemenkes Palangka Raya.

Hikmasari, R., Widyasih, H., & Saputro, N. T. (2022). Pendidikan Kesehatan Melalui Video dan Tingkat Kepatuhan Dalam Mengkonsumsi Tablet Besi Pada Ibu Hamil. *Journal of Midwifery Information (JoMI)*, *2*(2), 232–240. https://jurnal.ibikotatasikmalaya.or.id/index.php/jomi/article/view/40

Kemenkes RI. (2023). *Survey Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 Dalam Angka*. Jakarta: Kemenkes RI.

Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia Pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur (WUS)*. Jakarta: Kemenkes RI.

Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.

Kusumawardani, E. S. (2020). Kebiasaan minum tablet Fe saat menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri. *Repository Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Aisyiyah Yogyakarta*. https://digilib.unisayogya.ac.id/5335/

Nopianti, D., Frans, Y., & Yulianti, Y. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Cikembar Kabupaten Sukabumi. *Journal of Health Research Science*, *2*(02), 67–75. https://doi.org/10.34305/jhrs.v2i02.513

Norlita, W., Isnaniar, & Hardiyanti, R. (2023). Tingkat Kepatuhan Remaja Putri dalam Mengonsumsi Tablet Tambah Darah di SMK Abdurrab Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan As-Shiha*, *3*(2), 45–61. https://ejurnal.umri.ac.id/index.php/JKU/article/view/6054

Noverina, D., Dewanti, L. P., & Sitoayu, L. (2020). Pengaruh Explanation Video terhadap Pengetahuan Dan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah di SMPN 65 Jakarta Utara. *Darussalam Nutrition Journal, Mei*, *4*(1), 35–43. https://doi.org/10.21111/dnj.v4i1.4048

Nurhayati. (2023). Hubungan Dukungan Sekolah Dengan Kepatuhan Minum Tablet Tambah Darah Pada Siswi SMPN 1 Lubuk Besar. *Repository Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yoyakarta*. http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/13571/11.

Putra, K. A., Munir, Z., & Siam, W. N. (2020). Hubungan Kepatuhan Minum Tablet Fe dengan Kejadian Anemia (Hb) pada Remaja Putri Di SMP Negeri 1 Tapen Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Keperawatan Profesional (JKP)*, *8*(1), 40–48.

OPEN ACCESS

https://doi.org/https://doi.org/10.33650/jkp.v8i1.1021

Rahmadaniah, I., & Leviani, V. C. (2019). Manfaat Tablet Fe Dalam Meningkatkan Kadar Hemoglobin (HB) Pada Remaja Putri Yang Mengalami Anemia. *Babul Ilmi : Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, *10*(1). https://doi.org/10.36729/bi.v10i1.183

Rahmatina, L. A., & Erawati, M. (2020). Evaluasi Program Edukasi dengan Video dan Poster Terhadap Perilaku Masyarakat dalam Menghadapi COVID-19 (Preliminary Study). *Journal of Holistic Nursing and Health Science*, *3*(1), 9–16. https://doi.org/10.14710/hnhs.3.1.2020.9-16

Rahmawaty, M., Hekmah, N., Solechah, S. A., & Nisa, A. (2023). Compliance Behaviour Factors of Iron Tablet Suplement Consumption Among Adolescent Girls Junior High School 21 Banjarmasin. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, *15*(2), 231–237. https://doi.org/10.35473/jgk.v15i2.449

Rizal, S. A., Sofia, N., & Yulhendri, Y. (2022). Pengaruh Penggunaan Youtube Sebagai Media Pembelajaran dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Engagement Belajar Siswa di SMAN 8 Padang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, *15*(2), 164–175. https://doi.org/10.17977/UM014v15i22022p164

Rusnayani, Syafar, M., & Rifai, M. (2021). Pengaruh Media Audiovisual (Youtube) Terhadap Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Dalam Mencegah Anemia Remaja Di Posyandu. *Jurnal Ilmiah Obsgin*, *13*(3), 50–55. https://doi.org/10.36089/job.v13i3.416

Safitri, A. O., Handayani, P. A., & Rustini, T. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Video untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS di SD. *Journal on Education*, *5*(1), 919–932. https://doi.org/10.31004/joe.v5i1

Tim Pokja SIKI DPP PPNI. (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia*. Jakarta: DPP PPNI.

Tim Pokja SLKI DPP PPNI. (2018). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia*. Jakarta: DPP PPNI.

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science

VOL 4 No 2 (2024): 276-282
DOI: 10.34305/jhrs.v4i2.1327
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Efektivitas terapi relaksasi otot progresif terhadap *mean arterial presurre* pada lansia penderita Hipertensi

Dyah Isyti Qomah Ayu Lorentina, Ady Irawan AM , Insanul Firdaus

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa Surakarta

How to cite (APA)
Lorentina, D.I.Q.A, AM, A.I, Firdaus I (2024). Efektivitas Terapi Relaksasi Otot Progresif terhadap Mean Arterial Pressure pada Lansia Penderita Hipertensi. *Journal of Health Research Science*, 4(2), 276–282. 10.34305/jhrs.v4i2.1327

History
Received: 2 September 2024
Accepted: 17 Oktober 2024
Published: 21 November 2024

Coresponding Author
Ady Irawan AM, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa Surakarta;
ady.irawan.am@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ABSTRAK

Latar belakang: hipertensi termasuk penyakit tersering yang diderita oleh orang dewasa berusia 60 tahun ke atas, dengan prevelensi 55,2%. *Stroke, infark miokard,* gagal ginjal, dan *ensefalopi* adalah akibat lain dari hipertensi yang tidak ditangani. salah satu metode non-farmakologi untuk mengobati hipertensi yang menggunakan teknik relaksasi otot progresif. Tujuan penelitian efektivitas terapi relaksasi otot progresif terhadap tekanan arteri rata-rata pada orang lanjut usia yang menderita hipertensi.
Metode: Penelitian ini menggunakan quasi eksperimen dengan desain satu grup pretest-posttest. Sampling total dari 38 orang dewasa digunakan untuk penelitian ini. Dilakukan analisis univariat dengan frekuensi dan presentase, dan analisis bivariat dengan wilcoxon test.
Hasil: menunjukkan bahwa nilai *mean arterial pressure (MAP)* adalah 0,000 (P<0,05), yang menunjukkan bahwa terapi relaksasi otot progresif efektif dalam mengurangi tekanan darah arterial yang tinggi pada pasien lanjut usia yang menderita hipertensi di Puskesmas Tanon II Kabupaten Sragen.
Kesimpulan: bahwa terapi relaksasi otot progresif berhasil mengurangi tekanan arterial yang tinggi pada pasien.

Kata Kunci : Hipertensi, lansia, relaksasi otot progresif, mean arterial pressure, terapi

ABSTRACT

Background: hypertension is one of the most common diseases suffered by adults aged 60 years and over, with a prevalence of 55.2%. Stroke, myocardial infarction, renal failure, and encephalopathy are other consequences of untreated hypertension. one of the non-pharmacological methods for treating hypertension using progressive muscle relaxation techniques. The aim of the study is the effectiveness of progressive muscle relaxation therapy on mean arterial pressure in elderly people suffering from hypertension.
Methods: This study used a quasi-experimental with one group pretest-posttest design. A total sampling of 38 adults was used for this study. Univariate analysis with frequency and percentage, and bivariate analysis with Wilcoxon test were conducted.
Results: showed that the mean arterial pressure (MAP) value was 0.000 (P<0.05), which indicates that progressive muscle relaxation therapy is effective in reducing high arterial blood pressure in elderly patients suffering from hypertension at Tanon II Health Center, Sragen Regency.
Conclusion: that progressive muscle relaxation therapy successfully reduces high arterial pressure in patients with hypertension.

Keywords: Hypertension, elderly, progressive muscle relaxation, mean arterial pressure, therapy

OPEN ACCESS

Pendahuluan

Hipertensi adalah penyakit diam-diam mematikan yang dapat menyerang siapa saja, tetapi kebanyakan orang tua (Rahman et al., 2023). Di Indonesia, hipertensi adalah penyebab utama gagal ginjal, stroke, dan penyakit jantung (Raziansyah & Sayuti, 2022). Jika tekanan sistol di atas 140 mmHg dan tekanan diastol di atas 90 mmHg pada lebih dari satu kujungan, seseorang didiagnosis menderita hipertensi (Hendro Mustaqim et al., 2021)

Data yang dikumpulkan oleh World Health Organization (WHO) pada tahun 2019 menunjukkan bahwa sekitar 1,13 juta orang di seluruh dunia menderita hipertensi, yang berarti 1 dari 3 orang di seluruh dunia terdiagnosis hipertensi (Aldini et al., 2023). Pada tahun 2013, prevalensi penderita hipertensi di Indonesia sebesar 25,8%, tetapi pada tahun 2018, prevalensi meningkat menjadi 34,1% (Ismail et al., 2024). Jumlah penyakit tidak menular (PTM) yang dilaporkan masih terdiri dari hipertensi, yang mencapai 64,83% pada tahun 2017 dan turun menjadi 57,10% pada tahun 2018 (Sri Handayani et al., 2023).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sragen, ada 5.950 kasus hipertensi, dengan 2.821 kasus pada laki-laki dan 3.129 kasus pada perempuan. Hasil menunjukkan bahwa 80% orang dewasa berusia 55 hingga 65 tahun memiliki hipertensi tertinggi, berdasarkan periode kunjungan di Puskesmas Tanon II, Ini karena rentang penurunan kesehatan dan kurangnya perhatian terhadap aktivitas fisik.

Pemantauan peneliti di Puskesmas Tanon II menunjukkan bahwa kegiatan untuk orang dewasa yang menderita hipertensi hanya berfokus pada cek kesehatan. Tidak ada orang yang mendapatkan terapi atau pengobatan nonfarmakologis, seperti senam kebugaran jasmani atau terapi relaksasi otot progresif. Manajemen nonfarmakologis adalah intervensi yang efektif untuk mengobati hipertensi.

Hasil penelitian dari (Reza Novizar Syah et al., 2023) bahwa penurunan tekanan darah pretest stadium 1 menjadi 140-150/ 90-99 mmHg menjadi tekanan darah normal 120-129/80-89 mmHg, menunjukkan dampak pada tekanan darah arterial mean sebelum dan setelah relaksasi otot progresif pada pasien hipertensi yang lebih tua.

Penanganan yang tepat harus diberikan kepada penderita hipertensi yang lebih tua karena teknik relaksasi otot progresif membantu menurunkan atau mengontrol tekanan darah mereka (Angelina et al., 2018). Namun, jika hipertensi yang dialami tidak ditangani dengan benar, akan berdampak pada kualitas hidup mereka secara fisik, psikologis, dan sosial (Rachmawati & Aisah, 2024).

Hipertensi memiliki konsekuensi fisik, seperti penyumbatan arteri koroner dan infark, hipertrofi ventrikel kiri, gagal jantung, dan risiko gangguan serebrovaskuler (Amdadi et al., 2020).

Ada dua jenis pengobatan hipertensi: farmakologis dan nonfarmakologis (Putri et al., 2023). Hipertensi dapat diobati dengan terapi non-farmakologis dengan Terapi relaksasi otot progresif menjadi salah satu jenis relaksasi yang dapat digunakan untuk penderita hipertensi yang lebih tua (Bahri et al., 2023).

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa relaksasi otot progresif yang dintervesikan pada orang lanjut usia dengan hipertensi dapat menurunkan tekanan darah (Aminiyah et al., 2022) bahwa relaksasi otot progresif yang dilakukan pada orang lanjut usia dengan hipertensi menyebabkan respon relaksasi, yang merupakan kondisi umum di mana terjadi penurunan kognitif, fisiologis, dan perilaku. Proses relaksasi dapat memperpanjang serabut otot, menghasilkan lebih banyak pengiriman ke otak, dan mengurangi katifitas otak dan sistem tubuh lainnya (Reza Novizar Syah et al., 2023).

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 2 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Tujuan penelitian adanya perbedaan pemberian terapi relaksasi otot progresif terhadap mean arterial pressure pada lansia dengan hipertensi. Kebaruan penelitian dilakukan dengan melihat mean arterial pressure yang terjadi pada lansia.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*) dengan rancangan one group pretest-posttest dessign yaitu pada desain ini tidak ada kelompok pembanding (kontrol). Populasi penelitian lansia penderita hipertensi anggota Prolanis (progam pengolahan penyakit kronis) di Puskesmas Tanon II 38 orang setiap bulanya, sedangkan Teknik sampling yang digunakan *teknik total sampling.*

Analisis univariat yang digunakan Tekanan darah sebelum dan sesudah diberi aktivitas teerapi relaksasi otot progresif, karakteristik responden penderita hipertensi seperti usia, tekanan darah. Analisis bivariat yang digunakan uji paired t-test.

Hasil

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Usia dan jenis kelamin Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki		
	5	13,2
Perempuan	33	86,8
Total	**38**	**100,0**
Usia (Tahun)		
60-62		
63-65	22	57,9
66-69	9	23,7
	7	18,4
Total	**38**	**100,0**

Tabel 1 menunjukkan distribusi karakteristik jenis kelamin yang paling banyak hampir seluruhnya berjenis kelamin Perempuan (86,8%) dengan jumlah 33 orang.

Tabel 2. Hasil tekanan darah sebelum dan sesudah diberikan intervensi

MAP	Min	TD	Max	TD
Pre	116	170/90mmHg	128	205/90mmHg
Post	83	110/70mmHg	114	130/80mmHg

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 2 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Hasil tekanan darah sebelum intervensi, dengan rata-rata tekanan darah MAP tertinggi pada nilai MAP 128, dan penurunan terendah pada nilai MAP 83 setelah intervensi, seperti yang dijelaskan pada tabel 2.

Analisis Bivariat

Tabel 3. Efektivitas terapi relaksasi otot progresif terhadap mean arterial presurre pada lansia penderita Hipertensi

			Mean Rank	Sum of Ranks	sig
MAP_ pretest	Positive Ranks	38[a]	19.50	741.00	5.560[a]
MAP_ Posttest	Negative Ranks	0[b]	.00	.00	.000
	Ties	0[c]			
	Total	38			

Tabel 3 menunjukkan perbedaan yang signifikan antara tekanan darah sebelum dan sesudah terapi relaksasi otot progresif terhadap tekanan arterial normal (MAP). Ho ditolak dan Ha diterima, dengan nilai P 0,000 atau kurang dari 0,05.

Pembahasan

Analisis Univariat

Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa rata-rata usia responden penderita hipertensi paling banyak yaitu berusia 60 tahun dengan presentase 31,6%. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 33 orang (86,8%). Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 dalam (Veni Fatmawati, Indriani, 2023) Usia lanjut dibagi menjadi empat kelompok usia: usia pertengahan (middle age) 45-59 tahun, usia lanjut usia (elderly) 60-74 tahun, usia lanjut usia (old) 75-90 tahun, dan usia sangat tua (very old) di atas 90 tahun. Usia lanjut atau lanjut usia dianggap sebagai kelompok usia yang rentan mengalami masalah kesehatan.

Menurut penelitian (Aldini et al., 2023) menyatakan bahwa 12 orang dari kelompok usia terbesar responden berusia 60 tahun atau lebih, sehingga pembuluh darah menjadi lebih sempit dan tekanan darah meningkat (Aminiyah et al., 2022). Menurut asumsi peneliti bahwa mayoritas kelompok jenis kelamin yang menderita hipertensi adalah perempuan karena tingkat hipertensi akan meningkat selama menopause dan dipengaruhi oleh penurunan hormon estrogen selama menopause.

Selanjutnya responden berjenis kelamin laki-laki yaitu berjumlah 5 orang (13,2%) dan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 33 orang (86,8%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Angelina et al., 2018) karena menopause merupakan salah satu alasan mengapa wanita lebih cenderung mengalami hipertensi daripada laki-laki, mayoritas responden adalah perempuan. Kadar estrogen perempuan yang telah mengalami masa tua rendah; estrogen ini membantu meningkatkan kadar High Density Lipoprotein (HDL), yang sangat penting untuk menjaga kesehatan pembuluh darah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan darah MAP rata-rata sebelum terapi relaksasi otot progresif mencapai 128 (205/90mmHg). Hasil ini menunjukkan bahwa tekanan darah MAP responden di atas normal menurut WHO, yang berarti bahwa MAP seharusnya antara 70 dan 100 mmHg.

OPEN ACCESS

Beberapa faktor pencetus timbulnya hipertensi diantaranya adalah merokok, kurang berolahraga, kegemukan, aktifitas yang berlebihan, jenis kelamin, faktor genetik, usia dan kolestrol tinggi (Bahri et al., 2023). Peningkatan tekanan sistole dan diastole disebabkan oleh dua faktor yang meningkat pada tahanan perifer total tubuh dan peningkatan output jantung dan curah jantung (Muftikhatul et al., 2024). Refleks bareseptor yang terletak pada sinus karotis dan arkus karotis adalah reseptor yang menerima perubahan tekanan darah. Berbagai gangguan genetik dan risiko lingkungan menyebabkan gangguan neurohormonal, termasuk sistem saraf pusat dan sistem renin-angiotensin-aldosteron, pada penderita hipertensi (RAA) (Ismail et al., 2024).

Mekanisme terjadinya hipertensi Angiotensin 1 converting enzyme (ACE) mengubah angiotensin 1 menjadi angiotensin II, yang kemudian mengubah hormon renin (dibuat oleh ginjal) menjadi angiotensin 1. ACE di paru-paru mengubah angiotensin 1 menjadi angiotensin II, yang memainkan peran penting dalam mengontrol tekanan darah (Bahri et al., 2023).

Analisis Bivarat

Hasil dari 38 responden yang telah diberikan terapi relaksasi otot progresif menyebabkan adanya penurunan tekanan darah yang sangat bermakna Karena nilai P value (0,000) atau <0,05, hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi relaksasi otot progresif mampu menurunkan tekanan darah rata-rata responden secara signifikan.

Penurunan tekanan darah adalah salah satu manfaat yang dapat diperoleh dari terapi relaksasi otot progresif, terutama jika tekanan darah tinggi (hipertensi) terkait dengan stres atau kecemasan karena kondisi ini membuat seseorang rileks, tekanan darahnya cenderung menurun (Reza Novizar Syah et al., 2023). Teknik pengaturan diri yang dikenal sebagai terapi relaksasi otot progresif berfokus pada aktivitas otot dan mengurangi ketegangan. Ketika ketegangan menurun, emosi akan menjadi lebih santai (Putri et al., 2023).

Terapi relaksasi otot progresif memiliki efek fisiologis pada tubuh, seperti merelaksasi tubuh dan pikiran serta mengurangi pelepasan hormon. Aktivitas saraf simpatis dan adrenalin berkurang, yang berarti pembuluh darah lebih besar dan tekanan darah lebih rendah. (Angelina et al., 2018). Ketika pembuluh darah melebar, ventrikel dapat dengan mudah mendorong darah ke seluruh tubuh dan ke jantung. Ini mengurangi tekanan darah sistolik, yang pada gilirannya mengurangi tekanan diastolik (Putri et al., 2023).

Kesimpulan

Berdasarkan usia, responden yang paling sering menderita hipertensi adalah orang berusia 60–62, dengan presentase 86,8% dari semua responden. Nilai MAP pretest rata-rata 128 (205/90) dan nilai MAP rata-rata 83 (110/70). Ada pengaruh yang signifikan pada tekanan darah baik sebelum maupun sesudah terapi relaksasi otot progresif, dengan nilai P (0,000).

Saran

Diharapkan dapat memberikan manfaat bagi responden tentang cara tetap menjaga kesehatan, terutama bagi mereka yang menderita hipertensi dan melakukan kegiatan prolanis. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan untuk metode non-farmakologis untuk menurunkan tekanan darah.

Daftar Pustaka

Aldini, S. N., Kurniyanti, M. A., & Qodir, A. (2023). Efektivitas Terapi Relaksasi Otot Progresif Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia Di Perumahan Pondok Mutiara Asri Malang. *JUKEJ : Jurnal Kesehatan Jompa*, *2*(2), 8–16. https://doi.org/10.57218/jkj.Vol2.Iss2.784

OPEN ACCESS

Amdadi, Z. A., Afriani, A., & Sabur, F. (2020). Mean Arterial Pressure Dan Indeks Massa Tubuh Dengan Kejadian Preeklampsia Pada Ibu Hamil Di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, *15*(2), 272. https://doi.org/10.32382/medkes.v15i2.1469

Aminiyah, R., Ariviana, I. S., Dewi, E. W., Fauziah, N. H., Kurniawan, M. A., Susumaningrum, L. A., & Kurdi, F. (2022). Efektivitas Pemberian Teknik Relaksasi Otot Progresif Terhadap Tekanan Darah pada Lansia di UPT PSTW Jember. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, *5*(2), 43–49. https://doi.org/10.52774/jkfn.v5i2.106

Angelina, R., Nurmainah, N., & Robiyanto, R. (2018). Profil Mean Arterial Pressure dan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi Krisis dengan Kombinasi Amlodipin. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, *7*(3), 172. https://doi.org/10.15416/ijcp.2018.7.3.172

Bahri, K., Firmansyah, M., Lestari, S., Rahayu, I. L., Febriyanti, S. S., & Manisingsari, D. (2023). Penurunan Tekanan Darah dengan Teknik Relaksasi Otot Progresif pada Pasien Hipertensi di Desa Sumur Batu Bogor. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, *6*(1), 52–61. https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i1.7999

Hendro Mustaqim, M., Mardalena, E., & Studi Pendidikan Dokter, P. (2021). Pemantauan Mean Arterial Pressure (Map) Pada Pasien Sectio Caesarea Dengan Menggunakan Teknik Anestesi Sub Arachnoid Block (Sab) Di Rs Pertamedika Ummi Rosnati Banda Aceh. *Jurnal Sains Riset |*, *11*(2), 426. https://doi.org/https://doi.org/10.47647/jsr.v11i2.769

Ismail, I., Basri, M., Sukriyadi, Kordja, B., & Rahmatia, S. (2024). Efektivitas Pemberian Terapi Relaksasi Otot Progresif Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi : Literature Review. *Bina Generasi : Jurnal Kesehatan*, *15*(2), 77–95. https://doi.org/10.35907/bgjk.v15i2.326

Moonti, Mutia Agustiani. Muhammad Billy Armanda. Pengaruh pemberian rebusan daun kersen (Muntingia Calabura L.) terhadap penurunan Gula Darah Sewaktu (GDS) pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Desa Cikadu Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan. Journal of Public Health Innovation, 4(01), 235–242. https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.900

Muftikhatul, K., Rahayu, M., Dwi, D. W., & Eko, K. W. (2024). Pengaruh Terapi Relaksasi Otot Progresif Terhadap Penurunan Takanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, *6*(5), 2053–2058. https://doi.org/https://doi.org/10.37287/jppp.v6i5.3114

Putri, R. M., Tasalim, R., Basit, M., & Mahmudah, R. (2023). Pengaruh Rendam Kaki Air Hangat dan Progressive Muscle Relaxation (PMR) terhadap Penurunan Mean Arterial Pressure (MAP) Penderita Hipertensi. *Jurnal Keperawatan*, *15*(3), 975–984. https://doi.org/https://doi.org/10.32583/keperawatan.v15i3.988

Rachmawati, A. R., & Aisah, S. (2024). Penerapan terapi kombinasi relaksasi otot progresif dan musik terhadap tekanan darah pada lansia hipertensi. *Ners Muda*, *5*(2),

OPEN ACCESS

227. https://doi.org/10.26714/nm.v5i2.14442

Rahman, I. A., Kusumawaty, J., & Fikriah, R. A. (2023). Pengaruh Video Teknik Relaksasi Pernafasan Diafragma terhadap Penurunan Tekanan Darah Penderita Hipertensi pada Lansia. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, *13*(3), 1023–1034. https://doi.org/10.32583/pskm.v13i3.625

Raziansyah, R., & Sayuti, M. (2022). Penerapan Relaksasi Otot Progresif Pada Pasien Hipertensi Yang Mengalami Kecemasan Di Puskesmas Martapura 2. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, *10*(2), 93–99. https://doi.org/10.54004/jikis.v10i2.96

Reza Novizar Syah, Mira Agusthia, & Rachmawaty M. Noer. (2023). Pengaruh Terapi Relaksasi Otot Progresif Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Di UPTD Puskesmas Tanjung Unggat. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, *3*(1), 84–91. https://doi.org/10.55606/klinik.v3i1.2247

Sri Handayani, Nur Annisa, A. S., & Nur Fitria, C. (2023). Efektivitas Terapi Relaksasi Otot Progresif terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi. *Community Health Nursing Journal*, *1*(1), 46–52. https://doi.org/10.47134/cmhn.v1i1.1

Veni Fatmawati, Indriani, S. A. A. S. (2023). Pengaruh senam lansia dan relaksasi otot progresif terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 1, pp. 22–2023). https://proceeding.unisayogya.ac.id/index.php/prosemnaslppm/article/view/75

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science

VOL 4 No 02 (2024): 283-290
DOI: doi.org/10.34305/jhrs.v4i2.1389
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Faktor determinan kepatuhan pasien dalam pengobatan hipertensi

[1]Witri Dewi Mentari, [2]Frida Dwidaningrum, [3]Juliana Rahayu Nur Rizki, [4]Melani Putri Mentari

[1,2,3]Universitas Sebelas April
[4]Universitas Bhakti Husada Indonesia

How to cite (APA)
Mentari, W. D., Dwidaningrum, F., Rizki, J. R. N., & Mentari, M. P. (2024). Faktor determinan kepatuhan pasien dalam pengobatan hipertensi. *Journal of Health Research Sciences*, 4(02), 283-290. https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i2.1389

History
Received: 30 Agustus 2024
Accepted: 9 Oktober 2024
Published: 21 November 2024

Coresponding Author
Witri Dewi Mentari, Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Universitas Sebelas April; wd.mentari.19@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ABSTRAK

Latar Belakang: Berdasarkan catatan medik di TPMD dr.Hj.Darmiana,M.M. hipertensi termasuk penyakit tertinggi pada kategori penyakit tidak menular, kepatuhan terapi pada pasien hipertensi hal yang penting untuk diperhatikan. Selama tahun 2022 hingga 2023 jumlah kunjungan pengobatan pasien hipertensi menurun sebanyak 1.609 menjadi 1.526 kunjungan. Tujuan penelitian mengetahui gambaran jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia, akses pelayaanan kesehatan, peran tenaga kesehata, kepatuhan serta hubungan antara faktor tersebut.
Metode: Deskriptif analitik dengan metode cross sectional. Teknik pengambilan sample accidental sampling dengan sampel sebanyak 150 pasien hipertensi. Pengukuran kepatuhan dilakukan dengan kuesioner MMAS.
Hasil: Terdapat hubungan antara akses pelayanan kesehatan (p=0,045) dan peran tenaga kesehatan (p=0,040) dengan tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan hipertensi di Faskes TPMD dr.Hj.Darmiana, M.M. Faktor jenis kelamin, tingkat pendidikan dan usia tidak berhubungan dengan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan hipertensi (p>0,05).
Kesimpulan: Terdapat hubungan antara akses pelayanan kesehatan dan peran petugas kesehatan terhadap kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan hipertensi. Factor dominan yang berhubungan dengan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan hipertensi adalah peran petugas kesehatan.

Kata Kunci : Faktor determinan, kepatuhan, pengobatan, pasien, hipertensi

ABSTRACT

Background: Based on medical records at TPMD Dr. Hj. Darmiana, M.M. Hypertension is one of the highest diseases in the non-communicable disease category. Compliance with therapy in hypertensive patients is an important thing to pay attention to. During 2022 to 2023, the number of treatment visits for hypertension patients decreased by 1,609 to 1,526 visits. The aim of the research is to determine the description of gender, education level, age, access to health services, the role of health workers, compliance and the relationship between these factors.
Method: Descriptive analytical research with a cross sectional method. The sampling technique was accidental sampling with a sample of 150 hypertensive patients. Compliance was measured using the MMAS questionnaire.
Results: There is a relationship between access to health services (p=0.045) and the role of health workers (p=0.040) with the level of patient compliance in undergoing hypertension treatment at the TPMD Health Facility dr.Hj.Darmiana, M.M. The factors gender, education level and age were not related to patient compliance in undergoing hypertension treatment (p>0.05).
Conclusion: There is a relationship between access to health services and the role of health workers on patient compliance in undergoing hypertension treatment. The dominant factor related to patient compliance in undergoing hypertension treatment is the role of health workers.

Keyword: Determinants, Compliance, Treatment, Patient, Hypertension

OPEN ACCESS

Pendahuluan

Seseorang dinyatakan menderita hipertensi jika pengukuran tekanan darah sistolik (BBP) mencapai ≥140 mmHg dan/atau tekanan darah diastolik (BBP) mencapai ≥90 mmHg (Unger et al., 2020). Kriteria ini berlaku untuk semua individu dewasa. Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah suatu keadaan dimana tekanan darah lebih tinggi dari batas normal yaitu 120/80 mmHg (Hidayati et al., 2022). Hipertensi merupakan penyakit kronis akibat tekanan darah yang tinggi dan tidak stabil pada arteri. Kondisi ini berhubungan dengan peningkatan tekanan yang terus-menerus pada arteri sistemik, diastolik, dan sistolik. Gejala hipertensi seringkali sulit dikenali karena tidak ada tanda yang spesifik, namun beberapa gejala yang mudah dikenali antara lain pusing, gelisah, wajah memerah, tinitus, sulit bernapas, mudah lelah, dan gangguan penglihatan seperti seperti mata berkunang-kunang (Sijabat et al., 2020).

Hipertensi merupakan salah satu faktor penyebab utama kematian dini yang semakin meningkat di berbagai negara. Pada tahun 2015, WHO melaporkan bahwa hipertensi mempengaruhi 1,13 miliar orang secara global, dan jumlah ini diperkirakan akan naik sebesar 1,5 miliar pada tahun 2025, dengan 9,4 juta kematian setiap tahunnya. Angka hipertensi di Indonesia meningkat dari 25,8% pada tahun 2013 menjadi 34,1% pada tahun 2018 (Kemenkes, 2018). Khusus di Provinsi Jawa Barat, prevalensi meningkat dari 34,5% menjadi 39,6%. Kasi Pencegahan dan Pengendalian PTM (Penyakit Tidak Menular) Kabupaten Sumedang mengungkapkan, di Kabupaten Sumedang, diantara 10 penyakit tidak menular, hipertensi merupakan penyakit terbanyak dengan jumlah subjek sebanyak 248.173 orang. Pada tahun 2021, jumlah sasaran hipertensi di Kabupaten Sumedang tercatat sebanyak 248.173 orang. Hingga September 2021, tercatat 124.964 orang atau sekitar 50,35%. Dari prevalensi hipertensi sebesar 34,1% diketahui bahwa 13,3% orang yang terdiagnosis hipertensi tidak minum obat serta 32,3% tidak rutin minum obat. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar penderita hipertensi tidak mengetahui bahwa dirinya hipertensi sehingga tidak mendapatkan pengobatan kepatuhan pasien dalam penggunaan obat, atau yang dikenal sebagai medication Adherence, merujuk pada sejauh mana pasien mengikuti rekomendasi pengobatan yang diberikan oleh dokter atau tenaga kesehatan lainnya. Dalam konteks hipertensi, kepatuhan tidak hanya diukur dari ketepatan waktu pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi, tetapi juga dari keaktifan mereka untuk melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala ke dokter. Tantangan dalam mengobati hipertensi menjadikannya faktor penting untuk memastikan pasien hipertensi mematuhi rencana pengobatannya. Untuk menghindari komplikasi yang mengancam jiwa, kondisi ini perlu diperiksa dan dipantau secara rutin (Anwar & Masnina, 2019). Ketidakpatuhan pasien menjadi tantangan bagi tenaga kesehatan, terutama karena hipertensi seringkali tidak menampilkan gejala yang jelas. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan dapat dibagi menjadi dua kategori: faktor internal, yang meliputi sistem pelayanan kesehatan dan faktor sosila-ekonomi.

Studi pendahuluan di Faskes TPMD dr. Hj. Darmiana, M.M. menunjukkan adanya masalah dalam kepatuhan pasien hipertensi terkait konsumsi obat dan kontrol tekanan darah bulanan. Dari 242 pasien hipertensi, hanya 115 pasien yang mematuhi jadwal konsumsi obat dan pemeriksaan rutin. Banyak pasien tidak mengambil obat tepat waktu dengan alasan seperti lupa atau kesibukan, dan sering kali mereka menghentikan konsumsi obat sementara hingga mendapatkan obat kembali di fasilitas kesehatan. Berdasarkan uraian data teoritis dan empiris tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kepatuhan pasien dalam pengobatan hipertensi di Faskes TPMD dr. Hj. Darmiana, M.M. tahun 2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan

OPEN ACCESS

wawasan terkait upaya peningkatan kepatuhan pasien guna mencegah komplikasi hipertensi dan mendukung keberhasilan pengobatan. Penelitian ini memiliki kebaruan pada variabel kepatuhan pengobatannya sebagai vaiabael dependen, sementara kebanyakan riset lain variabel dependennya adalah prevalensi hipertensi.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan rancangan penelitian cross sectional. Variabel yang digunakan terdiri dari variable bebas (jenis kelamin, tingkat Pendidikan, usia, akses pelayanan kesehatan dan pera petugas kesehatan) dan variable terikat (kepatuhan pasien). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang menderita penyakit hipertensi di Faskes TPMD dr.Hj.Darmiana, M.M. yang berjumlah 242 orang. Menggunakan teknik *accidental sampling* untuk pengambilan sampel, diperoleh sampel sebanyak 150. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan uji Chi-Square dan analisis regresi logistic. Penelitian dilaksanakan selama 6 bulan.

Hasil

Tabel 1. Hasil analisis Univariat

No	Variabel	Frekuensi	Persentase
1	Jenis kelamin		
	Laki- laki	53	35.5
	Perempuan	97	64.7
2	Tingkat Pendidikan		
	Rendah	54	36
	Tinggi	96	64
3	Usia		
	< 60 tahun	21	14
	≥ 60 tahun	129	86
4	Akses pelayanan kesehatan		
	Jauh	27	18
	Dekat	123	82
5	Peran tenaga kesehatan		
	Rendah	19	12.6
	Tinggi	131	87.3
6	Kepatuhan pasien		
	Rendah	63	42
	Tinggi	87	58
	TOTAL	**150**	**100**

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, dengan jumlah 97 orang (64,7%). Selain itu, sebagian besar responden memiliki pendidikan tinggi, yaitu 96 responden (64.0%), sebagian besar responden yang mengalami hipertensi terjadi pada kelompok usia ≥ 60 tahun (86.0%). Hampir seluruh responden memiliki akses pelayanan kesehatan dengan kategori dekat yaitu 123 responden (82.0%). Hampir seluruh responden menjawab kategori tinggi peran tenaga kesehatan yaitu 131 responden (87.3 %). Sebagian besar reseponden tinggi memiliki tingkat kepatuhan tinggi dalam menjalani pengobatan hipertensi yaitu 87 responden (58.0%).

Tabel 2. Hasil analisis bivariat

No	Variable	Tingkat kepatuhan		Jumlah	*P value*
		Tidak patuh	Patuh		

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 02 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

		N	%	N	%	N	%	
1	Jenis kelamin							
	Laki- laki	24	45.3	29	54.7	53	100	0, 547
	Perempuan	39	40.2	58	59.8	97	100	
2	Tingkat Pendidikan							
	Rendah	24	44.4	30	55.6	54	100	0, 649
	Tinggi	39	40.6	57	59.4	96	100	
3	Usia							
	< 60 tahun	9	42.9	12	57.1	21	100	0,932
	≥ 60 tahun	54	41.9	75	58.1	129	100	
4	Akses pelayanan kesehatan							
	Jauh	16	59.3	11	40.7	27	100	0.045
	Dekat	39	40.6	57	59.4	123	100	
5	Peran tenaga kesehatan							
	Rendah	3	100	0	0	3	100	0.040
	Tinggi	60	40.8	87	59.2	147	100	
	Total	**63**		**87**		**150**	**100**	

Dengan menggunakan uji Chi-square, tidak ditemukan korelasi antara jenis kelamin dan kepatuhan pasien terhadap pengobatan hipertensi dalam analisis bivariat. (*p-value* = 0,547), kepatuhan pasien terhadap pengobatan hipertensi tidak terkait dengan tingkat pendidikan mereka. (*p-value* = 0,649) , tidak terdapat hubungan antara usia dengan tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan hipertensi (*p-value* = 0,932) , terdapat hubungan antara akses pelayanan kesehatan dengan tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan hipertensi (*p-value* = 0.045), terdapat hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan hipertensi (*p-value* = 0,040).

Tabel 3. Analisis multivariat

No	Variable	*p-value*
1	Akses Pelayanan Kesehatan	0,045
2	Peran Tenaga Kesehatan	0,040

Hasil analisis multivariat pada Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel yang paling menentukan adalah terkait kepatuhan berobat pasien hipertensi di fasilitas kesehatan TPMD. Hj Darmiana, M.M. merupakan variabel peran tenaga medis dengan nilai p. sebesar 0,04.

Pembahasan

Menurut analisis statistik, fasilitas kesehatan TPMD Dr Hj Darmiana M.M tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan pengobatan hipertensi pada pasien pria dan wanita (nilai *p-value* = 0,547). Dibandingkan dengan pria, tidak ada perbedaan signifikan antara pasien wanita (66%) dan pasien pria. Ini menunjukkan bahwa pasien, tanpa memandang jenis kelamin, menyadari perlunya kepatuhan terhadap pengobatan antihipertensi. Dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Joho & Angelina Alphonce, 2012) hal ini tidak sama dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya hubungan antara jenis kelamin dan kepatuhan pengobatan dengan nilai p=0,044. Sementara penelitian Alphonce difokuskan pada individu berusia 18 tahun ke atas, penelitian peneliti membandingkan tingkat di antara pasien hipertensi berusia 45 dan 64 tahun. Berdasarkan uraian diatas dapat dikemukakan bahwa kesadaran akan kesehatan dan menjaga kesehatan diri sendiri seharusnya dimilikioleh setiap

OPEN ACCESS

individu. Meskipun perempuan sering kali lebih terlibat dalam perawatan kesehatan preventif dan konsultasi medis, serta lebih proaktif dalam mencari bantuan medis saat dibutuhkan. Tetapi dalam menjalani pengobatan dibutuhkan waktu dan kesempatan untuk datang ke Faskes terdekat, namun saat ini baik laki-laki maupun perempuan tidak selalu memiliki banyak waktu luang karena bekerja/memiliki kesibukan lain

Mengenai hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan pengobatan hipertensi, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan pasien terhadap pengobatan hipertensi (*p-value* = 0,649). Sejalan dengan ini Kimuyu (2014) menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara pendidikan dan penggunaan pengobatan (p=0,191). Penelitian ini menunjukkan distribusi tingkat pendidikan responden yang lebih heterogen dibandingkan penelitian ini, yang cenderung berfokus pada kelompok responden dengan pendidikan dasar yang lebih besar, yaitu 64% dari seluruh pasien, sehingga hasilnya bervariasi. Temuan penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya hubungan antara kepatuhan hipertensi dengan tingkat pendidikan (nilai p=0,000).

Berdasarkan uraian diatas dapat dikemukakan seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki kecenderungan lebih sadar akan kesehatannya. Meskipun tingkat pendidikan dapat memengaruhi pengetahuan seseorang tentang kesehatan secara umum, kepatuhan dalam menjalani pengobatan mungkin lebih dipengaruhi oleh keterampilan praktis dan kebiasaan sehari-hari, faktor psikologis, daripada tingkat pendidikan formal. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung tidak memiliki waktu yang fleksibel, karena terbentur banyaknya kepentingan kepentingan lain yang berhubungan dengan kemampuan pendidikan maupun pengetahuannya.

Uji chi-square mengungkapkan bahwa usia pasien tidak berdampak pada kepatuhan atau kemauan mereka untuk menerima pengobatan hipertensi di faskes TPMD dr.Hj.Darmiana, M.M (*p-value* = 0.932). Penelitian (Ummy A'isyah Nurhayati, Andry Ariyanto, 2023) mengenai analisis hubungan antara usia dan jenis kelamin terhadap kejadian hipertensi di RSU PKU Muhammadiyah Bantul. menghasilkan keismpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian hipertensi dengan nilai (r=0,632, p=0,000). Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan antara usia dengan kejadian hipertensi pada pasien RSU PKU Muhamamdiyah Bantul. Berdasarkan uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa usia berkaitan dengan tingkat kepatuhan, namun terkadang usia bukanlah penyebab utama ketidakpatuhan pasien. Seiring bertambahnya usia, kemampuan daya ingat, pendengaran, dan penglihatan seseorang cenderung menurun. Kondisi-kondisi ini dapat menyebabkan pasien lansia mengalami kesulitan dalam mematuhi pengobatan yang sedang dijalani. Penurunan fungsi kognitif yang sering terjadi pada lansia membuat mereka lebih rentan terhadap ketidakpatuhan dalam menjalani terapi atau pengobatan yang direkomendasikan. Korelasi ditemukan antara kepatuhan pasien dan pengobatan hipertensi, dengan hubungan positif yang diamati. Sejalan dengan penelitian (Hajijah, 2020) yang berjudul hubungan akses terhadap layanan kesehatan dengan kepatuhan pasien dalam pengobatan hipertensi di Puskesman Sungai Raya Dalam Kubu Raya mengindikasikan adanya keterkaitan antara akses layanan kesehatan dan kepatuhan dalam pengobatan bagi penderita hipertensi di puskesmas tersebut. Temuan ini berbeda dengan penelitian (Anwar & Masnina, 2019) tentang faktor kepatuhan pasien hipertensi dalam kaitannya dengan penggunaan layanan kesehatan yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara akses pelayanan dan kepatuhan pasien dalam hal

OPEN ACCESS

pengobatan hipertensi di Puskesmas Gunungpati, dengan nilai (p=0,104).

Berdasarkan uraian diatas dapat di kemukakan Akses yang baik ke pelayanan kesehatan memungkinkan individu untuk mendapatkan informasi dan edukasi yang diperlukan tentang kesehatan. Layanan kesehatan yang mudah diakses memungkinkan individu untuk menjalani pemeriksaan kesehatan rutin. Dengan akses yang lebih baik, hambatan seperti biaya, jarak, atau waktu dapat dikurangi, sehingga individu dapat dengan mudah mencari layanan kesehatan Ketika membutuhkannya

Menurut (Green, 1980), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kepatuhan pengobatan, antara lain faktor penguatan dan dorongan, termasuk sikap atau perilaku tenaga medis dalam membantu pasien untuk mematuhi pengobatan (Notoatmodjo, 2012). Sejalan dengan penelitian oleh (Fajrin, 2015) yang menyatakan adanya hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi (p=0,025). Hal ini karena dalam penelitian keduanya menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan peran baik dari tenaga kesehatan memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang mendapat peran kurang. Dukungan yang diberikan oleh tenaga kesehatan yang baik ini menjadi acuan untuk mempengaruhi perilaku kepatuhan responden.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikemukakan bahwa peran dari petugas kesehatan dalam memberikan penjelasan informasi atau penyuluhan tentang penyakit yang diderita, merupakan hal yang penting. Perilaku petugas kesehatan yang bersahabat dan cepat dalam memberikan perawatan kepada pasien, tanpa menunggu lama, serta memberikan penjelasan mengenai obat yang diberikan dan pentingnya mengonsumsi obat secara teratur, merupakan bentuk dukungan yang signifikan. Hal ini dapat memengaruhi tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan yang dijalani. Peran tenaga kesehatan dapat mempengaruhi perilaku kepatuhan dalam menjalani pengobatan. Adanya pelayanan yang baik dari petugas kesehatan yang pasien terima, pelayanan yang baik inilah yang menyebabkan perilaku positif dari pasien dalam menjalani pengobatan.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel peran tenaga kesehatan merupakan factor dominan yang berhubungan dengan kepatuhan pasien dalam menjalani pengoabtan di Faskes TPMD dr.hj.Darmiana M.M dengan nilai *p-value*= 0.040 , yang berarti variabel peran tenaga kesehatan memiliki hubungan dengan kepatuhan pasien yang sedang menjalani pengobatan penyakit hipertensi di Faskes TPMD dr.Hj.Darmiana, M.M. Peran serta dukungan petugas kesehatan memiliki peran yang cukup besar bagi penderita. Mereka harus memiliki pemahaman terhadap kondisi fisik dan psikologis pasien agar dapat meningkat dan memengaruhi kepercayaan diri pasien. (Novian, 2013). Perilaku petugas yang bersahabat dan cepat dalam memberikan perawatan kepada pasien, menjelaskan serta mengedukasi pasien tentang kondisi mereka. Bersamaan dengan memberikan pengetahuan tentang obat-obatan yang biasa diresepkan dan pentingnya obat-obatan tersebut, ini juga merupakan sarana bantuan dari penyedia layanan kesehatan yang dapat memengaruhi sejauh mana pasien mematuhi rekomendasi medis (Dadang et al., 2023).

Kesimpulan

Disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara variabel jenis kelamin, tingkat Pendidikan dan usia dengan kepatuhan pasien menjalani terapi hipertensi. Terdapat keterkaitan antara akses layanan kesehatan dan peran tenaga kesehatan dengan tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan hipertensi. Variable peran tenaga kesehatan merupakan variable paling dominan yang berhubungan dengan kepatuhan pasien menjalani pengobatan hipertensi di Faskes TPMD dr. Hj.Darmiana, M.M.

OPEN ACCESS

Saran

Menyediakan pelatihan dan Pendidikan berkala bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam memberikan dukungan, informasi, dan motivasi kepada pasien Menyediakan layanan tambahan seperti kunjungan rumah atau layanan telemedicine bagi pasien yang kesulitan untuk datang ke fasilitas kesehatan secara rutin.

Daftar Pustaka

Anwar, K., & Masnina, R. (2019). hubungan kepatuhan minum obat antihipertensi dengan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Air Putih Samarinda. *Borneo Studies and Research*, *1*(1), 494–501.

Dadang, A. M., Febriani, E., & Mamlukah. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan melakukan pengobatan secara teratur pada anak penderita tuberkulosis di kota tasikmalaya tahun 2022. *Journal Of Health Research Science*, *3*(01), 1–12. https://ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/article/view/565

Fajrin. (2015). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Segeri. Universitas Hasanuddin.

Green, L. (1980). *Health Education Planning. A Diagnostic Approach.* The John Hopkins Univercity:Mayfield Publishing Co.

Hajijah. (2020). Hubungan Akses Pelayanan Kesehatan Dan Peran Tenaga Kesehatan Dengan Kepatuhan Menjalani Pengobatan Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas Sungai Raya Dalam Kubu Raya. Stik Muhammadiyah Pontianak.

Hidayati, A., Studi, P., Keperawatan, I., Purwanto, N. H., Studi, P., Keperawatan, I., Siswantoro, E., Studi, P., & Keperawatan, I. (2022). *© 2022 Jurnal Keperawatan*. 37–44.

Joho, & Angelina Alphonce. (2012). *Factors affecting treatment compliance among hypertension patients in three DISTRICT hospitals-dar es salaam*. Muhimbili University of Health and Allied Sciences.

Kimuyu, B. M. (2014). Factors associated with adherence to antihypertensive treatment in Kiambu District Hospital. *SPORTIF*, *1*(1), 60–73.

Neil, N. (2012). *Psikologi Kesehatan: Pengantar Untuk Perawat & Professional Kesehatan Lain.* EGC.

Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Rineka Cipta.

Novian, A. (2013). Kepatuhan diit pasien hipertensi. *9*(16), 100–105. http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas%0AKEPATUHAN

Pujasari, A., Setyawan, H., & Udiyana, A. (2015). Faktor–faktor internal ketidakpatuhan pengobatan hipertensi di puskesmas kedungmundu kota semarang. *3*(April), 99–108. http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas%0AKEPATUHAN

Pura, j, & Dwi, D. (2016). Hubungan Usia Dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi Rawat Jalan Terhadap Penggunaan Obat Antihipertensi. Universitas Brawijaya.

Sammulia, S. F., Rachmayanti, A. S., & Chintia, E. (2022). Hubungan Karakteristik Penderita Hipertensi dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat di RSUD Embung Fatimah Kota Batam. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, *1*(3), 257–265.

Sijabat, Flora, Purba, Sri Dearmaita, Saragih, & Frida. (2020). *Promosi kesehatan pencegahan hipertensi pada lansia di kelurahan dwikora*. *1*(September), 262–269.

Ummy A'isyah Nurhayati, Andry Ariyanto, F. S. (2023). Hubungan usia dan jenis kelamin terhadap kejadian hipertensi. *Jurnal Kedokteran STM (Sains Dan Teknologi Medik)*, *6*(1), 53–59. https://doi.org/10.30743/stm.v6i1.349

Unger, T., Borghi, C., Charchar, F., Khan, N.

A., Poulter, N. R., Prabhakaran, D., Ramirez, A., Schlaich, M., Stergiou, G. S., Tomaszewski, M., Wainford, R. D., Williams, B., & Schutte, A. E. (2020). *Clinical Practice Guidelines 2020 International Society of Hypertension Global Hypertension Practice Guidelines International Society of Hypertension*. 1334–1357. https://doi.org/10.1161/HYPERTENSIONAHA.120.15026

Journal of Health Research Science

VOL 4 No 2 (2024): 291-297
DOI: doi.org/10.34305/jhrs.v4i2.1376
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Pengaruh penyuluhan MPASI terhadap pengetahuan ibu yang memiliki bayi 0-1 tahun

Sri Norlina, Indah Dewi Anjani

Program Studi Sarjana Kebidanan, Politeknik Indonesia Banjarmasin

How to cite (APA)
Norlina, S., & Anjani, I. D. (2024). Pengaruh penyuluhan mpasi terhadap pengetahuan ibu yang memiliki bayi 0-1 tahun. *Journal of Health Research Science,* 4(02), 291-297. https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i2.1376

History
Received: 13 Oktober 2024
Accepted: 17 November 2024
Published: 1 Desember 2024

Coresponding Author
Sri Norlina, Program Studi Sarjana Kebidanan, Politeknik Indonesia Banjarmasin;
SriNorlina123@yahoo.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ABSTRAK

Latar belakang: Pemberian MPASI yang tidak tepat akan mengakibatkan status gizi anak tidak terpenuhi, dan pemberian MPASI yang berlebihan akan mengakibatkan anak mengalami kelebihan berat badan dan obesitas. Tujuan penelitian adanya pengaruh pengaruh penyuluhan MP ASI terhadap pengetahuan ibu yang memiliki bayi 0-1 tahun 2024.
Metode: penelitian menggunakan Jenis *Quasi Experiment Dengan Desain Pre Test Dan Post Test*, sampel berjumlah 35 orang.
Hasi: uji univariat didapatkan Tingkat Pendidikan paling banyak SD 15 orang (42,8%), usia <20 tahun berjumlah 15 orang(41,9%) yang berpengetahuan kurang berjumlah 18 orang (51,5%). Selanjutnya hasil analisis bivariat didapatkan nilai p value 0,000 dimana nilai p value < 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima karena nilai probabilitas <0,05 sehingga ada pengaruh penyuluhan MPASI terhadap pengetahuan ibu yang memiliki bayi 0-1 tahun 2024.
Kesimpulan: adanya pengaruh pengaruh penyuluhan MPASI terhadap pengetahuan ibu yang memiliki bayi 0-1 tahun 2024.

Kata Kunci : Penyuluhan, MPASI, pengetahuan, ibu, bayi

ABSTRACT

Background: Improper provision of MPASI will result in children's nutritional status not being met, and excessive provision of MPASI will result in children becoming overweight and obese. The aim of the research is to determine the influence of complementary feeding counseling on the knowledge of mothers who have babies 0-1 in 2024.
Method: research using a Quasi Experiment Type with Pre Test and Post Test Design, a sample of 35 people.
Results: univariate test showed that the highest level of education was elementary school: 15 people (42.8%), 15 people aged <20 years (41.9%), 18 people (51.5%) with less knowledge. Furthermore, the results of the bivariate analysis obtained a p value of 0.000 where the p value <0.05 so it can be stated that H0 is rejected and Ha is accepted because the probability value is <0.05 so there is an influence of MPASI counseling on the knowledge of mothers who have 0-1 babies in 2024 .
Conclusion: there is an influence of MPASI counseling on the knowledge of mothers who have babies 0-1 in 2024.

Keyword : Counseling, MP-Asi, knowledge, mother, baby

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 2 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Pendahuluan

World Health Organization tahun 2020 bahwa Sekitar 40% bayi di seluruh dunia yang berusia antara 0 sampai 6 bulan disusui secara eksklusif, sedangkan 60% bayi lainnya ternyata telah mendapatkan MP-ASI sebelum usianya 6 bulan (Susilowardani, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa ASI eksklusif masih rendah, sedangkan MP-ASI diberikan lebih awal di banyak negara (Nurhayati et al., 2021). Jika MP-ASI diberikan tidak sesuai dengan usia atau tidak sesuai, bayi dapat mengalami masalah pencernaan dan tidak memenuhi kebutuhan nutrisi mereka (Maulani, 2023)**.**

Bayi yang berusia kurang dari enam bulan memiliki sistem pencernaan yang tidak siap untuk menerima makanan semi padat, yang meningkatkan kemungkinan mengalami masalah pencernaan seperti diare dan berak darah (Laili & Suhartini, 2023). Untuk itu sistem pencernaan bayi belum sempurna, sehingga mereka tidak dapat berfungsi dengan baik. (Eka Fitri, 2022).

Jika MP-ASI tidak diberikan dengan benar, status gizi anak akan buruk, dan jika MP-ASI diberikan terlalu banyak, anak akan menjadi gemuk atau obesitas (Batubara, 2024). anak yang kekurangan gizi, kekurangan gizi, atau kekurangan gizi tentu saja akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang terhambat, yang akan menyebabkan tumbuh kembang anak yang tidak memuaskan (Samrida, 2023).

Berdasarkan Data Riskesdas di Indonesia bayi yang mendapatkan MP-ASI usia 6-24 bulan sebanyak 30,2% dan yang mendapatkan MP-ASI dini sebanyak 69,8% (Nurhayati et al., 2021). Berdasarkan data rekapitulasi ASI Eksklusif Dinas Kesehatan Banjarmasin (2023), jumlah bayi yang yang berumur 0-6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif berjumlah 2.248 (11,24%), untuk bayi yang mendapatkan makanan pendamping Asi Susu ibu saat usia nya kurang dari 6 bulan sekitar 3.697 (18,48%).

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa cakupan bahayanya pemberian MP-ASI dini maka diperlukan upaya untuk mengubah kebiasaan masyarakat khususnya ibu yang memiliki balita untuk lebih memperhatikan tahapan pemberian nutrisi pada bayi. Salah satu upaya penting untuk mengubah kebiasaan masyarakat adalah memberikan bekal pengetahuan tentang ASI eksklusif dan tahapan pemberian nutrisi pada bayi. Upaya penyuluhan tersebut diharapkan dapat mengubah pemahaman dan pola pikir masyarakat tentang pemberian MP-ASI yang disesuaikan tahapan kemampuan pencernaan pada bayi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilasanakan di Desa Mandala menunjukkan bahwa dari 11 ibu yang memiliki anak balita, 5 orang Ibu di antaranya bisa menjawab dengan benar tentang pengertian MP-ASI. Dari 11 orang Ibu tersebut 3 diantaranya memberikan MP-ASI pada usia lebih dari 6 bulan, 3 orang memberikan MPASI pada usia 6 bulan dan 5 orang lainnya memberikan MP-ASI pada usia kurang dari 6 bulan.Kurangnya pemahaman para ibu tentang pentingnya pengetahuan MP-ASI dan adanya kepercayaan ibu bahwa kalau menyusui anak dapat menurunkan kondisi fisiknya serta kekhawatiran ibu tentang produksi ASI yang tidak mencukupi kebutuhan makanan bayi, hal tersebut berpotensi menyebabkan adanya praktik pemberian MP-ASI dini pada bayi.

Pemberian MP-ASI dini berdampak pada ketidak normalan proses pencernaan pada bayi, hal tersebut dikarenakan pencernaan bayi kurang dari <6 bulan hanya mampu mencerna makanan dalam bentuk cair.

Metode

Jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian Jenis quasi experiment dengan desain pre test dan post test. Penelitian ini menggunakan desain yang tidak ada kelompok pembanding namun observasi dilakukan 2 kali yaitu satu kali sebelum eksperimen dan satu kali sesudah eksperimen.

Populasi dalam penelitian ini yaitu ibu yang memiliki 0-1 tahun di Desa Mandala

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 2 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

kababupaten Kotabaru Kecamatan Kelumpang Hilirtahun tahun 2024 yang berjumlah 35 orang. Teknik yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu dengan total sampling yang dimana populasi dijadikan sampel sebanyak 35 orang. Alat pengumpulan data menggunakan instrument yaitu dengan kuesioner yang diberikan kepada ibu yang memiliki bayi 0-1 tahun. Sedangkan untuk mengetahui pengetahuan responden dilakukan menggunakan wawancara observasi dilakukan 2 kali yaitu satu kali sebelum eksperimen dan satu kali sesudah eksperimen. Pelaksanaan penelitian dilakukan selama 1 bulan.

Hasil

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden berdasarkan Pendidikan

Variabel	Frekuensi	%
Pendidikan		
SD	15	43
SMP	12	34
SMA	8	23
Total	**35**	**100**
Usia		
<20	15	42
20-35	13	38
>35	7	20
Total	35	100
Sebelum Diberikan Penyuluhan		
Baik	10	29
Cukup	7	20
Kurang	18	51
Total	**35**	**100**
Setelah Diberikan Penyuluhan		
Baik	24	69
Cukup	8	23
Kurang	3	8
Total	**35**	**100**

Data tabel 1 karakteristik pendidikan responden hampir setengahnya (42,8%) dengan jumlah 15 orang dari 35 responden, selanjutnya kerakteristik berdasarkan usia hampir setengahnya (41,9%) dengan jumlah 15 orang dari 35 responden. Berdasarkan data sebagian besar (51%) dengan 18 Responden memiliki pengetahuan tentang MPASI, selanjutnya setelah diberikan penyuluhan didapatkan sebagian besar (69%) dengan 24 responden.

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hasil uji Chi Square

Keterangan	Z score	P Value
Pre test dan Post test	24.352	.000

Berdasarkan tabel tersebut Diketahui bahwa nilai p 0,000 dan nilai p < 0,05, sehingga H0 ditolak dan Ha diterima karena nilai probabilitas < 0,05. Dengan demikian, ada pengaruh penyuluhan MP ASI

OPEN ACCESS

terhadap pengetahuan ibu yang memiliki bayi 0-1 pada tahun 2024.

Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa dalam tingkatan pengetahuan dan setelah penyuluhan sebesar 27.835 dengan hasil Chi Square test diketahui nilai p value sebesar 0,00 dengan signifikasi sebesar 0,05 yang artinya 0,00 < 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima, hal ini berarti ada pengaruh penyuluhan MP ASI terhadap pengetahuan ibu yang memiliki bayi 0-1 tahun.

Pembahasan

Analisis Univariat

Hasil tingkat pengetahuan ibu sebelum diberikan penyuluhan MPASI menunjukkan bahwa dari 35 responden yang diteliti didapatkan memiliki pengetahuan yang kurang sebanyak 18 responden (51,5%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya, yang dilakukan Arumsari (2023) bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang sebelum diberikan penyuluhan MPASI (63,1%).

Hasil tingkat pengetahuan ibu setelah diberikan penyuluhan MPASI menunjukkan bahwa dari 35 responden yang diteliti didapatkan memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 24 responden (68,7%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sangadji & Veronika (2021) menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik setelah diberikan penyuluhan MPASI (83,1%). Adanya kegiatan penyuluhan sebagai penambah informasi serta sumber informasi bagi orang tua (Andrian et al., 2021).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Sangadji & Veronika (2021) bahwa terdapat perbedaan pemahaman mengenai pemberian makanan Pendamping ASI antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi penyuluhan MPASI, sehingga dapat dikatakan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang MPASI dengan kegiatan penyuluhan tentang MPASI di Desa Rabutdaiyo tahun 2021.

Penyuluhan merupakan suatu kegiatan pendidik yang membantu individu atau kelompok mendapatkan pengetahuan, informasi, dan kemampuan untuk mengembangkan sikap dan perilaku hidup yang seharusnya (Yuliani, 2022). Hakekatnya penyuluhan adalah suatu kegiatan non formal dalam rangka mengumbah masyarakt menjadi yang lebih baik (Rezky Ramadhani Ismi et al., 2023).

Hasil distribusi karakteristik berdasarkan Pendidikan menunjukkan bahwa dari 35 responden yang diteliti didapatkan presentase lebih banyak Tingkat SD (Sekolah Dasar) sebanyak 15 responden (42,8%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya Lizawati (2021) menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang lebih tinggi pada Tingkat SD (47,3%). Kurangnya informasi sangat mempengaruhi ingat pengetahuan ibu untuk itu pendidikan ibu sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan yang baik bagi bayi (Prastomo et al., 2016). Tingat pendidikan ibu tersebut berkaitan dengan seberapa mudah ibu memahami perkembangan dan pertumbuhan bayi mereka (Indriani & Nazmi, 2023). Ibu dengan tingat Pendidikan lebih tinggi akan mudah menerima informasi dari luar, di bandingkan dengan ibu yang memiliki tingat pengetahuan yang mudah (Samrida, 2023).

Hasil distribusi karakteristik berdasarkan Usia menunjukkan bahwa dari 35 responden yang diteliti didapatkan usia < 20 tahuan sebanyak 15 orang 42.9%, baik usia 20-35 tahun sebanyak 13 orang 37,1%, cukup usia > 35 tahun sebanyak 7 orang 20%. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Eka Fitri (2022) menyatakan bahwa sebagian besar responden lebih banyak ditemui pada usia < 20 tahun (42.9%).

Analisis Bivariat

Hasil uji bivariat didapatkan nilai p value 0,000 dimana nilai p value < 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima karena nilai probabilitas

OPEN ACCESS

<0,05 sehingga ada pengaruh penyuluhan MP ASI terhadap pengetahuan ibu yang memiliki bayi 0-1 tahun 2024. Hal ini sesuai dengan penelitian Susilowarwani tahun 2022 bahwa suatu pengetahuan melibatkan Indera pendengaran dan penglihatan sehingga dapat mengajarkan gizi yang meningkatkan pemahaman ibu tentang MP ASI tentang gizi.

Pengetahuan muncul sebagai hasil dari penginderaan terhadap sesuatu (Samrida, 2023). Pancaindra manusia, yaitu penciuman, rasa, pendengaran, penglihatan, dan raba, berfungsi untuk mengindra (Laili & Suhartini, 2023). Sebagian besar pengetahuan yang dimiliki manusia diperoleh melalui telinga dan mata (Sangadji & Veronika, 2021).

Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagai responden ibu mempunyai pengetahuan tentang makanan pendamping ASI dengan kategori baik, ada 10 (28,5%) dengan kategori cukup, ada 7 (20%) dan kategori kurang ada 18 (51,5%). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andrian (2021) bahwa daya tangkap dan pola pikir seseorang menjadi lebih baik seiring bertambahnya usia, yang berarti mereka lebih banyak tahu.

Penggunaan media dalam edukasi kesehatan dapat membantu dalam penyampaian informasi. Ini termasuk penggabungan media audio, visual dan audiovisual dengan memanfaatkan pendengaran dan penglihatan untuk menyampaikan informasi semaksimal mungkin, yang secara tidak langsung dapat meningkatkan pengetahuan seseorang (Maulani, 2023).

Menurut Yuliani (2022) Tingkat sosial ekonomi dan kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup yang meningkat akan meningkatkan pengetahuan. Pendidikan menjadi proses memperoleh pengetahuan untuk mendorong perubahan prilaku yang lebih positif (Sangadji & Veronika, 2021). Pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI di Desa Mandala didapatkan pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI cukup denganfaktor seperti tingkat pendidikan responden, usia atau umur mayoritas 25-33. dan pekerjaan ibu mayoritas ibu rumah tangga. Bayi yang berusia kurang dari satu tahun akan kurang gizi jika ibu tidak tahu. Namun, jika ibu tahu tentang pemberian MP-ASI, mereka akan memiliki bayi dengan status gizi yang kurang atau buruk. Hal ini dapat terjadi karena pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI meningkat, yang dipengaruhi oleh pola pemberian makanan yang sesuai dengan umur dan perilaku ibu yang tidak sesuai.

Kesimpulan

Bahwa nilai p value 0,000 dimana nilai p value < 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima karena nilai probabilitas <0,05 sehingga ada pengaruh penyuluhan MP ASI terhadap pengetahuan ibu yang memiliki bayi 0-1 tahun 2024.

Saran

Bagi desa mandala diharapkan dapat menambah pengetahuan Bagi Masyarakat khususnya orang tua tentang MPASI.

Daftar Pustaka

Andrian, M. W., Huzaimah, N., Satriyawati, A. C., & Lusi, P. (2021). Pemberian Makanan Pendamping Asi Secara Dini: Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Ibu. *Jurnal Keperawatan*, *10*(2), 28–37. https://doi.org/10.47560/kep.v10i2.291

Arumsari, R. W., Priyantini, S., & Wahyuningsih, H. (2023). Effect of Education on Complementary Feeding Using a Modification Method on the Growth of Infants Aged 6-7 Months: An Experimental Study at Integrated Health Centers (Posyandu) in Karangtengah, Demak Regency. *Amerta Nutrition*, *7*(4), 589–595. https://doi.org/10.20473/amnt.v7i4.2023.589-595

Batubara, A. R. dan N. M. (2024). Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap

OPEN ACCESS

Pengetahuan Ibu Tentang Pemilihan MPASI Yang Baik Pada Bayi Usia 6-24 Bulan Di Desa Meunasah Tambo Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, *10*(1), 2615–109.

Eka Fitri, N. (2022). *Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Mp-Asi Dini Pada Bayi 0-6 Bulan Di Desa Parjalihotan Pinangsori Tahun 2021* [UNIVERSITAS AUFA ROYHAN]. https://repository.unar.ac.id/jspui/bitstream/123456789/3148/1/SOF COPI NITA EKA FITRI %281%29.pdf

Indriani, N., & Nazmi, A. N. (2023). PENDIDIKAN KESEHATAN DALAM PEMBERIAN MPASI DAPAT MERUBAH PERILAKU IBU DALAM MENCEGAH STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SINGOTRUNAN KABUPATEN BANYUWANGI. *Afiat*, *9*(2), 117–129. https://doi.org/10.34005/afiat.v9i2.3509

Laili, S. R., & Suhartini, T. (2023). Pengaruh Konseling MPASI Terhadap Perilaku Ibu Dalam Memberikan MPASI Pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Desa Tempursari Kecamatan Kedungjajang. *Jurnal Keperawatan …*, *8*(4), 91–96. https://journal.um-surabaya.ac.id/JKM/article/view/20167%0Ahttps://journal.um-surabaya.ac.id/JKM/article/download/20167/7176

Lizawati, Afrinis, N., & Erlinawati. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang MP-ASI Dengan Motivasi Memberikan MPA-SI Tepat Waktu. *Jurnal Doppler*, *5*(1), 72–77.

Maulani, Z. N. (2023). *PENGARUH EDUKASI MAKANAN PENDAMPING ASI TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU DALAM PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI PADA ANAK USIA 6–24 BULAN DI POSYANDU PERKUTUT II PENGASINAN KOTA BEKASI"* [SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MITRA KELUARGA]. https://repository.stikesmitrakeluarga.ac.id/repository/e. ZULVIANA NURAHMA MAULANI_201905095_SKRIPSI_S1KEPERAWATAN_2023.pdf

Nurhayati, T., Purba, E. M., Sinaga, S. N., Situmorang, T. S., Marliani, & Subroto, E. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Pemberian Mp-Asi Pada Bayi Di Puskesmas Melati Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2021. *Excellent Midwifery Journal*, *4*(2), 118–126.

Prastomo, U. W., Sartono, A., & Kusuma, H. S. (2016). *Pengaruh Penyuluhan Metode Partisipatif Tentang MPASI Terhadap Praktek Pemberian MPASI Bayi 6-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Brangsong 02 Kendal* [Universitas Muhammadiyah Semarang]. http://repository.unimus.ac.id/2250

Rezky Ramadhani Ismi, Dian Nurcahyani, I., Masithah, S., & Yusuf, K. (2023). Pengaruh Edukasi Praktik Pemberian MP-Asi Terhadap Self Efficacy Ibu Pada Anak Usia 6-24 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, *18*(1), 2302–2531.

Samrida, W. O. N. J. (2023). HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DENGAN PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI (MP-ASI) DINI PADA BAYI USIA 0-6 BULAN DI KELURAHAN LOWU-LOWU. *Jurnal Ners*, *7*(1), 585–593. https://doi.org/10.31004/jn.v7i1.13980

Sangadji, N. W., & Veronika, E. (2021). Upaya Meningkatkan Pengetahuan Ibu dalam Pemberian Makanan Pendamping Asi (MPASI) di Desa Rabutdaiyo Tahun 2021. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, *13*(4), 192–197. https://doi.org/10.52022/jikm.v13i4.254

Susilowardani, A. I. and I. B. (2022). Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Penyakit Menular pada Anak Jalanan

OPEN ACCESS

Umur 5-10 Tahun di Kota Semarang. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, *2*(2), 194–200. https://doi.org/10.15294/ijphn.v2i2.52074

Yuliani, E. (2022). Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian MP-ASI Pada Balita Usia 6-24 Bulan. *JOURNAL OF NONCOMMUNICABLE DISEASES*, *2*(2), 45–55.

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science

VOL 4 No 2 (2024): 298-303
DOI: doi.org/10.34305/jhrs.v4i2.1377
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Pengaruh pengetahuan perilaku *personal hygine* dan perilaku hidup bersih sehat (PHBS) terhadap kejadian penyakit Scabies

Dika Pratama, Muzaroah Ermawati Ulkhasanah, Marni Marni

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa Surakarta

How to cite (APA)
Pratama, D., Ulkhasanah, M. E., & Marni, M. (2024). Pengaruh pengetahuan perilaku personal hygine dan perilaku hidup bersih sehat (PHBS) terhadap kejadian penyakit Scabies. *Journal of Health Research Science*, 4(02), 298-303. https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i2.1377

History
Received: 13 Agustus 2024
Accepted: 17 Oktober 2024
Published: 1 Desember 2024

Coresponding Author
Dika Pratama, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa Surakarta;
dika@yahoo.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ABSTRAK

Latarbelakang: Penyakit kulit yang sering menjangkit semua usia baik anak maupun orang remaja pondok bahkan jika belum mengalami penyakit ini tidak diakui sebagai santri di pondok tersebut salah satunya penyakit Scabies. Tujuan adanya pengaruh pengetahuan personal hygiene dan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) dengan kejadian scabies pada remaja Pondok Pesantren
Metode: Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggukan metode kuantitatif dengan desain penelitian observasional pendekatan cross sectional, dengan rancangan one group pretes-posttes. Responden santriwan dan santriwati yang terjakngkit scabies maupun tidak terjangkit scabies berjumlah 500 santri. Teknik pengambilan sampel ini menggunakan random sampling dilakukan dengan metode acak seperti pengundian.
Hasil: Adanya pengaruh pengetahuan personal hygine dan phbs terhadap kejadian scabies di pondok pesantren dnegan nilai p value 0,000.
Kesimpulan: Pengaruh pengetahuan personal hygine dan phbs terhadap kejadian scabies di pondok pesantren juga mendapatkan hasil data penelitian yang signifikan dibuktikan dengan adanya p value 0,000.

Kata Kunci : Pengetahuan, perilaku, personal hygyne, PHBS, scabies

ABSTRACT

Background: Skin diseases that often infect all ages, both children and adolescents, even if they have not experienced this disease, are not recognized as students in the cottage, one of which is Scabies. Objective: the influence of personal hygiene knowledge and Healthy Clean Living Behavior (PHBS) with the incidence of scabies in adolescents of Islamic boarding schools.
Methods: The type of research used in this study utilizes quantitative methods with an observational research design with a cross sectional approach, with a one group pretest-posttes design. Respondents of santriwan and santriwati who contracted scabies and did not contract scabies totaled 500 santri. This sampling technique uses random sampling carried out by random methods such as drawing.
Results: There is an influence of personal hygiene and PHBS knowledge on the incidence of scabies in Islamic boarding schools with a p value of 0.000.
Conclusion: The effect of personal hygine knowledge and phbs on the incidence of scabies in boarding schools also obtained significant research data results as evidenced by the p value of 0.000.

Keyword : Knowledge, behavior, personal hygyne, phbs, scabies

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 02 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Pendahuluan

Kesehatan adalah ketika seseorang merasa sehat secara fisik, mental, spritual, dan sosial sehingga mereka dapat hidup produktif secara sosial dan ekonomis (Aulia et al., 2022). Penyakit kulit yang sering menjangkit semua usia baik anak maupun orang dewasa terutama sering dianggap hal lumrah dikalangan remaja pondok bahkan jika belum mengalami penyakit ini tidak diakui sebagai santri di pondok tersebut salah satunya penyakit Scabies (Dwiyanti, 2024).

Scabies disebabkan oleh bakteri Sacoptes scabiei var. Hominis (S. Scabiei), tungau parasit mikroskopis obligat yang hidup selama 10-14 hari siklus hidupnya di epidermis manusia(Alen Elita et al., 2023). Penyakit ini tidak mengancam jiwa karena sering diabaikan dan tidak diprioritaskan untuk ditangani tetapi penyakit ini dapat menjadi kronis dan berat serta menimbulkan komplikasi yang berbahaya (Yuwanto & et al, 2020).

Skabies menurut WHO merupakan suatu masalah penting bagi kesehatan masyarakat karena berkontribusi secara signifikan pada morbiditas dan mortalitas di seluruh dunia (Ramadhan et al., 2023). Di Indonesia penyakit scabies pertumbuhannya cukup signifikan, mengingat Indonesia sebagai negara tropis, maka potensi penyakit scabies juga lebih cenderung tinggi, tercatat Tahun 2018 pravelensi angka pertumbuhan scabies mencapai 5,6%-12,95% (Ihsan et al., 2023).

Jenis penyakit ini sering terjadi di lingkungan yang banyak penghuninya seperti asrama, pondok pesantren, dan tempat tinggal warga binaan yang dimana tempat huni padat penduduk dan tidak terjaga kebersihannya akan mempercepat penularan tungau skabies (Mauliza et al., 2023).

Faktor risiko terjadi scabies terlihat pada perilaku higiene santri yang tidur secara secara beriimpitan dan jarang mencuci alas tidurnya, bahkan banyak dari pakaian santri bercampur dan digantung bersamaan dengan teman sekamarnya (Ramadhan et al., 2023). Dampak ketika PHBS tidak diterapkan di lingkungan pondok pesantren hal ini akan menimbulkan berbagai masalah. Dari segi lingkungan pondok pesantren kotor akan mempengaruhi kenyamanan penghuni pondok pesantren, lingkungan yang kotor memicu munculnya bermacam penyakit contohnya penyakit scabies (Yuwanto & et al, 2020). Inspeksi sanitasi makanan jajanan harus dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang sanitasi, yang merupakan salah satu penyebab scabies. Ini dapat dicapai dengan menggunakan metode edukasi Kesehatan (Alen Elita et al., 2023).

Faktor sosial ekonomi yang rendah, hubungan seksual yang jarang, kurangnya kebersihan, seperti mandi dengan handuk dan jarang mencuci, dan jarang mengganti pakaian, adalah penyebab lain penyakit scabies (Ihsan, 2023).

Berdasarkan hasil studi ditemukan bahwa ditemukan 30 orang santri terindikasi terkena penyakit scabies di Pondok Pesantren Al Fatah Kikil. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kurangnya pengetahuan tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada kehidupan sehari-hari akan sangat berkontribusi pada peningkatan jumlah kasus skabies di pesantren.

Tujuan penelitian adanya pengaruh pengetahuan perilaku personal hygine dan perilaku hidup bersih sehat (PHBS) terhadap kejadian penyakit Scabies di Pondok Pesantren Al Fatah Kikil. Pola hidup bersih, skabies sangat berhubungan dan perlu mendapatkan perhatian serius sehingga banyak orang yang tidak menyebabkan dan resiko skabies tidak terjadi.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian observasional santri pondok dan menggunakan pendekatan cross sectional, dengan rancangan one group pretes-posttes. Peneliti melakukan pengukuran atau mempelajari veriabel dalam waktu yang bersamaan. Populasi dalam penelitian ini

OPEN ACCESS

seluruh santriwan dan santriwati yang terjakngkit scabies maupun tidak terjangkit scabies berjumlah 500 santri, Teknik pengambilan sampel ini menggunakan random sampling dilakukan dengan metode acak seperti pengundian. Instrument yang digunakan berupa kuesioner pengetahuan PHBS, Personal hygine dan tanda gejala scabies. Lama pelaksanaan penelitian selama 1 bulan yang tempatnya di Pondok Pesantren Al Fatah Kikil.

Hasil

Analisis Univariat

Tabel 1. Rata-rata Pengetahuan tentang Scabies

	n	Minimum	Maximum	Mean	Std
Pretest	50	13	38	24,96	7,197
Postest	50	7	40	29,90	5,860

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan mean rank pre test pada kelompok intervensi 24,96 mengalami peningkatan menjadi 29,90 untuk post test.

Analisis Bivariat

Tabel 2. Uji Statistik Bivariat

	n	P-Value
Pretest	50	0,000
Postest	50	

Berdasarkan tabel 1.diatas dapat dilihat bahwa seluruh responden dengan jumlah 50 orang mengalami peningkatan tingkatan pengetahuan dengan hasil Paired sample t test diperoleh p-value 0,000 atau (<0,05) yang artinya terdapat pengaruh pengetahuan perilaku personal hygine dan perilaku hidup bersih sehat (PHBS) terhadap kejadian penyakit Scabies.

Pembahasan

Analisis Univariat

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan mean rank pre test pada kelompok intervensi 24,96 mengalami peningkatan menjadi 29,90 untuk post test. Hal ini sejalan dengan teori (Alen Elita et al., 2023) bahwa Untuk menjaga kesehatan, pengetahuan membentuk perilaku dan tindakan seseorang. Karena pengetahuan seseorang lebih baik, perilakunya juga lebih baik. Panca indra manusia, yang terdiri dari penciuman, rasa, pendengaran, pengelihatan, dan raba, berfungsi untuk menginderaan objek (Yuwanto & et al, 2020).

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori (Efendi et al., 2023) bahwa Penyampaian materi, teknik, dan alat bantu yang digunakan berdampak pada peningkatan pengetahuan santri tentang pencegahan penyakit scabies.

Pengetahuan PHBS sangat penting karena pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kesehatan seseorang dan mendorong mereka untuk menjaga kebersihan lingkungan (Saumah & Lisbet Octovia Manalu, 2022). Hal ini sesuai dengan pendapat (Ihsan et al., 2023) bahwa kurangnya pengetahuan yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan santri dalam mencegah penyakit kulit, sehingga jika seorang santri tidak tahu tentang penyakit kulit, orang tersubut akan merasa tidak perduli akan bahaya penyakit kulit.

Umur, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan tentang skabies, perilaku kesehatan yang buruk (menggunakan alat pribadi bersama, menggunakan tempat tidur bersama), budaya lokal, dan kekurangan air adalah beberapa faktor yang memengaruhi prevalensi skabies (Efendi et al., 2023). Kebersihan diri menjadi salah satu faktor

OPEN ACCESS

utama saat terjadi skabies karena kebanyakan dari mereka masih menggunakan alat yang sama untuk mandi, berbagi kamar mandi, berganti pakaian dan berbagi tempat tidur. Inilah mengapa masalah kebersihan pribadi di panti asuhan tidak bisa dihindari (Alkhafid et al., 2023).

Selain itu factor dari orangtua sebagai pola asuh ke anaknya yang menjadi pendukung terjadi Scabies karena peran keluarga, terutama orang tua yang sering mengajarkan anak cara menjaga kebersihan pribadi dengan baik, akan membantu anak menjadi terbiasa melakukan PHBS sendiri (Saputra et al., 2019). Dengan pengetahuan yang baik tentang skabies maka seseorang dapat mencari pengobatan yang tepat dan berusaha mencegah penyebaran penyakit kepada dirinya dan anggota keluarganya yang mengakibatkan skabies dapat diobati dengan baik, mengurangi risiko komplikasi, dan mencegah penyebaran penyakit kepada orang lain di sekitarnya (Djitmau et al., 2024).

Analisis Bivariat

Bahwa seluruh responden dengan jumlah 50 orang mengalami peningkatan tingkatan pengetahuan dengan hasil Paired sample t test diperoleh p-value 0,000 atau (<0,05) yang artinya terdapat pengaruh Pengaruh pengetahuan perilaku personal hygine dan perilaku hidup bersih sehat (PHBS) terhadap kejadian penyakit Scabies. Hal ini ditunjang dengan teori Notoatmojo (2012) dalam (Saumah & Lisbet Octovia Manalu, 2022) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan mempengaruhi kejadian skabies karena pengetahuan sangat penting untuk mencegah penularan skabies, seperti menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

Dengan pengetahuan yang baik tentang skabies, seseorang dapat mencari pengobatan yang tepat dan melakukan upaya untuk menghentikan penyebaran penyakit, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk anggota keluarganya sehingga skabies dapat diobati dengan efektif, mengurangi risiko komplikasi, dan mencegah penyebaran kepada orang-orang di sekitarnya (Djitmau et al., 2024). Pengguna narkoba, berpindah-pindah tempat tidur, menggunakan selimut bersama, dan perilaku kebersihan yang buruk, serta hanya mandi sekali seminggu atau kurang, adalah faktor yang menyebabkan skabies lebih sering terjadi (Efendi et al., 2023). Kondisi asrama tempat tidur santri biasanya lembab, jarang menjemur sasur, dan mengganti sprei dan sarung bantal, faktor kebersihan yang kurang dari tempat tidur santri menyebabkan penularan scabies dengan cepat (Djitmau et al., 2024).

Faktor lingkungan berperan sebagai pemicu scabies karena lingkungan yang sehat dan bebas dari ancaman yang membahayakan keselamatan hidup kesehatan manusia. Lingkungan ini dapat ditemukan dalam pemukiman seperti rumah tinggal, asrama, tempat kerja, perkantoran, dan kawasan industry (THERESIANA et al., 2023). Menjaga kebersihan kulit dan menghindari kondisi yang meningkatkan risiko penyakit sangat penting untuk menjaga kesehatan seseorang. Ini karena kulit yang kotor memudahkan bakteri berkembang biak, yang berdampak pada tingkat kesehatan terutama penyakit kulit (Aulia et al., 2022).

Seseorang dapat mencegah scabies dengan mengetahui cara menjaga kebersihan diri dengan mengurangi risiko penularan (Alen, 2023). Apabila seseorang sering memakai pakaian pribadi, seperti pakaian, handuk, atau alas tidur, tungau sercoptes scabiei secara teoritis dapat bergerak (Djitmau, 2024).

Menurut asumsi peneliti bahwa Mayoritas kasus skabies pada warga binaan disebabkan oleh tingkat kebersihan perorangan yang buruk, karena kebersihan yang buruk dapat menyebabkan mikroorganisme dan kuman berkembang biak dengan cepat, menyebabkan penyakit. Jika seseorang dapat menjaga kebersihan sendiri maka orang tersebut tidak rentan terserang tungau scabies tetapi jika sebaliknya oang dengan kebersihan diri yang kurang maka cepat pada penularan dan lebih sulit terinfeksi (Dwiyanti, 2024).

OPEN ACCESS

Untuk itu diperlukan kunjungan dari petugas kesehatan setempat guna pencegahan lanjutan dari scabies. Selain itu, tugas petugas kesehatan adalah melakukan kunjungan rumah kepada keluarga, seperti keluarga orang yang mengunjungi puskesmas atau keluarga lain yang tinggal di wilayah kerja puskesmas (THERESIANA et al., 2023).

Kesimpulan

Pengaruh pengetahuan personal hygine dan phbs terhadap kejadian scabies di pondok pesantren juga mendapatkan hasil data penelitian yang signifikan dibuktikan dengan adanya p value 0,000 pada hasil t test kwisoner pre dan post pemberian pengetahuan tentang scabies. Hal tersebut menjadi bukti bahwa ada pengarus personal hygine dan perlilaku hidu bersih sehat (PHBS) terhadap kejadian scabies di pondok pesantren al Fattah kikil.

Saran

Bagi remaja pondok pesantren yang pernah mengalami scabies maupun belum agar meningkatkan personal hybeine atau kerbersihan dirinya dan meningkatkan perilaku hidup bersih sehat di lingkungan pondok pesantren agar dapat mengurangi kejadian scabies yang sering terjadi di pondok pesantren seluruh Indonesia, serta meningkatkan pengetahuan tentang scabies agar tidak mengangap remeh suatu penyakit.

Daftar Pustaka

Alen Elita, Ramon, A., Henni Febriawati, & Husin, H. (2023). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Higiene Sanitasi Dengan Kejadian Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Halsalakum Kota Bengkulu. *Avicenna: Jurnal Ilmiah*, *18*(1), 292–299. https://doi.org/10.36085/avicenna.v18i1.4886

Alkhafid, A. J., Herlina, S., & Amalia, Y. (2023). Pengetahuan Kesehatan Berpengaruh Terhadap Perilaku Higiene Diri dan Sanitasi Lingkungan Serta Pengetahuan Penyakit Skabies Anak di Panti Asuhan Malang. In *Journal of Community Medicine* (Vol. 11, Issue 2, pp. 1–10). https://doi.org/https://jim.unisma.ac.id/index.php/jkkfk/article/download/22987/17187

Aulia, N., Tono, W., & Din, A. (2022). Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Scabies di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang. *Jurnal Sanitasi Lingkungan*, *2*(2), 72–78. https://doi.org/10.36086/jsl.v2i2.1308

Djitmau, C. Y., Adista, G., Astawa, E., & Rumansara, L. N. (2024). HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN SIKAP DAN PERILAKU PENCEGAHAN PENYAKIT PADA PENDERITA SKABIES DI KAMPUNG IWAKA DISTRIK IWAKA KABUPATEN MIMIKA. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *5*(September), 9712–9722. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jkt.v5i3.32834

Dwiyanti, et all. (2024). Hubungantingkatpengetahuandanpraktikpersonal Hygiene Dengan Kejadian Penyakit Scabiesdi Lingkungan Pondok Pesantren Raudlatut Ta'Allum Wilayah Kerja Puskesmas Sangkali Tahun 2023. *Kesehatan Komunitas Indonesia*, *20*(1), 31–42.

Efendi, E., Arjuna, A., & Anggraini, R. B. (2023). Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan dengan Kejadian Skabies Pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Provinsi Bangka Belitung. *JIK JURNAL ILMU KESEHATAN*, *7*(1), 24. https://doi.org/10.33757/jik.v7i1.606

Ihsan, M., Suhelmi, R., & Hansen, H. (2023). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU CUCI TANGAN PAKAI SABUN (CTPS) DENGAN KEJADIAN PENYAKIT (SCABIES) DI PONDOK PESANTREN PUTRA DARUL ULUM WADDAH'WAH. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, *18*(1), 76–88. https://doi.org/10.32382/medkes.v18i1.441

OPEN ACCESS

Mauliza, C. T., Sawitri, H., & Topik, M. M. (2023). Analisis Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pesantren Wilayah Kerja Puskesmas Peudada Tahun 2022. *GALENICAL : Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*, *2*(4), 26. https://doi.org/10.29103/jkkmm.v2i4.10756

Ramadhan, A., Roybafie, Y., & Tohri, T. (2023). Hubungan Pengetahuan Tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Skabies di Pesantren Cinta Wali Kabupaten Cianjur Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Rajawali*, *12*(2), 14–17. https://doi.org/10.54350/jkr.v12i2.114

Saputra, R., Rahayu, W., & Putri, R. M. (2019). Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dengan Timbulnya Penyakit Scabies Pada Santri. *Nursing News*, *4*(1), 41–53. https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/1472

Saumah, S., & Lisbet Octovia Manalu. (2022). The Effect Of Health Education Clean And Healthy Living Behavior On Skabies Prevention Knowledge In Al-Basyariyah Islamic Boarding School, Bandung Regency Year 2022. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, *8*(4), 332–341. https://doi.org/10.33023/jpm.v8i4.1241

THERESIANA, Y., LESTARI NURJANAH, N. A., & WULANDARI, W. (2023). HUBUNGAN ANTARA PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) SERTA LINGKUNGAN SEHAT DENGAN KEJADIAN SCABIES DI KABUPATEN BANYUASIN. *Journal of Nursing and Public Health*, *11*(2), 554–564. https://doi.org/10.37676/jnph.v11i2.5222

Yuwanto, M. A., & et al. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Phbs (Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat) Terhadap Kejadian Scabies Pada Santriwan Di Pondok Pesantren Nurul Islam Kecamatan Sumbersari. *Jurnal Kesehatan*, *5*(1), 339–346.

Journal of Health Research Science

VOL 4 No 2 (2024): 304-310
DOI: doi.org/10.34305/jhrs.v4i2.1365
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa prasekolah

Yerika Elok, Nurul Wahdah

Program Studi S1 Kebidanan, Politeknik Indonesia Banjarmasin

How to cite (APA)
Elok, Y., & Wahdah, N. (2024). Hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa prasekolah. *Journal of Health Research Science*, 4(02), 304-310. https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i2.1365

History
Received: 8 September 2024
Accepted: 7 November 2024
Published: 1 Desember 2024

Coresponding Author
Yerika Elok, Program Studi S1 Kebidanan, Politeknik Indonesia Banjarmasin;
wahdah@yahoo.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ABSTRAK

Latar Belakang: Anak usia dini termasuk tahapan dimana anak tumbuh secara fisik dan psikis. Peran orang tua perlu memperhatikan pemberian nutrisi, kesehatan, dan pendidikan yang berkualitas untuk tumbuh kembang anak. Tujuan adanya hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Bahasa Pra Sekolah di TK Bintang Desa Munjung Kabupaten Balangan.
Metode: penelitian ini yang digunakan adalah observasi analitik. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik total sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 34 orang tua dan siswa, instrumen yang dipergunakan pada penelitian ini adalah kuesioner kepada orang tua dan mengukur perkembangan bahasa anak dengan menggunakan Denver II.
Hasil: analisis univariat didapatkan responden yang menerapkan pola asuh otoriter berjumlah 11 orang, sebanyak 10 orang (55,6%), perkembangan Bahasa anak yang masuk dalam kategori normal sebanyak 16 orang (47%). Hasil uji Chi-square menunjukan adanya hubungan antara pola asuh orang tua siswa dengan perkembangan bahasa anak prasekolah dengan perhitungan OR 8,750 menunjukan responden yang menggunakan pola asuh otoriter lebih beresiko untuk mengalami perkembangan bahasa dengan suspect.
Kesimpulan: menunjukan adanya hubungan antara pola asuh orang tua siswa dengan perkembangan bahasa anak prasekolah.

Kata Kunci : Pola asuh, orangtua, perkembangan, bahasa, prasekolah

ABSTRACT

Background: Early childhood includes the stages where children grow physically and psychologically. The role of parents needs to pay attention to providing quality nutrition, health and education for children's growth and development. The aim is to establish a relationship between parenting styles and pre-school language development in Bintang Kindergarten, Munjung Village, Balangan Regency.
Method: This research used analytical observation. Sampling was carried out using a total sampling technique, with a total sample of 34 parents and students. The instrument used in this research was a questionnaire to parents and measuring children's language development using Denver II.
Results: univariate analysis found that 11 respondents applied an authoritarian parenting style, 10 people (55.6%), 16 children's language development fell into the normal category (47%). The results of the Chi-square test show that there is a relationship between the parenting style of students' parents and the language development of preschool children with an OR calculation of 8.750, indicating that respondents who use an authoritarian parenting style are more at risk of experiencing language development than the suspect.
Conclusion: shows that there is a relationship between the parenting style of students' parents and the language development of preschool children.

Keywords: Parenting style, parents, development, language, preschool

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 2 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Pendahuluan

Faktor internal dan eksternal mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak (Iwo et al., 2021). Ras atau etnis, keluarga, usia, jenis kelamin, genetika, dan kelainan kromosom adalah faktor internal (Cahyanti & Zulaikha, 2020). Faktor eksternal terbagi menjadi tiga bagian: faktor prenatal, persalinan, dan postnatal. Pola asuh orang tua adalah salah satu faktor eksternal postnatal yang memengaruhi perkembangan anak (Anthony et al., 2023).

Pola asuh menggambarkan cara orang tua mendidik, mengasuh, dan membesarkan anak mereka (Bahri et al., 2023). Ada empat cara orang tua membesarkan anak mereka dengan cara demokratis, otoriter, permisif, dan campuran (Hidayati et al., 2022)

Perkembangan bahasa mencakup kemampuan untuk berbicara secara spontan, mengikuti arahan, dan menanggapi suara (Iwo et al., 2021). Perkembangan bahasa merupakan salah satu faktor terpenting dalam tumbuh kembang anak (Khoiriyah & Mandira, 2022). Bahasa dapat digunakan sebagai cara untuk mengungkapkan perasaan, emosi, dan pemikiran seseorang tentang dunia sekitar mereka, yang membuatnya sangat luas (Wahidah & Latipah, 2021).

Perkembangan bahasa yang terjadi pada usia ini menjadi poin penting pada tahap perkembangan anak pada periode berikutnya (Faramita Sambo et al., 2022). Kemampuan bahasa verbal dan non verbal pada anak termasuk kesatuan dari orang tua atau guru tidak dapat memisahkan salah satunya dikarenakan dapat mempengaruhi kreativitas pada anak (Wiyono et al., 2024).

Praktik sosial dapat mencakup perilaku orang tua atau orang lain di lingkungan anak saat perkembagan (Firmansyah & Zannati, 2022). Hubungan anak dengan orang tua sangat penting, terutama dalam hal hubungan emosional karena anak-anak memiliki emosi yang stabil, kecerdasan yang berkembang, dan rasa percaya diri yang tinggi (Permata, 2022).

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ditemukan kepada 10 orang tua anak prasekolah di TK Bintang Desa Munjung didapatkan bahwa orang tua yang memiliki pola asuh demokratis berjumlah 8 orang dengan perkembangan bahasa anak normal dan 2 orang tua memiliki pola asuh otoriter yang hasil skrining perkembangan bahasanya dalam kategori suspect. Melihat orang tua dapat mencegah keterlambatan bicara pada anak, sehingga ketika anak atau bayi mencapai usia bicara, orang tua harus ikut aktif mengajak anak berkomunikasi, menciptakan komunikasi yang menyenangkan. Tujuan penelitian adanya hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa prasekolah di TK Bintang Desa Munjung Kabupaten Balangan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode Observasi Analitik. Dimana penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meneliti mengkaji hubungan antara dua variabel pada hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa anak prasekolah di TK Bintang Desa Munjung Kabupaten Balangan. Populasi dalam penelitian ini seluruh orang tua dan anak yang berusia 4-6 tahun berjumlah 34 orang anak. Lama pelaksanaan penelitian selama satu minggu, Lokasi penelitian di TK Bintang Desa Munjung Kabaputen Balangan.

Pengambilan sampel menggunakan tekhnik total sampling yang dimana populasi dijadikan sampel yaitu sebanyak 34 orang. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang ditujukan kepada orang tua dari usia empat hingga enam tahun. Sementara itu, Denver II digunakan untuk mengukur perkembangan bahasa anak-anak.

Hasil

Analisis Univariat pada tabel dibawah ini tentang distribusi frekuensi pola asuh orang tua pada anak prasekolah dapat dilihat pada tabel berikut.

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 2 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Tabel 1. Distribusi frekuensi pola asuh orang tua

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi							
	Suspect		Normal		Unstable		Jumlah	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Demokratis	8	44,4	15	93,7	0	0	23	67,6
Otoriter	10	55,6	1	6,3	0	0	11	32,4
Permisif	0	0	0	0	0	0	0	0
Total	**18**	**100**	**16**	**100**	**0**	**0**	**34**	**100**

Berdasarkan tabel 1 menunjukan responden yang menerapkan pola asuh otoriter berjumlah 11 orang, sebanyak 10 orang (55,6%) termasuk dalam perkembangan bahasa anak kategori suspect, kategori perkembangan bahasa anak yang normal berjumlah 1 orang (6,3%) sedangkan perkembangan bahasa Unstable berjumlah 0. Responden yang menerapkan pola asuh demokratis berjumlah 23 orang, yang termasuk dalam perkembangan bahasa anak kategori suspect berjumlah 8 orang (44,4%), perkembangan bahasanya kategori normal berjumlah 15 orang (93,7%), sedangkan perkembangan bahasa Unstable berjumlah 0.

Tabel 2. Distribusi frekuensi perkembangan Bahasa

Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah	f	%
Normal	16	47
Suspect	18	53
Unstable	0	0
Total	**34**	**100**

Berdasarkan tabel 2 bahwa anak yang masuk dalam kategori normal sebanyak 16 orang (47%) yang termasuk dalam kategori suspect juga sebanyak 18 orang (53%) dan yang termasuk kategori unstable 0. Selanjutnya tabel analisis bivariat yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 3. Hubungan Pola Asuh Dengan Perkembangan Bahasa anak prasekolah

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi						OR	*p-value*
	Suspect		Unstable		Normal			
	n	%	n	%	n	%		
Demokratis	8	44,4	0	0	15	93,7	8,750 (1,522-50,309)	0,009
Otoriter	10	55,6	0	0	1	6,3		
Jumlah	18	100	0	0	16	100		

Tabel 3 menunjukkan responden yang memiliki pola asuh otoriter lebih banyak perkembangan bahasa suspect (55,6%) dari pada yang normal (6,7%). Hasil uji Chi-square menunjukan adanya hubungan antara pola asuh orang tua siswa dengan perkembangan bahasa anak prasekolah dengan P-value 0,009. Hasil perhitungan OR 8,750 menunjukkan bahwa orang tua dengan pola asuh demokratis memiliki risiko perkembangan bahasa dengan suspect yang lebih rendah daripada orang tua dengan pola asuh otoriter (1,522–50,309).

Pembahasan

Cara orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisipliskan mereka, serta melindungi mereka saat mereka tumbuh dewasa, disebut pola asuh. Berdasarkan hasil

OPEN ACCESS

penelitian tentang Distribusi frekuensi Pola Asuh Orang Tua menunjukan responden yang menerapkan pola asuh otoriter berjumlah 11 orang, sebanyak 10 orang (55,6%) termasuk perkembangan bahasa anak suspect, sedangkan perkembangan bahasa anak yang normal berjumlah 1 orang (6,7%). Responden yang menerapkan pola asuh demokratis berjumlah 23 orang, yang termasuk perkembangan bahasa anak suspect berjumlah 8 orang (44,4%) sedangkan untuk perkembangan bahasanya normal berjumlah 15 orang (93,7%).

Dari tipe pola asuh orang tua akan berpengaruh terhadap perkembangan anak terutama dalam berbahasa. Sebagai orang tua merupakan figur yang selalu berperan penting bagi pembentukan perkembangan anak (Doru, 2021). Pendampingan, pembelajaran yang tepat, pelatihan yang baik di rumah adalah sarana yang mendukung untuk keberhasilan dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan (Purnomo et al., 2020). Untuk membantu perkembangan anak lebih optimal terutama pada perkembangan bahasa, orang tua sebaiknya menerapkan pola asuh demokratis. Dalam pola asuh otoriter, orang tua memaksa dan mengontrol anak sesuai kehendak mereka (Ayudiah Astuti et al., 2024). Dalam pola asuh anak menurut asumsi peneliti harus menurut kepada orang tuanya dan anak tidak boleh mengeluarkan pendapat sehingga dalam perkembangan bahasanya anak menjadi lebih pendiam. Orang tua memiliki peranan penting dalam perkembangan bahasa anak prasekolah. Orang tua melakukan hal-hal yang dapat memacu perkembangan bahasa pada anak.

Prasekolah Berdasarkan hasil penelitian pada tabel Perkembangan Bahasa di TK Bintang masih terdapat anak dengan perkembangan bahasa dengan suspect yaitu berjumlah 18 orang yang kemudian akan dijadikan kelompok kasus pada penelitian ini. Sedangkan untuk kelompok kontrol adalah anak yang termasuk dalam perkembangan Bahasa kategori normal yang juga berjumlah 16 orang anak.

Anak prasekolah dengan perkembangan bahasa normal sebagian besar diasuh oleh orang tua dengan pola asuh demokratis, dengan responden sebanyak 15 orang (93,7%) dimana terdapat keseimbangan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua. Untuk membuat keputusan, baik orang tua maupun anak dapat menyampaikan pendapat mereka. Anak-anak terlihat ceria, mudah bergaul dengan teman sebayanya, dan bisa berkomunikasi dengan baik dengan orang lain karena diberi kebebasan dan rasa aman oleh orang tuanya. Anak-anak juga tertarik dengan lingkungan sekitarnya dan banyak bertanya dan aktif mencari tahu, yang membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka.

Pada anak-anak dengan perkembangan bahasa kategori suspect, sulit untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya dan sulit untuk berbicara dengan temannya karena kesulitan menyusun kata-kata untuk berbicara dengan mereka (Prasodjo, 2022). Selain itu, mereka kurang memahami apa yang dibicarakan orang lain, yang menyebabkan pola pengasuhan orang tua yang cenderung membuat anak merasa takut dan tertekan, yang menyebabkan anak menjadi pendiam dan sulit berinteraksi dengan lingkungannya (Cahyanti & Zulaikha, 2020).

Tahap penting dalam perkembangan anak adalah perkembangan bahasa. Memiliki kemampuan berbahasa yang baik akan berdampak pada cara anak berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Namun, kemampuannya berbicara dan berbicara menunjukkan keinginan dan kebutuhannya kepada sesuatu (Saraswati et al., 2021). Mengajak anak berbicara, membacakan cerita, bermain peran, bernyanyi atau mendengarkan lagu anak-anak, dan bermain permainan bahasa adalah beberapa kegiatan yang dapat membantu perkembangan bahasa anak prasekolah (Doru, 2021).

Selanjutnya pembahasan pada analysis bivariat dengan hasil tabulasi silang antara pola asuh orang tua siswa dengan

OPEN ACCESS

perkembangan bahasa anak prasekolah di TK Bintang didapatkan bahwa dari 34 anak sebagai sampel, 23 anak yang menjadi jumlah sampel pada pola asuh demokratis sebanyak 15 anak (93,7%) mengalami perkembangan bahasa yang normal. 11 anak yang menjadi jumlah sampel pada pola asuh otoriter, sebanyak 10 anak (55,6%) mengalami perkembangan bahasa suspect. Hasil penelitian (Lestari et al., 2020) sesuai dengan penelitian yang menunjukan bahwa terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa anak prasekolah. Ia menyatakan bahwa pola asuh yang demokratis dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak dari pada pola asuh permisif dan pola asuh otoriter.

Hasil uji statistik dengan chi-square antara dua variabel yaitu variabel x (pola asuh orang tua siswa), y (perkembangan bahasa anak) diperoleh hasil P-value adalah 0,009 < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan H0 di tolak yang berarti terdapat hubungan anatara hubungan antara pola asuh orang tua siswa dengan perkembangan bahasa anak prasekolah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayati et al., 2022) bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak terbukti kebenarannya dan dapat diterima.

Hasil perhitungan OR pada menunjukan responden yang menggunakan pola asuh otoriter 8,750 kali lebih beresiko untuk mengalami perkembangan bahasa dengan kategori suspect dibandingkan dengan orang tua dengan pola asuh demokratis (1,522-50,309).

Berdasarkan data diatas terlihat dari perhitungan OR, faktor beresiko perkembangan bahasa suspect dengan orang tua pola asuh otoriter dikarenakan 8,750 kali berisiko dibandingkan dengan orang tua pola asuh demokratis hanya (1,522-50,390) beresiko dengan perkembangan bahasa suspect.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian dari (Wiyono et al., 2024) bahwa pola asuh yang seharusnya diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh yang demokratis. Orang tua harus memahami pola pengasuhan demokratis agar mereka dapat memantau perkembangan bahasa anak setiap tahapannya, karena pola ini dapat mengurangi kemungkinan keterlambatan perkembangan bahasa pada anak prasekolah. Agar anak tidak mengalami keterlambatan perkembangan, orang tua harus mendorong anak prasekolah untuk melatih bahasa mereka.

Kesimpulan

Dibandingkan dengan orang tua dengan pola asuh demokratis, responden yang menggunakan pola asuh otoriter memiliki kemungkinan 8,750 kali lebih besar untuk mengalami perkembangan bahasa dalam kategori suspect, sementara orang tua dengan pola asuh otoriter hanya memiliki kemungkinan 1,522–50,309 kali. Karena nilai P 0,009 < 0,05, Ho ditolak, menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan bahasa anak prasekolah di TK Bintang Desa Munjung.

Saran

diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pendidik tentang perkembangan bahasa anak prasekolah, membantu mereka menyelesaikan tugas perkembangan, menjadi lebih interaktif dan komunikatif dengan orang tua murid tentang setiap perkembangan anak, dan bekerja sama dengan orang tua untuk memberikan stimulasi dan pola asuh yang baik untuk mendidik anak mereka.

Daftar Pustaka

Anthony, C. P., Setiawan, A., Surjono, E., & Wijaya, E. (2023). Hubungan Pola Asuh Orangtua terhadap Perkembangan Bahasa dan Bicara pada Anak Usia 18 – 72 Bulan di Era Pandemi dengan Denver secara Daring: Sebuah Studi Pendahuluan. *Sari Pediatri*, *25*(1), 20. https://doi.org/10.14238/sp25.1.2023.20-6

Ayudiah Astuti, Isyos Sari Sembiring, Nita

OPEN ACCESS

Indrayani, Nuriani Nuriani, Jumining Jumining, & Ratna Metasari. (2024). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah Puskesmas Pegajahan Kec. Pegajahan Kab. Serdang Bedagai Tahun 2023. *Protein : Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan.*, *2*(1), 137–148. https://doi.org/10.61132/protein.v2i1.93

Bahri, K., Firmansyah, M., Lestari, S., Rahayu, I. L., Febriyanti, S. S., & Manisingsari, D. (2023). Penurunan Tekanan Darah dengan Teknik Relaksasi Otot Progresif pada Pasien Hipertensi di Desa Sumur Batu Bogor. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, *6*(1), 52–61. https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i1.7999

Cahyanti, C. N., & Zulaikha, F. (2020). Hubungan Pengetahuan Orang Tua, Pola Asuh dan Status Gizi dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah di PAUD Kota Samarinda. *Borneo Student Research*, *1*(3), 2216–2223.

Doru, D. U. (2021). *HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP KEMAMPUAN SOSIALISASI PADA ANAK PRASEKOLAH DI TK PUTRA HARAPAN DAN TK SARI ASIH I DEPOK SLEMAN*. SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA.

Faramita Sambo, S., Dwi Sugesti, L., Novianti, S., Laia, M., & Laia, N. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Perkembangan Bahasa Dan Perkembangan Personal Sosial Balita Di Puskesmas Hilizalootano Kecamatan Mazino. *Jidan (Jurnal Ilmiah Kebidanan)*, *2*(1), 1–6. https://doi.org/10.51771/jdn.v2i1.189

Firmansyah, R. S., & Zannati, D. D. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Personal Hygiene Pada Anak Usia Sekolah Di Sdn Dukuhbadag Kec. Cibingbin Kab. Kuningan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, *13*(02), 252–262. https://doi.org/10.34305/jikbh.v13i02.661

Hidayati, A., Khasanah, N. N., & Wijayanti, K. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, *September*, 392–401.

Iwo, A., Sukmandari, N. M. A., & Prihandini, C. W. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Balita di Puskesmas Tampaksiring II. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, *3*(1), 1. https://doi.org/10.32807/jkt.v3i1.92

Khoiriyah, K., & Mandira, G. (2022). Pola Pengasuhan dalam Mengembangkan Bahasa Anak Prasekolah Ditinjau dari Pekerjaan Orang Tua. *Jurnal Bimbingan Konseling*, *7*(1), 40–48. https://doi.org/https://doi.org/10.24815/suloh.v7i1.28233

Lestari, T., Mustika, I., Ismayani, R. M., & Siliwangi, I. (2020). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *3*(1), 1–12.

Permata, O. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *1*(4), 526–533. https://doi.org/10.54259/diajar.v1i4.1436

Prasodjo, D. A. (2022). *Perkembangan Sosial Anak Usia Pra Sekolah (4 – 6 Tahun) Di Rabakti Islam Telang Program Studi Keperawatan Perkembangan Sosial Anak Usia Pra*. STIKES NGUDIA HUSADA MADURA.

Purnomo, Y., Romli, L., & Nofalia, I. (2020). HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN RISIKO KETERLAMBATAN PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH (Di PAUD/RA Babussalam Kemuning Kecamatan Tarik Kabupaten

OPEN ACCESS

Sidoarjo). *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, *3*(1), 10–27.

Saraswati, D., Gustaman, R. A., & Hoeriyah, Y. A. (2021). Hubungan Status Ketahanan Pangan Rumah Tangga Dan Pola Asuh Terhadap Kejadian Stunting Pada Baduta. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, *12*(2), 226–237. https://doi.org/10.34305/jikbh.v12i2.344

Wiyono, G. H., Hendriani, W., Yoenanto, N. H., & Paramita, P. P. (2024). Peran Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa pada Anak dengan Usia Golden Age. *Jurnal Pendidikan Anak*, *13*(1), 92–99. https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1-2.282

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 02 (2024): 311-319
DOI: 10.34305/jhrs.v4i2.1326
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Hubungan pengetahuan asupan protein dengan kejadian *stunting* balita usia 2-5 tahun

Endah Sri Lestari, Ady Irawan AM., Musta'in

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa Surakarta

How to cite (APA)
Lestari, E. S, Ady Irawan. AM., Mustain. (2024). Hubungan Pengetahuan Asupan Protein Dengan Kejadian Stunting Balita Usia 2-5 Tahun. *Journal of Health Research Science*, 4(2), 311–319. 10.34305/jhrs.v4i2.1326

History
Received: 28 Agustus 2024
Accepted: 7 Oktober 2024
Published: 1 Desember 2024

Coresponding Author
Ady Irawan AM., Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa Surakarta;
irawan12@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ABSTRAK

Latar Belakang: Stunting adalah salah satu masalah gizi yang paling sering terjadi pada balita, yang merupakan salah satu kelompok usia yang rentan. Setiap anak yang panjang atau tinggi badan menurut umurnya lebih rendah dari standar nasional yang berlaku dianggap stunting.
Metode: Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain penelitian deskriptif yang menggunakan rancangan analitik cross-sectional. Simple random sampling adalah metode pengambilan sampel yang digunakan. Sebanyak 78 orang yang menjawab digunakan sebagai contoh. Hasil: Sebanyak 37 responden (47,4%) mengetahui asupan protein dengan kategori Tidak baik.
Hasil: uji chi square menunjukkan bahwa nilai p = 0,000, yang kurang dari 0,05. Jadi, Ho ditolak dan Ha diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang asupan protein terkait dengan kejadian stunting. Tingkat hubungan kedua variabel adalah kuat, menurut hasil Coefisien Contingensi (C) sebesar 0,611.
Kesimpulan: Ada korelasi yang signifikan antara pengetahuan tentang asupan protein dan insiden stunting pada balita.

Kata kunci : Asupan protein, balita, pengetahuan, ibu, stunting

ABSTRACT

Background: Stunting is one of the most common nutritional problems in children under five, who are one of the most vulnerable age groups. Any child whose length or height for age is lower than the applicable national standard is considered stunted.
Methods: This study was conducted using a descriptive research design that used a cross-sectional analytic design. Simple random sampling was the sampling method used. A total of 78 people who answered were used as samples.
Results: A total of 37 respondents (47.4%) knew protein intake in the Unfavorable category. The chi square test results showed that the p value = 0.000, which is less than 0.05. So, Ho is rejected and Ha is accepted. Therefore, it can be concluded that knowledge of protein intake is related to the incidence of stunting. The level of association between the two variables is strong, according to the Coefisien Contingency (C) result of 0.611.
Conclusion: There is a significant correlation between knowledge about protein intake and the incidence of stunting in children under five years of age.

Keywords: Protein intake, toddlers, knowledge, mother, stunting

OPEN ACCESS

Pendahuluan

Gizi buruk dan infeksi adalah penyebab utama stunting pada anak usia dini, bukan genetika. Di seluruh dunia, stunting menyebabkan 1,5 juta kematian balita dan 55 juta tahun hidup yang disesuaikan dengan keterbatasan (DALYs), atau hilangnya masa hidup sehat (Haryani et al., 2023). Bayi dan balita kekurangan zat gizi karena asupan makan yang kurang .

Bayi yang tidak menerima Inisiasi Menyusui Dini (IMD) saat baru lahir, tidak mendapatkan ASI eksklusif hingga usia enam bulan, dan memiliki penyakit infeksi yang dapat menyebabkan stunting adalah beberapa alasan untuk hal ini (Aisyah Fitri Azzahra & Siti Sulandjari, 2024). Pola asuh, ketahanan pangan, pelayanan kesehatan, dan kesehatan lingkungan yang tidak memadai adalah penyebab tidak langsung stunting pada balita. Faktor-faktor ini termasuk air dan sanitasi. (Nelyta Oktavianisya, Sri Sumarni, 2021).

WHO menetapkan tahun 2020 bahwa jumlah balita stunting di seluruh dunia sebanyak 150,8 juta, atau 22,2%, dan lima negara termasuk Indonesia, yang terletak di wilayah Asia Tenggara (Wati & Musnadi, 2022). Secara global terdapat 22% balita yang mengalami stunting pada tahun 2020 ada sebanyak 53% dari anak tersebut berasal dari Asia dan lebih dari 11% kasusnya terjadi di Asia Tenggara (Ahasmi et al., 2020).

Angka *stunting* di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2022 yakni 20,8% atau mengalami penurunan sekitar 0,1% (Damayanti & Susilowati, 2021). Data Dari 12 Kecamatan di Sukoharjo Polokarto menduduki peringkat pertama dengan penyumbang tertinggi angka stunting pada 2021 berada di angka 11,6% kemudian 2022 menurun menjadi 9,93%, sementara sampai dengan tahun 2023 ini angka stunting di Polokarto mencapai 6,59%. Bedasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Bidan Desa Jatisobo Polokarto Kabupaten Sukoharjo, terdapat data populasi balita sebanyak 358.

Beberapa upaya pemerintah daerah Sukoharjo untuk mengurangi angka stunting melibatkan kegiatan seperti memberikan makanan tambahan (PMT) kepada balita, menyelenggarakan kelas untuk ibu hamil, memberikan tablet zat besi untuk meningkatkan kadar darah, memberikan informasi penting tentang konsumsi protein pada anak, dan memberikan pengetahuan kepada calon pengantin (Anzi et al., 2024).

Ibu dapat membantu meningkatkan status gizi keluarga, terutama anak, karena peran mereka sangat berpengaruh (Azani et al., 2023). Ibu mengurus rumah tangga dan memutuskan apa yang dimakan keluarga (Mistari et al., 2022).

Karena ibu memiliki hubungan paling dekat dengan anaknya, pengetahuan ibu tentang gizi balita sangat penting untuk keadaan gizi balita (Ramadhani et al., 2022). Sikap dan perilaku seseorang terhadap pemilihan makanan bergantung pada tingkat pengetahuan mereka tentang gizi. Seorang ibu yang tidak tahu tentang gizi anaknya akan sangat berpengaruh terhadap status gizi anaknya dan akan sulit untuk memilih makanan yang sehat untuk mereka dan keluarga mereka (Langi et al., 2019).

Kebaruan dalam penelitian ini mengukur tingkat pengetahuan ibu tentang asupan protein pada anak balita.

Metode

Jenis penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional*, Populasi dalam penelitian ini adalah ibu dengan balita usia 2-5 tahun Desa Jatisobo Polokarto Sukoharjo sebanyak 358 responden, metode pengambilan sampel menggunakan *Simpel Random Sampling* berjumlah 78 orang. Instrument penelitian yang digunakan Lembar kuesioner karakteristik responden dan dengan option jawaban menggunakan skala guttaman, skor jawaban benar nilai 1 dan salah nilai 0 serta lembar observasi Microtoise digunakan untuk mengukur tinggi badan.

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 02 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Analisis univariat yang digunakan meliputi usia ibu, pekerjaan, pendidikan terakhir ibu, usia balita, jenis kelamin balita, pengetahuan ibu, kejadian stunting. Analisa Bivariat menggunakan uji statistik Chi Square.

Hasil

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Ibu (n=78)

Karakteristik Responden	f	%
Umur ibu		
25-30	35	44,9
31-35	28	35,9
36-40	12	15,4
41-45	3	3,8
Pekerjaan ibu		
IRT	45	57,7
SWASTA	33	42,3
Pendidikan ibu		
SD	16	20,5
SMP	30	38,5
SMA	28	35,9
ST	4	5,1
Pengetahuan ibu asupan protein		
Tidak baik		
Baik	47	60,3
	31	39,7

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar usia ibu adalah antara 25 dan 30 tahun hamper setengahnya (44,9%) responden dan Sebagian besar responden (57,7%) bekerja sebagai ibu rumah tangga. Hamper setengahnya responden (38,5%) memiliki tingkat pendidikan SMP dan Sebagian besar responden (60,3%) tidak tahu tentang asupan protein mereka.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Anak (n=78)

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia Balita		
2-3 Tahun	52	66,7
4-5 Tahun	26	33,3
Jenis kelamin		
Laki – laki	37	47,4
Perempuan	41	52,6

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 02 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Stunting			
	Tidak Stunting	41	52,6
	Stunting	37	47,4

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan Sebagian besar (66,7%) balita berusia 2-3 tahun dan (52,6%) balita Perempuan serta hamper setengahnya (47,4%) balita mengalami stunting.

Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan asupan protein dengan Kejadian Stunting

		Pengetahuan				Total		*P value*	*Coefisien Contingensi*
		Tidak Baik		Baik					
		F	%	F	%	N	%		
Stunting	*stunting*	37	47,4	0	0	37	47,4	0,000	0,611
	Tidak *Stunting*	10	12,9	31	39,7	41	52,6		
	Total	47	60,3	31	39,7	78	100		

Berdasarkan tabel 3. Tabel 3 di atas menunjukkan hasil analisis hubungan antara pengetahuan asupan protein dan kasus stunting. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa pengetahuan asupan protein dan stunting termasuk dalam kategori yang buruk, yaitu 47,4%.

Sebuah p-value sebesar 0,000 dihasilkan dari perhitungan statistik yang menggunakan uji chi-square. Ada kemungkinan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima karena nilai p < 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang asupan protein terkait dengan kejadian stunting. Tingkat hubungan kedua variabel sangat kuat dengan hasil Coefisien Contingensi (C) sebesar 0,611.

Pembahasan

Analisis Univariat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Jatisobo di dapatkan hasil bahwa usia ibu pada kategori usia 25-30 tahun sebanyak 35 (44,9%) responden. Hal ini sejalan dengan penelitian (Azani et al., 2023) menyatakan hasil penelitian pada usia 20-30 tahun sebanyak 32 (49,2%) responden. Di antara usia 18 dan 39 tahun, ibu dianggap cukup dewasa untuk mengasuh dan merawat anaknya, tetapi pada usia ini, ibu cenderung terlalu sibuk dan tidak terlalu memahami cara menerapkan pengetahuan, terutama tentang pendidikan gizi balita (Fitriani & Darmawi, 2022).

Hasil penelitian (Ariyanti, 2021) menunjukkan bahwa ibu yang hamil pada usia di atas 35 tahun memiliki risiko 2,74 kali lebih besar untuk melahirkan anak dengan stunting dibandingkan dengan ibu yang melahirkan pada usia 20 hingga 35 tahun. Pada usia ini kehamilan aman karena sistem reproduksi dan mental ibu telah matang untuk menjalani kehamilan dan persalinan (Juniantari et al., 2024). Ibu yang terlalu muda biasanya tidak siap dengan kehamilannya dan tidak tahu cara menjaga dan merawatnya, sedangkan ibu yang terlalu tua biasanya mulai mengalami staminya dan

OPEN ACCESS

kurang semangat untuk merawat kehamilannya (Maryati et al., 2023)

Menurut peneliti bahwa usia tentang faktor status gizi ibu, akses terhadap layanan kesehatan selama kehamilan dan setelah melahirkan, serta kondisi sosial-ekonomi keluarga juga memainkan peran penting dalam risiko stunting anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Jatisobo di dapatkan hasil bahwa pekerjaan ibu mayoritas menunjukkan sebagian besar Ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 45 (57,7%) responden. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ariyanti, 2021) Menurut hasil penelitian, hampir setengah dari 51 responden, atau 47,2% dari responden, adalah ibu rumah tangga (IRT). Ini karena ibu yang bekerja dapat membantu perekonomian keluarga sehingga mereka memiliki pendapatan yang cukup dan mampu memenuhi kebutuhan pangan keluarga dengan kualitas dan kuantitas yang tepat. Dengan demikian, ibu yang bekerja tidak terkait dengan stunting (Aisyah Fitri Azzahra & Siti Sulandjari, 2024). Ibu rumah tangga yang tidak bekerja banyak menghabiskan waktu di rumah karena tidak perlu pergi ke luar untuk bekerja, tetapi ibu yang bekerja memiliki lebih sedikit waktu untuk memastikan anak-anak mereka mendapatkan nutrisi yang cukup dan memperhatikan apa yang mereka makan (Trisira et al., 2022).

Ibu rumah tangga dapat menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengurus anaknya, tetapi asupan protein yang buruk, seperti tidak memperhatikan kebutuhan protein anak, dapat menyebabkan masalah kesehatan (Azani et al., 2023). Menurut peneliti Pekerjaan ibu dapat mempengaruhi akses keluarga terhadap sumber daya ekonomi yang penting untuk membeli makanan bergizi dan layanan kesehatan maka ibu bekerja dalam pekerjaan yang menghasilkan pendapatan yang rendah atau tidak stabil, keluarga mungkin menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan gizi anak secara memadai, yang dapat meningkatkan risiko stunting.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Jatisobo di dapatkan hasil bahwa tingkat pendidikan ibu sebagian besar lulusan SMP sebanyak 30 (38,5%) responden. Hal ini sejalan dengan penelitian (Juniantari et al., 2024) menyatakan hasil penelitian Sebagian besar ibu berpendidikan SMP kebawah sebanyak 35 (68,6%) responden. Kesehatan seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Ini terkait dengan peranannya dalam menyiapkan makanan, mulai dari mengatur menu, berbelanja, memasak, menyiapkan, dan mendistribusikan makanan (Ariyanti, 2021).

Menurut asumsi Peneliti menemukan bahwa ibu yang mendapatkan gelar SMA ke atas lebih mudah memperoleh informasi dibandingkan dengan ibu yang mendapatkan gelar SD atau SMP. Namun, mereka mungkin tidak sepenuhnya menyadari pentingnya nutrisi yang sehat atau strategi untuk memastikan pertumbuhan anak yang optimal, yang berarti anak-anak dari ibu dengan pendidikan rendah lebih rentan terhadap stunting. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah dalam menerima informasi. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan seseorang, semakin kesulitan dalam menerima sebuah informasi (Langi et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Jatisobo di dapatkan hasil bahwa pengetahuan ibu tentang asupan protein adalah tidak baik sebanyak 47 (60,3%) responden. Hal ini sejalan dengan penelitian (Azani et al., 2023) dengan hasil penelitian menunjukan pengetahuan ibu tentang asupan protein rendah dengan presentase 33,8%. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang gizi menjadi kunci dalam pola asuh rumah tangga.

Menurut peneliti, sikap dan perilaku ibu saat memilih makanan yang baik untuk keluarganya dipengaruhi oleh tingkat

OPEN ACCESS

pengetahuan yang baik. Selain itu, ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik juga lebih memahami manfaat makanan yang sehat terhadap status gizi dan kesehatan keluarganya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Jatisobo di dapatkan hasil bahwa menunjukkan sebagian besar usia balita adalah 2-3 tahun sebanyak 52 (66,7%) balita. Hal ini sejalan dengan penelitian (Permatasari 2022) dengan hasil penelitian menunjukan proporsi usia anak balita terbanyak adalah di usia 24-35 tahun, dengan persentase 39,2%. Pada usia ini, anak-anak mulai banyak melakukan aktifitas dan mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, yang memerlukan lebih banyak zat gizi. Periode emas dan periode kritis juga terjadi pada usia ini (Rahmi et al., 2022). Menurut asumsi peneliti usia balita adalah periode penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, peneliti berpendapat bahwa usia balita memainkan peran penting dalam pengaruh kejadian stunting.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Jatisobo di dapatkan hasil bahwa pada jenis kelamin balita Perempuan sebanyak 41 (52,6 %) balita. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nelyta Oktavianisya, Sri Sumarni, 2021) bahwa responden pada penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu 27 (57%) balita. Hal ini sejalan dengan teori tentang laki-laki lebih beresiko terkena malnutrisi dari pada perempuan karena ukuran tubuh laki-laki yang lebih besar sehingga membutuhkan asupan energi yang lebih besar, jika asupan makanan tidak terpenuhi dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama dapat meningkatkan resiko gangguan pertumbuhan yaitu stunting (Damayanti & Susilowati, 2021). Menurut peneliti secara biologis terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam pertumbuhan fisik dan metabolisme mereka. Hal ini dapat mempengaruhi respons tubuh terhadap nutrisi dan kesehatan secara umum.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Jatisobo di dapatkan hasil bahwa kejadian Stunting responden adalah mengalami Stunting sebanyak 37 (47,7%) balita. Hal ini sejalan dengan penelitian (Salma 2023) Dengan kata lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa 24 (75%) balita stunting. Anak-anak di bawah lima tahun yang didiagnosis stunting biasanya kurang disadari karena perbedaan antara anak-anak stunting dan anak-anak normal pada usia tersebut tidak terlalu jelas. Hasil penelitian yang dilakukan (Aisyah Fitri Azzahra & Siti Sulandjari, 2024) Stunting umumnya terjadi pada anak-anak berusia 12 hingga 36 bulan, dengan prevalensi 38,3–41,5%. Usia di bawah lima tahun adalah masa keemasan dalam kualitas sumber daya manusia, dengan pertumbuhan fisik dan kecerdasan yang meningkat, sehingga diperlukan gizi yang baik (Juniantari et al., 2024). Menurut peneliti pendekatan yang holistik dan terkoordinasi diperlukan, termasuk peningkatan akses terhadap makanan bergizi, pelayanan kesehatan yang berkualitas, pendidikan gizi bagi orang tua, serta kebijakan publik yang mendukung kesehatan anak dan keluarga. Pencegahan stunting juga memerlukan perhatian pada periode kritis pertumbuhan awal anak, yaitu dari sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun pertama kehidupan anak.

Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Jatisobo di dapatkan hasil menunjukkan bahwa Pengetahuan asupan protein dengan kategori Tidak baik dengan stunting sebanyak 37 (47,4%) responden. Hasil uji chi square didapatkan nilai p value = 0,000 (<0,05). maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan asupan protein dengan kejadian stunting. Hasil Coefisien Contingensi (C) sebesar 0,611 menunjukkan bahwa tingkat hubungan kedua variabel termasuk dalam kategori kuat.

OPEN ACCESS

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Haryani et al., 2023) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi dan kejadian stunting, yang berarti bahwa ibu yang tidak tahu tentang gizi akan memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk menderita stunting pada anaknya jika mereka tidak tahu tentang gizi yang baik. Pengetahuan yang baik tentang gizi juga menentukan bagaimana ibu berperilaku dan bersikap tentang memilih makanan yang baik untuk keluarganya (Azani et al., 2023). Selain itu, ibu yang berpengetahuan yang baik juga lebih memahami manfaat makanan yang sehat terhadap status kesehatan dan gizi keluarganya (Ariyanti, 2021).

Hasil penelitian (Verawati et al., 2021) menunjukkan korelasi signifikan antara konsumsi protein dan kejadian stunting pada balita usia 24 hingga 60 bulan. Ini karena protein sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan balita, sehingga balita yang kekurangan asupan protein lebih berisiko mengalami stunting daripada balita yang asupan proteinnya tercukupi. Menurut penelitian (Damayanti & Susilowati, 2021) mengatakan bahwa tingkat konsumsi protein merupakan faktor risiko terjadinya Stunting karena asupan protein anak tidak memenuhi kebutuhannya yang mengakibatkan terganggunya pertumbuhan anak.

Pengetahuan ibu tentang asupan protein yang baik adalah mengetahui pentingnya kebutuhan asupan protein, mengetahui makanan mengandung sumber protein, mengetahui jumlah gram protein yang dibutuhkan balita dan mengetahui pengolahan makanan sumber protein yang benar(Fitriani & Darmawi, 2022). Ibu adalah kunci keberhasilan dalam pemenuhan gizi anak. Pengetahuan dan keterampilan ibu dalam menyusun makanan yang sehat sangat penting untuk kebiasaan makan yang sehat (Ariyanti, 2021)

Menurut peneliti Pengetahuan ibu tentang fakta bahwa protein adalah salah satu nutrisi penting untuk tubuh. Anak-anak yang kekurangan protein dalam diet mereka mungkin mengalami pertumbuhan fisik yang buruk, yang dapat menyebabkan stunting (Azani et al., 2023).

Kesimpulan

Hasil penelitian di Desa Jatisobo menunjukkan bahwa usia ibu dalam kelompok usia 25 hingga 30 tahun adalah 35 (44,9%) responden, sebagian besar ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 45 (57,7%) responden, dan sebagian besar ibu memiliki tingkat pendidikan SMP sebanyak 30 (38,5%) responden. Selain itu, pengetahuan ibu tentang asupan protein adalah rendah sebanyak 47 (60,3%) responden.

Hasil uji chi square menunjukkan bahwa nilai p value = 0,000, yang kurang dari 0,05. Jadi, Ho ditolak dan Ha diterima, sehingga pengetahuan tentang asupan protein terkait dengan stunting, dengan hasil Coefisien Contingensi (C) sebesar 0,611, yang menunjukkan bahwa tingkat hubungan kedua variabel sangat kuat.

Saran

Dapat meningkatkan pengetahuan ibu terhadap penanganan stunting pada balita serta mencegah terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak

OPEN ACCESS

Daftar Pustaka

Ahasmi, L., Nugroho, H. W., & Salimo, H. (2020). Hubungan Kadar C-Reaktif Protein dengan Stunting Usia 2-5 Tahun di Pucangsawit, Surakarta. *Sari Pediatri*, *22*(3), 176. https://doi.org/10.14238/sp22.3.2020.176-81

Aisyah Fitri Azzahra, & Siti Sulandjari. (2024). Hubungan Antara Pengetahuan Gizi Ibu, Pola Pemberian Asi Dan Asupan Protein Dengan Kejadian Balita Stunting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia (JKMI)*, *2*(1), 24–30. https://doi.org/10.62017/jkmi.v2i1.2246

Anzi, N., Kencana, I. K., & ... (2024). Hubungan Asupan Protein Karbohidrat dan Zat Besi Dengan Stunting Pada Balita di Wilayah Puskesmas Gianyar 1. *Jurnal Ilmu Gizi …*, *13*(2), 128–136. https://doi.org/https://doi.org/10.33992/jig.v13i2.2877

Ariyanti, K. S. (2021). Gambaran Pengetahuan Tentang Stunting Pada Ibu Yang Memiliki Balita Usia 2-5 Tahun Di Desa Buahan Kaja Gianyar. *JURNAL MEDIKA USADA*, *4*(2), 50–53. https://doi.org/10.54107/medikausada.v4i2.110

Azani, A. S., Naktiany, W. C., & Sukanty, N. M. W. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Asupan Protein dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Nutriology : Jurnal Pangan,Gizi,Kesehatan*, *4*(2), 45–51. https://doi.org/10.30812/nutriology.v4i2.3253

Damayanti, S., & Susilowati, E. (2021). Literature Review : Mengkaji Faktor-Faktor Yang Literature Review : Assessing Factors Related To Stunting. *Jurnal Kebidanan Khatulistiwa*, *7*, 107–112. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30602/jkk.v7i2.610

Fitriani, F., & Darmawi, D. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Biology Education*, *10*(1), 23–32. https://doi.org/10.32672/jbe.v10i1.4114

Haryani, V. M., Putriana, D., & Hidayati, R. W. (2023). Asupan Protein Hewani Berhubungan dengan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir. *Amerta Nutrition*, *7*(2), 139–146. https://doi.org/10.20473/amnt.v7i2SP.2023.13

Juniantari, P. M., Triana, K. Y., Sukmandari, N. M. A., & Purwaningsih, N. K. (2024). Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Abang I. *Jurnal Keperawatan*, *12*(1), 58–69. https://doi.org/https://doi.org/10.35790/j-kp.v12i1.50064

Langi, G. K. L., Djendra, I. M., Purba, R. B., & Todanggene, R. S. P. (2019). Pengetahuan Ibu Dan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 2-5 Tahun Di Puskesmas Kawangkoan Minahasa. *Jurnal GIZIDO*, *11*(01), 17–22. https://doi.org/10.47718/gizi.v11i01.750

Maryati, I., Annisa, N., & Amira, I. (2023). Faktor Dominan terhadap Kejadian Stunting Balita. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(3), 2695–2707. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4419

Mistari, M., Pratiwi, D. C., Syahdana, P., & Lubis, R. F. (2022). Edukasi Faktor Penyebab Stunting Pada Anak Usia 2-5 Tahun di Kelurahan Kota Bangun, Kecamatan Medan Deli, Sumatera Utara. *Jurnal IPTEK Bagi Masyarakat (J-IbM)*, *1*(3), 98–104.

OPEN ACCESS

https://doi.org/10.55537/jibm.v1i3.99

Nelyta Oktavianisya, Sri Sumarni, S. A. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-5 Tahun Di Pulau Mandangin. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, *9*(1), 11–25. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33366/jc.v9i1.1955

Rahmi, N., Husna, A., Andika, F., & Safitri, F. (2022). Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-5 Tahun di Puskesmas Darussalam Kabupaten Aceh Besar. *Journal of Healtcare Technology and Medicine*, *8*(1), 2615–109. https://doi.org/https://doi.org/10.33143/jhtm.v8i1.1938

Ramadhani, T. N., Sunarti, S., Suprayitno, S., Widia, W., Nurjihan, U., & Febriana, A. R. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Risiko Stunting pada Balita di Masa Pandemi. *JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, *3*(2), 165–169. https://doi.org/10.47575/jpkm.v3i2.357

Suwartini, S., Suparman, R., Febriani, E., & Wahyuniar, L. (2023). Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja petugas pelaksana program perbaikan gizi masyarakat di Pusat Kesehatan Masyarakat (PUSKESMAS) Kota Cirebon tahun 2023. *Journal of Health Research Science,* 3(02), 202–214. https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.900.

Trisira, N. P., Anisa, W., Shafira, R. D., & Barus, S. M. B. (2022). Riwayat asi eksklusif dengan kejadian stunting pada anak usia 2 – 5 tahun: Studi literatur. *Tropical Public Health Journal*, *2*(2), 71–77. https://doi.org/10.32734/trophico.v2i2.9391

Verawati, B., Yanto, N., & Afrinis, N. (2021). Hubungan Asupan Protein Dan Kerawanan Pangan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Masa Pendemi Covid 19. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *5*(1), 415–423. https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i1.1586

Wati, L., & Musnadi, J. (2022). Hubungan Asupan Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Di Desa Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya. *Jurnal Biology Education*, *10*(1), 44–52. https://doi.org/10.32672/jbe.v10i1.4116

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science

VOL 4 No 2 (2024): 320-327
DOI: doi.org/10.34305/jhrs.v4i2.1372
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Hubungan aktivitas fisik, asupan makan, konsumsi fast food dengan status gizi pada siswa MTS Assalafiyah

Shabrina Alya Rifqi, Rifatul Masrikhiyah, Yuniarti Dewi Rahmawati

Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhadi Setiabudi

How to cite (APA)
Rifqi, S. A., Masrikhiyah, R., & Rahmawati, Y. D. (2024). Hubungan aktivitas fisik, asupan makan, konsumsi fast food dengan status gizi pada siswa mts assalafiyah. *Journal of Health Research Sciences*, 4(02), 320-327. https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i2.1372

History
Received: 10 September 2024
Accepted: 7 November 2024
Published: 1 Desember 2024

Coresponding Author
Shabrina Alya Rifqi, Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhadi Setiabudi;
Shabrinaalyarifqi08@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ABSTRAK

Latar Belakang: Masalah gizi pada remaja, baik kekurangan maupun kelebihan, sering disebabkan oleh pola makan yang tidak seimbang antara konsumsi dan kebutuhan gizi. Status gizi dipengaruhi oleh aktivitas fisik, asupan makanan, dan konsumsi *fast food.* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara aktivitas fisik, asupan makan, dan konsumsi *fast food* dengan status gizi siswa MTs Assalafiyah Kota Tegal.
Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional*, melibatkan 121 responden yang dipilih secara purposive sampling. Analisis data menggunakan *SPSS* dengan uji *Mann-Whitney* pada tingkat kemaknaan P<0,05.
Hasil: Terdapat hubungan antara aktivitas fisik (P 0,000), asupan energi (P 0,027), lemak (P 0,000), protein (P 0,000), dan konsumsi fast food (P 0,011) dengan status gizi. Tidak ditemukan hubungan antara asupan karbohidrat dan status gizi (P 0,659).
Kesimpulan: Aktivitas fisik, asupan energi, lemak, protein, dan konsumsi *fast food* berkaitan dengan status gizi siswa, sementara asupan karbohidrat tidak menunjukkan hubungan yang signifikan.

Kata Kunci : Aktivitas fisik, asupan makan, konsumi *fast food*, status gizi, *SPSS*

ABSTRACT

Background: Nutritional issues in adolescents, including both undernutrition and overnutrition, are often caused by an imbalance between food intake and nutritional requirements. Nutritional status is influenced by factors such as physical activity, food intake, and fast food consumption. This study aims to determine the relationship between physical activity, food intake, and fast food consumption with the nutritional status of students at MTs Assalafiyah in Tegal City.
Method: This quantitative, cross-sectional study involved 121 respondents selected through purposive sampling. Data analysis was conducted using SPSS with the Mann-Whitney test at a significance level of P<0.05.
Result: There was a relationship between physical activity (P 0.000), energy intake (P 0.027), fat (P 0.000), protein (P 0.000), and fast food consumption (P 0.011) with nutritional status. No relationship was found between carbohydrate intake and nutritional status (P 0.659).
Conclusion: Physical activity, energy, fat, and protein intake, as well as fast food consumption, are associated with students' nutritional status, while carbohydrate intake showed no significant relationship.

Keyword : Physical activity, food intake, *fast food* consumption, nutritional status, *SPSS*

OPEN ACCESS

Pendahuluan

Status gizi merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas hidup seseorang. Remaja merupakan salah satu kelompok yang rentan mengalami masalah gizi. Remaja sering menghadapi risiko masalah gizi akibat perubahan dalam pertumbuhan dan perkembangan tubuh serta perubahan gaya hidup yang kurang sehat. Remaja sering menghadapi masalah gizi, baik berupa kelebihan maupun kekurangan gizi (Nanda et al. 2023). Masa remaja bisa dianggap sebagai kesempatan kedua untuk mengejar pertumbuhan apabila terdapat kekurangan gizi pada masa awal kehidupan. Pada tahap ini, laju pertumbuhan berlangsung dengan pesat, karena remaja berada dalam masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Oleh karena itu, remaja memerlukan asupan gizi yang mencukupi baik dari segi jumlah maupun kualitas untuk mendukung pertumbuhan yang cepat serta menangkal berbagai risiko kesehatan yang dapat meningkatkan kebutuhan gizi (Putri et al. 2022). Salah satu faktor yang berkontribusi signifikan terhadap kondisi gizi remaja adalah pola makan yang rendah kandungan gizi serta kurangnya aktivitas fisik (Fauziyyah et al. 2021).

Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan prevalensi Status Gizi (IMT/U) pada anak usia remaja umur 5-12 tahun di Jawa Tengah terdapat gizi kurang sebanyak 10,4% terdiri dari 2,9% gizi buruk dan 7,5% gizi kurang. Prevalensi status gizi normal sebanyak 68,2% dan prevalensi gizi lebih sebanyak 21,35% terdiri dari 13,0% gizi lebih dan 8,3% obesitas. Prevalensi Status Gizi (IMT/U) pada anak usia remaja umur 13-15 tahun terdapat gizi kurang sebanyak 7,2% terdiri dari 1,5% gizi buruk dan 5,7% gizi kurang. Prevalensi status gizi normal sebanyak 77,6% dan prevalensi gizi lebih sebanyak 15,2% terdiri dari 11,5% gizi lebih dan 3,7% obesitas (Survei Kesehatan Indonesia 2023).

Status gizi seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor utama, termasuk tingkat aktivitas fisik yang dilakukan secara rutin. Aktivitas fisik yang memadai membantu membakar kalori dan menjaga keseimbangan energi tubuh. Selain itu, asupan makanan juga sangat berperan dalam menentukan status gizi. Asupan makanan yang seimbang dan bernutrisi, yang mencakup protein, karbohidrat, lemak sehat, serta vitamin dan mineral, sangat penting untuk mendukung kesehatan dan pertumbuhan tubuh. Namun, tingginya konsumsi fast food dapat menjadi faktor risiko yang mempengaruhi status gizi. Fast food seringkali mengandung lemak jenuh, garam, dan gula tambahan yang berlebihan, yang jika dikonsumsi dalam jumlah besar, dapat meningkatkan risiko obesitas dan penyakit terkait lainnya. Karena itu, setiap individu perlu menjaga pola makan yang sehat dan seimbang serta melaksanakan aktivitas fisik yang cukup untuk memelihara dan meningkatkan status gizi mereka.

Aktivitas fisik adalah faktor signifikan yang berpengaruh terhadap status gizi remaja, seperti yang diungkapkan dalam penelitian Dina. Kurangnya aktivitas fisik dapat berdampak negatif, menyebabkan energi yang dikeluarkan untuk aktivitas dan pertumbuhan menjadi lebih sedikit dibandingkan energi yang dikonsumsi (Lathifah 2022). Hal ini berpotensi mengganggu perkembangan fisik remaja secara keseluruhan. Oleh karena itu, remaja yang terlibat dalam berbagai aktivitas fisik, baik di sekolah maupun di rumah, memerlukan asupan zat gizi yang lebih banyak untuk mendukung pertumbuhan mereka secara optimal (Fauziyah 2023).

Asupan makanan juga memengaruhi status gizi seseorang, sesuai dengan temuan penelitian Puji Lestari, karena apa yang dikonsumsi akan menentukan kandungan zat gizi yang diperoleh dari makanan. Hal ini, pada gilirannya, akan memengaruhi status gizi individu (Lestari 2020). Makanan yang tinggi gula dan tinngi lemak salah satu makanan yang tidak sehat dan dapat menjadi potensi besar terjadinya peningkatan berat badan. Mengkonsumsi makanan yang baik sangat dibutuhkan tubuh untuk menjaga kesehatan dan berat badan

OPEN ACCESS

seseorang (Mangkuluhur et al. 2024). Pertumbuhan tubuh yang cepat dan pematangan organ reproduksi dapat mempengaruhi citra tubuh dan perilaku makan remaja. Perubahan dalam pola makan ini dapat mengarah pada perilaku makan yang sehat atau tidak sehat, yang berpotensi berdampak negatif, seperti ketidakseimbangan antara asupan gizi yang masuk dan kebutuhan gizi remaja (Fitriani et al. 2020).

Konsumsi fast food yang sering dapat memengaruhi status gizi seseorang, sesuai dengan temuan penelitian Dyah Marianingrum. Kebiasaan makan remaja saat ini, seperti sering makan camilan, melewatkan waktu makan terutama sarapan pagi, memiliki jadwal makan yang tidak teratur, sering mengonsumsi fast food, dan jarang makan sayur atau buah, dapat mengakibatkan asupan makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi seimbang. Hal ini pada akhirnya dapat menyebabkan kekurangan atau kelebihan gizi (Marianingrum 2020).

Penelitian ini berfokus pada siswa MTs Assalafiyah Kota Tegal, di mana terdapat banyak penjual fast food di sekitar sekolah. Lokasi penelitian ini memiliki konteks yang unik karena paparan fast food di lingkungan sekolah yang dapat memengaruhi pola makan siswa. Hal ini membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya, karena memberikan gambaran tentang bagaimana paparan fast food secara langsung di lingkungan sekolah mungkin berdampak pada status gizi siswa, terutama dalam kaitannya dengan aktivitas fisik dan asupan makanan. Penelitian ini juga menawarkan perspektif baru tentang pentingnya lingkungan sekolah sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi status gizi remaja, yang dapat menjadi dasar bagi upaya intervensi untuk meningkatkan status gizi melalui pendekatan lingkungan yang lebih sehat.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Assalafiyah Kota Tegal, pada tanggal 11-12 Juni 2024. Pengumpulan data yang digunakan adalah studi observasi, dengan pengambilan data dimana peneliti melakukan wawancara dan pengamatan secara langsung pada saat pengisian kuesioner PAL, kuesioner asupan makan dan kuesioner konsumsi fast food, dan melakukan penimbangan berat badan serta pengukuran tinggi badan responden, dengan desain cross-sectional, yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen yaitu aktivitas fisik, asupan makanan, dan konsumsi fast food dengan variabel dependen, yaitu status gizi. Pengukuran dilakukan pada satu titik waktu.

Penelitian ini melibatkan responden siswa kelas VII dan VIII MTs Assalafiyah Kota Tegal, dengan jumlah total siswa 151 orang di kedua kelas. Jumlah responden ditetapkan menjadi 121 siswa menggunakan rumus Slovin. Data yang dikumpulkan mencakup identitas responden, pengetahuan gizi, konsumsi makanan cepat saji, tinggi badan, dan berat badan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, pengisian kuesioner, serta pengukuran antropometri. Karakteristik responden diperoleh dengan mengisi formulir data diri yang mencantumkan nama, usia, jenis kelamin, dan kelas.

Hasil

Hasil analisis yang didapat menunjukkan bahwa dari 121 siswa, 63 (52,06%) sebagian besar siswa memiliki status gizi yang baik, 10 (8,28%) sevagian kecil siswa memiliki status gizi kurang dan 48 (39,66%) hampir setangahnya memiliki status gizi lebih. Tingkat aktivitas fisik 97 (80,16%) hampir seluruhnya melakukan aktivitas fisik ringan, 17 (14,06%) siswa melakukan aktivitas fisik sedang, 7 (5,78%) sebagian kecil siswa melakukan aktivitas fisik berat. Terdapat 89 (73,55%) sebagian besar siswa memiliki asupan energi baik, 12 (9,93%) siswa memiliki asupan energi kurang dan 20 (16,52%) sebagian kecil siswa memiliki asupan energi lebih. Terdapat 51 (42,14%) hampir setengahnya memiliki asupan karbohidrat baik, 58 (47,93%)

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 02 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

hampir setengahnya memiliki asupan karbohidrat kurang dan 12 (9,93%) sebagian kecil siswa memiliki asupan karbohidrat lebih. Terdapat 76 (62,80%) sebagian besar siswa memiliki asupan lemak baik, 1 (0,82%) sebagian kecil siswa memiliki asupan lemak kurang dan 44 (36,38%) hampir setengahnya memiliki asupan lemak lebih. Terdapat 52 (42,97%) hampir setengahnya memiliki asupan protein baik, 2 (1,66%) sebagian kecil siswa memiliki asupan protein kurang dan 67 (55,37%) sebagian besar siswa memiliki asupan protein lebih. Terdapat 81 (66,94%) sebagian besar siswa memiliki konsumsi *fast food* rendah dan 40 (33,06%) siswa memiliki konsumsi *fast food* tinggi.

Tabel 1. Analisis univariat status gizi, aktivitas fisik, asupan makan dan konsumsi fast food

Karakteristik	n	%
Status gizi		
Kurus	10	8,28
Baik	63	52,06
Lebih	48	39,66
Aktivitas fisik		
Ringan	96	80,16
Sedang	18	14,06
Berat	7	5,78
Energi		
Kurang	12	9,93
Baik	89	73,55
Lebih	20	16,52
Karbohidrat		
Kurang	58	47,93
Baik	51	42,14
Lebih	12	9,93
Lemak		
Kurang	1	0,82
Baik	76	62,80
Lebih	44	36,38
Protein		
Kurang	2	1,66
Baik	52	42,97
Lebih	67	55,37
Fast food		
Rendah	81	66,94
Tinggi	40	33,06
Total	121	100

Tabel 2. Analisis bivariate hubungan aktivitas fisik, asupan makan dan konsumsi *fast food* terhadap status gizi

Variabel	Status gizi			Total	P	Keterangan
	Kurus	Baik	Lebih			
Aktivitas fisik			38(39,6)			
Ringan	10(10,4%)	48(50,0)	18(14,87)	96(79,3)	0,001	Terdapat hubungan
Sedang	0	0	7(5,78)	18(14,87)		
Berat	0	0		7(5,78)		
Energi	7(58.30%)	0	5(41,7%)	12(9.90%)		
Kurang	3(3,40%)	48(53.90%)	38(42.7%)	89(73.6%)	0,027	Terdapat hubungan
Baik	0	0	20(100%)	20 (100%)		

OPEN ACCESS

Lebih						
Karbohidrat						
Kurang	10(17,2%)	19(32,8)	29(50,0)	12(47,9%)	0,659	Tidak terdapat hubungan
Baik	0	28 (54,9%)	23(45,1%)	89(42,1%)		
Lebih	0	1 (8,3%)	11(91,7.%)	20 (9,9%)		
Lemak						
Kurang	0	0	1(100%)	1 (0.80%)	0,000	Terdapat hubungan
Baik	10(13.20%)	40(52.60%)	26(34.20%)	76(62.80%)		
Lebih	0	8 (18.20%)	36(57.10%)	44(36.40%)		
Protein						
Kurang	1(50.0%)	0	1(50.00%)	2(1.70%)	0,000	Terdapat hubungan
Baik	7(13.5%)	32(61.5%)	13(25.0%)	52(43.0%)		
Lebih	2(3.0%)	16(23.90%	49(73.1%)	67(55.4%)		
Fast food						
Rendah	9(11.1%)	36(44.4%)	36(44.4%)	81(66.9%)	0,011	Terdapat hubunga
Tinggi	1(2.5%)	12(30.0%)	27(67.5%)	40(33.1%)		

Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan antara aktivitas fisik dan status gizi, karena keseimbangan antara energi yang dikeluarkan melalui aktivitas dan energi yang diperoleh dari makanan berpengaruh terhadap kondisi gizi seseorang. Ketika melakukan aktivitas fisik, tubuh membutuhkan lebih banyak energi, yang perlu dipenuhi melalui asupan makanan yang cukup dan seimbang. Jika asupan energi tidak mencukupi kebutuhan tubuh akibat aktivitas yang tinggi, akan terjadi ketidakseimbangan yang bisa berdampak pada status gizi dan kesehatan secara keseluruhan. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan antara aktivitas fisik dan konsumsi energi penting untuk kesehatan tubuh dan fungsinya. Penelitian ini sejalan dengan studi Desi Tri Dian Rahayu yang juga menggunakan kuesioner PAL dan menemukan adanya hubungan antara aktivitas fisik dan status gizi (Rahayu 2021). Selain itu, penelitian Dina Nurul Lathifah juga menunjukkan adanya hubungan antara aktivitas fisik dan status gizi pada remaja (Lathifah 2022).

Terdapat hubungan antara asupan energi dan status gizi, karena asupan energi yang cukup dan seimbang berpengaruh pada fungsi tubuh yang optimal serta menjaga kesehatan yang baik. Energi yang didapat dari makanan harus seimbang dengan energi yang dibakar melalui aktivitas fisik dan proses metabolisme. Apabila energi yang masuk melebihi yang dikeluarkan, tubuh akan menyimpan kelebihan energi sebagai lemak, yang bisa menyebabkan obesitas. Sebaliknya, jika energi yang masuk kurang dari yang dibakar, tubuh akan memanfaatkan cadangan lemak dan otot, yang bisa mengakibatkan penurunan berat badan dan malnutrisi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adelya Novebrianti pada tahun 2022, yang mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara asupan energi dan status gizi (Novebrianti 2022). Penelitian lain oleh Puji Lestari pada tahun 2020 juga menemukan adanya hubungan antara asupan energi dan status gizi. Asupan makanan secara fundamental mempengaruhi status gizi seseorang, karena setiap jenis makanan yang dikonsumsi mempengaruhi kandungan zat gizi yang diterima tubuh. Akibatnya, hal ini berdampak pada status gizi individu (Lestari 2020).

Tidak ditemukan hubungan antara asupan karbohidrat dan status gizi, karena sebagian besar, yaitu 58 responden, memiliki asupan karbohidrat yang kurang. Hal ini mungkin disebabkan oleh konsumsi sumber karbohidrat yang tidak sehat, yang sering kali mengandung sedikit nutrisi penting seperti serat, vitamin, dan mineral. Kekurangan karbohidrat sehat dapat mengakibatkan defisiensi nutrisi penting,

OPEN ACCESS

yang pada akhirnya berdampak negatif pada kesehatan secara keseluruhan dan status gizi. Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Arroza Zara Zetiara, yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecukupan karbohidrat dan status gizi pada remaja (Zetiara et al. 2023). Penelitian serupa oleh Dina Febriani juga tidak menemukan hubungan signifikan antara karbohidrat dan status gizi remaja (Parewasi etal. 2021). Karbohidrat adalah sumber energi utama bagi tubuh, yang ditemukan dalam bahan makanan dari tumbuh-tumbuhan seperti padi, jagung, singkong, sagu, gandum, talas, dan lainnya. Karbohidrat berfungsi untuk menyediakan tenaga atau kalori yang diperlukan untuk aktivitas tubuh dan menjaga suhu badan. Jika karbohidrat dikonsumsi dalam jumlah berlebihan, maka kelebihannya akan disimpan sebagai lemak dalam tubuh (Rahayu 2021).

Ada hubungan antara asupan lemak dan status gizi karena lemak berfungsi dalam metabolisme energi dan penyimpanan energi cadangan, yang krusial untuk aktivitas fisik. Lemak juga menyediakan lebih banyak kalori per gram dibandingkan karbohidrat dan protein, sehingga penting untuk memenuhi kebutuhan energi yang tinggi selama masa pertumbuhan. Penelitian ini sejalan dengan temuan Clarissa Amalia Nanda pada tahun 2023, yang menunjukkan adanya hubungan antara asupan lemak dan status gizi remaja (Nanda et al. 2023). Penelitian lain oleh Desi Tri Dian Rahayu pada tahun 2021 juga menemukan hubungan antara asupan lemak dan status gizi remaja. Asupan lemak yang seimbang merupakan faktor penting untuk mencapai status gizi yang baik. Kelebihan lemak dapat menyebabkan obesitas dan peningkatan kadar kolesterol darah, sementara kekurangan lemak dapat mengakibatkan kekurangan kalori, defisiensi vitamin yang larut dalam lemak, serta penurunan berat badan yang berlebihan (Rahayu 2021).

Ada hubungan antara asupan protein dan status gizi, karena mayoritas responden, yaitu 49 orang, memiliki asupan protein lebih dan status gizi lebih. Hal ini disebabkan oleh responden yang melakukan aktivitas fisik ringan. Penelitian ini sejalan dengan temuan Desi, yang menunjukkan adanya hubungan antara asupan protein dan status gizi (Desi 2023). Penelitian lain oleh Desi Tri Dian Rahayu juga menemukan hubungan antara asupan protein dan status gizi remaja (Rahayu 2021). Asupan protein yang memadai dan dalam tingkat yang baik cenderung berhubungan dengan status gizi yang baik. Ini mengindikasikan bahwa status gizi dipengaruhi oleh jumlah dan kualitas makanan yang dikonsumsi serta kondisi tubuh individu. Fokus utama dalam perhitungan konsumsi makanan adalah pada pemenuhan kebutuhan energi dan protein, karena jika kebutuhan energi dan protein tercukupi, pemenuhan zat gizi lainnya menjadi lebih mudah (Rahayu 2021).

Ada hubungan antara konsumsi *fast food* dan status gizi karena terdapat 36 responden dengan status gizi normal yang mengonsumsi *fast food* rendah. Hal ini disebabkan oleh aktivitas fisik yang teratur dan asupan makanan yang memadai. Selain itu, 36 responden dengan konsumsi *fast food* rendah dan status gizi lebih cenderung memiliki tingkat aktivitas fisik yang ringan. Penelitian ini konsisten dengan temuan Puji Lestari yang menunjukkan adanya hubungan antara konsumsi *fast food* dan status gizi pada remaja (Salsabila 2022). Penelitian lain oleh Christine Evelyn Sitorus juga menemukan korelasi positif antara konsumsi *fast food* dan status gizi. Konsumsi makanan cepat saji sering dikaitkan dengan obesitas pada pelajar, karena makanan ini dapat menyebabkan peningkatan berat badan dan risiko obesitas, serta meningkatkan kemungkinan terkena penyakit terkait, seperti penyakit kardiovaskular (Sitorus 2020).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara aktivitas fisik, asupan makan terutama energi, protein, dan lemak serta konsumsi fast food dengan status gizi

OPEN ACCESS

siswa. Aktivitas fisik yang teratur dan konsumsi makanan yang bergizi, terutama yang mengandung energi, protein, dan lemak yang seimbang, berkontribusi positif terhadap status gizi siswa. Sebaliknya, konsumsi *fast food*, yang cenderung tinggi lemak dan kalori, menunjukkan pengaruh terhadap status gizi yang kurang optimal. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara asupan karbohidrat dengan status gizi pada siswa, yang mungkin disebabkan oleh faktor lain yang memengaruhi keseimbangan gizi secara keseluruhan.

Saran

Sekolah diharapkan bisa memberikan edukasi kepada siswa pentingnya melakukan aktivitas fisik yang cukup dan dapat mendorong siswa untuk dapat aktif bergerak, asupan makan yang bergizi dan seimbang agar status gizi siswa berada pada status gizi baik.

Daftar Pustaka

Desi. 2023. "Hubungan Pola Makan Dan Aktivitas Fisik Dengan Status Gizi Siswa/I Di Smp It Al-Alam Indragiri Hulu. (2023). Prosiding Seminar Nasional Ketahanan Pangan, 1(1), 1-12." Skripsi. Program Studi Gizi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. https://ketahanan-pangan.uin-suska.ac.id/index.php/home/article/view/1

Fauziyyah, Aisyah Nur, Mustakim Mustakim, and Intan Rosenanda Sofiany. 2021. "Pola Makan Dan Kebiasaan Olahraga Remaja." *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia* 2(2): 115–22. https://doi.org/10.15294/jppkmi.v2i2.51971.

Fitriani, Rika et al. 2020. "Hubungan Antara Pengetahuan Gizi Seimbang, Citra Tubuh, Tingkat Kecukupan Energi Dan Zat Gizi Makro Dengan Status Gizi Pada Siswa Nutritional Status." (1). https://doi.org/10.35971/gojhes.v4i1.5041.

Lathifah, Dina Nurul. 2022. "Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Status Gizi Remaja Di Smas It Raudhatul Jannah Kota Cilegon." Skripsi. Program Studi Ilmu Gizi Universitas Muhammadiyah Surakarta. http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/105704.

Lestari, Puji. 2020. "Hubungan Pengetahuan Gizi Dan Asupan Makanan Dengan Status Gizi Siswi Mts Darul Ulum." 2(2): 73–80. https://doi.org/10.15294/spnj.v2i2.39761.

Mangkuluhur, Ando, Awatiful Azza, and Siti Kholifah. 2024. "Hubungan Perilaku Konsumsi Nutrisi Dengan Risiko Kejadian Preeklamsia." *Journal of Health Research Science* 4(2): 107–13. https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i02.1212.

Marianingrum, Dyah. 2020. "Hubungan Konsumsi Fast Food Dengan Statu Gizi Pada Siswa Smp Kartini Ii Batam Tahun 2019." 9(24). https://doi.org/10.37776/zked.v10i1.435.

N.Fauziyah. 2023. "Hubungan Frekuensi Konsumsi Jajanan Dan Aktivitas Fisik Terhadap Status Gizi Remaja Santri Pondok Pesantren Putri Al-Asnawiyah Kudus." Skripsi. Program Studi Gizi Universitas Islam Negeri Walisongo. https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/19221.

Nanda, Amalia Clarissa, Intan Dyah Puspitasari, Nur Endang Widiyaningsih, and Lathifah Mardiyati Nur. 2023. "Hubungan Frekuensi Konsumsi Fast Food Dan Asupan Zat Gizi Makro Dengan Status Gizi Pada Remaja." 6: 325–32. https://doi.org/10.30602/pnj.v6i1.1164.

Novebrianti, Adelya. 2022. "Hubungan Asupan Zat Gizi Dan Pendapatan Keluarga Dengan Status Gizi Pada Anak SD Negeri 120 Kabupaten Bengkulu Utara Tahun 2022." Skripsi. Program

OPEN ACCESS

Studi Sarjana Terapan Gizi Dan Dietetika Politeknik Kesehatan Kemenkes Bengkulu. http://repository.poltekkesbengkulu.ac.id/id/eprint/1466.

Parewasi, dina feriani, Rahayu Indriasari, and Veni Hadju. 2021. "Hubungan Asupan Energi Dan Zat Gizi Makro Dengan Status Gizi Remaja Putri Pesantren Darul Aman Gombara." 10(1): 1–11. http://journal.unhas.ac.id/index.php/mgmi/article/view/18508.

Putri, Martha Pitaloka, Dary Dary, and Gelora Mangalik. 2022. "Asupan Protein, Zat Besi Dan Status Gizi Pada Remaja Putri." *Journal of Nutrition College* 11(1): 6–17. https://doi.org/10.14710/jnc.v11i1.31645.

Rahayu, Desi Tri Dian. 2021. "Hubungan Asupan Zat Gizi Makro Dan Aktivitas Fisik Dengan Status Remaja Di Sanggar Gendang Serunai Kota Bengkulu Tahun 2021." Skripsi. Program Studi Gizi Dan Dietetika Poltekkes Kemenkes Bengkulu. http://repository.poltekkesbengkulu.ac.id/id/eprint/636.

Salsabila, F z. 2022. "Zahro Salsabila, Fatimatuz and , Susi Dyah Puspowati, SP., M.Si (2022) Hubungan Konsumsi Fast Food Dengan Status Gizi Pada Remaja Di Sma Negeri 1 Kota Surakarta. Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta." http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/105629.

Sitorus, C.E. 2020. "Hubungan Konsumsi Fast Food, Makanan/ Minuman Manis Dan Aktifitas Fisik Dengan Kadar Gula Darah Dan Status Gizi Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi." 1: 10–17. https://doi.org/10.35801/ijphcm.1.4.2020.31025.

Survei Kesehatan Indonesia. 2023. "Survei Kesehatan Indonesia (SKI)."

Zetiara, Arroza Zara et al. 2023. "Hubungan Tingkat Kecukupan Lemak Dan Karbohirat Dengan Status Gizi Pada Remaja Putri." 1(2): 5–10. https://doi.org/10.30604/jnf.v6i1.817.

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science

VOL 4 No 02 (2024): 328-335
DOI: doi.org/10.34305/jhrs.v4i2.1213
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Pengaruh edukasi dengan board game terhadap pengetahuan dan keterampilan pencegahan karies gigi pada anak usia sekolah

Kartika Aprilia, Atti Yudiernawati, Moh Zainol Rachman

Program Studi Sarjana Terapan Promosi Kesehatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang

How to cite (APA)
Aprilia, K., Yudiernawati, A., & Rachman, M. Z. (2024). Pengaruh edukasi dengan board game terhadap pengetahuan dan kepatuhan pencegahan karies gigi pada anak usia sekolah. *Journal of Health Research Science*, 4(02), 328-335. https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i2.1213

History
Received: 30 Agustus 2024
Accepted: 10 November 2024
Published: 1 Desember 2024

Coresponding Author
Kartika Aprilia, Program Studi Sarjana Terapan Promosi Kesehatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang;
kartikaaprilia02@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ABSTRAK

Latar Belakang: Permasalahan kesehatan gigi dan mulut pada anak di Indonesia dinilai masih sangat tinggi. Karies gigi merupakan suatu penyakit gigi dan mulut yang paling banyak dialami anak usia sekolah. Tujuan penelitan ini adalah untuk mengetahui pengaruh edukasi dengan board game kepada pengetahuan dan keterampilan pencegahan karies gigi pada anak usia sekolah di SDN Dinoyo 4 Kota Malang.
Metode: Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kuantitatif dengan desain one group pre-post design dengan sampel ada 44 responden. Teknik pengambilan data pengetahuan memakai kuesioner dan pengambilan data keterampilan memakai lembar observasi.
Hasil: Sebelum dilakukan edukasi dengan board game ditemukan bahwa sebagain besar responden yang memiliki pengetahuan dengan kategori cukup. Setelah dilakukan edukasi dengan board game ditemukan hasil hampir seluruh responden memiliki pengetahuan baik. Sebelum dilakukan edukasi dengan board game ditemukan bahwa setengah responden yang memiliki keterampilan dengan kategori sedang. Setelah dilakukan edukasi dengan board game ditemukan hasil hampir seluruh responden memiliki keterampilan baik.
Kesimpulan: Penelitian ini membuktikan bahwa ada pengaruh edukasi dengan board game terhadap pengetahuan dan keterampilan pencegahan karies gigi pada anak usia sekolah di SDN Dinoyo 4 kota Malang.

Kata Kunci: Karies gigi, edukasi, board game, pengetahuan, keterampilan

ABSTRACT

Background: Dental and oral health problems among children in Indonesia are still considered very high. Dental caries is a dental and oral disease that is most often experienced by school-aged children. The aim of this research is to determine the effect of education withboard game on knowledge and skills in preventing dental caries in school-aged children at SDN Dinoyo 4, Malang City.
Method: The type of research used is quantitative research with designone group pre-post design with a sample of 44 respondents. The technique for collecting knowledge data uses a questionnaire and collecting skills data using an observation sheet.
Result: Before education was carried out with board games, it was found that the majority of respondents had sufficient knowledge. After conducting education with board games, it was found that almost all respondents had good knowledge. Before education was carried out with board games, it was found that half of the respondents had skills in the medium category. After conducting education using board games, it was found that almost all respondents had good skills.
Conclusion: This research proves that there is an influence of education with board games on the knowledge and skills of preventing dental caries in school-age children at SDN Dinoyo 4, Malang city.

Keyword : Dental caries, education, board game, knowledge, skills

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 02 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Pendahuluan

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi gangguan kesehatan gigi dan mulut pada anak di Indonesia masih tergolong tinggi . Karies gigi merupakan penyebab utama penyakit gigi dan mulut pada anak usia sekolah (Mahirawatie & Ramadhani, 2021). Penumpukan partikel makanan pada gigi dapat menyebabkan terjadinya karies gigi yang bermanifestasi sebagai plak berwarna kecoklatan yang mengeras dan akhirnya merusak serta menyebabkan gigi berlubang (Nurwati & Setijanto, 2021). Menjaga kebersihan mulut (Gimul) merupakan salah satu upaya meningkatkan kesehatan karena mencegah timbulnya penyakit mulut (Ximenes dkk., 2024). Kerusakan karies gigi dapat mengakibatkan penurunan kemampuan mengunyah, gangguan saluran cerna, dan gangguan penyerapan makanan (Majid dkk., 2020).

Lebih dari separuh penduduk Indonesia (tepatnya 57,6%) mengalami masalah yang berkaitan dengan gigi dan gusi, sebagaimana terungkap dari Riset Kesehatan Dasar Nasional (Riskesdas) 2018. Riskesdas 2018 menemukan bahwa dari semua masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia, 45,3% terkait dengan gigi yang patah, tanggal, atau nyeri. Bila dirinci menurut kelompok umur, prevalensi gigi berlubang, karies, atau penyakit gigi sebesar 54 persen pada anak usia 5-9 tahun dan 41,4% pada anak usia 10-14 tahun. Demikian pula, 73,4% anak di Amerika Serikat mengalami karies gigi pada usia 10-14 tahun (Riskesdes, 2018). Baik negara maju maupun negara berkembang kini tengah bergelut dengan masalah karies gigi (Husen dkk., 2022). Statistik dari Persatuan Dokter Gigi Indonesia (PDGI) menandakan bahwa 89% kasus karies melibatkan anak usia kurang dari 12 tahun (Husen dkk., 2022). Angka karies gigi di Jawa Timur naik menjadi 54,22% pada tahun 2018. Angka prevalensi gangguan kesehatan gigi dan mulut tersebut melampaui angka nasional di 21 kabupaten/kota di Jawa Timur (Hanifa dkk., 2021).

Dampak dari keterampilan yang dilakukan seseorang yang berlandaskan pengetahuan lebih tahan lama dibandingkan dengan keterampilan yang tidak berlandaskan pengetahuan (Notoatmodjo, 2020). Terdapat hubungan yang kuat antara perilaku menjaga oral hygiene dengan prevalensi penurunan angka karies gigi (NEF UNIKA, 2022). Perilaku menjaga oral hygiene seperti cara menyikat gigi, menyikat gigi sejak usia dini, menyikat gigi dengan pengawasan orang tua dan penggunaan pasta gigi mengandung fluoride setiap hari terbukti secara signifikan dapat mengurangi prevalensi terjadinya Early Childhood Caries (ECC) (NEF UNIKA, 2022). Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, presentase perilaku waktu menyikat gigi benar pada usia 3 tahuan keatas di Jawa Timur sebanyak (1,83%) (Riskesdes, 2018). Karena gigi dan otak anak-anak masih dalam tahap perkembangan, maka penting bagi siswa sekolah dasar (usia 6 hingga 12 tahun) untuk mempelajari pentingnya menjaga kebersihan mulut yang baik pada masa ini. Diperlukan metode yang tepat untuk mengembangkan pemahaman, perspektif, dan perilaku yang positif (Husna & Prasko, 2019).

Edukasi promosi kesehatan dapat membantu mencegah karies gigi. Metodologi dan media yang tepat diperlukan untuk mendukung inisiatif promosi kesehatan dan edukasi kesehatan. Menurut (Krismapera, 2018), media permainan sangat sesuai dengan sifat-sifat yang ditunjukkan oleh anak usia sekolah, yaitu anak yang energik, sosial, dan suka bermain serta bekerja dalam kelompok. Banyak penelitian yang telah menggunakan media permainan, baik digital maupun kuno, untuk mengedukasi anak usia sekolah tentang kesehatan mulut dan kebersihan gigi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Himmamie dkk., 2019) tentang " Pengembangan Board Game Edukasi Sebagai Media Promosi Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak Usia Sekolah" menyimpulkan bahwa *board game* edukasi

OPEN ACCESS

tersebut sesuai untuk dipakai sebagai sarana pembelajaran tentang kesehatan gigi dan mulut bagi anak sekolah, evaluasi kepada kecocokan penggunaan *board game* ini dilakukan dengan memvalidasi materi dan media yang dipakai oleh para ahli, serta merespons tanggapan siswa kepada penggunaannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Cahyaningtyastuti dkk., 2020) tentang "Perancangan *Board Game* Sebagai Media Pembelajaran Tentang Pentingnya Merawat Gigi Bagi Anak Usia Sekolah Dasar" penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa *board game Bye-bye Caries* adalah sebuah pembaharuan media pembelajaran tentang kesehatan gigi yang interaktif dan menarik, media pembelajaran ini dapat dipakai oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas guru dapat memakai media ini.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SDN Dinoyo 4 menyatakan bahwa terdapat banyak kejadian karies gigi pada siswa-siswi SDN Dinoyo 4 Kota Malang. Hal tersebut didukung dengan data profil kesehatan kota Malang bahwa wilayah kerja Puskesmas Dinoyo menempati peringkat pertama masalah gigi dan mulut tertinggi di Kota Malang. Oleh karenanya penelitian ini dilakukan guna mengembangkan permainan papan (*board game*) yang difungsikan sebagai media edukasi pencegahan karies gigi pada anak usia sekolah. Media visual *board game* pada penelitian ini merupakan media untuk menyampaikan informasi secara persuasif. Informasi yang disampaikan berupa gambar ilustrasi yang memudahkan penerima pesan memahami isi materi. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan bahwa pesan bergambar dianggap lebih efektif dibandingkan dengan pesan yang hanya memuat tulisan (Himmamie dkk., 2019).

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan maka peneliti akan melakukan edukasi dengan media permainan *board game* (permainan papan) sebagai upaya pencegahan karies gigi pada usia anak sekolah di SDN Dinoyo 4 Kota Malang. Adanya edukasi tentang pencegahan karies gigi dengan permainan inovatif diharapkan mampu menambah pengetahuan dan keterampilan dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut sehingga sasaran mejadi tahu, mau, dan mampu menjaga kesehatan gigi dalam kehidupan sehari-hari.

Metode

Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif. Desain penelitian ini pre eksperimen dengan *one group pre-post design.* Desain penelitian pre-post dengan kelompok tunggal melibatkan pengumpulan data pada periode sebelum dilakukan intervensi (pra intervensi) dan setelah dilakukan intervensi (pasca-intervensi) dari satu kelompok subjek yang sama. Pelaksanaan penelitian ini mulai dari pengambilan data sampai pengolahan dan menghasilkan data berlangsung selama 1 bulan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV dan V SDN Dinoyo 4 Kota Malang dengan teknik sampling total sampling sejumlah 44 siswa. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah kuesioner dan lembar observasi (keterampilan). Analisis data penelitian ini memakai Uji *Wilcoxon*. Penelitian ini sudah memiliki izin penelitian yang bernomor "PP.08.02/F.XX1.19.1/214/2023".

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Rincian	Jumlah	Presentasi
Usia	9 tahun	5	11,37
	10 tahun	19	43,18
	11 tahun	19	43,18
	12 tahun	1	2,27
Jenis Kelamin	Laki-laki	18	40,91
	Perempuan	26	59,09

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 02 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Berdasarkan tabel 1 didapatkan informasi bahwa hampir setengah responden berusia 10 dan 11 tahun dan sebagian besar berjenis kelamin perempuan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan dan Keterampilan Pencegahan Karies Gigi Anak Usia Sekolah di SDN Dinoyo 4 Kota Malang Sebelum dan Sesudah diberi Edukasi dengan Board Game tentang Pencegahan Karies Gigi Tahun 2024

Variabel	Pre-test N=44		Post-test N=44	
	F	%	F	%
Pengetahuan				
Baik	19	43,18	42	95,46
Cukup	24	54,54	1	2,27
Kurang	1	2,28	1	2,27
Mean	75,45		91,36	
Median	75		95	
Std Deviasi	10,27		10,53	
Keterampilan				
Tinggi	1	2,27	41	97,72
Sedang	22	50	3	6,81
Kurang	21	47,72	0	0
Mean	56,81		88,63	
Median	60,00		90,00	
Std Deviasi	9,901		9,045	

Berdasarkan tabel 2, hasil pre-test menandakan bahwa hampir setengah responden memiliki pengetahuan kategori baik sebanyak 19 (43,18), sebagian besar responden memiliki pengetahuan kategori cukup sebanyak 24 (54,54%), dan sebagian kecil dari responden sebanyak 1 (2,28%) memiliki pengetahuan kategori kurang. Hasil post-test menandakan bahwa hampir seluruhnya responden memiliki pengetahuan kategori baik sebanyak 42 (95,46%) kemudian sebagian kecil memiliki pengetahuan cukup sebanyak 1 (2,27%) dan sebagian kecil memiliki pengetahuan kurang sebanyak 1 (2,27%) Hasil tersebut menandakan adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat pendidikan pencegahan karies gigi sebelum dan sesudah diberi permainan papan di SDN Dinoyo 4 Kota Malang.

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil pre-test yaitu sebagian kecil responden memiliki keterampilan kategori tinggi sebanyak 1 (2,27%), setengah responden responden memiliki keterampilan kategori sedang sebanyak 22 (50%) dan hampir setengah responden memiliki keterampilan kategori kurang sebanyak 41 (47,72%). Kemudian hasil post-test yaitu hampir seluruh responden memiliki keterampilan kategori tinggi sebanyak 41 (97,72%), sebagian kecil responden memiliki keterampilan kategori sedang sebanyak 3 (6,81%) dan tak satupun respoden memiliki keterampilan kategori kurang. Hal tersebut menandakan bahwa ditemukan perbedaan yang signifikan yaitu terjadi peningkatan keterampilan pencegahan karies gigi pada anak usia sekolah di SDN Dinoyo 4 kota Malang sebelum dan sesudah diberi edukasi dengan board game.

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 02 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Edukasi dengan Board Game terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Pencegahan Karies Gigi pada Anak Usia Sekolah di SDN Dinoyo 4 Kota Malang

Variable	Mean (Pretest)	Mean (Posttest)	Selisis Mean	*p-Value*
Pengetahuan	75,45±10,27	91,36±10,53	-15,91	0,000
Keterampilan	56,81±9,901	88,63±9,045	-31,82	0,000

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil uji *Wilcoxon signed ranks* dengan tingkatan sig. α=0,05 didapat *P-value* 0,000 maka dapat diartikan 0,000 < 0,05, yang artinya penelitian ini menolak H0 dan H1 diterima. Hasil dari pengetahuan yaitu mean pre-test 75,45 dan post-test 91,36 serta hasil dari keterampilan didapatkan perbedaan dari nilai pre-test 56,81 dan post-test 88,63 yang artinya ada pengaruh edukasi dengan *board game* terhadap pengetahuan dan keterampilan pencegahan karies gigi anak usia sekolah di SDN Dinoyo 4 kota Malang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 didapatkan perbedaan pengetahuan tentang pencegahan karies gigi pada anak usia sekolah di SDN Dinoyo 4 kota Malang. Sebelum diberi edukasi dengan *board game* sebagian besar responden (54,54%) terkategori cukup kemudian sesudah diberi edukasi dengan *board game* pengetahuan pencegahan karies gigi meningkat hampir seluruh responden (95,45%) terkategori baik. Hal tersebut menandakan bahwa ditemukan perbedaan yang signifikan yaitu terjadi peningkatan antara pengetahuan pencegahan karies gigi pada anak usia sekolah di SDN Dinoyo 4 kota Malang sebelum dan sesudah diberi edukasi dengan *board game.*

Sesuai dengan konsep pendidikan kesehatan merupakan aplikasi dari pendidikan dalam konteks kesehatan. Secara praktis, pendidikan kesehatan mencakup semua upaya untuk memberikan dan meningkatkan pemahaman, sikap, serta praktik dalam upaya menjaga dan meningkatkan kesehatan individu, kelompok, atau masyarakat (Mahendra dkk., 2019). Hal ini sesuai dengan teori (Jatmika dkk., 2019) bahwa pendidikan kesehatan merupakan suatu bentuk pembelajaran bagi masyarakat dalam rangka melakukan tindakan untuk mempertahankan dan meningkatkan derajat kesehatannya.

Menurut peneliti pemberian pendidikan kesehatan dinilai efektif dalam meningkatkan pengetahuan pencegahan karies gigi pada kalangan pelajar. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Himmamie dkk., 2019) Studi tentang "Pengembangan *board games* edukasi sebagai media sosialisasi kedokteran gigi dan kesehatan gigi dan mulut pada anak Usia Sekolah" menyimpulkan bahwa *board game* edukasi ini tepat untuk dipakai sebagai media pendidikan tentang kesehatan gigi dan mulut bagi anak usia sekolah. Evaluasi kelayakan dilakukan dengan melibatkan validasi dari ahli materi dan ahli media, serta tanggapan siswa kepada penggunaannya.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4 didapatkan perbedaan keterampilan tentang pencegahan karies gigi pada anak usia sekolah di SDN Dinoyo 4 kota Malang. Sebelum diberi edukasi dengan *board game* setengah responden (50%) terkategori sedang, kemudian sesudah diberi edukasi dengan *board game* pencegahan karies gigi meningkat hampir seluruh responden (97,42%) terkategori tinggi. Hal tersebut menandakan bahwa ditemukan perbedaan yang signifikan yaitu terjadi peningkatan antara keterampilan pencegahan karies gigi pada anak usia sekolah di SDN Dinoyo 4 kota Malang sebelum dan sesudah diberi edukasi dengan *board game*.

Hal ini sesuai dengan pernyataan (Notoatmodjo, 2020) bahwa keterampilan seseorang yang dilandaskan kepada pengetahuan cenderung lebih tahan lama daripada keterampilan yang tidak

OPEN ACCESS

dilandaskan kepada pengetahuan. Dalam penelitian ini, sebelum mengevaluasi tingkat keterampilan, dilakukan pendekatan untuk meningkatkan pengetahuan dengan memberikan edukasi memakai metode ceramah dan demonstrasi. Melalui metode tersebut, responden akan lebih mampu dalam mempraktikkan menyikat gigi dengan baik dan benar. Menurut peneliti keterampilan siswa dalam mencegah karies gigi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang termasuk di antaranya adalah yaitu aspek kognitif dan aspek afektif bermakna apabila pengetahuan responden baik maka akan memiliki tindakan atau keterampilan yang baik.

Hasil uji statistik dengan *Wilcoxon* pada variabel pengetahuan didapatkan nilai *p-value* = 0,000 atau *p-value* < 0,05 berarti H0 ditolak dan H1 diterima. Terdapat pengaruh edukasi memakai media *board game* kepada pengetahuan pencegahan karies gigi pada anak usia sekolah di SDN Dinoyo 4 kota Malang. Pengetahuan adalah hasil dari pengalaman seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya, seperti pendengaran, penciuman, penglihatan, dan peraba (Notoatmodjo, 2020).

Peningkatan pengetahuan dapat dicapai melalui kegiatan promosi kesehatan. Promosi kesehatan atau pendidikan kesehatan perlu disertai dengan penggunaan metode dan media yang sesuai. Media permainan dianggap cocok karena sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah yang gemar bermain, aktif, bekerja dalam kelompok, dan melakukan aktivitas secara langsung (Krismapera, 2018). Ini sejalan dengan konsep bahwa *board game* adalah alat yang dipakai dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa tetap fokus dan terlibat secara aktif, *board game* memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam menggali pengalaman baru selama pembelajaran berlangsung, permainan papan mendorong interaksi langsung antar siswa (Sari, 2023). Bermain *board game* memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan seperti kerja sama, belajar bergiliran, berbagi, mengelola emosi, dan memahami perspektif orang lain melalui aturan-aturan yang terdapat dalam permainan, aturan dalam *board game* sering kali mencakup imbalan dan hukuman, yang membantu melatih pemain untuk membuat keputusan dengan hati-hati dan siap menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil .

Menurut peneliti pemberian edukasi kesehatan yang didukung dengan media *board game* memiliki pengaruh kepada pengetahuan pencegahan karies gigi pada siswa. Adanya media *board game* dapat meningkatkan minat siswa untuk memahami informasi yang dibetikan oleh peneliti. Media yng dipakai juga sesuai dengan usia siswa sekolah dasar. Media *board game* dapat menunjang pembelajaran siswa usia sekolah

Pengaruh Edukasi dengan *Board Game* terhadap Keterampilan Pencegahan Karies Gigi Anak Usia Sekolah di SDN Dinoyo 4 Kota Malang

Hasil uji statistik dengan *Wilcoxon* pada variabel keterampilan didapatkan nilai *p-value* = 0,000 atau *p-value* < 0,05 berarti H0 ditolak dan H1 diterima. Terdapat pengaruh edukasi memakai media *board game* kepada keterampilan pencegahan karies gigi pada anak usia sekolah di SDN Dinoyo 4 kota Malang.

Menurut (Notoatmodjo, 2020) bahwa keterampilan atau tindakan seseorang yang dilandaskan kepada pengetahuan cenderung lebih berkelanjutan daripada tindakan yang tidak dilandaskan kepada pengetahuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), keterampilan adalah kemampuan menyelesaikan tugas. Keterampilan adalah kemampuan untuk memakai pikiran, gagasan, dan kreativitas secara bijak dalam melakukan, mengubah, atau meningkatkan sesuatu sehingga menghasilkan nilai dari hasil kerja tersebut (Yulianingsih dkk., 2019).

Menurut peneliti pemberian edukasi kesehatan yang didukung dengan media *board game* memiliki pengaruh kepada pengetahuan pencegahan karies gigi pada

OPEN ACCESS

siswa. Adanya media *board game* dapat meningkatkan minat siswa untuk memahami informasi yang dibetikan oleh peneliti. Media yang dipakai juga sesuai dengan usia siswa sekolah dasar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian mengenai pengaruh edukasi dengan *board game* terhadap pengetahuan dan keterampilan pencegahan karies gigi pada anak usia sekolah dapat disimpulkan sebelum dilakukan edukasi dengan *board game* ditemukan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan pencegahan karies gigi dengan kategori cukup. Sesudah dilakukan edukasi dengan *board game* ditemukan hasil hampir seluruh responden memiliki pengetahuan pencegahan karies gigi terkategori baik. Sehingga berkesimpulan bahwa ditemukan perbedaan yang signifikan yaitu terjadi peningkatan antara pengetahuan pencegahan karies gigi pada anak usia sekolah di SDN Dinoyo 4 kota Malang sebelum dan sesudah diberi edukasi dengan *board game*.

Sebelum dilakukan edukasi dengan *board game* ditemukan setengah dari responden memiliki keterampilan pencegahan karies gigi dengan kategori sedang. Sesudah dilakukan edukasi dengan *board game* ditemukan hampir seluruh responden memiliki keterampilan dengan kategori tinggi. Sehingga berkesimpulan bahwa ditemukan perbedaan yang signifikan yaitu terjadi peningkatan antara keterampilan pencegahan karies gigi pada anak usia sekolah di SDN Dinoyo 4 kota Malang sebelum dan sesudah diberi edukasi dengan *board game*.

Didapatkan hasil uji *Wilcoxon signed ranks* dengan tingkatan sig. α=0,05 didapat p-value 0,000 maka dapat diartikan 0.000 < 0.05. Penelitian ini menolak H0 dan H1. Terdapat pengaruh edukasi dengan *board game* kepada pengetahuan pencegahan karies gigi pada anak usia sekolah di SDN Dinoyo 4 kota Malang.

Didapatkan hasil uji *Wilcoxon signed ranks* dengan tingkatan sig. α=0,05 didapat p-value 0,000 maka dapat diartikan 0.000 < 0.05. Penelitian ini menolak H0 dan H1 diterima. Terdapat pengaruh edukasi dengan *board game* kepada keterampilan pencegahan karies gigi pada anak usia sekolah di SDN Dinoyo 4 kota Malang.

Saran

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan metode dan media belajar kepada siswa-siswi SDN Dinoyo 4 kota Malang.

Daftar Pustaka

Cahyaningtyastuti, M. P., Utami, B. S., & Prestiliano, J. (2020). Perancangan Board Game Sebagai Media Pembelajaran Tentang Pentingnya Merawat Gigi Bagi Anak Usia Sekolah Dasar. *Citradirga: Jurnal Desain Komunikasi Visual dan Intermedia*, *2*(01), 41–52. https://doi.org/10.33479/cd.v2i01.297

Hanifa, F. N., Hidayati, S., & Soesilaningtyas, S. (2021). Pengetahuan ibu tentang karies gigi pada anak balita di paud taman posyandu wildan kraton. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi*, *2*(1). https://doi.org/10.37160/jikg.v2i1.606

Himmamie, Y., Adi, S., & Ratih, S. P. (2019). Pengembangan permainan papan (board game) edukatif sebagai media promosi kesehatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah. *Sport Science and Health*, *1*(2), 164–175. https://journal2.um.ac.id/index.php/jfik/index

Husen, L. M. S., Hardiansah, Y., Asmawariza, L. H., Yulandasari, V., Apriani, B. F., Mastuti, A., Wiguna, R. I., Sari, B. L. P. M., Ayuwardini, C., & Azhari, R. (2022). Penyuluhan Kesehatan melalui Program GERTAGIMU sebagai Upaya Menangani Masalah Gigi dan Mulut pada Anak. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, *4*(3), 500–505.

OPEN ACCESS

http://dx.doi.org/10.36565/jak.v4i3.408

Husna, N., & Prasko, P. (2019). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Gigi Dengan Menggunakan Media Busy Book Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut. *Jurnal Kesehatan Gigi*, *6*(1), 51–55. https://doi.org/10.31983/jkg.v6i1.4408

Akbar, R. (2023). LTA. *Perancangan Boardgame Pengenalan Buah-Buahan (Studi Kasus SD Negeri 11 Palembang)* (Doctoral dissertation, Institut Teknologi dan Bisnis Palcomtech).

Jatmika, S. E. D., Kes, M., Maulana, M., Km, S., & Ph, M. (2019). *PENGEMBANGAN MEDIA PROMOSI KESEHATAN*.

Krismapera. (2018). Skripsi. *Karakteristik Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar*.

Mahendra, D., Jaya, I., & Lumban, A. (2019). *Buku Ajar Promosi Kesehatan*. Progr Stud Diploma Tiga Keperawatan Fak Vokasi UKI.

Mahirawatie, I. C., & Ramadhani, F. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Orang Tua Pada Karies Gigi Anak Usia Sekolah 6-12 Tahun. *Indonesian Journal of Health and Medical*, *1*(3), 487–492. https://doi.org/10.30659/odj.2.2.4-10

Majid, Y. A., Carera, A. M., & Trilia, T. (2020). Media Komik Edukasi Dan Video Animasi Sebagai Media Promosi Kesehatan Tentang Karies Gigi Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal'Aisyiyah Medika*, *5*(1). https://doi.org/10.36729/jam.v5i1.306

NEF UNIKA, N. (2022). Tesis. *Pengaruh Edukasi dengan Flash Card Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Oral Hygiene Pada Anak Sekolah Di Sd Negeri 1 Blumbang Boyolali*.

Notoatmodjo, S. (2020). *Ilmu Perilaku Kesehatan dan Kesehatan Masyarakat*.

Nurwati, B., & Setijanto, D. (2021). Masalah karies gigi dengan kualitas hidup pada anak usia 5-7 tahun di Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal), 8(1) ,21-25.* http://dx.doi.org/10.31602/ann.v8i1.4340

Riskesdes. (2018). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Provinsi [Laporan tahunan provinsi].*

Sari, H. M. (2023). Skripsi. Pengembangan Media Board Game Cinta Nusantara untuk Meningkatkan Minat Belajar terhadap Mata Pelajaran PPKN Kelas X SMA Negeri 1 Cerme Gresik. *Attractive: Innovative Education Journal*, *5*(2), 264–275.

Ximenes, J. M., Manongga, S. P., Lada, C. O., Werawan, P., & Ratu, J. M. (2024). Hubungan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap status kebersihan rongga mulut murid kelas 4 SD Eskola Bazika Katolika Filial Abafala Baucau Timor-Leste. *Journal of Health Research Science*, *4*(1), 85–90. https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i1.1143

Yulianingsih, D., Gaol, L., & Marbun, S. (2019). Keterampilan Guru PAK Untuk Meningkatkan Minat Belajar Murid Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, *2*(1), 100–119. 10.34081/fidei.v2i1.47

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science

VOL 4 No 02 (2024): 336-343
DOI: doi.org/10.34305/jhrs.v4i2.1379
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat di wilayah kerja Puskesmas Jeumpa Kabupaten Bireuen

Ulfatul Nazira, Anwar Arbi, Vera Nazhira Arifin

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh

How to cite (APA)
Nazira, U., Arbi, A., & Arifin, V. N. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat di Wilayah Kerja Puskesmas Jeumpa Kabupaten Bireuen. *Journal of Health Research Science*, 4(02), 336-343. https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i2.1379

History
Received: 10 September 2024
Accepted: 11 November 2024
Published: 1 Desember 2024

Coresponding Author
Vera Nazhira Arifin, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh; vera.nazhira@unmuha.ac.id

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ABSTRAK

Latar Belakang: Data Puskesmas Jeumpa tahun 2024 melaporkan bahwa 11,1% masyarakat belum memiliki jamban sehat, dampak jamban yang tidak sehat dapat menyebabkan penularan penyakit. Penelitian bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat di Wilayah Kerja Puskesmas Jeumpa Tahun 2024.
Metode: Desain cross-sectional. sampel ditentukan dengan teknik Total Sampling yaitu 42 kepala keluarga dari 2.068 KK di 10 desa. Data di analisis secara univariat dan bivariat dengan Uji Chi Square menggunakan SPSS.
Hasil: Analisis univariat jamban tidak memenuhi syarat (66,7%), pengetahuan kurang (57,1%), pendapatan rendah (71,4%), sarana/fasilitas tidak memenuhi syarat (54,8%), budaya sosial kurang (59,5%), petugas kesehatan kurang berperan (57,1%), tokoh masyarakat kurang berperan (69,0%). Analisis bivariat ada hubungan pengetahuan (p-value= 0,003), pendapatan (p-value= 0,002), sarana/fasilitas (p-value= 0,001), budaya sosial (p-value= 0,004), peran petugas kesehatan (p-value= 0,007) dan peran tokoh masyarakat (p-value= 0,009) dengan kepemilikan jamban sehat di wilayah kerja Puskesmas Jeumpa Kabupaten Bireuen Tahun 2024.
Kesimpulan: Ada hubungan antara pengetahuan, pendapatan, sarana/fasilitas, budaya sosial, peran petugas Kesehatan dan peran tokoh Masyarakat dengan kepemilikan jamban sehat.

Kata Kunci: Budaya sosial, pengetahuan, kepemilikan jamban sehat, lingkungan, pendapatan

ABSTRACT

Background: Data from Jeumpa Health Center in 2024 reported that 11.1% of the community not have a healthy toilet, the impact of unhealthy latrines can cause disease transmission. The research aims to determine the factors associated with ownership of a healthy toilet in the Jeumpa Health Center Working Area in 2024.
Method: Cross-sectional design. The sample was determined using the Total Sampling technique, namely 42 heads of families from 2,068 families in 10 villages. Data were analyzed univariately and bivariately with the Chi Square Test using SPSS.
Result: Univariate analysis of the toilet did not meet the requirements (66.7%), lack of knowledge (57.1%), low income (71.4%), facilities/facilities did not meet the requirements (54.8%), lack of social culture (59.5%), health workers played less role (57.1%), community leaders played less role (69.0%). Bivariate statistical test showed a relationship between knowledge (p-value = 0.003), income (p-value = 0.002), facilities (p-value = 0.001), social culture (p-value = 0.004), the role of health workers (p-value = 0.007) and the role of community leaders (p-value = 0.009) with ownership of healthy latrines in the Jeumpa Health Center work area, Bireuen Regency in 2024.
Conclusion: There is a relationship between knowledge, income, facilities, social culture, the role of health workers and the role of community leaders with ownership of healthy latrines

Keyword : Social culture, knowledge, ownership of healthy toilets, environment, income

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 02 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Pendahuluan

Kesehatan lingkungan sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, khususnya yang berkaitan dengan sanitasi. Sanitasi lingkungan bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang sehat dengan mengelola aspek-aspek fisik lingkungan, terutama yang dapat merugikan kehidupan dan perkembangan manusia. Sanitasi yang tidak memadai dapat membawa dampak negatif dalam kehidupan sehari-hari, seperti kerusakan lingkungan tempat tinggal, pencemaran sumber air minum, hingga munculnya berbagai penyakit akibat buruknya sanitasi (Mukhlasin & Solihudin, 2020). Kondisi lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap Kesehatan Masyarakat. Berbagai aspek kesejahteraan manusia dipengaruhi oleh faktor lingkungan, dan banyak penyakit dapat muncul atau dipicu oleh kondisi lingkungan tersebut (Mamlukah et al., 2021).

Data *WHO/UNICEF* menyatakan bahwa Indonesia negara terbesar di dunia yang penduduknya masih mempraktikkan buang air besar sembarangan (BABS). Keadaan ini menyebabkan sekitar 150.000 anak Indonesia meninggal setiap tahun karena diare dan penyakit lainnya yang disebabkan oleh sanitasi yang buruk (Fadel et al., 2021). Kepemilikan jamban termasuk kedalam fasilitas dasar sanitasi yang wajib dimiliki oleh setiap rumah tangga. Memiliki jamban yang sehat untuk keluarga adalah salah satu tanda rumah yang sehat, dan sama pentingnya dengan indikator yang lainnya. Selain berfungsi sebagai tempat membuang kotoran manusia, penggunaan jamban juga dapat menurukan risiko terkena penyakit diare, penyakit kulit dan penyakit lainnya seperti kolera dan disentri serta penyakit cacingan.

Indikator jamban sehat menurut (Kemenkes RI, 2019) mencakup beberapa syarat, antara lain: bangunan jamban harus dilengkapi dengan atap untuk melindungi pengguna dari cuaca, jamban harus memiliki dua saluran, yaitu saluran untuk pembuangan tinja dan saluran untuk pengelolaan air limbah (SPAL) sehingga lantai jamban harus kedap air, dan bangunan harus mencegah pencemaran atau kontaminasi akibat tinja, baik secara langsung maupun vector pembawa penyakit.

Kemenkes RI tahun 2019, persentase keluarga yang memiliki akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak (jamban sehat) di Indonesia mencapai 87,81%. Provinsi dengan persentase tertinggi penggunaan jamban sehat adalah Yoyakarta (100%), Sulawesi Selatan (97,58%), dan Kepulauan Bangka Belitung (95,57%). Sementara itu, provinsi dengan persentase terendah meliputi Papua (53,74), Aceh (79,44%), Kalimantan Barat (71,81%) dan Kalimantan Tengah (73,27) (Kemenkes RI, 2021).

Kabupaten dengan cakupan desa yang merapkan STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat) tertinggi adalah Banda Aceh (100%), Sabang (100%), dan Aceh Tamiang (66%). Sementara itu, Kabuapten dengan desa pelaksanaan STBM terendah adalah Aceh Selatan (2%), diikuti oleh Aceh Gayo Lues (3%), Langsa (8%), Subulussalam (9%), Pidie (11%) dan Bireuen (34%) (Dinkes, 2023).

Data dari Puskesmas Jeumpa pada tahun 2023 menunjukkan bahwa di wilayah kerjanya terdapat 42 desa, dengan total 10.588 Kepala Keluarga. Namun sebanyak 2.068 Kepala Keluarga di wilayah tersebut masih menggunakan fasilitas jamban yang tidak layak. Kepemilikan jamban di wilayah kerja Puskesmas Jeumpa masih tergolong rendah, karena dari 42 desa yang ada, hanya 15 desa yang telah mencapai status ODF (Open Defication Free) atau Stop Buang Air Besar Sembarangan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Jeumpa, masalah ini terjadi karena banyak Masyarakat yang belum memahami kriteria jamban sehat, belum menyadari manfaat memiliki jamban yang layak di rumah, serta belum memahami dampak negatif dari membuang air besar sembarangan. Selain itu, Masyarakat masih menganggap buang air besar di Sungai atau hutan sebagai hal yang biasa. Ada juga anggapan bahwa

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 02 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

membangun jamban dengan septic tank di rumah memerlukan biaya yang besar, sehingga mereka memilih untuk buang air besar di Sungai. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban sehat di wilayah kerja Puskesmas Jeumpa Kabupaten Bireuen.

Metode

Penelitian ini bersifat deskripstif analitik menggunakan desain penelitian Cross sectional . Pupulasi dalam penelitian adalah 10.588 KK dari 42 desa. Dari 42 desa peneliti memilih 10 desa yang memiliki jamban untuk diteliti, dengan Teknik pengambilan sampel yaitu total sampling yang diperoleh sebanyak 42 KK. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 1-6 Agustus 2024. Instrumen penelitian menggunakan wawancara dan observasi dan uji statistik yang digunakan adalah Chi Square dengan aplikasi SPSS.

Hasil

1. **Analisis Univariat**

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kepemilikan Jamban Sehat, Pengetahuan, Pendapatan, Sarana/Fasilitas, Budaya Sosial, Peran Petugas Kesehatan dan Peran Tokoh Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Jeumpa Kabupaten Bireuen

	Variabel	n	%
1	Kepemilikan Jamban Sehat		
	Memenuhi Syarat	14	33,3
	Tidak Memenuhi Syarat	28	66,7
2	Pengetahuan		
	Baik	18	42,9
	Kurang Baik	24	57,1
3	Pendapatan		
	Tinggi	12	28,6
	Rendah	30	71,4
4	Sarana/fasilitas		
	Memenuhi Syarat	19	45,2
	Tidak Memenuhi Syarat	23	54,8
5	Budaya Sosial		
	Baik	17	40,5
	Kurang Baik	25	59,5
6	Peran Petugas Kesehatan		
	Berperan	18	42,9
	Kurang Berperan	24	57,1
7	Peran Tokoh Masyarakat		
	Berperan	13	31
	Kurang Berperan	29	69

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa kepemilikan jamban sehat Sebagian besar tidak memenuhi syarat sebanyak 28 responden (66,7%). Sebagian besar memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 24 responden (57,1%). Sebagian besar memiliki pendapatan rendah sebanyak 30 responden (71,4%). Variabel sarana/fasilitas Sebagian besar tidak memenuhi syarat sebanyak 23 responden (54,8). Sebagian besar budaya sosial kurang baik sebanyak 25 responden (59,5). Sebagian besar responden yang mengatakan petugas kurang berperan sebanyak 24 responden (57,1). Sebagian besar responden yang mengatakan tokoh Masyarakat kurang berperan sebanyak 29 responden (69%).

2. **Analisis Bivariat**

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 02 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan, Pendapatan, Sarana/fasilitas, Budaya Sosial, Peran Petugas Kesehatan dan Peran Tokoh Masyarakat Dengan Kepemilikan Jamban Sehat di Wilayah Kerja Puskesmas Jeumpa Kabupaten Bireuen

Variabel	Kepemilikan Jamban Sehat (n, %)		*P-Value*	Keterangan
	Memenuhi syarat	Tidak Memenuhi Syarat		
Pengetahuan				
Baik	13 (72,2)	5 (27,8)	0,003	Ada Hubungan
Kurang Baik	1 (4,2)	23 (95,8)		
Pendapatan				
Tinggi	9 (75,0)	3 (25,0)	0,002	Ada Hubungan
Rendah	5 (16,7)	25 (83,3)		
Sarana/fasilitas				
Memenuhi Syarat	13 (68,4)	6 (31,6)	0,001	Ada Hubungan
Tidak Memenuhi Syarat	1 (4,3)	22 (95,7)		
Budaya Sosial				
Baik	10 (58,8)	7 (41,2)	0,004	Ada Hubungan
Kurang Baik	4 (16,0)	21 (84,0)		
Peran Petugas Kesehatan				
Berperan	12 (66,7)	6 (33,3)	0,007	Ada Hubungan
Kurang Berperan	2 (8,3)	22 (91,7)		
Peran Tokoh Masyarakat				
Berperan	8 (61,5)	5 (38,5)	0,009	Ada Hubungan
Kurang Berperan	6 (20,7)	23 (79,3)		

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh responden dengan pengetahuan kurang baik (95,8) dengan kategori jamban tidak memenuhi syarat, hasil uji Chi-square diperoleh nilai p=0,003. Hampir seluruh responden dengan sarana/fasilitas tidak memenuhi syarat (95,7) dengan kategori jamban tidak memenuhi syarat, hasil uji Chi-square diperoleh nilai p=0,001. Hampir seluruh responden dengan kurang peran petugas Kesehatan (91,7) dengan kategori jamban tidak memenuhi syarat, hasil uji Chi-square diperoleh nilai p=0,007.

Pembahasan

Hubungan Pengetahuan Dengan Kepemilikan Jamban Sehat

Pengetahuan merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diketahui dalam penggunaan dan kepemilikan jamban sehat (Rina Febriyanti et al., 2021). Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan didapatkan bahwa penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Iskandar et al., 2024) dengan judul "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Ketersedian Jamban Keluarga di Kota Kandis Kecamatan Dendang". Hasil penelitian menunjukkan *p-value*=0,044 yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan ketersedian jamban keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa ada hubungan Pengetahuan dengan kepemilikan jamban sehat di wilayah kerja Puskesmas Jeumpa Kabupaten Bireuen tahun 2024.Hal ini dikarenakan Masyarakat belum menyadari pentingnya kebersihan diri dan lingkungan termasuk pemanfaatan jamban untuk buang air besar.

Pengetahuan sangat berpengaruh terhadap pengelolaan jamban sehat, jika pengetahuan Masyarakat kurang mengenai penggunaan jamban sehat maka asumsi Masyarakat tentang jamban yang ada di

OPEN ACCESS

dalam rumah sudah termasuk jamban sehat akan terus terbentuk pada keluarga lainnya (Dianti, 2023). Pengetahuan tentang jamban sangat diperlukan sebagai dasar membentuk perilaku dalam kepemilikan jamban sehat. Pengetahuan ini berperan dalam menentukan keputusan untuk melaksanakan adanya kepemilikan jamban yang sehat.

Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Kepemilikan Jamban Sehat

Pendapatan keluarga merupakan faktor yang berpengaruh dalam kepemilikan jamban, begitu pentingnya kebutuhan atau pendapatan keluarga yang tinggi sehingga bisa merubah hidup keluarga untuk bisa hidup lebih baik (I Wayan Gargita et al., 2020). Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan didapatkan bahwa penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Haryati Boimau et al., 2022) hasil analisis menunjukkan p-value sebesar 0,0001, artinya adanya hubungan antara kepemilikan jamban dengan pendapatan keluarga di Desa Abi Kecamatan Oenino.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa terdapat hubungan pendapatan keluarga dengan kepemilikan jamban sehat oleh keluarga di wilayah kerja Puskesmas Jeumpa Kabupaten Bireuen.

Hal ini dikarenakan sebagian besar responden dengan tingkatan pendapatan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup, dimana penghasilan yang tidak menentu dapat mempengaruhi kepala keluarga untuk memiliki jamban yang memenuhi syarat dan biasanya buang air besar dirumah tetangga yang masih satu famili. Tingkat ekonomi dapat menentukan ketersediaan dan keterjangkauan fasislitas kesehatan, semakin tinggi tingkat ekonomi maka semakin baik fasilitas dan cara hidup anggota keluarga. Pendapatan keluarga merupakan bagian dari pengaruh perilaku Kesehatan.

Hubungan Sarana/fasilitas Dengan Kepemilikan Jamban Sehat

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan didapatkan bahwa penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amelia et al., 2021) dengan judul "Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepemilikan Jamban Sehat Di Desa Sungai Itik". Hasil penelitian menunjukkan *p-value*= 0,004 < 0,005 yang artinya terdapat hubungan antara sarana responden dengan pemanfaatan jamban.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa ada hubungan sarana/fasilitas dengan kepemilikan jamban sehat di wilayah kerja Puskesmas Jeumpa Kabupaten Bireuen tahun 2024. Hal ini dikarenakan luas lahan dan jumlah pemakai yang kurang memadai atau ketersediaan sumber daya yang kurang. Pembuatan jamban sedapat mungkin diusahakan agar jamban tidak menimbulkan bau yang tidak sedap. Penggunaan jamban akan bermanfaat untuk menjaga lingkungan tetap bersih, nyaman dan tidak berbau. Ketersedian sarana/fasilitas dalam kepemilikan jamban yang memenuhi syarat merupakan salah satu faktor utama pembentuk perilaku hidup sehat.

Hubungan Budaya Sosial Dengan Kepemilikan Jamban Sehat

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan didapatkan bahwa penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dianti, 2023) yang berjudul "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Akses Dan Kepemilikan Jamban Sehat Di Pemukiman Bantaran Sungai". Hasil penelitian menunjukkan *p-value*=0,033 yang artinya ada hubungan antara budaya dengan akses jamban sehat.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa bahwa ada hubungan budaya sosial dengan kepemilikan jamban sehat di wilayah kerja Puskesmas Jeumpa Kabupaten Bireuen tahun 2024. Hal ini dikarenakan masih ada kebiasaan-kebiasaan dari responden yang telah lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok Masyarakat. Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan, Kebudayaan mempunyai

OPEN ACCESS

pengaruh besar tehadap pembentukan sikap.

Hubungan Peran Petugas Kesehatan Dengan Kepemilikan Jamban Sehat

Peran tenaga Kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang Kesehatan serta memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui pendidkan di bidang Kesehatan (Asriani., 2021). Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan didapatkan bahwa penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Beno et al., 2022) yang menunjukkan bahwa nilai p-value= 0,014 yang artinya ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan kepemilikan jamban sehat di Rumah Susun Amplas Kota Medan. Dalam penggunaan jamban, petugas Kesehatan melakukan berbagai kegiatan seperti memberi penyuluhan secara rutin mengenai manfaat dan kriteria jamban yang sehat, serta memberikan penyuluhan kepada masyarakat. (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan adanya hubungan antara peran petugas Kesehatan dan kepemilikan jamban sehat oleh keluarga di wilayah kerja Puskesmas Jeumpa Kabupaten Bireuen. Hal ini disebabkan oleh kurang optimalnya peran petugas Kesehatan, seperti tidak dilakukannya survei rumah tangga secara rutin setiap tahun, penyuluhan tentang jamban yang hanya diadakan di puskesmas dan tidak dilaksanakan di tiap desa, serta petugas yang tidak mengidentifikasi masalah terkait dengan pemenuhan syarat Kesehatan jamban. Akibatnya, Masyarakat tidak mengalami perubahan perilaku dalam hal kepemilikan jamban sehat.

Hubungan Peran Tokoh Masyarakat Dengan Kepemilikan Jamban Sehat

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan bahwa penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maryanti et al., 2022) menunjukkan bahwa nilai *p-value*=0,038 yang artinya ada hubungan antara dukungan tokoh Masyarakat dengan kepemilikan jamban keluarga di Desa Busung Kecamatan Teupah Tengah, Simeulue. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan didapatkan adanya hubungan antara peran tokoh Masyarakat dan kepemilikan jamban sehat oleh keluarga di wilayah kerja Puskesmas Jeumpa Kabupaten Bireuen. Hal ini disebabkan oleh kurangnya peran tokoh Masyarakat dalam membangun relasi sosial yang dapat mendukung Pembangunan desa.

Faktor lain yaitu ketergantungan Masyarakat terhadap pemerintah melalui bantuan Pembangunan jamban. Hal ini berpeluang lebih efektif apabila bantuan tersebut disertai dengan pemberdayaan Masyarakat melalui edukasi dan pemdampingan dalam pemanfaatan jamban (Erna et al., 2021). Dukungan dari tokoh Masyarakat sangat dianggap penting oleh kepala keluarga, karena setiap tindakan dan ucapan mereka cenderung mendapat perhatian dan diikuti oleh kepela keluarga. Dukungan ini berupa bantuan dana untuk pembuatan jamban di lingkungan tempat tinggal Masyarakat. Selain itu, terkait kenadala lahan, diharapkan adanya bantuan berupa Pembangunan septic tank komunal. (Mathofani et al., 2020)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahaun, pendapatan, sarana/fasilitas, budaya sosial, peran petugas Kesehatan dan peran tokoh Masyarakat dengan kepemilikan jamban sehat.

Saran

Masyarakat diharapkan agar setiap rumah memiliki jamban sehat guna mencegah penyakit menular, serta menghentikan kebiasaan buang air besar sembarangan. Selain itu, diharapkan ada perubahan dalam pola piker dengan menjadikan jamban segai kebutuhan setiap individu untuk buang air besar, sekaligus mengubah kebiasaan lama yang masih mempengaruhi perilaku Masyarakat dalam membuang air besar sembarangan

OPEN ACCESS

Daftar Pustaka

Amelia, R. N., Halim, R., & Lanita, U. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepemilikan Jamban Sehat Di Desa Sungai Itik Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2021. *Electronic Journal Scientific of Environmental Health And Disease*, *2*(1), 52–62. https://doi.org/10.22437/esehad.v2i1.13575

Asriani. (2021). Analisis Faktor Kepemilikan Jamban di Dusun VI Lubuk Dingin Kec. Baturaja Timur Kab. OKU Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA*, *4*(2), 329–247. https://doi.org/10.32524/jksp.v4i2.288

Beno, J., Silen, A. ., & Yanti, M. (2022). SKRIPSI. Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepemilikan Jamban Sehat Di Rumah Susun Sederhana Sewa Amplas Kota Medan.

Dianti, Y. (2023). SKRIPSI. Faktor-faktor yang berhubungan dengan akses kepemilikan jamban sehat di pemukiman bantaran sungai desa mendahara tengah kabupaten tanjung jabung tahun 2023.

Dinkes, A. (2023). *Profil Kesehatan Aceh Tahun 2023*. Dinas Kesehatan Aceh.

Erna, E., Yusuf, A., & Azis, R. (2021). Analisis Perilaku Masyarakat Dalam Penggunaan Jamban. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, *10*(2), 440–446. https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.629

Fadel, F. A. H., Vera Yulyani, & Dhiny Easter Yanti. (2021). Analisis Faktor Penghambat Kepala Keluarga dalam Kepemilikan Jamban Keluarga. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, *15*(1), 31–36. https://doi.org/10.33860/jik.v15i1.383

Haryati Boimau, C. D., Nurjazuli, N., & Wahyuningsih, N. E. (2022). Hubungan Faktor Ketercukupan Air Bersih Dan Tingkat Sosial Ekonomi Dengan Kepemilikan Jamban Sehat Di Desa Abi Kecamatan Oenino Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *10*(2), 184–190. https://doi.org/10.14710/jkm.v10i2.32629

I Wayan Gargita, Miswan, & Rosnawati. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepemilikan Jamban Setelah Pemicuan STBM di Desa Pantolobete Wilayah Kerja Puskesmas Lalundu Despot Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala. *Jurnal Kolaboratif Sains*, *3*(5), 223–231. https://doi.org/10.56338/jks.v3i5.1718

Iskandar, I., Supriatna, S., & Chandra, E. (2024). Faktor Yang Berhubungan Dengan Ketersediaan Jamban Keluarga di Desa Kota Kandis Kecamatan Dendang. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, *2*(2), 114–121. https://doi.org/10.56742/nchat.v2i2.49

Kemenkes RI. (2019). *Sanitasi Total Berbasis Masyarakat*. Kementerian Kesehatan RI.

Kemenkes RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Kementerian Kesehatan RI.

Mamlukah, M., Hamdan, H., Maulidiyah, A. P., Andayani, D., & Wardani, F. O. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembuatan Spal Sederhana Dan Hemat (Selamat) Sebagai Intervensi Masalah Spal Di Desa Ciranjeng Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka Tahun 2021. *Journal of Health Research Science*, *1*(02), 90–99. https://doi.org/10.34305/jhrs.v1i02.388

Maryanti, E., Ramona, S., & Hernike, L. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepemilikan Jamban Sehat Keluarga Di Desa Busung Kecamatan Teupah Tengah Kabupaten Simeulue. *Jurnal Kesmas Prima Indonesia*, *2*(2), 56–65. https://doi.org/10.34012/jkpi.v2i2.119

OPEN ACCESS

6
Mathofani, P. E., Annissa, A., & Metalia, R. P. (2020). Determinan Pemanfaatan Jamban Keluarga pada Keluarga. *Faletehan Health Journal*, *7*(1), 68–74. https://doi.org/10.33746/fhj.v7i1.118
Mukhlasin, M., & Solihudin, E. N. (2020). Kepemilikan Jamban Sehat Pada Masyarakat. *Faletehan Health Journal*, *7*(03), 119–123. https://doi.org/10.33746/fhj.v7i03.197
Rina Febriyanti, N. M., Rusminingsih, N. K., & Purna, I. N. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Pendapatan Kepala Keluarga Dengan Kepemilikan Jamban Sehat. *Jurnal Kesehatan Lingkungan (JKL)*, *11*(1), 71–78. https://doi.org/10.33992/jkl.v11i1.1457

Journal of Health Research Science

VOL 4 No 02 (2024): 344-354
DOI: doi.org/10.34305/jhrs.v4i2.1405
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Pengaruh pemberian *pill card* pengawas minum obat terhadap kepatuhan minum obat pada lansia dengan hipertensi

Nur Hidayah, Rian Tasalim, Subhannur Rahman

Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia Banjarmasin

How to cite (APA)
Hidayah, N., Tasalim, R., & Rahman, S. (2024). Pengaruh Pemberian *pill card* pada pengawas minum obat terhadap kepatuhan minum obat pada lansia dengan Hipertensi. *Journal of Health Research Science*, 4(02), 344-354. https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i2.1405

History
Received: 29 September 2024
Accepted: 20 November 2024
Published: 1 Desember 2024

Coresponding Author
Nur Hidayah, Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia Banjarmasin;
nurhidayahreal18@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ABSTRAK

Latar Belakang: Hipertensi yang dikenal silent killer cukup menjadi faktor risiko utama penyebab penyakit kardiovaskuler. Lansia menjadi kelompok terbanyak yang mengalami hipertensi dikarenakan faktor degeneratif. Terapi farmakologis pada hipertensi mengharuskan kepatuhan dalam meminum obat. Bertambahnya usia membuat lansia mengalami penurunan Kognitif. Peran Pengawas Minum Obat dengan Media Pill Card sebagai kartu pengingat akan menjadi solusi dalam memberikan motivasi dan meningkatkan kepatuhan minum obat pada lansia dengan hipertensi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemberian pill card pada pengawas minum obat (PMO) terhadap kepatuhan minum obat lansia dengan hipertensi.
Metode: Penelitian ini menggunakan rancangan pre eksperiment dengan pretest- posttest design one group. Teknik sampling purposive sampling dengan 15 responden. Adapun uji statistik yang digunakan adalah uji Wilcoxon.
Hasil: Menunjukkan adanya peningkatan kepatuhan pada post-test terdapat 6 responden (40%) dengan tingkat kepatuhan yang tinggi yang sebelumnya tidak ada pada pre-test. Hasil uji Wilcoxon dengan p Value 0,001 < 0.05.
Kesimpulan: Pemberian pill card pada PMO memiliki pengaruh dalam meningkatkan kepatuhan minum obat terhadap lansia dengan hipertensi.

Kata Kunci: Hipertensi, kepatuhan minum obat, lansia, *pill card,* pengawas minum obat

ABSTRACT

Background: Hypertension, which is known as a silent killer, is a major risk factor for cardiovascular disease. The elderly are the largest group who experience hypertension due to degenerative factors. Pharmacological therapy for hypertension requires compliance in taking medication. Increasing age causes elderly people to experience cognitive decline. The role of the Medicine Taking Supervisor using Pill Card Media as a reminder card will be a solution in providing motivation and increasing medication adherence in elderly people with hypertension. The aim of this study was to determine the effect of giving pill cards to medication-taking supervisors (PMO) on medication compliance in elderly people with hypertension.
Method: This research used a pre-experimental design with a one group pretest-posttest design. Purposive sampling technique with 15 respondents. The statistical test used is the Wilcoxon test.
Results: Showing an increase in compliance in the post-test, there were 6 respondents (40%) with a high level of compliance which previously did not exist in the pre-test. Wilcoxon test results with p value 0.001 < 0.05.
Conclusion: Providing pill cards at PMO has an influence in increasing medication adherence for elderly people with hypertension.

Keywords: Hypertension, medication adherence, elderly, medication monitoring pill card

OPEN ACCESS

Pendahuluan

Hipertensi merupakan penyakit yang ditandai dengan meningkatnya tekanan darah di pembuluh darah secara kronis, dimana tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg. Lansia yang menderita hipertensi disebabkan oleh kekakuan arteri yang terjadi akibat penuaan organ dan fungsi tubuh sehingga tekanan darah cenderung meningkat. Hipertensi juga disebut sebagai *silent disease* karena terkadang penyakit ini tidak menunjukkan tanda dan gejala terjadinya suatu masalah, namun apabila dibiarkan saja akan merusak organ vital seperti jantung dan ginjal (Anwar *et al*., 2021).

Lansia yang berumur 65 tahun ke atas, adanya riwayat hipertensi dalam keluarga dan adanya kondisi penyakit seperti diabetes stroke atau gangguan ginjal merupakan faktor resiko terjadinya hipertensi (Hayati et al., 2024). Pemeriksaan tekanan darah secara rutin sangat diperlukan untuk mendeteksi hipertensi karena hipertensi merupakan *silent killer* yang menjadi penyakit penyebab kematian utama di dunia. Secara global, terjadi peningkatan jumlah penderita hipertensi di seluruh dunia pada periode 1990 – 2019 dengan perkiraan 650 juta menjadi 128 miliar penderita hipertensi dengan rentang usia 30 – 79 tahun (Nugroho et al., 2023).

Rata-rata hipertensi di Indonesia dimulai dari usia 40 tahun dan semakin parah seiring bertambahnya usia. Prevalensi hipertensi di Indonesia dalam 5 tahun terakhir terlihat adanya peningkatan dari 25,8% menjadi 34,1%. Peningkatan prevalensi penyakit hipertensi di Indonesia sejalan dengan meningkatnya pertambahan usia lansia. Terdata lansia berusia 55-64 tahun (55,2%), usia 65-74 tahun (69,5%) dan usia 75 tahun ke atas mengalami hipertensi dengan jumlah penderita 63.310.754. Prevalensi hipertensi tertinggi, jika dilihat berdasarkan provinsi di Indonesia diduduki oleh Kalimantan Selatan dengan persentase sebesar 44% (Nugroho et al., 2023).

Penderita hipertensi diharuskan mengkonsumsi obat antihipertensi dengan tujuan mengurangi kematian dan kecacatan serta mengontrol kestabilan tekanan darah dalam batas normal. Keberhasilan intervensi dari dokter pada penderita hipertensi ini sangat dipengaruhi oleh kepatuhan dalam konsumsi obat (Pratama *et al*., 2023). Laporan dari Nugroho et al., (2023) menyatakan sebagian besar penderita hipertensi tidak patuh dalam meminum obat antihipertensi (55,6%) yang terbagi menjadi hampir setengahnya (32,3%) tidak rutin minum obat dan hampir setengahnya juga (23,3%) tidak minum obat.

Sebagian besar pasien (59,8%) merasa sudah dalam kondisi sehat menjadi faktor terjadinya ketidakpatuhan penderita hipertensi dalam konsumsi obat antihipertensi. Sebagian kecil (14,5%) memilihan pengobatan alternatif seperti memilih obat tradisional juga menjadi penyebab ketidakpatuhan. Sebagian kecil dari pasien memberikan beberapa alasan lain ketidakpatuhan minum obat antihipertensi seperti sering lupa (11,5%), tidak mampu membeli obat secara rutin (8,1%), tidak tahan terhadap efek samping obat (4,5%) dan obat yang diinginkan tidak tersedia di fasilitas pelayanan kesehatan (2,0%) sebagai faktor yang nyata yang terjadi dilapangan (Padmaningsih & Budiman, 2023).

Sejalan dengan penelitian dari Sundari et al., (2024) menyatakan penyebab ketidakpatuhan lansia dalam konsumsi obat hipertensi disebabkan karena penderita sibuk dalam bekerja, terjadinya penurunan daya ingat terkait waktu dan dosis obat yang benar. Selain itu adanya efek samping seperti mengantuk, pusing, mual menjadi alasan penderita menghentikan pengobatan. Telah banyak langkah sebagai upaya meningkatkan kepatuhan, salah satunya yaitu pengadaan *pill card reminder* (Ariyani *et al.*, 2023).

Pill card reminder disusun berisi nama pasien, nama obat, waktu minum obat dan informasi edukatif lainnya (Azhimah *et al.*, 2022). Hasil penelitian dari Ariyani *et al.*,

OPEN ACCESS

(2023) dan Setiani *et al.,* (2021) membuktikan adanya keterkaitan antara penggunaan *pill card* terhadap kepatuhan pasien hipertensi dalam mengkonsumsi obat antihipertensi. Melihat hasil tersebut sejalan dengan penelitian Andriyani *et al., (*2024). faktor utama dalam keberhasilan suatu pengobatan yakni peran pengawas minum obat.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Dinas Kabupaten Banjar pada bulan Mei 2023 terdata 21.765 warga Kab. Banjar yang menderita hipertensi. Data dari Puskesmas Sungai Tabuk 1 teridentifikasi sebagai Puskesmas dengan pasien hipertensi terbanyak yaitu 1.037 pasien di tahun 2023 (Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar., 2023). Data Puskesmas Sungai Tabuk 1 pada tahun 2023 menunjukkan pasien lansia yang menderita hipertensi dari bulan januari sampai dengan oktober berjumlah 778 pasien (Puskesmas Sungai Tabuk 1, 2023).

Hasil wawancara pada 3 orang lansia warga Desa Lok buntar yang menderita hipetensi menunjukkan bahwa 2 dari 3 lansia tersebut tidak patuh mengkonsumsi obat antihipertensi dengan alasan lupa meminum obat sesuai jadwal setiap hari karena tidak ada yang membantu mengingatkan sedangkan 1 lansia yang patuh meminum obat antihipertensi karena beliau selalu diingatkan oleh anggota keluarganya. Pencarian di google scholar juga menunjukkan bahwa penelitian dengan judul yang sama belum pernah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sungai Tabuk 1 dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini untuk menganalisa pengaruh pemberian *Pill Card* pengawas minum obat terhadap kepatuhan minum obat pada lansia dengan hipertensi.

Metode

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Sungai Tabuk 1 Desa Lok Buntar. Penelitian kuantitatif dengan rancangan *one group pretest-posttest*. Sejumlah 42 orang lansia merupakan populasi penelitian lansia (usia 60 – 80 tahun) yang menderita hipertensi dan sedang mengkonsumsi Anti Hipertensi.

Sebelum melakukan penelitian peneliti juga sudah melakukan survei selama 2 minggu untuk mendapatkan data calon responden yang bertujuan untuk mengetahui calon responden yang sesuai dengan kriteria inklusi atau kriteria eksklusi dari penelitian ini. Teknik pengambilan sampel diambil secara *purposive sampling*, adapun kriteria inklusi yaitu responden yang bersedia, berusia 60-80 tahun, menderita hipertensi, mengkonsusi Anti Hipertensi dan bersedia untuk dilakukan *follow up* selama 2 minggu penelitian sebagai pengambilan data *pre* dan *post test*.

Kegiatan dilakukan selama 14 hari yang di mulai pada tanggal 1 Agustus hingga 14 Agustus 2024. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data berupa lembar identitas dan kuesioner MMAS-8 yang diadopsi dari buku Ernawati *et al.*, (2020). Kuesioner ini terdiri dari 8 item pertanyaan yang mengidentifikasi kepatuhan responden dalam mengkonsumsi obat antihipertensi.

Instrumen lain yang digunakan yaitu aplikasi *WhatsApp* untuk berkomunikasi dengan Pengawas Minum Obat dan media *Pill Card*. Kuesioner MMAS-8 menunjukkan korelasi signifikan antara pengukuran tekanan darah pasien dengan masing-masing kategori tingkat kepatuhan pasien. Hasil uji validitas dengan nilai r = 0,883 serta nilai sensitivitas = 82,575% dan nilai spesifisitas = 44,915%.

Hasil uji reliabilitas sebesar 0,824 dan hasil *test-retest reliability Spearman's rank correlation* sebesar 0,881, sehingga kuesioner ini dapat dikatakan reliabel. Uji analisa menggunakan w*ilcoxon* dilakukan untuk melihat apakah ada perbedaan kepatuhan sebelum dan sesudah diberi intervensi berupa *Pill Card*. Ijin penelitian ini didapatkan oleh peneliti sejak mengajukan surat permohonan ijin penelitian di LPPM Universitas Sari Mulia dengan nomor surat 1286/A/LPPM/UNISM/VII/2024.

Hasil

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 02 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Penelitian yang dilaksanakan dari tanggal 1 Agustus-14 Agustus 2023. Hasil Analisa univariate berisi karakteristik responden yaitu usia, jenis kelamin, klasifikasi hipertensi menurut Kemenkes, hasil pengukuran tekanan darah responden, lama menderita hipertensi serta obat yang di konsumsi. Berikut data karakteristik responden pada penelitian ini :

Tabel 1. Distribusi frekuensi usia, jenis kelamin, klasifikasi hipertensi, lama menderita hipertensiserta obat yang di konsumsi pada lansia penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Sungai Tabuk 1 Desa Lok Buntar

No	Karakteristik	F	%
1.	**Usia**		
	56-65 Tahun	6	40
	> 65 Tahun	9	60
2.	**Jenis Kelamin**		
	Laki-laki	6	40
	Perempuan	9	60
3.	**Klasifikasi Hipertensi**		
	Hipertensi Derajat I	2	13.3
	Hipertensi Derajat II	13	86.7
4.	**Lama Menderita**		
	<10 Tahun	13	86,7
	>10 Tahun	2	13.3
5.	**Obat**		
	Tunggal (Amlodipin)	9	60
	Kombinasi (Amlodipin+Cande)	6	40

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan karakteristik usia >65 tahun (60%). Sebagian besar responden dengan jenis kelamin laki-laki (60%). Terlihat dari klasifikasi hipertensi hampir seluruhnya pada kategori hipertensi derajat II (86,7%).

Hampir seluruhnya responden telah menderita hipertensi <10 Tahun yaitu 13 responden (86,7%). Obat yang dikonsumsi responden sebagian besar obat tunggal yaitu sebanyak 9 responden (60%). Nama obat tunggal yang dikonsumsi yaitu Amlodipin.

Hasil analisa univariat dalam penelitian ini berisi kepatuhan minum obat anti hipertensi sebelum diberikan *Pill Card* pada Pengawas Minum Obat (PMO) *(Pre-test)* dan kepatuhan minum obat anti hipertensi responden penelitian sesudah diberikannya *Pill Card* pada Pengawas Minum Obat (PMO) *(Post-test).* Berikut hasil Analisa distribusi frekuensi yang didapatkan:

Tabel 2. Distribusi frekuensi kepatuhan minum obat *(pre-test dan post-test)* pada lansia penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Sungai Tabuk 1 Desa Lok Buntar

Kepatuhan Minum Obat	Pretest		Posttest	
	f	%	f	%
Rendah	12	80	1	6,7
Sedang	3	20	8	53,3
Tinggi	0	0	6	40

Sumber: Data Primer (2024)

Tabel 2 menunjukkan hampir seluruhnya responden dalam penelitian ini masuk dalam kategori dengan tingkat kepatuhan minum obat yang rendah yaitu 12 responden (80%) sebelum diberikannya *Pill Card* pada PMO. Pada tabel dapat dilihat bahwa terjadinya peningkatan kepatuhan minum obat anti hipertensi pada Sebagian

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 02 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

besar responden setelah diberikannya *Pill Card* kepada Pengawas Minum Obat (PMO) dalam tingkat sedang (53,3%). Bahkan hampir setengahnya terdapat responden dengan kepatuhan kategori tinggi yaitu sebanyak 6 responden (40%) daripada hasil *Pre-test* yang bahkan tidak ada sama sekali.

Berikut hasil jawaban responden pada kuesioner MMAS-8 yang menjadi instumen dalam mengukur Tingkat kepatuhan responden dalam meminum obat antihipertensi saat *Pre-test* dan *Post-test* pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Kumpulan dan perhitungan jawaban responden pada kuesioner mmas-8 pada *pre-test* dan *post-test* pada lansia penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Sungai Tabuk 1 Desa Lok Buntar

Soal No	Kunci Jawaban	*Pre-test*				*Post-test*			
		Sesuai		Tidak Sesuai		Sesuai		Tidak Sesuai	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Tidak	3	20	12	80	12	80	3	20
2	Tidak	5	33,3	10	66,7	12	80	3	20
3	Tidak	6	40	9	60	8	53,3	7	6,7
4	Tidak	2	13,3	13	86,7	11	73,3	4	6,7
5	Ya	5	33,3	10	66, 7	15	100	0	0
6	Tidak	12	80	3	20	13	86,7	2	3,3
7	Tidak	5	80	10	20	13	86,7	2	3,3
8	Tidak pernah lupa	3	20	12	80	11	73,3	4	6,7

Sumber: Data Primer (2024)

Tabel 3 menunjukkan kumpulan jawaban responden pada kuesioner MMAS-8. Terlihat hasil jawaban no 6 merupakan item pertanyaan yang paling banyak dijawab sesuai kunci jawaban. Pertanyaan tersebut menanyakan terkait penghentian minum obat karena merasa gejala telah teratasi dan hampir seluruh responden (80%) menjawab tidak.

Jawaban responden pada *pre-test* di item pertanyaan lainnya yang paling banyak dijawab tidak sesuai kunci jawaban yaitu item pertanyaan nomor 4 yang berbunyi "Apakah anda pernah lupa membawa obat saat bepergian?" dan hampir seluruhnya responden (86,7%) menjawab "Ya".

Adapun jawaban responden pada saat *post-test* item pertanyaan yang paling banyak dijawab sesuai dengan kunci jawaban adalah item pertanyaan nomor 5 yang berisi "Apakah anda masih meminum obat anda kemarin?" Seluruh responden (100%) menjawab "Ya". Ada pertanyaan yang dijawab tidak sesuai dengan kunci jawaban saat *post-test* adalah item pertanyaan nomor 3 yang berisi "Apakah anda pernah menghentikan pengobatan dari dokter karena merasa obat tersebut membuat kondisi anda semakin buruk?" dan hampir setengah responden yang berjumlah 7 dari 15 orang (46,67%) menjawab "Ya".

Adapun hasil bivariat pada penelitian ini adalah mengetahui apakah adanya Pengaruh Pemberian *Pill Card* pada Pengawas Minum Obat (PMO) terhadap Kepatuhan Minum Obat Lansia dengan Hipertensi, dan hasilnya akan ditampilkan dalam tabel yang dipisah antara kepatuhan responden dalam meminum obat antihipertensi sebelum dan sesudah pemberian *Pill Card* pada PMO serta hasil uji analisis dalam penegakkan hipotesis penelitian dengan menggunakaan Uji *Wilcoxon* adalah sebagai berikut:

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 02 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Tabel 4 Hubungan pemberian *pill card* pada pengawas minum obat terhadap kepatuhan minum obat pada lansia dengan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Sungai Tabuk 1 Desa Lok Buntar

Uji Analisis *Wilcoxon* pada Kepatuhan Minum Obat *Pre-test* dan *Post-test* MMAS-8			P-Value	Keterangan
Kepatuhan Minum Obat *(Pre-test)*	**f**	**%**		
Rendah	12	80	0,001	Ada
Sedang	3	20		Hubungan
Kepatuhan Minum Obat *(Post-test)*	**f**	**%**		
Rendah	1	6,7		
Sedang	8	53,3		
Tinggi	6	40		
Total	**15**	**100**		

Sumber: Data Primer (2024)

Hasil pada tabel 4 menunjukkan hampir seluruh responden memiliki kepatuhan rendah saat *pre-test* yaitu 12 dari 15 orang responden (80%) yang kemudian dibandingkan pada saat *post-test* hanya sebagian kecil 1 responden yang memiliki Tingkat kepatuhan rendah (6,7%). Hasil ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan kepatuhan meminum obat antihipertensi yang juga dapat dilihat pada *pre-test* yaitu tidak terdapat adanya responden dengan tingkat kepatuhan tinggi. Hampir setengahnya hasil *post-test* terdapat 6 dari 15 orang responden (40%) yang memiliki Tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kepatuhan pada responden setelah diberikan *Pill Card.*

Hasil uji statistik *Wilcoxon* menunjukkan *p Value* = 0,001. Nilai ini berarti Ha (Hipotesis Alternatif) pada penelitian ini diterima. Hasil analisa menyatakan adanya pengaruh pemberian *pill card* pengawas minum obat terhadap kepatuhan minum obat pada Lansia dengan Hipertensi.

Pembahasan

Gambaran umum pada responden penelitian ini memiliki karakteristik berdasarkan, usia, jenis kelamin, klasifikasi hipertensi menurut Kemenkes, lama menderita hipertensi, dan obat yang diminum. Pada tabel menunjukkan responden lansia yang menderita hipertensi lebih banyak yang berusia >65 tahun. Tabel tersebut juga menunjukkan persentase lansia dengan usia >65 tahun pada kelompok nanas sebanyak (60%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Nugroho et al., (2023) yang menunjukkan adanya hubungan umur dengan kejadian hipertensi, yang mana lansia berumur >65 banyak menderita hipertensi. Penelitiannya menyimpulkan bahwa semakin bertambahnya usia akan meningkatkan resiko terkena penyakit hipertensi. Menurut Nanga Bura *et al.,* (2023) usia yang semakin tua berisiko mengalami hipertensi, karena terjadi penurunan kemampuan organ-organ tubuh termasuk system kardiovaskuler.

Kondisi yang terjadi pada lansia jantung dan pembuluh darah menjadi lebih sempit serta rawan terjadi kekakuan dinding pembuluh darah sehingga menyebabkan tekanan darah dapat meningkat. Semakin tua umur arteri besar akan kehilangan kelenturan dan menjadi kaku. Kondisi inilah yang menyebabkan darah yang dipaksa untuk melalui pembuluh darah yang sempit sehingga mengakibatkan naiknya tekanan darah (Mustaqimah *et al.,* 2021).

Jenis kelamin pada responden perempuan lebih dominan dibandingkan laki-laki. Sejalan dengan penelitian Yunus *et al.,* (2021) dan Massa & Manafe (2022) yang menyatakan wanita lebih banyak yang mengalami hipertensi daripada laki-laki kerena wanita akan mengalami peningkatan resiko tekanan darah tinggi (hipertensi) setelah menopause yaitu usia diatas 45

OPEN ACCESS

tahun. Teori menyatakan perempuan yang berusia >55 tahun memasuki masa menopause menjadi stres (Brigita *et al.,* 2023).

Hal ini dijelaskan oleh Pebrisiana *et al.,* (2022) dalam penelitiannya yang menyatakan perempuan memiliki kecenderungan hipertensi karena gangguan hormonal. Perempuan dipengaruhi oleh kadar hormon estrogen. Dimana hormon estrogen akan menurunkan kadarnya ketika perempuan memasuki usia menopause sehingga menjadi lebih rentan terhadap hipertensi.

Dominan tingkatan hipertensi lansia yang menjadi responden penelitian ini berada pada derajat II dengan hasil tekanan darah ≥ 160/100 mmHg. Hasil penelitian ini berkesinambungan hasil penelitian Nugroho et al., (2023) di mana 58,6% lansia yang menjadi responden penelitiannya adalah lansia dengan hipertensi derajat II, alasan mengapa hipertensi derajat II lebih banyak terjadi pada lansia disebabkan oleh faktor usia Menurutnya, semakin tua usia seseorang maka perubahan dan penurunan fungsi fisiologis semakin terjadi. Perubahan yang paling signifikan terjadi pada fungsi jantung yang mengalami penurunan, pembuluh darah yang tidak elastis seperti sebelumnya, dan beberapa produksi hormon yang berkurang, sehingga menyebabkan terjadinya peningkatan tekanan darah (Arifin (2022).

juga berpendapat, bahwa semakin tinggi tekanan darah atau derajat hipertensi yang dialami, maka terjadinya risiko penyumbatan atau bahkan pecahnya pembuluh darah akan semakin besar yang dapat menimbulkan berbagai komplikasi berbahaya. Keadaan lansia dengan tekanan darah yang berada pada kondisi hipertensi derajat II memerlukan tingkat kepatuhan dalam meminum obat antihipertensi demi mencegah terjadinya komplikasi. Menurut Ernawati *et al.*, (2020) keparahan penyakit hipertensi dapat terjadi karena penurunan tingkat kepatuhan meminum obat dan kemungkinan dipengaruhi oleh perasaan penyakit yang tidak kunjung sembuh.

Lama hipertensi yang diderita berada pada kategori hipertensi <10 tahun. Sekunda *et al.,* (2021) menyatakan lama menderita hipertensi berhubungan dengan keteraturan penderita hipertensi dalam meminum obat. Chendra *et al.*, (2020) menyatakan lama menderita hipertensi berhubungan dengan kualitas hidup penderita hipertensi dan memiliki resiko 3,623 kali kualitas hidup yang buruk.

Pasien yang baru menderita suatu penyakit cenderung akan lebih patuh dan disiplin dalam pengobatan penyakitnya. Berbanding terbalik dengan pasien yang telah menderita penyakit, mereka akan muncul rasa adanya ketidakpercayaan terhadap pengaruh obat. Melihat hal tersebut maka perlu penanganan serius, karena hipertensi yang tidak diobati secara rutin dengan tingginya tekanan darah yang terjadi dalam waktu yang lama hingga mencapai 10 tahun atau lebih dapat menimbulkan kerusakan organ tubuh (Hutagalung (2021).

Berdasarkan hasil analisis data pada menunjukkan bahwa obat antihipertensi yang dikonsumsi adalah Amlodipin. Hampir seluruh responden memiliki tingkat kepatuhan rendah sebelum diberikan *Pill Card* pada PMO. Menurut Sundari et al., (2024) kepatuhan pasien hipertensi dalam melaksanakan terapi antihipertensi dipengaruhi oleh tingkat keparahan hipertensi yang dideritanya.

Menurut Pratama *et al.,* (2023) obat anti-hipertensi harus dikonsumsi setiap hari secara teratur dan merupakan pengobatan jangka panjang berfungsi mengontrol tekanan darah agar tetap stabil dalam kondisi normal. Ketidakpatuhan konsumsi obat memicu terjadinya peningkatan tekanan darah secara tiba-tiba. Peningkatan yang terjadi mencapai lonjakan yang melebihi tekanan darah sebelumnya serta dapat membahayakan tubuh (Ayu, 2021).

Keadaan ini berkesinambungan dengan penelitian Andriyani *et al.,* (2024) yang menyatakan pentingnya peran pengawas minum obat pada Lansia dengan hipertensi yang sering mengalami lupa.

OPEN ACCESS

Sejalan dengan hasil penelitian Setiawan, (2023) yang mengatakan penderita hipertensi lupa membawa obat dalam perjalanan. Massa & Manafe (2022) dalam simpulan penelitianya juga menyatakan saat lupa membawa obat saat bepergian akan mengganggu jadwal pengobatan dan efektifitas pengobatan akan menurun.

Penelitian Alifiar *et al.,* (2024) mengatakan konseling dan media pengingat dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang dalam konsumsi obat secara teratur. Sesuai dengan hasil penelitian ini pemberian *Pill Card* pada PMO meningkatkan kepatuhan konsumsi obat antihipertensi. Melihat hasil yang ada maka program ini harus dipertahankan.

Setiawan, (2023) yang menyatakan kepatuhan minum obat adalah faktor terbesar yang dapat mempengaruhi kestabilan tekanan darah dalam kondisi normal. Kepatuhan dan ketepatan jadwal minum obat antihipertensi mampu membantu menstabilkan tekanan darah dengan lebih baik. Hasil penelitian Andriyani *et al.,* (2024) yang menunjukkan data responden menjadi ingat untuk selalu meminum obat karena dorongan dari Pengawas Minum Obat.

Menurut Pratama *et al.,* (2023) jika terjadi efek samping yang merugikan, pengurangan dosis antihipertensi dapat dilakukan untuk dilanjutkan dengan menggantinya dengan antihipertensi lain karena jika pengobatan tiba-tiba dihentikan dapat menimbulkan pelonjakan tekanan darah yang tidak terkontrol. Alasan utama penderita hipertensi tidak patuh minum obat karena merasa tidak kunjung sembuh bahkan kondisi semakin buruk. Selain itu juga dipengaruhi faktor kurangnya pengetahuan tentang hipertensi yang merupakan *silent killer.*

Menurut Laili *et al.,* (2022) pengetahuan yang cukup pada pasien dan keluarga tentang perilaku perawatan hipertensi secara langsung dapat menimbulkan sikap yang positif untuk patuh menuruti aturan pengobatan disertai meningkatnya keinginan untuk sembuh. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Maringga & Sari, (2020) yang menyimpulkan adanya hubungan pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi usia lanjut. Selain itu semakin lama dan semakin parah penyakit yang diderita, ketidakpercayaan pada efektifitas obat dan kejenuhan dalam diri pasien cenderung meningkat karena merasa penyakitnya tidak kunjung sembuh.

Ketidakpatuhan ini juga dipengaruhi oleh tidak adanya dukungan dan motivasi dari keluarga. Saputra et al., (2020) menyatakan lansia cenderung bergantung pada dukungan keluarga dalam berobat. Menurut penelitian oleh Ayu (2021) seiring bertambahnya usia lansia di atas 65 tahun, risiko demensia atau penyakit Alzheimer (penurunan kognitif parah yang menyebabkan hilangnya memori dalam skala besar) dapat mempengaruhi pengobatan pada lansia tersebut.

Melihat hal tersebut seorang individu lansia yang cenderung pelupa untuk menjalani terapi pengobatannya secara teratur maka perlu pemberdayaan Pengawas Minum Obat (Andriyani *et al.,* (2024). Hasil uji statistik *Wilcoxon* didapatkan *p value* sebesar 0,001 yang berarti ada pengaruh pemberian *pill card* pada pengawas minum obat terhadap kepatuhan minum obat pada lansia dengan hipertensi. Sejalan dengan Massa & Manafe (2022) pada masa lansia seringkali terjadi penurunan fungsi kognitif dan daya ingat akibat proses penuaan sehingga diperlukan alat bantu untuk mengingat jadwal pengobatan.

Azhimah *et al.,* (2022) menambahkan, kartu obat atau *Pill Card* merupakan *reminder medication card*. Media ini merupakan salah satu media edukasi kesehatan untuk meningkatkan kepatuhan sekaligus pengingat dimana pasien dapat memberikan tanda pada kartu tersebut setiap harinya sesuai dosis yang dikonsumsinya. Hasil penelitian ini berkesinambungna dengan beberapa penelitian terdahulu oleh Ariyani *et al.,* (2023), dan Setiani *et al.,* (2021) telah

OPEN ACCESS

membuktikan bahwa adanya keterkaitan antara pemberian *pill card* terhadap kepatuhan minum obat pasien hipertensi.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan kepatuhan minum obat pada lansia dengan hipertensi di Desa Lok Buntar mengalami peningkatan setelah diberikan intervensi berupa *Pill* Card dari yang awal tidak ada responden dengan kepatuhan tinggi bahkan cenderung rendah menjadi hampir setengah responden dalam kategori kepatuhan tinggi. Hasil analisis uji *Wilcoxon* membuktikan adanya pengaruh pemberian *pill card* Pengawas Minum Obat terhadap kepatuhan minum obat pada Lansia dengan Hipertensi.

Saran

Hasil analisa penelitian membuktikan adanya pengaruh pemberian *pill card* pengawas minum obat terhadap kepatuhan minum obat pada lansia dengan hipertensi. Melihat hal ini maka media *pill card* ini dapat dimanfaatkan lansia dalam meningkatkan kepatuhan khusunya dalam hal minum obat.

Daftar Pustaka

Alifiar, I., Rahmi, S. M., Azahra, F., Aulia, R., Dwiputri, N., & Agung, R. P. (2024). Konseling Informasi Beserta Pentingnya Kepatuhan Dalam Penggunaan Anti Hipertensi Pada Penderita Hipertensi Sekunder. *Pharmacy Genius*, *3*(2), 116–123. https://doi.org/https://doi.org/10.56359/pharmgen.v3i2.363

Andriyani, A., Azika, A., Fitriani, A. P., Rahmawati, A. D., Mawaddah, F., Anggraeni, F., Putri, H., & Adil, M. A. (2023). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM PENGAWAS MENELAN OBAT (PMO) PADA PENDERITA HIPERTENSI YANG TIDAK RUTIN DALAM MINUM OBAT DI WILAYAH KERJA UPT PUSKESMAS PAMULANG, KELURAHAN PAMULANG BARAT. *AS-SYIFA : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat*, *4*(2), 58–65. https://doi.org/https://doi.org/10.24853/assyifa.4.2.58-65

Anwar, S., Zakiyuddin, Z., Yarmaliza, Y., Siregar, S. M. F., & Fera, D. (2021). Edukasi Pencegahan dan Pengelolaan Hipertensi Pada Pralansia dan Lansia di Desa Padang Mancang. *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(1), 94–99. https://doi.org/https://doi.org/10.54951/comsep.v2i1.65

Arifin, Z. (2022). *Pengaruh pemberian hidroterapi (rendam kaki air hangat) terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi*. Media Nusa Creative (MNC Publishing). https://books.google.co.id/books/about/Pengaruh_pemberian_hidroterapi_rendam_ka.html?id=qLeeEAAAQBAJ&redir_esc=y

Ariyani, H., Juliyanti, F., & Muthaharah, M. (2023). Efektifitas Edukasi Farmasis Menggunakan Leaflet Disertai Pill Card Terhadap Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Geriatri. *CPS (Journal of Current Pharmaceutical Sciences)*, *7*(1), 679–695. https://journal.umbjm.ac.id/index.php/jcps/article/view/1074

Ayu, M. S. (2021). Analisis Klasifikasi Hipertensi dan Gangguan Fungsi Kognitif pada Lanjut Usia. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, *6*(2), 131–136. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/jumantik.v6i2.8246

Azhimah, H., Syafhan, N. F., & Manurung, N. (2022). Efektifitas video edukasi dan kartu pengingat minum obat terhadap kepatuhan pengobatan dan kontrol tekanan darah pada pasien hipertensi. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, *9*(3), 291–301. https://doi.org/https://doi.org/10.25077/jsfk.9.3.291-301.2022

Brigita, M., Hijrawati, H., & Artama, S. (2023). Characteristics and adherence of the elderly to the management of hypertension treatment. *Jurnal Ilmiah*

OPEN ACCESS

Kesehatan Sandi Husada, *12*(2), 435–444. https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.1114

Bura, A. S. N., Mahmud, N. U., & Masriadi, M. (2023). Gambaran Karakteristik Perilaku Hipertensi Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Antara Makassar. *Window of Public Health Journal*, *4*(4), 678–689. https://doi.org/https://doi.org/10.33096/woph.v4i4.811

Chendra, R., Misnaniarti, M., & Zulkarnain, M. (2020). Kualitas Hidup Lansia Peserta Prolanis Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kenten Laut. *Jurnal JUMANTIK*, *5*(2), 126–137. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/jumantik.v5i2.6861

Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar. (2023). *Selayang Pandang tahun 2023*. Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar. https://ppid.banjarkab.go.id/dinas-kesehatan/

Ernawati, I., Fandinata, S. S., & Permatasari, S. N. (2020). *Buku referensi: kepatuhan konsumsi obat pasien hipertensi : pengukuran dan cara meningkatkan kepatuhan*. Penerbit Graniti. http://repository.akfarsurabaya.ac.id/394/1/COVER KEPATUHAN-REVISI.pdf

Hayati, N. K., Badriah, D. L., & Suparman, R. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit stroke pada pasien rawat inap di ruang penyakit dalam Rumah Sakit Umum Daerah 45 Kuningan. *Journal of Health Research Science*, *4*(1), 69–84. https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i1.1144

Hutagalung, S. (2021). *Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Stroke dan Tentang Hipertensi Sebagai Faktor Risiko Stroke - Panduan Lengkap Stroke*. Media Nusa Creative (MNC Publishing). https://books.google.co.id/books/about/Pengetahuan_Sikap_dan_Tindakan_Stroke_da.html?id=oKNsEAAAQBAJ&redir_esc=y

Laili, N., Lestari, N., & Heni, S. (2022). Peran Keluarga terhadap Kepatuhan Mengkonsumsi Obat Anti Hipertensi pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Abdi Masyarakat ERAU*, *1*(1), 7–18. https://jurnal.stiksam.ac.id/index.php/erau/article/view/602

Maringga, E. G., & Sari, N. I. Y. (2020). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Hipertensi Pada Wanita Menopause di Desa Kayen Kidul Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediti. *Midwiferia Jurnal Kebidanan*, *6*(2), 21–25. https://doi.org/10.21070/midwiferia.v

Massa, K., & Manafe, L. A. (2022). Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Pada Lansia. Sam Ratulangi. *Sam Ratulangi Journal of Public Health*, *2*(2), 046–052. https://doi.org/https://doi.org/10.35801/srjoph.v2i2.36279

Mustaqimah, M., Saputri, R., Hakim, A. R., & Indriyani, R. (2021). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pasien di Kabupaten Banjar. *Jurnal Surya Medika*, *7*(1), 209–217. https://doi.org/https://doi.org/10.33084/jsm.v7i1.2659

Nugroho, S. T., Prastiwi, D., & Apriliani, R. P. (2023). Aplikasi Terapi Dzikir Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Pasien Hipertensi di Ruang Penyakit Dalam RSUD Kardinah Kota Tegal. *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan*, *7*(1), 40–44.

Padmaningsih, N. P., & Budiman, A. W. (2023). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEPATUHAN PASIEN HIPERTENSI DALAM MENGKONSUMSI OBAT : SYSTEMATIC REVIEW. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *4*(4), 7110–7121. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jkt.v4i4.22046

Pebrisiana, P., Tambunan, L. N., & Baringbing, E. P. (2022). Hubungan Karakteristik dengan Kejadian Hipertensi pada Pasien Rawat Jalan di RSUD Dr. Doris Sylvanus Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Surya Medika*, *8*(3), 176–186.

OPEN ACCESS

https://doi.org/https://doi.org/10.33084/jsm.v8i3.4511

Pratama, F., Feladita, N., & Primadiamanti, A. (2023). Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan Di Puskesmas Rawajitu. *Jurnal Farmasi Malahayati*, *6*(1), 76–89. https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jfm.v6i1.8860

Puskesmas Sungai Tabuk 1. (2023). *Data Sarana dan Prasarana Puskesmas Sungai Tabuk 1 2023*. UPT Puskesmas Sungai Tabuk 1. https://redaksi8.com/pembangunan-upt-puskesmas-sungai-tabuk-1-dengan-dana-10-miliar-sudah-mulai-dikerjakan/

Saputra, R., Mulyadi, B., & Mahathir, M. (2020). Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi Melalui Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) dan Akupresur Titik Taichong. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *20*(3), 942. https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i3.1068

Sekunda, M. S., Tokan, P. K., & Owa, K. (2021). Hubungan Faktor Predisposisi dengan Kepatuhan Pengobatan bagi Penderita Hipertensi. *Jurnal Kesehatan Primer*, *6*(1), 43–51. https://doi.org/https://doi.org/10.31965/jkp.v6i1.532

Setiani, L. A., Nurdin, N. M., & Rakasiwi, I. A. (2021). Pengaruh Pemberian Pill Card Terhadap Kepatuhan Minum Obat Dan Tekanan Darah Pasien Hipertensi Di RS PMI Kota Bogor. *FITOFARMAKA: Jurnal Ilmiah Farmasi*, *11*(1), 51–66. https://doi.org/10.33751/jf.v11i1.2436

Setiawan, H. (2023). Pelaksanaan Discharge Planning dengan Tingkat Kepuasan Pasien Hipertensi di Rumah Sakit Pinggiran Sungai Barito. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, *11*(3). https://doi.org/https://doi.org/10.20527/jdk.v11i3.6

Sundari, R. K., Latifah, L., & Tasalim, R. (2024). Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi pada Lansia Penderita Hipertensi. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, *14*(3), 1063–1072. https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/2038

Yunus, M., Aditya, I. W. C., & Eksa, D. R. (2021). Hubungan Usia dan Jenis Kelamin Dengan Kejadian Hipertensi di Puskesmas Haji Pemanggilan Kecamatan Anak Tuha Kab. Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, *8*(3), 229–239. https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jikk.v8i3.5193

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science

VOL 4 No 02 (2024): 355-363
DOI: doi.org/10.34305/jhrs.v4i02.1395
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Hubungan asupan zat besi, vitamin C dan pengetahuan siswi terhadap kejadian Anemia pada remaja putri

[1]Teguh Akbar Budiana, [2]Dyan Kunthi Nugrahaeni, [3]Dewi Kartika Sari, [4]Ruhyandi Ruhyandi, [5]Novie Elvinawaty Mauliku

[1,3,4]Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu dan Teknologi Kesehatan, Universitas Jendral Achmad Yani
[2,5]Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu dan Teknologi Kesehatan, Universitas Jendral Achmad Yani

How to cite (APA)
Budiana, T. A., Nugrahaeni, D. K., Ruhyandi, R., & Mauliku, N. E. (2024). Hubungan asupan zat besi, vitamin C dan pengetahuan siswi terhadap kejadian anemia pada remaja putri. *Journal of Health Research Science.* 4(02), 355-363. https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i02.1395

History
Received: 2 Oktober 2024
Accepted: 20 November 2024
Published: 1 Desember 2024

Coresponding Author
Teguh Akbar Budiana, Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu dan Teknologi Kesehatan, Universitas Jendral Achmad Yani.
budianateguh@yahoo.co.id

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ABSTRAK

Latar Belakang: Anemia pada remaja masih menjadi permasalahan Kesehatan di Indonesia. Hasil screening tahun 2023 di Kota Cimahi menunjukan kejadian anemi pada siswi SMP/MTS 19.72% (ringan), 13.88% (sedang) dan 0.26% (berat). Tujuan untuk mengetahui hubungan asupan zat besi (Fe), vitamin C, dan pengetahuan siswi dengan kejadian anemia pada remaja putri**.**
Metode: Studi analisis cross-sectional. Jumlah sampel sebanyak 61 siswi, yang dipilih melalui teknik proporsional sampling. Pengumpulan data primer didapatkan dari wawancara menggunakan kuesioner SQFFQ untuk mengidentifikasi asupan zat besi dan vitamin C siswi serta spektrofotometer untuk mengidentifikasi kadar hemoglobin, sedangkan data sekunder didapatkan dari absen nama dan kelas siswi perempuan. Analisis data menggunakan univariat dengan distribusi frekuensi dan bivariat dengan nutrisurvey dan chi-square.
Hasil: 8 siswi (13,1%) mengalami anemia ringan, defisit berat zat besi (65,6%), defisit berat vitamin C (47,5%), serta (54,1%) memiliki pengetahuan cukup tentang anemia. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara asupan zat besi (p = 1,000), asupan vitamin C (p = 0,333), dan pengetahuan siswi (p = 0,476) dengan kejadian anemia.
Kesimpulan: Tidak ada hubungan antara asupan zat besi, vitamin C dan pengetahuan siswi terhadap kejadian anemia.

Kata Kunci: Anemia, remaja putri, zat besi, vitamin C, pengetahuan

ABSTRACT

Background: Anemia in adolescents is still a health problem in Indonesia. The results of the 2023 screening in Cimahi City showed that the incidence of anemia in junior high school/Islamic junior high school students was 19.72% (mild), 13.88% (moderate) and 0.26% (severe). The aim was to determine the relationship between iron (Fe) intake, vitamin C, and female students' knowledge with the incidence of anemia in female adolescents.
Method: cross-sectional analysis study. The number of samples was 61 female students, selected using proportional sampling techniques. Primary data collection was obtained from interviews using the SQFFQ questionnaire to identify female students' iron and vitamin C intake and a spectrophotometer to identify hemoglobin levels, while secondary data was obtained from the absence of female students' names and classes. Data analysis used univariate with frequency distribution and bivariate with nutrisurvey and chi-square.
Results: 8 female students (13.1%) experienced mild anemia, severe iron deficit (65.6%), severe vitamin C deficit (47.5%), and (54.1%) had sufficient knowledge about anemia. There was no significant relationship between iron intake (p = 1.000), vitamin C intake (p = 0.333), and female students' knowledge (p = 0.476) with the incidence of anemia.
Conclusion: There was no relationship between iron intake, vitamin C and female students' knowledge with the incidence of anemia.

Keywords: Anemia, adolescent girls, iron, vitamin C, knowledge

OPEN ACCESS

Pendahuluan

Remaja merupakan periode krusial dalam kehidupan manusia yang melibatkan transisi signifikan mulai anak-anak sampai dewasa, ditandai dengan berbagai perubahan fisik dan psikologis. Selama periode ini, remaja mengalami pertumbuhan pesat dan perkembangan karakteristik seksual primer dan sekunder (Utami & Ayu, 2018). Pertumbuhan fisik yang cepat sering kali disertai dengan perubahan psikososial yang kompleks, sehingga membuat remaja rentan terhadap berbagai masalah kesehatan, salah satunya adalah anemia.

Anemia jika tidak di Atasi dapat menyebabkan penurunan kapasitas distribusi oksigen ke seluruh tubuh, yang berakibat pada berbagai komplikasi kesehatan seperti kelelahan, penurunan konsentrasi, dan produktivitas. Pada remaja, anemia dapat berdampak negatif terhadap perkembangan fisik dan mental, serta menurunkan prestasi akademik dan produktivitas kerja (Rahayu dkk., 2019).

Secara global, anemia mempengaruhi sekitar 500 juta wanita usia subur dan 269 juta anak-anak di seluruh dunia, dengan prevalensi tertinggi di Afrika dan Asia Tenggara (WHO, 2023). Di Indonesia, prevalensi anemia pada remaja usia 15-24 tahun mencapai 32%, dengan tingkat kejadian lebih tinggi pada wanita dibandingkan pria (Kemenkes, 2018). Di Provinsi Jawa Barat, prevalensi anemia mencapai 41,93% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2022), dengan angka tertinggi ditemukan di Kota Cimahi, khususnya di SMP PGRI 4, yang melaporkan tingkat kejadian anemia sebesar 76,67% (Dinkes Kota Cimahi, 2023).

Faktor penyebab anemia pada remaja dapat dikelompokkan menjadi dua kategori: yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung meliputi defisiensi nutrisi, terutama zat besi (Fe) dan vitamin C, sedangkan faktor tidak langsung mencakup rendahnya tingkat pengetahuan mengenai anemia (Supriadi dkk., 2022).

Zat besi merupakan salahsatu mineral esensial yang diperlukan untuk pembentukan hemoglobin, protein dalam sel darah merah yang berfungsi mengangkut oksigen ke seluruh tubuh. Kekurangan zat besi dapat mengakibatkan anemia defisiensi besi, yang ditandai dengan gejala seperti kelelahan dan kelemahan (Rahayu dkk., 2019). Penelitian (Putri dkk., 2024), menunjukan remaja putri yang tidak mengonsumsi zat besi memiliki risiko 6,64 kali lebih tinggi terkena anemia dibandingkan mereka yang mengonsumsinya dalam jumlah yang cukup.

Vitamin C berperan penting dalam meningkatkan penyerapan zat besi dari makanan. Kekurangan vitamin C dapat menyebabkan penurunan penyerapan zat besi, sehingga berpotensi meningkatkan risiko anemia. Sebuah penelitian oleh (Agustia dkk., 2024) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara asupan vitamin C dengan kejadian anemia pada remaja putri, dengan p-value sebesar 0,004.

Selain asupan zat gizi penyebab anemia bisa dikarenakan pengetahuan yang rendah mengenai anemia dan faktor-faktor penyebabnya dapat menghambat upaya pencegahan dan pengobatan. Penelitian oleh (Ginting dkk., 2024) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang anemia dengan kejadian anemia pada mahasiswi, dengan p-value sebesar 0,000.

Oleh karna itu, penulis tertarik melakukan riset dengan judul "Hubungan asupan zat besi (fe), vitamin C dan pengetahuan siswi terhadap kejadian anemia pada remaja putri di SMP PGRI 4 Kota Cimahi tahun 2024".

Metode

Metode riset kuantitatif, desain Case Control dengan pendekatan Retrospektif. Riset ini dilakukan pada 8 Juni 2024 di SMP PGRI 4 Kota Cimahi. Sampel riset ini terdapat 61 siswi. Teknik sampel menggunakan proporsional random sampling. Uji etik di lakukan di Universitas Jendral Achmad Yani dengan nomor surat 015/KEPK/FITKes-Unjani/V/2024. Data primer didapatkan dari wawancara menggunakan instrumen

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 02 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

kuesioner semi quantitative food frequency questionarie (SQFFQ) untuk mengidentifikasi asupan zat besi dan vitamin C serta spektrofotometer untuk mengidentifikasi kadar hemoglobin. Data sekunder didapatkan dari absen nama dan kelas siswi perempuan. Analisis data menggunakan analisis univariat dengan distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan chi-square.

Hasil

Analisis Univariat

Berdasarkan Tabel 1. Menunjukan bahwa dari total 61 siswi yang diteliti, sebagian kecil (13,1%) mengalami anemia ringan, sebagian besar (65,6%) mengalami defisiensi zat besi berat, hampir setengahnya (47,5%) mengalami defisiensi vitamin C berat, dan sebagian besar (54,1%) memiliki pengetahuan yang cukup.

Berdasarkan Tabel 2. pada konsumsi zat inhibitor seperti kopi dan teh, dari 11 siswi yang mengalami anemia, hampir setengahnya mengonsumsi zat inhibitor sebelum atau bersamaan dengan makan dalam waktu kurang dari 2 jam (41,7%). Sementara itu, Sebagian kecil mengonsumsi zat inhibitor (kopi dan teh) setelah atau bersamaan dengan makan dalam waktu kurang dari 2 jam (16,2%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Anemia, Asupan Zat Besi, Vitamin C, dan Pengetahuan Siswi

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
Anemia		
Anemia Berat (< 8 gr/dl)	0	0
Anemia Sedang (9-10,9 gr/dl)	3	4,9
Anemia Ringan (11-11,9 gr/dl)	8	13,1
Normal (12-13,9 gr/dl)	50	82
Zat Besi		
Defisit Berat (< 70)	40	65,6
Defisit Sedang (70-79)	11	18
Defisit Ringan (80-89)	2	3,3
Cukup (90-119)	4	6,6
Lebih (≥ 120)	4	6,6
Vitamin C		
Defisit Berat (< 70)	29	47,5
Defisit Sedang (70-79)	5	8,2
Defisit Ringan (80-89)	2	3,3
Cukup (90-119)	4	6,6
Lebih (≥ 120)	21	34,4
Pengetahuan		
Kurang (< 60)	9	14,8
Cukup (60-79)	33	54,1
Baik (80-100)	19	31,1
Jumlah	**61**	**100**

Tabel 2. Gambaran Kejadian Anemia Dengan Zat Inhibitor (Teh atau Kopi) Pada Remaja Putri

Karakteristik	Kategori	Kejadian Anemia				Total	
		Anemia		Tidak Anemia			
		n	%	n	%	n	%
Zat Inhibitor Sebelum Makan	Tidak	6	13	40	87	46	100
	Ya	5	33,3	10	66,7	15	100
Jam Makan	Tidak	6	13	40	87	22	100
	< 2 jam	5	41,7	7	58,3	37	100
	> 2 jam	0	0	3	100	2	100

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 02 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Karakteristik	Kategori	Kejadian Anemia				Total	
		Anemia		Tidak Anemia			
		n	%	n	%	n	%
Zat Inhibitor	Tidak	5	22,7	17	77,3	22	100
Sesudah Makan	Ya	6	15,4	33	84,6	39	100
Jam Makan	Tidak	5	22,7	17	77,3	22	100
	< 2 jam	6	16,2	31	83,8	37	100
	> 2 jam	0	0	2	100	2	100
Total		**11**	**100**	**50**	**100**	**61**	**100**

Analisis Bivariat

Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 1,000 pada Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara asupan zat besi dengan kejadian anemia. Namun, PR diketahui 1,509, dengan interval kepercayaan 95% dari 0,222-10,260, menunjukkan bahwa zat besi tidak bertindak sebagai faktor protektif terhadap anemia pada sampel ini.

Hasil uji statistik pada Tabel 4, nilai p-value sebesar 0,333 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan asupan vitamin C dengan kejadian anemia.

Hasil uji statistic pengetahuan siswi menunjukan nilai p-value 0,476, yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan siswi dengan kejadian anemia.

Tabel 3. Hubungan Asupan Zat Besi, Vitamin C, Pengetahuan Siswi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri

Variabel	Kejadian Anemia		PR (95 CI)	P-Value	Keterangan
	Anemia	Tidak Anemia			
Asupan Fe					
Defisit	10 (18.9%)	43 (81.1%)	1,509 (0,222-10,260)	1,000	Tidak Ada Hubungan
Normal	1 (12.5%)	7 (87.5%)			
Vitamin C					
Defisit	5(13.9%)	31 (86.1%)	0,579 (0,198 – 1,690)	0,333	Tidak Ada Hubungan
Normal	6 (24%)	19 (76%)			
Pengetahuan					
Cukup	9 (21.4%)	33 (78.6%)	2,036 (0,486 – 8,533)	0.476	Tidak Ada Hubungan
Baik	2 (10.5%)	17 (89.5%)			

Pembahasan

Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Kejadian Anemia pada Remaja Putri

Anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, terutama pada remaja putri, karena dapat menyebabkan kelelahan, kelemahan, dan penurunan kemampuan belajar. Faktor risiko utama anemia meliputi asupan zat besi yang tidak memadai, defisit vitamin C, kurangnya pengetahuan, serta konsumsi zat inhibitor seperti kopi atau teh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa insiden anemia pada remaja putri di SMP PGRI 4 Kota Cimahi mencapai 18 dari 61 siswi yang diperiksa (29,5%). Berdasarkan hemoglobin, rata-rata kadar hemoglobin siswi adalah 13,757 gr/dl, dengan nilai terendah 10 gr/dl dan tertinggi 19,2 gr/dl. Sebagian besar siswi memiliki kadar hemoglobin dalam rentang normal (≥12 gr/dl), menunjukkan bahwa mayoritas tidak mengalami anemia meskipun beberapa faktor risiko hadir.

Berdasarkan asupan zat besi, Sebagian besar (65,6%) siswi mengalami defisit berat asupan zat besi. Rata-rata asupan zat besi adalah 9,07 mg/hari, lebih rendah dari nilai normal yang

OPEN ACCESS

direkomendasikan untuk usia 13-15 tahun yaitu 15 mg/hari. Kekurangan zat besi dapat disebabkan oleh Pola makan yang tidak seimbang, kurangnya konsumsi makanan kaya zat besi seperti daging merah, sayuran hijau, dan kacang-kacangan serta kurangnya kesadaran dan pengetahuan tentang pentingnya zat besi dalam diet harian.

Berdasarkan asupan vitamin C, penelitian menunjukkan bahwa hampir setengahnya 47,5% siswi mengalami defisit berat dalam asupan vitamin C. Rata-rata asupan vitamin C adalah 74,63 mg/hari, dibandingkan dengan rekomendasi harian sebesar 65 mg/hari. Vitamin C penting untuk penyerapan zat besi, sehingga defisit vitamin C dapat memperburuk anemia akibat kekurangan zat besi. Peningkatan konsumsi vitamin C melalui buah-buahan dan sayuran sangat dianjurkan.

Berdasarkan pengetahuan siswi, menunjukkan bahwa Sebagian kecil (14,8%) siswi memiliki pengetahuan kurang tentang anemia. Pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya gizi dan cara mencegah anemia. Edukasi dan kampanye kesehatan di sekolah penting untuk meningkatkan pemahaman tentang gizi seimbang.

Berdasarkan zat inhibitor, konsumsi zat inhibitor seperti teh dan kopi hamper setengahnya (41,7%) siswi mengonsumsi zat inhibitor sebelum atau bersamaan dengan makan dan Sebagian kecil (16,2%) mengonsumsi setelah makan dalam waktu kurang dari 2 jam. Zat inhibitor dapat mengganggu penyerapan zat besi, sehingga waktu konsumsi teh dan kopi yang tepat perlu diajarkan untuk mengurangi risiko anemia.

Hubungan Asupan Zat Besi dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri

Anemia adalah kondisi umum yang ditandai oleh jumlah sel darah merah yang rendah, yang dapat menyebabkan kelelahan, kebingungan, dan kesulitan bernapas. Salah satu penyebab utama anemia adalah kekurangan zat besi, yang penting untuk pembentukan hemoglobin, protein dalam sel darah merah yang mengangkut oksigen. Kekurangan zat besi dapat menyebabkan penurunan kadar feritin dan kejenuhan transferin, serta peningkatan protoporfirin, yang akhirnya menyebabkan anemia defisiensi besi. Berdasarkan uji kecukupan gizi tidak ada hubungan antara asupan zat besi dengan kejadian anemia (p=1,000) dimana terdapat 10 siswi (18,9%) memiliki asupan gizi kurang dan mengalami anemia. Hal ini sejalan dengan penelitian (Lestari dkk., 2017) yang juga menunjukkan tidak adanya hubungan antara asupan zat besi dan kejadian anemia di SMP Negeri 27 Padang (p = 0,323).

Asupan zat besi siswi SMP PGRI 4 Kota Cimahi termasuk dalam kategori defisit, dengan temuan bahwa hampir seluruhnya (81,1%) siswi mengalami kekurangan zat besi namun tidak mengalami anemia. Hal ini disebabkan karena mereka masih memiliki cadangan besi dalam tubuh untuk keperluan sintesis hemoglobin dibantu oleh asupan zat gizi lain yang terpenuhi. Penelitian oleh (Garcia-Casal dkk., 2018) menunjukkan bahwa kecukupan energi sangat penting dalam mengelola anemia, meskipun terdapat defisiensi besi. Protein juga berperan dalam mengoptimalkan penggunaan zat besi, seperti yang didukung oleh penelitian (Camaschella, 2019) yang menunjukkan bahwa metabolisme zat besi dipengaruhi oleh nutrisi makro dan dapat membantu optimalisasi penggunaan zat besi. Vitamin B1 dan B6 berperan dalam metabolisme dan pembentukan sel darah, seperti dijelaskan oleh (Fattal-Valevski, 2017) dan (Wilson, M. P., 2019) yang menunjukkan pentingnya vitamin B1 dan B6 dalam produksi energi seluler dan metabolisme zat besi serta pembentukan sel darah merah. Vitamin B12 juga mendukung metabolisme dan pembentukan sel darah merah, seperti yang dijelaskan oleh (Langan & Goodbred, 2017) yang menunjukkan bahwa vitamin B12 penting untuk sintesis DNA dalam pembentukan sel metabolisme zat besi. Meskipun asupan nutrisi yang seimbang dapat membantu mencegah anemia, kepatuhan terhadap konsumsi tablet tambahan darah juga merupakan

OPEN ACCESS

faktor penting. Berdasarkan observasi, banyak siswi yang tidak patuh dalam mengonsumsi tablet tambah darah yang diberikan. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurangnya edukasi tentang pentingnya tablet tambah darah, rasa tidak nyaman setelah mengonsumsi tablet, atau kurangnya pengawasan. Ketidakpatuhan ini dapat menghambat upaya pencegahan anemia, meskipun asupan zat besi dari makanan sudah cukup.

Penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan langsung antara asupan zat besi dan kejadian anemia pada siswi SMP PGRI 4 Kota Cimahi. Namun, secara teoritis, asupan zat besi sangat penting untuk mencegah anemia karena hemoglobin memerlukan zat besi untuk sintesisnya, yang membawa oksigen ke seluruh tubuh. Tanpa zat besi yang cukup, tubuh tidak dapat memproduksi hemoglobin dalam jumlah yang memadai, yang akan menyebabkan anemia. Proses sintesis zat besi tidak dapat berdiri sendiri, tetapi membutuhkan nutrisi lainnya untuk membantu proses terjadinya hemoglobin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun asupan zat besi rendah, kecukupan nutrisi lain dapat membantu mencegah terjadinya anemia. Oleh karena itu, pemenuhan gizi yang seimbang dan variatif sangat penting dalam pencegahan anemia. Selain itu, penting untuk meningkatkan edukasi tentang pola makan yang sehat dan bergizi bagi remaja agar mereka dapat memenuhi kebutuhan gizi harian secara optimal. Pemberian edukasi tentang pola makan yang sehat dan bergizi bagi remaja perlu ditingkatkan agar mereka dapat memenuhi kebutuhan gizi harian secara optimal.

Hubungan Asupan Vitamin C dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri

Vitamin C, atau asam askorbat, adalah vitamin esensial yang sangat penting untuk menjaga kesehatan tubuh. Sebagai vitamin yang larut dalam air, vitamin C membantu penyerapan zat besi (Fe) dengan menciptakan lingkungan asam dan bertindak sebagai reduktor. Vitamin C mereduksi besi ferri menjadi ferro yang dapat mempercepat absorpsi di usus, dan memindahkannya ke dalam darah. Selain itu, vitamin C menghambat pembentukan hemosiderin, sehingga memungkinkan zat besi tersedia saat dibutuhkan, serta membantu transfer besi dari transferin dalam plasma ke feritin di hati. Vitamin C dapat meningkatkan penyerapan besi non-heme hingga empat kali lipat, sehingga kekurangan vitamin C dapat menghambat absorpsi besi dan meningkatkan risiko anemia. Namun, jika asupan nutrisi lainnya terpenuhi maka anemia dapat dicegah. Vitamin C juga berperan penting dalam produksi sel - sel darah merah dan melindungi sel dari kerusakan oksidatif untuk mendukung fungsi sistem imun yang optimal. Berdasarkan uji kecukupan vitamin C tidak ada hubungan yang bermakna dengan p = 0,333 yaitu sebanyak 5 (13,9%) siswi yang memiliki asupan gizi kurang dan mengalami anemia. Hal ini sejalan dengan penelitian (Lewa, 2016) yang menyatakan tidak adanya hubungan antara asupan vitamin C dengan kejadian anemia (p=1,000).

Asupan vitamin C siswi SMP PGRI 4 Kota Cimahi termasuk dalam kategori defisit vitamin C, hampir seluruhnya (86,1%) siswi yang mengalami kekurangan vitamin C namun tidak mengalami anemia. Hal ini mungkin disebabkan karena tubuh menyimpan hingga 1500 mg vitamin C bila konsumsi mencapai 100 mg perhari. Oleh karena itu, meskipun asupan vitamin C kurang dari kebutuhan tubuh, tetap dapat memenuhi dari simpanannya sehingga dapat mencegah terjadinya anemia (Sahana & Sumarmi, 2017). Selain itu, kebutuhan gizi lain seperti energi (66%), protein (56%), vitamin B1 (63%), vitamin B6 (56%) dan vitamin B12 (72%) yang terpenuhi. Penelitian oleh (Lykkesfeldt & Tveden-Nyborg, 2019) menyatakan bahwa kecukupan mikronutrien dapat mempengaruhi nutrisi seperti vitamin C, walaupun nutrisi tersebut termasuk dalam kategori defisit.

Hubungan Pengetahuan Siswi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri

OPEN ACCESS

Pengetahuan tentang anemia sangat penting untuk memahami penyebab, gejala, dampak jangka panjang, serta cara pencegahan dan pengelolaannya, terutama bagi siswi dalam menjaga kesehatan mereka. Siswi yang memiliki pemahaman ini dapat lebih mudah mengenali gejala seperti kelelahan, kulit pucat, dan penurunan konsentrasi, serta menyadari pentingnya asupan zat besi, vitamin C, dan nutrisi lainnya untuk mengurangi risiko terkena anemia. Berdasarkan uji kecukupan tingkat pengetahuan ditemukan terdapat siswi memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 9 (21,4%) yang mengalami anemia dibandingkan dengan siswi yang tidak mengalami anemia terdapat sebanyak 33 (78,6%) siswi. Hasil uji analisis bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan siswi tentang anemia dengan kejadiannya (p=0,476), hasil ini sejalan dengan penelitian (Dieniyah dkk., 2019) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan siswi dan kejadian anemia (p=1,000). Namun penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian hidayat yang menunjukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kejadian anemia (p < 0,001)(Hidayat dkk., 2024)

Pengetahuan siswi tentang anemia secara umum sangat baik, dengan 89,5% dari mereka memiliki pemahaman yang baik tentang anemia. Namun, dalam praktiknya, mereka jarang mengonsumsi makanan yang kaya nutrisi seperti daging, olahan kacang, sayuran, dan buah-buahan. Hal ini disebabkan oleh ketidaksukaan atau keterbatasan ketersediaan makanan tersebut di rumah. Karena jadwal yang padat, siswi lebih sering makan di sekolah, tetapi pilihan makanan bergizi di sekolah sangat terbatas. Mereka lebih memilih makanan seperti biskuit, chiki, cokelat, seblak, dan ice cream yang lebih umum daripada makanan yang kaya nutrisi untuk mencegah anemia. Selain itu, mereka lebih sering mengonsumsi teh dan kopi sebelum atau setelah makan, baik di sekolah maupun di rumah, karena ketidaktahuan mereka tentang kandungan tanin dan fenolik dalam teh dan kopi yang dapat menghambat penyerapan zat besi. Kandungan tanin dan fenolik dalam teh dan kopi dapat mengurangi penyerapan zat besi hingga 50% jika dikonsumsi bersamaan dengan makan atau dalam rentang waktu kurang dari dua jam sebelum atau sesudah makan. Dalam penelitian ini, sebanyak 94,6% siswi mengonsumsi teh atau kopi bersamaan dengan atau dalam waktu kurang dari dua jam sebelum dan sesudah makan, yang dapat berdampak negatif terhadap penyerapan zat besi dan mengurangi efektivitas asupan zat besi dari makanan.

Kesimpulan

Berdasarkan dari 61 siswi yang diteliti 8 siswi (13,1%) mengalami anemia ringan, 40 siswi (65,6%) mengalami defisit zat besi berat, 29 siswi (47,5%) mengalami defisit vitamin C berat dan 33 siswi (54,1%) memiliki pengetahuan cukup. Konsumsi zat inhibitor seperti kopi dan teh, dari 11 siswi yang terkena anemia, 41,7% mengonsumsi zat inhibitor sebelum atau bersamaan dengan makan (< 2 jam), sedangkan 16,2 % mengonsumsinya setelah makan (< 2 jam) atau bersamaan dengan makan.

Tidak ada hubungan antara asupan zat besi dengan kejadian anemia (p = 1,000). Tidak ada hubungan antara asupan vitamin C dengan kejadian anemia (p = 0,333). Tidak ada hubungan pengetahuan siswi dengan kejadian anemia (p = 0,476).

Saran

Mmeningkatkan kesadaran siswi pentingnya menjaga kesehatan dan asupan makanan begizi untuk mencegah anemia. Serta pihak sekolah dapat melakukan kerja sama dengan pihak terkait seperti Dinas Kesehatan untuk menyelenggarakan program-program kesehatan. Selain itu, menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung, seperti kantin sekolah yang menyediakan makanan bergizi dan sehat, juga merupakan langkah penting. Mengadakan kegiatan-kegiatan edukasi dan sosialisasi secara rutin mengenai pola makan sehat serta pentingnya asupan zat besi dan

OPEN ACCESS

vitamin C bagi kesehatan siswi akan sangat bermanfaat dalam upaya pencegahan anemia.

Daftar Pustaka

Agustia, J., Margareth, W., & Marbun, R. M. (2024). Hubungan Siklus Menstruasi, Konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) Dan Asupan Vitamin C Dengan Status Anemia Pada Siswi SMAN 27 Jakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Gizi*, *2*(1), 44–63.

Camaschella, C. (2019). *"Iron deficiency." Blood*.

Dieniyah, P., Sari, M. M., & Avianti, I. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di Smk Analisis Kimia Nusa Bangsa Kota Bogor Tahun 2018. *Promotor*, *2*(2), 151–158. https://doi.org/10.32832/pro.v2i2.1801

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2022). Profil Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. *Diskes Jabarprov*, 52.

Dinkes Kota Cimahi. (2023). *Laporan Bulanan Penyakit PTM Periode Januari-Desember*. Dinas Kesehatan Kota Cimahi.

Fattal-Valevski, A. (2017). Thiamine (Vitamin B1). *Journal of Evidence-Based Complementary & Alternative Medicine*.

Garcia-Casal, M. N., Pena-Rosas, J. P., De-Regil, L. M., Gwirtz, J. A., & Pasricha, S.-R. (2018). Fortification of maize flour with iron for controlling anemia and iron deficiency in populations. *Cochrane database of systematic reviews*, *12*. https://doi.org/10.1002/14651858.CD010187 .pub2.www.cochranelibrary.com

Ginting, W. M., Panjaitan, R., Irwanto, R., Manurung, J., & Claudia, D. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Asupan Zat Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Mahasiswa Putri Program Studi Gizi Di Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam Maria Ginting W , Panjaitan R , Irwanto R , Manurung J , Claudia D : Hubungan Pengetahuan Dan Asupan Zat Giz. *Biology Education Science & Technologi*, *7*(1), 751–757.

Hidayat, A. F., Mamlukah, M., Iswarawanti, D. N., & Suparman, R. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di MAN 2 Tasikmalaya. *Journal of Health Research Science*, *4*(1), 1–9. https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i1.1085

Kemenkes. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf. Dalam *Lembaga Penerbit Balitbangkes* (hlm. hal 156).

Langan, R. C., & Goodbred, A. J. (2017). Vitamin B12 Deficiency : Recognition and Case presentation. *American Academy of Family Physicians*, *96*(6).

Lestari, I. P., Lipoeto, N. I., & Almurdi, A. (2017). Hubungan Konsumsi Zat Besi dengan Kejadian Anemia pada Murid SMP Negeri 27 Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, *6*(3). https://doi.org/10.25077/jka.v6i3.730

Lewa, Abd. F. (2016). Hubungan Asupan Protein, Zat Besi dan Vitamin C dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di MAN 2 Model Palu. *Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, *3*(1), 26–31.

Lykkesfeldt, J., & Tveden-Nyborg, P. (2019). The pharmacokinetics of vitamin C. *Nutrients*, *11*(2412). https://doi.org/10.3390/nu11102412

Putri, S. K., Jeki, A. G., & Fatmawati, T. Y. (2024). Status Gizi , Tingkat Konsumsi Zat Gizi Besi (Fe) dan Siklus Menstruasi Dengan Kejadian Anemia Remaja Putri. *Jurnal Diskursus Ilmiah Kesehatan*, *2*(1), 9–15. https://doi.org/10.56303/jdik.v2i1.155

Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2019). Metode Orkes-Ku (raport kesehatanku) dalam mengidentifikasi potensi kejadian anemia gizi pada remaja putri. Dalam *CV Mine*.

OPEN ACCESS

Sahana, O. N., & Sumarmi, S. (2017). Hubungan Asupan Mikronutrien Dengan Kadar Hemoglobin Pada Wanita Usia Subur (Wus). *Media Gizi Indonesia*, *10*(2), 184–191. https://doi.org/10.20473/mgi.v10i2.184-191

Supriadi, D., Budiana, T. A., Jantika, G., & Suharjiman. (2022). Kejadian Anemia Berdasarkan Asupan Energi, Vitamin B6, Vitamin B12, Vitamin C Dan Keragaman Makanan Pada Anak Sekolah Dasar Di Mi Pui Kota Cimahi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, *13*(01), 103–115. https://doi.org/10.34305/jikbh.v13i1.467

Utami, F. P., & Ayu, S. M. (2018). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja*.

WHO. (2023). *Anaemia*. World Health Organization. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/anaemia

Wilson, M. P., et al. (2019). *Disorders affecting vitamin B6 metabolism*.

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science

VOL 4 No 02 (2024): 364-370
DOI: doi.org/10.34305/jhrs.v4i02.1380
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Pengaruh pemberian edukasi pengolahan sampah terhadap pengetahuan dan sikap masyarakat di Desa Cihanjaro Kabupaten Kuningan

Muhamad Wildan Khaerudin, Icca Stella Amalia

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Husada Indonesia

How to cite (APA)
Khaerudin, M. W., & Amalia, I. S. (2024). Pengaruh pemberian edukasi pengolahan sampah terhadap pengetahuan dan sikap masyarakat di Desa Cihanjaro Kabupaten Kuningan. *Journal of Health Research Science,* 4(02), 364-370. https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i02.1380

History
Received: 4 Oktober 2024
Accepted: 7 November 2024
Published: 1 Desember 2024

Coresponding Author
Muhamad Wildan Khaerudin, Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Husada Indonesia; Muhamadwildan1998@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ABSTRAK

Latar Belakang: Pengelolaan sampah rumah tangga masih menjadi tantangan serius di Indonesia. Timbulan sampah rumah tangga di kabupaten Kuningan diperkirakan mencapai 120.000 ton per tahun. Minimnya pengetahuan masyarakat tentang cara pengelolaan sampah yang tepat menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya kesadaran terhadap dampak lingkungan yang diakibatkan oleh sampah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi pengolahan sampah akhir rumah tangga terhadap pengetahuan dan sikap masyarakat di Desa Cihanjaro Kecamatan Karangkancana Kabupaten Kuningan 2024.
Metode: Penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan eksperimen semu. Respondennya adalah masyarakat Desa Cihanjaro. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan kuesioner pre dan post test pengelolaan sampah. Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon untuk mengetahui pengaruh intervensi pendidikan akhir pembuangan sampah rumah tangga yang diberikan kepada responden.
Hasil: Hasil uji Wilcoxon menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan (p = 0,001) dan sikap (p = 0,017) pengelolaan sampah melalui edukasi pengolahan sampah akhir rumah tangga.
Kesimpulan: Adanya pengaruh yang signifikan antara pemberian edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap Masyarakat tentang pengolahan sampah akhir rumah tangga.

Kata Kunci: Edukasi, pengolahan sampah, pengetahuan, sikap, cihanjaro

ABSTRACT

Background: Household waste management remains a serious challenge in Indonesia. Household waste generation in Kuningan Regency is estimated to reach 120,000 tons per year. The community's limited knowledge of proper waste management practices is one of the factors contributing to low awareness of the environmental impact caused by waste. The aim of this study is to determine the effect of providing education on household final waste processing on the knowledge and attitudes of the community in Cihanjaro Village, Karangkancana District, Kuningan Regency, in 2024.
Method: This research is quantitative, using a quasi-experimental approach. The respondents are the residents of Cihanjaro Village. Primary data collection was conducted using pre- and post-test questionnaires on waste management. Data were analyzed using the Wilcoxon test to determine the impact of the end-waste disposal education intervention provided to the respondents.
Result: The Wilcoxon test results showed a significant impact on improving knowledge (p = 0.001) and attitudes (p = 0.017) regarding waste management through household end-waste processing education.
Conclusion: There is a significant effect of health education on increasing community knowledge and attitudes about household end-waste management.

Keyword : Education, waste management, knowledge, attitude, cihanjaro

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 02 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Pendahuluan

Sampah rumah tangga merupakan salah satu sumber utama pencemaran lingkungan yang membutuhkan penanganan yang tepat. Di Indonesia, peningkatan jumlah penduduk dan urbanisasi yang pesat menyebabkan timbulan sampah yang terus bertambah setiap tahunnya. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2024, timbulan sampah nasional mencapai sekitar 68 juta ton per tahun, di mana sampah rumah tangga menyumbang lebih dari 60% dari total sampah tersebut (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2024). Pengelolaan sampah yang buruk tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga berkontribusi terhadap berbagai masalah kesehatan masyarakat, seperti penyakit yang ditularkan oleh vektor dan polusi udara akibat pembakaran sampah (World Health Organization, 2023).

Provinsi Jawa Barat, sebagai salah satu daerah dengan jumlah penduduk terbanyak, juga menghadapi tantangan besar dalam hal pengelolaan sampah. Menurut laporan Dinas Lingkungan Hidup Jawa Barat, pada tahun 2024, timbulan sampah di provinsi ini mencapai sekitar 15 juta ton per tahun, dengan tingkat pengelolaan sampah yang belum optimal. Sekitar 35% sampah di Jawa Barat tidak terkelola dengan baik, terutama di wilayah pedesaan yang masih minim infrastruktur pengelolaan sampah (Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Barat, 2024). Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko pencemaran lingkungan dan kesehatan jika tidak segera diatasi melalui langkah-langkah edukasi dan intervensi (Sukardi, A., & Wahyuni, 2022).

Desa Cihanjaro, yang terletak di Kecamatan Karangkancana, Kabupaten Kuningan, juga menghadapi permasalahan serupa. Berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kuningan, timbulan sampah rumah tangga di daerah ini diperkirakan mencapai 120.000 ton per tahun, namun pengelolaannya masih sangat minim (Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kuningan, 2024). Sebagian besar masyarakat di desa ini belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang cara mengolah sampah akhir, terutama dalam hal pemilahan dan daur ulang sampah organik dan anorganik (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuningan, 2023). Hal ini menimbulkan potensi pencemaran lingkungan dan mengganggu kesehatan masyarakat sekitar (Pratama, H., & Rahmawati, 2021).

Berdasarkan hasil Survei Dasar Kesehatan Masyarakat yang telah dilakukan menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Cihanjaro masih membuang sampah ke sungai/parit dengan persentase sebesar 43,1%, sampah dibakar dengan persentase 41,5% dan sampah yang dibuang sembarangan sebesar 14,5%, hal ini terjadi karena masyarakat belum terlalu paham akan masalah yang akan ditimbulkan jika hal ini dilakukan secara terus-menerus. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan edukasi tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik dan dampak negatif dari praktik pembuangan sampah yang tidak ramah lingkungan. Penyuluhan serta program pendampingan berbasis masyarakat dapat menjadi langkah strategis untuk mendorong perubahan perilaku menuju pengelolaan sampah yang lebih bertanggung jawab. (*SDKM (Survei Dasar Kesehatan Masyarakat Desa Cihanjaro)*, 2024).

Edukasi kesehatan tentang pengelolaan sampah akhir rumah tangga menjadi salah satu solusi yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap masyarakat terhadap isu ini. Promosi kesehatan telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat, termasuk dalam hal pengelolaan sampah (Nugraha, R., & Sari, 2020). Edukasi yang tepat tidak hanya berfokus pada pemahaman teoretis, tetapi juga memberikan keterampilan praktis kepada masyarakat untuk mengelola sampah secara mandiri (Putri, E., & Hidayat, 2023).

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 02 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh pemberian edukasi mengenai pengolahan sampah akhir rumah tangga terhadap pengetahuan dan sikap masyarakat di Desa Cihanjaro. Edukasi ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik, sehingga dapat mengurangi dampak negatif dari sampah rumah tangga terhadap lingkungan (Suhendra, I., & Widodo, 2023). Selain itu, perubahan sikap yang dihasilkan dari intervensi edukasi ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk menerapkan praktik pengelolaan sampah yang lebih bertanggung jawab (Budiarti, L., & Wahyudin, 2024).

Dengan meningkatnya pengetahuan dan perubahan sikap masyarakat, Desa Cihanjaro dapat menjadi contoh wilayah yang sukses dalam menerapkan pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan program-program edukasi serupa di daerah lain yang juga menghadapi masalah serupa dalam hal pengelolaan sampah rumah tangga (Nugraha, R., & Sari, 2020). Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi pengolahan sampah akhir rumah tangga terhadap pengetahuan dan sikap masyarakat di Desa Cihanjaro Kecamatan Karangkancana Kabupaten Kuningan 2024.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan quasi eksperimen dan group pre-post test design. Penelitian ini hanya menggunakan satu kelompok yang menerima intervensi. Pengukuran efektivitas dilakukan dua kali yaitu sebelum dan sesudah pelaksanaan intervensi berupa pendidikan kesehatan dengan pengetahuan tentang definisi sampah, jenis sampah, pengelolaan sampah rumah tangga, dan bank sampah. Metode pendidikan kesehatan terdiri dari ceramah, diskusi, dan tanya jawab dengan menggunakan media powerpoint.

Survei dilakukan pada Agustus 2024. Intervensi diawali dengan pretest yang memberikan edukasi mengenai pembuangan sampah rumah tangga dan berlangsung kurang lebih 90 menit hingga posttest. Sasaran penelitian adalah masyarakat Desa Cihanjaro Kecamatan Karankana Kabupaten Kuningan. Sampelnya berjumlah 30 orang. Untuk pengumpulan data primer, kuesioner sebelum dan sesudah tes digunakan sebagai alat penelitian. Kuesioner mencakup 5 pertanyaan pengetahuan dan 10 pernyataan sikap sesuai dengan materi pendidikan yang diberikan selama intervensi. Karena data tidak berdistribusi normal maka pengujian data yang dilakukan adalah analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji Wilcoxon.

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Variabel	Frekuensi	Persentase
1.	Usia		
	20 - 30 tahun	3	10
	31 - 40 tahun	9	30
	> 40 tahun	18	60
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	18	60
	Perempuan	12	40
3.	Pendidikan		
	SD	11	36,7
	SMP	3	10
	SMA	11	36,7
	Perguruan Tinggi	5	16,7
4.	Pekerjaan		

OPEN ACCESS

No	Variabel	Frekuensi	Persentase
	Pelajar/Mahasiswa	1	3,3
	Pegawai Swasta	1	3,3
	PNS	1	3,3
	Wiraswasta	4	13,3
	Buruh dan IRT	23	76,7
	Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa usia responden sebagian besar berusia > 40 tahun yaitu sebanyak 18 orang (60%). Sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 18 orang (60%). Sebagian kecil pendidikan responden adalah SD dan SMA yaitu masing-masing sebanyak 11 orang (36,7%). Hampir seluruh responden memiliki pekerjaan Buruh dan IRT yaitu sebanyak 23 orang (76,7%).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat dengan Uji *Wilcoxon*

Hasil	Mean	Min	Max	Uji Normalitas	df	P Value
Pengetahuan *(Pre-test)*	2,97	1	5	0,008	30	0,001
Pengetahuan *(Post-test)*	4,10	2	5			
Sikap *(Pre-test)*	33,77	20	40			0,017
Sikap *(Post-test)*	36,83	30	40			

(Sumber : Penelitian, 2024)

Berdasarkan tabel 2, menunjukan bahwa hasil uji normalitas diperoleh nilai p sebesar 0.008. Dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi tidak normal. Uji Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel pengetahuan (p = 0.001) dan sikap (p = 0,017), artinya terdapat perbedaan rerata pengetahuan dan sikap masyarakat mengenai pengelolaan sampah antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa edukasi kesehatan. Survei dilaksanakan pada Agustus 2024.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara pemberian edukasi kesehatan tentang pengolahan sampah akhir rumah tangga terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap masyarakat di Desa Cihanjaro. Edukasi kesehatan yang diberikan secara terstruktur dan berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik dan benar. Hal ini sesuai dengan teori bahwa edukasi kesehatan memiliki peran penting dalam membangun kesadaran dan perilaku positif terhadap masalah kesehatan lingkungan, terutama dalam pengelolaan sampah (Suhendra, I., & Widodo, 2023).

Pengelolaan sampah rumah tangga memegang peran penting dalam menjaga kesehatan lingkungan dan mencegah dampak buruk pada masyarakat. Menurut penelitian Prasetyo, pengelolaan sampah yang tidak tepat dapat menyebabkan masalah kesehatan, termasuk penyakit yang ditularkan melalui lingkungan yang tercemar. Oleh karena itu, edukasi mengenai pengelolaan sampah perlu ditingkatkan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat terkait penanganan sampah yang benar dan ramah lingkungan (Prasetyo, 2022).

Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat adalah dengan memberikan edukasi berbasis komunitas. Berdasarkan penelitian oleh Sari dan Utami, program edukasi berbasis komunitas terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan perubahan sikap masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Edukasi semacam ini memungkinkan masyarakat terlibat

OPEN ACCESS

langsung dalam proses pengelolaan, sehingga mereka dapat melihat dampak positif dari pengelolaan sampah yang benar dan bertanggung jawab (Sari, R., & Utami, 2023).

Penelitian di Desa Cihanjaro menunjukkan bahwa program edukasi mengenai pengolahan sampah rumah tangga memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan warga. Uji Wilcoxon menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah diberikan edukasi dengan nilai p = 0,001. Penelitian lain juga mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa edukasi pengelolaan sampah secara langsung mempengaruhi pemahaman masyarakat, terutama jika dilakukan secara intensif dan berkesinambungan (Wijaya, A., & Handayani, 2021).

Peningkatan pengetahuan masyarakat terlihat dari hasil survei sebelum dan sesudah edukasi, di mana masyarakat yang sebelumnya tidak mengetahui cara pemilahan sampah organik dan anorganik, setelah intervensi edukasi menjadi lebih paham dan mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Edukasi yang disampaikan dengan metode yang interaktif, seperti demonstrasi dan pelatihan langsung, terbukti efektif dalam meningkatkan daya ingat dan pemahaman masyarakat tentang materi yang disampaikan (Nugraha, R., & Sari, 2020).

Sikap masyarakat terhadap pengelolaan sampah adalah faktor penting dalam keberhasilan program ini. Menurut Kusuma, perubahan sikap masyarakat dalam pengelolaan sampah akan terjadi jika mereka memahami manfaat jangka panjang dari pemisahan dan daur ulang sampah. Dalam konteks Desa Cihanjaro, hasil uji Wilcoxon menunjukkan peningkatan signifikan dalam sikap masyarakat dengan nilai p = 0,017, yang mencerminkan kesadaran lebih tinggi untuk mengelola sampah dengan cara yang lebih baik dan bertanggung jawab (Kusuma, 2023).

Perubahan sikap masyarakat juga terlihat jelas setelah diberikan edukasi. Sebelum adanya edukasi, masyarakat cenderung bersikap apatis terhadap pengolahan sampah akhir rumah tangga. Namun, setelah mengikuti program edukasi, terjadi perubahan sikap yang lebih positif, di mana masyarakat menjadi lebih peduli terhadap pentingnya pengelolaan sampah dan dampaknya terhadap lingkungan (Pratama, H., & Rahmawati, 2021). Ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga mampu mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pemberian edukasi tentang kesehatan lingkungan, khususnya tentang pengelolaan sampah, memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan perilaku positif masyarakat terhadap lingkungan. Sebuah studi oleh (Putri, E., & Hidayat, 2023). menemukan bahwa masyarakat yang diberikan edukasi mengenai pengelolaan sampah menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal perilaku pemilahan sampah dan pengurangan volume sampah rumah tangga. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian di Desa Cihanjaro, di mana masyarakat yang menerima edukasi mampu mengurangi jumlah sampah yang dibuang sembarangan.

Efektivitas program edukasi ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti media komunikasi yang digunakan, keterlibatan aktif masyarakat, dan dukungan dari pemerintah desa. Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan edukasi yang melibatkan komunikasi dua arah, di mana masyarakat dapat bertanya dan berdiskusi dengan fasilitator, lebih efektif dibandingkan dengan metode penyuluhan satu arah (Sukardi, A., & Wahyuni, 2022). Keterlibatan masyarakat secara aktif dalam diskusi dan praktik pengelolaan sampah juga mendorong pemahaman yang lebih mendalam dan motivasi untuk menerapkan pengetahuan tersebut.

Program edukasi di Desa Cihanjaro ini juga didukung oleh pemerintah desa yang menyediakan fasilitas pendukung seperti

OPEN ACCESS

tempat pembuangan sampah yang terpisah untuk sampah organik dan anorganik, serta bank sampah. Dukungan ini sangat penting dalam menjaga keberlanjutan perubahan perilaku masyarakat. Studi oleh (Budiarti, L., & Wahyudin, 2024) juga menunjukkan bahwa dukungan infrastruktur yang memadai sangat penting untuk memastikan keberhasilan program pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

Implementasi pengolahan sampah yang melibatkan masyarakat juga dapat mengurangi timbunan sampah dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Hasil studi oleh Lestari et al. menunjukkan bahwa pengelolaan sampah berbasis partisipasi masyarakat dapat mengurangi limbah dan menghasilkan lingkungan yang lebih bersih dan sehat. Edukasi seperti yang dilakukan di Desa Cihanjaro ini merupakan contoh baik yang dapat direplikasi di daerah lain dengan masalah serupa dalam manajemen sampah rumah tangga (Lestari, W., Rahmawati, S., & Nugroho, 2022).

Meski demikian, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasi program edukasi ini, seperti kurangnya partisipasi dari sebagian masyarakat yang masih merasa tidak terlibat atau tidak melihat pentingnya pengelolaan sampah. Hal ini menunjukkan bahwa program edukasi harus dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan lebih banyak tokoh masyarakat untuk menarik lebih banyak partisipasi (Putri, E., & Hidayat, 2023). Perubahan perilaku memang membutuhkan waktu, namun dengan pendekatan yang konsisten, hasil yang lebih besar dapat dicapai.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan merupakan intervensi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga. Dengan adanya perubahan yang signifikan dalam pengetahuan dan sikap masyarakat di Desa Cihanjaro, diharapkan desa ini dapat menjadi contoh bagi wilayah-wilayah lain dalam menerapkan program pengelolaan sampah yang berbasis pada partisipasi masyarakat (Suhendra, I., & Widodo, 2023).

Kesimpulan

Adanya pengaruh yang signifikan antara pemberian edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap masyarakat tentang pengolahan sampah akhir rumah tangga.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar program edukasi pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Cihanjaro dilanjutkan dan diperluas dengan melibatkan lebih banyak kelompok masyarakat, seperti ibu rumah tangga, pelajar, dan pemuda, agar dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dari pemerintah desa dan lembaga terkait untuk menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, seperti tempat sampah terpilah dan bank sampah, serta membentuk tim pengelola sampah desa yang bertugas memonitor dan mengkoordinasikan kegiatan pengolahan sampah. Program edukasi ini juga sebaiknya dilakukan secara periodik dan interaktif dengan melibatkan pelatihan praktis yang lebih intensif, agar masyarakat dapat terus mempraktikkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuningan. (2023). *Statistik Lingkungan Hidup Kabupaten Kuningan*. BPS Kuningan.

Budiarti, L., & Wahyudin, A. (2024). *Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Desa*. Pustaka Kencana.

Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kuningan. (2024). *Timbulan dan Pengelolaan Sampah di Kabupaten Kuningan*. DLH Kuningan.

Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Barat. (2024). *Timbulan Sampah di Jawa Barat 2024*. DLH Jabar.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2024). *Laporan Status*

OPEN ACCESS

Lingkungan Hidup Indonesia 2024. Jakarta, KLHK.

Kusuma, A. (2023). *Perubahan Sikap Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah di Wilayah Perkotaan.* Universitas Gadjah Mada.

Lestari, W., Rahmawati, S., & Nugroho, A. (2022). *Pengelolaan Sampah Berbasis Partisipasi Masyarakat di Desa*. Penerbit Mitra Lingkungan.

Nugraha, R., & Sari, M. (2020). *Strategi Edukasi dalam Pengelolaan Sampah Berkelanjutan*. Alfabeta.

Prasetyo, B. (2022). *Pengaruh Pengelolaan Sampah Terhadap Kesehatan Lingkungan Masyarakat.* Pustaka Nusantara.

Pratama, H., & Rahmawati, S. (2021). Pengaruh Edukasi Kesehatan Lingkungan terhadap Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *12*(2), 34–45.

Putri, E., & Hidayat, T. (2023). Peran Edukasi dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, *15*(1), 29–41.

Sari, R., & Utami, Y. (2023). *Efektivitas Program Edukasi Berbasis Komunitas dalam Peningkatan Kesadaran Pengelolaan Sampah.* Universitas Brawijaya.

Suhendra, I., & Widodo, D. (2023). Peningkatan Kesadaran Masyarakat Melalui Edukasi Pengelolaan Sampah. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, *18*(3), 55–64.

Sukardi, A., & Wahyuni, D. (2022). *Manajemen Sampah Berbasis Masyarakat di Pedesaan.* Gadjah Mada University Press.

Wijaya, A., & Handayani, L. (2021). *Dampak Edukasi Lingkungan Terhadap Perilaku Pengelolaan Sampah Masyarakat Desa.* Penerbit Lingkungan Sehat.

SDKM (Survei Dasar Kesehatan Masyarakat Desa Cihanjaro), (2024).

World Health Organization. (2023). *Waste and Health: Emerging Concerns*. WHO.

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science

VOL 4 No 02 (2024): 371-380
DOI: 10.34305/jhrs.v4i02.1437
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Analisis perencanaan sumberdaya manusia kesehatan (SDMK) di Puskesmas Kabupaten Kuningan

Anom Dwi Prakoso

Prodi Administrasi Kesehatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Medika Suherman

How to cite (APA)
Prakoso, A.D (2024). Analisis perencanaan sumberdaya manusia kesehatan (SDMK) di Puskesmas Kabupaten Kuningan. *Journal of Health Research Science,* 4 (2), 371-380 https://doi.org/10.34305/jikbh.v9i1.72

History
Received: 3 September 2024
Accepted: 6 November 2024
Published: 1 Desember 2024

Coresponding Author
Anom Dwi Prakoso, Prodi Administrasi Kesehatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Medika Suherman;
anomdwiprakoso26@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ABSTRAK

Latar Belakang: Perencanaan Sumber Daya Manusia Kesehatan (SDMK) di Puskesmas berperan penting dalam memastikan pelayanan kesehatan yang optimal. Ketidaksesuaian jumlah tenaga kesehatan dengan kebutuhan menjadi tantangan, terutama di wilayah berpenduduk padat. Penelitian ini menganalisis kebutuhan SDMK di Kabupaten Kuningan berdasarkan beban kerja sebagai dasar perencanaan efektif
Metode: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan delapan informan kunci dari empat Puskesmas (Cigandamekar, Nusaherang, Lempayung, dan Sukamulya) yang dipilih secara purposif, lalu dianalisis menggunakan teknik analisis isi.
Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan SDMK di Puskesmas Kabupaten Kuningan masih belum optimal. Dari empat Puskesmas yang diteliti, hanya satu yang memiliki dokumen perencanaan SDMK yang lengkap. Selain itu, ditemukan ketidaksesuaian antara jumlah tenaga kesehatan yang ada dengan standar kebutuhan, yang dapat mempengaruhi kualitas layanan
Kesimpulan: Faktor-faktor yang memengaruhi kebutuhan tenaga kesehatan meliputi beban kerja, jumlah penduduk, dan luas wilayah. Peningkatan perencanaan SDMK berbasis beban kerja dan kelengkapan dokumen sangat penting untuk meningkatkan akses dan kualitas pelayanan kesehatan di Kabupaten Kuningan.

Kata Kunci: Perencanaan SDMK, puskesmas, beban kerja, distribusi tenaga kesehatan, pelayanan kesehatan

ABSTRACT

Background: Health Human Resources Planning (SDMK) at Community Health Centers (Puskesmas) plays a crucial role in ensuring optimal healthcare services. The mismatch between the number of available healthcare personnel and the actual needs presents a significant challenge, especially in densely populated areas. This study analyzes SDMK requirements in Kuningan Regency based on workload as a foundation for effective planning.
Method: This study employed a qualitative descriptive method with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews with eight key informants from four selected Puskesmas (Cigandamekar, Nusaherang, Lempayung, and Sukamulya) using purposive sampling and analyzed using content analysis techniques.
Result: The findings indicate that SDMK planning in Puskesmas in Kuningan Regency remains suboptimal. Among the four Puskesmas studied, only one had a complete SDMK planning document. Additionally, discrepancies were observed between the number of healthcare personnel and the standard requirements, impacting service quality.
Conclusion: Factors influencing healthcare personnel needs include workload, population size, and service area coverage. Enhancing SDMK planning based on workload and document completeness is crucial to improving access to and quality of healthcare services in Kuningan Regency.

Keyword *:* SDMK planning, Puskesmas, workload, health worker distribution, healthcare services

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 2 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Pendahuluan

Kesehatan merupakan amanat Undang- Undang 1945 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang mana merupakan hak bagi setiap warga Negara (Ardinata, 2020). Sebagai organisasi kekuasaan yang berdaulat, Negara harus menjamin hak terhadap kesehatan setiap warga yang berada dalam wilayah kekuasaanya. Pelayanan publik merupakan hal yang konkrit yang dapat diberikan Negara bagi setiap warga negaranya (Kesuma et al., 2024). Undang-Undang Dasar 1945 pada Pasal 28 H yang menyatakan bahwa setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan (Undang-Undang Dasar, 1945). Agar hal tersebut dapat terwujud, Negara harus menyediakan pelayanan kesehatan kepada seluruh masyarakat melalui penyelenggaraan pembangunan kesehatan secara menyeluruh, terarah, terpadu dan berkesinambungan (Pipi Susanti, 2020).

Pembangunan kesehatan merupakan segala bentuk upaya yang dilaksanakan semua komponen dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang supaya tercapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis (Permenkes RI No 43, 2019). Diantara banyaknya komponen tersebut, Sumber Daya Manusia Kesehatan (SDMK) merupakan sub sistem yang berfungsi sebagai pelaksana upaya penyelenggara kesehatan dimana penyelenggaraannya dimuat dalam Sistem Kesehatan Nasional. SDMK menjadi salah satu bagian penting dalam upaya peningkatan kesejahteraan serta kesehatan warga di Indonesia. Peningkatan kapasitas SDMK dapat dioptimalkan melalui pendidikan, pelatihan, dan pemberdayaan yang berkualitas dan berkelanjutan (Shofiah, *et al*., 2019).

SDMK dapat digambarkan sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan di lapangan, baik secara preventif, promotif, kuratif, serta rehabilitatif. SDMK juga menggambarkan salah satu faktor utama terhadap peningkatan daya saing antar pelayanan kesehatan, serta tulang punggung upaya pelayanan kesehatan dalam menghadapi kenaikan jumlah dan proporsi penduduk umur produktif serta usia lanjut di masa yang akan dating (Kustiyanti, 2023). Perencanaan Sumber Daya Manusia Kesehatan merupakan aktivitas yang berkelanjutan dan sistematis yang menggabungkan serta memanfaatkan informasi dengan tujuan untuk mendukung keputusan investasi ke depan dalam hal pengomptimalan asset organisasi kesehatan yang paling berharga yaitu tenaga kesehatan itu sendiri (Wangi et al., 2019).

Perencanaan kebutuhan SDMK harus menyesuaikan dengan kebutuhan pembangunan kesehatan dari lokal, regional, nasional maupun tingkat global dalam pelaksanaannya. Tujuan perencanaan SDMK yaitu untuk memastikan ketersediaan tenaga kesehatan yang memadai, baik dari segi jumlah, kualitas, maupun distribusi, sehingga setiap lapisan masyarakat dapat memperoleh akses pelayanan kesehatan yang optimal. Perencanaan ini mencakup upaya untuk mengidentifikasi kebutuhan tenaga kesehatan sesuai dengan karakteristik wilayah, demografi, serta jenis pelayanan yang dibutuhkan (Sunarsih et al., 2021).

Salah satu isu penting dalam perencanaan SDMK adalah pemenuhan kebutuhan tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan primer, seperti Puskesmas. Puskesmas sebagai garda terdepan sarana pelayanan kesehatan berperan besar dalam upaya pencegahan, perawatan, dan pemulihan kesehatan masyarakat di tingkat local (Adiyanti et al., 2022). Namun, kenyataan di lapangan sering menunjukkan ketidaksesuaian antara jumlah tenaga kesehatan yang tersedia dan kebutuhan yang ditentukan berdasarkan standar pelayanan. Faktor-faktor seperti

jumlah penduduk, luas wilayah, dan ketersediaan fasilitas lain di wilayah Puskesmas menjadi pertimbangan penting dalam menentukan kebutuhan SDMK yang ideal (Permenkes RI No 33, 2015).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan SDMK di Puskesmas sering kali masih jauh dari memadai. Wangi et al., (2019), menyoroti pentingnya perencanaan SDMK berbasis analisis beban kerja untuk menjamin bahwa tenaga kesehatan yang tersedia dapat memenuhi kebutuhan pelayanan dengan efektif. Sunarsih et al., (2021), menyatakan ketidaksesuaian ini tidak hanya terjadi di daerah terpencil tetapi juga di daerah dengan kepadatan penduduk tinggi yang membutuhkan lebih banyak tenaga kesehatan untuk menangani beban kerja yang besar. Kondisi ini menimbulkan tantangan dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan yang merata dan berkualitas bagi seluruh masyarakat.

Kebaruan dalam penelitian ini yaitu menganalisis kebutuhan SDMK di beberapa Puskesmas, sehingga menghasilkan rekomendasi spesifik untuk redistribusi tenaga kesehatan yang berbasis bukti dan kontekstual. Ini penting untuk memastikan bahwa alokasi SDMK lebih akurat dan tepat sasaran, bukan hanya berdasarkan standar umum tetapi juga disesuaikan dengan kondisi beban kerja setempat. Penelitian ini bertujuan menganalisis kebutuhan SDMK di beberapa Puskesmas berdasarkan beban kerja, sebagai acuan perencanaan dan redistribusi tenaga kesehatan yang tepat sasaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dibandingkan dengan standar yang ada untuk merekomendasikan perbaikan akses dan kualitas pelayanan kesehatan primer di tingkat lokal.

Metode

Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan, yaitu pada Januari hingga Februari 2021. Lokasi penelitian mencakup empat Puskesmas di Kabupaten Kuningan: Puskesmas Cigandamekar, Puskesmas Nusaherang, Puskesmas Lempayung, dan Puskesmas Sukamulya. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara terstruktur dan mendalam untuk menggali data primer dari informan. Jumlah informan yang dipilih sebanyak 8 orang, terdiri dari 4 orang Kepala Puskesmas, Kepala Sub. Bagian Kepegawaian Dinas Kesehatan, serta Kepala Sub Bidang Formasi Badan Kepegawaian dan Diklat Daerah. Pemilihan informan dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan penelitian ini. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan terstruktur dengan menggunakan instrumen berupa pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Data hasil wawancara kemudian diolah dan dianalisis menggunakan metode analisis isi *(content analysis*) untuk menemukan tema-tema kunci yang relevan dengan tujuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil yang ditampilkan adalah hasil observasi dokumen dan wawancara pada informan yang langsung berkaitan langsung maupun yang tidak berkaitan langsung dengan perencanaan Sumber Daya Manusia Kesehatan (SDMK) di Puskesmas Kabupaten Kuningan. Hasil pengamatan dan wawancara secara mendalam mengenai perencanaan SDMK Puskesmas di Kabupaten Kuningan menunjukkan bahwa dokumen yang berkaitan dengan perencanaan SDMK masih banyak yang kurang lengkap bahkan tidak tersedia. Dalam menentukan kebutuhan SDMK, penting untuk memperhatikan analisis beban kerja, jumlah penduduk, persebaran wilayah, fasilitas pelayanan kesehatan lainnya, serta pembagian waktu kerja.

Pendekatan ini sejalan dengan yang disarankan dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 33 Tahun 2015, yang menggarisbawahi pentingnya dua metode perencanaan, yaitu metode berdasarkan institusi yang menggunakan analisis beban kerja dan standar ketenagaan minimal di

Puskesmas, serta metode berdasarkan wilayah yang mempertimbangkan rasio tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk. Berdasarkan hasil pengamatan dokumen dan wawancara mendalam pada informan, jumlah kebutuhan SDMK di Puskesmas yang masih belum terpenuhi menurut analisis beban kerja, dengan mempertimbangkan jumlah pelayanan yang diselenggarakan, jumlah penduduk dan persebaran, karakteristik wilayah kerja, luas wilayah kerja, ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan (Faskes) tingkat pertama lainnya di wilayah kerja, serta pembagian waktu kerja, maka di dapatkan hasil sebagai berikut,

Tabel 1. Analisis Deskriptif Kebutuhan SDM Kesehatan Puskesmas Cigandamekar

No.	Jenis Tenaga	Yang Ada	Standar	Kurang
1.	Dokter Umum	1	2	1
2.	Perawat	3	4	1
3.	Pekarya Kesehatan	0	2	2
4	Analis Kesehatan	0	1	1
5	Ahli Kesehatan Masyarakat	0	1	1

Puskesmas Cigandamekar menunjukkan kekurangan tenaga kesehatan pada semua kategori. Terdapat satu dokter umum, namun dibutuhkan dua, sehingga kekurangan satu. Perawat yang tersedia tiga orang, dari standar empat orang, menyebabkan kekurangan satu perawat. Pekarya kesehatan dan analis kesehatan masing-masing tidak tersedia sama sekali, meskipun masing-masing dibutuhkan dua dan satu orang. Ahli kesehatan masyarakat juga tidak ada, meskipun standar membutuhkan satu orang. Dengan demikian, terdapat kekurangan tenaga kesehatan secara signifikan di Puskesmas Cigandamekar.

Tabel 2. Analisis Deskriptif Kebutuhan SDM Kesehatan Puskesmas Nusaherang

No.	Jenis Tenaga	Yang Ada	Standar	Kurang
1.	Doker Gigi	1	2	1
2.	Ahli Kesehatan Masyarakat	1	2	1
3.	Perawat	9	12	3
4	Apoteker	0	1	1

Puskesmas Nusaherang juga mengalami kekurangan SDM, terutama pada kategori dokter gigi yang tersedia hanya satu orang dari standar dua, sehingga kekurangan satu orang. Ahli kesehatan masyarakat tersedia satu orang, tetapi standar membutuhkan dua. Selain itu, perawat yang tersedia sembilan orang belum memenuhi standar dua belas orang, sehingga kurang tiga orang. Puskesmas ini juga kekurangan satu apoteker, yang seharusnya tersedia sesuai standar.

Tabel 3. Analisis Deskriptif Kebutuhan SDM Kesehatan Puskesmas Lempayung

No.	Jenis Tenaga	Yang Ada	Standar	Kurang
1.	Pekarya Kesehatan	2	4	2
2.	Perawat	5	9	4
3.	Dokter Gigi	0	1	1

Puskesmas Lempayung mengalami kekurangan pada kategori pekarya kesehatan, di mana yang tersedia hanya dua orang dari kebutuhan standar empat orang, sehingga kekurangan dua orang. Perawat tersedia lima orang, dari standar

sembilan orang, sehingga terdapat kekurangan empat orang. Selain itu, puskesmas ini juga membutuhkan satu dokter gigi yang belum tersedia sama sekali sehinga belum sesuai dengan standar.

Tabel 4. Analisis Deskriptif Kebutuhan SDM Kesehatan Puskesmas Sukamulya

No.	Jenis Tenaga	Yang Ada	Standar	Kurang
1.	Ahli Kesehatan Masyarakat	0	2	2
2.	Analis Kesehatan	0	1	1
3.	Apoteker	0	1	1

Puskesmas Sukamulya memiliki kekurangan pada kategori ahli kesehatan masyarakat, analis kesehatan, dan apoteker, di mana masing-masing kategori tersebut tidak tersedia tenaga yang dibutuhkan. Standar menyatakan perlunya dua ahli kesehatan masyarakat, satu analis kesehatan, dan satu apoteker, yang semuanya belum terpenuhi. Secara keseluruhan, terdapat kebutuhan mendesak untuk penambahan tenaga kesehatan di puskesmas-puskesmas tersebut agar dapat memenuhi standar pelayanan kesehatan yang diharapkan, khususnya pada puskesmas Sukamulya yang perlu segera dilakukan pengadaan agar standar dan mutu layanan kesehatan meningkat serta memuaskan bagi pasien,Kebutuhan atau permintaaan (*need*) Sumber Daya Manusia Kesehatan merupakan segala sesesuatu yang berkaitan dengan pemenuhan tenaga kesehatan dan tenaga pendukung atau penunjang kesehatan yang perlu untuk segera dipenuhi agar organisasi tetap bertahan hidup serta dapat melakukan aktivitas/ kegiatan upaya dan manajemen kesehatan. Tanpa pemenuhan yang memadai terhadap kebutuhan tenaga kesehatan, organisasi kesehatan tidak dapat berfungsi dengan optimal, bahkan dapat mengganggu kelangsungan pelayanan kesehatan. Proses perencanaan kebutuhan SDMK harus dilakukan secara cermat, dengan mempertimbangkan jumlah tenaga, jenis, dan kualifikasi yang sesuai dengan tuntutan pelayanan yang ada. Oleh karena itu penentuan kebutuhan SDMK dibutuhkan karena sebuah organisasi memerlukan rencana kebutuhan SDMK yang tepat terdiri dari jenis, jumlah, kualifikasi sesuai dengan kebutuhan (Wangi et al., 2019).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No 33 tahun 2015, metode perencanaan kebutuhan SDMK yang digunakan dalam penentuan kebutuhan SDMK di Puskesmas terdapat 2 macam yaitu metode berdasarkan institusi dan metode berdasarkan wilayah. Metode berdasarkan intitusi menggunakan ukuran dari Analisis Beban Kerja Kesehatan (ABK Kes.) dan Standar ketenagaan Minimal di Puskesmas. Sedangkan metode berdasarkan wilayah menggunakan ukuran dari rasio tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk di suatu wilayah. Penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya yang dilakukan oleh Wangi et al. (2019), yang juga menemukan bahwa kebutuhan SDMK yang tidak terpenuhi menjadi kendala utama dalam penyelenggaraan layanan kesehatan di fasilitas kesehatan primer. Perencanaan kebutuhan SDMK yang tepat sangat diperlukan untuk mencapai tingkat pelayanan yang optimal. Wangi et al. menyoroti pentingnya perencanaan SDMK berdasarkan karakteristik wilayah dan beban kerja yang dinamis, suatu pendekatan yang mendasari penelitian ini dalam menentukan standar SDMK di setiap Puskesmas yang diteliti.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan temuan yang dikemukakan oleh Gusrianti et al., (2022) , yang menunjukkan bahwa pemetaan kebutuhan tenaga kesehatan di Puskesmas perlu mempertimbangkan faktor beban kerja, spesifik wilayah, terutama di daerah-daerah dengan persebaran penduduk yang luas dan karakteristik geografis yang

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 2 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

berbeda. Wilayah dengan jumlah penduduk tinggi dan akses yang sulit cenderung memiliki kebutuhan SDMK yang lebih besar karen beban kerja tinggi namun kurang dipenuhi, kondisi serupa yang ditemukan pada Puskesmas yang diteliti dalam penelitian ini. Kekurangan SDMK di Puskesmas tersebut dapat mempengaruhi kualitas pelayanan kesehatan primer yang diberikan kepada masyarakat. Dengan terbatasnya tenaga kesehatan, Puskesmas mungkin kesulitan dalam menangani beban kerja secara efektif, yang pada akhirnya berdampak pada hasil pelayanan dan aksesibilitas bagi masyarakat.

Pengadaan Sumber Daya Manusia Kesehatan (SDMK) merupakan salah satu aspek krusial dalam sistem kesehatan yang efektif dan efisien. Tanpa pengadaan yang tepat, fasilitas pelayanan kesehatan tidak akan mampu memberikan layanan yang optimal kepada masyarakat, bahkan dapat menghambat upaya pencapaian kesehatan masyarakat yang lebih baik**.** Proses pengadaan yang baik tidak hanya meliputi pemenuhan jumlah tenaga kesehatan, tetapi juga kualitas, spesifikasi, serta kecocokan dengan kebutuhan di setiap unit pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, pengadaan SDMK harus direncanakan dengan seksama, melibatkan analisis kebutuhan yang mendalam, dan disesuaikan dengan karakteristik wilayah dan demografi penduduk. Berdasarkan hasil pengamatan dokumen dan wawancara mendalam pada informan, kelengkapan dokumen perencanaan SDMK Puskemas Kabupaten Kuningan dan hasil dari wawancara kepada seluruh informan menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Analisis Kelengkapan Perencanaan Sumber Daya Manusia Kesehatan di Puskemas

No	Kelengkapan Dokumen	Kepala Puskesmas Cigandamekar			Kepala Puskesmas Nusaherang			Kepala Puskesmas Lempayung			Kepala Puskesmas Sukamulya			Ka.Sub.Bag Kepegawaian Dinkes			Ka.Sub.Bag BKPSDM		
		L	KL	T	L	KL	T	L	KL	T	L	KL	T	L	KL	T	L	KL	T
1	Dokumen ketenagaan di Unit Kerja	√			√			√			√			√			√		
2	Dokumen perencanaan kebutuhan SDMK	√			√			√			√			√			√		
3	Dokumen Profil Tahunan Kepegawaian		√			√			√			√			√			√	
4	Dokumen pelaksanaan pelatihan SDMK		√			√			√			√			√				√
	Dokumen Surat Tugas pelatihan SDMK		√		√			√				√			√				√
5	Dokumen SPPD pelatihan SDMK		√		√				√			√			√				√

6	Dokumen pelayanan kesehatan untuk pegawai	√	√	√	√	√	√
Skor Kelengkapan Dokumen		8	10	9	8	8	3

Penilaian masing-masing dokumen untuk setiap puskemas diberi Skor 0 : Tidak Ada (T), Skor 1 : Kurang Lengkap (KL), Skor 2 : Lengkap (L). Kemudian didapatkan total nilai dan dikelompokkan Skor nilai 9 – 12 = lengkap, skor nilai 5 – 8 = kurang lengkap, skor nilai 1 – 4 = tidak lengkap.

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa ke-4 (empat) puskesmas diatas memperoleh skor total pada kelengkapan dokumen di rentang nilai 8 – 10. Dari penilaian beberapa kriteria observasi tersebut didapatkan dari 4 (empat) puskesmas yang menjadi sampel penelitian, hanya puskesmas Nusaherang yang tergolong "lengkap", 3 Puskesmas lainnya tergolong "kurang lengkap". Kelengkapan dokumen Ka.Sub.Bag Kepegawaian Dinas Kesehatan (Dinkes) tergolong "Kurang lengkap" sedangkan Ka.Sub.Bag. Badan Kepegawaian Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BKPSDM) tergolong "tidak lengkap". Dapat disimpulkan bahwa Dokumen Perencanaan Sumber Daya Manusia Kesehatan (SDMK) di Puskesmas Kabupaten Kuningan masih kurang lengkap.

Pengadaan SDMK di Puskesmas merupakan proses dari kegiatan untuk memenuhi kebutuhan dan kecukupan terhadap sumberdaya manusia kesehatan berdasarkan kuantitas, kualitas, dan spesifikasi yang dibutuhkan oleh Puksesmas (Gurning et al., 2021). Proses pengadaan SDMK di pelayanan kesehatan mempunyai cara yang bermacam-macam serta berbeda-beda. Masing- masing institusi dapat mengaplikasikan cara dan prosesnya menyesuaikan bentuk dan regulasi dari institusi (Alam et al., 2018).

Umumnya proses standar meliputi tes seleksi, wawancara, referensi, serta evaluasi kesehat Sebuah intitusi pelayanan kesehatan milik pemerintah dengan milik swasta tentu memiliki perbedaan yang signifikan dalam proses maupun cara pengadaannya. Institusi pelayanan kesehatan pemerintah sebagian besar adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS), jadi pada proses pengadaan umumnya menggunakan seleksi Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) yang diadakan oleh pemerintah serempak secara Nasional. Sedangkan pada institusi pelayanan kesehatan swasta, proses pengadaannya cenderung lebih mudah karena dapat dilakukan secara mandiri menyesuaikan kebutuhan SDMK dan anggaran pengadaan.

Pengembangan Sumber Daya Manusia Kesehatan (SDMK) sangat penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan kepada masyarakat. Melalui program pengembangan yang berkelanjutan, tenaga kesehatan dapat terus memperbaharui pengetahuan dan keterampilannya sesuai dengan perkembangan ilmu kedokteran dan tantangan kesehatan yang muncul. Hal ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas pelayanan, tetapi juga pada motivasi dan kinerja tenaga kesehatan. Dengan pengembangan yang tepat, SDMK dapat lebih siap menghadapi permasalahan kesehatan yang kompleks dan dinamis di masa depan (Tufa, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan informan dapat diketahui bahwa, "pengembangan SDM telah dilaksanakan bagi tenaga kesehatan yang berada di lingkungan Kabupaten Kuningan. Pengembangan SDM Kesehatan yang telah dilaksanakan di Kabupaten Kuningan berupa kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, pelatihan/ diklat sesuai kompetensi dan bidang, pengembangan

karier, pengawasan dan supervisi serta kolaborasi dan pertukaran pengetahuan tingkat lokal maupun nasional. Pengembangan SDM Kesehatan di Kabupaten Kuningan belum optimal bagi Tenaga Kesehatan yang berstatus Non-PNS. Kendala lainnya yaitu akses terhadap pendidikan lanjutan yang masih menjadi masalah, khususnya terkait dengan biaya, keterbatasan program yang relevan, serta kurangnya dukungan administratif, terutama bagi tenaga kesehatan PNS maupun Non-PNS".

Pemberian kesempatan untuk melanjutkan pendidikan tinggi telah menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kapasitas tenaga kesehatan. Progam yang dibuat oleh pemerintah untuk memberi kesempatan tenaga Kesehatan PNS melalui berbagai beasiswa maupun bantuan diharapkan dapat meningkatkan kualitas, keterampilan dan kompeteni mereka dalam menghadapi tantangan kesehatan yang semakin kompleks. Progam tersebut diataranya yaitu beasiswa Pendidikan bagi SDM Kesehatan, Beasiswa Fellowship Dokter Spesialis, dan Beasiswa Program Afirmasi Padinakes. Selain itu, ada juga bantuan biaya pendidikan untuk dokter spesialis dan subspesialis (Manggopa & Sakir, 2024). Sejalan dengan hal tersebut, pelatihan dan diklat yang diselenggarakan sesuai dengan kompetensi dan bidang pekerjaan juga perlu ditingkatkan untuk memperbaharui pengetahuan dan keterampilan tenaga kesehatan. Namun, efektivitas pelatihan ini bergantung pada evaluasi yang terus-menerus serta peran serta tenaga kesehatan dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pelatihan (Attriani, 2022).

Pengembangan karier bagi tenaga kesehatan di Kabupaten Kuningan telah berjalan, perbedaan status kerja antara tenaga kesehatan PNS dan non-PNS masih menghambat akses yang setara terhadap peluang pengembangan. Sebagian besar tenaga kesehatan non-PNS tidak mendapatkan akses yang memadai dalam program pengembangan karier, yang pada akhirnya dapat mengurangi motivasi dan loyalitas mereka dalam memberikan pelayanan kesehatan yang optimal. Selain itu, meskipun pengawasan dan supervisi berfungsi untuk memberikan umpan balik yang berguna bagi perbaikan kinerja tenaga kesehatan, mekanisme pengawasan tersebut masih belum sistematis dan berkelanjutan, terutama bagi tenaga kesehatan non-PNS. Pengawasan yang terstruktur dengan baik sangat penting untuk memastikan tenaga kesehatan bekerja dengan standar yang tinggi dan sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan.

Kolaborasi dan pertukaran pengetahuan antara tenaga kesehatan di tingkat lokal dan nasional juga telah dilakukan, namun tantangan dalam membangun kolaborasi yang lebih intensif dan berkelanjutan tetap ada. Penelitian oleh Nugraha et al., (2020) menunjukkan bahwa kesenjangan kebijakan antara tenaga kesehatan PNS dan non-PNS dalam akses pelatihan dan pengembangan karier merupakan masalah yang masih berlangsung di banyak daerah, termasuk di Kabupaten Kuningan. Hal serupa juga ditemukan oleh Susanto & Darumurti, (2022) yang mencatat bahwa meskipun pemerintah telah menyediakan berbagai program pengembangan SDM, tenaga kesehatan non-PNS sering kali terabaikan dalam kebijakan-kebijakan tersebut. Pentingnya kebijakan inklusif yang dapat memastikan tenaga kesehatan non-PNS memperoleh kesempatan yang setara dalam pengembangan profesional mereka.

Pengembangan SDM kesehatan di Kabupaten Kuningan telah dilaksanakan melalui berbagai program. Masih terdapat ketimpangan yang signifikan antara tenaga kesehatan PNS dan non-PNS dalam hal akses terhadap peluang pendidikan, pelatihan, dan pengembangan karier. Untuk itu, diperlukan kebijakan yang lebih inklusif dan sistem pengembangan SDM yang lebih merata agar seluruh tenaga kesehatan, tanpa terkecuali, dapat memperoleh kesempatan yang setara dalam meningkatkan kualitas layanan kesehatan.

Kesimpulan

Perencanaan dan pengelolaan Sumber Daya Manusia Kesehatan (SDMK) di Puskesmas Kabupaten Kuningan belum optimal. Pemenuhan tenaga Kesehatan di Puskesmas Kuningan belum semuanya mencapai standar yang ditetapkan oleh pemerintah. Analisis dokumen perencanaan menunjukkan bahwa sebagian besar Puskesmas memiliki kelengkapan dokumen yang tidak memadai, hanya satu dari empat Puskesmas yang dianggap lengkap. Selain itu, pengembangan SDM kesehatan di Kabupaten Kuningan telah diimplementasikan melalui program pendidikan lanjutan, pelatihan, dan pengembangan karier. Namun, tenaga kesehatan non-PNS masih mengalami keterbatasan akses terhadap program pengembangan karier dan pelatihan, yang mengakibatkan ketimpangan dalam pengembangan profesional di kalangan tenaga kesehatan.

Saran

Pengembangan SDM Kesehatan di Kabupaten Kuningan memerlukan kebijakan yang inklusif dan berkelanjutan agar terjadi pemerataan. Pemerintah juga perlu memberikan akses yang setara bagi tenaga kesehatan, baik PNS maupun non-PNS, dalam program pendidikan, pelatihan, dan pengembangan karier. Langkah ini akan meningkatkan motivasi, keterampilan, dan kompetensi tenaga kesehatan secara keseluruhan, serta memastikan kualitas layanan kesehatan yang optimal bagi masyarakat.

Daftar Pustaka

Adiyanti, I. W., Badriah, D. L., Suparman, R., & Mamlukah, M. (2022). Hubungan Antara Etos Kerja Dan Disiplin Kerja Dengan Kinerja Pegawai Di Puskesmas Sliyeg Kabupaten Indramayu 2022. *Journal of Health Research Science*, *2*(02), 93–103. https://doi.org/10.34305/jhrs.v2i02.582

Alam, S., Raodhah, S., & Surahmawati, S. (2018). Analisis Kebutuhan Tenaga Kesehatan (Paramedis) Berdasarkan Beban Kerja Dengan Menggunakan Metode Workload Indicator Staffing Needs (WISN) di Poliklinik Ass-Syifah UIN Alauddin Makassar. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*, *10*(2), 216–226. https://doi.org/10.24252/as.v10i2.6903

Ardinata, M. (2020). Tanggung Jawab Negara terhadap Jaminan Kesehatan dalam Perspektif Hak Asasi Manusia (HAM). *Jurnal HAM*, *11*(2), 319. https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.319-332

Attriani, A. N. (2022). Tantangan Dan Isu Strategis Sumber Daya Kesehatan Manusia Kesehatan Pada Puskesmas Di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *3*(3), 363–368. https://doi.org/10.31004/jkt.v3i3.6102

Gurning, F. P., Al Wafi Lubis, M. Z., Hasibuan, N. R., & Adeliyani, M. (2021). Manajemen Sumber Daya Manusia Pada Penempatan Tugas Dan Fungsi Kerja Di Upt Puskesmas Sering. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, *9*(5), 706–710. https://doi.org/10.14710/jkm.v9i5.30764

Gusrianti, G., Nursya, F., & Ulva, F. (2022). Analisis Kebutuhan Tenaga Kesehatan Perawat Berdasarkan Beban Kerja di Puskesmas Lapai Kota Padang. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, *6*(1), 184. https://doi.org/10.33757/jik.v6i1.514

Kesuma, M. E., Rumesten, I., & Flambonita, S. (2024). Pengaturan Hak Konstitusional Warga Negara Di Bidang Kesehatan. *Lex Administratum*, *13*(1), 191–204. https://doi.org/10.34304/jf.v13i1.250

Kustiyanti, S. A. (2023). *Smart Hospital*: Konsep, Implementasi, dan Tantangan. In *Transformasi Rumah Sakit Indonesia Menuju Era Masyarakat 5.0* (Vol. 5, p. 161).

Manggopa, F. Y., & Sakir, M. (2024). *Analisis*

Implementasi Kebijakan Pemberian Bantuan Beasiswa Kedokteran di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu, 3(3), 5757–5774. https://melatijournal.com/index.php/Metta/article/view/595

Nugraha, S. M., Manik, C. G., & Su'udi, A. (2020). Analisis Keberadaan Tenaga Kesehatan Non-PNS Di Puskesmas Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, *4*(1), 51–63. https://doi.org/10.22435/jpppk.v4i1.3273

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2015 Tentang Pedoman Penyusunan Perencanaan Kebutuhan Sumber Daya Manusia Kesehatan (2015).

Peraturan Menteri Kesehatan RI No 43 Tahun 2019 Tentang Puskesmas, Berita Negara Republik Indonesia (2019). www.peraturan.go.id

Pipi Susanti. (2020). Implementasi Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2011 Dalam Penanganan Fakir Miskin Di Bidang Pendidikan Dan Pelayanan Kesehatan. *Esensi Hukum*, *2*(2), 1–12. https://doi.org/10.35586/esensihukum.v2i2.36

Shofiah, R., Prihatini, D., & Viphindrartin, S. (2019). Perencanaan Sumber Daya Manusia Kesehatan (SDMK) Puskesmas Di Kabupaten Jember. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen (Bisma)*, *13*(3), 172–180. https://doi.org/10.19184/bisma.v13i3.11633

Sunarsih, Siyoto, S., Peristiowati, Y., Indasah, & Suprapto, S. (2021). *Perencanaan Kebutuhan Dan Optimalisasi Sumber Daya Manusia Kesehatan* (Vol. 4, Issue 1). https://stradapress.org/index.php/ebook/catalog/book/33

Susanto, B., & Darumurti, K. D. (2022). Pemenuhan Hak Hukum Kepegawaian Bagi Non Pns Yang Bekerja Di Lingkungan Pemerintahan Daerah. *Jurnal Ilmu Hukum: ALETHEA*, *5*(2), 151–170. https://doi.org/10.24246/alethea.vol5.no2.p151-170

Tufa, N. (2019). Pentingnya Pengembangan SDM. *Iqtishodiyah : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, *5*(1). http://dx.doi.org/10.36835/iqtishodiyah.v4i2.84

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (1945). https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/1945/UUDTAHUN~1945UUD.HTM

Wangi, N. W. S., Agusdin, A., & Nurmayanti, S. (2019). Analisis Perencanaan Sumber Daya Manusia (Sdm) Kesehatan Puskesmas Dengan Metode Workload Indicators of Staffing Needs (Wisn) Di Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Kedokteran*, *5*(1), 108. https://doi.org/10.36679/kedokteran.v5i1.134

Journal of Health Research Science

VOL 4 No 02 (2024): 381-389
DOI: doi.org/10.34305/jhrs.v4i02.1404
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Efektifitas teknik relaksasi *guided imagery* terhadap perubahan skala nyeri pasien hepatoma

Lina Yulianti, Nur Isnaini, Mustiah Yulistiani, Kris Linggardini

Program Studi Pendidikan Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

How to cite (APA)
Yulianti, L., Isnaini, N., Yulistiani, M., & Linggardini, K. (2024). Efektifitas Teknik Relaksasi *Guided Imagery* Terhadap Perubahan Skala Nyeri Pasien Hepatoma Di RSMS Purwokerto. *Journal of Health Research Science.* 4(02), 381–389. https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i02.1404

History
Received: 1 Oktober 2024
Accepted: 2 November 2024
Published: 1 Desember 2024

Coresponding Author
Nur Isnaini, Program Studi Pendidikan Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto; nurisnaini@ump.ac.id

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ABSTRAK

Latar Belakang: Gejala yang paling sering dilaporkan pasien dengan hepatoma adalah rasa nyeri di bagian kanan atas perut. Selam ini penanganan kasus ini hanya mengandalkan terapi farmakologi, sehingga menimbulkan ketidakpuasan pasien. Oleh sebab itu, penting dilakukan upaya penangan dengan menggunakan teknik relaksasi guided imagery. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas penerapan teknik relaksasi guided imagery terhadap perubahan skala nyeri pada pasien hepatoma.
Metode: Kuantitatif dengan desain quasi eksperimen menggunakan one group pre-test dan post-test. Pengukuran awal dilakukan pada subjek sebelum diberikan perlakuan, diikuti pengukuran akhir pada responden. Intervensi dilakukan 6 kali selama 3 hari. Uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov menunjukkan data berdistribusi normal (P>0,05), sehingga analisis bivariat dilakukan dengan uji paired T-test.
Hasil: Rata-rata skala nyeri sebelum intervensi adalah 4,28 dengan standar deviasi 0,546. Setelah intervensi, rata-rata skala nyeri menurun menjadi 3,34 dengan standar deviasi 0,621, menunjukkan penurunan sebesar 0,984. Selisih ini signifikan secara statistik dengan nilai p = 0,000 (P < 0,05).
Kesimpulan: Teknik relaksasi guided imagery terbukti efektif menurunkan skala nyeri pada pasien dengan hepatoma.

Kata Kunci: Hepatoma, skala nyeri, guided imagery, efektivitas, relaksasi

ABSTRACT

Background: The most common symptom reported by patients with hepatoma is pain in the upper right abdomen. So far, treatment has only relied on pharmacological therapy, which has caused patient dissatisfaction. Therefore, it is important to carry out treatment efforts using guided imagery relaxation techniques. Therefore, the aim of this study was to determine the effectiveness of applying guided imagery relaxation techniques on changes in pain scales in hepatoma patients.
Method: Quantitative with a quasi-experimental design using one group pre-test and post-test. Initial measurements were carried out on subjects before treatment was given, followed by final measurements on respondents. The intervention was carried out 6 times for 3 days. The normality test using the Kolmogorov-Smirnov method showed that the data was normally distributed (P>0.05), so bivariate analysis was carried out using the paired T-test.
Result: The mean pain scale before the intervention was 4.28 with the deviation standard of 0.546. After the intervention, the mean pain scale became 3.34 with the deviation standard of 0.621. There was a decrease of pain scale of 0.984. This difference was statistically significant, with a p-value of 0.000 (P<0.05).
Conclusion: The guided imagery relaxation technique is effective in reducing the pain scale in hepatoma patients.

Keyword: Hepatoma, Pain scale, Guided imagery, Effectiveness, Relaxation

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 02 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Pendahuluan

Nyeri perut pada bagian kanan atas adalah salah satu gejala yang paling sering dilaporkan oleh pasien hepatoma. Nyeri didefinisikan sebagai pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan yang berhubungan dengan kerusakan jaringan, baik yang nyata maupun potensial, atau dijelaskan dalam konteks kerusakan tersebut (Raja S et al., 2021). Rasa nyeri disebabkan oleh perubahan struktural dan fungsional pada sistem saraf perifer dan pusat, yang memengaruhi peningkatan persepsi nyeri pada pasien (Khoerunnissa et al., 2023).

Nyeri hebat dilaporkan terjadi pada 59% pasien yang menjalani pengobatan kanker, 64% pasien dengan penyakit stadium lanjut, dan 33% pasien setelah pengobatan kuratif, sehingga menjadikannya gejala paling umum pada pasien kanker. Nyeri yang tidak teratasi sangat mempengaruhi kenyamanan pasien, aktivitas sehari-hari, motivasi, interaksi dengan keluarga dan teman serta kualitas hidup secara keseluruhan (Hartshorn et al., 2022). Meningkatkan kualitas hidup yang berhubungan dengan kesehatan dan meredakan gejala dengan baik merupakan hal yang sangat penting ketika merawat pasien hepatoma (Drott et al., 2022).

Terapi farmakologis dan non farmakologis tersedia untuk managemen nyeri pada pasien kanker. Terapi farmakologis dalam managemen nyeri pasien kanker adalah dengan pemberian analgesik (Khoerunnissa et al., 2023). Kebanyakan analgesik dimetabolisme di hati, jadi penting untuk mempertimbangkan disfungsi hati saat memberikan obat antinyeri. Ensefalopati hepatic dan akibat buruk lainya dapat dipicu oleh penggunaan analgesik secara berkala atau dengan dosisi yang dianjurkan (Fitrianti et al., 2022). Pengelolaan rasa nyeri menggunakan obat-obatan menghadapi biaya yang tinggi, kesulitan dalam mengakses obat, tingkat efek samping yang tinggi, serta risiko kecanduan terhadap obat-obatan (Khoerunnissa et al., 2023).

Oleh karena itu, terapi non-farmakologi sebagai terapi tambahan dikembangkan untuk meningkatkan kualitas manajemen nyeri pada pasien kanker (Khoerunnissa et al., 2023). Terapi relaksasi guided imagery telah digunakan untuk meringankan gejala pasien kanker dan membantu dalam penanggulangan dan proses pemulihan (Toneti et al., 2019). Terapi relaksasi guided imagery didasarkan pada hubungan pikiran-tubuh. Ini adalah intervensi berbiaya rendah, aman dan mudah diterapkan yang mengarahkan individu untuk menciptakan gambaran mental yang membawa ketenangan dan kenyamanan (da Silva et al., 2021). Guided imagery telah terbukti mengurangi tingkat nyeri kanker tertentu. Dalam uji coba non farmakologi terkontrol secara acak yang menggunakan guided imagery, kelompok intervensi melaporkan penurunan nyeri, tekanan, kecemasan, dan depresi yang signifikan bila dibandingkan dengan perawatan biasa (Hartshorn et al., 2022).

Hepatoma, yang juga dikenal sebagai Hepatocellular Carcinoma (HCC), merupakan jenis kanker yang muncul di hati sebagai akibat dari keganasan sel-sel hepatosit. Penyakit ini muncul ketika sel-sel abnormal mulai berkembang secara tidak terkontrol di dalam organ hati, menghasilkan peningkatan jumlah sel hati. Perubahan yang terjadi pada karakteristik sel ini menyebabkan sel-sel tersebut berperilaku secara ganas, sehingga memperburuk kondisi kesehatan pasien. Faktor risiko seperti infeksi virus hepatitis, konsumsi alkohol berlebihan, dan penyakit hati kronis sering kali berkontribusi pada perkembangan hepatoma. Memahami proses dan penyebab munculnya kanker ini sangat penting untuk pengembangan strategi pencegahan dan pengobatan yang lebih efektif (Khoerunnissa et al., 2023).

Database SIER National Cancer Institute mencatat bahwa penyakit ini sering terdiagnosis pada stadium lanjut sehingga pengobatan tidak efektif dan berujung pada kematian (Chidambaranathan-Reghupaty et al., 2021). Menurut data Statistik kanker

OPEN ACCESS

global menunjukkan bahwa pada tahun 2020, angka kejadian hepatoma sebanyak 905.677 (4.7%) dengan angka kematian 830.180 (8.3%), dengan angka kejadian pada laki-laki sebanyak 577.522 (10.4%) dan perempuan 252.658 (5.7%). Pada tahun 2020 di Indonesia terdapat 21.392 kasus hepatoma, dengan angka kematian akibat hepatoma sebesar 20.920 jiwa (Observatory, 2020). Berdasarkan observasi awal di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto diketahui, angka kejadian hepatoma dari bulan agustus – oktober 2023 sebanyak 78 pasien. Dari 78 pasien, 36 pasien datang pada stadium lanjut dengan hasil CT scan abdomen menunjukkan adanya multipel nodul dengan ukuran > 5cm dan performance status 1-2, dan 42 pasien datang pada stadium intermediate dan stadium awal dengan hasil CT scan abdomen menunjukkan adanya masa solid < 5cm dan performance status baik. Dari 78 pasien 35 pasien menunjukkan hasil laborat hbsag rekatif.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian mengenai penerapan intervensi keperawatan melalui teknik relaksasi guided imagery penting untuk dilakukan. Tujuan dari intervensi ini adalah untuk mengurangi tingkat nyeri yang dialami oleh pasien hepatoma yang dirawat di ruang Penyakit Dalam RSMS Purwokerto. Intervensi ini relative baru digunakan di RSMS. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan pasien dapat merasakan perbaikan dalam pengelolaan nyeri mereka. Teknik relaksasi ini diyakini dapat membantu pasien merasa lebih tenang dan mengurangi ketidaknyamanan yang dirasakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas teknik guided imagery dalam konteks perawatan pasien dengan kanker hati.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain quasi eksperimen one group pre-test dan post-test. Dalam desain ini, pengukuran awal (pre-test) dilakukan pada subjek, diikuti dengan perlakuan, dan kemudian diakhiri dengan pengukuran akhir (post-test). Hasilnya dievaluasi untuk mengetahui apakah ada perbedaan atau perubahan (Garrido-Molina et al., 2021).

Penelitian ini dilakukan di Ruang Penyakit Dalam RSUD Prof. Dr. Margono Soekardjo Purwokerto yang meliputi Ruang Mawar, Ruang Dahlia, Ruang Asoka dan Ruang Soeparjo Rustam pada bulan februari sampai Maret 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien hepatoma yang dirawat di Ruang Penyakit Dalam, dengan total sebanyak 30 pasien. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, yang memenuhi kriteria inklusi, sehingga diperoleh 24 responden. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah: Pasien dengan Hepatoma dengan skala nyeri ringan-sedang (numeric pain scale 1-6), Pasien hepatoma yang reaksi analgesiknya telah hilang atau yang sudah 6 jam setelah pemberian analgesik dan belum mendapatkan analgesik lagi, Pasien tidak mengalami sesak nafas, Pasien tidak mengalami penurunan kesadaran. Adapun kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah: Pasien yang mengalami penurunan kesadaran, Pasien dengan sesak nafas, Pasien yang mendapatkan terapi durogesic patch.

Instrumen yang digunakan terdiri dari beberapa komponen penting. Pertama, lembar observasi nyeri yang mencakup data umum mengenai responden. Selain itu, lembar isian nyeri berisi informasi mengenai waktu pemberian analgesik dan waktu intervensi dilakukan. Untuk mengukur tingkat nyeri, digunakan skala nyeri yang mencakup penilaian sebelum dan setelah intervensi, yang diwakili oleh Numeric Pain Scale. Terakhir, rekaman teknik Guided Imagery juga diintegrasikan sebagai bagian dari instrumen penelitian untuk memastikan bahwa intervensi dilakukan secara konsisten dan efektif. Kombinasi alat ukur ini diharapkan dapat memberikan data yang komprehensif mengenai pengaruh intervensi terhadap pengurangan nyeri pada pasien.

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 02 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Analisis data dalam penelitian ini mencakup analisis univariat yang meliputi perubahan skala nyeri pada pasien hepatoma serta karakteristik responden, seperti jenis kelamin, usia, riwayat hepatitis, pendidikan, dan jenis pekerjaan. Untuk analisis bivariat, penelitian ini menggunakan uji paired T-test karena uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data berdistribusi normal (p>0,05).

Hasil

Tabel 1. Keadaan Responden Hepatoma

No	Karakteristik	F	%
1	Usia		
	18-40 thn	3	12.5
	41-60 thn	12	50
	> 60 thn	9	37.5
2	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	15	62.5
	Perempuan	9	37.5
3	Pendidikan		
	Pendidikan Dasar	17	70.8
	Pendidikan Menengah	5	20.8
	Pendidikan Tinggi	2	8.3
4	Jenis Pekerjaan		
	Beresiko	3	12.5
	Tidak beresiko	21	87.5
5	Riwayat Hepatitis		
	Ya	12	50
	Tidak	12	50

Tabel 2. Rerata skala nyeri pasien hepatoma pra dan post intervensi

Nyeri	N	Mean	SD	Min-Max
Pretest	24	4.28	0.546	3.17-5.67
Posttest	24	3.34	0.621	2.17-5.17

Tabel 3. Perbedaan skala nyeri pra dan post intervensi

Nyeri	Mean	SD	Mean Diff	P Value
Pretest	4.28	0.546		
Posttest	3.34	0.621	0.984	0.000

Tabel di atas menyajikan karakteristik responden dalam penelitian, termasuk informasi demografis dan medis yang relevan. Selain itu, tabel ini menampilkan skala nyeri rata-rata pada pasien hepatoma pra dan post intervensi. Data tersebut memuat perbandingan yang jelas mengenai tingkat nyeri sebelum dan sesudah penerapan teknik relaksasi guided imagery. Analisis ini memberikan wawasan yang komprehensif tentang efektivitas intervensi dalam mengurangi nyeri. Dengan demikian, tabel ini berfungsi sebagai dasar untuk memahami dampak intervensi terhadap kualitas hidup pasien hepatoma.

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian pada responden berdasar kondisi usia menunjukan hasil setengahnya responden berusia 41-60 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, karakteristik responden sebagian besar laki-laki. Pada karakteristik responden berdasarkan pendidikan sebagian besar responden hanya mengenyam pendidikan dasar. Pada karakteristik reponden

OPEN ACCESS

berdasarkan jenis pekerjaan hampir seluruhnya pekerjaan responden tidak beresiko. Pada karakteristik responden berdasarkan riwayat hepatitis responden setengahnya memiliki riwayat sakit hepatitis.

Menurut data yang tercantum dalam Tabel 2, penurunan tingkat nyeri pada pasien hepatoma menunjukkan hasil yang signifikan. Sebelum penerapan intervensi menggunakan teknik relaksasi guided imagery, rata-rata skor nyeri pasien berada di angka 4,28. Namun, setelah pasien menjalani teknik relaksasi tersebut, terlihat penurunan yang jelas, dengan rata-rata skor nyeri menurun menjadi 3,34. Ini menunjukkan bahwa penggunaan guided imagery sebagai metode relaksasi dapat membantu mengurangi persepsi nyeri pada pasien. Penurunan ini tidak hanya menunjukkan efektivitas teknik tersebut, tetapi juga memberikan harapan untuk pengelolaan nyeri yang lebih baik dalam perawatan pasien dengan kondisi serupa.

Berdasarkan Tabel 3, rerata skala nyeri sebelum intervensi teknik relaksasi guided imagery adalah 4,28 dengan standar deviasi 0,546. Setelah intervensi, rerata skala nyeri menurun menjadi 3,34 dengan standar deviasi 0,621, yang menunjukkan penurunan sebesar 0,984. Hasil uji paired t-test menghasilkan nilai p sebesar 0,000 ($P < \alpha$), sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pemberian teknik relaksasi guided imagery terhadap perubahan skala nyeri pada pasien hepatoma.

Pembahasan

Berdasarkan karakteristik usia dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden ada pada usia 41-60 tahun dan tergolong pada usia dewasa madya. Secara umum, perubahan fisik dan emosional mulai terjadi pada usia dewasa madya, termasuk penurunan kesehatan, peningkatan resiko terkena penyakit, dan perubahan hormonal. Faktor yang memengaruhi peningkatan resiko penyakit pada usia dewasa madya adalah gaya hidup yang tidak sehat, jarang berolahraga, merokok, dan konsumsi alkohol. Sesuai dengan penelitian sebelumnya (Ogunwobi et al., 2019) menyatakan bahwa resiko hepatoma meningkat seiring bertambahnya usia, dan individu berusia lebih dari empat puluh tahun memiliki risiko kanker hati yang lebih tinggi

Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden pada penelitian ini adalah laki-laki. Sebagian besar kanker menunjukkan perbedaan jenis kelamin dalam insiden, kematian, dan prognosis. Di antara berbagai perbedaan jenis kelamin yang diamati dalam manifestasi kanker, para peneliti telah mencatat bahwa beberapa mungkin terkait dengan paparan pekerjaan dan lingkungan pada pria. Selain itu perbedaan hormon pada pria dan wanita juga menjadi penyebab terjadinya insiden beberapa kanker (Chen et al., 2024). Laki-laki memiliki androgen yang dapat meningkatkan transkripsi dan replikasi gen HBV, serta reseptor androgen yang dapat menghambat peran p53, proses perbaikan DNA, dan menghasilkan stres oksidatif, yang semuanya berkontribusi pada promosi gen-gen yang terkait dengan kanker hati. Wanita memiliki estrogen yang berfungsi menekan karsinogenesis dengan cara menghambat produksi IL-6 oleh sel-sel Kupffer, mengurangi transkripsi DNA atau RNA virus hepatitis, serta menghasilkan stres oksidatif dan gen-gen yang terkait dengan kanker hati. Selain itu, meminum alkohol dan merokok juga berkontribusi pada peningkatan bahaya hepatoma pada pria (Dinda Aprilistya Puri et al., 2021).

Berdasarkan karakteristik Pendidikan pada penelitian ini mayoritas responden berpendidikan dasar. Prinsip utama filosofi Lawrence Green adalah bahwa informasi membentuk tindakan. Banyak penyebab yang saling terkait dan rumit yang mungkin berkontribusi pada kurangnya pemahaman. Level pendidikan

OPEN ACCESS

seseorang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuannya. Kemampuan seseorang dalam menerima informasi dan memperluas pengetahuannya tumbuh berbanding lurus dengan tingkat pendidikannya. Masyarakat umum masih berfokus pada penyakit yang jamak terjadi seperti stroke, gangguan pada jantung, dan gula darah, sehingga mereka kurang mengetahui tentang perlunya menjaga kesehatan hati dan mengambil tindakan pencegahan (Nurrofikoh et al., 2023).

Berdasarkan karakteristik jenis pekerjaan pada penelitian ini didapatkan mayoritas responden memiliki jenis pekerjaan yang tidak beresiko terhadap hepatoma. Mayoritas responden bekerja sebagai wiraswasta (pekerja bangunan, pengumpul barang bekas, pedagang dan penjahit). Beberapa risiko utama hepatoma karena adanya infeksi vuris hepatitis C dan B. Pada penelitian sebelumnya menyatakan pekerjaan yang paling rentan terhadap hepatitis B adalah pekerja kesehatan karena mereka selalu terpapar pasien hepatitis B, terutama perawat dan laboran. Pekerjaan lain yang memiliki risiko rendah terkena hepatitis adalah polisi dan pelayan publik (Triana et al., 2022).

Berdasarkan karakteristik Riwayat sakit hepatitis di dapatkan hasil setengahnya responden memiliki riwayat sakit hepatitis. Temuan penelitian yang dilakukan tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa sirosis, infeksi hepatitis B dan C kronis, dan penggunaan alkohol merupakan faktor risiko paling umum untuk hepatoma (Salim et al., 2023). Gaya hidup, konsumis alkohol dan penyakit metabolik juga menjadi penyebab hepatoma (Barsouk et al., 2021). Sirosis juga dapat ditimbulkan oleh perilaku dan pola hidup yang buruk. Beberapa faktor yang dapat meningkatkan risiko hepatoma meliputi kurang tidur, begadang, dan konsumsi alkohol berlebihan. Makanan yang mengandung pengawet, berlemak, dan manis juga dapat meningkatkan risiko tersebut (Nurrofikoh et al., 2023).

Nyeri adalah sensasi ketidaknyamanan yang dialami secara fisik maupun emosional, dan sering kali berkaitan dengan kerusakan jaringan tubuh, baik sebagai risiko maupun dalam kondisi yang sudah terjadi. Sensasi ini memicu reaksi individu terhadap rasa sakit tersebut (Khoerunnissa et al., 2023). Respon terhadap nyeri pada pasien hepatoma sangat bervariasi, sehingga penting untuk melakukan eksplorasi guna menentukan tingkat nyeri yang dirasakan. Perbedaan dalam persepsi nyeri ini disebabkan oleh cara individu merespons rasa sakit, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor personal. Tidak semua individu yang mengalami stimulus yang sama akan merasakan intensitas nyeri yang serupa. Tanda-tanda adanya nyeri dapat terlihat dari gerakan tubuh dan ekspresi wajah, seperti menggertakkan gigi, menutup mata dengan erat, meringis, merengek, menjerit, serta imobilisasi tubuh (Purnamasari et al., 2023).

Teknik relaksasi guided imagery memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan skala nyeri pada pasien hepatoma. Teknik ini berfungsi dengan mengaktifkan sistem saraf parasimpatis. Prosesnya dimulai dengan meminta pasien untuk menutup mata perlahan-lahan dan fokus pada pernapasan mereka. Pasien didorong untuk mengosongkan pikiran dan mengisinya dengan imajinasi yang menenangkan dan damai. Imajinasi positif dapat memengaruhi psikoneuroimmunologi yang berhubungan dengan respon stres. Menurut teori gate control, hanya satu impuls yang dapat melewati sumsum tulang belakang ke otak pada satu waktu. Jika impuls ini diisi dengan imajinasi positif, maka sensasi nyeri tidak akan sampai ke otak, sehingga rasa nyeri dapat berkurang. Teknik relaksasi guided imagery dapat mengaktifkan sistem saraf parasimpatis (Purnamasari et al., 2023).

Sementara itu, pada kasus osteoartritis pada pasien berusia lanjut, penurunan skala nyeri cukup efektif dilakukan melalui pemberian terapi kompres air hangat aromaterapi lavender (Suhartini &

OPEN ACCESS

Afrioza, 2021). Temuan ini dapat dijadikan rujukan alternatif dalam penanganan kasus nyeri pada pasien osteoarthritis. Aromaterapi yang dicampur ke dalam air hangat berdampak cukup signifikan dalam menurunkan nyeri karena dapat memberikan efek relaksasi dan mengurangi rasa gelisah pada pasien.

Kesimpulan

Terdapat pengaruh dari pemberian teknik relaksasi guided imagery terhadap perubahan skala nyeri pada pasien hepatoma, yang dibuktikan dengan adanya perbedaan signifikan antara skala nyeri pretest dan posttest setelah intervensi. Hasil uji paired sample T-test dengan tingkat kemaknaan 95% (a=0,05) menunjukkan p-value sebesar 0,000 (P < a).

Saran

Hasil riset ini dapat digunakan sebagai alternative pendekatan pada manajemen nyeri yang dapat diterapkan dalam asuhan keperawatan untuk pasien, di luar penggunaan analgesik. Dengan mengintegrasikan Teknik relaksasi seperti guided imagery, perawat dapat menawarkan alternatif yang efektif dalam mengurangi rasa nyeri. Pendekatan ini tidak hanya mengutamakan pada pengobatan fisik, melainkan juga mempertimbangkan aspek psikologis pasien. Selain itu, penerapan metode ini dapat meningkatkan kualitas hidup pasien dengan memberikan mereka cara tambahan untuk mengelola ketidaknyamanan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan praktik keperawatan yang holistik dan inovatif.

Daftar Pustaka

Barsouk, A., Thandra, K. C., Saginala, K., Rawla, P., & Barsouk, A. (2021). Chemical Risk Factors of Primary Liver Cancer: An Update. *Hepatic Medicine: Evidence and Research*, *Volume 12*, 179–188. https://doi.org/10.2147/hmer.s278070

Chen, J., Wang, X., & Ye, W. (2024). Prognostic analysis of sex and age in hepatocellular carcinoma: A SEER study. *European Journal of Gastroenterology and Hepatology*, *36*(5), 646–651. https://doi.org/10.1097/MEG.0000000000002745

Chidambaranathan-Reghupaty, S., Fisher, P. B., & Sarkar, D. (2021). Hepatocellular carcinoma (HCC): Epidemiology, etiology and molecular classification. *Advances in Cancer Research*, *149*, 1–61. https://doi.org/10.1016/bs.acr.2020.10.001

da Silva, L. A. A., Machado, C. A. M., de Oliveira Santana, E., da Silva, M. N., Felix, J. V. C., Sawada, N. O., Guimarães, P. R. B., & Kalinke, L. P. (2021). Guided Imagery Relaxation in Quality of Life of Patients Undergoing Hematopoietic Stem Cell Transplantation: A Quasi-Experiment. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention*, *22*(8), 2453–2460. https://doi.org/10.31557/APJCP.2021.22.8.2453

Dinda Aprilistya Puri, Murti, S., & Riastiti, Y. (2021). Insidensi dan Karakteristik Karsinoma Hepatoseluler di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, *3*(2), 158–164. https://doi.org/10.25026/jsk.v3i2.275

Drott, J., Björnsson, B., Sandström, P., & Berterö, C. (2022). Experiences of Symptoms and Impact on Daily Life and Health in Hepatocellular Carcinoma Patients: A Meta-synthesis of Qualitative Research. *Cancer Nursing*, *45*(6), 430–437. https://doi.org/10.1097/NCC.0000000000001044

Fitrianti, F., Shatri, H., Faisal, E., Putranto, R., Agung, R. A., Nainggolan, L., Kalista, K. F., & Irawan, C. (2022). Manajemen Nyeri pada Karsinoma Hepatoseluler Stadium Lanjut: Sebuah Studi Kasus. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, *9*(1), 53.

OPEN ACCESS

https://doi.org/10.7454/jpdi.v9i1.509

Garrido-Molina, J. M., Márquez-Hernández, V. V., Alcayde-García, A., Ferreras-Morales, C. A., García-Viola, A., Aguilera-Manrique, G., Gutiérrez-Puertas, L., Vogel, A., Brouqui, P., Boudjema, S., Yew, G. Y., Tham, T. C., Show, P. L., Ho, Y. C., Ong, S. K., Law, C. L., Song, C., Chang, J. S., Mikatavage, M., … Freeman. (2021). HHS Public Access. *Journal of Hospital Infection*, *45*(1), 617–621. https://doi.org/10.1016/j.psychres.2019.06.027

Hartshorn, G., Browning, M., Chalil Madathil, K., Mau, F., Ranganathan, S., Todd, A., Bertrand, J., Maynard, A., McAnirlin, O., Sindelar, K., Hernandez, R., & Henry Gomez, T. (2022). Efficacy of virtual reality assisted guided imagery (VRAGI) in a home setting for pain management in patients with advanced cancer: protocol for a randomised controlled trial. *BMJ Open*, *12*(12), 1–10. https://doi.org/10.1136/bmjopen-2022-064363

Khoerunnissa, K., Fitri, S. U. R., & Harun, H. (2023). Manajemen Nyeri Pada Ny. I Dengan Hepatoma (Hepatocellular Carcinoma) Di Ruang Rawat Inap Penyakit Dalam Rsud Kabupaten Sumedang: Studi Kasus. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *2*(7), 2612–2619. https://doi.org/10.55681/sentri.v2i7.1197

Nurrofikoh, M., Fatima, A., Hastuti, H., Fauziah, O., Nursiswati, & Pebrianti, S. (2023). *CEGAH DAN KENALI KONDISI HATI (CEK SI HATI) SEBAGAI UPAYA PENDIDIKAN KESEHATAN TERKAIT SIROSIS HATI KEPADA MASYARAKAT Malihatunnisa*. *4*(1), 88–100.

Observatory, G. C. (2020). Estimated number of new cases in 2020, World, both sexes, all ages. In *World Health Organization* (Vol. 419). https://gco.iarc.fr/today/data/factsheets/populations/900-world-fact-sheets.pdf

Ogunwobi, O. O., Harricharran, T., Huaman, J., Galuza, A., Odumuwagun, O., Tan, Y., Ma, G. X., & Nguyen, M. T. (2019). Mechanisms of hepatocellular carcinoma progression. *World Journal of Gastroenterology*, *25*(19), 2279–2293. https://doi.org/10.3748/wjg.v25.i19.2279

Purnamasari, I., Nasrullah, D., Mundakir, M., Hasanah, U., & Choliq, I. (2023). Efektivitas Teknik Relaksasi Napas Dalam Kombinasi Guided Imagery Dengan Musik Terhadap Skala Nyeri Pada Pasien Post Operasi Fraktur Di Rs. Siti Khodijah Sepanjang. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 71. https://doi.org/10.30651/jkm.v0i0.17878

Raja S, Carr D, Cohen M, Finnerup N, Flor H, & Gibson S. (2021). The Revised IASP definition of pain: concepts, challenges, and compromises. Pain [revista en Internet] 2021 [acceso 4 de marzo de 2022]; 161(9): 1-16. *Pain*, *161*(9), 1976–1982. https://doi.org/10.1097/j.pain.0000000000001939

Salim, A., Handayani, I., Stephanie, M., & Handayani, S. I. (2023). Peran Program Cell Death Protein-1 (Pd-1) Dan Program Cell Death Ligand-1 (Pd-L1) pada Hepatocellular Carcinoma. *Majalahpratistapatologi.Com*, *8*(2). http://www.majalahpratistapatologi.com/p/index.php/journal/article/view/123

Suhartini, D. V, & Afrioza, S. (2021). PENGARUH KOMPRES AIR HANGAT AROMATERAPI LAVENDER TERHADAP PENURUNAN SKALA NYERI OSTEOARTRITIS PADA LANJUT USIA DI DESA BATUBANTAR PANDEGLANG 1Devi. *Journal of Healath Research Science*, *1*(1), 1–11. https://doi.org/10.34305/jhrs.v1i1.285

Toneti, B. F., de Paula Avelar, J. M., Sousa, F. H., Toneti, A. N., Sonobe, H. M., & Sawada, N. O. (2019). The meaning of integrative guided imagery relaxation therapy for women with breast cancer.

OPEN ACCESS

Revista Da Escola de Enfermagem, *53*, 1–9. https://doi.org/10.1590/S1980-220X2018024103497

Triana, D., Sinuhaji, B., Talitha Rambe, C., Asteria, M., & Eka Patri Yuliyanti, M. (2022). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hepatitis B Pada Pendonor Di Unit Transfusi Darah Kota Bengkulu. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, *13*(1), 101–108. https://doi.org/10.34035/jk.v13i1.800

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science

VOL 4 No 02 (2024): 390-394
DOI: 10.34305/jhrs.v4i02.1438
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Analisis penerapan jenjang karir perawat di Rumah Sakit Umum Daerah 45 Kuningan

Nining Rusmianingsih

Departemen Manajemen Keperawatan, Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Husada Indonesia

How to cite (APA)
Rusmianingsih, N. (2024). Analisis Penerapan Jenjang Karir Perawat di Rumah Sakit Umum Daerah 45 Kuningan. *Journal of Health Research Science*, 4(2), 390–394. https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i02.1438

History
Received: 30 September 2024
Accepted: 7 November 2024
Published: 1 Desember 2024

Coresponding Author
Nining Rusmianingsih, Departemen Manajemen Keperawatan, Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Husada Indonesia;
ning.rusmianingsih@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ABSTRAK

Latar Belakang: Kompetensi dan profesionalisme tenaga keperawatan di rumah sakit sangat diperlukan dalam pemberian asuhan keperawatan kepada pasien. Oleh karena itu diperlukan adanya peningkatan kompetensi melalui pengembangan karir perawat. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan jenjang karir perawat di Rumah Sakit Umum Daerah 45 Kuningan.
Metode: Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode deskriptif analititk. Populasi sebanyak 187 responden dan jumlah sampel sebanyak 127 responden dengan menggunakan teknik *accidental sampling* dengan menggunakan uji statistik analitik univariat.
Hasil: Penelitian ini menunjukkan hasil mayoritas level jenjang karir perawat Perawat Klinis/ PK III sebanyak 60 responden (47.2%) dengan persepsi perawat baik sebanyak 70 responden (55%).
Kesimpulan: mayoritas level jenjang karir perawat Perawat Klinis/ PK III dengan persepsi perawat baik.

Kata Kunci: Jenjang karir, perawat, presepsi, rumah sakit, penerapan

ABSTRACT

Background: The competence and professionalism of nursing staff in hospitals are indispensable in providing nursing care to patients. Therefore, it is necessary to improve competence through the career development of nurses. This study aims to analyze the application of nurses' career paths at the 45 Kuningan Regional General Hospital.
Method: This type of research is quantitative with an analytical descriptive method. The population was 187 respondents and the number of samples was 127 respondents using the accidental sampling technique using a univariate analysis statistical test.
Result: This study showed the majority of the career level of Clinical Nurse / PK III nurses as many as 60 respondents (47.2%) with the perception of good nurses as many as 70 respondents (55%).
Suggestion: It is hoped that nurses can improve the professionalism and competence of nurses through training, workshops, and seminars on nurses' career paths.

Keywords: Career path, nurse, perception, hospital, implementation

Pendahuluan

Pelayanan keperawatan merupakan bagian yang terpadu dari pelayanan rumah sakit. Keperawatan sebagai suatu profesi yang dilaksanakan melalui pemberian asuhan dan pelayanan keperawatan oleh tenaga keperawatan baik mandiri maupun kolaborasi (Nursalam, 2016;Santoso et al., 2022). Perawat adalah bagian dari tenaga kesehatan dengan jumlah paling banyak dibandingkan tenaga kesehatan lainnya, yaitu sekitar 40-60% dari total tenaga kesehatan di rumah sakit (Risnawati et al., 2023). Hal ini sangat mempengaruhi kualitas pelayanan kesehatan rumah sakit. Oleh karena itu tenaga keperawatan harus kompeten dan profesional dalam pemberian asuhan keperawatan. Kompetensi dan profesionalisme tenaga keperawatan akan dapat dipertahankan melalui peningkatan profesionalisme dan pengembangan karir perawat yang jelas dan terarah yang disebut jenjang karir perawat (Kesehatan, 2017).

Jenjang karir perawat adalah suatu perencanaan karir perawat yang ditetapkan dan ditempatkan sesuai dengan tingkatannya berdasarkan pendidikan, keahlian, dan kompetensinya (Setyabudi et al., 2018). Pengembangan karir profesional menurut Kemenkes (2017) ada 4 (empat) jenis yaitu Perawat Klinis/PK, Perawat Manajer/PM, Perawat Pendidik/PP dan Perawat Riset/PR. Setiap jenjang karir perawat mempunyai 5 (lima) tingkatan, yaitu, tingkat 1 sampai 5 dengan perbedaan tugas, fungsi dan kewenangan masing-masing. Terdapat peluang perpindahan jalur karir dari PK ke PM, PP atau PR (Hasibuan et al., 2021). Penelitian 43.000 perawat dari 700 rumah sakit di Amerika Serikat, Kanada, Inggris, Skotlandia, dan Jerman menunjukan bahwa jumlah ketidakpuasan para perawat dengan kerja, supervisi, dan pengembangan karir (Hasibuan et al., 2022). Pengembangan jenjang karir perawat dapat mempengaruhi beberapa variabel diantaranya mutu pelayanan keperawatan, komitmen perawat, kinerja perawat, dan kepuasan kerja perawat. Pengembangan karir sangat penting bagi perawat, dan merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi kinerja perawat (Nurlina et al., 2018). Pelayanan keperawatan yang diberikan tidak sesuai dengan kompetensi hasil pengembangan karir akan menimbulkan ketidakpuasan pasien (Gasong et al., 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan kuesioner di Rumah Sakit Umum Daerah 45 Kuningan bahwa jumlah seluruh perawat sebanyak 187 orang. Pihak rumah sakit memberikan kenaikan indeks point kepada perawat klinik yang telah selesai melakukan pengembangan karirnya serta memberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan yang menunjang kinerja dan kompetensinya dengan tujuan salah satunya untuk meningkatkan jasa pelayanan keperawatan dan kenaikan gaji.

Penerapan jenjang karir perawat yang baru dilaksanakan adalah jenjang karir perawat klinik. Pelaksanaan jenjang karir perawat klinik sejak tahun 2016 tetapi sampai saat ini baru sampai perawat klinik (PK) IV. Selain itu belum terlaksanakannya PM, PP dan PR. Untuk itu selanjutnya dibutuhkan peningkatan kompetensi dan profesionalisme dan penerapan jenjang karir perawat manajer, pendidik dan riset serta monitoring dan evaluasi penerapan peningkatan karir perawat secara berkala.

Kondisi ini karena perawat sebagai tenaga kesehatan terbanyak dalam pemberian pelayanan kesehatan khususnya keperawatan di rumah sakit secara profesional dan kompeten untuk meningkatkan pelayanan kesehatan yang aman dan bermutu. Berdasarkan hasil kuesioner yang diberikan kepada 10 responden, didapatkan hasil bahwa 4 dari 10 responden belum memperoleh info yang valid tentang pengembangan karir, beban kerja tinggi, pengharapan tidak sesuai. Persepsi 6 dari 10 responden terhadap jenjang karir sudah baik. Selain itu juga belum ada penelitian yang dilakukan untuk melakukan analisis penerapan jenjang karir perawat di RSUD 45 Kuningan.

Metode

Penelitian ini dengan jenis kuantitatif yang menggunakan metode deskriptif analitik. Populasi penelitian adalah seluruh perawat di RSUD 45 Kuningan. Teknik pengambilan sampel menggunakan accidental sampling berjumlah

127 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan kuesioner yang sudah valid dan reliabel.

Hasil

Penelitian ini menggunakan uji statistik analisis univariat deskripsi penerapan jenjang karir perawat.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Penerapan Jenjang Karir Perawat

NO	Jenjang Karir Perawat	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	PK I	33	26.0
2	PK II	29	22.8
3	PK III	60	47.2
4	PK IV	5	3.9
5	PK V	0	0
Jumlah		127	100.0
NO	**Persepsi Perawat**	**Frekuensi (F)**	**Persentase (%)**
1	Baik	70	55.0
2	Tidak Baik	57	45.0
Jumlah		127	100.0

Sumber: Hasil penelitian 2023.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa mayoritas jenjang karir perawat pada tingkatan PK III sebanyak 60 responden (46.5%). Persepsi perawat tentang jenjang karir sebagian besar baik (55 %).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa level jenjang karir perawat yang bekerja di RSUD 45 Kuningan mayoritas level Perawat Klinis (PK) III sebanyak 60 responden (47.2%) dengan persepsi perawat terhadap jenjang karir perawat baik sebanyak 70 responden (55 %). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Saparwati & Mutinik, 2017) bahwa mayoritas persepsi perawat tentang jenjang karir di RS Tugurejo Semarang baik 75 %. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Tyas et al., 2021) bahwa penerapan jenjang karir perawat pada perawat sebagian besaroptimal (62.9 %). Selain itu sejalan dengan (Surya et al., 2020) bahwa mayoritas persepsi perawat positif terhadap jenjang karier. (Kornela, 2019) bahwa dampak jenjang karir perawat pada tingkat kepuasan dan motivasi kerja perawat di rumah sakit.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 40 tahun 2017 bahwa pengembangan karir dengan cara meningkatkan kompetensi, pengembangan profesional berkelanjutan, pengakuan kemampuan dan pengalaman kerja serta kinerja sesuai dengan kompetensinya (Kesehatan, 2017). Pendapat peneliti berdasarkan hasil observasi jenjang karir perawat mayoritas level Perawat Klinis (PK) III sebanyak 60 responden (47.2%) karena berdasarkan hasil observasi di rumah sakit perawat mayoritas dengan tingkat pendidikan Ners dengan usia mayoritas di atas 35 tahun dan masa kerja mayoritas lebih dari 10 tahun. Hal ini sesuai dengan penjenjangan level jenjang karir perawat yang berdasarkan pendidikan dan lama kerja dimana dengan semakin tinggi pendidikan dan masa kerja maka akan level jenjang karir perawatnya juga semakin meningkat. Selain itu peningkatan jenjang karir dapat diperoleh melalui peningkatan kompetensi tenaga keperawatan dengan cara pelatihan, seminar, workshop yang sesuai dengan kompetensinya. Pelaksanaan jenjang karir perawat dengan level tertinggi yaitu PK IV belum terdapat PK V karena rumah sakit belum mempunyai standar kompetensi untuk penjenjangan ke level PK V. RS masih belum menerapkan jenjang karir Perawat Manajer/ PM.

Berdasarkan analisa data didapatkan bahwa pelaksanaan jenjang karir perawat di

RSUD 45 Kuningan sudah dipersepsikan namun sangat penting untuk pihak manajemen rumah sakit dan keperawatan melakukan monitoring, evaluasi dan supervisi secara berkala terhadap penerapan jenjang karir perawat sehingga dapat berjalan dengan optimal, efektif dan efisien. Mutu pelayanan keperawatan sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan profesionalisme perawat. Kompetensi adalah cerminan kualitas dan kemampuan individu dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya. Kognitif, sikap dan perilaku perawat dalam pemberian asuhan keperawatan sangat tergantung dari tingkat pendidikannya karena semakin tingginya pendidikan perawat maka akan sebanding dengan peningkatan kualitas pelayanan keperawatannya (Zulkarnaen, 2018). (Muslim & Sutinah, 2020) menyatakan bahwa jenjang karir mempunyai pola waktu dan sistematika penjenjangannya dari satu tingkatan ke tingkatan yang lebih tinggi yang akan dievaluasi secara kesinambungan melalui proses kredensial keperawatan. Pengembangan karir profesional perawat terdiri dari tugas pekerjaan *(job)* dan karir *(career)*, pekerjaan merupakan posisi atau jabatan yang diberikan sedangkan karir sebagai bidang kerja yang dipilih dan ditekuni seseorang untuk meningkatkan kepuasan kerja melalui penjenjangan ke arah yang lebih tinggi dan lebih sukses dalam pekerjaannya untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan profesinya yang dipilihnya. Berdasarkan pendapat peneliti bahwa pelayanan keperawatan yang dilaksanakan dengan kompeten dan profesional sesuai dengan level karirnya akan meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan dan kesehatan di rumah sakit. Kompetensi dan profesionalisme perawat akan meningkat seiring dengan peningkatan jenjang karir perawat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penerapan jenjang karir perawat di di RSUD 45 Kuningan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perawat berada pada jenjang karir perawat klinik (PK) III dengan persepsi perawat baik terhadap jenjang karir perawat.

Saran

1. Bagi Perawat

Diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme perawat dan terus meningkatkan kompetensi dan menambah pengetahuan mengenai jenjang karir perawat melalui pelatihan, workshop, seminar sehingga dapat memberikan pelayanan yang bermutu dan profesional.

2. Bagi Rumah Sakit Umum Daerah 45 Kuningan

Diharapkan dapat memberikan data dasar tentang jenjang karir perawat sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan dan penyusunan kebijakan rumah sakit dalam peningkatan kompetensi dan profesionalisme perawat melalui pendidikan berkelanjutan dan pemberian reward dan punishment yang lebih baik.

3. Bagi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

Diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi dan referensi tambahan di perpustakaan yang dapat melengkapi wawasan dan ilmu pengetahuan dalam ilmu keperawatan manajemen terutama jenjang karir perawat.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya mampu mengembangkan terkait dengan pelaksanaan jenjang karir perawat dengan menggunakan metoda dan responden penelitian yang berbeda seperti eksperimen dengan responden perawat manajer.

Daftar Pustaka

Gasong, D. N., Dese, D. C., & Kaluasa, F. (2022). Jurnal Keperawatan Muhammadiyah. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, *7*(1), 1–7. https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.900

Hasibuan, E. K., Saragih, M., & Gulo, A. R. B. (2022). Kesehatan Kerja Dan Keselamatan Kerja Dengan Kinerja Perawat Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Online Keperawatan Indonesia*, *5*(2), 120–125. https://doi.org/10.34305/jnpe.v3i01.558

Hasibuan, E. K., Saragih, M., Silitonga, E., Studi, P., Fakultas, N., Dan, F., Kesehatan, I., Sari, U., & Indonesia, M. (2021). Kinerja Perawat. *Jurnal Online Keperawatan*

Indonesia, *4*(2), 103–111. https://doi.org/10.34305/jmc.v4i02.1126

Kesehatan, K. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor : 40 Tahun 2017. Pengembangan Jenjang Karir Profesional Perawat Klinis*.

Kornela. (2019). Pengembangan Model Karir Perawat Klinis Di Unit Rawat Inap Rumah Sakit. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, *28*(1). https://doi.org/10.34305/jnpe.v2i2.460

Muslim, A., & Sutinah. (2020). Pengembangan Karier Profesional Perawat Non Pns Di Rumah Sakit X. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan Rs.Dr.Soetomo*, *6*(1), 16–27. https://doi.org/10.34305/jphi.v4i02.103

Nurlina, F., Sekarwana, N., & Somantri, I. (2018). Pengembangan Jenjang Karir Di Rumah Sakit. *Jurnal Kesehatan Aeromedika*, *4*(1), 9–15. https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.900

Nursalam. (2016). *Manajemen Keperawatan Dan Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan, Salemba Medika*.

Risnawati, R., Wahyuni, S., & Hehanussa, A. R. (2023). Analisis Persepsi Perawat Klinis Tentang Jenjang Karir Di Rumah Sakit Pendidikan Makassar. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah Stikes Kendal*, *13*(2), 519–526. https://doi.org/10.34305/jnpe.v2i2.460

Santoso, A. P. A., Aryono, A., Prakoso, A. P., Faruk, U., & Lestari, T. I. (2022). Kajian Yuridis Tindakan Circumsisi Oleh Perawat Pada Praktik Keperawatan Mandiri (Studi Kabupaten Sidoarjo). *Jisip (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, *6*(2).

Saparwati, M., & Mutinik, M. (2017). Persepsi Perawat Tentang Jenjang Karir Di Rumah Sakit Tugurejo. Semarang. *Jurnal Smart Keperawatan*, *4*(2).

Setyabudi, M. A., Al Musadieq, M., & Azi, A. L. (2018). Pengaruh Pengembangan Karir Dan Selfefficacy Terhadap Kinerja Pegawai. *Jurnal Administrasi Bisnis*, *65*(1).

Surya, V. C., Purwandari, R., & Kurniawan, D. E. (2020). Studi Persepsi Perawat Terhadap Pelaksanaan Jenjang Karir Perawat Di Rs X Kabupaten Jember. *Hospitalmajapahit*, *12*(2), 134–142. Http://Ejournal.Stikesmajapahit.Ac.Id/Index.Php/Hm/Article/View/662-669

Tyas, D. I., Asmuji, & Hidayat, C. T. (2021). Hubungan Penerapan Jenjang Karir Perawat Dengan Mutu Pelayanan Keperawatan Di Rs Jember. *Frontiers In Neuroscience*, *14*(1), 1–13.

Zulkarnaen, R. (2018). *Analisis Faktor Perilaku Caring Perawat Pelaksana Di Rumah Sakit Haji Surabaya Berbasis Teori Kinerja Gibson*. Universitas Airlangga.

Journal of Health Research Science

VOL 4 No 2 (2024): 395-401
DOI: doi.org/10.34305/jhrs.v4i02.1351
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Pengaruh pendidikan kesehatan media video terhadap pengetahuan dampak negatif seks bebas pada remaja

Endang Lestiawati, Tania Cristine Br Barus, Anita Liliana

Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta

How to cite (APA)
Lestiawati, E., Barus, T. C. B., & Liliana, A. (2024). P Pengaruh pendidikan kesehatan media video terhadap pengetahuan dampak negatif seks bebas pada remaja. *Journal of Health Research Science,* 4(2), 395-401. https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i02.1351

History
Received: 3 September 2024
Accepted: 2 November 2024
Published: 1 Desember 2024

Coresponding Author
Endang Lestiawati, Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta;
endanglestia@respati.ac.id

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ABSTRAK

Latar Belakang: Fenomena dampak negatif seks bebas pada kalangan remaja meningkat dari waktu ke waktu. Berbagai dampak negatif seks bebas, seperti kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual, HIV/AIDS dan dampak terhadap kejiwaan. Salah satu upaya meningkatkan pengetahuan remaja adalah memberikan pendidikan kesehatan dengan media video. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh media video dalam meningkatkan pengetahuan terhadap dampak seks bebas pada remaja.
Metode: Jenis Penelitian kuantitatif metode quasi eksperiment dengan desain pre test post test non equivalent control group. Jumlah sampel sebanyak 72 siswa-siswi kelas VIII dengan teknik total sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisis data yang digunakan uji Wilcoxon.
Hasil: Data hasil analisis bivariat pada kelompok intervensi didapatkan skor p-value 0,000
Kesimpulan: Ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video terhadap pengetahuan dampak negatif seks bebas pada remaja di SMP Pangudi Luhur St Vincentius Sedayu Bantul.

Kata Kunci: Pendidikan, kesehatan, remaja, pengetahuan, seks

ABSTRACT

Background: The phenomenon of the negative impact of free sex among adolescents has been increasing over time. Various negative effects of free sex, such as unwanted pregnancies, sexually transmitted infections, HIV/AIDS, and psychological consequences, are becoming more prevalent. One of the efforts to improve adolescent knowledge is by providing health education through video media. This study aims to analyze the extent to which video media influences the increase in knowledge about the effects of free sex on adolescents
Method: Type of quantitative research using a quasi-experimental method with a pre-test post-test non-equivalent control group design. A total sampling method was applied to a sample of 72 eighth-grade students. Questionnaires were used for data collection and analyzed through the Wilcoxon test.
Results: The results of the bivariate analysis in the intervention group showed a p-value score of 0.000
Conclusion: There is a significant effect of health education using video media on the knowledge of the negative impacts of free sex among adolescents at SMP Pangudi Luhur St. Vincentius Sedayu Bantul

Keyword: Education, health, adolescents, knowledge, sex

OPEN ACCESS

Journal of Health Research Science
VOL 4 No 02 (2024)
E-ISSN: 2798-7442
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jhrs/index

Pendahuluan

Usia remaja membawa sejumlah tantangan dari berbagai aspek, seperti keinginan untuk mencoba hal-hal baru, tingkat pendidikan yang masih rendah, serta kurangnya pengetahuan. Faktor sosial, seperti pola pacaran remaja dan pergaulan yang tidak tepat, juga berkontribusi pada perilaku seksual yang menyimpang. Fenomena ini, menimbulkan berbagi dampak negatif, salah satunya ini adalah kemungkinan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan di kalangan remaja (Samaria, 2020). Perkembangan seksual pada remaja, menjadi penyebab timbulnya hubungan asmara, tindakan seks bebas, terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan hingga aborsi (Irianto, 2014).

Fenomena dampak negatif seks bebas pada remaja sangat perlu diperhatikan. Di Indonesia, jumlah kasus HIV terus meningkat setiap tahunnya. Data temuan kasus AIDS periode Januari sampai Maret 2021 dilaporkan sebanyak 1.667 orang. Jumlah kasus AIDS tertinggi adalah Jawa Tengah, dengan 307 kasus, sementara di Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 30 kasus (Kemenkes, 2021).

Dampak negatif lain dari seks bebas adalah kehamilan tidak diinginkan di kalangan remaja. Menurut data dari WHO pada tahun 2019, diperkirakan sekitar 21 juta remaja berusia 15 hingga 19 tahun di negara-negara dengan pendapatan rendah dan menengah mengalami kehamilan, dengan sekitar 50% di antaranya merupakan kehamilan yang tidak diinginkan, yang menghasilkan sekitar 12 juta kelahiran. Pada tahun yang sama, 55% dari kehamilan tidak diinginkan di kalangan remaja usia 15-19 tahun berakhir dengan aborsi, yang sering kali dilakukan dengan cara yang tidak aman. Fenomena ini terjadi di banyak negara dengan pendapatan rendah dan menengah, termasuk Indonesia. Secara global, pada tahun 2023, diperkirakan tingkat kelahiran di kalangan anak perempuan berusia 10-14 tahun mencapai 1,5 kelahiran per 1.000 perempuan.

Berbagai dampak negatif bahaya seks bebas disebabkan kurangnya pengetahuan remaja tentang bahaya seks bebas. Pemahaman yang tepat mengenai resiko kehamilan pada remaja perempuan hanya 17,1% dan 10,4% pada remaja laki-laki. Sebanyak 55,2% remaja perempuan dan 52% remaja laki-laki menyadari bahwa mereka bisa hamil hanya dengan sekali berhubungan seks. Kurangnya pemahaman mengenai dampak negatif seks bebas, serta minimnya pengetahuan tentang cara pencegahannya menjadi hal yang sangat mengkhawatirkan bagi perkembangan remaja (Marni, 2015).

Penting bagi remaja untuk memiliki pemahaman mengenai dampak negatif seks bebas. Pemahaman ini membantu remaja menyadari berbagai potensi dampak buruk yang dapat muncul, baik dalam waktu dekat maupun di masa depan, yang bisa mempengaruhi aspek fisik, mental, dan social. Memahami risiko terkait perilaku seks bebas, remaja dapat membuat pilihan yang lebih bijak dalam menentukan gaya hidup mereka. Informasi tentang bahaya ini memberikan mereka pemahaman yang diperlukan untuk mengambil langkah-langkah pencegahan. Menyadari potensi risiko dan akibat yang mungkin terjadi, remaja dapat memutuskan untuk menghindari perilaku berisiko, sehingga penting untuk meningkatkan pemahaman remaja melalui pendidikan kesehatan (Muflih et al., 2023).

Berbagai macam media dapat dimanfaatkan untuk pendidikan kesehatan, salah satunya adalah media video. Penggunaan video dalam pendidikan kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian Batara & Rizqiani (2022), Faijurahman (2022), & Indriani et al (2023) yang menunjukkan penggunaan media video terbukti efektif dalam memperluas pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk

OPEN ACCESS

melakukan penelitian ini. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media video terhadap peningkatan pengetahuan remaja mengenai dampak negatif seks bebas di SMP Pangudi Luhur St Vincentius Sedayu Bantul.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan quasi eksperimen, yang mengadopsi rancangan *pre test post test non equivalent control group*. Proses pengambilan data dilaksanakan selama 2 hari. Jumlah sampel sebanyak 72 siswa-siswi kelas VIII dengan teknik *total sampling*. Instrument pengumpulan data menggunakan kuesioner untuk mengukur pengetahuan dampak negatif seks bebas pada remaja. Pendidikan kesehatan diberikan melalui video dengan durasi 4 menit, besar volume 70 dan rentang waktu *pretest-posttest* 15-20 menit. Analisa bivariat menggunakan uji *Wilcoxon*.

Hasil

Tabel 1 Distribusi frekuensi pengetahuan remaja pre dan post pendidikan kesehatan media video kelompok kontrol dan kelompok intervensi tentang dampak negatif seks bebas di SMP Pangudi Luhur St Vincentius Sedayu Bantul

Kelompok	Kategori	Pre test		Post	
		F	%	F	%
Kontrol (n=36)	Pengetahuan baik	22	61,1	23	63,9
	Pengetahuan kurang	14	38,1	13	36,1
Intervensi (n=36)	Pengetahuan baik	21	58,3	26	72,2
	Pengetahuan kurang	15	41,7	10	27,8

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 menunjukan bahwa pengetahuan remaja *pretest* kelompok kontrol sebagian besar dalam kategori baik sejumlah 22 remajaa (61,1%). Pengetahuan remaja *posttest* kelompok kontrol didapatkan hasil sebagian besar dalam kategori baik sejumlah 23 remajaa (63,9%). Pengetahuan remaja *pretest* kelompok intervensi sebagian besar dalam kategori baik sejumlah 21 remaja (58,3%). Pengetahuan *posttest* kelompok intervensi sebagian besar dalam kategori baik sejumlah 26 remaja (72,2%).

Tabel 2 Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video terhadap pengetahuan dampak negatifseks bebas pada remaja di SMP Pangudi Luhur St Vincentius Sedayu Bantul

Kelompok	Median		Selisih	P-Value Uji Wilcoxon
	Pretest	*Posttest*		
Kelompok Kontrol	60	60	0	0.562
Kelompok Intervensi	60	80	20	0.000

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 menunjukan bahwa Skor median pengetahuan *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol sebesar 60, sedangkan skor median pengetahuan *pretest* kelompok intervensi sebesar 60 dan skor median *posttest* sebesar 80 dengan selisih skor median sebesar 20. Hasil uji Hipotesis dengan Uji *Wilcoxon* didapatkan nilai p-value 0.562 pada kelompok kontrol dan 0.000 pada kelompok intervensi.

OPEN ACCESS

Pembahasan

Hasil penelitian pada kelompok kontrol didapatkan data pengetahuan dampak negatif seks bebas *pretest* sebagian besar dalam kategori baik sebesar 61,1% dan pengetahuan *posttest* sebagian besar dalam kategori baik yaitu sebesar 63,9%. Hal ini menunjukan adanya peningkatan prosentase pengetahuan responden dengan kategori baik namun tidak signifikan. Pengetahuan *pretest* dan *posttest* memiliki skor median yang sama sebesar 60 dengan nilai p-value 0,562, maka dapat disimpulkan tidak ada perubahan atau peningkatan pengetahuan antara *pretest* dan *posttest*.

Asumsi peneliti hal ini disebabkan karena pada kelompok kontrol peneliti tidak memberikan pendidikan kesehatan dengan media video, responden hanya mendapatkan pengetahuan mengenai seks dari mata pelajaran biologi di sekolah. Siswa belum mengetahui secara spesifik tentang dampak negatif seks bebas. Hal ini menjadi salah satu penyebab kurangnya pengetahuan siswa tentang dampak negatif seks bebas pada remaja.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitia Wahyuni (2024) didapatkan skor mean *pretest* pada kelompok kontrol sebesar 73.60 dan skor mean *posttest* sebesar 77.45 dengan nilai p-value 0,897 yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan namun tidak ada perbedaan yang signifikan. Remaja memerlukan proses pembelajaran untuk memperluas dan meningkatkan pengetahuan mereka. Pengetahuan merupakan hasil dari pemahaman seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, dan lainnya, yang kemudian membentuk pengetahuan tersebut. Sebelum diberikan pendidikan kesehatan, terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pendidikan, usia, dan pengalaman, sementara faktor eksternal mencakup lingkungan serta sosial budaya (Budiman & Riyanto, 2013).

Hasil penelitian pengetahuan dampak negatif seks bebas pada kelompok intervensi didapatkan hasil peningkatan pengetahuan sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan. Pengetahuan responden dalam kategori baik meningkat dari yang sebelumnya 58,2% menjadi 72,2%. Hal ini menunjukkan ada perubahan antara sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media video pada kelompok intervensi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kaswulandari et al (2024) yang menunjukkan tingkat pengetahuan responden menunjukkan perubahan signifikan setelah dberikan edukasi, persentase responden dengan kategori baik meningkat dari 22,91% menjadi 93,75%. Responden dengan kategori cukup menurun dari 58,33% menjadi 6,25%, dan kategori kurang mengalami penurunan dari 18,75% menjadi 0%. Hasil Penelitian lain yang sama ditunjukkan oleh Vidayanti et al (2020) didapatkan skor median *pretest* sebesar 76.92 dan skor median *posttest* 84.61. Penelitian berikutnya yang sama ditunjukkan oleh Mughny et al (2020) dengan hasil ada peningkatan pengetahuan setelah pemberian pendidikan kesehatan menggunakan media video. Persentase pengetahuan baik meningkat dari 4,1% menjadi 100%.

Pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode yang dilengkapi dengan penggunaan media, akan sangat berguna untuk membuat siswa menjadi tertarik dalam mengikuti kegiatan pendidikan kesehatan dan meningkatkan pengetahuan siswa. Penggunaan media gambar dan audiovisual dalam penyampaian informasi kesehatan dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang lebih banyak, karena siswa melibatkan indera pendengaran dan indera penglihatan. Semakin banyak indera yang difungsikan maka akan semakin banyak pengetahuan yang didapatkan (Fitriani, 2011).

Hasil penelitian di peroleh data skor median *pretest* sebesar 60 dan *posttest* 80 dengan selisih median 20. Hasil *Uji Wilcoxon*

OPEN ACCESS

pada kelompok intervensi didapatkan skor *p-value* 0.000 (*p<0,05).* Hasil ini menunjukan ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video terhadap pengetahuan dampak negatif seks bebas pada remaja di SMP Pangudi Luhur St Vincentius Sedayu Bantul.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul Pengaruh Pendidikan Kesehatan Remaja Melalui Media Video Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Dampak Seks Bebas. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan skor mean pengetahuan antara sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan. Skor mean sebelum sebesar 77.53 menjadi 88.97 setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui media video dengan skor *p*–value 0,000 (*p*<0,05) yang menunjukan ada pengaruh pendidikan kesehatan remaja melalui media video terhadap pengetahuan siswa tentang dampak seks bebas (Siwi et al., 2019).

Penelitian terkait yang dilakukan oleh Ranni et al (2020) menunjukkan adanya pengaruh pemberian pendidikan kesehatan audiovisual tentang reproduksi remaja terhadap pengetahuan perilaku seksual pranikah dengan skor *p-value* 0,000 *(p<0,05*). Hasil yang sama ditunjukkan oleh penelitian Alvionita et al (2022) dengan skor p-value 0,000 (*p*<0,05) yang membuktikan ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video terhadap pengetahuan dan sikap remaja terhadap bahaya seks bebas di SMA X Palembang. Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Fahrezi et al (2024) membuktikan media video animasi efektif dan berpegaruh dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang seks remaja dengan skor p-value 0,000 (*p*<0,05).

Pendidikan kesehatan menggunakan media video merupakan metode pengajaran yang memiliki berbagai keuntungan, karena media ini berperan sebagai sumber informasi yang dapat memperluas pengetahuan individu. Salah satu kelebihan media video adalah efektivitasnya dalam pembelajaran, karena dapat memenuhi berbagai gaya belajar siswa, baik auditori maupun visual. Kelebihan lainnya video menawarkan pengalaman yang lebih nyata dan mendalam dibandingkan dengan media audio atau visual lainnya, sehingga siswa dapat lebih cepat memahami materi melalui kombinasi mendengar dan melihat secara langsung (Suryani et al., 2019). Menurut teori Harginson, pembelajaran melalui penglihatan dapat menyerap hingga 50%, sementara melalui pendengaran hanya 10%, oleh karena itu pendidikan kesehatan yang menggunakan media video memungkinkan siswa untuk memahami sekitar 60% dari materi yang disampaikan. Media audio-visual terbukti efektif dalam menyampaikan informasi terkait pendidikan kesehatan (Kurnia & Rokhanawati, 2023).

Kesimpulan

Hasil penelitian ini memberikan gambaran ada pengaruh signifikan pendidikan kesehatan dengan media video terhadap pengetahuan dampak negatif seks bebas pada remaja di SMP Pangudi Luhur St Vincentius Sedayu Bantul.

Saran

Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi pentingnya pendidkan kesehatan dengan media video untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang dampak negatif seks bebas sehingga remaja dapat terhindar dari perilaku seks menyimpang.

Daftar Pustaka

Alvionita, P. I., Pujiana, D., & Majid, Y. A. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Bahaya Seks Bebas Di SMA X Palembang. *Jurnal Kesehatan: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, *12*(01), 24–33. https://doi.org/10.52395/jkjims.v12i01.340.

Batara, A. S., & Rizqiani, A. (2022). Pengaruh Media Promosi Kesehatan (Video Edukasi) Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Seks Bebas di

OPEN ACCESS

SMAN Negeri 9 Makassar. *Window of Public Health Journal*, *3*(6), 1005–1012. https://doi.org/10.33096/woph.v3i6.645.

Budiman, & Riyanto, A. (2013). Kapita selekta kuesioner: pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan. *Jakarta: Salemba Medika*, *2013*, P4-8.

Fahrezi, F., Ismiati, I., & Marleni, W. A. (2024). Efektivitas Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa/I Tentang Seks Remaja. *Jurnal Promosi Kesehatan Poltekkes Bengkulu*, *4*(1), 18–25. https://doi.org/10.33088/jurnalproseh atkuu.v3i1.580.

Faijurahman, A. N. (2022). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Dengan Video Dan Powerpoint Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *3*(1), 177–184. https://doi.org/10.31004/jkt.v3i1.3938.

Fitriani, S. (2011). *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Indriani, S., Nikmah, A. N., Nirwana, B. S., & Purnani, W. T. (2023). Pengaruh Penyuluhan Melalui Media Audio Visual Terhadap Tingkat Pengetahuan Bahaya Seks Bebas Pada Remaja Di SMAN 1 Sukomoro Tahun 2023. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan*, *5*(1), 55–69. https://doi.org/10.30737/jumakes.v5i1.5187.

Irianto, K. (2014). *Seksiologi Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.

Kaswulandari, L., Rachman, M. Z., & Yudiernawati, A. (2024). Pengaruh edukasi melalui media leaflet tentang 3M plus terhadap pengetahuan pencegahan Demam Berdarah Dengue. *Journal of Health Research Science*, *4*(2), 101–106. https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i02.1168.

Kemenkes. (2021). *Laporan Perkembangan HIV AIDS dan Penyakit Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2021*.

Kurnia, K., & Rokhanawati, D. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Video Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Promotif Preventif*, *6*(4), 540–546. https://doi.org/10.47650/jpp.v6i4.753.

Marni. (2015). *Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Muflih, M., Asmarani, F. L., Suwarsi, S., Erwanto, R., & Amigo, T. A. E. (2023). Pemberian edukasi video dan diskusi interaktif terhadap peningkatan pengetahuan bahaya merokok, narkoba, dan seks bebas pada remaja. *Journal of Public Health Innovation*, *3*(02), 249–256. https://doi.org/10.34305/jphi.v3i02.746.

Mughny, P. R., Setyowati, H., & Salafas, E. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Video Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Seks Pranikah di SMA Al-Mas' udiyyah Bandungan Kabupaten Semarang Tahun 2019: The Influence of Health Education with Video Media on Adolescent Knowledge About Premarital Sex at SMA Al-Mas' udiyyah Bandungan Semarang Regency in 2019. *Journal of Holistics and Health Sciences (JHHS)*, *2*(2), 1–12. https://doi.org/10.35473/jhhs.v2i2.46.

Ranni, G. A. I. P., Lestari, R. T. R., & Sari, N. A. M. E. (2020). Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Audiovisual Tentang Reproduksi Remaja Terhadap Pengetahuan Perilaku Seksual Pranikah. *Bali Medika Jurnal*, *7*(1), 46–60. https://doi.org/10.36376/bmj.v7i1.107.

Samaria, D. (2020). Gambaran Karakteristik Remaja Perempuan Yang Melakukan Pernikahan Dini Di Bantul, Yogyakarta, Berdasarkan Model Maternal Role Attainment. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, *4*(1), 28–36. https://doi.org/10.52020/jkwgi.v4i1.1

OPEN ACCESS

497

Siwi, C. T. M., Utami, J. N. W., & Astuti, T. (2019). Pengaruh pendidikan kesehatan remaja melalui media video terhadap pengetahuan siswa tentang dampak seks bebas. *SEAJOM: The Southeast Asia Journal of Midwifery*, *5*(2), 64–68. https://doi.org/10.36749/seajom.v5i2.70.

Suryani, N., Setiawan, A., & Putria, A. (2019). *Media pembelajaran inovatif dan pengembangannya*.

Vidayanti, V., Tungkaki, K. T. P., & Retnaningsih, L. N. (2020). pengaruh pendidikan seks dini melalui media video animasi terhadap peningkatan pengetahuan anak usia sekolah tentang seksualitas di sdn mustokorejo yogyakarta. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati*, *5*(2), 203–2014. https://doi.org/10.35842/formil.v5i2.331.

Wahyuni, S. (2024). Pengaruh Media Audio Visual terhadap Peningkatan Pengetahuan Seputar HIV/AIDS. *Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan*, *6*(1), 65–69. https://doi.org/10.35473/proheallth.v6i1.2982.

OPEN ACCESS

A. GENERAL EXPLANATION

The brief manuscript document referred to in this guideline is a summary of the final assignment which has been converted into a journal article format. Writing journal articles generally has an international standard format known as AIMRaD, an abbreviation for the short manuscript document referred to in this guideline, which is a summary of the final assignment that has been converted into a journal article format. Journal article writing generally has an international standard format known as AIMRaD, which stands for Abstract, Introduction, Materials and Methods, Results, and Discussion or Abstract, Introduction, Materials and Methods, Results and Discussion. The format for writing this article can vary based on the field of science, but in general, it still refers to that format. Or Abstract, Introduction, Materials and Methods, Results, and Discussion. The format for writing this article can vary based on the field of science, but in general, it still refers to that format.

**pay attention to and obey the general writing format rules, for smooth selection and consideration of acceptance of your manuscript.*

For uniformity in writing, especially original research manuscripts must follow the following systematics:

1. Title of the essay (Title)
2. Name and Institution of Author (Authors and Institution)
3. Abstract (Abstract)
4. Manuscript (Text), which consists of:
   a. Introduction
   b. Methods
   c. Results
   d. Discussion
   e. Conclusion
5. Bibliography (Reference)

B. DETAILED EXPLANATION

1. Writing Titles

The title is written briefly, clearly, and concisely, which will describe the contents of the manuscript. It should not be written too long, a maximum of 20 words in Indonesian. Written in the top center with Sentence case (only has a capital letter at the beginning of the sentence), Calibri 13pt font, not underlined, not written between quotation marks, does not end with a period (.), gives a Bold effect, without abbreviations, except common abbreviations.

Example:

pengaruh tingkat ketergantungan pasien terhadap beban kerja perawat RSPI Prof. DR. Sulianti Saroso

2. Writing the Author's Name, email, and Institution

The Calibri font size is 11pt, left aligned made according to the principle of not using titles, and is equipped with an explanation of the origin of the institution or university. Writing the author's name starts with the author who has the biggest role in creating the article. The maximum number of authors is 5 authors, for writing emails in the box to the left of the manuscript in the Corresponding Author section:

Example:

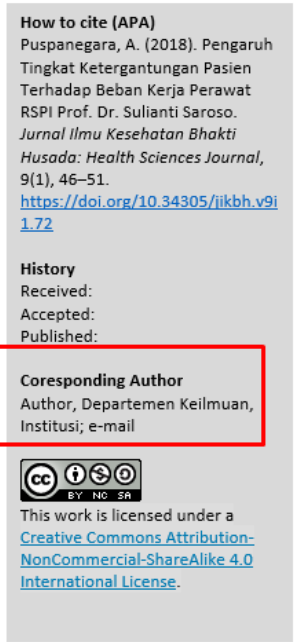

Aditiya Puspanegara (Author A), Author B, Author C, Author D, Author E

Scientific Department A, Study Program A, Institution A
Scientific Department B, Study Program B, Institution B
Scientific Department C, Study Program C, Institution C
D Science Department, D Study Program, D Institution
Scientific Department E, Study Program E, Institution E

3. Abstract Writing

The abstract is a miniature of the article as the reader's main description of your article. The abstract contains all the components of the article briefly (purpose, methods, results, discussion, and conclusions) using Indonesian and English. Calibri font size 10pt Maximum length of 200 words (must not exceed these provisions), do not include bibliographic quotations and be written in one paragraph. Abstracts are written in Indonesian. Equipped with 3-6 keywords.

4. **Introduction Writing**

The introduction leads the reader to the main topic. The background or introduction answers why the research or study was carried out, what previous researchers did, or current scientific articles, problems, and objectives. This chapter also emphasizes the clarity of disclosure of the background of the problem, differences with previous research, and the contribution that will be made.

5. **Writing Methods or Methods and Materials**

Method writing contains research design, place and time, population and sample, data measurement techniques, and data analysis. It is best to use passive sentences and narrative sentences, not command sentences.

6. **Writing Results**

When writing results, only research results are written which contain data obtained in research or the results of field observations. This section is described without providing discussion, write it in logical sentences. Presentation of results and sharpness of analysis (can be accompanied by tables and pictures to facilitate understanding).

7. **Writing the Discussion**

Discussion is the most important part of the entire content of a scientific article. The purpose of the discussion is to answer the research problem or show how the research objectives were achieved and interpret/analyze the results. Emphasize new and important aspects. Discuss what is written in the results but do not repeat the results. Explain the meaning of statistics (eg p <0.001,

what does it mean? And discuss what significance means. Also, include a discussion of the impact of the research and its limitations.

8. Writing Conclusions

Conclusions contain answers to research questions. Conclusions must answer specific objectives. This section is written in essay form and does not contain numbers.

9. Table Writing

The table title is written in title case, the subtitle is in each column, is simple, not complicated, shows the existence of the table in the text (for example, see table 1), is made without vertical lines, and is written above the table.

Example:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Ketergantungan Pasien dan Beban Kerja Perawat di RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso

Variabel	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1. Beban Kerja		
Kurang Produktif	14	38,9
Produktif	22	61,1
2. Tingkat Ketergantungan Pasien		
Minimal	20	55,6
Parsial	16	44,4

10. Image Writing

The image title is written below the image.

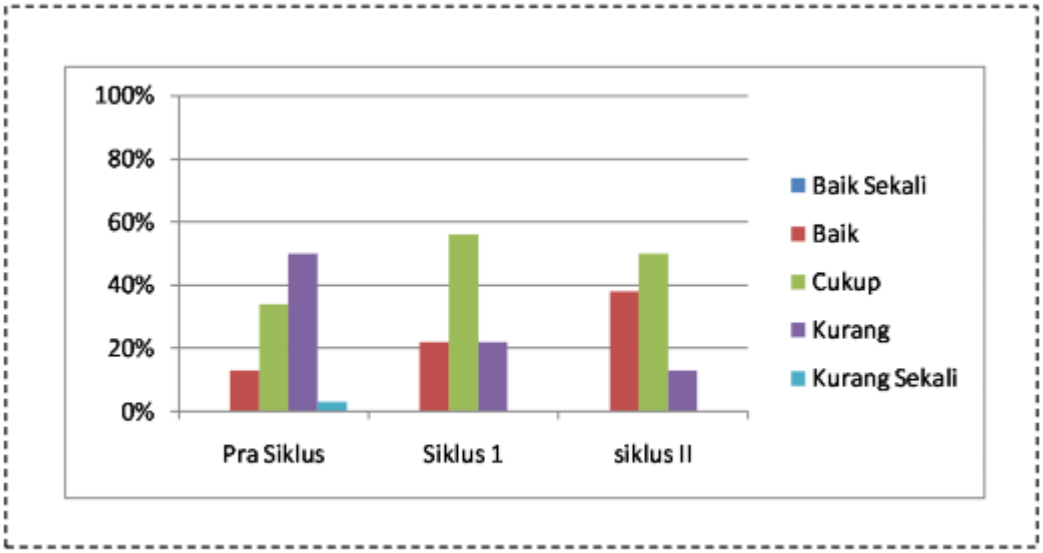

Gambar 8. Perbandingan Hasil Belajar Servis bawah Bolavoli

11. Penulisan Daftar Pustaka

The number of bibliography/references in the article must be at least 15 sources, at least 5 years old, and use Mendeley software in APA 7th Edition format.

C. EXAMPLE OF JOURNAL WRITING STRUCTURE

Manuscript title (Maximum 20 words)

[Calibri 13pt, Sentence case, bold, align left]

[1]Author A, [2]Author B, [3]Author C, [4]Author D, [5]Author E, (Maximum 5 Authors)

[Calibri 11pt, Capitalize Each Word, align left, superscript]

[1]Scientific Department A, Program Study A, Institution A
[2]Scientific DepartmentB, Program Study B, Institution B
[3]Scientific DepartmentC, Program Study C, Institution C
[4]Scientific DepartmentD, Program Study D, Institution D
[5]Scientific DepartmentE, Program Study E, Institution E

[Calibri 11pt, Capitalize Each Word, align left, superscript]

How to cite (APA)
Puspanegara, A. (2018). Pengaruh Tingkat Ketergantungan Pasien Terhadap Beban Kerja Perawat RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 9(1), 46–51. https://doi.org/10.34305/jikbh.v9i1.72

History
Received:
Accepted:
Published:

Coresponding Author
Author, Departemen Keilmuan, Institution; e-mail

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract

*[*Calibri *10pt, Sentence case, align left]*

The abstract is a miniature of the article as the reader's main description of your article. The abstract contains all the components of the article briefly (introduction, methods, results, discussion, and conclusions). Length 150 - 200 words (must not exceed these provisions), does not contain bibliographic quotations and is written in one paragraph. Abstracts are written in Indonesian and English. Equipped with keywords of 5-8 nouns. Indonesian abstract and keywords are written upright.

*[*Calibri *10pt, Sentence case, align left]*

Key words: must be written in 3-5 words, separated by commas

*[*Calibri *10pt, Sentence case, align left]*

Introduction

The introduction leads the reader to the main topic. The background or introduction answers why the research or study was carried out, what previous researchers did, or current scientific articles, problems, and objectives.

*[*Calibri *11pt, Sentence case, align left,]*

Research methods

Writing research methodology contains research design, place and time, population and sample, data measurement techniques, and data analysis. It is best to use passive sentences and narrative sentences, not command sentences.

*[*Calibri *11pt, Sentence case, align left, single spacing]*

Results and Discussion

When writing results, only research results are written which contain data obtained in research or the results of field observations. This section is described without providing discussion, write it in logical sentences. Results can be in the form of tables, text, or images. Discussion is the most important part of the entire content of a scientific article. The purpose of the discussion is to answer the research problem or show how the research objectives were achieved and interpret/analyze the results. Emphasize new and important aspects. Discuss what is written in the results but do not repeat the results. Explain the meaning of statistics (eg $p<0.001$, what does it mean? And discuss what significance means. Also, include a discussion of the impact of the research and its limitations.

*[*Calibri *11pt, Sentence case, align left, single spacing]*

Conclusions and recommendations

Conclusions contain answers to research questions. Conclusions must answer specific objectives. This section is written in essay form and does not contain numbers.

*[*Calibri *11pt, Sentence case, align left, single spacing]*

Bibliography

The minimum number of bibliography/references in an article is 15 sources. Bibliography using the American Psychological Association (APA7th Edition)

*[*Calibri *11pt, Sentence case, align left, single spacing]*

Example:

Examples of sources from primary literature (journals):

Puspanegara, A. (2018). Pengaruh Tingkat Ketergantungan Pasien Terhadap Beban Kerja Perawat RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 9(1), 46-51. https://doi.org/10.34305/jikbh.v9i1.72

Examples of Sources From Textbooks:

Maksum, A. (2008). *Metodologi Penelitian*. Surabaya: Univesity Press.

Example of Sources From Proceedings:
Nurkholis, Moh. (2015). Kontribusi Pendidikan Jasmani dalam Menciptakan SDM yang Berdaya Saing di Era Global. *Prosiding*. Seminar Nasional Olahraga UNY Yogyakarta; 192-201.

Example of sources from a thesis/thesis/dissertation:
Hanief, Y.N. (2014). Pengaruh Latihan Pliometrik dan Panjang Tungkai Terhadap Kecepatan Renang Gaya Dada 50 M. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Kepelatihan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Examples of sources from the internet:
Asnaldi, Arie. Pendidikan Jasmani. http://artikel-olahraga.blogspot.co.id/ Diakses tanggal 1 Januari 2019.

JOURNAL OF HEALTH RESEARCH SCIENCE

Published by :
Lembaga Penelitian Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan
Alamat: Kadugede Ring Road No.2 Kuningan, West Java 45561
email: jurnal@stikku.ac.id
Telp: (0232)875847, Fax : (0232)87123

ISSN 2798-7442